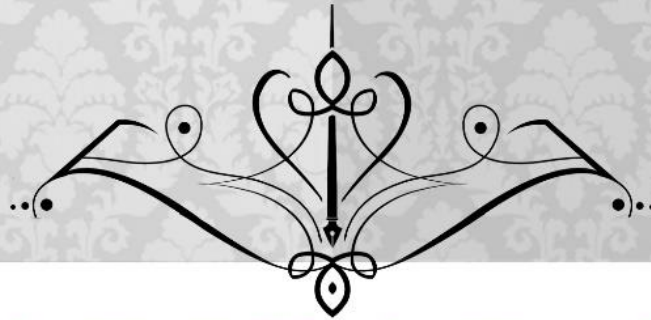




# AKSARA

— Jurnal Bahasa dan Sastra —



**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung**

Volume  
24

Nomor  
2

Halaman  
391 - 777

November  
2023

**Diterbitkan oleh:**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

**AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra** terbit pertama kali pada April 2000 dan sejak tahun 2015 mengalami perubahan desain serta ISSN baru. Jurnal ini diterbitkan setiap April dan November oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Jurnal ini memuat artikel ilmiah tentang bahasa, sastra, dan seni, serta pengajarannya yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Tulisan dapat berupa hasil penelitian dan ulasan hasil penelitian, teori, dan fenomena.

**Penanggung Jawab**

Sumarti (Universitas Lampung)

**Penyunting Utama**

Gede Eka Putrawan (Universitas Lampung)

**Penyunting**

Ryzal Perdana (Universitas Lampung)

Riyan Hidayatullah (Universitas Lampung)

Bambang Riadi (Universitas Lampung)

Rian Andri Prasetya (Universitas Lampung)

Fajar Riyantika (Universitas Lampung)

I Made Sena Darmasetiyawan (Universitas Udayana)

Satria Adi Pradana (UIN Raden Intan Lampung)

Pudjiono Sukoco (STKIP Kumala Lampung)

**Mitra Bestari**

1. Dr Hisham Dzakiria (School of Education and Modern Languages, College of Arts and Sciences, Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
2. Dr POH Soon Koh ( Department of English Language & Literature (ELL), National Institute of Education (NIE), Nanyang Technological University (NTU), Singapore)
3. Prof. Andrew N. Weintraub (Department of Music, the University of Pittsburgh, Pittsburgh, USA, United States)
4. Prof. Ag. Bambang Setiyadi, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)

5. Mahpul, PhD (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
6. Dr Ari Nurweni (English Education Study Program, Department of Language and Arts Education, Lampung University, Indonesia)
7. Dr Nurlaksana Eko Rusminto (Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Lampung University, Indonesia)
8. Prof Dr Dadang Sunendar (Language and Book Development Agency, Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, Indonesia)
9. Dr Slamet, M.Hum. (Indonesian Institute of the Arts, Surakarta, Indonesia)
10. Prof. Dr Djoko Saryono (Department of Indonesian Literature, State University of Malang, Indonesia)
11. Prof Juju Masunah, PhD (Department of Dance Education, Faculty of Arts and Design Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia)
12. Dr. Sandie Gunara, M.Pd. (Indonesia University of Education, Indonesia)
13. Prof Dr Totok Sumaryanto (Arts Education Study Program, State University of Semarang, Indonesia)
14. Prof. Dr. Robert Sibarani (School of Postgraduate Studies, University of North Sumatra, Indonesia)

**Editor Bahasa dan *Layout***

Rafista Deviyanti

**Tata Usaha dan Administrasi**

Dimas Duta Putra Utama

Celiacika Gustisiwi Puteri

**Alamat Penerbit dan Sekretariat**

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

Jln. Prof. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 34145

Website : <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/index>

E-mail : [jurnalaksara@fkip.unila.ac.id](mailto:jurnalaksara@fkip.unila.ac.id)

## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                                                                               |           |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <a href="#"><u>Penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram asli suroboyo pada kebiasaan baru wabah omicron di PPKM level 3</u></a><br><i>Nuni Anggraeni</i> | 391 - 402 |
| <a href="#"><u>Makna lirik lagu cerita rakyat Karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial</u></a><br><i>Dian Andriana Martiani Lova Aloysia, Hetty Purnamasari, Sri Utami</i>             | 403 - 418 |
| <a href="#"><u>Kesantunan dalam percakapan film garis waktu Karya Fiersa Besari</u></a><br><i>Ratna Cahyaningtyas, Astuty Astuty, Herpindo Herpindo</i>                                       | 419 - 435 |
| <a href="#"><u>Citra dan peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi 2020-2022</u></a><br><i>Kammala Nur Hidayat, Ririe Rengganis, Tengsoe Tjahjono</i>                               | 436 - 448 |
| <a href="#"><u>Pewarisan fonem konsonan bahasa proto-austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee</u></a><br><i>Resi Syahrani Tausya, Dardanila Dardanila, Dwi Widayati</i>                 | 449 - 461 |
| <a href="#"><u>Tendensi kesalahan berbahasa jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen</u></a><br><i>Oktavia Puspita Dewi, Nur Hanifah Insani</i>       | 462 - 476 |
| <a href="#"><u>Bilingualism and Diglossia in The Novel Api Tauhid Islamiyah Sulaeman, Insyirah Sulaeman</u></a>                                                                               | 477 - 489 |
| <a href="#"><u>Sendang Sayuti Melik sebagai Potensi Objek Wisata Kadilobo: Kajian Sastra Lisan</u></a><br><i>Linda Ocviliana</i>                                                              | 490 - 501 |
| <a href="#"><u>Struktur koordinasi bahasa Aceh: kajian tipologi sintaksis</u></a><br><i>Resi Syahrani Tausya, Sultan Salman Effendi, Mulyadi Mulyadi</i>                                      | 502 - 519 |



|                                                                                                                                                                                                                                                          |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <a href="#"><u>Semantic study: Polysemi in arabic form of verb and noun</u></a><br><i>Fitria Cinta, Bambang Irawan, Nur Hasan</i>                                                                                                                        | 520 – 530 |
| <a href="#"><u>Feminisme eksistensialis dalam Film Penyalin Cahaya: Kajian sosiologi sastra</u></a><br><i>Septa Purwaningtyas, Eko Cahyo Prawoto</i>                                                                                                     | 531 – 542 |
| <a href="#"><u>Pembelajaran muhadatsah melalui project-based learning</u></a><br><i>Nurul Fitri, Rinaldi Supriadi, Mad Ali</i>                                                                                                                           | 543 – 557 |
| <a href="#"><u>Penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital Kompas.com edisi Mei 2023 sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII: Studi analisis</u></a><br><i>I Made Alvin Fadliansyah, Slamet Triyadi, Wienike Dinar Pratiwi</i>     | 558 – 577 |
| <a href="#"><u>Pemanfaatan Media Lagu “Hindia: Membasuh” dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Kelas X di SMKN 1 Rawamerta</u></a><br><i>Dellaviane Syarafina, Sutri Sutri, Een Nurhasanah</i>                                                   | 578 – 589 |
| <a href="#"><u>Developing quality reading instruction through a contextual approach in the English Language Education</u></a><br><i>Tuntun Sinaga, Fajar Riyantika, Celiacika Gustisiwi Puteri</i>                                                       | 590 – 599 |
| <a href="#"><u>Enhancing Students' Writing Ability Using Clustering Methodology</u></a><br><i>Cucu Mida Sari, Hajjah Zulianti, Tommy Hastomo</i>                                                                                                         | 600 – 610 |
| <a href="#"><u>Bentuk-bentuk interaksi sosial pada tokoh surya dan segara alam dalam Novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Georg Simmel</u></a><br><i>Monica Putri Perdana Kusuma, Novita Dewi</i> | 611 – 624 |
| <a href="#"><u>Verbal humor created by flouting maxims in how i met your mother series</u></a><br><i>Athalia Beshorah Aritorang, Ni Luh Sutjiati Beratha, Ni Wayan Sukarini</i>                                                                          | 625 – 633 |
| <a href="#"><u>Analisis penyajian materi kitab An-Nahwu Al-Wadhih berdasarkan teori mackey</u></a>                                                                                                                                                       | 634 – 645 |

|                                                                                                                                                                                                                 |                  |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|
| <b><i>Asy Syifa Reza Amelya, Tatang Tatang, Rinaldi Supriadi</i></b>                                                                                                                                            |                  |
| <b><u><a href="#">Analisis upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh jadag dalam film Turah 2016</a></u></b><br><b><i>Anggih Prasetyo, Yostiani Noor Asmi Harini</i></b>                                       | <b>646 – 656</b> |
| <b><u><a href="#">Use of E-Comic media through canva to increase the Maharah Kitabah</a></u></b><br><b><i>Salsabila Khalis, Asep Sopian</i></b>                                                                 | <b>657 – 668</b> |
| <b><u><a href="#">Representasi konflik dalam Film Mencuri Raden Saleh</a></u></b><br><b><i>Hafidzatu Taslima Alifia, Yostiani Noor Asmi Harini</i></b>                                                          | <b>669 – 680</b> |
| <b><u><a href="#">Penerapan metode running dictation untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab di MI Mambaul Huda</a></u></b><br><b><i>Farroha Firmaningrum, Munirul Abidin</i></b>                   | <b>681 – 693</b> |
| <b><u><a href="#">Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam materi teks ulasan di kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi</a></u></b><br><b><i>Citra Citra, Yusra D, Hilman Yusra</i></b> | <b>694 – 704</b> |
| <b><u><a href="#">The modified syntax of inquiry social complexity learning model to increase critical and creative thinking skills in reading</a></u></b><br><b><i>Arri Alfiantho, Tuntun Sinaga</i></b>       | <b>705 – 722</b> |
| <b><u><a href="#">Student visual learning style activities in javanese script writing learning</a></u></b><br><b><i>Evi Iryani</i></b>                                                                          | <b>723 – 739</b> |
| <b><u><a href="#">Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi</a></u></b><br><b><i>Nanda Ramadhayani, Dwi Widayati, Dardanila Dardanila</i></b>                                                           | <b>740 – 751</b> |
| <b><u><a href="#">Antara tradisi dan transformasi: Pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangploso Malang</a></u></b><br><b><i>Fatimatuz Zahro'</i></b>            | <b>752 – 762</b> |
| <b><u><a href="#">Code-switching and code-mixing in indonesian learning at SMA YP Unila</a></u></b><br><b><i>Muhammad Fuad, Edi Suyanto, Ali Mustofa, Istiqomah Ahsanu Amala, Ulul Azmi Muhammad</i></b>        | <b>763 - 777</b> |

# Penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram asli suroboyo pada kebiasaan baru wabah *omicron* di PPKM level 3

Nuni Anggraeni

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Correspondence author: [nunianggraeni25@gmail.com](mailto:nunianggraeni25@gmail.com)

---

Received: 12 October 2022

Accepted: 13 March 2023

Published: 18 May 2023

---

## **Abstract**

*This study aims to reveal pragmatic markers and events in the comments column of Asli Suroboyo's Instagram social media account that cause new habits in PPKM level 3 information. Using structural semiotics, this study shows that: (1) image uploads that use text elements, to interpret the relationship between verbal and visual signs, and; (2) Comment uploads showing information on the impact of PPKM level 3 felt by the community Instagram account in the field of education. From the sampling process, the object of research was obtained as many as 19 uploads of comments in the realm of education which can be categorized into three, namely: speech, information and opinion.*

**Keywords:** Instagram, Pragmatic Markers, Structural Semiotics

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram Asli Suroboyo yang menimbulkan kebiasaan baru pada informasi PPKM level 3. Dengan menggunakan semiotika struktural, penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) unggahan gambar yang menggunakan unsur teks, untuk diinterpretasi keterkaitan antara tanda verbal dan visual, dan; (2) Unggahan kometer yang menunjukkan informasi dampak PPKM level 3 yang dirasakan oleh masyarakat akun Instagram di bidang pendidikan. Dari proses sampling, diperoleh objek penelitian sebanyak 19 unggahan komentar ranah pendidikan yang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: ucapan, informasi dan opini.*

**Keywords:** Instagram, Penanda Pragmatis, Semiotika Struktural

## Pendahuluan

Media sosial kini merupakan sarana untuk menyampaikan pikiran dan opini dalam kegiatan sehari-hari. Informasi apa saja pasti ada dan selalu muncul di media sosial. Sebagai contoh media sosial Instagram kini menyajikan banyak informasi mengenai profil pribadi, iklan, hingga berita terkini yang menjadi informasi penting bagi semua masyarakat. Seperti peristiwa wabah Omicron, hal ini terjadi pada PPKM level 3. Informasi ini menjadi penting pada semua masyarakat terutama pada kalangan masyarakat yang terkena dampak PPKM level 3 yakni Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Mojokerto, Kota Madiun, Lamongan dan Bangkalan. Informasi ini berlangsung pada akun media sosial Instagram @aslisuroboyo di posting pada tanggal 15 Februari 2022. Pada Informasi tersebut terdapat komentar mengenai sebuah peristiwa yang dikaitkan dengan konteksnya. Seperti yang dikatakan oleh Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Definisi yang dikemukakan oleh Parera selengkapnya dapat dilihat pada berikut ini: (a) Bagaimana interpretasi dan penggunaan tutur bergantung pada pengetahuan dunia nyata. (b) Bagaimana pembicara menggunakan dan memahami tindak tutur; (c) Bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara pembicara atau penutur dan pendengar atau petutur.

Dalam hal ini budaya menunjukkan prestise dan eksistensi komunitas pemiliknya. Salah satu wujud budaya adalah pemakaian bahasa. Pandangan yang berterima di kalangan pakar pragmatik (dan juga kalangan pakar sosiolinguistik) setakat ini ialah bahwa dalam berkomunikasi atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frase atau kata), apa yang keluar dari mulut penutur tersebut dapat dianggap sebagai tindakan (Gunarwan, 1999:1). Abercrombie (1998:672) menyebut bahasa yang digunakan dalam pergaulan dengan nama *phatic communion*. Istilah ini merujuk pada strategi berbicara agar terjalin keharmonisan dalam percakapan manusia satu sama lain. Kata *phatic* berasal dari Yunani yang berarti berbicara yang digunakan dalam masyarakat dengan konteks tertentu. Makin pandai seseorang menggunakan strategi ini, makin terlihat baik dirinya di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penggunaan *phatic communion* menunjukkan karakter seseorang. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012:82).

Penelitian ini selanjutnya, muncul pertanyaan yang lebih mendasar tentang dimediasikan dalam wacana. Pertanyaan yang muncul tidak hanya apa yang dilakukan media terhadap audiens, atau apa yang audiens lakukan terhadap media, tetapi lebih pada bagaimana media dan audiens berinteraksi sebagai agen-agen kehidupan tanda dalam masyarakat, dengan implikasi pada

nilai kehidupan sehari-hari maupun struktur sosial. Tanda-tanda sebagai objek studi bisa berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai sebuah bentuk, gaya, atau genre, yang dalam istilah cultural studies disebut teks. Dalam semiotik, sebuah teks merepresentasikan sebuah rangkaian koheren dari signifiers (Thomas, 1995. Dalam Birowo, 2004). Demikian sekilas gambaran tentang apa yang menjadi perhatian dari penelitian dengan metodologi semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani: Semeion, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda. Ide dasar semiotics adalah pesan dan kode. Satu-satunya cara pesan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain adalah menggunakan kode. Encoding adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan. Decoding adalah kebalikannya yaitu proses membaca pesan dan memahami artinya. Terdapat berbagai macam kode yang biasa digunakan dalam komunikasi antar manusia. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Secara linguistik, ada beberapa macam penanda kesatuan sebagai penentu kesantunan linguistik yaitu penanda *kesantunan tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hedaknya, -lah, dan sudi kiranya* (Rahardi, 125:2005).

Hoed juga menambahkan bahwa secara garis besar, teori tentang tanda, manusia dan makna dapat dibagi atas tiga kelompok besar, yakni struktural, pragmatis dan gabungan keduanya (Hoed, 2014: 5). Struktur, lanjut Hoed (2014: 41) adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri dari sejumlah komponen yang berkaitan satu sama lain untuk membentuk struktur itu. Komponen-komponen itu berkaitan satu sama lain di dalam susunan tertentu, yang disebut relasi. Dalam analisis semiotika struktural, Noth (1990: 295) mengatakan bahwa terdapat tujuh kaidah yang menjadi ciri khas semiotika struktural, yaitu: (1) Imanensi, yaitu analisa struktur dalam suatu sistem, terutama dari perspektif sinkronik, (2) Pertinensi, yaitu analisa mengenai perbedaan fitur (distinctive) dalam sistem, di mana tiap fitur memiliki nilai pembeda, (3) Komutasi, yaitu analisa atas dua pasangan, (4) Kompatibilitas, yaitu analisa aturan pengkombinasian elemen-elemen teks, (5) Integrasi, yang melihat bahwa struktur dasar harus terintegrasi dengan totalitas sistem, (6) Diakronis, yang melihat bahwa perubahan waktu digunakan sebagai dasar untuk menganalisa sistem secara sinkronik, dan (7) Fungsi, yang mengkaji nilai



komunikasi dan fungsi-fungsi lain dari sistem. Dalam dunia fotografi, Barthes (2010: 15-16) mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk konotasi foto, yaitu konotasi 'perseptif' (konotasi berdasarkan pada hipotesa), konotasi 'kognitif' (konotasi berdasarkan pengetahuan pembaca), dan konotasi etis (penggunaan pertimbangan atau nilai-nilai tertentu ketika melakukan baca-tafsir imaji). Sedangkan ketika foto bersanding dengan bahasa verbal, Barthes (2010: 26-28) memberikan dua fungsi teks yaitu sebagai penambat (anchorage) dan sebagai penghubung (relay). Sebagai penambat, teks mengontrol dan menggiring pembaca menuju sebuah makna yang sudah dipersiapkan di depan. Sedangkan fungsi penghubung, teks tidak sekadar menjelaskan (mengurai) tetapi sungguh-sungguh menonjolkan aksi atau peristiwa dengan cara menguras pelbagai makna (yang terkandung dalam serangkaian pesan) yang tidak ditemukan di dalam imaji itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penanda pragmatis dan peristiwa merupakan salah satu hal yang penting untuk diperhatikan, terutama sebagai sarana kebiasaan baru wabah Omicron di PPKM Level 3 yang memiliki penanda baru. Dengan demikian, hal tersebut menjadi dasar bahwa betapa pentingnya melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram Asli Suroboyo yang menimbulkan kebiasaan baru pada informasi PPKM level 3.

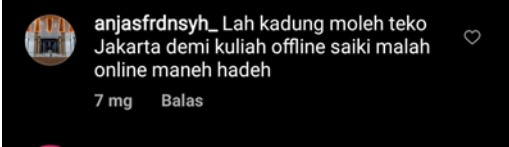
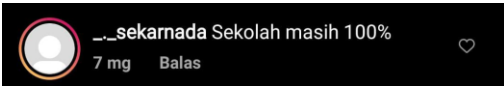
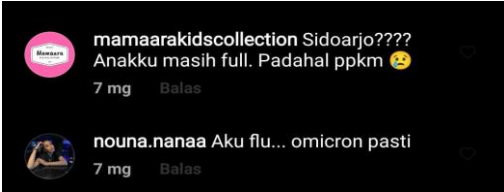
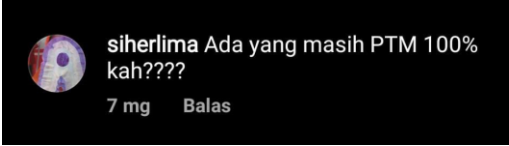
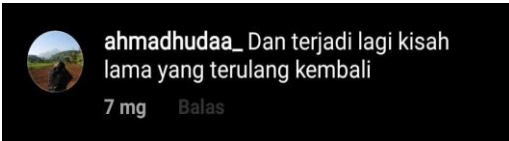
## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif interpretatif. Metode deskriptif, menurut Leonard dan Ambrose (2012: 30) digunakan untuk menginvestigasi karakteristik dan data yang terasosiasi dengan wilayah yang dikaji. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah semiotika struktural, dengan teori utama dari Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Teknik Pengumpulan Data Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan sumber primer. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2011: 225). Unggahan informasi pada akun Instagram Asli Suroboyo merupakan sumber primer yang didokumentasikan dengan cara mengcapture gambar unggahan dan komentar-komentar unggahan, kemudian disimpan pada memori komputer agar dapat diakses secara mudah tanpa harus terhubung dengan jaringan internet. Dalam penelitian ini, seluruh komentar berupa ungkapan yang terdapat pada akun Instagram Asli Suroboyo merupakan populasi. Namun demikian, tidak semua komentar dijadikan sebagai objek kajian. Penelitian ini hanya mengambil sampel dengan teknik sampling purposive. Pertimbangan utama yang diberlakukan dalam pengambilan sampel adalah: (1) unggahan gambar yang menggunakan unsur teks, untuk diinterpretasi keterkaitan antara tanda verbal dan visual, dan; (2) Unggahan komentar yang menunjukkan

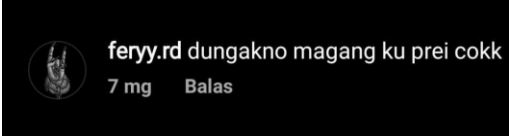
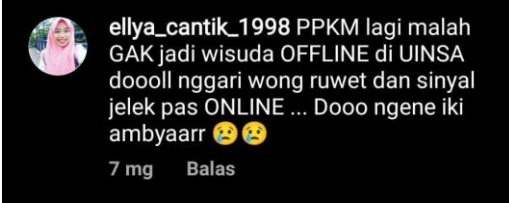
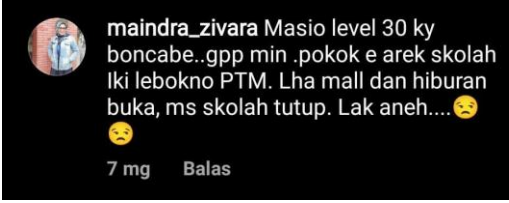


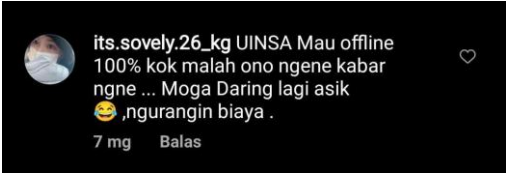
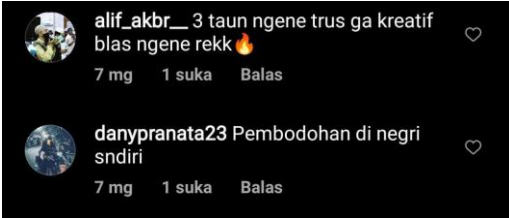
informasi “PPKM Jatim Diperpanjang, Surabaya Raya dan Malang Naik Level 3.  
#ASLISROBOYONEWS FOLLOW @ASLISUROBOYO

### *Unggahan Komentar pada Ranah Pendidikan*

| No. | Unggahan komentar IG dari informasi PPKM level 3 akun Asli Suroboyo                 | Penanda dan Petanda (Denotatif) |              | Makna Konotatif                                                                                                                                                                                      |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                     | Tanda Visual                    | Tanda Verbal |                                                                                                                                                                                                      |
| 1.  |    |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal berupa penyesalan perbuatan yang telah dilakukan setelah melihat informasi PPKM level 3 dari ppostongan akun Asli Suroboyo.                                           |
| 2.  |    | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal berupa merendahkan orang lain dengan dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji wajah tertawa sampai menangis.                                        |
| 3.  |  |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan zona aman.                                                                                                                                           |
| 4.  |  | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal berupa sika yang bingung terhadap kondisi yang sedang dialami, dengan menekankan tanda emoji wajah tersenyum dengan air mata. Menandakan kondisi yang baik-baik saja. |
| 5.  |  |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekhawatiran dengan terhadap informasi yang telah diterima.                                                                                          |
| 6.  |  |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan rasa enggan terhadap informasi yang telah diterima.                                                                                                  |
| 7.  |                                                                                     |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan                                                                                                                                                      |

Penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram asli suroboyo pada kebiasaan baru wabah omicron di PPKM level 3

| No. | Unggahan komentar IG dari informasi PPKM level 3 akun Asli Suroboyo                 | Penanda dan Petanda (Denotatif) |              | Makna Konotatif                                                                                                                                                                                                                    |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                     | Tanda Visual                    | Tanda Verbal |                                                                                                                                                                                                                                    |
|     |    |                                 |              | kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima.                                                                                                                                                                           |
| 8.  |    |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima.                                                                                                                           |
| 9.  |    | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima, dengan menekankan tanda emoji wajah tersenyum dengan air mata. Menandakan kondisi yang baik-baik saja.                    |
| 10. |  | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima, dengan menekankan tanda emoji wajah merenung atau murung. Menandakan kekhawatiran dengan kondisi informasi yang diterima. |
| 11. |  | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan terhadap informasi yang telah diterima, dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji wajah tertawa sampai menangis.                                        |

| No. | Unggahan komentar IG dari informasi PPKM level 3 akun Asli Suroboyo                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Penanda dan Petanda (Denotatif) |              | Makna Konotatif                                                                                                                                                                                                      |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Tanda Visual                    | Tanda Verbal |                                                                                                                                                                                                                      |
| 12. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | √                               | √            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan terhadap informasi yang telah diterima, dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji mengangkat tangan dengan nada pasrah kepada yang kuasa. |
| 13. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | √                               | √            | Secara konotatif, tanda verbal berupa merendahkan orang lain dengan dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji wajah tertawa sampai menangis.                                                        |
| 14. |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | √                               | √            | Secara konotatif, tanda verbal berupa merendahkan orang lain dengan dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji nyala api Menandakan keaktifan seseorang dalam bertindak.                             |
| 15. |  | √                               | √            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima, dengan menekankan tanda emoji wajah tersenyum dengan air mata. Menandakan kondisi yang baik-baik saja.      |

Penanda pragmatis dan peristiwa di kolom komentar akun media sosial instagram asli suroboyo pada kebiasaan baru wabah omicron di PPKM level 3

| No. | Unggahan komentar IG dari informasi PPKM level 3 akun Asli Suroboyo                                                                                                                                                                                                                                               | Penanda dan Petanda (Denotatif) |              | Makna Konotatif                                                                                                                                                                                                 |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Tanda Visual                    | Tanda Verbal |                                                                                                                                                                                                                 |
| 16. |  <p>nurmaulidiafirdausi gak sido rekreasi 😞<br/>7 mg Balas</p>                                                                                                                                                                   | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima, dengan menekankan tanda emoji wajah tersenyum dengan air mata. Menandakan kondisi yang baik-baik saja. |
|     |  <p>liaands99 @dwulayana09 hadehh ai sudah bilang naik drastis, menakutkan. Semedi maneh, mangkane masker mu gai en ❤️ mudun titik riwa riwi ws gamau pake masker alesne mek tok tutik. Pen tak kremus deh ❤️<br/>7 mg Balas</p> |                                 |              |                                                                                                                                                                                                                 |
| 17. |  <p>panjiasmaras terusno sampe kampusku full daring<br/>7 mg 2 suka Balas</p> <p>— Sembunyikan balasan</p>                                                                                                                       |                                 | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal yang menunjukkan kekesalan dengan terhadap informasi yang telah diterima.                                                                                                        |
|     |  <p>vickymedy_ @panjiasmaras ya gitu looooooohhhhhh<br/>7 mg Balas</p>  <p>firmanrxvii @panjiasmaras pie maszeh<br/>7 mg Balas</p>            |                                 |              |                                                                                                                                                                                                                 |
| 18. |  <p>riezky_sepat17 GAK NGURUS BAH PPKM, PPKN, IPA, IPS, BIOLOGI, GAK NGOROS PEMERINTAHAN NE JOKOWI LUHUT 🔥<br/>7 mg 1 suka Balas</p> <p>— Sembunyikan balasan</p>                                                              | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal berupa merendahkan orang lain dengan dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji nyala api. Menandakan keaktifan seseorang dalam bertindak.                       |
|     |  <p>choirul_anwar009 @riezky_sepat17 sabar bos.hahaha<br/>7 mg Balas</p>  <p>riezky_sepat17 @choirul_anwar009 😂😂😂😂😂<br/>7 mg Balas</p>      |                                 |              |                                                                                                                                                                                                                 |

| No. | Unggahan komentar IG dari informasi PPKM level 3 akun Asli Suroboyo               | Penanda dan Petanda (Denotatif) |              | Makna Konotatif                                                                                                                                               |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|--------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                   | Tanda Visual                    | Tanda Verbal |                                                                                                                                                               |
| 19. |  | ✓                               | ✓            | Secara konotatif, tanda verbal berupa merendahkan orang lain dengan dengan cara bercanda yang ditandai oleh tanda visual emoji wajah tertawa sampai menangis. |

Dari analisa penanda-petanda dan makna konotatif pada unggahan komentar PPKM Level 3 dapat dihasilkan pembahasan mengenai tujuh kaidah semiotika struktural atas unggahan sebagai berikut: 1. Secara imanensi, atau dimensi sinkronik, diperoleh hasil bahwa relasi antara tanda verbal dan visual pada sampel unggahan komentar. Komentar cenderung membawa pesan yang bersifat korelatif, karena masing-masing tanda menciptakan makna yang mandiri. Teks dalam hal ini, kemampuan teks sebagai tanda visual menyiapkan makna yang dibawa oleh teks, teks mampu untuk menonjolkan aksi atau peristiwa yang terjadi pada tanda visual.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan, kajian penanda pragmatis dan peristiwa dalam unggahan kometar yang menunjukkan informasi dampak PPKM level 3 yang dirasakan oleh masyarakat akun Instagram di bidang pendidikan. Dari proses sampling, diperoleh objek penelitian sebanyak 19 unggahan komentar ranah pendidikan yang dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: ucapan, informasi dan opini untuk menciptakan kesan seperti 'imaji' kepada audiens pengguna Instagram. Secara struktural dibentuk oleh tanda verbal dan visual yang memiliki korelasi atau hubungan asosiatif. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keterkaitan peristiwa yang dialami oleh masyarakat pengguna akun Instagram.



## Daftar rujukan

- Abercrombie, D. 1998. *Phatic Communion* (in *Concise Encyclopedia of Pragmatics*). Oxford: Elsevier
- Andriyani, A. A. A. D., Santika, I. D. A. D. M., & Raharjo, Y. M. (2021). Daya tindak perlakuan pengguna instagram dalam unggahan bertema Covid-19. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 20-33.
- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam percakapan kolokial Berbahasa Jawa sebagai penanda karakter santun berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95.
- Birowo, Antonius. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali
- Ekawati, M. (2017). Kesantunan semu pada tindak tutur ekspresif marah dalam bahasa Indonesia. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-22.
- Fauzi, A. K. (2019). *Manajemen kesan penyandang disabilitas tuli surya sahetapy melalui akun instagram@SURYASAHETAPY* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fitri, A. (2019). Fungsi Penggunaan Disfemisme dalam Komentar Instagram@ MEME. COMIK. INDONESIA. *Nuansa Indonesia*, 21(1), 22-40.
- Gunarwan, Asim. 1999. *Realisasi Tindak Tutur Melarang di Dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa dan Bahasa Batak*. Jakarta: Depdikbud Universitas Indonesia.
- Hanif, A. (2021). Penggunaan strategi ketidaksantunan julukan tak pantas dalam sinjar deddy corbuzier. *MAHAKARYA: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 2(1).
- Hutahaean, T. H., Malik, A., & Wahyusari, A. (2020). Ujaran kebencian akun instagram indonesia adil makmur. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 213-221.
- Indrayana, A., & Salsabil, R. (2018). Kajian Tanda dan Makna Kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 di Media Sosial Instagram. *DeKaVe*, 11(2), 14-23.
- Kusmanto, H. K., Prayitno, H. J., Ngali, A., & Rahmawati, L. E. (2019). Realisasi Kesantunan Berkomunikasi Pada Media Sosial Instagram@ Jokowi: Studi Politikopragmatik. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 19(2).
- Lickona, Thomas. 2012. *Terjemahan Educating fo Character: How Our Schools can Teech Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marliadi, R. (2019). Tindak Tutur Ekspresif Pujian dan Celaan Terhadap Pejabat Negara di Media Sosial. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 9(2), 132-141.
- Maya, S. D. (2022). *Teknik persuasif dakwah media sosial (studi analisis semiotika derdinand de-saussure pada akun Instagram @Qurandansenja* (Doctoral dissertation, UIN KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Mudjiyanto dan Nur. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa – PEKOMMAS*, 73 (1), 73-81.
- Nurhawara, N. (2022). *Kesantunan Berbahasa Pemain Game dalam Media Sosial Youtube "Jess No Limit": Kajian Pragmatik= language politeness of game players on social media youtube "jess no limit": pragmatic study* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Nurlaila, M., Nazriani, N., & Arsad, A. (2021). Tindak tutur direktif wacana poster imbaun pemerintah tentang penanganan covid-19 pada laman covid19. Go. Id. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 5(1), 24-32.
- Pea, R. H., & Armia, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa-Dosen dalam Tuturan Komunikasi Daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 19-27.
- Permata, T. K. D. (2020). *Studi semiotika komunikasi representasi personalitas merek kosmetik madame gie dalam media sosial instagram* (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Yogyakarta).
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmatika, L., & Wahyudi, A. B. (2020). Prespektif Pragmatik terhadap Tuturan Warganet atas Peristiwa Musibah Banjir di Jakarta. *Proceeding of The URECOL*, 22-28.
- Ramadhini, I. Z., Idris, N. S., & Fadlilah, A. (2021). Tuturan negasi anak dalam lingkungan keluarga (kajian pragmatik). *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, 3(1).
- Indrayana, A., & Salsabil, R. (2018). Kajian Tanda dan Makna Kampanye Pilkada DKI Jakarta 2017 di Media Sosial Instagram. *DeKaVe*, 11(2), 14-23.

- Safitri, R., Anwar, M., & Supriyana, A. Maksim kesantunan berbahasa indonesia pada kicauan twitter anies baswedan di masa pandemik covid 19. *Artikulasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01).
- Sanyya, E. (2020). *Tindak Tutur Imperatif dalam Caption Akun Teladan Rasul di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Siregar, R. A., & Kusyuni, D. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Meme Bu Tejo Tilik Di Twitter Sebagai Bahan Ajar Siswa Smp (Suatu Kajian Pragmatik). *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(2), 227-238.
- Soleh, A. R., & Pratiwi, D. R. (2021, September). Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar Akun Instagram Nadiem Makarim: Respons Warganet Terkait Penundaan Pembelajaran Tatap Muka. In *Seminar Nasional SAGA# 3 (Sastra, Pedagogik, dan Bahasa)* (Vol. 3, No. 1, pp. 1-11).
- Supa'at, Y. T., Retnowaty, R., & Ratnawati, I. I. (2021). Strategi ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar media sosial instagram akun detikcom: studi kasus reynhard sinaga. *Kompetensi*, 14(1), 19-32.
- Suparwati, D. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 4, pp. 438-443).
- Wicaksono, N. H. (2021). Interjeksi Emotif dan Deskriptif pada Komik 'Muslim Show'Karangan Norédine Alam. *Jurnal Budaya Brawijaya*, 1(2), 1-6.
- Yuristianti, S. (2018). Fenomena Calon Tunggal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Kabupaten Pati 2017 (Studi Kasus: Sistem Rekrutmen Calon Oleh Partai Politik). *Journal of Politic and Government Studies*, 7(2), 61-70.

# Makna lirik lagu cerita rakyat Karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial

Dian Andriana Martiani Lova Aloysia<sup>1</sup>, Hetty Purnamasari<sup>2</sup>, Sri Utami<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Correspondence author: \*[leamourvenus13@gmail.com](mailto:leamourvenus13@gmail.com)

---

Received: 7 January 2023

Accepted: 14 April 2023

Published: 18 May 2023

---

## **Abstract**

*Song lyric is one of the verbal communication media that has a number of meanings. This study aims to find out the meaning of the lyrics of Cerita Rakyat through a semiotic approach and to find out what social criticism that contained in the song lyrics. The approach that used in this study is a semiotic theory approach of Roland Barthes. The method that used in this study is an interpretative qualitative research. The data source is a song by Fiersa Besari entitled Cerita Rakyat as a medium of social criticism. The data are song lyrics of Cerita Rakyat by Fiersa Besari. The data collection technique used is a literature study and observation made on the song of Cerita Rakyat. The data analysis technique used is Roland Barthes semiotic analysis tool where the aspects studied include the denotation level, connotation level, and social criticism contained in the lyrics of Cerita Rakyat. The results showed that the song lyrics by Fiersa Besari entitled Cerita Rakyat contain words with meanings of denotation, connotation, and also contain social criticism as a form of expression for what is felt.*

**Keywords:** Song Lyrics, Cerita Rakyat, Social Criticism, Semiotics.

## **Abstrak**

Lirik lagu termasuk salah satu media komunikasi verbal yang memiliki sejumlah makna di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna lirik lagu Cerita Rakyat melalui pendekatan semiotika serta mengetahui kritik sosial apa saja yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif interpretatif. Sumber data yang digunakan adalah lagu karya Fiersa Besari yang berjudul Cerita Rakyat sebagai media kritik sosial. Data yang digunakan adalah lirik dari lagu tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi pustaka dan observasi yang dilakukan terhadap lagu Cerita Rakyat.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan perangkat analisis semiotika Roland Barthes di mana aspek yang diteliti mencakup tataran denotasi, tataran konotasi, dan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu *Cerita Rakyat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari mengandung kata bermakna denotasi, konotasi, serta mengandung kritik sosial sebagai bentuk ungkapan atas apa yang dirasakan.

**Kata Kunci:** Lirik Lagu, *Cerita Rakyat*, Kritik Sosial, Semiotika.

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, musik telah menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari kehidupan masyarakat. Hampir tiap hari banyak yang mendengarkan musik. Bagi pemusik, penting sekali untuk mampu membuat lagu yang memiliki daya tarik dan nilai tersendiri bagi para pendengarnya. Tak lupa dengan menyempurnakan kata-kata yang disusun dengan diksi dan gaya bahasa yang sedemikian rupa akan menjadikan lagu dapat mengungkapkan makna dalam setiap liriknya. Deretan kata yang indah itu kita sebut dengan lirik yang kemudian dibawakan dengan iringan musik dan jadilah sebuah lagu. Menurut Awe (2003: 51), lirik lagu adalah ekspresi mengenai sesuatu yang dialami. Dalam mengekspresikan pengalaman tersebut, pengarang menggunakan permainan kata dan bahasa pada tiap liriknya guna menciptakan kekhasan sehingga menjadi daya tarik tersendiri.

Musik adalah bentuk ekspresi yang akan lebih terasa apabila lirik dan syair dari sebuah lagu mampu menyentuh jiwa penikmatnya. Tidak selamanya aturan dan realita berjalan beriringan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak hal yang perlu dibenahi. Salah satu caranya adalah dengan mengkritik. Ada berbagai cara dalam menyampaikan kritik seperti orasi, media cetak ataupun elektronik, dan lain sebagainya. Contoh: orator dalam orasinya, penyair dalam puisinya, dan musisi dalam karya musiknya. Kritik memiliki peranan dalam menyampaikan sesuatu yang dirasa kurang baik atau sekadar mengingatkan tentang situasi ataupun keadaan tertentu yang sedang terjadi. Oleh karena itu, tak asing lagi bahwa musik mampu menjadi media untuk menyuarakan aspirasi. Dalam menunjukkan fungsinya sebagai alat komunikasi, musik mampu menyuarakan kritik sosial sehingga bisa menjadi salah satu sarana opini publik. Muttaqin (2008: 38) mengatakan bahwa tak jarang para musisi menjadikan musik untuk menyuarakan kritik. Mereka menciptakan lagu dengan menyusun lirik yang menyentuh perhatian publik, seperti kondisi sosial, lingkungan, tingkat kesejahteraan, ataupun tentang keresahan yang dialami. Umumnya, mereka menyuarakan kritik sosial dan protes terhadap pemerintah.

Kritik adalah suatu bentuk penilaian yang dikemukakan secara tulisan maupun lisan. Sosial bermakna suatu hal yang berkaitan dengan perilaku

interpersonal atau proses sosial (Soekanto, 2006: 464). Menurut Rendra (2001: 15), kritik sosial merupakan sebuah opini yang dapat menyegarkan kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Jassin (dalam Tjahjono, 1988: 171), kritik merupakan sesuatu tanggapan atau komentar yang membahas manusia dengan hidupnya, yang didasarkan pada subjektivitas pengarang. Untuk itu, dapat diartikan bahwa kritik sosial adalah aktivitas yang ditujukan untuk menganalisis dan menilai kondisi suatu masyarakat untuk tujuan tertentu. Musik merupakan media independen yang berarti tanpa terkekang dari pihak manapun. Sebagai media kritik sosial, musik sering kali dipakai untuk perlawanan akan kondisi tertentu. Namun, biasanya lagu-lagu yang berbau kritik lebih memilih menggunakan gaya bahasa yang diperhalus sehingga tidak menyinggung pihak tertentu yang sensitif. Musik bisa disebut sebagai media penyampai kritik sosial yang cukup efektif. Melalui kata-kata yang indah hingga pada akhirnya menjadi sebuah lirik lagu, pengarang mencoba menyampaikan pesan terhadap fenomena atau kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat yang dirasa kurang sesuai dengan kehendak publik. Masalah yang sering diangkat dalam sebuah lagu bertajuk kritik sosial adalah masalah politik, ekonomi, hukum, gender, dan lingkungan. Menurut Djohan (2006: 107), seni musik dikatakan lebih efektif bila dijadikan sebagai media kritik sosial. Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* sebagai media untuk menyampaikan kritik sebagai bentukungkapannya terhadap kehidupan sosial yang terjadi di negara ini. Hal ini memperlihatkan walaupun musik kurang disadari kekuatannya oleh banyak orang, tetapi dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Walaupun hanya hasil dari buah pemikiran pengarangnya, tidak sedikit yang mampu membangun opini publik. Oleh karena itu, musik dapat dijadikan sebagai salah satu media penyampai kritikan.

Sebagai penulis, Fiersa Besari telah menghasilkan banyak karya. Pesan yang ingin disampaikan melalui karya-karya yang dibuatnya dapat tersampaikan secara tepat pada penikmatnya. Hal ini membuat karya-karyanya semakin dikenal di masyarakat khususnya di kalangan anak muda. Ditambah dengan musik yang bernada *easy listening* yang bisa diterima oleh semua kalangan membuat lagu-lagu yang dibuatnya semakin disukai para penikmat musik. Pada penelitian ini, peneliti memilih salah satu lagu Fiersa Besari yang berjudul *Cerita Rakyat* yang menurut peneliti lagu tersebut mengandung tema yang berbeda dari lagu-lagu yang biasa dibuatnya yaitu bertema kritik sosial yang membuat lagu-lagu Fiersa semakin beragam sehingga mendapat banyak apresiasi dari para penikmat musik. Fiersa menyuarakan kritik-kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ditulis dalam lirik lagu tersebut. Dari lagu ini diharapkan dapat menyadarkan dan mengajak anak muda agar peka terhadap kondisi sosial yang terjadi. *Cerita Rakyat* adalah lagu karya Fiersa Besari yang dirilis pada tanggal 10 Agustus 2018 di kanal *youtube*. Peneliti memilih lagu tersebut karena menurut peneliti lagu ini berisi kritik terhadap semua golongan

di Indonesia yang dituliskan menggunakan diksi yang indah sehingga menciptakan kesan estetika ketika dibaca maupun didengarkan. Selain menyajikan lirik lagu yang sangat bagus, Fiersa Besari pun menyisipkan pidato Soekarno ketika menyatakan proklamasi di Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Lagu *Cerita Rakyat* ini juga merupakan bentuk keresahan yang secara nyata dialami oleh masyarakat Indonesia. Harapannya adalah menunjukkan bahwa musik benar dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Setiap lirik dalam lagu *Cerita Rakyat* diharapkan dapat diinterpretasikan secara lebih mendalam agar pesan yang ingin disampaikan penulis lagu bisa lebih dihayati dan dimaknai dengan baik. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk menganalisis makna lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial dengan pendekatan semiotika.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat interpretatif. Metode ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Sugiarto, 2015: 13). Masalah utama yang akan dianalisis atau diinterpretasi dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana lagu ini dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Dalam ilmu sastra, sumber data adalah karya sedangkan data penelitian adalah teks (Sudaryanto, 2010: 26). Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah lagu karya Fiersa Besari berjudul *Cerita Rakyat* sebagai media kritik sosial. Data yang digunakan adalah lirik dari lagu tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data melalui sumber bacaan yang relevan serta observasi yang dilakukan dengan mendengarkan langsung lagu *Cerita Rakyat* melalui kanal *youtube* sekaligus membaca liriknya. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan yaitu perangkat analisis semiotika Roland Barthes di mana aspek yang diteliti dalam lirik lagu *Cerita Rakyat* mencakup: 1) tataran denotasi di mana peneliti akan menganalisis makna denotatif yang terdapat pada tiap liriknya, 2) tataran konotasi di mana peneliti akan menginterpretasikan makna konotatif di setiap lirik lagu tersebut, 3) dan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Wahjuwibowo, 2013: 5). Semiotika mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda (Gottdiener dalam Sobur, 2001: 87). Tanda tersebut dituangkan dalam suatu bentuk teks (Lustyantie, 2012:1). Banyak teori semiotika yang dipaparkan oleh para ahli, salah satunya yakni Teori Semiotika

Roland Barthes. Roland Barthes merupakan ahli semiotika yang mengembangkan kajian dalam semiotika teks (Wahjuwibowo, 2013: 16). Semiotika dalam istilah Barthes disebut semiologi. Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses menyeluruh dengan suatu susunan yang telah terstruktur. Signifikasi tersebut tidak hanya terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal lain di luar bahasa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes. Teori analisis semiotika Roland Barthes inilah yang akan digunakan peneliti untuk menganalisis lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari.

Di dalam teorinya, Roland Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Konsep tersebut dinamakan konsep signifikasi dua tahap. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi/pemaknaan tahap pertama (*primary sign*), sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi/pemaknaan tahap kedua (*secondary sign*). Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama, yang rujukannya pada realitas. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan pertanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti yang artinya mempunyai keterbukaan makna terhadap berbagai kemungkinan tafsiran baru. Konsep konotasi inilah yang menjadi kunci penting dari model Semiotika Roland Barthes. Dalam semiologi Barthes, denotasi dapat dikatakan sebagai makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi adalah makna subjektif yang bervariasi (Vera, 2014: 26). Kridalaksana (dalam Sobur, 2003: 263) mengartikan bahwa denotasi adalah makna kata yang didasarkan pada objektivitas konvensi tertentu, sedangkan konotasi didasarkan pada pikiran dan perasaan yang muncul pada penutur dan pendengar. Jadi, makna denotasi adalah makna yang bisa ditemukan dalam kamus. Sebagai contoh, terdapat kata *melati* yang artinya adalah *jenis bunga*. Sementara makna konotasi adalah makna denotasi yang terjadi akibat adanya penambahan rasa yang ditimbulkan oleh kata asli itu. Apabila denotasi merupakan makna objektif, maka konotasi merupakan makna subjektif (DeVito dalam Sobur, 2003: 263). Dikatakan objektif karena makna denotasi berlaku umum, sedangkan makna konotasi dikatakan subjektif karena terdapat penambahan rasa dan nilai tertentu sehingga mengalami pergeseran dari makna aslinya. Jika makna denotasi dapat dimengerti banyak orang, makna konotasi dapat dipahami oleh beberapa orang saja.



## **A. Makna Denotasi dan Makna Konotasi**

### **1. Judul Lagu**

*“Cerita Rakyat”*

Judul ini digunakan sebagai bentuk penunjukan ungkapan keluh kesah yang dirasakan oleh rakyat Indonesia yang diceritakan lewat lagu. Oleh karena itu, diberi judul sesuai dengan tema yang diangkat.

### **2. Bait 1**

#### **a. Baris pertama**

*Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘kaya raya’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa Negara Indonesia memiliki beraneka ragam aset yang melimpah seperti aset pertanian, perikanan, pertambangan, pariwisata, budaya, dan sebagainya. Selain itu, ada pula kata ‘teraniaya’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa rakyat Indonesia masih belum bisa merasakan kedamaian dan kesejahteraan dalam hidup meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman aset yang berlimpah.

#### **b. Baris kedua**

*Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘tidak dijajah’ di mana arti sebenarnya ialah bahwa Negara Indonesia sudah tidak lagi dikuasai oleh bangsa lain seperti dahulu. Di sisi lain, baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘susah’ di mana memiliki arti sebenarnya bahwa memang banyak rakyat Indonesia yang masih merasakan hidup susah di negara ini.

### **3. Bait 2**

#### **a. Baris pertama**

*Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘ramah’ di mana memiliki arti sebenarnya yang menunjukkan sifat dan sikap menghormati/menghargai orang lain. Selain itu, ada pula kata ‘marah-marah’ yang juga memiliki arti sebenarnya yakni menunjukkan sikap marah yang merupakan bentuk luapan emosi.

#### **b. Baris kedua**

*Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘orang-orang hebat’ di mana arti sebenarnya ialah para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara. Selain itu, ada juga kata ‘curi uang rakyat’ di mana arti sebenarnya ialah mengambil pemasukan negara yang berasal dari rakyat yang bukan haknya untuk kepentingan pribadi.

#### 4. Refren

##### a. Baris pertama

*Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘jauh dari sempurna’ di mana memiliki arti sebenarnya bahwa memang Negara Indonesia masih memiliki banyak kelemahan dalam menjalani roda kehidupan.

##### b. Baris kedua

*Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘selama ku bernyawa’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu selama ku (=pencipta lagu) masih hidup.

##### c. Baris ketiga

*Sampai tak lagi bernyawa, kan ku jaga Indonesia*

Pada baris ini juga mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘sampai tak lagi bernyawa’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu sampai ku (=pencipta lagu) meninggal.

#### 5. Bait 3

##### a. Baris pertama

*Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘birokrasi’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu cara bekerja sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hierarki dan jenjang jabatan.

##### b. Baris kedua

*Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘orang pandai’ di mana arti sebenarnya ialah orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Selain itu, ada juga kata ‘pencemaran nama baik’ di mana arti sebenarnya ialah suatu tindakan

merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu melalui lisan atau tulisan, yang dimaksudkan agar diketahui oleh publik.

#### 6. Bait 4

##### a. Baris pertama

*Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras*

Pada baris ini mengandung makna denotasi yakni pada kata ‘impor’ di mana memiliki arti sebenarnya yaitu kegiatan memasukkan barang dan sebagainya dari luar negeri yang dalam lagu ini barang yang diimpor adalah garam dan beras.

##### b. Baris kedua

*Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah*

Pada baris ini mengandung makna konotasi yakni pada kata ‘ibu pertiwi’ di mana arti sebenarnya ialah perwujudan Negara Indonesia atau istilah sebutan untuk tanah air Indonesia. Selain itu, ada juga kata ‘jangan jatuh ke tangan yang salah’ di mana arti sebenarnya ialah agar Negara Indonesia tidak kembali dikuasai oleh bangsa lain terlebih dikuasai oleh bangsa yang memiliki niat tidak baik terhadap negara ini.

### **B. Pengkodean**

Menurut Kurniawan (2001: 69) selain teori signifikansi dua tahap, Barthes juga mengemukakan lima jenis kode yang terdapat dalam sebuah teks, antara lain:

Kode Hermeneutik (Kode Teka-teki)

*Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode hermeneutik yang terdapat dalam lirik berikut:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang kaya raya masih banyak orang yang mengalami kehidupan yang penuh dengan penderitaan, misalnya hidup dalam kemiskinan, kelaparan, kekurangan pasokan air bersih, dan sebagainya. Padahal seharusnya hal itu bisa terpenuhi dengan mudah.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang sudah merdeka masih banyak orang yang mengalami kesusahan dalam hidupnya. Padahal seharusnya tidak.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini mengandung pertanyaan, di mana kata orang negara ini adalah negara yang penduduknya ramah-ramah, tetapi mengapa masih banyak orang yang suka meluapkan emosi dengan marah-marah ketika ada permasalahan yang menimpa mereka. Padahal sebenarnya setiap masalah bisa diatasi dengan kepala dingin.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini mengandung pertanyaan, mengapa orang-orang pilihan yang dipercaya untuk memimpin negara ini justru melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yaitu menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi padahal itu bukan haknya.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini merupakan pertanyaan, mengapa dalam kondisi negara yang sudah memiliki laut dan sawah yang begitu luas dan subur, tetapi tetap saja mengimpor garam dan beras dari luar negeri. Padahal seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan.

Kode Proairetik (Kode Logika Tindakan)

*Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode proairetik yang terdapat dalam lirik berikut:

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku kebanyakan orang yang suka meluapkan emosi dengan marah-marah dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Tak jarang pula yang disertai dengan tindakan kekerasan seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya yang biasanya disebut dengan istilah 'main hakim sendiri'.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku oknum-oknum pemerintahan yang sering melakukan perbuatan yang menyalahi aturan yaitu menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi yang biasanya disebut dengan istilah 'korupsi'.

Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia Sampai tak lagi  
bernyawa, kan ku jaga Indonesia

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku seseorang yang ingin terus menjaga negaranya sebagai wujud cinta dan kesetiaannya terhadap tanah air.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Lirik ini menggambarkan tindakan, perilaku, atau cara kerja sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang sering dinilai mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu (miskin) dengan berbagai macam alasan. Pasien yang status ekonominya di bawah sering kali ditelantarkan di rumah sakit hingga mendapatkan fasilitas yang sangat terbatas.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menggambarkan tindakan/perilaku seseorang yang menyampaikan pendapat atau aspirasinya dengan cara mengkritik (memberikan kritikan) baik melalui lisan maupun tulisan. Namun, tindakan ini perlu dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa dinilai menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menggambarkan tindakan/kegiatan kebanyakan orang yang masih sering memasukkan barang dan sebagainya dari luar negeri atau biasa disebut dengan istilah 'impor'. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan barang yang diinginkan yang dianggap memiliki kualitas lebih baik.

Kode Gnomik (Kode Kultural/Kode Budaya)

*Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode gnomik yang terdapat dalam lirik berikut:

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menunjukkan bahwa perilaku marah-marah sudah menjadi budaya orang Indonesia dalam mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Artinya, sudah jarang ditemui orang-orang yang bisa mengatasi masalah dengan kepala dingin. Saat ini banyak orang yang lebih suka meluapkan emosinya dengan marah-marah daripada harus menahan amarahnya. Dalam hal ini, budaya tercermin dari perilaku-perilaku manusia yang sering dilakukan hingga menjadi kebiasaan.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri perilaku korupsi (mencuri uang rakyat) juga sudah menjadi budaya oleh para pejabat pemerintahan. Saat ini susah sekali menemukan pejabat pemerintah yang benar-benar 'bersih' dari

perilaku/tindak korupsi. Mereka cenderung tidak bisa menahan godaan untuk menikmati uang negara demi tujuan pribadi padahal hal ini sangat amat dilarang oleh negara.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Lirik ini menunjukkan bahwa tidak dapat dipungkiri pula adanya sistem pemerintahan yang terkesan mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu (miskin) sudah menjadi budaya di Negara Indonesia. Mereka lebih mengutamakan pelayanan kesehatan terhadap pasien yang berstatus ekonomi menengah atas. Sementara itu, pasien yang status ekonominya di bawah sering kali ditelantarkan hingga mendapatkan fasilitas yang sangat terbatas.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menunjukkan bahwa tindakan mengkritik juga sudah menjadi budaya oleh orang-orang Indonesia. Padahal budaya ini sering kali mendapat respons yang kurang baik dari pihak-pihak tertentu yang terkadang cukup sensitif. Tindakan ini tak jarang dinilai dapat menyinggung atau menyudutkan pihak-pihak tertentu hingga dianggap sebagai pencemaran nama baik.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menunjukkan bahwa budaya yang paling jelas terlihat dari orang-orang Indonesia yakni budaya mengimpor barang dari negara lain. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan serta kebutuhannya di mana salah satunya yaitu untuk mendapatkan barang yang diinginkan yang dianggap memiliki kualitas lebih baik.

Kode Semik (Kode Makna Konotatif)

*Kode ini disebut pula sebagai kode isyarat.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode semik yang terdapat dalam lirik berikut:

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata 'orang-orang hebat' dan 'curi uang rakyat' di mana makna sebenarnya dari 'orang-orang hebat' adalah para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara, sedangkan makna sebenarnya dari 'curi uang rakyat' adalah perilaku/tindak korupsi.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata 'orang pandai' dan 'pencemaran nama baik' di mana makna sebenarnya dari 'orang pandai' adalah orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap

apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku, sedangkan makna sebenarnya dari ‘pencemaran nama baik’ adalah suatu tindakan merusak kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduhkan sesuatu melalui lisan atau tulisan dengan tujuan agar diketahui oleh publik.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Lirik ini mengandung kata-kata konotasi yakni kata ‘ibu pertiwi’ dan ‘jangan jatuh ke tangan yang salah’ di mana makna sebenarnya dari ‘ibu pertiwi’ adalah sebutan untuk tanah air Indonesia, sedangkan makna sebenarnya dari ‘jangan jatuh ke tangan yang salah’ adalah agar jangan sampai Negara Indonesia kembali dikuasai oleh bangsa lain terlebih dikuasai oleh bangsa yang memiliki niat tidak baik terhadap negara ini.

#### Kode Simbolik

*Kode ini disebut pula sebagai kode pengelompokan.*

Pada lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari ditemukan kode simbolik yang terdapat dalam lirik berikut:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Lirik ini menyebutkan kata ‘kaya raya’ yang merupakan simbol dari keanekaragaman aset yang melimpah yang dimiliki Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Lirik ini menyebutkan kata ‘tidak dijajah’ yang merupakan simbol dari kemerdekaan Negara Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Lirik ini menyebutkan kata ‘bangsa yang ramah’ yang merupakan simbol dari bangsa yang menjunjung tinggi budaya ketimuran dengan menunjukkan sifat dan sikap menghormati/menghargai orang lain. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Lirik ini menyebutkan kata ‘orang-orang hebat’ yang merupakan simbol dari para pemimpin yang memiliki kuasa atas kelangsungan hidup negara. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna

Lirik ini menyebutkan kata ‘jauh dari sempurna’ yang merupakan simbol dari masih banyaknya hal-hal yang perlu dibenahi dari negara ini. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Tapi selama ku bernyawa, kan ku jaga Indonesia

Lirik ini menyebutkan kata ‘bernyawa’ yang merupakan simbol dari keadaan di mana seseorang masih hidup. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Lirik ini menyebutkan kata ‘orang pandai’ yang merupakan simbol dari orang-orang yang berani mengkritisi atau menyuarakan pendapatnya terhadap apapun yang apabila baginya dirasa ada yang kurang sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Lirik ini menyebutkan kata ‘laut dan sawah terhampar luas’ yang merupakan simbol dari kekayaan Indonesia dari segi maritim dan agraris. Simbol ini menggunakan kata denotatif yang memiliki arti sebenarnya.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Lirik ini menyebutkan kata ‘ibu pertiwi’ yang merupakan simbol dari negara atau tanah air Indonesia. Simbol ini menggunakan kata konotatif yang memiliki arti bukan sebenarnya.

### **C. Kritik Sosial**

Ada sembilan lirik dalam lagu *Cerita Rakyat* yang mengandung kritik sosial, yaitu:

Katanya negriku kaya raya, tapi banyak yang teraniaya

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap kondisi negara yang sangat ironis di mana Indonesia memiliki keanekaragaman aset yang berlimpah, tetapi masih banyak orang yang mengalami kehidupan yang penuh dengan penderitaan, misalnya hidup dalam kemiskinan, kelaparan, kekurangan pasokan air bersih, dan sebagainya. Padahal seharusnya hal itu bisa terpenuhi dengan mudah.

Katanya sudah tidak dijajah, tapi masih banyak orang susah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap kondisi negara yang sudah merdeka, tetapi masih banyak orang yang mengalami kesusahan



dalam hidupnya. Padahal seharusnya rakyat Indonesia sudah bisa merasakan makmur dan sejahtera dalam hidupnya.

Kudengar kita bangsa yang ramah, tapi gemar sekali marah-marah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap orang-orang yang mudah sekali terpancing emosi sehingga suka meluapkan amarahnya dengan marah-marah ketika ada permasalahan yang menimpa mereka. Padahal sebenarnya setiap masalah bisa diatasi dengan kepala dingin.

Konon dipimpin orang-orang hebat, tapi hobi curi uang rakyat

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap para pejabat negara yang gemar memakai uang rakyat untuk kepentingan pribadi dan golongan. Perilaku korupsi ini menjadi salah satu ancaman terbesar bagi negara karena sukar sekali dihentikan. Mereka sering kali tidak bisa menahan godaan untuk menikmati uang negara demi tujuan pribadi padahal hal ini merupakan perbuatan yang sangat menyimpang/menyalahi aturan.

Orang miskin tidak boleh sakit, karena birokrasi dipersulit

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap birokrasi atau cara kerja pegawai pelayanan kesehatan di mana sering dinilai mempersulit pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang tidak mampu alias miskin. Mereka sering dianggap melakukan diskriminasi dengan lebih mengutamakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat yang berstatus ekonomi menengah atas alias kaya. Lain halnya dengan masyarakat yang status ekonominya di bawah sering kali memperoleh pelayanan yang kurang baik, ditelantarkan, hingga mendapat fasilitas yang minim. Hal ini secara tidak langsung memunculkan opini publik bahwa orang miskin bagaimanapun caranya harus dalam keadaan/kondisi yang selalu sehat (tidak sakit). Padahal hal ini justru tidak mungkin karena orang miskin justru rentan terhadap sakit atau terkena penyakit dikarenakan kebutuhan sehari-harinya kurang atau bahkan tidak terpenuhi dengan baik.

Orang pandai tak boleh mengkritik, nanti pencemaran nama baik

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap hukum di negara ini di mana para kritikus masih merasa terkekang ketika ingin berekspresi atau menyuarakan pendapatnya terhadap hal-hal yang bagi mereka dirasa tidak sesuai atau menyimpang dari standar yang berlaku. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang dituju dengan mudahnya melaporkan kepada pihak yang berwajib atas kasus-kasus tertentu misalnya pencemaran nama baik apabila pihak-pihak yang dituju tersebut tersinggung dan merasa disudutkan.

Laut dan sawah terhampar luas, tapi masih impor garam dan beras

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah yang masih sering melakukan kegiatan impor barang dari luar negeri. Padahal

seharusnya hal itu bisa diminimalisasi melihat kondisi negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Ibu pertiwi sangatlah indah, jangan jatuh ke tangan yang salah

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah bahwa pemerintah jangan mudah terlena oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara lain. Semestinya pemerintah tetap harus lebih waspada agar jangan sampai aset negara diambil alih bahkan sampai diakui oleh negara lain.

Kita hidup di negara yang jauh dari sempurna

Dalam lirik lagu tersebut menggambarkan kritik sosial terhadap pemerintah di mana Negara Indonesia masih memiliki banyak kelemahan dalam menjalani roda kehidupan sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi dari negara ini.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* ini sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial untuk mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap kehidupan sosial yang terjadi di negara ini. Tujuan Fiersa Besari menciptakan lagu *Cerita Rakyat* adalah untuk menyadarkan sekaligus membangun empati dari para pendengar terhadap kondisi yang terjadi di negara kita Indonesia. Lewat lagu ini pulalah Fiersa Besari menyampaikan pesan dan menyerukan semangat untuk kita semua agar selalu menjaga tanah air Indonesia.

## KESIMPULAN

Meski kekuatan musik kurang disadari oleh banyak orang, tetapi dapat dijadikan sebagai media kritik sosial. Penelitian ini menganalisis salah satu lagu Fiersa Besari berjudul *Cerita Rakyat* yang menurut peneliti lagu tersebut mengandung tema yang berbeda dari lagu-lagu yang biasa dibuatnya yaitu bertema kritik sosial. Fiersa memberikan kritik-kritiknya terkait kehidupan sosial masyarakat yang ditulis dalam lirik lagu tersebut. Hal ini merupakan sesuatu yang konkret yang menunjukkan bahwa musik memang dapat digunakan sebagai media kritik sosial. Peneliti menganalisis makna lirik lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari sebagai media kritik sosial dengan pendekatan semiotika.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, diperoleh simpulan bahwa lagu *Cerita Rakyat* karya Fiersa Besari mengandung makna denotasi dan makna konotasi. Pada tataran denotasi, lagu *Cerita Rakyat* menjelaskan keresahan yang dirasakan oleh pencipta lagu terkait kondisi yang terjadi di negara ini. Ia mengungkapkan keluh kesahnya dengan bahasa yang lugas sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami. Ia juga menyuarakan tekadnya bahwa apapun yang terjadi di negara ini, ia akan tetap setia untuk menjaga ibu pertiwi. Pada tataran konotasi, lagu *Cerita Rakyat* menjelaskan

bahwa kondisi di negara ini belum benar-benar merdeka. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang menyebabkan masyarakat belum bisa merasakan kesejahteraan dalam hidup.

Selain makna denotasi dan makna konotasi, dari pendekatan ini juga diperoleh lima jenis kode yang terdapat dalam lagu *Cerita Rakyat* yakni kode hermeneutik, kode proairetik, kode gnomik, kode semik, dan kode simbolik. Selanjutnya, kritik sosial yang terkandung dalam lagu tersebut dapat disimpulkan bahwa Fiersa Besari menjadikan lagu *Cerita Rakyat* ini sebagai media untuk mengungkapkan, menyadarkan, sekaligus membangun empati dari para pendengar terhadap kondisi yang terjadi di negara kita Indonesia. Melalui lagu ini pulalah Fiersa Besari menyampaikan pesan dan menyerukan semangat untuk kita semua agar selalu menjaga tanah air Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Awe, M. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegelapan*. Ombak.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*. Galangpress Media Utama.
- Fitri, S. (2017). Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh. *Jurnal Komunikasi*, VIII(3), 256-261.
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2 (1), 243-258.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Lestari, V. A., et al. (2019). Kritik Sosial pada Lirik Lagu Iwan Fals (Suatu Kajian Sosiologi Karya Sastra). *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4(3), 430-444.
- Lustyantie, N. (2012). Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Dalam *Seminar Nasional FIB UI*. Depok: Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Muttaqin, M. K. (2008). *Seni Musik Klasik: Untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Pahlevi, A. D. (2016). Makna Lirik Lagu Slank sebagai Media Komunikasi Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu Grup Band Slank “Gosip Jalanan”). *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ramadhan, J. (2017). Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu “Gapapa Jelek yang Penting Sombong” Karya Chandra Liow. *Skripsi*. Universitas Prof. Dr. Moestopo Jakarta.
- Rendra, W.S. (2001). *Penyair dan Kritik Sosial*. Kepel Press.
- Shaliha, H. (2017). Musik sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Semiotika Lirik Lagu “Biru” pada Album Sinestesia Karya Efek Rumah Kaca). *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media*. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajagrafindo Persada.
- Sudaryanto. (2010). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media.
- Tjahjono, L. T. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Nusa Indah.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahjuwibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media.

# Kesantunan dalam percakapan film garis waktu Karya Fiersa Besari

Ratna Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Astuty<sup>2</sup>, Herpindo<sup>3\*</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar,  
Magelang, Indonesia

Correspondence Author: [herpindo@untidar.ac.id](mailto:herpindo@untidar.ac.id)

---

Received: 23 March 2023

Accepted: 9 April 2023

Published: 19 May 2023

---

## **Abstract**

*The research entitled "Politeness in Conversation from Fiersa Besari's Garis Waktu Film" is motivated by the occurrence of misunderstandings between speakers and speech partners, causing speech participants to feel offended by the speech received. This is because the speech participants pay less attention to matters relating to the principle of language politeness. The gap between this research and other research is that this research examines compliance and violation based on the six maxims of language politeness according to Leech and analyzes the compliance and violation from the point of view of the speech partner's acceptance as a measure of whether the speech conveyed by the speaker complies with or violates the principle of language politeness based on Yule's 'face' theory. This study aims to obtain a description of the form of compliance and violation of the principle of language politeness in the conversation of the movie Timeline by Fiersa Besari. The method used is descriptive qualitative. The researcher uses the listening method followed by the note-taking technique to collect data, while to analyze the data the researcher uses the commensurate method followed by the Pilah Elemen Penentu (PUP) technique. The result of this research shows 46 data. All data are divided into 31 data of the principle of language politeness compliance which includes maxims (1) praise, (2) generosity, (3) humility, (4) sympathy, and (5) agreement. Then 15 data of violations of the principles of language politeness which include maxims (1) praise and (2) agreement. The results of this study can be applied in class VIII learning with KD 3.16. This research only focuses on the compliance and violation of the principles of language politeness in the conversation of the movie Timeline, further researchers can develop an analysis of the causal factors and language politeness strategies.*

**Keywords:** context, form of speech, politeness principles

## Abstrak

Penelitian dengan judul “Kesantunan dalam Percakapan Film Garis Waktu Karya Fiersa Besari” dilatarbelakangi oleh terjadinya kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur sehingga menyebabkan peserta tuturan merasa tersinggung dengan tuturan yang diterima. Hal tersebut karena peserta tuturan kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Kesenjangan penelitian ini dengan penelitian lainnya ialah bahwa penelitian ini mengkaji pematuhan dan pelanggaran berdasarkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech serta menganalisis pematuhan dan pelanggaran tersebut dilihat dalam sudut penerimaan mitra tutur sebagai tolok ukur apakah tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berbekal pada teori ‘wajah’ oleh Yule. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan deskripsi bentuk pematuhan dan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film Garis Waktu karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat untuk mengumpulkan data, sedangkan untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode padan yang dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hasil dari penelitian ini menunjukkan 46 data. Semua data dibagi dalam 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim (1) pujian, (2) kedermawanan, (3) kerendahan hati, (4) simpati, dan (5) kesepakatan. Kemudian 15 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim (1) pujian dan (2) kesepakatan. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran kelas VIII dengan KD 3.16. Penelitian ini hanya fokus pada pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan film Garis Waktu saja, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan analisis faktor-faktor penyebab dan strategi kesantunan berbahasa.

**Kata kunci:** konteks, bentuk ujaran, prinsip kesantunan berbahasa

## Pendahuluan

Prinsip kerja sama dalam percakapan sangat penting untuk menjaga kekoherenan dalam komunikasi. Ada empat maksim menurut yang harus dipatuhi dalam melaksanakan prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice, 1975). Prinsip kerja sama juga berpengaruh terhadap tingkat kesantunan berbahasa, di mana pelaksanaan prinsip kesantunan ditujukan untuk mendukung komunikasi yang baik dan menjaga kondisi sosial tetap baik antar kedua belah pihak. Menurut Hendaryan (2015:6) bahasa yang santun merupakan bahasa yang bisa diterima dan menyenangkan orang lain karena tidak menyinggung orang tersebut. Hal tersebut memiliki kaitan yang erat dengan pelaksanaan prinsip kesopanan. Leech (1993, h.206) mengungkapkan bahwa terdapat enam maksim

dalam prinsip kesopanan, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Kesantunan berbahasa sangat penting karena berkaitan dengan sikap atau respon mitra tutur ketika berbicara (Harun, 2021).

Maksim kearifan mengharapakan setiap peserta tuturan memiliki kewajiban untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksim kedermawanan mengharuskan peserta tuturan untuk membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dalam maksim pujian peserta tuturan diwajibkan untuk mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin. Maksim kerendahan hati mewajibkan peserta tuturan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Pada maksim kesepakatan peserta tuturan diwajibkan untuk berusaha agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sesedikit mungkin dan berusaha agar kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Maksim simpati mengharuskan peserta tuturan untuk mengurangi rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain serta meningkatkan simpati sebanyak mungkin antara diri sendiri dan orang lain.

Kesantunan berbahasa memiliki tujuan untuk meminimalkan kesalahpahaman dan konflik dalam komunikasi antara dua belah pihak. Mempelajari kesantunan berbahasa penting untuk menghindari ketegangan sosial dalam situasi tutur. Pranowo (2009, h. 3) menjelaskan bahwa bahasa verbal adalah bahasa yang diungkapkan dengan kata-kata dalam bentuk tulisan sedangkan bahasa non verbal merupakan bahasa yang diungkapkan dalam bentuk mimik, gerak-gerik tubuh, dan sikap perilaku. Faktor jarak sosial dan gender dapat mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa dalam suatu komunikasi. Selain itu, konteks tuturan menjadi pokok pembahasan atau inti pembahasan dalam suatu situasi tutur dan merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses tuturan. Konteks menurut Mulyana (2005:21) ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Rusminto (2009) menyatakan bahwa bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kemudian, diperlukannya strategi tuturan untuk membantu dalam mencapai keberhasilan dalam proses penyampaian tuturan. Strategi dalam kesantunan berbahasa dibutuhkan konsep wajah. Wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat yang mengacu pada makna sosial dan emosional dengan harapan orang lain untuk mengetahui (Yule, 1996).

Film merupakan salah satu bentuk karya seni dan budaya yang disampaikan melalui cerita yang diperankan oleh tokoh dengan alur cerita yang diatur sedemikian rupa. Film menjadi media komunikasi masa yang menarik serta menghibur yang di dalamnya terdapat pesan atau nilai moral yang disampaikan melalui tingkah laku tokoh, pesan dalam cerita, atau tuturan

langsung dari tokoh pada percakapan ketika berinteraksi. Dalam era modern saat ini, film dan series semakin marak, terutama setelah pandemi berlangsung dan bioskop ditutup sementara. Beberapa aplikasi juga sudah tersedia untuk menonton film dan series secara online yang tentunya berbayar. Film *Garis Waktu* merupakan salah satu film yang dirilis pada awal bulan Maret 2022 dan menceritakan kisah percintaan antara April dan Sena yang terhalang restu ayah April karena profesi Sena yang hanya sebagai musisi kafe dan hidup sebatang kara, sedangkan April merupakan anak keturunan bangsawan terhormat. Huru-hara dalam hubungan mereka semakin kompleks dengan hadirnya orang ketiga yaitu Sanya, sahabat April yang melakukan tindakan bodoh sehingga persahabatan mereka hancur dan kisah cinta April pun berada di ujung tanduk.

Kesantunan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga penelitian tersebut juga dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Windrasari (2017) yang meneliti ujaran Feni Rose sebagai *host* dalam menggali informasi narasumber dengan menghasilkan dua wujud data yaitu pematuhan dan pelanggaran dengan penanda diksi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zulkifli (2021) dengan topik penelitiannya kesantunan berbahasa dalam interaksi penjual dan pembeli pedagang kaki lima. Penelitian tersebut fokus pada penerapan prinsip kesantunan. Penelitian oleh Nurfatimah (2022) mendeskripsikan karakteristik kesantunan berbahasa pada konten *channel youtube* Rans Entertainment dengan memperhatikan penutur dalam memegang prinsip kesantunan. Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2022) terkait penerapan prinsip kesopanan dan mengukur sejauh mana masyarakat Desa Cikondang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, Utami dan Tressyalina (2022) juga meneliti kesantunan dalam film *Dilan 1990* yang difokuskan pada penggunaan strategi tuturan, penerapan prinsip kesantunan dan pemahaman konteks tuturan yang hanya terdapat dalam percakapan antara bunda Dilan dan Milea saja.

Kesenjangan penelitian (*Research Gap*) pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah pada perbedaan fokus peneliti dan keterbaruan penelitian yang sedang peneliti laksanakan yaitu selain mengkaji pematuhan dan pelanggaran berdasarkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, penelitian ini juga menganalisis pematuhan dan pelanggaran tersebut dilihat dalam sudut penerimaan mitra tutur sebagai tolok ukur apakah tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut mematuhi atau melanggar prinsip kesantunan berbahasa yang berbekal pada teori 'wajah' oleh Yule.

Kajian tersebut difokuskan pada prinsip kesantunan berbahasa yang disampaikan oleh Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa, yaitu maksim kearifan, maksim

kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, danmaksim simpati. Adapun alasan peneliti memilih film *Garis Waktu* sebagai sumber data penelitian karena dalam film tersebut terdapat tokoh dengan usia yang heterogen. Mulai dari anak kecil hingga orang tua. Fenomena kebahasaan dalam percakapan langsung antara anak-anak kepada orang tua, orang tua kepada anak-anak, orang dewasa kepada orang tua, orang dewasa kepada anak-anak, anak-anak kepada orang dewasa dan orang tua mengandung pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan. Hal tersebut dapat dianalisis dalam penerapan kesantunan berbahasa. Film tersebut juga mengisahkan dua insan yang jatuh cinta namun terhalan restu orang tua karena perbedaan status sosial. Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis kesantunan berbahasa yang terdapat dalam film *Garis Waktu*.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena menganalisis fenomena tuturan tokoh dalam percakapan langsung yang terdapat pada *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan tokoh yang terdapat penanda tuturan pematuhan atau pelanggaran prinsip kesopanan, data tersebut diperoleh dari sumber data film yang berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari yang diproduksi oleh MD Pictures dan rilis pada Bulan Maret tahun 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak yang dilanjutkan dengan catat.

## **Subjek**

Subjek penelitian memiliki peran penting dalam suatu penelitian. Wujud dari subjek penelitian tersebut dapat berupa orang, benda, atau hal. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh yang menyampaikan tuturan berupa pematuhan dan pelanggaran prinsip kesopanan. Objek dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh pada percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

## **Analisis Data**

Analisis data tuturan pada penelitian ini menggunakan metode padan yang dilanjutkan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alat dalam penerapan teknik PUP ini ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut langkah-langkah yang harus peneliti tempuh untuk menganalisis data penelitian yaitu mencatat tuturan para tokoh pada proses percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. Menganalisis data dengan menandai data tuturan berdasarkan teori prinsip kesantunan berbahasa Leech. Menentukan dan mengelompokkan data ke dalam bentuk pematuhan atau pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Menentukan jenis



maksim kesantunan berbahasa yang sesuai pada data tuturan yang telah dianalisis. Terakhir yaitu menarik kesimpulan.

## Hasil dan pembahasan

Pembahasan berfokus pada analisis pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada penggalan tuturan tokoh yang terdapat pada percakapan film yang berjudul “*Garis Waktu*” karya Fiersa Besari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat total 46 data tuturan tokoh dengan 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, dan maksim kesepakatan serta terdapat 15 data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang meliputi pelanggaran maksim pujian dan maksim kesepakatan.

### A. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berahasa pada Percakapan Tokoh dalam Film *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari

Terdapat 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dari total keseluruhan 46 data pada penggalan tuturan tokoh dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari berdasarkan teori *Geofry Leech*. Jenis maksim kesantunan berbahasa yang paling banyak dalam percakapan ialah maksim pujian (*Approbation Maxim*) dan maksim simpati (*Sympathy Maxim*).

#### 1. Pematuhan maksim kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan membutuhkan kontribusi dari setiap peserta tutur untuk mematuhi beberapa kriteria sebagai berikut. Pertama, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Kedua, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Berikut merupakan data-data ujaran yang mengandung penanda pematuhan kesantunan berbahasa dengan maksim kedermawanan.

**Tabel 1.** Kartu data 3

|                               |                                                                                                                                                                                                                             |            |            |                    |            |            |
|-------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|--------------------|------------|------------|
| <b>No. Data:</b><br><b>03</b> | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                               |            |            |                    |            |            |
| <b>Konteks</b>                | Sena sudah selesai memperbaiki ban mobil April. Kemudian April memberikan sedikit uang sebagai tanda terima kasih karena sudah dibantu.                                                                                     |            |            |                    |            |            |
| <b>Data</b>                   | April : “ <i>Eee mas ini ada sedikit dari saya cuma sebagai tanda terima kasih.</i> ”<br>Sena : “Nggak. Saya diajarkan untuk tidak menolak rejeki, makasih ya.”<br>April : “Makasih ya, makasih ya.”<br>Sena : “Sama-sama.” |            |            |                    |            |            |
| <b>Analisis</b>               | <b>Pematuhan</b>                                                                                                                                                                                                            |            |            | <b>Pelanggaran</b> |            |            |
|                               | <i>Mkf</i>                                                                                                                                                                                                                  | <i>Mkd</i> | <i>Mkh</i> | <i>Mpj</i>         | <i>Mst</i> | <i>Msp</i> |
|                               | √                                                                                                                                                                                                                           |            |            |                    |            |            |

Tuturan yang terdapat pada data 3 termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kedermawanan. Hal tersebut terlihat saat April mengungkapkan tuturan disertai dengan tindakan pemberian sedikit uang kepada Sena sebagai ungkapan terima kasih karena telah membantu memperbaiki ban mobilnya. Berdasarkan ungkapan dan tindakan April tersebut menunjukkan bahwa April memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian kepada Sena sebagai mitra tuturnya. April tidak memaksa Sena untuk menerima pemberiannya. Akan tetapi, Sena menerima dan menyetujui pernyataan dan pemberian dari April sebagai tanda terima kasih.

Percakapan antara April dan Sena memperlihatkan bahwa April melakukan tindak penyelamatan wajah negatif Sena terkait kebutuhan untuk merdeka. Merdeka dalam hal tersebut berarti Sena berhak. Konteks percakapan tersebut menggambarkan bahwa Sena telah membantu April memperbaiki ban mobilnya, sehingga Sena berhak menerima imbalan yang diberikan oleh April. Tindak penyelamatan wajah oleh April kepada Sena berlangsung berhasil karena Sena menanggapi April dengan baik bahkan disertai candaan yang berakhir menerima pemberian April sepenuhnya.

Tindak penyelamatan wajah tersebut sejalan dengan teori kesantunan yang disampaikan oleh Yule (1996, hal. 106) terkait interaksi sosial sehari-hari apabila seseorang dihadapkan dengan situasi tindakan yang mengandung ancaman terhadap wajah orang lain, namun penutur dapat mengatakan sesuatu untuk mengurangi ancaman itu maka penutur tersebut melakukan tindak penyelamatan wajah.

## 2. Pematuhan maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) menuntut setiap peserta tutur untuk menerapkan aturan untuk memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Apabila peserta tutur saling menerapkan maksim ini, diharapkan dapat menambah kenyamanan dalam berkomunikasi dengan peserta saling memberikan kontribusi ketika percakapan berlangsung. Ungkapan terima kasih yang diucapkan oleh penutur dapat dikatakan sebagai wujud dari kerendahan. Berikut merupakan data tuturan tokoh yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati.

**Tabel 2.** Kartu data 10

|                        |                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>No. Data:</b><br>10 | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                                     |
| <b>Konteks</b>         | April berkunjung ke rumah belajar anak-anak kecil dan membawa berbagai buku yang dikumpulkannya untuk disumbangkan. Kemudian anak-anak pun sangat senang dan berteriak kegirangan sambil membawa buku-buku itu yang tersimpan dalam kardus besar. |

|                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |            |            |                    |            |            |
|-------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|--------------------|------------|------------|
| <b>No. Data:</b><br><b>10</b> | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                                                                                        |            |            |                    |            |            |
| <b>Data</b>                   | Bu Asih : “Selamat pagi, dengan siapa ya?”<br>April : “Pagi, Buk. Saya April, saya anaknya Bu Halim.”<br><b>Bu Asih : “Ohh anaknya bu halim, saya kira masih nanti datangnya, ternyata sudah disini to. Terima kasih sumbangan bukunya ya, mbak.”</b><br>April : “Iya buk semoga bermanfaat ya buk.” |            |            |                    |            |            |
| <b>Analisis</b>               | <b>Pematuhan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                     |            |            | <b>Pelanggaran</b> |            |            |
|                               | <i>Mkf</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                           | <i>Mkd</i> | <i>Mkh</i> | <i>Mpj</i>         | <i>Mst</i> | <i>Msp</i> |
|                               | √                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |            |            |                    |            |            |

Tuturan data 10 termasuk dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa maksim kerendahan hati karena dalam percakapan tersebut Bu Asih sebagai penutur berusaha memuji dirinya sesedikit mungkin dan mengecam dirinya sebanyak mungkin. Hal tersebut terlihat dengan ungkapan pembuka perenalan dari Bu Asih kepada April yang belum pernah bertemu sebelumnya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwasanya Bu Asih terlihat senang bertemu dengan April, anak dari Bu Halim teman dekat Bu Asih. Bu Asih juga memberikan ungkapan terima kasih, sebagai bentuk ujaran ekspresif kepada April karena telah memberikan sumbangan buku untuk rumah belajar.

April sebagai mitra tutur menanggapi dengan baik dan sopan karena menghargai pertemuan awal dan perbedaan usia keduanya. Mengikuti pendapat dari Leech (1993, h. 126) bahwa keopanan mencakup kesopanan absolut dan kesopanan relatif. Kesopanan relatif memiliki kaitan dengan norma yang terdiri dari beberapa kategori tertentu yaitu, berdasarkan jenis kelamin, perbedaan usia, dan status sosial atau kelas. Oleh karena itu tuturan April dengan Bu Asih meruakan tuturan yang mengandung kesantunan dengan faktor perbedaan usia. Tindakan yang ditunjukkan oleh Bu Asih termasuk dalam tindak penyelamatan wajah positif April untuk April dapat diterima kedatangannya dan diperlakukan baik oleh Bu Asih, begitu juga dengan Bu Asih yang pasti juga menginginkan untuk dapat diterima baik oleh April. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan ungkapan-ungkapan baik dari Bu Asih yang terlihat mengurangi ancaman wajah April, serta tanggapan April yang baik kepada Bu Asih.

### 3. Maksim pujian (*Approbation Maxim*)

Dalam penerapan maksim pujian (*Approbation Maxim*), peserta tutur harus memenuhi dua aturan. Pertama, penutur harus mengurangi kecaman kepada orang lain (mitra tutur). Kedua, penutur harus menambah pujian kepada mitra tutur. Dengan menghindari ungkapan-ungkapan yang menyakiti hati atau membuat orang lain malu maka dapat menciptakan kenyamanan saat proses percakapan berlangsung. Berikut adalah data tuturan tokoh dalam percakapan

film *Garis Waktu* yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian.

**Tabel 3.** Kartu data 11

|                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>No. Data:</b><br>11 | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| <b>Konteks</b>         | Bu Asih dan April melanjutkan obrolan berdua sembari berjalan-jalan.                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| <b>Data</b>            | Bu Asih : “Kamu baru pertama kali kesini kan?”<br>April : “Iya bu ini yang pertama.”<br>Bu Asih : “Gimana tempatnya? Berantakan ya?”<br><b>April : “Tapi justru saya malah suka bu, kelihatannya unik.”</b><br>Bu Asih : “Dulu tempat ini cuma rumah biasa, terus direnovasi dengan mantan murid kesayangan ibu dan teman-temannya.” |
| <b>Analisis</b>        | <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div><b>Pematuhan</b></div> <div><b>Pelanggaran</b></div> </div>                                                                                                                                                                                                        |
|                        | <div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div> <i>Mkf</i>      <i>Mkd</i>      <i>Mkh</i>      <i>Mpj</i>      <i>Mst</i>      <i>Msp</i> </div> </div>                                                                                                                                                          |
|                        | √                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

Data tuturan tersebut mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan yang disampaikan April mengenai rumah belajar yang menurutnya unik tetapi berantakan menurut Bu Asih. April berusaha mengecam sesedikit mungkin dan memuji sebanyak mungkin terkait topik pembicaraan rumah belajar yang disampaikan oleh Bu Asih mengenai tempat yang berantakan. Namun April justru menyukai tempat tersebut karena terlihat unik. Bentuk ujaran yang disampaikan oleh April tersebut merupakan bentuk ujaran ekspresif karena dirinya menyampaikan sikap psikologisnya yang menyukai tempat tersebut karena April memandang tempat tersebut unik.

Bu Asih sebagai mitra tutur April, tidak menentang ungkapan April karena Bu Asih menjelaskan bahwa tempat tersebut dulunya adalah rumah biasa yang direnovasi seadanya dengan mantan muridnya, sehingga tempat tersebut memang apa adanya dan bukan merupakan tempat yang bagus. Tuturan April tersebut merupakan tuturan dengan tindak penyelamatan wajah positif Bu Asih untuk dapat disukai oleh orang lain, sehingga April berusaha untuk mengurangi bahkan menghindari ungkapan-ungkapan yang mengandung ancaman.

#### 4. Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) menekankan kepada setiap peserta tutur untuk mengurangi ketidaksepakatan diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin serta membuat kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin. Dengan menerapkan maksim kesepakatan ini, diharapkan peserta tutur dapat saling menciptakan kemufakatan bersama. Berikut data

yang mengandung pematuhan prinsip kesantunan berbahsa dengan penanda maksim kesepakatan.

**Tabel 4.** Kartu data 30

|                               |                                                                                                                                                                                                                                           |            |            |                    |            |            |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|--------------------|------------|------------|
| <b>No. Data:</b><br><b>30</b> | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                             |            |            |                    |            |            |
| <b>Konteks</b>                | April akan pergi dan menuju mobilnya, namun Agus tiba-tiba datang untuk meminta kunci mobil April dan akan mengantar April kemanapun.                                                                                                     |            |            |                    |            |            |
| <b>Data</b>                   | Agus : “Mbak April, boleh pinjam kunci mobilnya mbak?”<br>April : “Kenapa?”<br>Agus : “Tadi bapak bilang kalo misalkan embak mau keluar saya yang anterin.”<br><b>April : “Yaudah anterin saya ke apartemen Sanya.”</b><br>Agus : “Siap.” |            |            |                    |            |            |
| <b>Analisis</b>               | <b>Pematuhan</b>                                                                                                                                                                                                                          |            |            | <b>Pelanggaran</b> |            |            |
|                               | <i>Mkf</i>                                                                                                                                                                                                                                | <i>Mkd</i> | <i>Mkh</i> | <i>Mpj</i>         | <i>Mst</i> | <i>Msp</i> |
|                               | √                                                                                                                                                                                                                                         |            |            |                    |            |            |

Data tersebut termasuk dalam data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim kesepakatan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada ungkapan April yang menyetujui pernyataan Agus dengan kalimat “Yaudah anterin saya ke apartemen Sanya.” Tuturan April tersebut menunjukkan bahwa dirinya berusaha untuk membuat kesepakatan antara dirinya dan Agus sebesar mungkin dan membuat ketidaksepakatan antara dirinya dan Agus sekecil mungkin.

Tuturan April merupakan tuturan dengan bentuk ujaran asertif karena dirinya menyatakan persetujuan atas tuturan Agus untuk mengantar April. Pada proses tuturan tersebut, terlihat April memang sedikit kesal karena dirinya harus diantar oleh Agus. Akan tetapi, itu merupakan tugas Agus yang diberikan oleh papahnya, sehingga mau tidak mau April menyetujui pernyataan Agus tersebut untuk mengantarnya kemanapun. Dengan begitu, terbentuklah kesepakatan antara April sebagai penutur dan Agus sebagai mitra tutur.

Pada proses tuturan tersebut, April tidak memaksa Agus untuk tidak perlu mengantarnya, melainkan April menyetujui tindakan Agus yang merupakan perintah dari Papah April. Selain itu, pada tuturan tersebut, April melakukan tindak penyelamatan wajah positif Agus yaitu kebutuhan untuk dapat diterima. Diterima dalam konteks tersebut ialah tindakan Agus untuk mengantar April kemana saja dapat disetujui dan diterima oleh April. Sehingga, proses percakapan tersebut menunjukkan bahwa tindakan Agus dapat diterima oleh April. Oleh karena itu, tuturan antara Agus dan April merupakan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa.

5. Maksim simpati (*Sympathy Maxim*)

Dalam maksim simpati (*Sympathy Maxim*) mengharapkan kontribusi peserta tutur untuk mengurangi antipati antara diri sendiri dengan mitra tutur serta meningkatkan rasa simpati antara diri sendiri dengan orang lain. Sikap simpati kepada orang lain dapat dianggap sebagai sikap yang santun serta dapat meningkatkan keharmonisan dalam proses percakapan. Berikut merupakan data-data percakapan tokoh dalam film *Garis Waktu* yang menunjukkan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim simpati.

Tabel 5. Kartu data 20

|                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |            |            |                    |            |            |
|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|--------------------|------------|------------|
| <b>No. Data:</b><br><b>20</b> | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |            |            |                    |            |            |
| <b>Konteks</b>                | Ketika April mengamati studio mini milik Sena, April menanyakan perihal progress lagu-lagu yang diciptakan oleh Sena                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |            |            |                    |            |            |
| <b>Data</b>                   | <p><b>April</b> : <i>“Ohya, lagu-lagu kamu kan bagus bagus, emm uda coba kasih clamble?”</i></p> <p>Sena : “Sudah, tapi ya gimana semesta nya belum mendukung”</p> <p>April : “Maksudnya? Belom ketrima?”<br/>(Sena menangguk)</p> <p><b>April</b> : <i>“Ya usaha terus kalo gitu, disaat kamu ngelakuin sebuah usaha untuk mendekati kamu dengan cita-cita kamu ya tanpa kamu sadari cita cita kamu disaat yang sama juga sedang mendekati kamu. Kayak gitu cara kerjanya alam semesta. Iya nggak sih?”</i></p> <p>Sena : “Wow, iya ya. Ku rasa sekarang alam semesta sedang bekerja untuk ku. Aku merasa cita-cita ku sedang mendekatiku.”</p> |            |            |                    |            |            |
| <b>Analisis</b>               | <b>Pematuhan</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |            |            | <b>Pelanggaran</b> |            |            |
|                               | <i>Mkf</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | <i>Mkd</i> | <i>Mkh</i> | <i>Mpj</i>         | <i>Mst</i> | <i>Msp</i> |
|                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |            |            |                    |            | √          |

Data tuturan 20 termasuk dalam tuturan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim simpati, karena pada proses tuturan tersebut April berusaha meningkatkan rasa simpati antara dirinya dengan Sena. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan April yang menanyakan tentang pemberian clamble pada lagu ciptaan Sena yang bagus-bagus. Selain itu, tuturan April yang menunjukkan bahwa dirinya peduli dengan Sena terdapat pada tuturan *“Ya usaha terus kalo gitu, disaat kamu ngelakuin sebuah usaha untuk mendekati kamu dengan cita-cita kamu ya tanpa kamu sadari cita cita kamu disaat yang sama juga sedang mendekati kamu. Kayak gitu cara kerjanya alam semesta.”* Dengan memperhatikan tuturan April kepada sena tersebut, terlihat bahwa April berusaha mengurangi rasa antipati antara dirinya dengan Sena sebagai mitra tuturnya.

Tuturan yang diungkapkan oleh April kepada sena merupakan tuturan dengan bentuk ujaran asertif karena April berusaha menyatakan pendapatnya

dalam bentuk pertanyaan dan dalam bentuk saran. Bentuk kepedulian April dalam bentuk pertanyaan dapat diamati pada tuturan April yang memberi pertanyaan apakah lagu-lagunya yang bagus tersebut sudah mendapat *clamble* atau belum. Kemudian bentuk kepedulian April kepada Sena dengan pendapat dalam bentuk saran dapat diamati pada tuturan April yang mengaakan bahwa ketika seseorang sedang berusaha meraih cita-cita, maka secara tanpa disadari cita-cita tersebut juga sedang mendekat. Tuturan April tersebut ditujukan agar Sena tetap semangat untuk meraih cita-citanya sebagai musisi.

Pada tuturan tersebut, April sebagai penutur tidak memaksa Sena sebagai mitra tuturnya untuk mengikuti sarannya. Akan tetapi, Sena juga menyetujui ungkapan April tersebut bahwa sita-cita memang perlu untuk diperjuangkan. Selain itu, April juga melakukan tindak penyelamatan wajah negatif Sena yang memiliki kebebasan untuk bertindak. Dalam hal tersebut kebebasan Sena ialah tindakan apa yang akn dipilih Sena untuk memperjuangkan mimpinya, April hanya memberi saran yang terbaik dengan tujuua supaya Sena tetap semangat untuk menggapai mimpinya.

### ***B. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Percakapan Tokoh dalam Film Garis Waktu Karya Fiersa Besari***

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa lebih sedikit ditemukan dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yaitu sebanyak 15 data. Beberapa tokoh dalam film melanggar dua maksim dari keseluruhan enam maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian dan maksim kesepakatan. Berdasarkan data yang terkumpul, tidak terdapat pelanggaran maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati. Pelanggaran maksim kesepakatan lebih banyak daripada pelanggaran maksim pujian. Berikut merupakan data pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

#### **1. Pelanggaran maksim pujian**

Pelanggaran maksim pujian (*Approbation Maxim*) terjadi karena penutur memaksimalkan kecaman kepada mitra tuutr dan meminimalkan pujian kepada mitra tutur. Berikut adalah data tuturan tokoh yang melanggar maksim pujian.

**Tabel 6.** Kartu data 34

|                               |                                                                                                                                                                                                                     |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>No. Data:</b><br><b>34</b> | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                       |
| <b>Konteks</b>                | Papah April sudah mengetahui semuanya, termasuk video lirik yang dibuat oleh Sena dan April. Kemudian April dipanggil oleh mamah papahnya untuk mengklarifikasi semua kejadian yang tidak disukai oleh papanya itu. |
| <b>Data</b>                   | Mamah april : “Pril, yuk masuk.”<br><b>Papah april : “Apa-apaan ini? Belajar darimana kamu jadi kayak</b>                                                                                                           |

|                 |                                                                                                            |     |     |             |     |     |
|-----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|-----|-------------|-----|-----|
| No. Data:<br>34 | Waktu: 24 Januari 2023                                                                                     |     |     |             |     |     |
|                 | gini? bikin malu keluarga!”<br>(Tanpa mengatakan apapun kemudian April pergi meninggalkan mamah papahnya.) |     |     |             |     |     |
| Analisis        | Pematuhan                                                                                                  |     |     | Pelanggaran |     |     |
|                 | Mkf                                                                                                        | Mkd | Mkh | Mpj         | Mst | Msp |
|                 | √                                                                                                          |     |     |             |     |     |

Tuturan yang terdapat pada data 34 merupakan tuturan yang termasuk dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan yang disampaikan oleh Papah April pada kalimat *“Apa-apaan ini? Beajar dari mana kamu jadi kayak gini? Bikin malu keluarga!”* pada tuturan tersebut Papah April mengecam April sebanyak mungkin, tuturan tersebut dapat diamati pada ungkapan Papah April yang menyatakan bahwa tindakan April membuat malu keluarga. Papah April tidak suka jika April menjadi model video lirik yang dibuat oleh Sena, sehingga Papah April menyatakan ungkapan tidak mengenakkan hati April.

Setelah Papah April menyampaikan ungkapan tersebut, April tidak memberi tanggapan dan langsung pergi meninggalkan papah dan mamahnya. Bentuk ujaran yang diungkapkan oleh Papah April ialah bentuk ujaran ekspresif karena Papah April merasa tidak suka kemudian marah hingga menyebabkan Papah April mengungkapkan kalimat yang membuat April sakit hati. Pada proses percakapan tersebut, Papah April melakukan tindak ancaman wajah negatif April yaitu hak April untuk melakukan kebebasan bertindak dan tidak tertekan dengan orang lain.

Konteks percakapan yang terjadi antara Papah April dengan April menunjukkan bahwa April masih diatur oleh orang tuanya terutama papahnya. April masih harus mengikuti keinginan orang tuanya dan tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang April ingin lakukan, sehingga tuturan yang disampaikan oleh Papah April merupakan tuturan dengan tindak ancaman wajah karena Papah April berusaha memberikan ungkapan yang mengandung ancaman kepada April. Oleh karena itu, karena tuturan Papah April memaksimalkan ancaman kepada April dan memberi tindak ancaman kepada April maka tuturan tersebut termasuk dalam tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dengan penanda maksim pujian.

Culpeper dan Hardeker (2017) berpendapat bahwa ketidaksantunan tidak identik dengan kekasaran. Mengikuti Culpeper (2017), istilah ketidaksantunan sebagai istilah umum untuk konsep-konsep yang relevan dan memahaminya sebagai sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam tuturan tersebut, Papah April melakukan ancaman kepada April



karena Papah April menganggap perilaku April tidak sesuai dengan harapan Papah April. Sejalan dengan pendapat tersebut, perilaku April dianggap tidak sopan karena tidak sesuai dengan harapan, keinginan, atau keyakinan Papah April dan menimbulkan reaksi emosional sebagai akibat dari pelanggaran yang dirasakan.

## 2. Pelanggaran maksim kesepakatan

Pelanggaran maksim kesepakatan (*Agreement Maxim*) terjadi karena peserta tutur yaitu penutur memperbesar ketidaksepakatan antara dirinya dan orang lain (mitra tutur) dan mengurangi kesepakatan antara dirinya dan mitra tuturnya. Berikut ini merupakan data-data tuturan tokoh pada percakapan film *Garis Waktu* yang melanggar maksim kesepakatan.

**Tabel 7.** Kartu data 46

|                        |                                                                                                                                                                                                                                           |            |            |                    |            |            |
|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|------------|--------------------|------------|------------|
| <b>No. Data:</b><br>46 | <b>Waktu:</b> 24 Januari 2023                                                                                                                                                                                                             |            |            |                    |            |            |
| <b>Konteks</b>         | Sanya masih berusaha keraas untuk memohon kepada April agar April mau memaafkan kesalahannya.                                                                                                                                             |            |            |                    |            |            |
| <b>Data</b>            | <p>April : “Lepasin gue”<br/> <b>Sanya : “<i>Pril, lo maafin dika lo gaperlu maafin gue</i>”</b><br/> April : “Ssstt, gue maafin lo, gue maafin lo. Tapi lo nggak perlu capek-capek belain Senandika. Lo cukup pergi dari hidup gue.”</p> |            |            |                    |            |            |
| <b>Analisis</b>        | <b>Pematuhan</b>                                                                                                                                                                                                                          |            |            | <b>Pelanggaran</b> |            |            |
|                        | <i>Mkf</i>                                                                                                                                                                                                                                | <i>Mkd</i> | <i>Mkh</i> | <i>Mpj</i>         | <i>Mst</i> | <i>Msp</i> |
|                        |                                                                                                                                                                                                                                           |            |            |                    |            | √          |

Tuturan pada data 46 merupakan tuturan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dengan penanda maksim kesepakatan. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan Sanya yang memohon kepada April agar April memaafkan Sena. Sanya merasa bahwa itu semua terjadi karena kesalahan sanya sehingga Sanya merasa pantas apabila April tidak memaafkannya. Akan tetapi, April tetap merasa bahwa kesalahan tersebut berasal dari Sanya dan Sena sehingga April tidak memaafkan Sena namun memaafkan Sanya dan ingin Sanya pergi dari kehidupan April.

Tuturan Sanya dengan April tersebut menunjukkan bahwa Sanya membuat ketidaksepakatan antara dirinya dengan April sebesar mungkin dan membuat kesepakatan antara dirinya dengan April sesedikit mungkin. Bentuk ujaran dalam tuturan Sanya merupakan bentuk ujaran asertif karena Sanya berusaha menyatakan pendapatnya supaya April memaafkan Sena dan tidak perlu memaafkan Sanya. Akan tetapi, April sudah terlanjur kecewa dengan keduanya sehingga April memutuskan untuk tidak memaafkan Sena dan memaafkan Sanya dengan syarat Sanya pergi dari kehidupan April.

Pada proses percakapan tersebut, Sanya melakukan tindak ancaman wajah positif April yaitu keinginan yang dimiliki juga diinginkan oleh orang lain. Keinginan Sanya untuk April memaafkan Sena namun April menginginkan dirinya untuk memaafkan Sanya dan Sanya pergi dari kehidupannya. Hal tersebut diinginkan oleh April karena April sudah terlalu sakit hati dengan Sena dan Sanya sehingga April masih sulit untuk memaafkan keduanya. Akan tetapi, Sanya merupakan sahabat lama April sehingga April memaafkan Sanya dan menginginkan Sanya pergi dari kehidupannya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan film yang berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, dapat disimpulkan hasil penelitian tersebut sebagai berikut. Terdapat 31 data pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dengan jenis maksim yang ditemukan antara lain, (1) Maksim Kedermawanan, (2) Maksim Kerendahan Hati, (3) Maksim Pujian, (4) Maksim Kesepakatan, dan (5) Maksim Simpati. Pelanggaran yang terdapat dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari hanya dua maksim yaitu, (1) Maksim Pujian, dan (2) Maksim Kesepakatan. Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari paling banyak terapat pada maksim pujian yaitu 10 data. Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa lebih sedikit ditemukan dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, yaitu sebanyak 15 data. Beberapa tokoh dalam film melanggar dua maksim dari keseluruhan enam maksim kesantunan berbahasa yang meliputi maksim pujian dan maksim kesepakatan.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 untuk kelas VIII dengan KD 3.16. KD tersebut mengenai Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan moderen) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah. Peserta didik dapat membuat naskah drama dengan memperhatikan kaidah kebahasaan. Apabila peserta didik akan membuat naskah dengan tokoh yang berusia heterogen, maka peserta didik dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Penelitian ini hanya memiliki topik penelitian yang berfokus pada pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam percakapan film *Garis Waktu* karya Fiersa Besari, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji fokus penelitian lebih luas, misalnya faktor penyebab pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa atau strategi dalam prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian dengan fokus yang lebih luas seperti faktor-faktor yang menyebabkan pematuhan dan pelanggaran serta strategi tuturan

dalam prinsip kesantunan berbahasa merupakan tantangan bagi peneliti selanjutnya.

### Daftar rujukan

- Altia, S. (2019). *Kesantunan berbahasa pada tuturan tokoh dalam film Ajari Aku Islam: Sebuah Tinjauan Pragmatik*.
- Angga, J. (Sutradara) & Setiawan, B. (2022). *Garis Waktu*. MD Pictures.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian kualitatif*. Kencana Predana Media Group.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3 ed). SAGE Publications.
- Dewi, A. I., Iswatiningsih, D., & Eriyanti, R. W. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam dialog interaktif Mata Najwa di Trans 7: bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam suku, adat istiadat, kebudayaan bahwa dari berbagai suku tersebut ter-Bahasa Indonesia. karena bahasa yang ada dalam kehidupan atau sakit*. 6(2), 119–128
- Djajasudarma. (2017). *Wacana dan pragmatik* (2 ed). PT Refika Aditama.
- Harun, M. (2021). “Kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar”. *Tesis*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hasanah, A. U., & Herdiana, H. R. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam film Rentang Kisah karya Gita Savitri (deskripsi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam media film)*. 6.
- Hendaryan, R. (2015). *Ekspresi kesantunan dalam tuturan bahasa Indonesia oleh penutur Dwibahasawan Sunda-Indonesia. Disertasi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Ishihra, N. & Han, E. L (2021). Face and (im)politeness in aviation English: The pragmatics of radiotelephony communications. *Journal of Pragmatics*, 180, 102-113. DOI: [10.1016/j.pragma.2021.04.030](https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.04.030).
- Kartina, I. (2021). *Kesantunan berbahasa dalam konten vlog youtube Sherly Annavita Rahmi (deskripsi terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam media sosial)*. *Diksatrasi*, 5(1), 188–193. DOI: [10.25157/diksatrasi.v5i.6537](https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v5i.6537).
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia Press.
- Lubis, A. Hamid. (2015). *Analisis wacana pragmatik* (Rev ed). CV Angkasa.
- Marsela, A. & Handryan. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam acara dua sisi episode Cap Gubernur Pembohong*. 6(2). 196. DOI: [10.25157/diksatrasi.v6i2.7829](https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7829).
- Minaliawati, E. (2022). *Pelanggaran prinsip kesopanan pada Sinear Sruput Nendang Marlo dan Marco*. 5(2), 200–211. DOI: [10.30998/diskursus.v5i2.14073](https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.14073).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev ed). PT Remaja Rosdakarya.
- Murniatie, I. U. (2021). *Kesantunan berbahasa dan pelanggaran dalam channel youtube Deddy Corbuzier edisi “Siti Fadilah : sebuah konspirasi.” BASA Journal of Language & Literature*, 1(2), 44. DOI: [10.33474/basa.v1i2.13755](https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13755).
- Nurfatihah, L. (2022). *Kesantunan berbahasa dalam konten channel youtube RANS Entertainment*. 6, 152–156. DOI: [10.25157/diksatrasi.v6i2.7796](https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7796).
- Pfister, Jonas (2010). Is there a need for a maxim of politeness? *Journal of Pragmatics*, 42, 1266-1282. DOI: [10.1016/j.pragma.2009.09.001](https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.09.001).
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). *Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi generasi milenial. Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9(1). DOI: [10.23960/Kata.v9.i1.202104](https://doi.org/10.23960/Kata.v9.i1.202104)
- Puspita, Y. C., Nurhayatin, T., Suratiningsih, M., & Cibeber, C. K. (2022). *Penggunaan prinsip kesopanan*. 12(1), 43–54. DOI: [10.23969/literasi.v12i1.4711](https://doi.org/10.23969/literasi.v12i1.4711)
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2006). *Analisis wacana: sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Bayumedia Publishing.

- Ryabova, Marina (2015). Politeness strategy in everyday communication. *Social and Behavioral Sciences*, 206, 90-95. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.10.033.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2009). Analisis wacana bahasa Indonesia. (Buku Ajar). Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Setya, R. W. (2001). *Prinsip kesopanan dalam film animasi Stand by Me Doraemon 2 karya Ryuichi Yagi dan Takashi Yamazaki*. 537–548.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik* (1 ed.). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2021) *Metode penelitian kualitatif* (3 ed). Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran pragmatik* (Rev ed). Bandung: Percetakan Angkasa.
- Triana, D. R. (2019). Kesantunan berbahasa pada film Kartini karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika*, 26(1), 14. DOI: 10.14710/humanika.v26i1.21995
- Umayya. Luluatul. (2012). *Teori kesantunan berbahasa*. Diakses pada 27 Februari 2011 dari <http://blog.ub.ac.id/luluatul/2012/06/21/teori-kesantunan-berbahasa/>.
- Utami, R. R., & Tressyalina, T. (2020). Kesantunan berbahasa dalam film Dilan 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 358. DOI: 10.24036/108220-019883
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik* (1 ed). Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Wijana dan Rohmadi. (2018). *Analisis wacana pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yusma Pustaka.
- Windrasari, B. E. (2017). Kesantunan berbahasa Feni Rose dalam Acara Rumpi No Secret di Trans TV. *Stilistika*, 10(2), 1–12. DOI: 10.24114/bhs.v26i2.5552
- Wulandari, D. (2021). Kesantunan berbahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Wisata Inis sebagai materi ajar pembelajaran teks negosiasi di SMA. *Skripsi*. Magelang: Universitas Tidar.
- Wulansafitri, I., & Syaifudin, A. (2020). *Jurnal sastra indonesia kesantunan berbahasa dalam tuturan film My Stupid Boss*. 9(1), 21–27. DOI:
- Yule, G. (2006). *Pragmatik* (1 ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkifli, T., Hariadi, J., & Hidayat, M. T. (2021). Kesantunan berbahasa pedagang kaki lima Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 4(1), 41–57.

# Citra dan peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi 2020-2022

Kammala Nur Hidayat<sup>1\*</sup>, Ririe Rengganis<sup>2</sup>, Tengsoe Tjahjono<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Correspondence Author: [kammala.21007@mhs.unesa.ac.id](mailto:kammala.21007@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>

---

Received: 05 Juny 2022

Accepted: 9 May 2023

Published: 19 May 2023

---

## **Abstract**

*This research is a literary criticism that sees women as readers or observers of Indonesian films in the pandemic era in 2020-2022. This study aims to find out how women are constructed and how the role of women in Indonesian films in the pandemic era. This research is classified as qualitative descriptive research with literature method as a data collection technique. And the content analysis method as a data analysis technique with steps including creating data tables, classifying data based on problem formulations and analyzing data based on research interpretation. The results of this study show that women obtain oppression constructed in forms of injustice that include marginalization, subordination, stereotypes, physical and non-physical violence and workload caused by the culture that has developed in society. Meanwhile, the role of women is played with an image adapted to the culture that has existed before, namely women who are only aware of the oppression carried out by the ruling class and hesitate to fight back.*

**Keywords:** Image, role, woman, pandemic era

## **Abstrak**

Penelitian ini merupakan kritik sastra yang melihat perempuan sebagai pembaca atau pengamat terhadap film-film Indonesia di era pandemi pada tahun 2020-2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perempuan di konstruksikan dan bagaimana peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data. Dan metode analisis isi sebagai teknik analisis data dengan langkah-langkah antara lain membuat tabel data, mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah dan menganalisis data berdasarkan interpretasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memperoleh penindasan yang dikonstruksikan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik maupun nonfisik

dan beban kerja disebabkan karena adanya budaya yang telah berkembang di masyarakat. Sedangkan peran perempuan diperankan dengan citra yang disesuaikan dengan budaya yang telah ada sebelumnya yakni perempuan yang hanya sadar akan penindasan yang dilakukan kelas penguasa dan ragu untuk melakukan perlawanan.

**Kata kunci:** Citra, peran, dan perempuan, era pandemi

## **Pendahuluan**

Pembahasan tentang manusia dan pemanusiaan selalu menarik untuk dilibatkan dalam penciptaan suatu karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan atau gambaran masyarakatnya. Dengan keberadaan karya sastra, masyarakat mampu melihat representasi kehidupan yang dimunculkan. Sebagaimana menurut (Sukmawati et al., 2018) bahwa karya sastra dalam konteks sosial merupakan alat dalam mengamati gejala-gejala sosial yang muncul. Sastra khususnya di Indonesia terus mengalami perkembangan. Salah satunya yang paling dinantikan perkembangannya oleh penikmat karya sastra ialah film.

Film atau yang biasa disebut juga dengan movie adalah ilusi gambar yang bergerak dan ditampilkan untuk dinikmati setiap tayangannya. Film memuat kisah atau peristiwa yang mengandung pesan untuk disampaikan pada penontonnya. Dalam pembuatannya, diawali oleh seorang penulis naskah yang akan menceritakan tentang cerita yang akan difilmkan dan dialog apa yang akan diucapkan oleh pemain film tersebut. Naskah yang dibuat oleh penulis berguna untuk mengetahui apa yang dilakukan dalam proses pengambilan gambar sehingga naskah nantinya akan dibaca oleh pemeran tokoh film dan sutradara. Beberapa film dibuat untuk keperluan ditayangkan di bioskop. Standar yang dimiliki oleh pihak bioskop biasanya memberikan waktu kurang lebih satu minggu penayangan. Setelah itu baru dilihat dari seberapa besar peminat film yang bersangkutan. Selain itu bertahannya film di bioskop juga dapat dipengaruhi oleh kuatnya sponsor film tersebut untuk dapat menjaga agar filmnya tetap terpasang di jadwal bioskop.

Di dalam industri perfilman tidak bisa lepas dari tokoh perempuan. Dikarenakan banyaknya peran yang diemban oleh perempuan baik di kehidupan sebenarnya maupun dikisahkan untuk kebutuhan film. Peran tersebut terbukti dari munculnya tokoh perempuan yang diangkat dalam karya sastra khususnya film. Tidak lengkap rasanya jika dalam suatu film tidak mengikutsertakan tokoh perempuan. Sehingga tidak heran jika pada industri perfilman Indonesia yang menarik untuk diangkat dalam layar lebar ialah film yang lebih banyak mengisahkan perempuan. Seolah peristiwa maupun kisah yang membahas tentang perempuan tidak pernah habis, terlebih lagi jika dikaitkan dengan kehidupan atau kisah yang diangkat dari kisah yang nyata dan

yang pernah terjadi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan (Sulistiyani, 2016) tentang perempuan merupakan bahan konsumsi publik dalam film. Perempuan sebagai objek eksploitasi memiliki pengaruh. Hal ini menjembatani dalam pembentukan persepsi mengenai perempuan dalam masyarakat. Sehingga media perfilman sangat berperan dalam pembentukan citra perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gamble, 2010) Film tidak sekadar koleksi atas gambaran kisah yang membentuk makna melalui tanda visual dan verbal. melainkan film merupakan teks struktur linguistik yang kompleks dan terstruktur untuk memproduksi makna khusus. Film melahirkan ideologi, ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi atau penggambaran, suatu cara pandang terhadap dunia yang terlihat menjadi universal atau natural tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat kita.

Pada dasarnya sebetulnya perempuan memiliki hak untuk menentukan bagaimana dirinya meski terlebih dahulu telah ditentukan oleh budaya-budaya yang telah ada. Hal ini berkaitan erat dengan citra. Menurut Dan Nimmo dalam (Andhika & Andhika, n.d.) citra merupakan sesuatu yang telah dipelajari yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan situasi dan tindakan yang bisa terjadi di dalamnya. Citra mencakup pengetahuan seseorang baik pengetahuan yang benar maupun yang salah, keinginan atau selera yang melekat pada diri seseorang, dan segala gambaran pengharapan yang dimiliki seseorang untuk berperilaku. Sehingga singkatnya bahwa citra adalah kecondongan atau cenderung tertata dari pikiran, perasaan serta keinginan. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengalaman, citra dapat mengalami perubahan. Citra perempuan dalam film dibentuk oleh ide cerita serta penulis naskah.

Citra tergolong sebagai kajian feminisme yang mana merupakan kesadaran atas bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Feminis berasal dari kata *Femme* yang memiliki arti perempuan yang memperjuangkan haknya sebagai kelas sosial. Gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan juga dimaknai sebagai feminisme. Feminisme menjembatani perempuan dalam memperjuangkan dan menyetarakan kedudukan perempuan. Feminisme berbeda dengan emansipasi, yang mana emansipasi cenderung menuntut persamaan hak dalam aspek masyarakat saja tanpa menghiraukan aspek ketidakadilan gender. Sedangkan feminisme mempersoalkan hak dan kepentingan perempuan yang seringkali diberlakukan tidak adil dalam segala aspek kehidupan. Dalam memperjuangkan hak dan keadilan, perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri (Sugihastuti dan Suharto, 2002).

Feminisme dan film merupakan satu hal yang berkaitan dan memiliki hubungan satu sama lain. Karena di dalam film, selain kisah atau peristiwa juga memuat bagaimana perempuan digambarkan dan diposisikan. Hal ini sejalan

dengan pendapat Sue Thornham dalam (Gamble, 2010) perempuan kaitannya dengan film menjadi bagian dari gerakan perempuan yang sadar akan penindasan terhadap perempuan dalam bidang politik, psikologi, sosial dan ekonomi. Misalnya mereka menjadi resepsionis, sekretaris, gadis pekerjaan sambilan serta gadis-gadis yang disokong. Perempuan dieksploitasi serta ditransformasi perilaku-perilaku penghinaan serta tidak bermoral yang dilakukan kelas penguasa dan laki-laki. Mereka ditindas dengan diperankan sebagai citra-citra seperti objek seks, korban kekerasan, perempuan penggoda dan lain sebagainya. Juga tentang bagaimana sutradara menggambarkan perempuan dengan watak yang rendah diri atau cengeng.

Feminisme pada film memusatkan untuk mengungkap aspek kepalsuan serta penindasan pada tingkat tertentu yang didapati dalam citra seorang perempuan yang ditawarkan oleh film. Dalam hal ini, film-film mencerminkan tentang penggambaran sinema yang memiliki arti sedemikian rupa sehingga memperkuat pembentukan identitas gender. Gerakan feminisme berangkat dari landasan berpikir serta kesadaran akan penindasan dan eksploitasi terhadap perempuan yang awalnya tidak mendapat tempat di kalangan kaum perempuan itu sendiri, juga memperoleh penolakan oleh masyarakat umum. Dalam penelitian ini feminisme tidak diartikan sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap laki-laki, melainkan merupakan bentuk kesadaran akan persamaan hak-hak dan kedudukan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang seringkali dibedakan baik dilingkungan masyarakat maupun keluarga. Konstruksi perempuan berupa ketidakadilan gender terbagi menjadi lima diantaranya:

- a) Marginalisasi, Usaha membatasi seseorang yang berlandaskan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Memarginalkan seseorang atau kelompok terdiri atas banyak cara. Salah satunya ialah asumsi gender yang menganggap bahwa perempuan hanya berperan sebagai *sector domestic* saja dan tidak bekerja diluar rumah atau *sector public*.
- b) Subordinasi, suatu asumsi bahwa peran yang dilakukan oleh perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa nilai-nilai yang berlaku di masyarakat membedakan antara peran gender laki-laki dan perempuan. Perempuan diasumsikan bertanggung jawab dan berperan dalam urusan reproduksi sedangkan laki-laki berperan produksi.
- c) Stereotype, merupakan pemberian citra atau cap yang berlaku di lingkungan masyarakat kepada seseorang atau kelompok yang berdasarkan suatu anggapan atau asumsi yang salah. Citra atau pelabelan seringkali digunakan dengan alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya.



- d) Kekerasan (violence), suatu tindakan kekerasan terhadap fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin maupun institusi keluarga ataupun masyarakat terhadap jenis kelamin lainnya, misalnya laki-laki terhadap perempuan. Peran gender mengakibatkan adanya perbedaan karakter laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga kekerasan sering terjadi pada perempuan.
- e) Beban kerja, peran reproduksi yang melekat pada perempuan seringkali dianggap sebagai peran yang statis dan permanen. Meskipun sudah ada peningkatan jumlah perempuan yang telah bekerja di wilayah publik, tidak membuat berkurangnya beban di wilayah domestik. Sehingga beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dan akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memilih film-film Indonesia di era pandemi 2020-2022 untuk diteliti. Hal ini karena film yang ada dan pernah ditayangkan tergolong film yang masih baru. Sehingga pembahasan terkait film-film yang bersangkutan masih hangat dibicarakan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penontonnya. Hal tersebut yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep feminisme dan film oleh Sue Thornham dengan permasalahan a) Bagaimana perempuan dikonstruksikan dalam film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022 dan b) bagaimana peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022.

## Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang mana memiliki prosedur penelitian yang berdasarkan perilaku orang sekitar yang diamati secara langsung lalu mengalihkan dalam bentuk data deskriptif atau kata-kata (Moleong, 2006).

Sumber data dalam penelitian ini adalah film-film Indonesia di era pandemi 2020-2022. Film yang digunakan sebagai sumber data dipilih berdasarkan film terlaris dengan kategori paling banyak ditonton pada setiap tahunnya. Berdasarkan pengamatan awal film yang memuat masalah penelitian diantaranya ialah berjudul Teman Tapi Menikah 2, Teka Teki Tika, dan Dear Nathan: Thank You Salma.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak, dengan menggunakan cara pengumpulan data melalui cara memperhatikan atau menyimak suatu pemakaian bahasa (Susanto, 2021). Metode simak dalam praktiknya dilakukan dengan menyadap. Dalam hal ini digunakannya metode simak untuk menyimak keenam film diantaranya Teman

Tapi Menikah 2, Teka Teki Tika, dan Dear Nathan: Thank You Salma hingga memperoleh data yang memuat masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Langkah yang dilakukan dalam tahap pengumpulan data dengan teknik pustaka antara lain: a) Pencarian data berupa film yang pernah ditayangkan di bioskop pada setiap tahunnya melalui sumber internet, b) Menyimak film dan c) Mencatat data yang memuat masalah penelitian

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Langkah-langkah analisis data pada penelitian ini antara lain: a) Membuat tabel data b) Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah dan c) Menganalisis data berdasarkan interpretasi penelitian.

## **Hasil dan pembahasan**

Berikut ialah temuan dan pembahasan terkait citra dan peran perempuan pada film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022. Data yang diperoleh pada penelitian ini meliputi:

### ***Konstruksi perempuan pada film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022***

Pembentukan citra perempuan dalam film merupakan tentang bagaimana sutradara mengkonstruksikan tokoh perempuan dalam ketidakadilan gender yang terbagi menjadi lima diantaranya: Marginalisasi, Subordinasi, Stereotipe, Kekerasan, dan Beban kerja.

Teman Tapi Menikah 2 (Tahun 2020)

#### **Subordinasi**

Terdapat pada durasi 1:13:10 yang memperlihatkan adanya pembagian peran yang dilakukan berdasarkan peran gender antara laki-laki dan perempuan. Pada durasi tersebut tokoh Ayu memiliki peran serta tanggung jawab yakni menjaga kehamilannya dengan menetap di Bali untuk mempersiapkan kelahiran sesuai pilihannya yakni bidan alami. Sementara Dito harus meninggalkan Ayu dan kembali ke Jakarta untuk urusan pekerjaan. Hal ini membuat Ayu merawat dirinya sendiri yang tengah hamil tua dengan segala kesulitan yang ada.

#### **Stereotipe**

Terdapat pada durasi 12:42 yang memperlihatkan adanya citra baku atau anggapan yang dilakukan terhadap tokoh Ayu. Pada tayangan tersebut Dito sedang menanyakan apakah Ayu sedang datang bulan, dikarenakan Ayu menjadi lebih sensitif dan pemarah. Hal tersebut menunjukkan adanya

anggapan bahwa perempuan saat datang bulan selalu dikaitkan dengan sikap yang marah-marah.

Pada durasi 26:20 juga memperlihatkan adanya pemberian cap yang didasarkan oleh suatu anggapan yang salah. Pada tayangan tersebut menganggap bahwa wanita yang hamil akan menjadi lebih mudah lelah dan malas bergerak dikarenakan hormon yang mempengaruhinya. Anggapan-anggapan ini seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan yang dilakukan

#### Beban kerja

Pada durasi 33:00 memperlihatkan adanya beban kerja yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Hal ini terbukti bahwa saat tokoh Ayu harus bangun saat suaminya tengah tertidur untuk melakukan olahraga yoga. Hal ini dilakukan agar memudahkannya saat persalinan

Pada durasi 35:05 salah satu sahabat Ayu yang bernama Jacqueline yang memperlihatkan bahwa menjadi perempuan yang telah menikah adalah pekerjaan yang sangat sulit. Hal ini dikarenakan selain mengandung selama 9 bulan perempuan juga harus merawat anak sembari bekerja tetapi tetap mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Pada durasi 48:52 juga memperlihatkan Dito yang ingin bertemu sahabat-sahabatnya di luar dengan alasan beristirahat sejenak. Sementara itu tokoh Ayu yang dalam kondisi hamil tua harus mulai merasakan sakit dan berat dibagian perutnya. Hal ini menunjukkan adanya beban yang diterima oleh Ayu lebih berat dibandingkan dengan Dito suaminya.

#### Teka Teki Tika (2021)

##### Marginalisasi

Pada durasi 15:35 memperlihatkan adanya peminggiran yang dilakukan oleh keluarga Pak Budiman yang meminggirkan Jane pacar Andre dalam diskusi. Jane adalah perempuan berumur 21 tahun dan memiliki penampilan kekanak-kanakan. Sehingga dia dipinggirkan dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan yang mana menganggap bahwa perempuan yang masih muda seperti Jane tidak cukup usia untuk menentukan keputusan-keputusan yang besar.

##### Subordinasi

Pada durasi 26:50 memperlihatkan tokoh perempuan pada film ini yang bernama Laura memperoleh ketidakadilan berupa subordinasi yang mana Laura dipojokkan dengan pertanyaan seputar pernikahan dan kehamilannya yang seakan-akan menganggap Laura hanya sebagai pabrik bayi. Dalam

tayangan tersebut merupakan bukti adanya anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh perempuan sebagai pemilik peran dalam urusan reproduksi ialah nilai-nilai yang berlaku di masyarakat,

#### Stereotipe

Pada durasi 04:30 pada tayangan film ini terdapat ketidakadilan yang dialami oleh salah satu tokoh perempuan pada film Teka Teki Tika yakni Jane. Bentuk ketidakadilan tersebut ialah stereotipe yang mana memberikan atau melakukan anggapan berdasarkan suatu nilai yang berkembang di masyarakat. Jane adalah sosok perempuan yang mengecat rambutnya. Sehingga Jane dicap sebagai perempuan yang kurang baik dan kurang diterima di keluarga pacarnya yakni Andre.

#### Kekerasan

Pada durasi 05:35 menceritakan bahwa Jane sedang memberitahukan pada keluarga Andre apa yang pernah dialami oleh temannya saat SMP. Saat SMP teman Jane memperoleh kekerasan dimana diperkosa oleh guru olahraga di sekolahnya. Hal ini merupakan ketidakadilan yang kerap terjadi bahkan di lingkungan sekolah sekalipun.

#### Beban Kerja

Pada durasi 1:10:30 memperlihatkan bahwa beban kerja yang diterima oleh tokoh perempuan Bu Sri berat dikarenakan alasan tidak diperbolehkan berhenti bekerja sebagai pembantu oleh majikannya meskipun Pak Budiman ialah penyebab anaknya meninggal dunia. Hal ini dilakukan Bu Sri karena untuk menyambung hidupnya yang sudah tidak memiliki keluarga.

Dear Nathan: Thank You Salma (2022)

#### Marginalisasi

Pada durasi 33.40 menceritakan bagaimana tokoh perempuan yang bernama Zanna memperoleh ketidakadilan berupa anggapan bahwa Zanna berkuliah menggunakan beasiswa di kampusnya hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan di keluarganya. Sehingga hal ini dikatakan memarginalkan perempuan berdasarkan asumsi gender.

#### Subordinasi

Pada durasi 9:45 terdapat tayangan yang menceritakan bahwa Salma yang tengah keluar malam harus segera bergegas pulang dikarenakan gerbang kost ditutup maksimal pukul 21.00. Adanya anggapan atau nilai yang berkembang di masyarakat tentang jam malam perempuan tersebut digunakan sebagai acuan oleh pemilik kost perempuan untuk diterapkan. Sementara seperti yang kita ketahui, jam malam anak kost laki-laki justru tidak dibatasi atau dengan kata lain bebas daripada kost perempuan. Hal ini merupakan bentuk ketidakadilan

terhadap perempuan yang dilakukan melalui anggapan serta nilai-nilai yang berkembang dimasyarakat dan memilah peran-peran gender.

Pada durasi 38:50 menggambarkan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil bahkan sejak dalam pikiran. Pada durasi tersebut Salma menyinggung soal larangan merokok untuk guru di sekolah yang mana sekolah adalah tempat dimana menuntut ilmu. Sehingga guru harus memberikan serta menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya. Akan tetapi larangan tersebut hanya berlaku bagi perempuan. Sementara guru laki-laki bebas merokok meskipun masih di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan bentuk subordinasi karena memperlakukan perempuan berdasarkan nilai-nilai di masyarakat dan memisahkan atau memilah peran-peran gender.

#### Stereotipe

Pada durasi 34:47 memperlihatkan adanya citra baku yang diciptakan untuk perempuan bahwa perempuan dengan pakaian yang kurang tertutup maupun terlalu ketat akan dianggap sebagai bentuk permasalahan yang dibuat oleh perempuan itu sendiri. Sehingga akan menimbulkan stereotipe perempuan dengan pakaian yang kurang tertutup maupun terlalu ketat, seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pelecehan yang terjadi pada perempuan.

Pada durasi 50:54 menceritakan tokoh perempuan yang bernama Zanna memperoleh ketidakadilan dan penindasan oleh jajaran lembaga yang berwenang. Pada durasi tersebut Zanna sedang memperjuangkan haknya dengan mengadakan pelecehan yang dilakukan oleh Rio anak kaprodi di kampusnya. Akan tetapi yang terjadi pada Zanna justru dibenarkan oleh pihak kampus dengan alasan Zanna sebagai perempuan yang kurang mampu dalam menjaga dirinya sendiri karena dia telah pulang larut malam dan menggunakan pakaian yang seksi.

#### Kekerasan

Pada durasi 31.55 memperlihatkan bahwa Zanna memperoleh kekerasan batin dan mental akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Rio anak kaprodi yakni memperkosa dan melecehkan Zanna. Terlihat bahwa Zanna mengalami depresi berat sehingga tidak mau menemui teman laki-laki satu jurusan karena dikarenakan malu dan perasaan trauma saat berinteraksi dengan laki-laki.

Pada durasi 33.53 juga memperlihatkan kekerasan non fisik yang dilakukan oleh lingkungan sekitar kampusnya. Semua orang memandang Zanna dengan tatapan merendahkan dan menghakimi seakan-akan Zanna perempuan yang kurang baik. Hal ini mengganggu pikiran Zanna serta membuatnya merasa tidak nyaman dan aman di kampus tempat dia menuntut ilmu.

Pada durasi 50.35 selain memperoleh kekerasan non fisik Zanna juga mengalami kekerasan fisik. Dimana pada durasi ini memperlihatkan bahwa Rio yang memperkosa Zanna menyakiti Zanna secara fisik dengan cara membungkam mulutnya agar Zanna tidak dapat berteriak. Kemudian setelah mengancam Zanna, Rio mendorong Zanna hingga membuat Zanna terjatuh ke jalan dan merasa ketakutan.

#### Beban kerja

Pada durasi 33:20 menceritakan dimana Zanna harus mengurus ayahnya yang sakit-sakitan dan lumpuh. Selain itu Zanna juga harus menjadi tulang punggung keluarga karena ayahnya sudah tidak mampu lagi bekerja. Tepat satu minggu setelah ibunya meninggal dunia Zanna juga disudutkan oleh semua orang di keluarganya untuk segera menikah agar tidak menjadi beban. Hal ini termasuk ke dalam beban kerja karena peran Zanna sebagai anak perempuan ayahnya yang harus merawat serta memenuhi kebutuhan keluarganya.

### ***Peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022.***

#### Film Teman Tapi Menikah 2

Film teman tapi menikah 2 menceritakan tentang momen pasangan suami istri yang baru menikah. Ayu dan Dito bersepakat untuk menikmati momen sebagai pasangan baru dan memiliki banyak rencana pasca menikah yakni travelling keliling dunia. Namun belum puas menikmati momen tersebut, Ayu tiba-tiba hamil dan kehamilannya tersebut merubah kepribadiannya. Pada film ini tokoh perempuan diposisikan sebagai pemilik beban yang paling berat dengan adanya kehamilan mendadak diluar rencana yang harus dialami oleh tokoh Ayu. Sutradara memerankan perempuan pada film ini dengan citra yang cengeng dan berpasrah. Juga menggambarkan bahwa perempuan direnggut sebagian hidupnya untuk merasakan sakit dan kesulitan selama mengandung namun suaminya justru menolak memahami dan menganggap bahwa yang terjadi merupakan hal yang wajar dan kerap dirasakan oleh semua perempuan. Penindasan yang dilakukan pada perempuan pada film ini tidak dilakukan secara fisik melainkan secara mental dan batin. Penindasan tersebut justru berasal dari orang terdekat pada tokoh perempuan film ini melalui stereotipe-stereotipe yang seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan yang tidak masuk akal dan salah.

#### Teka Teki Tika

Film Teka Teki Tika menceritakan tentang keluarga yang harmonis, namun keharmonisan tersebut tiba-tiba sirna dikarenakan terbongkarnya rahasia yang telah lama disimpan. Film ini juga menceritakan tentang korupsi. Dimana tokoh perempuan diperankan dengan peran yang cukup penting pada jalan

ceritanya. Namun beberapa peran pembantu yang ada dicitrakan sebagai perempuan penggoda, sekertaris, dan juga perempuan yang bekerja di bawah kekuasaan kontraktor besar. Sementara itu ketidakadilan yang diberikan pada tokoh perempuan dikonstruksikan dalam bentuk asumsi-asumsi gender dan stereotipe. Sutradara memerankan tokoh perempuan pada film ini dengan citra sebagai perempuan yang tangguh dan pemberani. Tokoh utama perempuan diperankan dengan citra sebagai detektif yang mampu memecahkan masalah yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan faktual, Sehingga berdasarkan pengamatan yang dilakukan, melalui film ini sutradara berniat untuk memberikan gambaran yang mampu mematahkan asumsi-asumsi dan peminggiran gender.

Dear Nathan: Thank You Salma

Film Dear Nathan: Thank You Salma menceritakan tentang kehidupan anak kampus yang tidak lepas dari dunia aktivisme sosial. Berbeda dari film Dear Nathan yang sebelumnya, film ini banyak menceritakan tentang ketidakadilan yang diperoleh perempuan serta bagaimana kesadaran perempuan akan penindasan yang diperolehnya dalam bidang sosial. Sutradara memerankan tokoh perempuan pada film ini dengan peran yang cukup variatif dan tidak monoton dengan penindasan saja. Bentuk penindasan dan ketidakadilan yang diberikan juga beragam yakni berupa asumsi gender, stereotipe, kekerasan fisik, kekerasan non fisik serta beban kerja yang dapat dirasakan. Tokoh-tokoh perempuan disini seperti Salma, Zanna dan Rebeca diperankan dengan citra perempuan yang meyakini bahwa asumsi-asumsi gender dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tidak membatasinya sebagai perempuan untuk dapat memperoleh haknya secara sama rata baik dalam bidang pemerolehan pendidikan maupun kesetaraan gender. Meskipun awalnya perempuan pada film ini berperan sebagai perempuan yang bungkam dan tidak berani melawan. Namun akhirnya berani memberontak karena mendapat dukungan dari sesama perempuan. Pemberontakan yang dilakukan melalui pemberontakan digital dan pemberontakan secara tindakan. Pemberontakan digital dilakukan dengan mengadakan kampanye melalui tulisan di sosial media serta drama orasi tentang pentingnya perlawanan terhadap pelecehan dan dukungan terhadap korban. Sementara pemberontakan tindakan dilakukan dengan unjuk rasa di kampus dan rapat terbuka bersama dekanat sebagai bentuk menuntut hak atas apa yang telah direnggut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian citra dan peran perempuan dalam film-film Indonesia edisi pandemi 2020-2022 ditemukan bahwa film yang memuat masalah penelitian ialah Teman Tapi Menikah 2 (2020), Teka Teki Tika (2021)

dan *Dear Nathan: Thank You Salma* (2022). Film-film tersebut memuat masalah penelitian yang mencakup bagaimana perempuan dikonstruksikan dan bagaimana peran perempuan dalam film Indonesia di era pandemi edisi 2020-2022 dengan hasil sebagai berikut:

1. Pada film *Teman Tapi Menikah* perempuan memperoleh penindasan dan dikonstruksikan dalam bentuk-bentuk ketidakadilan antara lain subordinasi, stereotipe dan beban kerja. Dalam film tokoh perempuan diposisikan sebagai pemilik beban yang paling berat dengan adanya kehamilan mendadak diluar rencana yang harus dialami oleh tokoh Ayu. Sutradara memerankan perempuan pada film ini dengan citra yang cengeng dan berpasrah. Juga menggambarkan bahwa perempuan direnggut sebagian hidupnya untuk merasakan sakit dan kesulitan selama mengandung namun suaminya justru menolak memahami dan menganggap bahwa yang terjadi merupakan hal yang wajar dan kerap dirasakan oleh semua perempuan
2. Pada film *Teka Teki Tika* perempuan dikonstruksikan dan memperoleh penindasan dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Tokoh perempuan diperankan dengan peran yang cukup penting pada jalan ceritanya. Namun beberapa peran pembantu yang ada dicitrakan sebagai perempuan penggoda, sekretaris, dan juga perempuan yang bekerja di bawah kekuasaan kelas penguasa. Sutradara memerankan tokoh perempuan pada film ini dengan citra sebagai perempuan yang tangguh dan pemberani.
3. Pada film *Dear Nathan: Thank You Salma* perempuan dikonstruksikan dan memperoleh penindasan dalam bentuk peminggiran atau marginalisasi, anggapan atau subordinasi, stereotipe, kekerasan fisik maupun non fisik dan beban kerja yang diberikan. Perempuan diperankan dengan citra yang meyakini bahwa asumsi-asumsi gender dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat tidak membatasinya sebagai perempuan untuk dapat memperoleh haknya secara sama rata baik dalam bidang pemerolehan pendidikan maupun kesetaraan gender. Namun akhirnya berani memberontak karena mendapat dukungan dari sesama perempuan.

## Daftar rujukan

- Andhika, Y. L., & Andhika, Y. L. (n.d.). *Ekspresi Seni Film Bagurau ; Representasi Citra Perempuan Minangkabau*. 1662.
- Gamble, S. (2010). *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme* (S. Gamble (ed.)). Jalasutra.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis*. Pustaka Belajar.
- Sukmawati, L., Sudardi, B., & Susanto, D. (2018). Perempuan Sasak Dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma: Kajian Feminisme. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 162.



<https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15194>  
Sulistiyan, H. D. (2016). *Narasi Perempuan dalam Film*. Cipta Publishing.  
Susanto, D. (2021). *Bahasa dan Sastra Dalam Kajian Kontemporer*. Penerbit  
Lakeisha. <https://doi.org/9786235536873>

# Pewarisan fonem konsonan bahasa proto-austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee

Resi Syahrani Tausya<sup>1</sup>, Dardanila<sup>2</sup>, Dwi Widayati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence author: [resisyahrانيتausya8@gmail.com](mailto:resisyahrانيتausya8@gmail.com)

---

Received: 14 May 2023

Accepted: 31 May 2023

Published: 1 June 2023

---

## **Abstract**

*This study examines the inheritance of Proto-Austronesian consonant phonemes in Acehnese and Jamee languages. A qualitative descriptive method is employed, using observation and note-taking techniques for data collection. The analysis results indicate that the inheritance of consonant phonemes occurs in a linear and innovative manner, with similar distributions of phoneme changes in both languages. There are also more sporadic changes in consonant sounds. This research provides a deeper understanding of phonological evolution and interlanguage relationships within the Austronesian language family, serving as a basis for further investigations in historical linguistics. The limitations of this study include the limited data coverage restricted to Acehnese and Jamee languages, thus future research could involve other Austronesian languages and sociolinguistic factors to gain broader insights.*

**Keywords:** Inheritance, Proto-Austronesian, Acehnese, Jamee language, language evolution

## **Abstrak**

Penelitian ini meneliti tentang pewarisan fonem konsonan Proto-Austronesia dalam bahasa Aceh dan Jamee. Metode kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Hasil analisis menunjukkan bahwa pewarisan fonem konsonan berlangsung secara linear dan inovatif, dengan distribusi perubahan fonem yang serupa dalam kedua bahasa. Terdapat juga perubahan bunyi konsonan yang lebih banyak terjadi secara tidak beraturan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang evolusi fonologi dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam linguistik historis. Keterbatasan penelitian termasuk cakupan data yang terbatas pada bahasa Aceh dan Jamee, sehingga penelitian mendatang dapat melibatkan bahasa-bahasa Austronesia lainnya dan faktor sosiolinguistik untuk pemahaman yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Pewarisan, Proto-Austronesia, bahasa Aceh, bahasa Jamee, evolusi bahasa

## Pendahuluan

Bahasa telah diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya (Lewis & Simons, 2021). Panjangnya proses penurunan bahasa ini menyebabkan proses evolusi bahasa dapat terjadi. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan suatu sistem lambang yang dinamis dan tidak statis, sehingga bahasa akan terus berkembang dan berubah setiap tahunnya sesuai dengan perubahan masyarakat penutur bahasa tersebut. Menurut Baroroh (2019), perubahan bahasa yang bersifat umum dapat diamati melalui perubahan bunyi yang terdapat pada bahasa tersebut. Fernandez (1996), berpendapat bahwa perubahan pada bahasa secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologis yang merupakan suatu tataran kebahasaan yang paling mendasar dan penting dalam rangka telaah bidang linguistik bandingan (LHK).

Adanya hubungan kekerabatan bangsa-bangsa juga mempengaruhi dalam hal kebahasaan, hal ini dapat dibuktikan dengan rekonstruksi unsur-unsur retensi (kesamaan atau pemertahanan) maupun inovasi (perubahan) dari bahasa asal yang disebut protobahasa baik pada tataran fonologi, leksikon, maupun gramatikalnya (Masrukhi, 2002). Tentu, retensi maupun inovasi yang terjadi pada bahasa dapat kita lihat dengan mengkaji bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, seperti bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

Bahasa Proto-Austronesia (PAN) adalah bahasa yang merupakan leluhur dari sekelompok besar bahasa-bahasa Austronesia, termasuk bahasa-bahasa yang digunakan di Filipina, Indonesia, Polinesia, Mikronesia, dan Melanesia (Ross, 2017). Menurut Blust (2013), bahasa Proto-Austronesia memiliki beberapa ciri khas, seperti sistem fonologi yang terdiri dari lima vokal dan 18 konsonan, pola suku kata CVC (Consonant-Vokal-Consonant), dan banyaknya prefiks dan sufiks untuk membentuk kata kerja. Contohnya, \*ma-qayam yang berarti 'berdiri'. Bahasa PAN ini diyakini berasal dari Taiwan dan menyebar ke seluruh kepulauan di Asia Tenggara dan Pasifik termasuk.

Menurut Muhammad & Hendrokumoro (2022), bahasa-bahasa nusantara merupakan kelompok bahasa yang sama, yaitu kelompok bahasa Austronesia. Mereka juga berpendapat bahwa hampir seluruh bahasa-bahasa Nusantara mengandung kesamaan dan kemiripan pada bentuk dan maknanya (Sudarno, 1994:112), termasuk bahasa Aceh dan bahasa Jamee yang juga disebut sebagai bahasa yang serumpun dengan kelompok bahasa Austronesia. Bahasa Aceh (BA) adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah provinsi Aceh sebagai alat komunikasi dan mengungkapkan isi pikiran didalam keluarga dan masyarakat Aceh itu sendiri. Sedangkan, bahasa Jamee (BJ)

merupakan bahasa yang digunakan oleh tiga kabupaten yaitu kabupaten Aceh Selatan yang terletak di sebelah barat Provinsi Aceh, Aceh Barat atau wilayah Barat Pesisir, dan Kabupaten Singkil atau disebelah Selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Salah satu daerah penyebaran bahasa Jamee adalah Kabupaten Aceh Selatan. Menurut Ramli (2020), BJ memiliki banyak perbedaan dengan BA, baik dari segi fonologi, leksikal, morfologi, maupun struktur kalimat. Selanjutnya, ia juga mengemukakan bahwa bahasa ini berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Berbeda dengan Ridwansyah & Asnur (2019), yang mengatakan bahwa BJ berasal dari bahasa Proto-Malayo-Polynesia atau bahasa Melayu. Namun, pada dasarnya asal usul dari BJ itu sendiri masih menjadi perdebatan dikalangan para ahli. Namun, dari kedua pendapat tersebut BJ tidak seutuhnya sama dengan kedua bahasa tersebut karena adanya asimilasi daerah, yaitu BA yang membuat bahasa tersebut tidak lagi menjadi bahasa murni dari bahasa asal (Abdullah et al., 1990).

Adapun pengelompokan bahasa-bahasa tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif (LHK). LHK mencoba mengkaji kesamaan bentuk dan makna kata bahasa-bahasa yang tergolong serumpun dengan membandingkan elemen-elemen yang menunjukkan kekerabatan (Keraf, 1996). Dalam kajiannya, LHK mempergunakan bentuk dan makna dari bahasa sekerabat sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama.

Penelitian mengenai pewarisan dengan menggunakan metode linguistik komparatif sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya yaitu Baroroh (2019), Indrawati (2016), Purba & Arnati (2017), Ritonga (2020), Sulibra et al. (2014), Widayati (2018). Namun, penelitian ini memiliki keunikan dan kebaharuan yang membedakannya dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada pewarisan fonem konsonan dari Bahasa Proto-Austronesia ke dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee.

Dalam konteks ini, peneliti menggunakan metode linguistik historis untuk merekonstruksi fonem Proto-Austronesia dan membandingkannya dengan fonem dalam kedua bahasa tersebut. Metode linguistik historis ini memberikan wawasan mendalam tentang perubahan fonem konsonan sepanjang waktu dan membantu dalam mengungkapkan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa ini. Selain itu, penelitian ini memberikan informasi yang spesifik tentang evolusi bahasa-bahasa Austronesia dalam konteks geografis dan budaya tertentu. Dengan melihat pewarisan fonem konsonan dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah, perkembangan, dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia. Dengan fokus pada pewarisan fonem konsonan, penggunaan metode linguistik historis, dan kontribusinya pada pemahaman Austronesia, penelitian ini menawarkan perspektif yang baru dan penting dalam memahami

evolusi fonologi bahasa-bahasa Aceh dan Jamee serta hubungan mereka dengan Bahasa Proto-Austronesia.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti dapat mengambil rumusan masalah yaitu bagaimanakah pewarisan bunyi fonem konsonan PAN \*/b/, \*/c/, \*/d/, \*/f/, dan \*/g/ serta bagaimanakah perubahan bunyi konsonan PAN tersebut dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Salah satu hal yang mendasari peneliti menggunakan metode ini adalah dikarenakan sumber data dan data yang dianalisis adalah berupa komparatif bahasa Proto Austronesia dengan bahasa Aceh dan bahasa Jamee, selain itu data yang ada pada penelitian ini berupa kata-kata dan bersifat deskriptif (Sugiyono, 2008:10). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci perubahan fonem konsonan yang terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir, serta melihat kesamaan ataupun perbedaan distribusinya antara bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Dengan memfokuskan analisis pada deskripsi kata-kata dan struktur fonem, penelitian ini dapat menyoroti perubahan fonologi secara spesifik dalam bahasa PAN dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa kata-kata dalam bahasa Aceh dan bahasa Jamee, peneliti mengambil fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /f/, dan /g/ sebagai sampel penelitian dengan sumber data menggunakan 200 daftar Swadesh bahasa Proto Austronesia (PAN), bahasa Aceh (BA) dan bahasa Jamee (BJ) (Blust, 1980), yang didapatkan dari beberapa informan dari masing-masing bahasa, baik itu yang berada di wilayah Aceh maupun yang merantau di Medan (Sumatera Utara). Selain itu, dalam penelitian ini informan dipilih berdasarkan beberapa kriteria (lihat Mahsun, 2005:138).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak dan catat. Selain itu, dalam Penyajian data, peneliti menggunakan metode formal dan metode informal (Sudaryanto, 2015). Metode formal yaitu metode yang dilakukan dengan cara merumuskan hasil analisis dengan menggunakan lambang, tanda, dan tabel. Sedangkan metode informal yaitu metode yang dilakukan dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pewarisan fonem konsonan PAN ke dalam fonem konsonan bahasa Aceh dan bahasa Jamee dilakukan dengan metode *topdown reconstruction* untuk menganalisis pewarisan fonem konsonan Proto-Austronesia (PAN) ke dalam fonem konsonan bahasa Aceh dan bahasa Jamee. Metode ini melibatkan

rekonstruksi dari atas ke bawah berdasarkan etimon atau kata dasar dalam daftar kosakata Swadesh sebanyak 200 kata (Blust, 1980).

### **Fonem Konsonan /b/**

Di sini peneliti mengambil 5 data pada daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /b/, baik itu yang terletak di depan, tengah maupun di akhir kosakata.

**Tabel 1.** Daftar Fonem Konsonan PAN \*/b/

|        | <b>PAN</b> | <b>BA</b> | <b>BJ</b> | <b>Glos</b> |
|--------|------------|-----------|-----------|-------------|
| Data 1 | * abu      | abè       | abu       | abu         |
| Data 2 | * bapa'    | bapak     | bapak     | bapak/ayah  |
| Data 3 | * bat'ah   | basah     | basah     | basah       |
| Data 4 | * bintaŋ   | bintaŋ    | bintaŋ    | bintaŋ      |
| Data 5 | * kambij   | kamèŋ     | kamèŋ     | kambij      |

\*/b/ > /b/

Evidensi:

|         | <b>PAN</b>      | <b>BA</b>     | <b>BJ</b>     | <b>Glos</b>  |
|---------|-----------------|---------------|---------------|--------------|
| Data 1: | * <b>abu</b>    | abè           | abu           | 'abu'        |
| Data 2: | * <b>bapa'</b>  | <b>bapak</b>  | <b>bapak</b>  | 'bapak/ayah' |
| Data 3: | * <b>bat'ah</b> | <b>basah</b>  | <b>basah</b>  | 'basah'      |
| Data 4: | * <b>bintaŋ</b> | <b>bintaŋ</b> | <b>bintaŋ</b> | 'bintaŋ'     |

Konsonan PAN \*/b/ tetap /b/ dalam BA dan BJ. Konsonan PAN /b/ tidak mengalami perubahan pada kedua bahasa tersebut. Pada Data 1, 2, 3 dan 4 terlihat bahwa fonem konsonan /b/ tidak mengalami inovasi. Jadi, fonem /b/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari PAN \*/b/ seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 1. Etimon PAN \***abu** menjadi BA \***abe** dan BJ \***abu**.

\*/b/ > /m/

Evidensi:

|        | <b>PA</b>   | <b>B</b>         | <b>BJ</b>        | <b>Glos</b>  |
|--------|-------------|------------------|------------------|--------------|
|        | <b>N</b>    | <b>A</b>         |                  |              |
| Data 5 | *<br>kambij | ka<br><b>mèŋ</b> | ka<br><b>mèŋ</b> | 'kamb<br>iŋ' |

Evidensi leksikal:

Terlihat pada Data 5 di atas bahwa konsonan PAN \*/k/ mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada perubahan konsonan menjadi /m/ pada BA dan juga /m/ pada BJ. Perubahan yang terjadi terletak pada posisi

sukukata ultima. Hal ini terlihat pada Data 5 \*kam**bi**ŋ menjadi \*kam**è**ŋ dalam BA dan BJ.

Evidensi Fonologis:

Pada Data 5 terlihat pada PAN kata \*kam**bi**ŋ, konsonan /b/ yang terletak sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel berubah konsonannya menjadi konsonan nasal /m/ pada BA dan BJ. Jadi, kata \*kam**bi**ŋ menjadi \*kam**è**ŋ kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

→ [b][m] / ----[ŋ] #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [b] menjadi konsonan [m] nasal jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Maka, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN \*/k/ mewariskan konsonan tersebut secara tidak linier pada bahasa BA dan BJ, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan tersebut menjadi /m/ pada BA dan BJ.

### ***Fonem Konsonan /c/***

Peneliti mengambil 1 data pada daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /c/.

**Tabel 2.** Daftar Fonem Konsonan PAN \*/c/

|        | <b>PAN</b> | <b>BA</b> | <b>BJ</b> | <b>Glos</b> |
|--------|------------|-----------|-----------|-------------|
| Data 6 | *ciyum     | cÔm       | ciyum     | cium        |

\*/c/ > /c/

Evidensi:

|        | <b>PAN</b>      | <b>BA</b>   | <b>BJ</b>     | <b>Glos</b> |
|--------|-----------------|-------------|---------------|-------------|
| Data 6 | * <b>ci</b> yum | <b>c</b> Ôm | <b>ci</b> yum | 'cium'      |

Konsonan PAN \*/c/ tidak mengalami perubahan pada kedua bahasa tersebut yaitu BA dan BJ. Pada Data 6 terlihat bahwa fonem konsonan /c/ tidak mengalami inovasi. Jadi, fonem konsonan /c/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari konsonan PAN \*/c/ seperti yang terlihat pada salah satu

contoh yaitu pada Data 6. Etimon PAN \* **ciyum** menjadi BA \* **cÔm** dan BJ \***ciyum**.

### **Fonem Konsonan /d/**

Pada PAN /d/ peneliti juga mengambil 5 data bersumber dari 200 daftar swadesh bahasa PAN, baik itu yang terletak di depan, tengah maupun di akhir kosakata.

**Tabel 3.** Daftar Fonem Konsonan PAN \*/d/

|         | PAN      | BA     | BJ      | Glos        |
|---------|----------|--------|---------|-------------|
| Data 7  | *pand'an | pajang | padzang | padzang     |
| Data 8  | *la'ud   | laot   | lawuik  | laut        |
| Data 9  | *dayah   | darah  | daghah  | darah       |
| Data 10 | *dilah   | lidah  | lidah   | lidah       |
| Data 11 | *den     | dan    | dan     | Dan, dengan |

\*/d/ > /d/

Evidensi:

|         | PAN    | BA    | BJ     | Glos          |
|---------|--------|-------|--------|---------------|
| Data 9  | *dayah | darah | daghah | 'darah'       |
| Data 11 | *den   | dan   | dan    | 'dan, dengan' |

Data 9 dan Data 11 memperlihatkan bahwa tidak adanya perubahan yang dialami oleh konsonan PAN \*/d/ pada bahasa BA dan BJ. Hal ini terlihat dari data tersebut yang dimana fonem konsonan /d/ tidak mengalami inovasi. Sehingga, fonem konsonan /d/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari fonem konsonan PAN \*/d/, seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 9. Etimon PAN \***dayah** menjadi BA \***darah** dan BJ \***daghah**.

\*/d/ > /dʒ/

Evidensi:

|        | PAN      | BA     | BJ       | Glos       |
|--------|----------|--------|----------|------------|
| Data 7 | *pand'an | pajang | pandʒang | 'pandʒang' |

Evidensi leksikal:

Pada Data 7 di atas memperlihatkan konsonan PAN \*/d/ mengalami perubahan pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan tersebut menjadi konsonan /dʒ/ pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi suku kata ultima, pada Data 7 memperlihatkan kata PAN \***pand'an** menjadi \***pandʒang** dalam BJ.



#### Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada data tersebut memperlihatkan PAN \* pand'an, dimana adanya konsonan /d/ yang terletak diposisi sukukata ultima sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel, berubah menjadi konsonan afrikat alveolar /dʒ/ pada BJ. Jadi, PAN \* pand'an menjadi \*pandʒang dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut

$$[d] \rightarrow [dʒ] / \text{----} [\eta] \#$$

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [d] menjadi konsonan [dʒ] afrikat alveolar jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Setelah penjelasan diatas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN \*/d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN \*/d/ menjadi konsonan /dʒ/ pada BJ.

\*/d/ > /k/

#### Evidensi:

|        | PAN    | BA   | BJ     | Glos   |
|--------|--------|------|--------|--------|
| Data 8 | *la'ud | laot | lawuik | 'laut' |

#### Evidensi leksikal:

Data 8 memperlihatkan perubahan yang dialami konsonan PAN \*/d/ pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan PAN \*/d/ menjadi konsonan /k/ pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi sukukata ultima, pada Data 8 memperlihatkan kata PAN \* la'ud menjadi \* lawuik dalam BJ.

#### Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada Data 8 memperlihatkan PAN \* la'ud, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak di posisi sukukata ultima, berubah menjadi konsonan voiceless plosif velar /k/ pada BJ. Jadi, PAN \* la'ud menjadi \*lawuik dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$[d] \rightarrow [k] / \text{----} \#$$

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan [d] menjadi konsonan [k] voiceless plosif velar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN \*/d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN \*/d/ menjadi konsonan /k/ pada BJ.

\*/d/ > /l/

Evidensi:

|         | PAN             | BA             | BJ             | Glos    |
|---------|-----------------|----------------|----------------|---------|
| Data 10 | * <b>d</b> ilah | l <b>i</b> dah | l <b>i</b> dah | 'lidah' |

Evidensi leksikal:

Konsonan PAN \*/d/ mengalami perubahan pada konsonan BA dan BJ. Perubahan yang terjadi dapat dilihat pada Data 10, dimana konsonan PAN \*/d/ pada awalnya terletak di posisi penultima berganti posisi ke ultima, sehingga menjadi konsonan /l/ pada BA dan BJ. Adapun perubahan letak posisi konsonan tersebut dapat dilihat pada Data 7 yaitu PAN \* **d**ilah menjadi \*l**i**dah dalam BA dan BJ.

Evidensi Fonologis:

Pada Data 10 di atas terlihat pada PAN terdapat kata \***d**ilah, konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak pada posisi penultima, beganti posisi ke ultima sehingga menjadi konsonan lateral alveolar /l/ pada BA dan BJ. Jadi, kata \***d**ilah menjadi \*l**i**dah pada BA dan BJ. Kaidah fonologisnya yaitu kaidah permutasi dapat dilihat sebagai berikut:

[l] → [d] / \_\_\_\_ #

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan lateral alveolar [l] menjadi konsonan voiced plosif alveolar [d] jika muncul pada posisi akhir kata dalam satu silabel.

Dari kedua evidensi tersebut, terlihat bahwa konsonan PAN \*/d/ voiced plosif alveolar mewariskan konsonan tersebut secara tidak linier pada bahasa BA dan BJ. Hal ini dikarenakan adanya permutasi atau pergantian posisi PAN \*/d/ yang awalnya terletak diposisi penultima bergeser ke posisi ultima dan konsonan tersebut menjadi /l/ pada BA dan BJ.

**\*/d/ > /t/**

Evidensi:

|        | <b>PAN</b> | <b>BA</b> | <b>BJ</b> | <b>Glos</b> |
|--------|------------|-----------|-----------|-------------|
| Data 8 | *la'ud     | laot      | lawuik    | laut        |

Evidensi leksikal:

Konsonan PAN **\*/d/** mengalami perubahan pada BA seperti yang terlihat pada Data 8 diatas. Perubahan yang terjadi pada konsonan PAN **\*/d/** menjadi konsonan **/t/** pada BA. Adapun perubahan konsonan terletak pada posisi sukukata ultima, pada Data 8 memperlihatkan kata PAN **\*la'ud** menjadi **\*laot** dalam BA.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada Data 8 memperlihatkan PAN **\*la'ud**, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar **/d/** yang terletak diposisi sukukata ultima, berubah menjadi konsonan voiceless plosif alveolar **/t/** pada BA. Jadi, PAN **\*la'ud** menjadi **\*laot** dalam BA yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

**[d] → [t] / ---- #**

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan voiced plosif alveolar **[d]** menjadi konsonan **[t]** voiceless plosif alveolar.

Maka, dapat ditarik kesimpulan dari penjelasan kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN **\*/d/** mewariskan konsonan tersebut pada BA secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN **\*/d/** menjadi konsonan **/t/** pada BA.

**\*/d/ > /n/**

Evidensi:

|        | <b>PAN</b> | <b>BA</b> | <b>BJ</b> | <b>Glos</b> |
|--------|------------|-----------|-----------|-------------|
| Data 7 | *pand'an   | papang    | pandzang  | pandzang    |

Evidensi leksikal:

Pada Data 7 diatas memperlihatkan konsonan PAN **\*/d/** mengalami perubahan pada BJ. Perubahan yang terjadi pada konsonan tersebut menjadi konsonan **/n/** pada BJ. Adapun perubahan konsonan terletak

pada posisi sukukata ultima, pada Data 7 memperlihatkan kata PAN \* pand'anj menjadi \*papang dalam BA.

Evidensi Fonologis:

Evidensi fonologis pada data tersebut memperlihatkan PAN \* pand'anj, dimana adanya konsonan voiced plosif alveolar /d/ yang terletak diposisi sukukata ultima sebelum konsonan nasal /ŋ/ pada satu silabel, berubah menjadi konsonan afrikat alveopalatal /ɲ/ pada BA. Jadi, PAN \*pand'anj menjadi \*papang dalam BJ yang kaidah fonologisnya dapat dilihat sebagai berikut:

$$[d] \rightarrow [ɲ] / \text{----}[ŋ] \#$$

Cara membaca kaidah di atas adalah konsonan voiced plosif alveolar [d] menjadi konsonan [ɲ] afrikat alveopalatal jika muncul sebelum konsonan nasal [ŋ].

Setelah penjelasan di atas, dapat disimpulkan dari kedua evidensi tersebut bahwa konsonan PAN \*/d/ mewariskan konsonan tersebut pada BJ secara tidak linier, hal ini dikarenakan adanya perubahan konsonan PAN \*/d/ menjadi konsonan /ɲ/ pada BA.

### **Fonem Konsonan /f/**

Dari 200 data Swadesh PAN tidak ditemukannya fonem konsonan /f/.

### **Fonem Konsonan /g/**

Terakhir, peneliti mengambil 2 data pada 200 daftar swadesh bahasa PAN dengan konsonan /g/, baik itu yang terletak di depan, maupun di tengah kosakata.

**Tabel 4.** Daftar Fonem Konsonan PAN \*/g/

|         | PAN      | BA   | BJ     | Glos  |
|---------|----------|------|--------|-------|
| Data 12 | * bagey' | bagi | bagi   | bagi  |
| Data 13 | * garut  | garÔ | gawuik | garuk |

\*/g/ > /g/

Evidensi:

|         | PAN     | BA   | BJ     | Glos  |
|---------|---------|------|--------|-------|
| Data 12 | *bagey' | bagi | bagi   | bagi  |
| Data 13 | *garut  | garÔ | gawuik | garuk |

Terlihat pada Data 12 dan 13 bahwa tidak adanya perubahan yang dialami oleh konsonan PAN \*/g/ pada kedua bahasa BA dan BJ. Pada data tersebut juga terlihat bahwa fonem konsonan /g/ tidak mengalami inovasi. Sehingga, fonem konsonan /g/ pada BA dan BJ merupakan pewarisan linier dari fonem konsonan PAN \*/g/ seperti yang terlihat pada salah satu contoh yaitu pada Data 12. Etimon PAN \* bagey' menjadi BA \*bagi dan BJ \*bagi.

## Kesimpulan

Dari analisis di atas, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pewarisan yang terjadi pada fonem konsonan PAN \*/b/, \*/c/, \*/d/, \*/f/, dan \*/g/ dalam BA dan BJ terjadi secara linear dan inovasi. Distribusi perubahan fonem konsonan PAN \*/b/, \*/c/, \*/d/, \*/f/, dan \*/g/ dalam BA dan BJ mempunyai distribusi yang sama. Pada distribusi PAN \*/b/ terletak di posisi awal dan tengah dalam BA dan BJ. Kemudian, distribusi PAN \*/c/ hanya terdapat diawal saja. Selanjutnya, PAN \*/d/ mempunyai distribusi yang lengkap dalam BA dan BJ yaitu pada posisi awal, tengah dan akhir. Selanjutnya, PAN \*/f/ tidak memiliki distribusi posisi dalam BA serta BJ. Terakhir, posisi distribusi PAN \*/g/ pada BA terdapat di awal dan tengah.
2. Perubahan bunyi PAN dalam BA dan BJ lebih banyak berubah secara tidak beraturan (sporadis) dibandingkan berubah secara beraturan.

Implikasi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang evolusi fonologi dan hubungan antarbahasa dalam rumpun Austronesia, khususnya bahasa Aceh dan Jamee. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang linguistik historis dan memberikan wawasan baru dalam pemahaman tentang perkembangan bahasa-bahasa tersebut.

Keterbatasan penelitian ini adalah keterbatasan cakupan data yang hanya terbatas pada BA dan BJ. Penelitian mendatang dapat melibatkan bahasa-bahasa Austronesia lainnya untuk memperluas pemahaman tentang pewarisan fonem konsonan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat melibatkan faktor sosiolinguistik dan situasi kontak bahasa yang dapat memberikan perspektif lebih luas mengenai evolusi bahasa.

## Daftar rujukan

- Abdullah., Marlian, R., & Gade. (1990). *Struktur Bahasa Jamee*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sastra
- Baroroh, K. (2019). *Pewarisan Fonem Konsonan Bahasa Proto Austronesia ke Bahasa Jawa*.
- Blust, R. A. (1980). Lexicostatistics and the Swadesh list: The case of Austronesian. *Current Anthropology*, 21(5), 549-564.
- Blust, R. A. (2013). *The Austronesian Languages*. Asia-Pacific Linguistics
- Fernandez, I. (1995). Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia Secara Diakronis. *Humaniora*, (1).
- Indrawati, D. (2016). Refleksi Konsonan Protoaustronesia Menjadi Konsonan Rangkap Homorgan Bahasa Madura [Reflection Protoaustronesian to Consonant Cluster Homorgan in Madurese Language]. *TOTOBUANG*, 4(2), 245-255.
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis: Teori dan Metode*. Gramedia.
- Lewis, J. P., & Simons, G. F. (Eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World*. SIL International.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada
- Muhammad, S. R., & Hendrokumoro, H. (2022). Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, dan Bahasa Jamee. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5, 897-920.
- Ramli, N. F. N. (2020). Analisis Komparatif Antara Bahasa Jamee (Aceh) dan Bahasa Minangkabau (Bukittinggi). *Latihan*, 1(1).
- Ridwansyah, R., & Asnur, A. (2019). The development of Aceh Selatan language in traditional ceremony. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(3), 26-37.
- Ritonga, S. R. L. (2020). Pewarisan Fonem Vokal Protoaustronesia ke Bahasa Angkola dan Bahasa Simalungun. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 3(3), 7-12.
- Ross, M. (2017). *Austronesian historical linguistics and culture history: A festschrift for Robert Blust*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies. Australian: National University.
- Sudarno. (1994). *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Arikha Media Cipta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabet
- Sulibra, I. K. N., Erawati, N. K. R., & Sutika, I. N. D. (2014). Warisan Afiks Bahasa Bali Kuno dalam Bahasa Bali Modern. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 3(5), 5.
- Widayati, D. (2018). Pewarisan Linier dan Pewarisan Inovatif Leksikon Bahasa Protoaustronesia dalam Bahasa Pakpak dan Bahasa Karo. *Prosiding Kongres Internatsional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 13-16.

# Tendensi kesalahan berbahasa jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen

Oktavia Puspita Dewi<sup>1</sup>, Nur Hanifah Insani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Correspondence author: [oktaviapuspitadewi99@students.unnes.ac.id](mailto:oktaviapuspitadewi99@students.unnes.ac.id)

---

Received: 19 May 2023

Accepted: 16 June 2023

Published: 19 June 2023

---

## Abstract

*Pranatacara as one of the Javanese subjects has numerous benefits for students in social life, including in Kebumen Regency. Unfortunately, students frequently make language errors in maximizing their pranatacara speaking abilities, which are influenced by a region's dialect, with the ngapak dialect in Kebumen district being the subject of this research. The gap in this study lies in the difference of the pranatacara's notion where a pranatacara requires the usage of archaic language but the data generated uses krama inggil language. This study attempts to analyze phonological and morphological errors in class X students' instructional material in pranatacara practice. This research employs descriptive qualitative methods and research validation techniques to extend observations and enhance perseverance. The examination information was as hands-on practice results from 36 class X students of SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Data examination was finished by data decline and the results were then explained using an error investigation table. In this review, it was discovered that error in the pronunciation of the vowel "a," which transformed to the vowel "o," predominated linguistic errors in phonology and morphology. The phonological errors included the words menopo, kulo, soho, etc. while morphological errors are in the form of monggo, saengga, pramila, and other. According to study's findings, it can be seen that a significant population in Kebumen still unable to utilize Javanese properly and correctly. Regional languages may lose their viability as a result. By conducting research, people will hopefully become more conscious of the need of preserving their native language by starting to speak using a variety of krama properly and correctly according to their regional accent.*

**Keywords:** language errors, phonology, morphology, pranatacara, Ngapak dialect

## Abstrak

Pranatacara sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Jawa memiliki kebermanfaatan yang luas bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di Kabupaten Kebumen. Sayangnya, para siswa masih sering melakukan kesalahan berbahasa dalam memaksimalkan keterampilan berbicara pranatacara yang dipengaruhi oleh logat suatu daerah, yang dalam riset ini berfokus pada dialek ngapak di kabupaten Kebumen. Kesenjangan penelitian ini adalah perbedaan konsep pranatacara dimana pranatacara seharusnya menggunakan bahasa arkais, namun dalam data yang dihasilkan menggunakan bahasa krama inggil. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada materi pranatacara siswa kelas X dalam praktik pranatacara. Metode yang dipilih untuk penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik validasi penelitian ekstensi pengamatan serta peningkatan ketekunan. Data penelitian berupa hasil praktik pranatacara dari 36 siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan tabel analisis kesalahan. Kesalahan bahasa ditemukan dalam penelitian ini bidang fonologi dan morfologi didominasi oleh kesalahan pada pelafalan vokal “a” yang berubah menjadi vokal “o”. Kesalahan fonologi meliputi kata menopo, kulo, soho, dan lain sebagainya, sedangkan kesalahan morfologi berupa sumonggo, saenggo, pramilo, dan lainnya. Selain kesalahan pada pelafalan, penelitian juga sebagai pembeda antara fonologi yang berupa kata dasar dengan morfologi yang kata dasarnya sudah berubah karena mendapatkan imbuhan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat di Kebumen yang belum memahami penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Hal tersebut juga dapat memudahkan kelestarian bahasa daerah. Adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat sadar untuk melestarikan kembali bahasa daerahnya, dengan cara mulai berbicara menggunakan ragam krama dengan tepat dan baik berdasarkan logat daerahnya.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, pranatacara, dialek ngapak

## PENDAHULUAN

Pada pendidikan dasar dan menengah di provinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa dijadikan salah satu mata pelajaran Muatan Lokal. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka. Dimana kurikulum tersebut memiliki fungsi sebagai media pengenalan siswa mengenali dirinya dan budaya daerahnya serta sebagai pendukung kompetensi yang sedang dipelajari di sekolah. Materi bahasa Jawa yang berkaitan dengan keterampilan adalah keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan bahasa ada empat macam keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penguasaan keterampilan berbahasa setiap



orang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan bahasa secara lancar sehingga mudah berkomunikasi, namun ada juga yang memiliki keterampilan bahasa yang lemah sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi. Keterampilan berbahasa yang lancar dapat dikuasai dengan cara dilatih secara rutin. Keterampilan berbahasa dapat kita kuasai dengan cara mempelajari terlebih dahulu keterampilan berbicara, karena berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang paling mendasar (Azmifatonah, 2019). Hal ini karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa keterampilan berbicara digunakan untuk komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Pada kenyataannya dari keempat keterampilan berbahasa, banyak siswa yang mengalami kendala pada salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Para siswa lebih terampil dalam hal mendengarkan, menulis gagasannya, hal ini bukan karena siswa tidak pandai berbicara namun karena siswa terkadang merasa gugup dan panik apabila berbicara formal ataupun berbicara di depan. Hal tersebut berdasarkan hasil beberapa wawancara yang dilaksanakan bersama siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar yang menyatakan jika rasa gugup yang dialami siswa membuat mereka mengalami kesulitan berbicara, lupa apayang akan disampaikan. Faktor lainnya karena siswa terbiasa hanya menghafal kata yang akan disampaikan bukan kata yang memang mereka pahami. Hal ini menyebabkan pada saat siswa tampil berbicara di depan mereka bisa melakukan kekeliruan berbahasa.

Keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Jawa terdiri dari, *pranatacara* (pembawa acara) dan *sesorah* (berpidato berbahasa Jawa). Pembelajaran bahasa Jawa tersebut berdasarkan materi yang diajarkan di sekolah pada tingkat SMA. Pada pembelajaran bahasa Jawa kelas sepuluh keterampilan berbicara yang digunakan adalah pembelajaran *pranatacara* atau pembawa acara. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa Jawa tahap E (kelas X) kurikulum merdeka. Hasil belajar bahasa Jawa tahap E (kelas X) berdasarkan elemen berbicara mengenai siswa dapat menggunakan bahasa Jawa menurut kaidah bahasa (paramasastra), unggah-ungguh sesuai dialek daerah masing-masing. Pembelajaran *pranatacara* penting untuk dipelajari karena membantu masyarakat untuk mengatur jalannya suatu acara, ataupun membawakan acara pada saat acara resmi maupun acara adat dengan menggunakan bahasa Jawa.

Menurut KBBI yang dimaksud oleh seseorang yang memandu jalannya acara disebut sebagai *pranatacara* atau pembawa acara. Peran seorang *pranatacara* sangat penting dalam suatu acara karena kesuksesan suatu acara terletak pada *pranatacara* dalam memandu jalannya acara (Ula et al., 2020). Pemandu acara membutuhkan keterampilan dan kreativitas tingkat tinggi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Ramadhani, 2019). Seorang *pranatacara* harus memiliki keterampilan berpenampilan yang baik

seperti berpakaian rapi, serasi, dan sesuai dengan acara, kondisi tubuh prima dan sehat (Romli, 2012). Seorang *pranatacara* juga harus bisa bersikap sopan, ramah serta harus mempunyai keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi (Johan et al., 2021). Seorang *pranatacara* juga harus memiliki vokal yang jelas dan memperhatikan intonasi ketika berbicara (Romli, 2012).

Aryanto et al., (2021) menyatakan bahwa seorang *pranatacara* harus memiliki pengetahuan mengenai bahasa dan juga penggunaan bahasa secara baik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pengetahuan dan penggunaan bahasa yang baik bagi seorang *pranatacara* sangat penting. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari terjadinya kesalahan berbahasa Jawa. Pada saat praktek *pranatacara* berlangsung biasanya sering ditemukan kesalahan- kesalahan berbahasa Jawa. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan seorang *pranatacara* tidak menguasai pengetahuan bahasa dan pemakaian bahasa dengan tepat dan baik.

Kesalahan berbahasa Jawa bisa sering terjadi selain karena tidak menguasai pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa yang baik dan tepat juga bisa disebabkan oleh dialek suatu daerah. Contohnya pada masyarakat Kebumen yang berdialek ngapak. Dialek tersebut digunakan oleh masyarakat wilayah Jawa Tengah bagian barat yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen beserta daerah disekitarnya (Rokhman et al., 2021). Dialek ngapak sendiri digunakan sebagai simbol identitas masyarakat banyumasan (Pawestri, 2019).

Dialek ngapak yang digunakan biasanya tanpa tataran *unggah-ungguh*. Menurut Abdullah (2019), dialek ngapak menggunakan ragam *ngoko lugu* dengan vokal /a/ dan tetap dilafalkan /a/, namun ketika masyarakat setempat menggunakan ragam *krama alus* vokal /a/ berubah menjadi /o/. Hal tersebut menyebabkan kekeliruan ketika menggunakan *unggah-ungguh krama alus* yang sesuai dengan dialek ngapak. Ragam *krama alus* yang sesuai dengan penggunaan dialek ngapak seharusnya vokal /a/ tetap dilafalkan /a/. Contoh kekeliruan *krama alus* pada dialek ngapak, seperti penggunaan kata “[*menapa*]” yang seharusnya tetap dilafalkan menjadi “[*menapa*]” namun menjadi dilafalkan “[*menopo*]”, kata “[*aja*]” yang seharusnya dilafalkan tetap “[*aja*]” namun menjadi dilafalkan “[*oyo*]”, kata “[*lara*]” seharusnya tetap dilafalkan “[*lara*]” namun menjadi dilafalkan “[*loro*]” dan kata yang lainnya.

Kesalahan berbahasa diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur linguistik yaitu fonologi, sintaksis dan morfologi (Tarigan, 1984). Contoh faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa Jawa yaitu disebabkan karena dalam kesehariannya siswa menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa dialek. Menurut Setyawati, (2021), siswa beranggapan ketika menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi terkesan kurang elit atau tidak gaul. Seorang siswa ketika komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia cenderung

merasa dirinya sebagai anak gaul yang tampaknya telah terampil dalam semua teknologi. Faktor tersebut membuat siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa lainnya. Hal ini menjadikan siswa kurang menguasai bahasa Jawa dan menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa. Faktor tersebut dapat kita lihat di lingkungan keluarga seperti orangtua yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya dan menggunakannya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Di lingkungan sekolah maupun masyarakat anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan temannya atau orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan topik penelitian di atas terdapat beberapa penelitian yang memiliki topik sama yaitu mengenai analisis kesalahan berbahasa. Penelitian seperti milik Triastuti (2018) yang menganalisis tentang kesalahan dalam tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran wacana, dan juga tataran EYD pada penulisan karangan teks deskripsi. Persamaan penelitian milik Triastuti dan penelitian ini yaitu menganalisis linguistik, dan juga penggunaan metode penelitian yang sama yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian milik Triastuti dengan penelitian ini menyangkut sumber data yang digunakan, tempat penelitian dan juga objek analisis.

Penelitian selanjutnya milik Ratnasari & Jadmiko (2018) tentang cara orang tua mengajarkan bahasa sehari-hari, kebiasaan orangtua dalam berkomunikasi, karakter anak pada saat berkomunikasi dengan orangtua, karakter hormat dan sopan santun anak terhadap orangtua, penggunaan Bahasa Jawa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Persamaan penelitian milik Ratnasari & Jadmiko dengan penelitian ini adalah sama-sama mendalami penggunaan bahasa Jawa dan juga metode penelitian yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian milik Ratnasari & Jadmiko dengan penelitian ini yaitu pada sumber data yang digunakan, tempat kajian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Kusuma (2017) yang membahas tentang kesalahan berbahasa Jawa dalam teks pidato siswa berupa kesalahan bidang ejaan, diksi, dan juga penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Kajian milik Kusuma dengan kajian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji kesalahan berbahasa dalam Bahasa Jawa bidang fonologi dengan metode penelitian yang sama yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan kajian milik Kusuma dengan kajian ini adalah sumber data, lokasi kajian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Wahyuni (2019) yang membahas tentang kesalahan berbahasa dalam linguistik berdasarkan hasil penulisan teks narasi siswa. Persamaan penelitian milik Wahyuni dan kajian ini sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa bidang linguistik berdasarkan hasil penulisan tugas siswa. Perbedaan penelitian milik Wahyuni dengan penelitian ini yaitu sumber data, lokasi penelitian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Lathifah et al., (2021) meneliti mengenai kesalahan berbahasa pada bidang fonologi pada kanal youtube “mas bas-bule Prancis”. Persamaan kajian milik Lathifah et al., dengan kajian ini sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa bidang linguistik yaitu kesalahan fonologi. Perbedaan kajian milik Lathifah et al., dengan kajian ini adalah sumber data yang digunakan, tempat penelitian, dan topik analisis.

Berdasarkan kajian pustaka penelitian sebelum-belumnya diketahui bahwa penelitian terkait analisis kesalahan berbahasa Jawa sudah pernah dilakukan, akan tetapi baru terbatas pada kesalahan berbahasa bidang linguistik pada teks narasi, pidato, serta teks deskripsi oleh siswa SMP. Penelitian yang membahas kesalahan bahasa bidang linguistik pada materi teks *pranatacara* di tingkat SMA sampai saat ini belum ada. Berdasarkan kajian terdahulu kebaruan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik, yaitu kesalahan fonologis dan morfologis dalam video *pranatacara* yang dibuat oleh siswa-siswa dari kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar. Peneliti memilih teks *pranatacara* sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya karena belum ada yang meneliti tentang kesalahan berbahasa dalam teks *pranatacara*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berkontribusi positif dalam membantu guru memperbaiki kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam materi *pranatacara*. Penelitian ini juga dapat membantu siswa juga dapat memperbaiki kosa-kata bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa untuk menguasai bahasa Jawa yang baik dan benar, serta menumbuhkan rasa cinta bahasa daerah masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilaksanakan penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan linguistik dalam bidang fonologi dan morfologi pada materi *pranatacara* siswa kelas X dalam praktek *pranatacara*. Kajian ini dilakukan di SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Masyarakat kabupaten Kebumen terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan dialek ngapak untuk berkomunikasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Alasan tersebut membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian kesalahan berbahasa di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memilih siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar sebagai subjek kajian karena pada kelas X adalah masa peralihan dari SMP ke SMA sehingga sudah memiliki beberapa kosakata bahasa Jawa dan masih sering terjadinya kesalahan berbahasa. Menurut Purwati (2022) sebagian besar siswa SMP mengalami kesulitan menggunakan *unggah-ungguh* karena sulit memilih kosa-kata yang tepat, dan memiliki keterampilan berbicara yang belum optimal. Minat siswa SMA khususnya kelas X terhadap Bahasa Jawa masih sangat rendah, sehingga menyebabkan penguasaan kosa-kata juga ikut rendah

dan keterampilan berbicara menurun (Nugraheni, 2012). Penelitian berlangsung selama satu bulan yaitu bulan Februari 2023. Data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu pada hasil audio visual siswa kelas X yang sedang mempraktikkan *pranatacara*.

Data untuk penelitian ini bersumber dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. Penggunaan metode pada kajian ini adalah metode kualitatif beserta pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan peristiwa menjelaskan yang kemudian ditarik kesimpulan dari peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Kajian ini diawali dengan observasi ke sekolah, dilanjutkan dengan wawancara dengan beberapa siswa kelas X, selanjutnya melakukan proses pendokumentasian hasil pekerjaan siswa tentang pembuatan video praktik siswa.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi praktek *pranatacara* siswa. Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari beberapa langkah reduksi data, penyajian dan verifikasi dijadikan sebagai teknik analisis data penelitian ini. Teknik ini diawali dengan reduksi data yaitu merangkum dan memilih kesalahan-kesalahan berbahasa pada hasil tugas siswa. teknik kedua dengan menyajikan uraian kesalahan-kesalahan bahasa yang sudah dirangkum. teknik analisis yang terakhir adalah dengan memberikan kesimpulan penelitian. Teknik validasi data penelitian ini menggunakan uji reliabilitas yaitu dengan menggunakan ekstensi pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti meninjaunya beberapa kali hasil pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Kegigihan yang meningkat datang melalui pembelajaran *unggah-ungguh basa* dengan aturan penggunaan dan pelafalan yang sesuai dengan dialek daerah di Kebumen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tugas praktek *pranatacara* dari 36 siswa kelas X di SMA N 1 Karanganyar, terdapat kekeliruan bahasa tataran fonologi juga pada tataran morfologi.

### ***Kesalahan Pelafalan Vokal “a” menjadi “o”***

**Tabel 1.** Kesalahan Berbahasa Fonologi

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b> |
|-----------------------|----------------|
| <i>Kulo</i>           | <i>kula</i>    |
| <i>sedoyo</i>         | <i>sedaya</i>  |
| <i>Soho</i>           | <i>soho</i>    |
| <i>meniko</i>         | <i>meniko</i>  |

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b>  |
|-----------------------|-----------------|
| <i>Kito</i>           | <i>kito</i>     |
| <i>adicoro</i>        | <i>adicara</i>  |
| <i>Tigo</i>           | <i>tiga</i>     |
| <i>Poro</i>           | <i>para</i>     |
| <i>pambagyo</i>       | <i>pambagya</i> |
| <i>minongko</i>       | <i>minangka</i> |
| <i>puniko</i>         | <i>punika</i>   |
| <i>menopo</i>         | <i>menapa</i>   |
| <i>monggo</i>         | <i>mangga</i>   |
| <i>punopo</i>         | <i>punapa</i>   |
| <i>pustoko</i>        | <i>pustaka</i>  |
| <i>sabdo</i>          | <i>sabda</i>    |
| <i>Sêrto</i>          | <i>sarta</i>    |
| <i>donqo</i>          | <i>donga</i>    |
| <i>ongko</i>          | <i>angka</i>    |
| <i>saliro</i>         | <i>salira</i>   |
| <i>Pujo</i>           | <i>puja</i>     |
| <i>Deso</i>           | <i>desa</i>     |
| <i>Room</i>           | <i>rama</i>     |

**Tabel 2.** Kesalahan berbahasa Morfologi

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b>       |
|-----------------------|----------------------|
| <i>sumonggo</i>       | <i>sumangga</i>      |
| <i>saenggo</i>        | <i>saengga</i>       |
| <i>pambuko</i>        | <i>pambuka</i>       |
| <i>pranotocoro</i>    | <i>pranatacara</i>   |
| <i>pangaksomo</i>     | <i>pangaksama</i>    |
| <i>ngarso</i>         | <i>ngarsa</i>        |
| <i>kajiwo</i>         | <i>kajiwa</i>        |
| <i>kasaliro</i>       | <i>kasalira</i>      |
| <i>karohmatan</i>     | <i>karahmatan</i>    |
| <i>konco-konco</i>    | <i>kanca-kanca</i>   |
| <i>pramilo</i>        | <i>pramila</i>       |
| <i>tênggo-tênggo</i>  | <i>têngga-têngga</i> |
| <i>minulyo</i>        | <i>minulya</i>       |
| <i>salêjangipun</i>   | <i>salajengipun</i>  |

Berdasarkan tabel data kesalahan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 21 kata kesalahan bahasa pada fonologi dan 14 kesalahan bahasa pada morfologi. Pada penelitian milik Annisa & Amalia (2022) juga meneliti kesalahan berbahasa pada bidang fonologi dan morfologi dengan sumber data dari cuitan akun twitter @FieraBesari. Pada penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari struktur kaidah suatu bahasa, oleh karena itu kesalahan yang terjadi harus dievaluasi. Menurut Handayani & Dhamina (2021) kesalahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan vokal dan kesalahan konsonan. Pada data penelitian ini kesalahan tersebut terjadi di vokal /a/ yang dilafalkan menjadi vokal /o/. Kesalahan pelafalan menurut Septiyani & Hartati (2018) termasuk ke dalam kesalahan penggantian fonem yaitu fonem /a/ menjadi /o/. Sedangkan menurut Indrasari (2015) kesalahan terjadi berdasarkan pola. Pola kesalahan pada data penelitian ini adalah kesalahan pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /o/.

Contoh kesalahan berbahasa vokal /a/ menjadi vokal /o/ berdasarkan data penelitian seperti yang terdapat dalam kalimat “*poro konco-konco ingkang kula tresnani*” terdapat satu kesalahan fonologi yaitu kata “*poro*” seharusnya “*para*” dan satu kesalahan morfologi pada kata “*konco-konco*” seharusnya “*kanca-kanca*”. Kalimat “*sumonggo/monggo kulo lan panjenengan sedoyo ngaturaken raos pujo lan puji syukur dhateng ngarso Gusti Allah SWT*”. Kalimat tersebut terdapat empat kesalahan fonologi pada kata “*monggo, kulo, sedoyo, pujo*” seharusnya “*mangga, sedaya, kula, puja*”, serta satu kesalahan morfologi pada kata “*ngarso*” seharusnya “*ngarsa*”. Kalimat “*kasugengan, karohmatan, soho berkahing Gusti mugi tansah kajiwo, kasaliro, dumateng panjenengan sedoyo*”. Kesalahan pada kalimat tersebut meliputi tiga kesalahan morfologi kata “*karohmatan, kajiwo, dan kasaliro*” yang seharusnya “*karahmatan, kajiwa, dan kasalira*”, serta dua kesalahan fonologi kata “*soho, sedoyo*” seharusnya “*saha, sedaya*”.

Kalimat selanjutnya yang mengalami kesalahan berbahasa adalah “*saenggo kito saged makempal wonten ing adicoro silaturahmi deso kanthi boten wonten satunggal alangan menopo/punopo*”. Kesalahan morfologi pada kalimat tersebut ada pada kata “*saenggo*” yang seharusnya “*saengga*”, serta lima kesalahan fonologi yaitu “*kito, adicoro, deso, menopo, punopo*” yang seharusnya “*kita, adicara, desa, menapa, punapa*”.

Kalimat berikutnya yang mengalami kekeliruan seperti “*adicoro kaping setunggal atur pambuko*” terdapat satu kesalahan fonologi yaitu kata “*adicoro*” seharusnya “*adicara*” dan satu kesalahan morfologi “*pambuko*” seharusnya “*pambuka*”. Kalimat “*adicoro kaping kalih inggih meniko atur pambagyo saking kepala sekolah*” terdapat tiga kesalahan fonologi “*adicoro, meniko, pambagyo*” yang seharusnya “*adicara, menika, pambagya*”. Kalimat “*adicoro ongo tigo waosan pustoko ayat suci Al Qur’an*” terdapat empat kesalahan

fonologi “*adicoro, ongko, tigo, pustoko*” seharusnya “*adicara, angka, tiga, pustaka*”. Kalimat “*kulo minongko pranotocoro nyuwun agunging pangoksomo*” terdapat dua kesalahan fonologi “*kulo, minongko*” yang seharusnya “*kula, minangka*” dan dua kesalahan morfologi “*pranotocoro, pangoksomo*” seharusnya “*pranatacara, pangaksama*”. Kalimat “*pramilo adicoro diwiwiti kanthi waosan dongo*” terdapat satu kesalahan morfologi “*pramilo*” yang seharusnya “*pramila*” dan dua kesalahan fonologi “*dongo, adicoro*” seharusnya “*donga, adicara*”.

Penerapan kalimat yang mengalami kesalahan berbahasa yaitu “*inti adicoro puniko sabdo utama syawalan*” terdapat tiga kesalahan fonologi yaitu “*adicoro, puniko, sabdo*” seharusnya “*adicara, punika, sabda*”. Kalimat “*sholawat soho salam kito aturaken dhateng nabi Agung Muhammad SAW ingkang kito tenggo-tenggo syafangatipun*”. Kalimat tersebut memiliki dua kesalahan fonologi “*soho, kito*” seharusnya “*saha, kita*” dan satu kesalahan morfologi “*tênggo-tênggo*” seharusnya “*têngga-têngga*”. Pada kalimat “*para rawuh ingkang minulyo*” terdapat satu kesalahan morfologi yaitu “*minulyo*” yang seharusnya “*minulya*”.

Pada kesalahan berbahasa pelafalan vokal, selain kesalahan pada vokal /a/ menjadi vokal /o/, ada juga dua kesalahan pada pelafalan vokal /a/ yang menjadi vokal /ê/. Pertama pada kalimat “*sêrto rencang-rencang ingkang kula tresnani*” terdapat satu kesalahan fonologi pada kata “*sêrto*” yang seharusnya “*sarta*”. Kalimat kedua “*Adicara salêjangipun badhe diisi dening romo Kyai H. Muslim*” terdapat satu kesalahan morfologi pada pelafalan /a/ menjadi /ê/ yaitu “*salêjangipun*” seharusnya “*salajengipun*” dan juga satu kesalahan fonologi vokal /a/ menjadi vokal /o/ yaitu “*romo*” seharusnya “*rama*”.

Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi ini, selain dengan mengamati hasil praktek *pranatacara* siswa juga dengan mengamati cara berbicara para siswa. Berdasarkan pengamatan alasan terjadinya kekeliruan berbahasa adalah karena di Kebumen sendiri masih menggunakan logat kota Solo pada saat berbicara dengan bahasa *krama alus*. Hal ini dikarenakan masyarakat Kebumen biasanya menggunakan dialek Ngapak yang penggunaannya tidak memiliki tingkatan bahasa, yaitu hanya dengan menggunakan bahasa *ngoko*.

Berdasarkan status sosial bahasa Jawa dibagi tiga tingkatan (*ngoko, krama dan krama inggil*), sedangkan Banyumas pada umumnya tidak membedakan status sosial dalam masyarakat (Azmah, 2017) Hal tersebut menyebabkan masyarakat Kebumen mengikuti logat Solo ketika berbicara menggunakan bahasa *krama alus*. Bahasa yang dipakai di Surakarta lebih halus daripada di daerah lainnya, dikarenakan kata yang digunakan adalah *krama* yang lebih umum dalam percakapan keseharian (Rokhmah, 2013). Hal ini karena dialek ngapak berupa bahasa *ngoko* dianggap kurang sopan terlebih bila



berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa ngapak jarang merasa malu saat berbicara, biasanya mereka tidak memperhatikan kesantunan (Rokhmah, 2013). Contoh penggunaan dialek ngapak dalam lingkungan keluarga seperti kalimat “*bapak arep adus*” yang memiliki arti “bapak mau mandi”. adapun kalimat lainnya seperti “*ibu lunga arisan keluarga*” yang artinya “ibu pergi arisan keluarga”. Kalimat selanjutnya adalah “*simbah lagi turu nang kamar*” yang artinya “simbah lagi tidur di kamar”. Demikian kalimat dialek ngapak dengan ragam *ngoko* yang dianggap kurang sopan untuk digunakan pada orangtua.

### ***Pembeda antara Fonologi dan Morfologi***

Berdasarkan data hasil penelitian yang diambil dari tugas praktek *pranatacara* siswa kelas X, terdapat dua kesalahan berbahasa yaitu bidang fonologi dan morfologi. Pada kedua bidang tersebut kesalahan yang dilakukan sama yaitu pada pelafalan vokal yang seharusnya /a/ namun menjadi vokal /o/. Pembeda antara kesalahan bidang fonologi dan morfologi terdapat pada kata-katanya, meskipun bentuk kesalahannya sama. Pada bidang fonologi kata-kata yang digunakan adalah kata dasar. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mendalami bunyi bahasa (fon) atau sistem bunyi (fonetik) dan fonem atau sistem fonem (fonemik) suatu bahasa (Muliya et al., 2022). Kata dasar yang termasuk pada bidang fonologi seperti “*saka, minangka, kula, pustaka, punapa*”, dan kata-kata lain sebagainya yang terdapat pada Tabel 1.

Pada bidang morfologi kata yang sebelumnya menjadi kata dasar diberikan imbuhan sehingga kata dasar tersebut berubah menjadi kata berimbuhan. Menurut Choirunnisa' et al., (2021) morfologi merupakan ilmu pembentukan kata. Proses perubahan kata dasar yang mendapatkan imbuhan disebut dengan proses morfologis. Pada data hasil penelitian di Tabel 2 terdapat dua proses morfologi yaitu afiksasi, dan reduplikasi. Afiksasi adalah pembentukan kata turunan berupa sufiks, prefiks, konjungsi, imbuhan (Pratiwi et al., 2022). Reduplikasi merupakan proses pengulangan dalam satuan (Mukhibun et al., 2021). Afiksasi dan Reduplikasi merupakan dua jenis proses pembentukan morfologis dari tiga jenis proses pembentukan morfologis.

Berdasarkan data hasil penelitian proses afiksasi terjadi pada proses prefiks, infiks, dan konfiks. Penerapan prefiks *PaN-* pada data hasil penelitian adalah pada kata “*Pangaksama*” prosesnya *PaN + aksama = pangaksama*. Kata selanjutnya adalah “*Pambuka*” dengan proses *PaN + buka = pambuka*. Penerapan prefiks *PraN-* pada kata “*pranatacara*” dengan proses “*PraN+tata+cara = pranatacara*”. Prefiks *Pra* diterapkan pada kata “*pramila*” dimana prosesnya *Pra+mila = pramila*. Prefiks *N-* diterapkan pada kata “*ngarsa*” dimana prosesnya *N + arsa = ngarsa*. Penerapan prefiks *Ka-* terjadi pada kata “*kajiwa*” prosesnya *ka + jiwa = kajiwa*, dan kata “*kasalira*” dengan proses *ka + salira = kasalira*. Penerapan prefiks *Sa-* digunakan pada kata

“*sumangga*” dengan proses *sa + mangga = sumangga*, dan kata “*saengga*” proses *sa + engga = saengga*, serta kata “*salajengipun*” proses *sa + lajeng = ipun = salajengipun*. Penerapan proses infiks *-in-* terjadi pada kata “*minulya*” dengan proses *-in- + mulya = minulya*. Pada konfiks *ka/an* diterapkan pada kata “*karahmatan*” dengan proses *ka + rahmat + an = karahmatan*.

Proses reduplikasi yang terjadi berdasarkan data hasil penelitian adalah reduplikasi penuh tanpa variasi. Reduplikasi penuh tanpa variasi terjadi pada kata “*kanca*” dengan proses *R+ kanca = kanca-kanca*. Pada kata “*tengga*” juga mengalami proses reduplikasi penuh tanpa variasi dimana prosesnya sebagai berikut *R + tengga = tengga-tengga*.

Berdasarkan pembahasan proses morfologi terdapat 12 proses afiksasi dan 2 proses reduplikasi. Pada proses afiksasi terdapat 10 proses prefiks dimana 2 prefiks *PaN-*, *Pra-*, *PraN-*, *N-*, *Ka-*, *Sa-*, dan 1 proses infiks *-in-*. 1 proses konfiks *Ka/an*. Sedangkan untuk proses reduplikasi adalah reduplikasi penuh tanpa variasi.

## SIMPULAN

Sesuai hasil dan pembahasan terhadap penelitian kesalahan berbahasa dalam praktek *pranatacara* dari 36 siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar kabupaten Kebumen terdapat 35 kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sebanyak 21 kekeliruan tataran fonologi dan 14 kesalahan tataran morfologi. Pada kesalahan bidang fonologi maupun morfologi dominan terjadi pada kesalahan pelafalan vokal yang seharusnya /a/ berubah menjadi vokal /o/, dan juga pada pelafalan vokal /a/ yang menjadi vokal /ê/. Contoh kesalahan bahasa pada bidang fonologi ditemukan dalam penelitian *menopo*, *kulo*, *soho*, dan lain sebagainya, sedangkan kesalahan morfologi berupa *sumonggo*, *saenggo*, *pramilo*, dan lainnya. Salah satu penyebab siswa melakukan kesalahan bahasa karena masyarakat Kebumen mengikuti logat Solo untuk penggunaan ragam *krama*. Dimana logat Solo biasanya vokal /a/ akan berubah menjadi vokal /o/. Hal ini dianggap kurang tepat karena tidak sesuai dengan dialek ngapak yang vokal /a/ tetap dilafalkan /a/.

Pada kesalahan berbahasa baik bidang fonologi maupun morfologi tidak ada perbedaan. Hal tersebut karena kesalahan terjadi pada pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /o/, dan pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /ê/. Meskipun tidak ada perbedaan pada kesalahan berbahasa yang terjadi, namun ada hal dapat membedakan antara bidang fonologi dan morfologi. Perbedaan bidang fonologi dan morfologi dapat kita ketahui dengan memperhatikan kata yang dilafalkan. Apabila kata yang dilafalkan adalah kata dasar tanpa imbuhan maka kata tersebut termasuk kedalam bidang fonologi. Kata dasar yang sudah

mendapatkan imbuhan dan mengalami perubahan kata termasuk kedalam bidang morfologi.

Perubahan yang terjadi pada kata dasar karena mendapatkan imbuhan disebut dengan proses morfologis. Pada pembahasan ada dua proses morfologis yang terjadi yaitu afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi yang terjadi pada hasil penelitian adalah prefiks *PaN-*, *Pra-*, *PraN-*, *N-*, *Ka-*, *Sa-*, dan infiks *-in-*, serta konfiks *Ka/an*. Sedangkan untuk proses reduplikasi yang terjadi adalah reduplikasi penuh tanpa variasi.

Menyikapi dari hasil penelitian dimana kesalahan berbahasa sering terjadi karena masyarakat Kebumen masih mengikuti logat Solo. Penulis, guru, serta masyarakat Kebumen harus lebih memperhatikan masalah ini. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di Kebumen untuk memperbaiki kesalahan berbahasa yang sering terjadi. Kita dapat mulai dengan cara menggunakan ragam *krama* dengan dialek ngapak ketika berbicara. Hal ini sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya daerah, dimana dialek ngapak sebagai bahasa ibu di kabupaten Kebumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Bahasa Ngapak sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa. *Buletin Al-Turas*, Vol. 25 No(ISSN : 0853-1692), hal. 141-162.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ FiersaBesari* *Abstract Analysis of language Errors in the Field of Phonology and Morphology on Twitter User Tweets Account @ FiersaBesari Abstract A . Pendahuluan*. 5(2), 252–270.
- Aryanto, A., Santosa, E., Qurniawati, Z., & Setyowati, H. (2021). Pelatihan Pembawa Acara Berbahasa Jawa Bagi Perangkat Desa di Desa Panggungharjo, Kabupaten Bantul. *Community Empowerment*, 6(6), 1049–1055. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4929/2401>
- Azmah, R. D. (2017). Imakes Communication Accommodation In Intercultural Interaction. *Jounal Article*, 1–19. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwibtJmpxdLxAhUFWCsKHYuaAh4QFjALegQICxAD&url=http%3A%2F%2Fprints.ums.ac.id%2F50764%2F6%2FNaspub.ifah.pdf&usg=AOvVaw1zraaTqGgybEcMM3Ji137T>
- Azmifatonah, N. (2019). *Pengembangan Media Berbasis TI*. universitas sebelas maret.
- Choirunnisa', E., Arlita Andriani, Diana Intan Sari, Natasya Puteri Ariska, & Chafit Ulya. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Portal Berita Online Suara.Com. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.330>
- Handayani, A. D., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “Setenpo.” *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/issue/view/1>

- Indrasari, D. (2015). Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Johan, A. B., Widyawati, A., & Ratnawati, D. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021 Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) 320 Pengembangan Pelatihan Master Of Ceremony (MC) Bagi Warga Pendoworejo Kulonprogo*. 320–322.
- Kusuma, L. A. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Pidato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kalijambe*. Universitas Sebelas Maret.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 10 No, 91–98. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Mukhibun, A., Zuhri, F. A., Bami, D. N. E., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Cerpen Suaramerdeka.com. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 38–50.
- Muliya, A. R., Isna Mahmudatul Azizah, & Shalia Hadjar Usadi. (2022). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pada Pidato Presiden Ri Joko Widodo Di Sidang Umum Pbb Ke-75. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 18–28. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.5360>
- Nugraheni, A. (2012). *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Minat Belajar Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Cilacap*.
- Pawestri, A. G. (2019). *Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial Building Banyumasan Cultural Identity through The Ngapak Dialect on Social Media*. 19, 255–266.
- Pratiwi, R. A., Auzar, & Sinaga, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Majalah Bahana Mahasiswa. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 38–47.
- Purwati. (2022). *Pendayagunaan Bahasa Jawa dengan Pendekatan*. 2(1), 307–312.
- Ramadhani, N. (2019). *Keterampilan Berbicara : Pembawa Acara*.
- Ratnasari, K. N., & Jadmiko, R. S. (2018). *Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*. 152–160.
- Rokhmah, N. A. (2013). *Mahasiswa, Perbedaan Tindak Tutur Di Kalangan Nonresmi:, Kebumen Dan Surakarta Dalam Percakapan Sosiopragmatik, Suatu Tinjauan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhman, A., Santosa, I., & Pangestuti, S. (2021). *Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital*. 1–17.
- Romli, A. S. (2012). *Kiat Memandu Acara Panduan Praktis Menjadi Mc Dan Moderator*. nuansa cendekia.

- Septiyani, M., & Hartati, U. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 Dan 5 Tahun Dalam Dialek Banyumas Di Kejawang Sruweng Kebumen. *CARAKA, Volume 5*, 124–138.
- Setyawati, B. M. (2021). Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sesuai Unggah-ungguh. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol.6, No.(p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195)*, 288–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.267>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. alfabeta bandung.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. angkasa.
- Triastuti, W. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Muhammadiyah Piyungan Tahun Ajaran 2017/2018*. <http://repository.upy.ac.id/1764/>
- Ula, M., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2020). Penggunaan Bahasa Pembawa Acara Pernikahan Di Wilayah Madiun. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 48. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6765>
- Wahyuni, T. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/78060/>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.vii1p1-10.497>

# Bilingualism and diglossia in the novel api tauhid

Islamiyah Sulaeman<sup>1</sup>, Insyirah Sulaeman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Muslim Indonesia, Sulawesi Selatan, Indonesia

Correspondence Author: [220104210011@student.uin-malang.ac.id](mailto:220104210011@student.uin-malang.ac.id)

---

Received: 27 May 2023

Accepted: 16 June 2023

Published: 19 June 2023

---

## Abstract

*This study aims to analyze the forms and causal factors of bilingualism and diglossia phenomena in the conversations of characters in novel Api Tauhid. The research methodology employed is descriptive analysis, with data collection techniques including reading and recording. Data analysis involved data reduction, presentation, and conclusion drawing. The study identified 9 instances of bilingualism and 13 instances of diglossia in the characters' conversations. Bilingualism was found to be influenced by speakers' proficiency in multiple languages, speaker identity, as well as the location and situation of the conversation. On the other hand, diglossia was influenced by dialect differences, speaker identity, and bilingual abilities. These language phenomena in the novel highlight the integration of bilingual skills in people's lives. The implications of this study suggest that bilingualism and diglossia are prevalent language phenomena in contemporary literature, reflecting the influence of multilingualism in society. These findings emphasize the need for a greater understanding of how language choices and code-switching affect communication dynamics and cultural identity in literary works. However, this study has certain limitations, such as its focus on a specific novel and the subjective interpretation of language phenomena. Future research could expand the scope by including a broader range of literary works and employing more objective measures to analyze bilingualism and diglossia.*

**Keywords:** Bilingualism, Diglossia, Novel Api Tauhid

## Introduction

Language pluralism causes various problems in society. Pluralism in its application has various consequences (Aiseng, 2022; Suwarna, 2021; Torza, 2021; Vuletić, 2020). The problem in question can have both negative and positive connotations. The problem is negative when it comes to user disputes or differences in understanding of the variety of languages used, but can also be positive when it comes to improving the quality of human resources through language. The development of technology and human awareness of life, makes

humans learn not only in one language but can be two, three, or more languages. Humans are required to master more than one language to be able to compete in various aspects of life (Alshahrani, 2017; Djumabaeva & Kengboyeva, 2021; Pransiska, 2020). Human mastery of more than one or two languages (bilingual) and more, triggers the birth of various language phenomena in human life (Angela & Sergio, 2016; Kulenovic, 2021; Natsir, 2020). The majority of people in Indonesia also master two to three or more languages, for example, Indonesian as their mother tongue, regional languages as dialects, and foreign languages such as English, Arabic, Mandarin, and so on. Two forms of language phenomena that are frequently encountered in everyday life are the phenomena of bilingualism and diglossia (Arjulayana, 2018; Mayrita et al., 2019; Okal, 2014).

Various studies have examined the phenomenon of bilingualism and diglossia, which are typically studied in three aspects of research. *First*, the social aspect, which looks at social factors such as social status, culture, and environment that influence language use by individuals (Malkhanova et al., 2019; Mayrita et al., 2019; Okal, 2014). *Second*, the psychological aspect, which looks at internal factors such as language proficiency, motivation, and individual identity that affect language selection (Legutke & Thomas, 2014; Vuletić, 2020). *Third*, the linguistic aspect, which looks at language features used in the context of bilingualism and diglossia, such as code-switching, language merging, and appropriate language variety selection in different situations (Arjulayana, 2018; Jieqiomg, 2022). These studies provide important insights into the phenomenon of bilingualism and diglossia in various social, psychological, and linguistic contexts, and make significant contributions to the development of theory and practice related to sociolinguistic studies and the languages used in society.

The purpose of this research is to complement the findings of previous research that discussed sociolinguistic studies in literary works, focusing on linguistic phenomena and the influencing factors. The novel "Api Tauhid" was chosen as the object of study because it contains sociolinguistic phenomena used in the characters' conversations. This research is expected to have theoretical and practical contributions to the study of the relationship between sociolinguistics and literary works, particularly in the development of applied linguistics.

This research is based on an argument that bilingualism and diglossia occur in the process of individual interaction influenced by social factors and individual language proficiency. Therefore, all interactions, whether oral or written, can contain elements of bilingualism and diglossia, as in literary works such as novels and others that are created with a storyline that includes differences in social environment and the use of several language varieties by

characters in them. This is related to the position of literary works in sociolinguistic studies, or it can be said that sociolinguistic aspects cannot be separated from the composition of a literary work.

## **Methods**

This research is a qualitative study that utilizes the descriptive analysis method. The primary data for this study is obtained by observing the novel *Api Tauhid*. Data collection involved reading the novel and taking notes. The data analysis process comprised three steps, as outlined by (Sari & Asmendri, 2020). The first step was Data Reduction, where the researchers focused on the collected data, including research questions and research data collection. The second step was Data Presentation, which involved presenting the data through concise descriptions, numerical representations, and the relationships between categories, with the aim of facilitating understanding of the events and planning the subsequent steps. The third step was drawing initial conclusions. These conclusions were considered tentative and subject to change if subsequent data collection did not provide strong evidence to support them. However, if the initial conclusions were consistently supported by valid evidence in subsequent data collection, they were deemed credible. It is important to note that the research relied solely on the analysis of the novel *Api Tauhid* as the primary data source. Generalizing the findings beyond the scope of this specific novel should be approached with caution. Future research could benefit from expanding the analysis to include a broader range of literary works or incorporating data from real-life bilingual contexts to enhance the external validity of the findings.

## **Results and Discussion**

### ***Overview of The Novel Api Tauhid***

This research discussed the phenomena of bilingualism and diglossia in the conversations of characters in the novel *Api Tauhid*. This novel was written by Indonesian researcher Habiburrahman El-Shirazy, which was first published in 2014. Researchers reviewed the novel through an electronic book that was published in 2015. The novel tells the story of a young man named Ahmad Jamalludin who struggles to find his identity and purpose in life. He grows up in a conservative Islamic family and is expected to follow the footsteps of his father to become a religious teacher. However, Ahmad is drawn to modern ideas and is interested in pursuing a career in journalism. He moves to Jakarta to study journalism and starts to explore the city's diverse culture. Along the way, he meets a woman named Noura, who he falls in love with. But their relationship



faces opposition from their families due to their different backgrounds and beliefs.

The novel explores themes of religion, culture, love, and personal identity. It also touches on social and political issues such as corruption and religious extremism. The story is set in Indonesia, providing a glimpse into the country's diverse society and the challenges faced by its people. One of the main themes of the novel is religion, as it explores the struggle of Muhammad Ayyas to understand the true meaning of his faith and how it applies to his daily life. The novel also touches on the themes of love, family, and social issues such as poverty and corruption. The story is told through a combination of dialogue and descriptive narration, and the researcher uses a poetic language style that creates a vivid and emotional atmosphere. The novel has received widespread acclaim for its insightful portrayal of religious and social issues, and has been translated into several languages. Overall, the novel *Api Tauhid* is a thought-provoking and emotionally charged story that explores the complexities of faith, identity, and social justice.

### ***Bilingualism and Diglossia Phenomena Found in The Novel***

Researchers collected data from 862 pages of the novel. The results of the bilingualism and diglossia analysis found by the researchers are described in the following table:

**Table 1.** Data on Bilingualism and Diglossia

| No. | Conversations                                                                                                                                             | Meaning in Indonesian                                                      | Category                                                                                                                                                            |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | "Sudah, kamu pulang saja ke asrama, kayak setan saja kamu ngganggu orang <i>iktikaf</i> "                                                                 | Iktikaf: berdiam diri di masjid<br>Nyunnah: mengikuti sunnah<br>Edan: gila | The word " <b>iktikaf</b> " includes bilingualism because it is a term from Arabic (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).                              |
|     | Kau bilang aku nggak <i>nyunnah</i> , kamu yang <i>edan</i> , apa kamu lupa ashhabus suffah yang di zaman Nabi siang malam ada di beranda Masjid Nabawi?" |                                                                            | The word " <b>nyunnah</b> " is included in diglossia because it is Arabic that is used in the midst of conversations between Indonesian and the Banyuwangi dialect. |
|     | "Aku nggak bermaksud ngganggu kamu, Mi. Aku hanya mikir kesehatanmu. Mi!"                                                                                 |                                                                            | The word " <b>Edan</b> " is included in diglossia because it is Arabic that is used in the midst of conversations between Indonesian and the Banyuwangi dialect.    |
| 2.  | "Kamu benar. Mi. Sudahlah, bu, biarkan anakmu lanang ini istikharah dulu."                                                                                | Lanang: laki-laki<br>Istikharah: shalat yang                               | The word " <b>lanang</b> " includes diglossia because it is the Arabic language used in the midst of Indonesian conversations with                                  |

| No. | Conversations                                                                                                                                                                                                                                       | Meaning in Indonesian                                               | Category                                                                                                                                                                  |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | Ibu mengangguk takzim mendengarkan kalimat Bapak.                                                                                                                                                                                                   | dilakukan untuk meminta petunjuk atas dua pilihan yang membuat ragu | the Banyuwangi dialect.<br><br>The word " <b>istikharah</b> " includes bilingualism because it is Arabic (B2) which is used as a term in conversation in Indonesian (B1). |
| 3.  | "Siapa tahu, Mas Fahmi tertarik sama dia. Rina nggak kalah cantik kok sama Nur Jannah."<br><br>"Tapi belum rapat nutup aurat. Dia suka pakai celana yang ketat sekali, ibu kurang <i>sreg</i> '." sahut ibu.                                        | Sreg: enak di hati                                                  | The word " <b>sreg</b> " includes diglossia because it is the Arabic language used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.                  |
| 4.  | "Ya, ibu tahu, dia baik dan ramah. Tapi ora cocok kanggo Fahmi."<br><br>"Sudah-sudah. Satu-satu saja dulu. Fahmi biar istikharah dulu. Nur Jannah iya apa tidak? Kalau tidak, baru yang lain diistikharahi."                                        | Ora cocok kanggo Fahmi: tidak cocok dengan Fahmi                    | The sentence " <b>ora fits kanggo</b> " is a diglossia because it is the Arabic language used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.       |
| 5.  | "Insyallah, saya di rumah."<br><br>"Kebetulan sekali. Pak Kyai dan keluarga besok mau menghadiri walimah seorang santri di dekat Ranu Pakis. Jika tidak ada halangan Pak Kyai mau mampir ke rumah ustadz."                                          | Insyallah: Jika Allah mengizinkan (Iya)                             | The word " <b>Insyallah</b> " is bilingualism because it was said by Fahmi (B2) in the middle of an Indonesian conversation (B1) with Pak Kyai.                           |
| 6.  | "Oh begitu, ahlan wa sahlam, senang sekali saya jika Pak Kyai Arselan berkenan mampir. Berarti kira-kira jam berapa Pak Kyai akan sampai di tempat saya?"<br><br>"Kira-kira ashar, sebelum atau setelah ashar. Saya akan kirim SMS ke ustadz, mohon | Ahlan wa sahlam: selamat datang                                     | The word " <b>ahlan wa sahlam</b> " includes bilingualism because it is a term from Arabic (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).                            |

| No. | Conversations                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Meaning in Indonesian                            | Category                                                                                                                                                   |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | dikirimkan rute-nya ya, ustadz."                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                  |                                                                                                                                                            |
|     | "Jadi bagaimana?" tanya Pak Kyai.                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                  |                                                                                                                                                            |
| 7.  | "Nyuumn sewu, Pak Kyai, kalau boleh tahu, Fahmi ingin dijodohkan dengan putri Pak Kyai yang mana? Kan tadi, Bu Nyai cerita masih punya tiga putri belum nikah," sahut ibu.                                                                                                                    | Nyuum sewu: memohon ijin dengan hormat (permisi) | The word " <b>nyuum sewu</b> " includes diglossia because it is Arabic which is used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect. |
| 8.  | "Ya, yang kami ajak ke sini. Itu, si Zula, nama lengkapnya Firdaus N'uzula," jawab Pak Kyai.<br>"Fahmi tadi sempat lihat Zula kan, wong sempat berbincang ringan tadi saya lihat," lanjut Pak Kyai sambil tersenyum.                                                                          | Wong: orang                                      | The word " <b>Wong</b> " is a diglossia because it is the Arabic language used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.       |
| 9.  | "Kalau memang serius menikah kenapa harus <i>sirri</i> ?" tanyaku.<br>"N'uzula masih malu diketahui teman-temannya sudah menikah" jawab Bu Nyai.                                                                                                                                              | Sirri: pernikahan secara agama                   | The word " <b>Sirri</b> " includes bilingualism because it is a term from Arabic (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).                       |
| 10. | "Kalau saya, jelas sekali, <i>pulung</i> itu datang ke rumah ini, nggak usah ragu untuk diambil. Kyai Arselan itu kyai besar, keturunan kyai besar. Fahmi ini dapat keberuntungan luar biasa jika bisa nikah dengan dzuriyai Kyai Arselan. Sudah diiyakan saja dan dipercepat pernikahannya." | Pulung: anak                                     | The word " <b>pulung</b> " is a diglossia because it is the Arabic language used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.     |
| 11. | "Tapi, apa <i>nduk</i> ?"<br>"Pak Lurah kan datang duluan. N'ur Jannah apa tidak lebih berhak                                                                                                                                                                                                 | Nduk : gadis muda yang dekat                     | The word " <b>nduk</b> " is diglossia because it is Arabic which is used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.             |

| No. | Conversations                                                                                                                              | Meaning in Indonesian                                    | Category                                                                                                                                                    |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | dipilih? Dia juga shalihah, anak pesantren."                                                                                               |                                                          |                                                                                                                                                             |
| 12. | "Kalau ayahmu nggak <i>teges</i> milih ibumu, ya kalian nggak lahir. Sebab adanya kalian itu wasilahnya ayah dan ibumu menikah. Iya, tho?" | Teges : tegas                                            | The word " <b>teges</b> " includes diglossia because it is Arabic which is used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.       |
|     | "Iya, benar, Pakde."                                                                                                                       |                                                          |                                                                                                                                                             |
| 13. | "Ya sudah kamu jangan <i>ingah-ingih</i> , bingung. Yang tegas, punya pilihan jelas."                                                      | Ingah-ingih : ragu-ragu                                  | The word " <b>ingah-ingih</b> " includes diglossia because it is Arabic which is used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect. |
|     | Hamza kaget. "Apa? Aysel mau ikut?"                                                                                                        |                                                          |                                                                                                                                                             |
| 14. | "Iya dia memaksa. Katanya, dia ingin <i>refreshing</i> sekaligus ingin mendengarkan juga sejarah Ustadz Said Xursi."                       | Refreshing : menyegarkan pikiran                         | The word " <b>refreshing</b> " includes bilingualism because it is a term from English (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).                  |
|     | "Kita semua bisa berbahasa Inggris, jadi komunikasi mudah."                                                                                |                                                          |                                                                                                                                                             |
| 15. | "Ya, <i>Alhamdulillah</i> ."<br>"Tapi lebih indah kalau kita berkomunikasi dalam bahasa Arab. Itu bahasa Rasulullah" sahut Subki.          | Alhamdulillah : segala puji bagi Allah (ungkapan syukur) | The word " <b>alhamdulillah</b> " includes bilingualism because it is a term from Arabic (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).                |
| 16. | "Abah ini kati sakit, sudah jam satu malam, <i>kok yo</i> belum tidur."<br>Kyai Arselan memejamkan kedua matanya. Batuknya mereda.         | Kok yo: kenapa malah                                     | The word " <b>kok yo</b> " includes diglossia because it is Arabic which is used in the midst of Indonesian conversations with the Banyuwangi dialect.      |
| 17. | "Ada apa, Mi? Kok bangun sambil ngucap amin, amin, amin, terus Astaghfirullah?"                                                            | Astaghfirullah : aku memohon ampun kepada Allah          | The word " <b>astaghfirullah</b> " includes bilingualism because it is a term from Arabic (B2) which is used in Indonesian conversation (B1).               |

| No. | Conversations                                                                                                                                                                                                                                     | Meaning in Indonesian        | Category                                                                                                                                                      |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | " <i>Astaghfirullah</i> . N'ggak tahu, Sub. Aku bermimpi bertemu Kyai Arselan di depan pintu Masjid Nabawi."                                                                                                                                      | (Ungkapan permohonan maaf)   |                                                                                                                                                               |
| 18. | "Coba di <i>bel</i> lagi," ucap Fahmi. Bilal kembali menelepon Hamza                                                                                                                                                                              | Bel: menelpon                | The word " <b>bel</b> " is a diglossia because it is non-standard Indonesian (slang) which is used in the midst of Indonesian conversations.                  |
| 19. | " <i>Sedulur latiangku</i> , Fahmi!" seru Ali sambil memeluk Fahmi. Tak bisa tidak, ia terisak haru. Ali berbincang dengan Fahmi, tidak menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Ia nyerocos begitu saja dengan bahasa Indonesia campur Jawa. | Sedulur latiang: teman karib | The word " <b>sedulur latiang</b> " includes bilingualism because it is a term from the Javanese language (B2) which is used in Indonesian conversation (B1). |
|     | "Bagaimana bisa sampai Istanbul?"                                                                                                                                                                                                                 |                              |                                                                                                                                                               |

The researcher found 9 phenomena of bilingualism and 13 phenomena of diglossia in the novel. The phenomena of bilingualism are the use of two or more languages by the characters in their conversations. This happens due to several factors such as the language ability of the speakers, differences in mother tongue, and the location and situation of the conversation. In some cases, the use of different languages is also used to express specific meanings or show closeness with the interlocutor. This is in line with sociolinguistic theory that states that language use is not only related to linguistic aspects but also to social and cultural aspects (Burhanuddin et al., 2022; Coupland, 2016; Jieqiomg, 2022). Additionally, the research also found that the bilingualism ability of the characters in the novel also influences their language use. There are several characters in the novel who are able to use more than one language fluently, so they tend to switch between languages in their conversations. However, there are also characters who are less proficient in language use, so they tend to use simpler or informal language. But, there are some study that provide some factors that may influence language use in literature include proviciency in the language, use of first language, demographic and socioeconomic factors, cultural and religious factors, and health behaviors (Leong & Ahmadi, 2017; Suherman & Sulaeman, 2020).

Meanwhile, diglossia occurs when the characters use formal or standard language and informal or non-standard language in their conversations. The researcher found that diglossia occurs more often than bilingualism in the novel *Api Tauhid*. This indicates that the use of appropriate language in the right situation is crucial in everyday conversation. Additionally, the use of standard or non-standard language varieties can also reveal the social and cultural characteristics of the characters in the novel. This is in accordance with sociolinguistic theory that states that language use in a context is not only influenced by internal factors such as individual language ability but also by external factors such as social situation, cultural context, and interlocutor characteristics in the conversation (Coupland, 2016; Schiffman, 2017). Therefore, in certain situations, the characters in the novel use standard or non-standard language to show their social identity, education, and status. Additionally, the researcher also found that code-switching and language mixing frequently occur in the conversations of the characters in the novel *Api Tauhid* indicating the influence of bilingualism in their daily lives.

### ***Factors Affecting Bilingualism and Diglossia in The Novel***

Bilingualism and diglossia can be caused by internal factors and external factors as follows: 1) Internal factors: including gender, age, intelligence, moment, verbal attitude and motivation; 2) External factors, variables: speaker's contact variable is determined by the length of contact, frequency and pressure of contact, areas that affect speakers in speaking, and use of economics, administration, culture, politics, military, history, religion, demographics, and others (Ma'arif & Lailia, 2022).

Based on the findings, it can be seen that the factors causing bilingualism and diglossia of the conversation in the novel are described in the following table:

**Table 2.** Factors Causing Bilingualism and Diglossia on The Novel

| No. | Phenomena    | Factor                                                          | Description                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|--------------|-----------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bilingualism | 1. Bilingual ability<br>2. Speaker<br>3. Location and situation | 1. The bilingual ability factor of the speaker and the interlocutor exists because of the use of Arabic and English terms spoken by Indonesian figures.<br>2. The speaker factor in question is the speaker's religion and culture which determines the use of Arabic for several Javanese terms and languages.<br>3. The location and situation factors in question are the location where the conversation takes place and the situation experienced by the speaker and the interlocutor. This factor influences the choice of language in conversation. |

| No. | Phenomena | Factor                                                                                                                     | Description                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|-----------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Diglossia | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bilingual ability</li> <li>2. Speaker</li> <li>3. Dialect differences</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. The bilingual ability factor of the speaker and the interlocutor exists because of the use of Javanese terms used in Indonesian conversation.</li> <li>2. The speaker factor in question is the cultural factor and the speaker's area, who has Javanese culture and comes from the Banyuwangi region, thus influencing the existence of language diglossia.</li> <li>3. The dialect difference factor in question is the dialect between the speaker and the interlocutor. Where language diglossia is used when the interlocutor can also understand the terms in the Javanese dialect spoken by the speaker, in Indonesian conversation to make it easier for the interlocutor to understand the speaker's speech.</li> </ol> |

Several factors were identified as contributing to the occurrences of bilingualism and diglossia in the conversations of characters in the novel *Api Tauhid*. One of the factors that affect bilingualism is the ability of speakers to use more than one language, which is influenced by their proficiency level and exposure to different languages. Additionally, differences in the speakers' mother tongue and the location and situation of the conversation can also influence the use of different languages in a conversation (Bagui, 2014; Nguyen et al., 2016; Run-Xiang & Wen-Li, 2020). Regarding the occurrence of diglossia, the study found that differences in the dialects of the speaker and the interlocutor played a significant role in the use of different varieties of language in the conversations. Moreover, the bilingual ability of the speaker was used at certain times and in certain contexts in the conversations, indicating that the choice of language variety was dependent on the communicative purpose and audience of the speaker (Albirini, 2015; Zainal & Dewa, 2021).

In addition to these factors, social and cultural factors also played a role in the occurrence of bilingualism and diglossia (Huiying, 2015; Indah & Lydia, 2015; Jafarova, 2021). For example, the social status and cultural background of the speakers could affect their choice of language and language variety in the conversations. Furthermore, the researcher's use of different languages and language varieties in the novel may also reflect the sociolinguistic situation of the community in which the story is set. Overall, the study highlights the complex interplay of linguistic, social, and cultural factors in shaping the use of different languages and language varieties in the novel *Api Tauhid*. Further research in this area could investigate the impact of these factors on language use in other literary works and real-life communicative situations.

## Conclusion

The findings revealed 9 instances of bilingualism and 13 instances of diglossia, showcasing the integration of multiple languages in the characters' daily lives. Bilingualism was influenced by factors such as language proficiency, speaker identity, and conversation context, while diglossia was influenced by dialect variations, speaker identity, and bilingual abilities. These language phenomena signify the rapid development of our times. The implications of this study are significant as they shed light on the complex linguistic dynamics present in bilingual contexts depicted in literature. However, there are some limitations to consider. Firstly, the analysis focused solely on the novel "Api Tauhid," and generalizing the findings to other literary works or real-life contexts should be done cautiously. Secondly, the study relied on a descriptive analysis approach, which provides a foundation for understanding the phenomena but may not delve into deeper sociolinguistic aspects. Future research should consider expanding the scope by analyzing a wider range of literary works or conducting studies in real-life bilingual communities. Investigating the sociolinguistic implications of code-switching and language mixing in bilingual contexts would also contribute to a more comprehensive understanding. Furthermore, examining the motivations and attitudes of the characters towards bilingualism and diglossia could provide valuable insights into language choices and identity construction. Employing mixed-methods approaches that combine qualitative and quantitative techniques would enhance the richness of the research findings.

## References

- Aiseng, K. (2022). Sociolinguistics factors and the politics of the 'loss of ethnolinguistic pluralism' at the SABC 1. *Social Identities*, 28(4), 479–496. <https://doi.org/10.1080/13504630.2022.2063115>
- Albirini, A. (2015). Modern arabic sociolinguistics: Diglossia, variation, codeswitching, attitudes and identity. In *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes and Identity*. <https://doi.org/10.4324/9781315683737>
- Alshahrani, A. (2017). Effect of Bilingualism on the Development of Cognitive Processes among Children. *Arab World English Journal*, 8(4), 451–466. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no4.31>
- Angela, de B., & Sergio, D. S. (2016). The importance of language use when studying the neuroanatomical basis of bilingualism. In *Language, Cognition and Neuroscience* (Vol. 31, Issue 3, pp. 335–339). Routledge. <https://doi.org/10.1080/23273798.2015.1082608>
- Arjulayana, A. (2018). Bilingualism: Diglossia and Code-Switching to Indonesian Scholars. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 1(3), 288–296. <https://doi.org/10.34050/els-jish.v1i3.4840>
- Bagui, H. (2014). Aspects of diglossic code switching situations: a sociolinguistic interpretation. *European Journal of Research in Social Sciences*, 2(4), 86–92. <http://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2014/08/ASPECTS-OF-DIGLOSSIC-CODE-SWITCHING-SITUATIONS-A-SOCIOLINGUISTIC-INTERPRETATION.pdf>
- Burhanuddin, F., Maknun, T., & Iswary, E. (2022). Language Use of The Community of Drugs Abuse in Sinjai District, Sociolinguistic Study. *SELTICS*, 5(1), 34–42. <https://doi.org/10.46918/seltics.v5i1.1319>



- Coupland, N. (2016). Introduction: Sociolinguistic theory and the practice of sociolinguistics. In *Sociolinguistics* (pp. 1–34). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107449787.002>
- Djumabaeva, J. S., & Kengboyeva, M. Y. (2021). Bilingualism and its importance in human life. *Linguistics and Culture Review*, 5(1). <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.451>
- Huiying, Z. (2015). A Reflection of Stylistic Variation in Sociolinguistics 1. *Quarterly Journal of Chinese Studies*.
- Indah, S., & Lydia, L. (2015). *An analysis of the faculty of language and arts' students' language use in their daily conversations with their lecturers*.
- Jafarova, K. A. (2021). Role of Extralinguistic Factors in Interlingual Relations. *Linguistics and Culture Review*, 5(1). <https://doi.org/10.37028/lingcure.v5n1.415>
- Jieqiong, Z. (2022). The theory and discussion of diglossia. *Journal of Education and Educational Research*, 1(1), 61–63. <https://doi.org/10.54097/jeer.v1i1.2475>
- Kulenovic, E. (2021). THE IMPORTANCE OF BILINGUALISM IN THE PRIMARY CLASSROOM. In *Advances in Education and Educational Trends Series* (pp. 145–158). <https://doi.org/10.36315/2021ead12>
- Legutke, M., & Thomas, H. (2014). Process and experience in the language classroom. In *Process and Experience in the Language Classroom*. books.google.com. <https://doi.org/10.4324/9781315846682>
- Leong, L.-M., & Ahmadi, S. M. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill. In *International Journal of Research in English Education* (Vol. 2, Issue 1). sid.ir. <https://doi.org/10.18869/acadpub.ijree.2.1.34>
- Ma'arif, M. S., & Lailia, N. (2022). Analisis sosiolinguistik bilingualisme dalam Film Layla Majnun Karya Monty Tiwa. *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 214–233.
- Malkhanova, S. K., Kim, H. J., & Agranat, Y. V. (2019). Bilingualism and Its Influence on Ethnic Media Use: A Case of Buryats. *Smart Innovation, Systems and Technologies*, 139, 656–661. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-18553-4\\_80](https://doi.org/10.1007/978-3-030-18553-4_80)
- Mayrita, H., Sari, A. P. I., Budiyanto, D., Sartika, D., Berliana, N., Herianto, Hidayat, M., & Mukminin, A. (2019). Existence of good and true use of Indonesian language: Exploring bilingualism and diglossia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 937–942.
- Natsir, M. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa. *Bahas*, 30(4). <https://doi.org/10.24114/bhs.v30i4.18578>
- Nguyen, D., Doğruöz, A. S., Rosé, C. P., & de Jong, F. (2016). Computational sociolinguistics: A survey. *Computational Linguistics*, 42(3), 537–593. [https://doi.org/10.1162/COLI\\_a\\_00258](https://doi.org/10.1162/COLI_a_00258)
- Okal, B. O. (2014). Benefits of Multilingualism in Education. *Universal Journal of Educational Research*, 2(3), 223–229. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020304>
- Pransiska, R. (2020). Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1741>
- Run-Xiang, T., & Wen-Li, M. (2020). A Sociolinguistics Study of “OK” as a Discourse Marker. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*, icesd. <https://doi.org/10.12783/dtssehs/icesd2020/34417>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Schiffman, H. F. (2017). Diglossia as a Sociolinguistic Situation. In *The Handbook of Sociolinguistics* (pp. 205–216). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781405166256.ch12>
- Suherman, A., & Sulaeman, A. (2020). Bilingualism in Gadis Pantai Novel by Pramoedya Ananta Toer. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 264–277. <https://doi.org/10.33369/jeet.4.2.264-277>
- Suwarna, D. (2021). Ragam Bahasa, Pengayaan, dan Implikasinya. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 33–36.
- Torza, A. (2021). Structural Pluralism. In *The Language of Ontology* (pp. 162–180). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192895332.003.0010>
- Vuletić, J. M. (2020). Bilingualism and the Serbo-German Bilingual Community of Serbs in Ingolstadt. *ISSUES IN ETHNOLOGY AND ANTHROPOLOGY*, 14(4). <https://doi.org/10.21301/eap.v14i4.12>

Zainal, N., & Dewa, K. T. (2021). Sociolinguistics Analysis of Address Terms in English and Enrekang-Durinese. *ASELS\_2021*. <https://doi.org/10.51773/asels2021.v1i1.22>

# Sendang Sayuti Melik sebagai potensi objek wisata kadilobo: Kajian sastra lisan

**Linda Ocviliana**

Progam Studi Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Correspondence Author: [linda.ocviliana@mail.ugm.ac.id](mailto:linda.ocviliana@mail.ugm.ac.id)

---

Received: 25 May 2023

Accepted: 21 June 2023

Published: 26 June 2023

---

## **Abstract**

*Each region always has a variety of oral literature that is different, both in characteristics and uniqueness that holds a variety of potential as a tourist attraction that is worth developing. This research examines the tourism potential of Sendang Sayuti Melik. The purpose of this research is to find out what stories are contained in the Sendang Sayuti Melik to find out how the community's efforts in developing the tourism potential that exists in Kadilobo village. This research is descriptive qualitative. Then, the methods used in this research consist of data collection methods and data analysis methods. The results showed that the community's efforts in developing the tourism potential that exists in the spring are planning to make a monument to Sayuti Melik located next to the village. However, in line with Community Based Tourism, namely efforts to develop a community-based tourism object, it is necessary to apply several principles such as including community members in starting every aspect, developing the quality of life of the community, maintaining the uniqueness of character and culture in the local area, helping the development of learning about cultural exchange in the community. These principles are to create community-based tourism management, namely the natural resources in Kadilobo village. The effort to develop the potential contained in the spring in the hope that the outside community can know and recognize the existence of the Sendang in Kadilobo village.*

**Keywords:** oral literature, sendang, sayuti melik, kadilobo

## **Abstrak**

Setiap daerah selalu memiliki ragam sastra lisan yang berbeda-beda, baik pada ciri khas serta keunikan menyimpan ragam potensi sebagai objek wisata yang layak untuk dikembangkan. Penelitian ini mengkaji potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cerita apa yang terkandung pada sendang Sayuti Melik serta mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada dusun Kadilobo.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang tersebut yaitu berencana membuat sebuah monumen Sayuti Melik yang berlokasi di sebelah sendang. Namun, sejalan dengan Community Based Tourism yaitu upaya dalam mengembangkan suatu objek pariwisata berbasis masyarakat diperlukan adanya penerapan beberapa prinsip seperti mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup komunitas, mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. Prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu sumber daya alam yang ada di dusun Kadilobo. Upaya dikembangkannya potensi yang terdapat pada sendang dengan harapan agar masyarakat luar dapat mengetahui serta mengenal adanya sendang di dusun Kadilobo tersebut.

**Kata kunci:** sastra lisan, sendang, sayuti melik, kadilobo

## **Pendahuluan**

Dalam sebuah kehidupan, sastra tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sastra hidup dan berkembang bersamaan dengan nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Ratna (2014) menyatakan secara garis besar sastra dibedakan menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Salah satu sastra yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat baik pada zaman dahulu maupun saat ini adalah sastra lisan. Sastra lisan merupakan wujud dari bentuk dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut Amir (2013) Sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Hoed (1998) juga berpendapat bahwa sastra lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan. Sebelum masyarakat mengenal tulisan, sastra lisan telah lebih dulu digunakan sebagai media untuk menyampaikan cerita dari mulut ke mulut. Bentuk dan nilai sastra lisan yang ada dalam setiap daerah pun juga berbeda-beda. Menurut Hutomo (1991) salah satu yang menjadi sifat penting yang mencirikan sastra ialah penyebarannya melalui mulut ke mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun ruang melalui mulut. Sifat tersebut menjelaskan bahwa sastra lisan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri.

Menurut Sartini (2004) cerita rakyat merupakan suatu tradisi lisan yang hidup dalam ingatan kolektif dan tersebar secara oral. Oleh sebab itu, setiap daerah selalu memiliki ragam sastra lisan yang berbeda-beda, baik pada ciri khas serta keunikan menyimpan ragam potensi sebagai objek wisata yang layak untuk dikembangkan. Sleman adalah salah satu kabupaten yang berada di

Indonesia dengan luas wilayah 574,8 km<sup>2</sup>, dengan luas tersebut menjadikannya memiliki berbagai macam sastra lisan, tentunya dengan adat, nilai, serta kepercayaan yang beragam di dalamnya.

Teew (1984) menyatakan bahwa sastra lisan masih ada di berbagai pelosok masyarakat. Salah satu bentuk sastra lisan yang ada di daerah Sleman yaitu Sendang Sayuti Melik, tepatnya beralamatkan di RT 02 RW 33, dusun Kadilobo yang berada di desa Purwobinangun kecamatan Pakem. Bersamaan dengan namanya, benar sekali bahwa sendang tersebut berada di dusun tempat salah satu pahlawan nasional yang berjasa dalam Kemerdekaan Republik Indonesia yang bernama Sayuti Melik yang dikenal sebagai pengetik Naskah proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagai anak yang lahir dan tumbuh di dusun Kadilobo, Sayuti Melik juga menggunakan sendang tersebut untuk sekadar mandi dan mengambil air.

Alasan penulis memilih Sendang Sayuti Melik sebagai objek dalam penelitian ini, karena selain dirasa adanya potensi yang perlu dikembangkan. Dimana diketahui, sesuai namanya sendang berada di dusun tempat lahir Sayuti Malik. Sama seperti warga yang tinggal di dusun Kadilobo, semasa kecil Sayuti Malik juga menggunakan sendang tersebut untuk mandi. Namun, semenjak tersedianya sumber air bersih yang diberikan oleh pemerintah sendang tersebut tidak lagi digunakan bahkan tidak lagi terawat.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka rumusan masalah yang diambil yaitu cerita apa yang terkandung dalam sendang Sayuti Melik dan bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cerita apa yang terkandung dalam sendang Sayuti Melik serta mengetahui bagaimana upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada Sendang Sayuti Melik.

Penelitian terdahulu pertama ditulis oleh Wahyuni (2018) yang berjudul Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lamongan. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengenali kondisi eksisting di desa Sendang Duwur dan mengetahui apa saja potensi yang terdapat di desa Sendang Duwur sehingga dapat mengembangkan potensi-potensi wisata yang belum digali secara maksimal yang kemudian dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan potensi pariwisata.

Adapun penelitian terdahulu yang kedua yang ditulis oleh Wibowo (2019) dengan judul Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu. Penelitian ini mendiskusikan fungsi sastra lisan di masyarakat Bengkulu. Dengan menggunakan teori Finnegan diperoleh hasil penelitian yaitu; 1) Andai-andai pada masyarakat Kerudang merupakan media pendidikan dari orang tua ke anak untuk membekali mereka dengan kecakapan sosial; 2) Nandai Betebah digunakan sebagai peningkat kepercayaan diri masyarakat Serawai; 3) Mitos

ular raksasa dalam masyarakat Rejang berkaitan dengan pengetahuan akan gempa bumi dan mitigasi bencana; 4) Sekujang pada masyarakat Serawai dapat dipandang sebagai alat pemerkasa berlakunya norma-norma sosial (normativitas heteroseksual).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Andiani (2019) yang berjudul *Kajian Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman dan Bantul*. Melalui hasil analisis dirumuskan sebuah strategi untuk meningkatkan implementasi konsep *CBT*, yaitu melalui peningkatan kondisi alam, kondisi sosial budaya, peran dinas, dan peran kelompok pengelola wisata.

Berdasarkan hasil pustaka di atas, belum ada yang mengkaji sastra lisan yang berupa sendang Sayuti Melik yang berada di dusun Kadilobo. Sehingga Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui cerita yang terdapat dalam sendang Sayuti Melik dan juga mengetahui bagaimana upaya masyarakat dala dusun Kadilobo dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang Sayuti Melik. Peneliti mengkaji objek yang ada di dusun Kadilobo yaitu berupa cerita sendang Sayuti Melik dengan menggunakan pendekatan dari Finnegan kemudian menggunakan teori Lord, Danandjaja, dan Suansri.

Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa sastra lisan memiliki beberapa contoh, (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah; (c) pertanyaan tradisional seperti, teka-teki; (d) puisi rakyat seperti, pantu, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti, mite, legenda, dan dongeng; (f) nyanyian rakyat. Dalam bukunya Danandjaja (2002) juga menjelaskan bahwa cerita rakyat sebagai suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu di waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam setiap masyarakat memiliki cerita rakyat yang relatif sama dari generasi tua kepada generasi muda yang cara penyebarannya diceritakan melalui mulut ke mulut.

Sedangkan menurut Lord (1971) dalam bukunya yang berjudul *The Singer Of Tales* menjelaskan bahwa sastra lisan mencakup kesusastraan masyarakat suatu kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara turun temurun secara lisan. Proses dalam penerusan pesan menurut Lord bisa ditempuh dengan dua cara. Cara pertama dengan penulisan syair kepada generasi penerus dan cara kedua dengan menghafalkannya.

Kemudian, dalam bukunya yang berjudul *Oral Traditions and The Verbal Art*, Finnegan (2005) membagi bentuk penerjemahan sastra menjadi dua bentuk yaitu, penerjemahan literal dan penerjemahan bebas atau *free translation* penerjemahan literal biasanya digunakan dalam bentuk sastra lisan

yang bersifat narasi, seperti mitos atau cerita rakyat atau juga nasehat tradisional yang jarang menyertakan diskusi secara eksplisit/terang-terangan tentang pertimbangan efek pada pembaca, yang mungkin saja memiliki terjemahan yang sangat berbeda dengan penerjemahnya.

Selanjutnya, sehubungan dengan upaya meningkatkan potensi wisata yang ada di dusun Kadilobo Damono (2020) juga berpendapat bahwa tradisi merupakan suatu proses, dan proses terjadi karena kita menginginkan terjadinya suatu perubahan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pariwisata sebuah perubahan mutlak harus ada. hal tersebut sejalan dengan pendapat Bintaro (1984) yang menyatakan bahwa pengertian desa dapat pula ditimbulkan oleh unsur sosial, ekonomi, serta kultural dengan hubungan timbal baliknya terhadap lingkungan sekitar. Maka, digunakan strategi pariwisata berbasis masyarakat. *Community Based Tourism* yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Community Based Tourism* lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal. Menurut UNEP dan WTO dalam Nurhidayati (2012:38) ada sepuluh prinsip dasar dari Community Based Tourism (CBT), (a) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; (b) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek; (c) Mengembangkan kebanggaan komunitas; (d) Mengembangkan kualitas hidup komunitas; (e) Menjamin keberlanjutan hidup komunitas; (f) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal; (g) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas; (h) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia; (i) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas; (j) Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas. Sementara itu Suansri (2003:21-22) mengungkapkan beberapa aspek utama pengembangan CBT, (a) dimensi ekonomi; (b) dimensi sosial; (c) dimensi budaya; (d) dimensi lingkungan; (e) dimensi politik.

Sejalan dengan pendapat Setiartin (2021) yang menyatakan revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali budaya masa lalu dan menggali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang memiliki cerita rakyat pada tempat tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sendang yang berada di Kadilobo sebagai potensi objek wisata dengan menggunakan strategi pengembangan masyarakat yang dikenal dengan *Community Based Tourism* dengan mendirikan monumen Sayuti Melik di sebelah sendang.

## **Metode**

Dalam penelitian, metode berfungsi untuk mengarahkan peneliti dalam proses penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh akan diolah menjadi kalimat untuk menjelaskan hasil penelitian. Untuk menguji hipotesis berdasarkan teori, Faruk (2012) menyatakan perlunya data-data empiris yang dianggap representatif yang kemudian dianalisis hubungan antara data-data tersebut. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari metode pengumpulan data dan metode analisis data.

Faruk (2012) mengatakan metode pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian sedangkan, metode analisis data merupakan hasil dari perpanjangan pemikiran manusia untuk mencari hubungan antar data. Tahap pertama pada penelitian ini adalah peneliti terlebih dahulu mendatangi objek material yang ada di Kecamatan Pakem. Tahap selanjutnya yaitu peneliti mulai melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik permintaan langsung. Langkah ini berdasarkan Finnegan (2005) yang membagi teknik pengumpulan data menjadi tiga bentuk, yakni teknik permintaan secara langsung, teknik menghadiri pertunjukan dan langsung merekam di lokasi, serta teknik menggunakan Bantuan media masa.

Wawancara dilakukan di Kecamatan Pakem, tepatnya di dusun Kadilobo desa Purwobinangun. Pada saat melakukan proses wawancara, peneliti menggunakan prosedur-prosedur yang dipaparkan oleh Finnegan (2005). Menurut Finnegan saat melakukan wawancara di lapangan, peneliti terlebih dahulu harus meminta izin kepada narasumber perihal perekaman dan pemotretan yang akan dijadikan sebagai sumber data. Jadi, selama proses wawancara berlangsung, narasumber telah memberikan izin peneliti untuk merekam. Tahap selanjutnya, peneliti meminta izin kepada narasumber untuk memasukan data dari hasil wawancara sebagai sumber data penelitian.

Menurut Finnegan (2005: 174) dalam memproses sebuah teks penelitian terdapat empat fase yang harus dilewati setiap peneliti. Yang pertama adalah merekam dan mengumpulkan data; kedua mentranskrip atau *representing* data secara tertulis; ketiga menerjemahkan ketika diperlukan; terakhir mengedarkan, mempublikasi, dan deposit. Finnegan (2005) juga menjelaskan bahwa transkripsi adalah tahapan dimana memindahkan yang lisan ke dalam bentuk tulisan. Pada tahapan inilah metode analisis data dilakukan, yaitu peneliti mentranskripsi data yang diperoleh dari narasumber yang berupa lisan diubah dalam bentuk tulisan. Narasumber menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Jawa, sehingga setelah mentranskrip sumber data penulis harus mengubahnya ke dalam bahasa Indonesia yang baku.

Pada saat tahap transkripsi menggunakan bahasa Indonesia baku secara tidak langsung peneliti telah masuk pada tahap analisi data, bahwa peneliti



mulai menerapkan teori sastra lisan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Albert Lord, James Danandjaja, Potjana Suansri, dan Ruth Finnegan.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian terhadap sastra lisan terhadap Sendang Sayuti Melik yang terdapat di dusun Kadilobo ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Meski demikian, sudah banyak peneliti terdahulu yang mengkaji sastra lisan berupa sendang menggunakan pendekatan pariwisata berbasis *Community Based Touris*.

Penulis menyebut sendang tersebut dengan Sendang Sayuti Melik, nama Sendang Sayuti Melik diperoleh dari data narasumber pertama dan juga narasumber kedua. Menurut narasumber pertama, sendang tersebut sengaja menggunakan nama pahlawan nasional Indonesia yang lahir di dusun Kadilobo yakni Sayuti Melik. Dahulu Sayuti Melik kecil juga mandi dan mencuci di sendang tersebut. Narasumber juga menjelaskan bahwa di dusun Kadilobo terdapat tiga buah tempat pemandian yang pertama ada sendang Sayuti Melik, belik mbah Mangun, dan belik ngandong. Ketiga mata air tersebut jika diberi garis akan membentuk sebuah segi tiga lurus. Dahulu pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat menjadikan sendang tersebut sebagai tempat persembunyian dari kejaran tentata Belanda. Menurut cerita, tentata Belanda tidak akan dapat melihat adanya sendang tersebut. Untuk sendang banyak sekali hal mistis, misalnya di sendang sering untuk bertapa. Dulu pada setiap Selasa Kliwon masyarakat membakar dupa di sekitar sendang. Di dekat sendang terdapat pohon beringin, masyarakat setempat menyebutnya pohon Preh. Namun dalam hal ini, masyarakat yang mandi juga tidak banyak yang mengetahui jika ada yang sedang bertapa di bawah pohon Preh tersebut. Selain itu, juga terdapat pusaka. Bahkan orang yang tahu dan bisa melihat dengan mata batinnya, di dalam pohon Preh tersebut ada yang menunggu dalam bentuk tinggi dan besar. Dulu masyarakat menggunakan sendang menjadi dua waktu dalam sehari, untuk ibu-ibu dan anak kecil pergi ke sendang di waktu pagi hari. Sedangkan pada waktu sore hari akan ramai digunakan oleh bapak-bapak. Bahkan tidak hanya untuk mandi, masyarakat khususnya laki-laki membawa air untuk minum dan memasak di rumah. Mereka membawa air dari sendang dengan menggunakan sebuah wadah bernama “Klenteng” atau tempayan. Untuk mengambil air dari sendang masyarakat memiliki tembang untuk menggendong “klenteng” tersebut, liriknya seperti ini:

“Bapak kucung dudu watu dudu gunung  
Cangkemmu marep nang nduwur  
Sabamu ing sendang

Lembeanmu/pencokanmu lambung kereng.”

*(Sutikna, 51 tahun)*

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia lirik tembang tersebut merupakan wujud deskripsi dari sebuah tempayan yaitu tempat air yang terbuat dari tanah liat, perutnya besar dan mulutnya sempit menghadap ke atas, kemudian dijelaskan juga perginya ke sendang, dan di bahwa atau digendong di perut sebelah kiri. Tembang di atas dapat dikategorikan ke dalam folklor lisan yaitu nyanyian rakyat (Danandjaja, 2002: 46).

Namun sejak tahun 2006 pemerintah telah memberikan bantuan berupa sumber air bersih sebanyak empat sumur di dusun Kadilobo untuk digunakan sebanyak seratus tiga puluh lima kepala keluarga, maka sejak saat itu masyarakat sudah tidak ada lagi yang menggunakan sendang sebagai tempat mandi dan mencuci. Untuk saat ini, sendang hanya digunakan untuk memandikan kuda lumping sebelum pentas dilangsungkan. Karena jika sebelum pentas kuda lumping tidak dimandikan di sendang Sayuti Melik, pada saat para pemain trance mereka akan tetap lari menuju ke sendang. Sebenarnya masyarakat berencana membangun sendang itu bersamaan dengan sebuah monumen Sayuti Melik, namun hal tersebut masih terbentur oleh anggaran dana yang dimiliki oleh pihak desa. Sendang tersebut sekarang tidak terawat, sebenarnya air sendang tidak pernah kering hanya saja sekarang kondisi airnya keruh dan kotor karena tidak pernah dikuras.

Kemudian data yang diperoleh dari narasumber kedua hampir sama dengan narasumber pertama, bahwa nama sendang sengaja di ambil dari nama tokoh pahlawan kemerdekaan yang lahir di dusun Kadilobo. Menurut narasumber yang kedua, dahulu ketika masih kecil tidak ada yang bisa menebang pohon Preh yang berada di sebelah sendang tersebut. Suatu hari ada sekelompok warga yang terdiri dari empat sampai lima orang berusaha menebang pohon Preh tersebut justru meninggal beberapa hari setelahnya. Disampaikan juga bahwa ada seorang pendatang yang kesehariannya bekerja sebagai pemetik buah kelapa, dengan pekerjaannya tersebut membuatnya tidak percaya tentang larangan menebang pohon Preh tersebut. Hingga pada hari dimana pendatang tersebut mengajak temannya untuk menebang pohon Preh, namun yang terjadi justru pendatang dan temannya terjatuh dari pohon hingga kakinya patah dan beberapa hari kemudian mereka meninggal. Sejak saat itu masyarakat Kadilobo tidak ada yang berani ataupun berusaha untuk menebang pohon Preh yang berada di sebelah sendang.

Narasumber pertama Sutikna menyampaikan pesan bahwa besar harapan masyarakat Kadilobo untuk dapat mengembangkan potensi yang ada yaitu dengan mendirikan monumen Sayuti Melik di sebelah sendang. Narasumber menyampaikan jika ada yang berkenan untuk membantu terlaksananya

harapan tersebut, baik dukungan morel maupun material yang sangat dibutuhkan.

*“Sudah saya menawarkan supaya dibeli desa, namun desa belum ada dananya. Padahal posisi sudah jadi satu dengan kas desa. Tapi mungkin dari pihak luar jika ada investor beli tanah sendang kemudian dikembangkan itu boleh, pihak desa sangat mendukung sekali.”*

*(Sutikna, 51 tahun)*

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan yang saling memengaruhi di dalam kehidupan masyarakat. Pada keterangan yang disampaikan oleh narasumber pertama yang bernama Sutikna, bahwa pihak desa akan mendukung penuh untuk dikelolanya sendang Sayuti Melik sebagai tempat wisata. Namun pihak desa mengatakan mengalami kendala dana pengelolaan dan juga minimnya pengetahuan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang. Hal ini sejalan dengan prinsip Community Based Tourism yang ditekankan oleh Suansri, bahwa aspek ada dalam sebuah pariwisata berbasis masyarakat yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan yang pada praktiknya sangat dipengaruhi oleh dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik yang ada di dalamnya. Dusun Kadilobo memiliki potensi wisata sendang dengan cerita yang menarik, namun tanpa adanya anggaran dana dan juga penerapan beberapa prinsip yang terdapat pada Community Based Tourism seperti mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kualitas hidup komunitas, mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. Prinsip-prinsip tersebut untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat yaitu sumber daya alam yang ada di dusun Kadilobo.

*“Kata Bapak saya, dulu sendang tersebut di gunakan sebagai tempat bersembunyi dari tentara Belanda mbak. Bapak saya sebenarnya yang tahu banyak soal sendang, tapi mbak lihat sendiri sekarang sudah tidak bisa berbicara.”*

*(Kiswati, 38 tahun)*

Dari data yang diperoleh dari narasumber kedua sama dengan yang disampaikan oleh narasumber pertama bahwa sendang tersebut dijadikan tempat bersembunyi dari kejaran tentara Belanda karena secara kasat mata pihak tentara Belanda tidak dapat melihat bahwa ada sebuah dendang di dusun Kadilobo. Dari data yang disampaikan oleh narasumber kedua, sastra lisan mencakup kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan atau diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan (Lord, 1971).

*“Dulu Sayuti Melik lahir di dusun ini mbak, mandi juga di sendang. Maka untuk mengenang warga memberi nama menggunakan nama Sayuti Melik.”*

*(Kiswati, 38 tahun)*

Dari keterangan narasumber kedua, masyarakat sengaja menggunakan nama Sayuti Melik sebagai cara untuk mengenang dan secara tidak langsung supaya masyarakat di luar dusun Kadilobo bisa mengenal di mana dusun tempat pahlawan Sayuti Melik dilahirkan.

*“sendang itu selalu di datangi pemain kuda lumping”*

*(Kiswati, 38 tahun)*

Dari data yang disampaikan oleh narasumber kedua, untuk saat ini sendang tidak lagi digunakan seperti dahulu. Sendang hanya digunakan sesekali oleh kelompok pementasan kuda lumping, para pemain kuda lumping selalu memandikan kuda lumping mereka pada saat sebelum pentas di mulai. Karena menurut pengalaman ketika kuda lumping tidak dimandikan di sendang tersebut, para pemain yang sudah *trance* akan berlari menuju sendang. Disampaikan juga bahwa di sendang ada mahluk yang bersosok tinggi dan besar tinggal pohon Preh tersebut.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada narasumber ketiga yang diperoleh data bahwa benar jika masyarakat masih percaya tentang hal-hal yang tidak bisa dilihat oleh panca indra.

*“Adat itu turun temurun akan melakat.”*

*(Rajo, 67 tahun)*

Dari data yang diperoleh dari narasumber ketiga, diketahui bahwa masyarakat desa tersebut masih menjunjung tinggi adat kepercayaan yang disampaikan oleh orang-orang terdahulu yang kemudian dipercaya untuk disampaikan kepada generasi berikutnya lewat lisan secara terus-menerus. Hal ini sama dengan pengertian formula yang dijadikan acuan atau patokan untuk menyampaikan sebuah tema atau gagasan sehingga pengembangan cerita itu berpegangan pada formula tersebut (Lord, 197:31). Disampaikan juga bahwa sulit untuk membedakan antara pohon Beringin dengan pohon Preh, meski sebenarnya dapat dibedakan dari tulang daun yang terdapat pada masing-masing daunnya. Hal yang menjadi pembeda antara daun Beringin dan Preh yaitu tulang daun beringin tumpul di atas, sedangkan untuk daun Preh berlaku sebaliknya di mana tulang daun akan tumpul dibagian bawah. Masyarakat percaya bahwa dalam pohon Preh banyak mahluk halus yang berdomisili di sana.

## Kesimpulan

Sendang Sayuti Melik adalah sendang yang dulunya menjadi tempat pemandian masyarakat dusun Kadilobo sebelum adanya sumber air bersih dari pemerintah. Masyarakat mengambil nama dari salah satu pahlawan kemerdekaan Indonesia yang lahir di dusun tersebut sebagai salah satu cara menghargai dan mengenang bahwa Tokoh Sayuti Melik lahir di dusun tersebut. Tidak hanya untuk mandi, sendang tersebut dulunya juga dijadikan sebagai tempat persembunyian dari kejaran para tentara Belanda, dikarenakan para tentara Belanda tidak bisa melihat adanya sendang tersebut secara kasat mata.

Sendang Sayuti Melik juga tidak dapat dipisahkan dengan pohon Preh yang sudah tumbuh besar di sebelahnya. Samapai saat ini pohon tersebut dianggap sakral dengan sosok penunggu yang berpostur tinggi dan besar. Selain itu, semenjak meninggalnya beberapa orang yang mencoba menebang pohon Preh tersebut sampai saat ini tidak ada yang bisa maupun berani menebangnya. Hasil terakhir yang peneliti dapatkan dari keterangan narasumber dijelaskan bahwa upaya masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata yang ada pada sendang tersebut yaitu berencana membuat sebuah monumen Sayuti Melik yang berlokasi di sebelah sendang. Selanjutnya, sejalan dengan upaya mengembangkan potensi yang ada pada sendang dirasa perlu menggunakan strategi *Community Based Tourism*. Prinsip-prinsip yang ada pada strategi *Community Based Tourism* bertujuan untuk menciptakan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat secara maksimal di dusun Kadilobo. Upaya dikembangkannya potensi yang terdapat pada sendang dengan harapan lain agar masyarakat luar juga dapat mengetahui serta mengenal adanya sendang di dusun Kadilobo tersebut. Kemudian penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk dapat mengkaji Sendang Sayuti Melik secara lebih detail seperti membahakan lokasi pada peta untuk memudahkan penemuan.

## Daftar Rujukan

- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Andi Yogyakarta.
- Andiani, R. (2019). *Kajian Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman dan Bantul*. FP UGM.
- Bintaro, R. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya (2nd ed)*. Ghalia Indonesia.
- Damono, S. D., et al. (2020). *Sastra Pariwisata*. (N. Anoegrajekti, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.)). PT Kanisius.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia*. Pustaka Utami Grafiti.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Finnegan, R. (2005). *Oral Traditions and The Verbal Art: A guide to reseach practies*. Routledge.

- Hoed, B. H. (1998). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Lisan*. HISKI.
- Lord, Albert, B. (1971). *The Singer Of Tales*. Atheneum.
- Nurhidayati, S. E. (2012). *Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Kota Batu, Jawa Timur*. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Setiartin, R. T. (2021). Revitalization of oral traditions in Tasikmalaya district as a learning media to plant character education values and multicultural insights of students. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 1381.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour.
- Teew. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Eka Putri. 2018. *Identifikasi Potensi Wisata Sendang Duwur sebagai Desa Wisata di Kabupaten Lamongan*. Universitas Udayana.
- Wibowo, Sarwo, & Fendi. (2019). *Fungsi Sosial Sastra Lisan dalam Masyarakat Bengkulu*. Kantor Bahasa Bengkulu.

# Struktur koordinasi bahasa Aceh: kajian tipologi sintaksis

Resi Syahrani Tausya<sup>1\*</sup>, Sultan Salman Effendi<sup>2</sup>, Mulyadi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Magister Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Author: [resisyahrانيتausya8@gmail.com](mailto:resisyahrانيتausya8@gmail.com)

---

Received: 06 June 2023

Accepted: 03 July 2023

Published: 05 July 2023

---

## Abstract

*This study aims to describe the types of coordination in the Acehnese language at the clause level and determine whether the language can be classified as accusative or ergative. The research utilizes a qualitative descriptive approach to outline the pivot system in Acehnese and formulate applicable patterns using coordination structures as a combination of clauses in testing the pivot system. The findings of this study reveal four types of coordination in Acehnese: intransitive-intransitive, intransitive-transitive, transitive-intransitive, and transitive-transitive. Furthermore, the presence of syntactic ergativity properties can be observed in coordinated sentences in Acehnese, resulting from the elision of referential arguments when they function as patients and subjects. Additionally, Acehnese also exhibits syntactic accusative properties, where arguments from intransitive clauses are elided and co-referenced with agents.*

**Keywords:** Coordination Structure, Pivot, Aceh Language, Typology

## Abstrak

*Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe-tipe koordinasi dalam bahasa Aceh pada tataran klausa apakah bahasa tersebut tergolong sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan merincikan gambaran sistem pivot dalam BA serta merumuskan pola-pola yang berlaku dengan menggunakan struktur koordinasi sebagai gabungan klausa dalam pengujian sistem pivot. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya empat tipe koordinasi dalam BA yaitu intransitif-intransitif, intransitif-transitif, transitif-intransitif, dan transitif-transitif. Kemudian, adanya properti ergativitas sintaksis yang terlihat didalam kalimat koordinasi dalam BA, hal ini dikarenakan terjadinya pelepasan argumen referensial apabila fungsinya adalah pasien dan subjek. Selain itu, dalam BA juga ditemukannya properti akusatif sintaktis, dimana argumen dari klausa intransitif dilesapkan yang kemudian berkoreferensi dengan agen.*

**Kata Kunci:** Struktur Koordinasi, Pivot, Bahasa Aceh, Tipologi

## **Pendahuluan**

Lingkup tipologi bahasa masih banyak ditemukan dalam aspek yang belum menjadi area kajian linguistik. Tipologi merupakan pengelompokan bahasa berlandaskan ciri khas tata kata serta tata kalimatnya (Mallinson dan Blake 1981:1-3). Kajian tipologi bahasa umumnya dimaksudkan untuk mengklasifikasikan bahasa sesuai perilaku struktural yang didapati dalam suatu bahasa. kajian tipologi bahasa bertujuan pada jawaban atas pertanyaan: seperti apa bahasa x itu? (Comrie,1989:30; Basaria, 2013: 83). Berangkat dari pendapat Comrie tersebut, saat ini ditemukan beberapa perbedaan antarbahasa yang ada di dunia, seperti ciri-ciri (*properties*) yang juga berpotensi memiliki kesamaan dan dapat diamati untuk melihat relasi serta persamaan antarbahasa (Song 2001; bandingkan Jufrizal, 2007). Bila ditelaah, keragaman bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, beberapa masalah kebahasaan yang ada menarik untuk dikaji menggunakan kajian tipologi sebagai landasan teori (Handayani dan ritonga, 2022). Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang mengalami fenomena tersebut ialah bahasa aceh.

Bahasa Aceh (BA) digunakan oleh penduduk Aceh untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi dalam lingkungan keluarga, antar suku Aceh, dan juga masyarakat Aceh secara umum. (Tausya et al., 2023). BA menjadi salah satu bahasa daerah yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Misalnya, dalam setiap frasa koordinatif BA selalu dibentuk dengan menggunakan konjungsi. contohnya, frasa pingan ngön tanca “piring dan sendok”. Tanpa menggunakan konjungsi, frasa tersebut menjadi tidak gramatikal. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia bentuk “piring sendok” merupakan bentuk yang gramatikal (Rizqi, 2017: 56-57). Untuk menjawab pertanyaan apakah tipe BA tergolong akusatif atau ergatif, maka perlu diadakan pengujian pivot.

Pivot merupakan salah satu istilah yang digunakan Heath (1975) Untuk mendeskripsikan penentuan saling rujuk dalam kalimat kompleks. Pivot adalah FN pada klausa yang lebih rendah. Heath menggunakan istilah pivot untuk menerangkan fenomena sintaksis yang menyangkut pengidentifikasian kecoreferensialan dalam kalimat kompleks (Basaria, 2013: 84). Pivot (dalam Dixon,1994; Jufrizal, 2007) merupakan suatu kategori yang mengaitkan S dan A; S dan P; S, A dan P. S merupakan subjek kalimat intransitif, P merupakan pasien kalimat transitif, dan A merupakan agen kalimat transitif. Pivot adalah frasa nomina (FN) paling sentral secara gramatikal (Handayani & Ritonga, 2022: 78). FN yang berfungsi sebagai pivot mempunyai kemampuan mengkoordinasikan, mengontrol anafora atau pelesapan dan dihilangkan dalam struktur kontrol.

Penetapan kalimat koordinasi sebagai struktur konstruksi yang diuji pivot didasarkan atas pertimbangan bahwa tipe kalimat ini memiliki kecocokan dengan tipologi verba-objek (VO) sebagai tipe BA (Purwo, 1989; Verhaar, 1996).



Koordinasi berarti menghubungkan dua konstituent atau lebih yang memiliki kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat sehingga menghasilkan kalimat majemuk (Alwi dkk, 2017: 513). Konstruksi koordinatif sendiri didefinisikan sebagai konstruksi yang terdiri atas aliansi dua constituent/unit atau lebih, dalam hubungan setara (lihat Mulyadi, 2007: 3; Verhaar, 2016: 282; baehaqi, 2014: 23). Status koordinat dalam bahasa Aceh dapat ditunjukkan oleh koordinator, yaitu partakel ‘dan (ngon)’, ‘atau (atawa)’ dan ‘tetapi (tapi)’, atau ‘afiks;’. (Haspelmath, 2004), atau penggunaan tanda koma seperti kasusnya dalam bahasa Indonesia, contoh: Ia telentang di ranjangnya, enggan bergerak. (Mulyadi, 2007: 90). Menurut Chaves (2007: 17), di dalam konstruksi kalimat koordinatif tidak satu pun klausa disebut sebagai klausa yang menggantungkan keberadaannya kepada klausa lain (dependen). Hubungan antara klausa-klausa dalam kalimat majemuk bahasa aceh tidak membentuk satuan yang berhierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen dari klausa yang lain.

Penelitian struktur koordinasi pernah dikaji sebelumnya oleh para ahli (lihat Mulyadi, 2007; Handayani & Ritonga, 2022; Basaria, 2013). Namun, penelitian yang mengkaji mengenai koordinasi BA belum pernah dilakukan sebelumnya. Menjadikan BA sebagai objek kajian tidak hanya didasarkan pada pentingnya pendokumentasian untuk menghindari kepunahan tanpa jejak, tetapi juga dipengaruhi oleh pertimbangan teoritis yang melibatkan kontribusinya terhadap pemahaman tipologi bahasa Austronesia dan pemetaan variasi bahasa di wilayah Nusantara. Dengan mengkaji fitur-fitur linguistik khas BA, kajian tipologis ini dapat memberikan wawasan yang luas tentang struktur bahasa, sistem tata bahasa, dan karakteristik linguistik lainnya yang unik dalam konteks kelompok bahasa Austronesia (Mbete, 2009: 87-88). Selain itu, hal ini akan membantu memperdalam pemahaman kita tentang diversitas bahasa dan menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam pengelompokan tipologis terutama pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Bila diimplementasikan, pengujian pivot dalam BA dapat dilihat sebagai berikut:

1. (a) *Andi iduk*

Andi AKT-duduk

“*andi duduk*”

(b) *Andi pajoe h hidangan*

Andi AKT-makan hidangan

“*andi makan hidangan*”

(c) *Andi iduk i-[ ] pajoe h hidangan*

Andi AKT-duduk dan AKT-makan hidangan

“*andi duduk dan memakan hidangan*”

Pada contoh di atas, terlihat klausa intransitif pada contoh (1a) dan klausa transitif pada contoh (1b) dapat dihubungkan dalam kalimat (1c). Klausa (1a) dan klausa (1b) dihubungkan secara sintaksis oleh konjungsi koordinatif i “dan”. Kedua konstituen dalam kalimat (1c) tersebut memperlihatkan bahwa subjek diperlakukan sama dengan agen pada klausa kedua

Tujuan utama penelitian ini untuk mendeskripsikan tipe BA pada tataran klausa apakah bahasa tersebut tergolong sebagai bahasa akusatif atau bahasa ergatif. Apabila bahasa Aceh memperlakukan A (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) dengan cara yang sama, maka bahasa Aceh tergolong bahasa yang akusatif. Sedangkan apabila P (klausa transitif) dan S (klausa intransitif) diperlakukan dengan cara yang sama, maka bahasa aceh tergolong bahasa yang ergatif. Representasi kajian ini merupakan tindak lanjut dari kajian struktur koordinasi bahasa dan pengujian sistem pivot.

## **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini merincikan gambaran sistem pivot dalam BA serta merumuskan pola-pola yang berlaku dengan menggunakan struktur koordinasi sebagai gabungan klausa dalam pengujian sistem pivot. Metode penelitian ini menggunakan metode agih (Mahsun, 2017: 102-142), dengan menggunakan teknik ganti dan ubah-ujud terhadap konstruksi koordinatif yang dapat dipaparkan pola-pola sistem pivot yang terdapat dalam BA.

Korpus penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan data tulis. Data Perilaku Subjek, Agen, dan Pasien pada kalimat koordinasi BA dikumpulkan dari hasil wawancara langsung penutur asli bahasa tersebut. Metode reflektif-introspektif juga diaplikasikan yang berarti peneliti menggunakan intuisi kebahasaannya dalam menganalisis data. Semua data selanjutnya di kelompokkan sesuai dengan kesamaan perilaku argumennya. Untuk menguji perilaku argumen sintaktis itu diterapkan teknik pengujian kepivotan (Verhaar, 2016) yang dianggap sangat layak untuk diimplementasikan pada bahasa-bahasa yang memiliki pemarkahan sintaktis pada argumennya, seperti halnya BA.

## Hasil dan Pembahasan

### *Interpretasi Tipologi dalam BA*

#### Intransitif-Intransitif

Dapat di lihat di bawah ini terdapat kalimat koordinasi yang terbentuk oleh dua klausa intransitif. Adapun keduanya merupakan argument S yang saling berforeferensi. Hal tersebut dapat di ilustrasikan pada (1) dan (2).

- (1) *Inongnyan dijak u peukan, tapi rumohjih hana di gunci*  
“Perempuan itu pergi ke pasar, tapi rumahnya tidak ia kunci”
- (2) *Walaupun hudep si Amat lagee glang lam uroe tarek, tapi jih hantom meutang*  
“Walaupun hidup si Amat seperti cacing di terik matahari, tetapi ia tidak pernah berhutang”

Pada Data (1), terlihat bahwa FN subjek yaitu *rumohjih* pada klausa kedua yang mengacu pada FN subjek dari *inongnyan* yang terdapat pada klausa pertama. Kemudian, pada Data (2), FN subjek *jih* pada klausa kedua mengacu pada FN subjek pada klausa pertama yaitu *Amat*. Kekoreferensialan yang terlihat pada kedua data di atas tidak melulu di realisasikan oleh antar konstituen dalam BA, namun dapat juga di realisasikan dengan menggunakan relasi konstituen klausa, seperti yang terlihat pada Data (3) di bawah ini.

- (3) a. *Selama dua buleunnyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan hai nyan akan jeut keu masalah yang rayeuk. [BP]*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah dan hal ini akan menjadi masalah yang besar”

- b.? *Selama dua buleunnyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan [nyamok malaria nyan] akan jeut keu masalah yang rayeuk.*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah dan [nyamuk malaria itu] akan menjadi masalah yang besar”

- c. *Selama dua buleun nyoe, nyamok malaria di dalam gampong geutanyoe ka meutamah dan [na peunambahan nyamok malaria nyan] akan jeut keu masalah yang rayeuk.*

“selama dua bulan ini, nyamuk malaria di desa kita semakin bertambah [adanya penambahan nyamuk malaria tersebut] akan menjadi masalah yang besar”

Dapat di lihat pada contoh (3b), bahwa pronomina nyan sebagai argument S yang terdapat pada klausa kedua yang secara semantic sebenarnya kurang tepat ketika di tafsirkan berkoreferensi dengan argument S yang terdapat pada klausa pertama. Kemudian, adanya klausa mengenai kekhawatiran masyarakat desa setempat hal ini bukan karena adanya masyarakat yang terkena penyakit demam berdarah akibat gigitan nyamuk malaria, seperti yang terlihat pada (3c). Dalam BA, hubungan yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi di sebabkan adanya pronominal demonstrative yang terdapat pada klausa tersebut misalnya kata itu, ini, demikian dan lain sebagainya.

Ketika dua argument S yang referensial di lakukan penggabungan menjadi sebuah kalimat koordinasi, maka argument S pada klausa kedua dapat dilesapkan. Hal tersebut dapat di lihat pada data (4) tepatnya pada S2 dan (5) yang juga dapat dilesapkan dikarenakan berforeferensi dengan S1, yang dimana FN Imam pada Data (4) dan FN Ani pada (5). Ditafsirkan seperti itu di karenakan tidak adanya argument S lain yang hadir pda kalimat tersebut, dan satu-satunya argument sintaksis yang dapat mengisi slot kosong yang di tinggalkan oleh S2 ialah argument S yang sebelumnya telah mendahuluinya yang merupakan S1.

(4) *Imam jibloe jem bak toko Wahed dan [] langsung jipakek jemnyan*

“Imam membeli jam di took Wahed dan [] langsung dipakeknya jam itu”

(5) *Ani rubah bak jimeuen bola kasti dan [] tetap dilanjut meuen walaupun saket teuot. [BP]*

“Ani jatuh ketika bermain bola kasti dan [] tetap lanjut bermain walaupun sakit lutut”

Adanya hubungan koreferensi yang terjalin di antara konstituen dan klausa pada kalimat koordinasi, hal ini dapat terlihat dengan tes sintaksis yang dapat di lihat pada Data (6) yang pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa S2 lebih tepatnya berkoreferensi dengan sebuah klausa. Hal tersebut dapat di lihat pada Data (15c), daripada berkoreferensi dengan sebuah konstituen seperti yang terlihat pada (15b).

(6) a. *Mak teungoh geutampong ie, tapi [] ka ditubit u wc*

“Ibu sedang menampung air, tapi [] sudah keluar wc”

b. *\*Mak teungoh geutampong ie, tapi [mak] ka ditubit u wc*

“Ibu sedang menampung air, tapi [ibu] sudah keluar wc”

c. *Mak teungoh geutampong ie, tapi [ie] ka ditubit u luwa*

“Ibu sedang menampung air, tapi [air] sudah keluar wc”

Maka, terlihat pada data di atas bahwa adanya penggunaan atau pelesapan yang terjadi pada S2 yang merupakan tipe kalimat koordinasi disini di perbolehkan hal ini di karenakan kedua argument S-nya referensial dan yang dilesapkan di sini yaitu S2 yang pada dasarnya tidak mengharuskan berkoreferensi dengan konstituen, namun dapat juga berkoreferensi dengan klausa.

#### Intransitif-Transitif

Pada data di bawah ini dapat di lihat bahwa kekoreferensialan argument S dan P dapat di tunjukkan pada Data (7a) dan (8a). Adapun pada P yang terletak di klausa kedua tidak di perbolehkan terjadinya pelesapan secara langsung di karenakan akan terbentuknya kalimat yang tidak grammatical, seperti yang terlihat pada (7b) dan (8b).

(7) a. *Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan Afsah langsung di peusing Eungkotnyan.*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan Afsah langsung membersihkan ikan itu”

b. *\*Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan Afsah langsung di peusing eungkot []*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan Afsah langsung membersihkan ikan []”

(8) a. *Adek sabe rubah, tapi mantong cit teuga di ‘eik gari*

“Adik selalu terjatuh, tapi masih saja menaiki sepeda”

b. *\*Adek sabe rubah gara-gara meugari, tapi mantong cit di ‘eik []*

“Adik selalu terjatuh gara-gara bersepeda, tapi masih saja dinaiki []”

Dalam melepas argument P, maka klausa kedua harus di pasifkan terlebih dahulu. Dengan begitu, P nantinya akan berpindah pada celah subjek struktur derivasi dan dapat ‘di akses’ oleh argument S klausa intransitive. Hal ini terlihat pada Data (7c) dan (8c) berikut ini, yang mana di lakukannya pemasifan pada klausa transitif dengan di tandai oleh verba yang tidak bermarkah.

(7) c. *Mak si Afsah di puwoe eungkot Nila dan [] langsung peusing le Afsah*

“Ibunya Afsah membawa ikan Nila dan [] langsung (di)bersihkan oleh Afsah”

(8) c. *Adek sabe rubah, tapi mantong cit teuga [] ‘eik*

“Adik selalu terjatuh, tapi masih saja (ber)sepeda”

Kemudian, terlihat di bawah ini yang merupakan data dari srgumen S pada klausa pertama dan argument A pada klausa kedua yang dapat berkoreferensi. Lihat Data (9) yang mana kehadiran A2 disini berupa FN *matajih* berkoreferensi dengan S1 *Andi*. Selain itu, pada Data (10), juga terlihat bahwa A2 yang disini juga berupa FN *ku* berkoreferensi dengan S1 dengan jenis FN *aku juga*.

(9). *Andi di kheum dan matajih teupet lage aneuk cina*

“Andi tertawa dan matanya terpejam seperti anak Cina”

(10). *Alheuhnyan ku beut dan ku com qur’annyan*

“Kemudian aku angkat dan ku ciumi alqu’an itu”

Meskipun kedua data di atas sama-sama berkoreferensi dengan S1, dapat di lihat bahwa kedua kalimat di atas memiliki struktur yang berbeda. Pada Data (9), klausa kedua merupakan bentuk aktif, sedangkan pada Data (10), klausa keduanya berbentuk pasif. Fakta tata bahasa tersebut dapat mengindikasikan bahwa terjadinya pelesapan A2 tidak hanya dapat di lakukan pada kalimat aktif saja namun juga dapat terjadi pada klausa pasif. Kemudian, lihat data di bawah ini:

(11). *Jih buka dan [] tuleh surat deungon bagah ideh*

“dia buka dan [] tulis surat dengan cepat disana”

(12). *Baroe si Amat ikot lomba plong dan [] kenek ba u Banda Aceh le si Andi*

“Kemarin si Amat ikut lomba lari dan [] akan dibawa ke Banda Aceh oleh si Andi”

Adanya pelesapan A2 pada Data (11) dan (12) terjadi pada klausa aktif. Kemudian, untuk mengetahui bahwa A2 dapat di lesapkan atau tidaknya pada struktur klausa keduanya adalah pasif, tentu harus di lakukan pengujian terlebih dahulu. Lihat pada Data (11a) dan (12a) yang mana struktur keduanya sudah di pasifkan.

(11) a. *\*Jih buka dan [] jituleh surat deungon bagah ideh*

“Dia buka dan [] ditulis surat dengan cepat disana”

(12) b. *\*Baroe si Amat ikot lomba plong dan [] geuba u Banda Aceh le si Andi*

“Kemarin si Amat ikut lomba lari dan [] dibawanya ke Banda Aceh oleh si Andi”

Terlihat pada data di atas yaitu dilakukannya pengubahan struktur yang awalnya aktif menjadi pasif. Hal ini terlihat hasil kalimatnya yang tidak

gramatikal. Jadi, pada tipe koordinasi ini adanya pelesapan A terjadi ketika klausa kedua berstruktur aktif. A harus dimunculkan jika klausa keduanya dalam bentuk pasif. Hal ini memperlihatkan bahwasannya BA merupakan akusatif secara sintaksis.

#### Transitif-Intransitif

Disini terlihat pada data-data di bawah ini bahwa adanya kekoreferensialan argumen P klausa transitif dan argumen S klausa intransitive apabila klausa transitifnya itu berstruktur pasif. Lihat data di bawah ini.

(13) *Lon kalheuh kujok peng bak adek, tapi jih ditabong*

“Aku sudah memberi uang kepada adik, tapi ditabungnya”

(14) *Ayah sabee magun beungoh, karena geuba bu ke mak u blang*

“Ayah selalu masak pagi, karena dibawanya nasi untuk ibu di sawah”

Pada hakikatnya, ketika dilihat pada fakta sintaksis adanya hubungan koreferensi antara P dan S, terjadinya pelesapan S klausa intransitif yang dapat dibenarkan, baik itu klausa pertamanya berstruktur aktif maupun strukturnya pasif. Lihat data di bawah ini:

(17) a. *Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe []  
ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang [] kalah”

b. *Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe []  
ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan seakarang [] kalah”

(18) a. *Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [] mantong lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [] masih bagus”

b. *Hp Samsung di pakek le si Andi ka 6 thon dan [] mantong  
lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andu sudah 6 tahun dan [] masih bagus”

Coba perhatikan data-data di atas yaitu Data (15) dan (16). Pada Data (15), FN *Amat* disini diwujudkan sebagai P pada klausa pertama yang kemudian berkoreferensi dengan argumen S yang terletak pada klausa kedua. Hal ini juga terlihat pada Data (16), yang FN-nya adalah *hp Samsung* yang juga P-nya

terletak pada klausa pertama yang berkoreferensi dengan argumen S yang terletak pada klausa kedua. Untuk membuktikannya dapat dilihat pada tes sintaksis pada data di bawah ini.

(15) c. *Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe  
[jih] ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang  
[dia] kalah”

d. *\*Lon nging si Amat meunang lomba thon ronyan dan jinoe  
[lon] ka taloe*

“Saya lihat si Amat menang lomba tahun lalu dan sekarang  
[saya] kalah”

e. *Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe  
[jih] ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan sekarang  
[dia] kalah”

f. *\*Si Amat lon nging meunang lomba thon ronyan dan jinoe  
[lon] ka taloe*

“Si Amat saya lihat menang lomba tahun lalu dan Sekarang  
[saya] kalah”

(16) c. *Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [hpnyan] mantong  
lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [hpnya] masih  
bagus”

d. *\*Andi pakek hp Samsung ka 6 thon dan [Andi] mantong  
lagak*

“Andi pakek hp Samsung sudah 6 tahun dan [Andi] masih  
bagus”

e. *Hp Samsung di pakek le si andi ka 6 thon dan [hpnyan]  
mantong lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andi sudah 6 tahun dan [hpnya]  
masih bagus”

f. *\*Hp Samsung di pakek le si Andi ka 6 thon dan [Andi]  
mantong lagak*

“Hp Samsung dipakek oleh si Andi sudah 6 tahun dan [Andi]  
masih bagus”

Dari data-data yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa adanya ketidak gramatikalitas pada Data (15d) dan (15f). Selain itu, juga terlihat pada (16d) dan (16f). Data-data tersebut memperlihatkan bahwa argument P pad



klausa pertama berkoreferensi dengan argument S pada klausa kedua, dan bukan argumen A pada klausa pertama yang berkoreferensi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa BA pada tipe koordinasi ini adanya perilaku keergatifan secara sintaksis. Lihat juga contoh di bawah ini.

(17) a. *Amat yak cok sepatu dan [] mulai jiyak meuen bola u lapangan*

“Amat mengambil sepatu dan [] mulai pergi bermain bola ke lapangan”

(18) b. *Amat hana nging-nging bak peunonton, selaen [] fokus dinging bak bola kaki*

“Amat tidak melihat ke penonton, selain [] focus melihat pada bola kaki”

Kedua data di atas memperlihatkan bahwa terjadinya pelepasan pada klausa intransitive yaitu S yang berkoreferensi dengan A, bukan dengan P. Pada Data (17a) terlihat bahwa kalimat tersebut tidak masuk akal bahwa *sepatu mulai jiyak meuen bola u lapangan* ‘sepatu mulai pergi bermain bola ke lapangan’. Lihat juga pada Data (18a) *Amat hana nging-nging bak peunonton, selaen [] fokus dinging bak bola kaki* ‘Amat tidak melihat ke penonton, selain [] focus melihat pada bola kaki’, disini terlihat bahwa hubungan koreferensi antara A1 dan S2. Hal ini terjadi dikarenakan adanya struktur klausa transitif yang berstruktur aktif. Jika klausa transitif itu dipasifkan, maka kalimatnya akan menjadi tidak gramatikal seperti pada Data (17b) dan data (18b).

(17) b. *Sepatu jiyak cok le si Amat dan [] mulai jiyak meuen bola u lapangan*

“Sepatu diambil oleh si Amat dna [] mulai pergi bermain bola ke lapangan”

(18) b. *Peunonton hana jinging le si Amat, selaen [] fokus dinging bak bola kaki*

“Penonton tidak dilihat oleh si Amat, selain [] focus melihat ke bola kaki”

Pada data ini, tidak dilesapkannya konstituen pada klausa intransitive yang berkoreferensi dengan argumen A klausa transitif. Namun, jika argumen S klausa intransitive ini tidak dilesapkan, maka klausa transitif berstruktur pasif. Lihat data di bawah ini.

(19) *Jiba laptop jih nyan, alheuhnyan jih ijak u kampus*

“dibawanya laptopnya itu, kemudian ia pergi ke kampus”

Argumen A yang merupakan klausa transitif dan bermarkah *Ji-*, berkoreferensi dengan argumen S pada klausa intransitive. Hal ini ditandai dengan adanya FN *jih*. Jadi, hal ini dapat disimpulkan bahwa tipe konstruksi koordinatif ini dalam BA memiliki properti kekausatifan secara sintaksis.

#### Transitif-Transitif

Kekoreferensialan dari dua argument P atau bisa dikatakan sebagai P1 dan P2 ini dapat terjadi pada kalimat koordinasi yang dibentuk dengan aliansi dua klausa yaitu klausa transitif. Lihat data di bawah ini.

- (20) a. *Rahmat keumeu jep ie, tapi mak geureubotnyan*  
“Rahmat ingin meminum air, tapi ibu merebutnya”  
b. *\*Rahmat keumeu jep ie, tapi mak geureubot []*  
“Rahmat ingin meminum air, tapi ibu merebut”  
c. *Rahmat keumeu jep ie tapi [] jireubot le mak*  
“Rahmat ingin meminum air, tapi [] direbut oleh ibu”  
d. *Ie jijep le Rahmat, tapi [] jireubot le mak*  
“air diminum oleh Rahmat, tapi [] direbut oleh ibu”

Terlihat pada Data (20a), adanya P2 yang berkoreferensi dengan P1 dan kedua klusa tersebut berstruktur aktif. Hal ini menyebabkan tidak diizinkannya pelepasan P2, seperti yang terlihat pada Data (20b). Tentu untuk melepas P2 yaitu dengan adanya operasi sintaksis pada struktur klausa kedua pada Data (20c), atau bisa juga seperti yang terlihat pada Data (20c) yang telah dilakukan evaluasi struktur pada klausa pertama dan klausa kedua. Sehingga, pelepasan P2 hanya dimungkinkan ketika P2 menempati fungsi subjek pada struktur derivasi.

Selain itu, terdapat juga data-data yang dilepas klausa kedua dan kalimatnya tetap berterima, seperti pada Data (21a). Meskipun begitu, pelepasan P2 juga tidak berterima atau tidak gramatikal jika klausa keduanya berstruktur aktif (lihat Data 20b).

- (21) a. *Ureung gampong lon yak mita kue uroe raya atau peunajoh u kota Meulaboh*  
“Orang kampungku mencari kue lebaran atau makanan ke kota Meulaboh”  
b. *\*Ureung gampong lon yak mita kue uroe raya atau ureung gampong yak mita [] u kota Meulaboh*

“Orang kampungku mencari kue lebaran atau orang kampung mencari [] ke kota Meulaboh”

Kekoreferensialan argument A1 dan A2 pada data di bawah ini juga terlihat yaitu adanya dua argumen A yang bersifat referensial serta kedua klausa tersebut memiliki struktur aktif. Disini terlihat bahwa argumen A pada klausa kedua dapat dilesapkan lihat Data 22a dan 23a)

(22) a. *Jih dibot naleung dan [] disiram bungong*

“Dia mencabut rumput dan [] menyirami bunga”

b. *\*Naleung diboet le jih dan [] disiram bungong*

“Rumput dicabut olehnya dan [] menyirami bunga”

(23) a. *Rahmat dipuplung honda u keudee, alheuhnyan [] piyoh bak rumoh ngon [...].*

“Rahmat membawa motor ke kedai, kemudian [] mampir di rumah temannya []”

b. *\*Honda jipuplung le si Rahmat u keudee, alheuhnyan [] piyoh bak rumoh ngon.*

“Motor dibawa oleh si Rahmat ke kedai, kemudian [] mampir di rumah teman”

Pada contoh di atas, konstituen yang dilesapkan pada klausa kedua berkoreferensi dengan argumen A yang terdapat pada klausa pertama. Jika klausa pertama direvalusai, maka akan membuat kalimatnya menjadi tidak gramatikal, seperti yang terlihat pada Data (22b) dan (23b). Tentu perlu diketahui lebih lanjut apakah pelesapan A2 hanya terjadi pada klausa aktif saja atau juga dapat terjadi pada struktur klausa yang pasif. Lihat data berikut ini.

(24) a. *Lon hana ‘eik kaya harta, [] kaya hate*

“Aku tidak ingin kaya harta, [] kaya hati”

Terlihat pada Data (24a), dimana terjadinya pelesapan argumen A2 dan argumen tersebut juga berkoreferensi dengan argumen A1. Struktur kalimatnya menyerupai pasif disebabkan oleh adanya verba yang tidak bermarkah. Hal ini tentu dilihat lagi dari pengertian pemarkah morfologis dengan mengacu pada struktur atau bentuk pasif dalam BA. Namun, dalam melihat struktur tersebut peran semantic juga sangat penting dalam menentukan kepasifan. Dalam konteks ini Data (24a) lebih tepat disebut sebagai kalimat aktif daripada kalimat pasif karena adanya relasi agen pasien dalam kalimat itu sangat kuat. Dalam kalimat pasif, agen biasanya ditempatkan sebagai frasa ajung atau dihilangkan. Oleh sebab itu, struktur (24a) dapat “dinormalkan” menjadi (24b)

(24) b. *lon hana 'eik kumita kaya harta, [] kaya hate*

“Aku tidak ingin mencari kaya harta, [] kaya hati”

Kemudian, pelepasan A2 juga dapat dilihat dari dua klausa yang berstruktur aktif yang diilustrasikan pada contoh (25). Jika salah satu ataupun kedua klausa tersebut berstruktur pasif, maka kalimatnya akan tidak gramatikal, seperti yang terlihat pada Data (25a) dan (25b). Hal ini dikarenakan adanya bagian yang kosong pada klausa kedua tersebut tidak dapat diisi oleh argumen A, kecuali kedua struktur klausanya diaktifkan, seperti yang terlihat pada Data (25c).

(25) a. *\*Dibuka dijih buku tuleh adek, alheuhnya [] mulai disalen panton lawak*

“Dibukanya buku tulis adik, kemudian [] mulai dituliskan pantun lucu”

b. *\*Dibuka dijih buku tuleh adek, alheuhnya [] dimulai salen panton lawak*

“Dibukanya buku tulis adik, kemudian [] dimulainya menulis pantun lucu”

c. *Jih dibuka buku tuleh adek, alheuhnyan [] mulai disalen panton lawak*

“Dia membuka buku tulis adik, kemudian [] mulai menuliskan pantun lucu”

(26) a. *Andi kayeum jituleh puisi tentang alam, padahai jih hana tom dimeurunoe.*

“Andi sering menulis puisi tentang alam, padahal dia tidak pernah belajar”

b. *\*Andi kayeum dituleh puisi tentang alam, padahai [] hana tom dimeurunoe*

“Andi sering menulis puisi tentang alam, padahal [] tidak pernah belajar”

c. *?Puisi tentang alam kayeum dituleh le Andi, sedangkan [] hana tom dimeurunoe*

“Puisi tentang alam sering ditulis oleh andi, sedangkan [] tidak pernah belajar”

Pada data di atas yaitu Data (26a) secara eksplisit menandai adanya kecoreferensialan pada argumen P yang dimarkahi dengan pemarkah *ji-* yang terletak pada klausa pertama, kemudian argumen S, yang dimarkahi oleh *jih*, pada klausa kedua. Dapat dilihat bahwa kedua klausa tersebut merupakan

klausa yang berstruktur aktif dan A2 disini tidak bisa dilakukan pelesapan, seperti yang terlihat pada Data (26b). Sedangkan, pada klausa pertama itu dilakukan pemasifan, pelesapan A2 ini tampaknya memungkinkan dilakukan dalam BA. Lihat lagi data di bawah ini.

(27) a. *Si Afsah lakee ampon desha bak mak Adan dan kali nyoe mak Adan geupeuampon deshajih koen lagee ronyan.*

“Si Afsah meminta ampun dosa kepada ibu Adan dan kali ini ibu Adan mengampuni dosanya tidak seperti dulu”

b. *Si Afsah lakee ampon desha bak mak Adan dan kali nyoe mak Adan geupeuampon desha [] koen lagee ronyan*

“Si Afsah meminta ampun dosa kepada ibu Adan dan kali ini ibu Adan mengampuni dosa [] tidak seperti dulu”

c. *Mak Adan dilake ampon desha le si Afsah dan kali nyoe mak Adan geupeuampon desha [] koen lagee ronyan.*

“Ibu Adan dimintai ampun dosa oleh si Afsah dan kali ini ibu Adan mengampuni dosa [] tidak seperti dulu”

Terlihat pada Data (27a) di atas yang menyatakan bahwa P1 dan A2 saling berkoreferensi, sama halnya dengan (28a). Disini dengan struktur kalimat seperti yang terlihat pada data tersebut, A2 tidak dapat dilesapkan. Pelesapan A2 tersebut dimungkinkan terjadi ketika dilakukannya pemasifan pada klausa pertama seperti yang terlihat pada contoh (27c). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tipe ini, BA memiliki ciri kekausatifan secara sintaksis.

Kekoreferensialan argument A1 dan P2. Pada kalimat koordinasi yang merupakan aliansi dua klausa transitif ini tentu memberikan alternatif khusus untuk argumen A yang terleak pada klausa pertama dan berkoreferensi dengan argumen P pada klausa kedua. Dapat dilihat pada Data (28), Ani disini merupakan A yang berkoreferensi dengan jih yang merupakan P. Sedangkan pada Data (29) jih sebagai A berkoreferensi dengan mak sebagai P pada klausa kedua

(28) *Ani tuwae di ba jaket untuk abang hasan, alheuhnyan jih payah balek lom u rumoh.*

“Ani lupa membawa jaket untuk bang hasan, lalu ia harus kembali lagi ke rumah”

(29) *Jih dipeugot tape boh bi di rumoh, tapi mak malah geudhot jih*

“Dia membuat tape ubi di rumah, tapi ibu malah memarahinya”

Terlihat dari data di atas bahwa A2 dpaat dilakukan pelesapan yang terjadi seperti pada Data (28a) dan (29a). Jika struktur klausa pertama dilakukan

pemasifan, maka pelepasan A2 tidak bisa dilakukan, seperti yang terlihat pada (28b) dan (29b). Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesamaan perilaku argumen A dan P, yang merupakan properti keakusatifan yang terlihat pada tipe koordinasi ini.

(28) a. *Ani tuwoe di ba jaket untuk abang hasan, alheuhnyan [] payah balek lom u rumoh.*

“Ani lupa membawa jaket untuk bang hasan, lalu [] harus kembali lagi ke rumah”

b. *\*Jaket tuwoe jiba le si Ani untuk abang hasan, alheuhnyan [] payah balek lom u rumoh.*

“Jaket lupa di bawah oleh si Ani untuk bang Hasan, lalu [] harus kembali lagi ke rumah”

(29) a. *Jih dipeugot tape boh bi di rumoh, tapi [] malah keunong dhot dengon mak*

“Dia membuat tape ubi di rumah, tapi [] malah kena marah dengan ibu”

b. *\*Tape boh bi dipeugot le jih di rumoh, tapi [] malah keunong dhot dengon mak*

“Tape ubi dibuat olehnya di rumah, tapi [] malah kena marah dengan ibu”

Kekoreferensialan argument P1 dan P2, A1 dan A2. Kalimat koordinasi ini dapat dibentuk dengan dua FN yang sama dan menggambarkan hubungan koreferensi diantara kedua argumen tersebut. Pada Data (30a) dapat dilihat bahwa argumen P disini terletak pada dua klausa transitif dan berkoreferensi, kemudian direalisasikan dengan adanya pronominal *-jih*. Sama halnya dengan argumen A yang terletak pada klausa pertama dan kedua yang juga berkoreferensi dan direalisasikan pada klausa pertama dengan adanya FN *kayee*. Hal ini berbeda pada klausa kedua yang argumennya dilesapkan. Maka, A2 dapat dilakukan pelepasan pada klausa yang berstruktur aktif. Namun, apabila argumen P2 yang dilesapkan maka hal tersebut akan membuat kalimat tidak gramatikal seperti yang terlihat pada Data (30b)

(30) a. *Dikoh kayee dengon parang puntongjih, alheuhnyan [] jiangkot dijih dengon becak broekjih.*

“Dipotong kayu dengan parang puntungnya, lalu [] diangkutnya dengan becak jeleknya”

b. *\*Dikoh kayee dengon parang puntongjih, alheuhnyan kayee diangkot [] dengon becak broekjih.*

“Dipotong kayu dengan parang puntungnya, lalu kayu diangkut [] dengan becak jeleknya”

Pada Data (31) terlihat bahwa adanya kalimat yang klausa pertamanya sudah direvaluasi tampak pada Data (31a). Hal ini dikarenakan struktur pertama dalam bentuk pasif, kemudian argumen A2 atau P2 ini dilakukan pelesapan tanpa menyalahi akidah sintaksis itu sendiri. Pada Data (31b) juga terlihat adanya pelesapan yang terjadi pada argumen A2, sedangkan pada (31c) yaitu terjadi pada argumen P2.

(31) a. *Lon kupoh jih, tapi jih malah dibalah lon*

“Aku memukul dia, tapi dia malah membalasku”

b. *Lon kupoh jih, tapi [] malah dibalah lon*

“Aku memukul dia, tapi [] malah membalasku”

c. *Lon kupoh jih, tapi jih malah dibalah []*.

“Aku memukul dia, tapi dia malah membalas []”

Terlihat pada data di atas adanya perilaku argumen sehingga dapat disimpulkan bahwa A dan P pada klausa kedua dapat dilakukan pelesapan jika struktur klausa pertama direvaluasi. Ini memperlihatkan bahwasannya BA mempunyai ciri-ciri keakusatifan.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kalimat koordinasi dalam BA dibentuk dari empat tipe koordinasi yaitu pertama, intransitif-intransitif, kedua, intransitif-transitif, ketiga, transitif-intransitif, dan keempat adalah transitif-transitif. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kalimat koordinasi dalam BA secara tipologis, perilaku argumen sintaktis pada kalimat koordinasi “terbelah”. Kemudian di sisi lainnya, BA juga dapat digolongkan sebagai bahasa yang ergatif secara sintaktis, yang mana hal ini sama seperti bahasa Indonesia yaitu memperlakukan P sama dengan S dan perlakuan yang berbeda pada A. Bukan hanya itu saja, hal ini juga meamungkinkan terjadinya pelesapan argumen yang koreferensial ketika argumen tersebut berfungsi sebagai P dan S. Bukan hanya itu saja, perlu diketahui pula bahwa BA juga memiliki properti keakusatifan sintaktis, dimana argumen klausa intransitif yang dilesapkan ditafsirkan berkoreferensi dengan argumen A, dan bukan dengan argumen P, pada klausa transitif.

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam memahami struktur dan ciri khas BA. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti cakupan data yang terbatas pada tataran klausa dan fokus pada analisis sintaktis. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas dan memperluas analisis ke tataran kalimat dan wacana.

## Daftar rujukan

- Artawa, K. (2011). *Bahasa Bali: Sebuah Kajian Tipologi Sintaksis*. <http://www.ling.org.pages//> diunduh 21 April 2023
- Baehaqie, I. (2014). *Sintaksis frasa*. Katalog dalam terbitan
- Basaria, I. (2013). Tipologi Gramatikal Dan Sistem Pivot Bahasa Pakpak-Dairi. *LITERA*, 12(1).
- Chaves, R. P. (2007). *Coordinate Structures: Constraint Based Syntax-Semantics Processing*. Universidade de Lisboa.
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and morphology*. University of Chicago press.
- Dixon, R.W. M. (1994). *Ergativity*. Cambridge University Press.
- Handayani, D., & Ritonga, M. (2022). Sistem Pivot Bahasa Mandailing: Kajian Tipologi Bahasa. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2).
- Haspelmath, M. (2007). Coordination. *Language typology and syntactic description*, 2, 1-51.
- Jufrizal. (2007). *Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Tataran Morfosintaksis*. UNP Press.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Mallinson, G., & Blake, B. J. (1981). *Language typology: Cross-linguistic studies in syntax*. North-Holland.
- Mbete, A. M. (2009). *Bahasa dan Budaya Lokal Minoritas: Asalmuasal, Ancaman Kepunahan, dan Ancangan Pemberdayaan Dalam Kerangka Pola Ilmiah Pokok Kebudayaan*. Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana: Bidang Sastra & Budaya, 83-110.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., & Sasangka, S. S. T. W. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
- Mulyadi. (2007). Kalimat koordinasi bahasa indonesia: sebuah ancangan tipologi sintaktis. *Logat*. 3. 90-.
- Purwo, B. K. (1989). Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah Wacana. *Dalam BK Purwo*.
- Purwo. (1989). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Kanisius.
- Rizqi, M. (2018). Frasa Bahasa Aceh. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(1), 55-83.
- Song, J. J. (2001). *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. Pearson Education Limited
- Tausya, R. S., Dardanila, D., & Widayati, D. (2023). Pewarisan fonem konsonan bahasa proto-austronesia dalam Bahasa Aceh dan Bahasa Jamee. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(2), 449-461.
- Verhaar, J. W. M. (1989). Keergatifan Sintaktis di dalam Bahasa Indonesia Modern. *Dalam B.K. Purwo (ed.)*.
- Verhaar, J. W. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum (Cetakan kesembilan)*, Gajah Mada University.



# Semantic study: Polysemi in arabic form of verb and noun

Fitria Cinta<sup>1</sup>, Bambang Irawan<sup>2</sup>, Nur Hasan<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Malang, Indonesia

Correspondence Author: [fitriacinta98@gmail.com](mailto:fitriacinta98@gmail.com)

---

Received: 24 June 2023

Accepted: 20 July 2023

Published: 23 July 2023

---

## Abstract

*In semantic studies, there is a relationship between words and meaning. However, language learners often experience difficulties in assigning meaning to a word or sentence. The purpose of this research is to find out in depth about polysemy, the causes of its occurrence and examples of polysemy in verb and noun forms. This research uses descriptive qualitative method. Data collection techniques use library research using journals and books that are relevant to the discussion. Data analysis techniques use the relevant data collection stages, data reduction, grouping and selecting the necessary data, then providing temporary conclusions and verifying the data. The final stage is data collection and data presentation systematically (data display). The results of this study are polysemy is a relationship between words that are often used in several sentences or different contexts, or can be interpreted as a word that has more than one meaning. So that polysemy has a basic meaning and a derived meaning. The main causes of polysemy are; (1) dialect development (2) figurative language, (3) sharaf rules, (4) mixing of other languages and (5) language development. Polysemy can occur as nouns and verbs. Words that contain polysemy meaning can occur in noun and verb forms. An example of polysemy is the noun يَد which has many meanings, including hands, help/power/strength, thief, power/will, guidance, giver, cash (cash) and virtue/kindness. The word وَجْه has many meanings including face, beginning/beginning, surrender, not feeling humiliated, right, actually, absolutely, substance, apostasy and equality. The word قَام in the Qur'an has many meanings, including standing, implementing, replacing and held. The verb نَصَرَ when experiencing derivation has many meanings including helping, being Christian, helping each other, winning and asking for help.*

**Keywords:** polysemy, Arabic, verbs and nouns

## Introduction

Language is a verbal tool for communicating (Chaer, 2007, p. 12). So that humans need language to communicate and convey their thoughts, feelings, intentions and desires to others. (Bonvillain, 2014, p. 1) In the modern era, Arabic is used as the official language of the Islamic World League (Robithah Alam Islam) and the Organization of the Islamic Conference (OIC), which consists of 45 Islamic countries or countries that are predominantly Muslim. In 1973, Arabic was also designated as the fifth official language of the United Nations. In addition, Arabic is also designated as the official language of the Organization of African Unity, OPA (Pane, 2018, p. 77).

In learning a language, three important elements must be mastered by language learners, namely sound (*ashwat*), vocabulary (*mufrodāt*) and grammar rules (*qowaid nahwu/shorof*) (مشوق, 2017, ص.3). Vocabulary is a part of the language that has an important role. Every language, including Arabic, has a vocabulary that has a function, role, and great influence in language learning. Likewise, learning Arabic in Indonesia requires students to increase their Arabic vocabulary. So that learning or expanding vocabulary is a prerequisite and a requirement that underlies someone in mastering a second language (Fajriah, 2015, p. 109).

In linguistic studies there is a science that examines the meaning of language, which is called semantic science in Arabic called *ilmu dilalah* (علم) (عمر, 1998, ص.11). Semantics can also be said as a science that examines symbols or signs that express meaning, the relationship of one meaning to another, and the relationship between words and the concept or meaning of the word (Ginting & Ginting, n.d., p. 72). In linguistic studies, there is a relationship between words and meaning, the two are like two sides of a coin that cannot be separated. Linguists compare a word to a body and meaning to be its spirit. In semantics there are many studies of language to understand the meaning of a word or sentence, one of which is polysemy.

Polysemy is a form of language (in the form of words, phrases, etc.) that has more than one meaning, but the meanings are still related to one another (S, 2020, p. 101). In essence polysemy is the development of meaning. The development of word meanings can occur from one language to another. In the process of word development or change, the original meaning still survives despite the emergence of new meanings. In its use, polysemy can be negative and can also have positive consequences (Ferawati, 2018, p. 331). Polysemy has negative consequences because it can lead to errors in receiving information and can have positive consequences because polysemy actually enriches the meaning content of a form of language so that it is more flexible to use in a variety of different contexts. This negative effect can be relatively avoided if the language

user carefully pays attention to the semantic characteristics of polysemous forms and uses them in accordance with their structural relations.

Polysemy can occur in *isim* (noun) and *fi'il* (verb) (Anisah, 2016, p. 154). These meanings can then be categorized into basic meanings and extended meanings. (Meidariani, 2021, p. 23) For example رأس in Arabic when translated into Indonesian means head. Apart from denoting the upper organs of the human body, the word رأس also has other broader meanings such as tail, new year, leader, place of birth, and so on. This extended meaning can sometimes lead to errors in its use. So often Arabic translators have difficulty translating words or sentences.

Much research on polysemy has been carried out, including research by Neldo Hardianto, Rengki Afria and Yulisah Izar with the title polysemy and homonym in Arabic semantic studies, research conducted by Fariz Alnizar with the title equivalence of polysemy translation: content analysis research on the translation of sura al-Baqarah Ministry of religion, research conducted by Rosakina Wahyu and Riani with the title analysis of the meaning of the words hana and flower as polysemy (a cognitive linguistic study), research conducted by Tranika Rahma, Dewi Kusrini and Ahmad Dahidi with the title analysis of the meaning of the verb tomeru as polysemy in Japanese .

Based on the existing research above, in general it has similarities with research conducted by researchers, namely discussing polysemy, but there are significant differences and novelty, namely researchers researching semantic studies: polysemy in Arabic in the form of verbs and nouns. This research is very important to study because semantic material is not taught in detail at the school or madrasah level. Semantic studies are usually only taught in Islamic boarding schools or superior schools in Arabic language programs. This is important to study and examine in more depth. In addition, no one has presented examples of Arabic polysemy in the form of verbs and nouns simultaneously. So that with this research it, can minimize errors in translating meaning in Arabic.

## Methods

The method used in this research is descriptive qualitative, namely a research method based on postpositivism philosophy (Anggito & Setiawan, 2018, p. 8). This method is usually used for research under natural objective conditions where the researcher acts as a key instrument. So this method is used to find knowledge or theories about research at a time (Sugiono, 2019, p. 15). The data collection technique used is literature study or library research using journals and books that are relevant to the discussion. Analysis of the data used in this study through the relevant data collection stage, the next step is to reduce the

data, namely simplification, classifying and selecting the required data, then providing temporary conclusions and verifying the data. The final stage is data collection and data presentation systematically (data display).

## **Results and Discussion**

### ***The definition of polysemy***

Etymologically the word polysemy was adopted from polysemy (English), while Polysemy was adopted from Greek: "Poly" means many or various, and "Semy" means meaning. Whereas in Arabic polysemy is *تعَدَّد المعنى* or *اشتراك اللفظ*. In terms of polysemy (*Ta'addud al-Makna*) is a word that has more than one meaning, as a result of the existence of a component concept of meaning in that word. (rohman, 2018, p. 100) Meaning is the purpose of speech, the influence of language units on perceptual understanding, as well as human or group behavior (Gani & Arsyad, 2019, p. 13). Every language has polysemy, as well as in Arabic.

According to Chaer (Chaer, 2015), polysemy is a relation of the meaning of language units (words/phrases) that have more than one meaning or words that have different meanings but are still in one flow of meaning. The first meaning is the lexical meaning, the denotative meaning and the conceptual meaning. While the other is the meaning that is developed based on one of the components of the meaning of the word or unit of speech. From this theory it can be concluded that polysemy is a relationship between words that are often used in several sentences or different contexts, or can be interpreted as a word that has more than one meaning.

Tufiqurrahman suggests that polysemy has several characteristics that distinguish it from others in the use of words, including (1) one word has a broad field of meaning, (2) the basic morphological construction of polysemous words is the same (sourced from the same word), (3) usually the meanings that are born from polysemous words have closeness and connection, or are identical to one another (Ferawati, 2018; Fernando et al., 2022).

### ***The causes of polysemy***

According to Ibnu Darsituwaih and Ibnu Faris there are several main reasons for the occurrence of polysemy or *isytirak lafdzhi*, including the following;

#### **1. Dialect Development**

The development of the meaning of polysemy can also be influenced by differences in dialects; it may be that the dialect of a region has a different meaning from the dialects of other regions. The use of word meanings used between tribes has different meaning boundaries. This is what causes the dialect

used to have different meanings, even though the words used are the same. For example, the word “الأسد” generally means wolf, but in the tribe of Hudzail it means lion.

## 2. Figure of speech

According to the views of most of the figures, both from the classical and modern eras, the dominant influence of polysemy is the use of figure of speech. This is due to the use of the intrinsic (original) meaning then switches to the *majazi* meaning. So that the meaning of *majazi* can be understood from the *balaghah* point of view. That is, in a figure of speech, one word is often used not with one meaning, but with many meanings. For example, the word “الأسد” in general means wild animals, but in *majazi* it can mean “courage”.

## 3. Sharaf Rules

The development of polysemy in terms of Sharaf rules can give birth to differences in meaning in one word, produce similarities in *isim* and *fa'il* utterances, produce similarities in the plural and *mashdar* forms, and so on. For example; the word هوى is a word that is included in the category of *isim* and also *fi'il*. However, according to Fairuz Abadi, the word هوى means ميلا لنفس (tendency to lust).

## 4. The mixing of other languages

As for what is meant by this, namely taking the original language from another language to see the suitability of the form of the word and its pronunciation. So it becomes one word that has two different meanings. The process is the inclusion of the meaning of a foreign language into the native language, which previously paid attention to 2 points (forms of words and their pronunciation). For example, the word كلية originally meant teaching and learning activities on campus but was influenced by English where the word كلية means الجامعة منجزء so the word كلية means faculty (college).

## 5. Language Development

### a. Development of sound (at-tathowur ash-shouti)

Sometimes the original sounds for certain *lafadz* undergo changes, subtractions or additions in accordance with the provisions of the development of language sounds, so *lafadz* like this become one with other *lafadz* while the meaning is different. Examples of *lafadz* (النغمة) and

(النّامة) because of the sound development, the letter غ is replaced with ل because the places where they come out are close together.

b. Development of meaning (at-tathowur ad-dilali)

Some linguists argue that isytirak (polysemy) results from the development of meaning (tathowur dilali) with the development of meaning (madlul), for example the word "ريشة" in Arabic, refers to a bird's feather, but now the word "ريشة" indicates a tool for writing (quill pen).

Likewise the word "قطار" which used to mean "herd of camels", but now means "chariot". (Suhada, 2022, p. 127)

### Examples of Polysemy in the Forms of Words and Verbs

In Arabic there are several vocabularies that have the meaning of polysemy. Polysemy can occur in noun and verb forms. Noun is to clarify the meaning, the researcher includes the word with examples of its use in the context of the sentence. The following is an example of a word that means polysemy in the noun form.

**Table 1.** Examples of polysemy in the form of nouns

| Noun | Meaning                 | Polysemy Example in a sentence                                                                                       |
|------|-------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| يَدٌ | Hand                    | يَشْرَبُ الْعَصِيرَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى<br>He drinks juice with right hand                                           |
|      | Help/power/<br>Strength | يُدُّ اللَّهُ مَعَ الْجَمَاعَةِ<br>God's help/power/strength is in<br>togetherness                                   |
|      | Thief                   | فُلَانٌ طَوِيلُ الْيَدِ<br>Fulan is a thief                                                                          |
|      | Power                   | الْأَمْرُ بِيَدِ اللَّهِ<br>All matters by the power of Allah                                                        |
|      | Guidance                | تَخْرُجُ عَلَى يَدِ الْعَالِمِ كَثِيرٍ مِنَ الطَّلَابِ<br>Many students graduate under the guidance<br>of scientists |
|      | Giver                   | الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى<br>The giver is better than the receiver                           |
|      | Cash                    | اِسْتَرَيْتُ السَّيَّارَةَ يَدًا بَيَدٍ<br>I bought a car with cash                                                  |
|      | Priority / kindness     | لَكَ يَدٌ عَلَيَّ                                                                                                    |

| Noun | Meaning | Polysemy Example in a sentence   |
|------|---------|----------------------------------|
|      |         | You have priority/kindness to me |

The table above states that the noun يد does not only mean hand. But the word has an expansion of meaning. So that the word يد can also be interpreted as help/power/strength, thief, power/will, guidance, giver, cash and virtue/kindness.

**Table 2.** Examples of polysemy in the form of nouns

| Noun | Meaning                                                                       | Polysemy Example in a sentence                                                                                          |
|------|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      | Face; the place/part of the head where there are two eyes, a nose and a mouth | <p>مِنْ أَرْكَانِ الْوُضُوءِ غَسْلُ الْوَجْهِ</p> <p>Washing the face is one of the pillars of ablution</p>             |
|      | Beginning/beginning                                                           | <p>رَجَعَ أَبِي مِنْ جَاكَرْتَا فِي وَجْهِ اللَّيْلِ</p> <p>You have priority/kindness to me</p>                        |
|      | Surrender                                                                     | <p>أَسْلَمَ الرَّجُلُ وَجْهَهُ لِلَّهِ</p> <p>The man surrendered himself to God</p>                                    |
|      | Don't feel contempt                                                           | <p>حَفِظَ عَمِي مَاءَ وَجْهِهِ</p> <p>My uncle did not feel contempt</p>                                                |
| وجه  | Right                                                                         | <p>بِأَيِّ وَجْهِ أَخَذْتَ مَالِي؟</p> <p>What right do you have to take my property?</p>                               |
|      | Actually                                                                      | <p>أَتَيْتُ بِالشَّهَادَةِ عَلَى وَجْهِهَا</p> <p>I testify truthfully</p>                                              |
|      | At all                                                                        | <p>هَذِهِ لَيْسَتْ مُشْكَلَةً عَلَى وَجْهِ الْإِطْلَاقِ</p> <p>This is not a problem at all</p>                         |
|      | Substance                                                                     | <p>كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ</p> <p>Everything will perish except His substance</p>                          |
|      | Apostate                                                                      | <p>انْقَلَبَ الرَّجُلُ عَلَى وَجْهِهِ</p> <p>That person is an apostate</p>                                             |
|      | Equality                                                                      | <p>لَا تُوجَدُ وَجْهٌ شَبْهُ بَيْنَ ثَوْبِي وَثَوْبِهَا</p> <p>There is no resemblance between my clothes and yours</p> |

Based on the table above, it can be seen that the word وجه does not always mean the face or the part of the body that has two eyes, a nose and a mouth.

However, it also has other meanings, namely beginning/beginning, giving oneself up, not feeling humiliated, right, actually, absolutely, substance, apostasy and equality. So translators are required to be observant and translate sentences based on the context of the sentence.

Polysemy does not only occur in nouns, but also occurs in verbs or verbs, in Arabic the verb is called fi'il. According to prof. Dr. Azhar Arsyad quotes al-Zamakhshary in the book *al-Mufaṣṣal fi 'Ilm al-'Arabiyyah* Fi'il is a (word) that denotes an event or behavior that is accompanied by a time when it occurs (Arsyad, 2004, p. 96). In Arabic, the period is divided into three, namely past, present and future. Polysemy can be in the form of derived words or has undergone a process of affixation, reduplication and combination of processes, as well as polysemy in Arabic (Ferawati, 2018). So that the polysemy of the Arabic language is not only in the form of one verb origin. Polysemy also occurs in the Koran, so that many words in the Koran have multiple meanings. The following is an example of polysemy of verb forms in the Qur'an.

**Table 3.** Examples of polysemy in the form of verbs

| Verb | Meaning   | Polysemy Example in a sentence                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|------|-----------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| قام  | Stand     | وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ كَادُوا يَكُونُونَ عَلَيْهِ لِبَدًا<br>"And that when the servant of Allah (Muhammad) stands worshipping Him (doing worship, they (the genies) crowd around him." (Q.S. Al-Jin: 19)                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|      | Carry out | إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا.<br>"Surely the hypocrites wanted to deceive Allah, but Allah was the one who deceived them. And when they pray they do it lazily. They intend to riya (want to be praised) in front of people. And they do not remember Allah except a little ". (Q.S. An-Nisa: 142)                                                       |
|      | Replace   | فَإِنْ عَثَرَ عَلَى أَنَّهُ اسْتَحَقَّ إِنَّمَا فَآخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَيَانِ فَيَقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتُهُمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا إِنَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ.<br>"If it is proven that the two (witnesses) committed a sin, then two other people replace their positions, namely among the heirs who are entitled and closer to the deceased, then both of them swear in the name of Allah: "Surely our |



| Verb | Meaning | Polysemy Example in a sentence                                                                                                                                                         |
|------|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|      |         | testimony is more worthy of acceptance than the testimony of the two witnesses, and we did not cross the line, in fact we would have been among the wrongdoers." (Q.S. Al-Maidah: 107) |
|      |         | رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ                                                                                                        |
| Held |         | "Our Lord, forgive me and my parents and all the believers on the day of reckoning (the Day of Resurrection)." (Q.S. Ibrahim: 41)                                                      |

Based on the data contained in the table, it shows that the word قام in the Qur'an is mentioned many times. However, the verb قام doesn't always mean standing, as language learners commonly know. However, the verb قام has many meanings, including carrying out, replacing and holding.

**Table 4.** Examples of polysemy in the form of verbs

| Verb        | Meaning            | Example in a sentence                                                          |
|-------------|--------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| نصر         | Help               | نصر عثمان جدته<br>Usman helps his grandmother                                  |
| تَنَصَّرَ   | Become a Christia  | تَنَصَّرَ عَلَى مِنَ الْيَهُودِي<br>Ali converted to Christianity from Judaism |
| تَنَاصَرَ   | Help each other    | تَنَاصَرَ عَمِي وَجَرَهُ<br>My uncle and his neighbors help each other         |
| اَنْتَصَرَ  | Win                | اَنْتَصَرَ أَحْمَدُ مِنَ الْحَرْبِ<br>Ahmad won the war                        |
| اسْتَنْصَرَ | Ask for assistance | اسْتَنْصَرَ أَبِي مِنْ أَخِيهِ<br>My father asked his brother for help         |

In the table above there is an Arabic verb in the form of نصر. These verbs undergo affixation, reduplication and combination processes. So that the verb نصر does not only have the meaning of helping. But the word has many meanings, including; Be Christian, help each other, win and ask for help.

Based on the data obtained during the research, it shows that polysemy occurs in verbs and nouns. This is in line with what Zulfatun Anisah explained that polysemy can occur in *isim* (noun) and *fi'il* (verb) (Anisah, 2016). The vocabulary has a basic meaning and an extended meaning. For example, the word يد has the basic meaning of hand and has a broader meaning or multiple meanings such as help, thief, giver, and so on. This is in line with the statement that the meaning of polysemy is categorized into basic meaning and extended meaning (Meidariani, 2021). The vocabulary mentioned is a category of words that have many meanings or are called polysemy. This is in line with the theory put forward by Chaer that polysemy is a relation of the meaning of language units (words/phrases) that have more than one meaning or words that have different meanings but are still in one flow of meaning. The first meaning is the lexical meaning, the denotative meaning and the conceptual meaning. While the other is the meaning that is developed based on one of the components of the meaning of the word or unit of speech (Chaer, 2015). In addition, the vocabulary is included in the category of polysemy as conveyed by Taufiqurrahman, including (1) one word has a broad field of meaning, (2) the basic morphological construction of polysemous words is the same (originating from the same word), (3) usually the meanings born of words that are polysemous have closeness and connection, or are identical to one another (Ferawati, 2018).

The data listed in the results of the study indicate that one of the factors for the occurrence of polysemy is figurative language and sharaf rules. Just like the word طويل اليد whose original meaning is length of hand, but in figurative language it means thief. Meanwhile, the word استنصر is a verb or fi'il whose word originates from نصر. This is in line with what was conveyed by Ibnu Darsituwaih and Ibnu Faris that there are several main reasons for the occurrence of polysemy or *isytirak lafdzhi*, including the development of dialect, figure of speech, sharaf rules, mixing of other languages and the development of meaning (Suhada, 2022). This theory is also supported by Ferawati's statement that polysemy can be in the form of derivative words or has undergone a process of affixation, reduplication and combination of processes, as well as polysemy in Arabic (Ferawati, 2018).

## **Conclusion**

Based on the data obtained during the research, it can be concluded that polysemy is a relationship between words that are often used in several sentences or different contexts, or can be interpreted as a word that has more than one meaning. There are several main reasons for the occurrence of polysemy or *isytirak lafdzhi*, including the following; (1) dialect development (2) figurative language, (3) sharaf rules, (4) mixing of other languages and (5)

language development consisting of sound development (at-tathowur ash-shouti) and meaning development (at-tathowur ad-dilali). Polysemy can occur in words in the form of nouns and verbs. One example of polysemy, namely the noun يد, does not only have the meaning of hands. But the word has an expansion of meaning. So that the word يد can also be interpreted as help/power/strength, thief, power/will, guidance, giver, cash (cash) and virtue/kindness. This research is very limited to exposing examples of words that have a poisemic meaning, so it is highly expected that future researchers will present many examples of words that contain polysemous meanings.

## References

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV. Jejak.
- Anisah, Z. (2016). Polisemi Pada Wacana Humor Indonesia Lawak Klub. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.36835/HJSK.V6I2.2804>
- Arsyad, A. (2004). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Pustaka Belajar.
- Bonvillain, N. (2014). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. Rowman & Littlefield.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fajriah, Z. (2015). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab (Mufradat) Melalui Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 107–126. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.07>
- Ferawati, D. (2018). Polisemi dalam Bahasa Arab. *Cross-Border*, 1(1), 308–318.
- Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. (2022). Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 196–216.
- Gani, S., & Arsyad, berti. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.31314/AJAMIY.7.1.1-20.2018>
- Ginting, H., & Ginting, A. (n.d.). *Beberapa teori dan pendekatan semantik*.
- Meidariani, N. W. (2021). Makna Verba Miru dalam Bahasa Jepang. *Ayumi : Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 20–32. <https://doi.org/10.25139/AYUMI.V8I1.3916>
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30829/KOMUNIKOLOGI.V2I1.5452>
- rohman, T. (2018). Analisis semantik: polisemi verba qāma dalam AL-QUR'AN. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.17509/ALSUNIYAT.V1I2.23552>
- S, F. R. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.19109/TAQDIR.V6I1.5500>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suhada, O. K. (2022). Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2), 121–138. <https://doi.org/10.52593/KLM.03.2.01>
- الكتب علم. (1998). م. أ. عمر.
- ومهاراتها بغيرها للناطقين العربية اللغة عناصر تدريس في حديثة استراتيجيات. (2017). م. أ. ف. مشوق. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 3(3), 1–23.

# Feminisme eksistensialis dalam Film Penyalin Cahaya: Kajian sosiologi sastra

Septa Purwaningtyas<sup>1\*</sup>, Eko Cahyo Prawoto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Correspondence Author: [purwaningtyassepta9393@gmail.com](mailto:purwaningtyassepta9393@gmail.com)\*

---

Received: 31 May 2023

Accepted: 27 July 2023

Published: 29 July 2023

---

## Abstract

*Film is an interesting work of art which has aspects in it, one of which is the social aspect which refers to feelings. Women are one aspect that is very sensitive to feelings and emotions. This understanding is feminism. This research attempts to examine how existentialist feminism is expressed in the film Photocopier. This research is descriptive and qualitative in nature and the source of the data used in this research is a film transcript entitled "Photocopier". The data obtained were analyzed using the theory of existentialist feminism. Data collection methods and techniques in this study used narrative methods in the form of documents, texts, or readings and writings. Methods and techniques of data analysis in this study used a qualitative descriptive method which was carried out through image descriptions and forms of existentialist feminism. This study found that transcendence can be achieved based on the four strategies applied, based on Beauvoir's theory of existentialist feminism, namely: 1. Women can work in the film Photocopier, 2. Women can become intellectuals in the film Photocopier, 3. Women achieve socialist transformation in the film Photocopier, 4. Women can reject their Otherness in the film Photocopier.*

**Keywords:** *Sociology of literature, Existential Feminism, Film*

## Abstrak

Film merupakan karya seni yang menarik yang memiliki banyak aspek didalamnya, salah satunya adalah aspek sosial yang mengacu pada perasaan. Wanita adalah salah aspek yang sangat peka terhadap perasaan dan emosi yang disebut dengan paham feminisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme eksistensialis dalam film Penyalin Cahaya. Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa transkrip film yang berjudul Penyalin Cahaya. Data yang di peroleh dianalisis dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis. Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode dokumen, teks atau narasi yang berupa simak dan catat. Metode dan teknik analisis data

dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan gambaran serta bentuk-bentuk feminisme eksistensialis. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa berdasarkan teori feminisme eksistensialis dari Beauvoir dapat mencapai transedensinya berdasarkan empat strategi yang dilakukan yaitu, 1. Perempuan dapat bekerja dalam film *Penyalin Cahaya*, 2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual dalam film *Penyalin Cahaya*, 3. Perempuan mencapai transformasi sosialis dalam film *Penyalin Cahaya*, 4. Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya dalam film *Penyalin Cahaya*.

**Kata Kunci:** Sosiologi Sastra; Feminisme Eksistensialis; Film

## Pendahuluan

Film merupakan karya cipta seni indah yang terdapat unsur-unsur pembangun di dalamnya. Menurut Pratista (2008), film merupakan gabungan antara dua unsur yaitu unsur sinema dan unsur cerita yang tidak dapat dipisahkan kedudukannya. Oleh karena itu, kisah cerita dalam film erat dan melekat dengan kehidupan sosial masyarakat yang terdapat juga dalam kaitannya nilai-nilai sosiologi sastra.

Sosiologi sastra menurut Ratna (2013) sosiologi sastra merupakan suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan yang melatarbelakanginya. Sehingga, masyarakat dengan sastra adalah saling berkaitan dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Salah satu diantaranya adalah tentang perasaan perempuan yang disebut feminisme.

Feminisme merupakan gerakan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dan gender, hal itu dikarenakan perempuan sudah mengalaminya puluhan tahun silam dan kini saatnya perempuan mampu merebut haknya kembali.

Salah satu feminisme tersebut yaitu feminisme eksistensialis, yaitu paham bahwa perempuan mampu menunjukkan eksistensi dirinya, perempuan dapat mensejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki. Empat cara perempuan yang dapat digunakan untuk mentransendensi dirinya menurut Beauvoir (Tong, 2017), yaitu: a) Perempuan dapat bekerja, jika selama ini perempuan hanya dianggap lebih rendah kedudukannya yang menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga, kini saatnya perempuan juga mampu menunjukkan bahwa dirinya bisa bekerja seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki seperti bekerja di kantor, satpam, buruh, tani, dll sehingga tidak ada lagi batasan antara perempuan dengan laki-laki; b). Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan memiliki kesempatan yang sama yaitu mengenyam pendidikan yang tinggi. Karena perempuan merupakan yang melahirkan generasi baru maka seharusnya perempuan cerdas secara intelektual sehingga keturunan yang

dilahirkan juga berkualitas, perempuan mampu menciptakan pemikiran-pemikiran besar untuk perubahan; c) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis, perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki yaitu bekerja dan memiliki kedudukan, perempuan dapat menghasilkan sebuah karya yang diakui oleh masyarakat; d) Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya, jika selama ini perempuan dianggap menghamburkan uang untuk mempercantik dirinya di salon, melakukan hal yang sia-sia, kini saatnya perempuan dapat menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan hal yang lebih positif, lebih kreatif, dan produktif.

Penyalin Cahaya menjadi salah satu film yang ramai diperbincangkan baik di media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok maupun portal online seperti Liputan6.com, Tribunnews, dll. Film ini tentang Sur alias Suryani yang diperankan oleh Shenina Cinnamon. Sur merupakan anggota Teater Matahari sebagai *web developer*. Setelah pertunjukan teater berhasil, tim mengadakan perayaan atas keberhasilan tersebut di rumah penulis naskah Rama. Sur yang awalnya menolak menghadiri acara ini terpaksa datang karena tawaran pekerjaan ayah Rama untuk menjadi *website designer*. Sur akhirnya datang ke pesta bersama Amin. Pesta diakhiri dengan pesta alkohol. Sur yang tidak minum, dipaksa melakukannya oleh para senior dan dari situlah awal mula bencana yang menimpa Sur. Dia tidak hanya kehilangan beasiswa karena selfie mabuk Sur yang menjadi viral, tetapi juga karena harga dirinya. Selain itu Penyalin Cahaya merupakan film yang sukses dan berhasil. Hal itu dibuktikan dengan berbagai prestasi dan penghargaan yang telah diraihnya.

Ada keraguan tentang film Penyalin Cahaya yaitu penulis skenario membuat kekerasan seksual yang adegannya penuh dengan makna tersembunyi dan penggunaan pihak kampus yang tidak mendengarkan argumentasi Sur. Kejadian ini seolah diremehkan pihak kampus, padahal hal ini termasuk dalam penindasan terhadap perempuan sebagai korban dan banyak tanda-tanda dalam film ini.

*Suryani : ini bukti sementara yang saya kumpulkan, ini foto tahun lalu, menunjukkan ada perpeloncoan di teater, Pak.*

*Dosen : iya, tapi foto yang menunjukkan kalau kamu dipelonco itumana?*

*Suryani : Bapak lihat obat yang dipegang oleh Tariq Pak, diaberada di dalam ruangan ini sekitar 1 jam sebelum keluar, dan tiba-tiba dia bawa minuman Pak, dan tepat saya dijebak untuk meminumnya Pak. Bagaimana jika minuman ini dimasukkan obat oleh dia Pak? Karena setelah itu saya langsung tidak sadarkan diri.*

Penggalan dialog di atas memperlihatkan bagaimana Suryani berusaha membuktikan bahwa dirinya tidak melakukan kesalahan yang berakibat fatal

untuk mendapatkan beasiswa. Sebagai perempuan menunjukkan Sur tidak menyerah atas kejadian yang dialaminya. Bahkan Sur seperti seorang detektif yang berusaha keras untuk mendapatkan bukti bagaimana kejadian itu terjadi. Sur yang memiliki semangat pantang menyerah untuk mencari keadilan, mempertahankan prestasi dan pendidikannya, bahkan bekerja membantu orang tuanya di warung makan, dan juga bekerja di bidang pembuatan *website* untuk proyek perusahaan.

Penelitian yang berhubungan dengan feminisme eksistensial seperti yang dilakukan oleh Silma & Hidayat (2022) hasil penelitian ini adalah Penggambaran tentang kesetaraan gender disuguhkan dalam beberapa adegan di film ini, diantaranya Hua Mulan dianugerahi chi yang kuat, Mulan perempuan yang berjiwa bebas, Xianniang sosok perempuan lain yang memiliki chi yang sangat kuat, feminisme dalam stereotip perempuan ideal, perempuan dapat bertarung layaknya lelaki serta perempuan dapat menjadi pemimpin, yang tiap adegannya menjelaskan aliran feminisme.

Penelitian “Feminisme Eksistensial dalam Film *Penyalin Cahaya*: Kajian Sosiologi Sastra” ini penting dalam menyingkap kehidupan perempuan yang ingin mentransedensi dirinya. Interpretasi dan analisis yang diperoleh dari objek penelitian untuk memperluas cakupan dalam pemahaman feminisme eksistensial. Tujuan lainnya adalah untuk mendeskripsikan feminisme eksistensial dalam film berdasarkan kriteria yang ada.

## **Metode**

Kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dari pengalaman secara holistik, dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks khusus dan melalui berbagai metode. Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Moleong, 2018).

Metode penelitian berupa kalimat dan dialog yang diperoleh dari transkrip film kemudian diamati dengan menggunakan teknik mencatat lalu mengelompokkan data yang dibuat dalam bentuk korpus untuk membantu peneliti mengumpulkan data. Sumber data penelitian ini adalah film *Penyalin Cahaya* dengan mentranskrip dialognya serta metode pengumpulan data menggunakan metode dokumenter, teks atau narasi berupa menyimak dan mencatat yang kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Deskripsi dibuat dengan menggambarkan citra dan bentuk feminisme eksistensial. Ada beberapa langkah dalam analisis data, yaitu: mencermati kembali data terkumpul, pengklasifikasian data, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Perempuan dapat bekerja dalam film *Penyalin Cahaya****

Pandangan masyarakat umum terhadap perempuan mereka sering menyebut bahwa perempuan sebagai konco wingking (teman bagian belakang), yang menghabiskan lebih dari separuh waktunya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, kini saatnya perempuan menunjukkan eksistensi dirinya bahwa perempuan juga dapat bekerja seperti apa yang dikerjakan laki-laki misalnya bekerja di kantor, bekerja sebagai sopir, bekerja sebagai satpam, bekerja dalam bidang teknologi maupun pekerjaan-pekerjaan lainnya, sehingga tidak ada lagi batasan-batasan pekerjaan untuk perempuan dan laki-laki. Menurut Hermanto et al (1994) bekerja adalah suatu kegiatan yang menghasilkan “sesuatu yang bernilai bagi orang lain”, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal. Bekerja merupakan suatu kegiatan produktif menghasilkan suatu karya baik secara formal maupun non-formal yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup seseorang.

|    |         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 62 | Suryani | : “Ngeprint naskah lagi, Bang?”                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| 63 | Rama    | : “He-eh, masih translate soalnya. Belum lagi harus cari revisi materi untuk instalasi. Oh ya ngomong-ngomong, Bokap tu lagi nyari web designer. Untuk acara amal yang dia mau buat sama temen-temen senimannya, dan gue sempat ngasih tunjuk ( ) web yang ( ) lu buat untuk teater dan..dia suka.” |
| 64 | Suryani | : “Beneran Bang?”                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 65 | Rama    | : (Mengangguk), “Gue rekomen lo ke Bokap. Jadi, datang ya! Kalau mau ajakin temen, ajakin aja, dari fakultas lo atau luar, nggak papa. Oke?”                                                                                                                                                        |

Seperti pada kode FPB (62-65), Menunjukkan Suryani mampu bekerja dengan baik oleh sebab itu, Rama merekomendasikan dirinya sebagai *website designer* bagi perusahaan ayahnya dan dengan begitu ia mampu mengembalikan lagi citra perempuan yang mampu hidup mandiri dengan segala usaha yang dilakukannya.

Perempuan dapat bekerja, merupakan salah satu strategi dari Beauvoir (Tong, 2017) dalam upayanya untuk mengubah cara pandang laki-laki terhadap perempuan. Menunjukkan bahwa perempuan menjadi objek yang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat sekalipun seperti bekerja sebagai kuli, bekerja sebagai satpam, maupun pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki. Namun, dengan begitu tidak akan ada lagi batasan-batasan yang mengikat perempuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah (2022) dengan judul feminisme eksistensialis film *Bohemian Rhapsody*, disini tokoh Freddie Mercury tidak dapat menentukan jalan hidupnya karena tekanan dari patriarki



dan kapitalisme, sehingga perempuan sangat terikat oleh laki-laki. Salah satu tokoh perempuan dari penelitian yang dilakukan oleh Prawoto (2021) Marni adalah seorang gadis desa yang gigih dan pekerja keras. Karakter ini ditampilkan dalam serangkaian kisah memilukan dari masa kecilnya di mana ia menjadi wanita yang sukses. Singkat kata, Marni berawal dari seorang gadis kecil yang sering diajak ke pasar oleh ibunya untuk menjadi kuli panggul. Ketika dia merasa punya modal, dia berpikir untuk memulai bisnis. Dari sinilah kisah sukses Marni dimulai. Kisah Marni ini membuktikan bahwa perempuan mampu bekerja seperti yang dilakukan oleh laki-laki yaitu sebagai kuli panggul. Hal ini tidak menjadikan Marni minder ataupun putus asa namun menjadikan motivasi menjadikan Marni gadis yang sukses.

Pada analisis data, perempuan dapat dengan bebas untuk melakukan banyak aktivitas yaitu perempuan dengan senang hati membantu ibunya berjualan di warung sehingga perekonomian keluarga dapat berjalan dengan baik, perempuan mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki, perempuan dapat bersaing dengan laki-laki, dan perempuan mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. Dengan begitu perempuan akan merebut kembali transendensinya menjadi subjek yang mampu secara aktif menentukan arah nasibnya sendiri tanpa menggantungkan nasib hidupnya terhadap laki-laki.

### ***Perempuan dapat menjadi seorang intelektual dalam film Penyalin Cahaya***

Perempuan sejak dulu selalu mendapatkan perlakuan buruk tentang kesetaraan hidup salah satunya pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi ujung tombak bagi perubahan hidup disamping itu perempuan yang melahirkan keturunan-keturunan baru bagi keluarga dan generasi baru bagi bangsa maka seharusnya perempuan juga harus menempuh pendidikan yang tinggi sehingga keturunan yang dilahirkan juga berkualitas. Selain pendidikan yang tinggi, perempuan juga mampu menciptakan pemikiran untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah baik yang dialaminya sendiri maupun disekitar atau bahkan dalam lingkup besar.

---

(Suryani pergi ke ruang dosen untuk menunjukkan hasil penyelidikannya.)

---

474    *Suryani*     :    *"Ini bukti sementara yang saya kumpulkan, ini foto tahun lalu, inimenunjukkan ada perpeloncoan di teater, Pak."*

---

475    *Dosen*       :    *"Iya, Tapi foto yang menunjukkan kalau kamu di pelonco itu mana?"*

---

476    *Suryani*     :    *"Tunggu sebentar, Pak."*

---

477    *Suryani*     :    *Bapak lihat obat yang dipegang oleh Tariq, Pak.*

---

---

|     |         |                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |         | <i>Dia berada di dalam ruangan ini sekitar 1 jam sebelum keluar, dan tiba-tiba dia bawa minuman Pak, dan tepat saya dijemput untuk meminumnya, Pak. Bagaimana jika minuman ini dimasukkan obat oleh dia, Pak? Karena setelah itu saya langsung tidak sadarkan diri.”</i> |
| 478 | Dosen   | : <i>“(..) Wah.. tuduhanmu ini serius loh Suryani, tapi di luar ini semua, kasusmu ini kan foto selfi, mana buktinya kalau foto selfi kamu itu direkayasa?”</i>                                                                                                          |
| 479 | Suryani | : <i>“Saya masih dalam proses pencarian, Pak. Maka dari itu jika pihak kampus bisa membantu saya..”</i>                                                                                                                                                                  |
| 480 | Dosen   | : <i>“Tya, tapi kalau nggak ada bukti yang kuat, saya kan juga nggak bisa proses. Perpeloncoan memang sudah dilarang di kampus ini, nanti pasti saya akan bilang sama dekan FEB, tapi soal kasus kamu itu sendiri kan harus ada buktinya. Lah ini mana? Udah sana!”</i>  |

---

Seperti pada kode FPI (474-480), Dalam kasus ini Suryani mampu melakukan pengusutan dengan menggunakan ide-ide kreatif dari dirinya sendiri. Berdasarkan hasil penggambaran di atas, perempuan tidak bisa dianggap lemah. Perempuan mempunyai hak untuk membela dirinya dengan segala hal yang melekat pada dirinya. Perempuan patut dilindungi secara hukum dan patut memperoleh keadilan. Hal tersebut tercantum pada Peraturan Mahkamah Agung (Perma) No.03 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan dengan Hukum. Dijelaskan secara terperinci, sehingga mendapatkan keadilan yang sesuai dan seharusnya.

Penggambaran perempuan dikatakan menjadi seorang intelektual ketika perempuan berjuang untuk mendapatkan beasiswa demi terselesaikannya bangku pendidikan tinggi, serta pada kasus yang sedang menimpa Suryani yaitu kasus pelecehan. Suryani sedang melakukan pengusutan atas kasus yang menimpanya, jika dilihat dari cara yang ia lakukan sangat cerdas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramli et al (2021) dengan judul Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak, eksistensi perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dibangun sehingga perempuan terlihat meskipun sebenarnya dalam film terlihat adanya kritik keberadaan seseorang perempuan sebagai manusia sebagaimana halnya laki-laki. Sedangkan pada analisis data yang didapatkan, perempuan memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, mendapatkan beasiswa, menjadi *website designer*, dan melakukan pengusutan atas kasus yang dialami. Dengan begitu, perempuan bisa memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan yang ia miliki, lebih kreatif, membawa perubahan-perubahan yang

dapat memecahkan masalah ataupun menghasilkan ide baru, membawa dampak positif bagi lingkup kecil maupun besar.

### ***Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis dalam film Penyalin Cahaya***

Seperti halnya laki-laki, perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Perempuan dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga tidak ada batasan-batasan yang menjadi penghambat dalam hal ini perempuan mampu mensejahterakan kehidupan ekonominya sehingga mentransendensi batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan.

|     |         |                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 132 | Anggun  | : <i>Thank you so much. Buat kru visual kita Samsul, Samsul.. thank you (..) hehehe... dan, dan, dan, dan jangan lupa, penonton kita nggak akan full kalau bukan karena website kita yang ancur-ancuran oke banget. Makanya terimakasih buat Suryani.</i> |
| 133 | Rama    | : <i>"Pak, Ini Sur yang buat website Matahari."</i>                                                                                                                                                                                                       |
| 134 | Sumarno | : <i>"Hai, Sur...!"</i>                                                                                                                                                                                                                                   |
| 135 | Suryani | : <i>"Halo, Om."</i>                                                                                                                                                                                                                                      |
| 136 | Sumarno | : <i>"Keren banget loh website-nya."</i>                                                                                                                                                                                                                  |
| 137 | Suryani | : <i>"Terimakasih banyak, Om."</i>                                                                                                                                                                                                                        |
| 138 | Sumarno | : <i>"Jadi gimana? Rama sudah cerita kan?"</i>                                                                                                                                                                                                            |
| 139 | Suryani | : <i>"Udah, udah Om. Udah cerita."</i>                                                                                                                                                                                                                    |
| 140 | Sumarno | : <i>Thank you udah mau membantu"</i>                                                                                                                                                                                                                     |
| 141 | Suryani | : <i>"Iya, Saya yang terimakasih banyak, Om. udah diajak."</i>                                                                                                                                                                                            |

Seperti kode FPT (132-141), Suryani direkomendasikan untuk menjadi *website* designer bagi perusahaan Ayahnya. Hal itu membuktikan bahwa Suryani memiliki keahlian dibidangnya dan membuktikan bahwa yang dikerjakannya dapat diakui oleh masyarakat yang memakai jasanya. Berdasarkan penggambaran di atas, perempuan mampu menjadikan dirinya seorang yang bisa diandalkan. Itu semua karena usaha dan kemauan yang muncul dalam diri perempuan, yang kemudian dikembangkannya secara berkelanjutan hingga membuahkan hasil yang maksimal. Emma Sri Martini, direktur keuangan PT. Pertamina yang mendapatkan penghargaan Women Empowerment Principles (WEPS) 2022 kategori Leadership Commitment. Dia diakui secara global karena memainkan peran penting dalam mempromosikan komitmen perusahaan yang kuat terhadap kesetaraan gender di tempat kerja melalui kebijakan, peraturan, atau praktik.

Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis adalah bagaimana usaha perempuan untuk menunjukkan dan membuktikan bahwa, perempuan dapat hidup mandiri. Terbebas dari segala keterikatan yang

membelenggu dirinya sehingga dahulu perempuan bergantung penuh pada laki-laki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Silma & Hidayat, 2022) dengan judul Representasi Feminisme Dalam Film Live-Action Mulan, Hua Mulan dianugerah ichi yang kuat, Mulan perempuan yang berjiwa bebas, Xianniang sosok perempuan lain yang memiliki chi yang sangat kuat, feminisme dalam stereotip perempuan ideal, perempuan dapat bertarung layaknya lelaki serta perempuan dapat menjadi pemimpin, yang tiap adegannya menjelaskan aliran feminisme. Sedangkan pada analisis data yang didapatkan, perempuan dapat membuktikan bahwa dirinya mampu melakukan hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan, menjadi lebih kreatif, memiliki pemikiran-pemikiran besar, perempuan dapat mandiri dalam bidang ekonomi, dan bahkan menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja dan melakukannya secara totalitas sehingga apa yang dikerkerjakan secara profesional mendapatkan pengakuan dari masyarakat luas. Sering kita jumpai saat ini banyak perempuan-perempuan hebat yang melakukan hal-hal luar biasa dan diakui oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luas.

### ***Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya dalam film Penyalin Cahaya***

Kecantikan melekat pada diri perempuan padahal kecantikan tidak hanya berupafisik namun juga *innerbeauty* atau cantik dari hatinya sehingga perempuan pada tahap ini mempergunakan waktu dengan baik seperti lebih kreatif, melakukan hal-hal yang produktif dan tidak menghabiskan waktu dengan percuma.

|     |           |   |                                                                                                                                                                                                |
|-----|-----------|---|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 736 | Suryani   | : | <i>“Coba Bapak lihat foto ini! ini instalasi yang digunakan oleh kelompok teater, foto ini diambil jam 2 shubuh tepat saat Net car saya berhenti dan ini foto punggung saya Pak!”</i>          |
| 737 | Bapak Sur | : | <i>“Sur! jaga mulut kamu!”</i>                                                                                                                                                                 |
| 738 | Dosen     | : | <i>“Pak, sudah! Bapak tenang ya, tenang!”</i>                                                                                                                                                  |
| 739 | Rama      | : | <i>“Sur, itu bukan foto punggung kamu.”</i>                                                                                                                                                    |
| 740 | Suryani   | : | <i>“Saya akan melakukan pengecekan atas file ini, ayo kita bawa ke tim forensik untuk diperiksa. Sekalian kita cek foto instalasi yang lain. Dia ngambil foto saya tanpa seizin saya Pak?”</i> |
| 741 | Rama      | : | <i>“Saya tau kamu sedang paruh stress sejak beasiswa kamu hilang, memang betul saya ambil foto itu jam 2 pagi.”</i>                                                                            |
| 742 | Pengacara | : | <i>“Mas Rama cukup, biar saya yang teruskan.”</i>                                                                                                                                              |

|     |         |                                                                                                                                          |
|-----|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 743 | Rama    | : <i>“Tapi kalau memang kamu bertanya sama saya, Saya sedang motret bintang Sur, yang saya foto adalah debu-debu bintang, milkyway.”</i> |
| 744 | Suryani | : <i>“Mana buktinya? Malam itu seluruh Jakarta ujan, nggak mungkin kalau hujan ada bintang.”</i>                                         |
| 745 | Rama    | : <i>“Sur, bukannya waktu itu kamu sedang dalam kondisi mabok to? Apa jangan-jangan kamu ini masih halusinasi?”</i>                      |
| 746 | Suryani | : <i>“Ya justru karena itu saya butuh bantuan penyidikan Pak.”</i>                                                                       |
| 747 | Rama    | : <i>“Baiklah, kalau memang Sur tidak terima mari kita selesaikan di persidangan.”</i>                                                   |

Seperti kode FPL (736-747), Suryani secara tegas menjelaskan bukti-bukti yangia dapatkan selama proses pencarian data supaya kasus yang dialaminya segera ada titik terangnya. Berdasarkan penggambaran diatas, selama ini perempuan dipandang lebih rendah kedudukannya dibanding laki-laki, kini saatnya perempuan menunjukkan jati dirinya bahwa ia tidak seperti anggapan selama ini. Banyak kasus pelecehan atau kekerasan seksual yang menimpa perempuan namun tidak tuntas penyelesaiannya, malahan tersangka bisa hidup bebas sedangkan perempuan yang menjadi korban ia merasakan trauma seumur hidupnya. Maka dari itu, perempuan punya hak untuk membela, untuk mengusut tuntas apa yang sedang ia alami dan menyibukkan diri diluar urusan rumah tangga. Seperti tokoh Suryani ini, ia sedang mengusut tuntas kasus pelecehan yang dialaminya. Mencari bukti-bukti kuat bahwa ia benar-benar menjadikorban bahkan rela diusir keluarganya demi memperjuangkan kebenaran.

Selama ini perempuan digambarkan kepada hal yang berbau seksual, perempuan dipandang lemah, perempuan yang hanya sibuk dengan tubuhnya yang berarti hanya fokus pada kekurangan dari tubuhnya sehingga menghamburkan uang untuk mempercantik diri. Namum, jika perempuan ingin menepis anggapan itu maka perempuan harus mengubah pikirannya dan lebih fokus terhadap hal-hal yang produktif, yang menghasilkan karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dimita et al (2022) yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Anime Arte” menyatakan bahwa, feminisme dapat dirasakan dan menunjukkan bahwa kelas sosial seorang perempuan pada zaman itu yang seharusnya posisinya berada di bawah laki-laki, namun ternyata bisa menjadi sosok yang paling menonjol. Sedangkan yang didapatkan pada analisis yaitu tokoh disibukkan dengan

membantu ibunya diwarung, menjadi *website designer*, serta melakukan pengusutan atas kasus pelecehan yang sedang menimpanya.

## **Kesimpulan**

Film *Penyalin Cahaya* merupakan film drama thriller Indonesia yang menceritakan kisah tentang seorang mahasiswi bernama Suryani yang berjuang untuk menempuh pendidikan tinggi dengan meraih beasiswa, bekerja sebagai *website designer* dan pengusutan kasus pelecehan seksual yang ia lakukan. Hal tersebut yang akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah tokoh Suryani mempresentasikan feminisme pada film *Penyalin Cahaya* yang dikaji menurut Beauvoir.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut: Perempuan dapat bekerja yang diperankan oleh Suryani dalam film *Penyalin Cahaya*, cara yang dapat digunakan oleh perempuan sebagai sarana untuk membuktikan bahwa perempuan mampu hidup mandiri, mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, dan tidak bergantung pada laki-laki seperti persepsi perempuan dulu yang hidupnya bergantung pada kekuatan laki-laki yang menyebabkan perempuan tidak dapat mengembangkan potensi dirinya, perempuan dipandang rendah, lemah, dan tidak memiliki kekuatan apapun.

Perempuan dapat menjadi seorang Intelektual, yaitu tokoh Suryani yang mendapatkan beasiswa serta pengusutan kasus pelecehan seksual. Hal ini, merupakan cara yang dapat digunakan oleh perempuan untuk membuktikan bahwa, dengan mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan tinggi, perempuan bisa menjadi seorang pemikir, menjadi berani mengambil keputusan, serta memiliki wawasan pengetahuan yang luas. Perempuan dapat bekerja mencapai transformasi sosialis dalam film *Penyalin Cahaya* yaitu sebagai *website designer*, merupakan cara yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk membuktikan bahwa, dirinya mampu melakukan hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Bahkan menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja dan melakukannya secara totalitas sehingga apa yang dikerkerjakan secara profesional mendapatkan pengakuan dari masyarakat.

Perempuan dapat menolak ke-Liyanannya, merupakan cara yang digunakan perempuan untuk menunjukkan jati dirinya dalam menepis anggapan masyarakat tentang perempuan yang menghabiskan waktu untuk mempercantik diri, menghamburkan uang, dan melakukan hal-hal yang sia-sia. Sehingga, hal yang dapat dilakukan oleh perempuan yaitu perempuan menyibukkan dirinya untuk bekerja, mengembangkan potensi dalam dirinya, menghasilkan karya-karya yang dapat dinikmati oleh masyarakat, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang mungkin sedang dialaminya.

## Daftar rujukan

- Dimita, N. P. F. A. S., Nurita, W., & Meilantari, N. L. G. (2022). Eksistensi Perempuan Dalam Anime Arte. *Jurnal Daruma*, 2(1).
- Fadlilah, F. M. (2022). *Representasi feminisme freddie mercury (analisis semiotika john fiske pada film Bohemian Rhapsody)*. Universitas Amikom Yogyakarta.
- Hermanto, Yaktiningsasi, A., & Munandar, A. S. (1994). *Makna bekerja: studi tentang makna bekerja dan hubungan antara makna bekerja dengan keterlibatan kerja pada karyawan perusahaan industri konstruksi dan manufaktur milik negara*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Prawoto, E. C. (2021). Hegemoni dalam Novel “Entrok” Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Buana Sastra*, 8(2).
- Ramli, R. B., Ahnsari, A., & . J. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial Di Balik Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(2), 81. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Silma, N., & Hidayat, O. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Live-ActionMulan. Sumbawa. *Kaganga Komunika: Jurnal of Communication Science*, 4(1).
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Though*. Jalasutra.

# Pembelajaran muhadatsah melalui *project-based learning*

Nurul Fitri<sup>1</sup>, Rinaldi Supriadi<sup>2</sup>, Mad Ali<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence Author: [nurulfitri@upi.edu](mailto:nurulfitri@upi.edu)\*

---

Received: 12 July 2023

Accepted: 27 July 2023

Published: 29 July 2023

---

## **Abstact**

*Muhadatsah learning in class X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School is carried out through project-based learning. Students have more real learning experiences, namely by practicing muhadatsah by making video projects which will be uploaded on the YouTube channel so that it provides the benefit of the wider community as a comparison or intensive learning. The gap in this study is focused on muhadatsah learning through project-based learning where the learning process is student-centered to gain knowledge and skills in learning. This study aims to analyze how muhadatsah learning is through project-based learning starting from planning, implementation process, and evaluation. Data collection was carried out by observation, interview, and documentation methods. In this study, researchers used descriptive qualitative methods, namely research methods by describing muhadatsah learning through project-based learning. The study results showed that muhadatsah learning through project-based learning in class X-AKL of Daarut Tauhiid Boarding School Vocational School with stages or paths that students must do during learning is quite clear and structured. Success can be seen in this project-based learning, where students actively collaborate, communicate, ask questions, and express opinions. Meanwhile, the drawback is that it requires a long time and limited media for making projects. From these results, it is suggested to be more intensive in monitoring the work of students' assignments so that time can be more effective at each meeting and to ask permission for media access to student dormitory supervisors.*

**Keywords:** Learning, muhadatsah, project-based learning

## **Abstrak**

Pembelajaran muhadatsah di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis proyek. Siswa lebih banyak memiliki pengalaman belajar secara nyata yaitu dengan praktik muhadatsah dengan membuat proyek video yang akan diunggah pada saluran youtube sehingga memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat luas sebagai perbandingan maupun belajar intensif. Kesenjangan dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran muhadatsah melalui pembelajaran berbasis proyek dimana proses



pembelajarannya berpusat pada siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pembelajaran muhadatsah melalui project-based learning mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu metode penelitian dengan mendeskripsikan pembelajaran muhadatsah melalui project-based learning. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran muhadatsah melalui project-based learning di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dengan tahapan yang harus dikerjakan oleh siswa pada saat pembelajaran cukup jelas dan terstruktur. Keberhasilan terlihat dari pembelajaran berbasis proyek ini, siswa aktif berkolaborasi dan berkomunikasi, aktif bertanya maupun menyampaikan pendapat. Sedangkan, kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang panjang serta terbatasnya media untuk pembuatan proyek. Dari hasil tersebut disarankan untuk lebih intensif dalam memantau pengerjaan tugas siswa agar waktu dapat lebih efektif disetiap pertemuannya serta meminta izin akses media kepada pengawas asrama siswa.

**Kata kunci:** Pembelajaran, muhadatsah, project-based learning

## Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sedang berkembang dan dipelajari di Indonesia. Tidak sedikit permasalahan pembelajaran dan kesulitan yang dialami guru atau siswa pada saat proses pembelajaran yang pada akhirnya menghambat tujuan yang ingin dicapai. Mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu sehingga untuk mempelajari Bahasa Arab tidak semudah mengucapkan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi (Zainuri, 2019).

Keterampilan berbahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dalam istilah Bahasa Arab adalah *muhadatsah*. *Muhadatsah* berasal dari kata *hadatsa* yang artinya adalah percakapan, maka dapat di artikan saling berbicara. Dengan adanya pembelajaran *muhadatsah* dalam pelajaran Bahasa Arab yang menyajikan percakapan, peserta didik bisa berlatih serta memperbanyak kosa kata. percakapan tersebut bisa dilakukan antara sesama peserta didik atau antara pendidik dengan peserta didik (Anshor, 2009).

Kegiatan berbicara Bahasa Arab merupakan salah satu cara yang efektif tetapi bisa juga menjadi kegiatan yang tidak efektif karena suasana pembelajaran yang kurang menyenangkan, kurang meningkatkan keaktifan siswa serta terbatasnya penguasaan *mufradat* dan pola kalimat (Fernando et al., 2022; Iqbal, 2018). Dalam pembelajaran *muhadatsah*, ada yang bersifat resptif yaitu siswa melakukan kegiatan mendengarkan dan membaca serta ada juga yang bersifat produktif yaitu dengan melakukan kegiatan berbicara Bahasa Arab.

Pembelajaran *muhadatsah* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School diarahkan fokus pada praktik peserta didik dalam meningkatkan keaktifan berlatih *muhadatsah* melalui pembelajaran berbasis proyek dimana pembelajarannya berpusat pada peserta didik dengan tujuan siswa memiliki kemandirian dan keterampilan ketika menyelesaikan tugasnya. Menurut Wena (dalam Wahyu 2018) *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan melatih siswa untuk lebih aktif, berpikir secara kritis, kreatif dan rasional, serta meningkatkan pemahaman materi serta memberi pengalaman yang nyata terhadap peserta didik.

*Project-based learning* diterapkan pada pembelajaran *muhadatsah* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Pembelajaran yang baik ialah pusat pembelajarannya ada pada siswa sehingga dapat mendorong siswa membangun usaha lebih besar untuk mendapatkan ilmu pengetahuannya dan detail dalam mencari informasi (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Pembelajaran bahasa pada teori humanistik, pengalaman siswa, perkembangan kepribadian serta penumbuhan perasaan positif adalah hal yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, untuk menciptakan keaktifan serta meningkatkan kemahiran *muhadatsah* siswa diperlukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga akan membantu tercapainya tujuan dalam pembelajaran *muhadatsah*.

Dengan latar belakang Pendidikan yang berbeda, beberapa peserta didik di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School ketika melaksanakan kegiatan *muhadatsah* terkendala terhadap kemampuan penguasaan *mufrodad* dan kalimat baru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosyidah & Basid, 2017) mengungkapkan bahwasannya penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara Bahasa Arab tercakup pada 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah kurangnya penguasaan *mufrodad* Bahasa Arab, kurangnya rasa kepercayaan diri siswa dalam *tathbiq* *maharah al-kalam*, serta penguasaan kaidah sintaksis morfologi yang minim. Memahami kaidah Bahasa Arab merupakan modal utama untuk memperbanyak pengetahuan kosa kata, meningkatkan kemampuan membaca, memahami istilah istilah serta gaya Bahasa (Ali, 2022)

Berdasarkan fenomena di atas sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembelajaran *muhadatsah* dan *project-based learning* antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Kaharuddin, 2018) dengan judul “Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan *Muhadatsah*” hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pemilihan pendekatan yang tepat, metode guru dalam mengajar, teknik yang digunakan dan yang lainnya sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui kemahiran *muhadatsah* siswa.

2. Penelitian dilakukan oleh Mufti (2022) dengan judul "Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab". Hasil penelitiannya menyimpulkan pembelajaran dengan mengerjakan proyek efektif untuk mendapat standar kriteria pembelajaran abad ke-21 dan pembelajaran level HOTS. Syukriya (2019) "Implementasi PjBL dengan Media Instagram pada Keterampilan Menulis Bahasa Arab di SMA Islam P.B Soedirman 1 Bekasi". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses pembelajaran bahasa asing dengan mencampurkan antara pembelajaran PJBL dengan media kontemporer efektif digunakan.
3. Penelitian dilakukan oleh Noviani (2022) dengan judul "Metode Project-Based Learning Sebagai Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Era Covid-19 di MA Rohmaniyyah Demak Tahun Pelajaran 2021/2022". Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara online menggunakan metode *project-based learning* di MA Rohmaniyyah Demak menjadi lebih efektif karena guru lebih fokus mengamati siswa dengan pusat pembelajaran pada siswa menjadi solusi ketika pembelajaran dilaksanakan di era pandemi karena penerapannya dapat mencakup empat kompetensi pembelajaran Bahasa Arab yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis

Dari beberapa penelitian tersebut hal mendasar yang membedakan penelitian ini adalah pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhid Boarding School yang dilaksanakan secara luring dengan perbedaan latar belakang pendidikan, ada beberapa siswa yang belum sama sekali belajar Bahasa Arab ketika melanjutkan ke jenjang Sekolah menengah kejuruan (SMK) Boarding School. Dengan diterapkannya *project-based learning*, pembelajaran difokuskan pada praktik untuk meningkatkan keaktifan berbicara Bahasa Arab dengan membuat proyek yaitu dengan membuat video *muhadatsah* yang sudah di kelompokkan oleh guru. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan yang sama, oleh karena itu perlu solusi untuk membantu siswa yang merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan *muhadatsah*.

Peneliti datang langsung dan berhadapan langsung dengan subjek dan objek penelitian. Sebagian besar siswa kelas X-AKL di SMK Daarut Tauhiid Boarding School bisa memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* yang dapat memberikan stimulus kepada siswa supaya lebih aktif berbicara Bahasa Arab, meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam berkolaborasi bersama teman kelompoknya. Kekurangan dari diterapkannya *project-based learning* di kelas X-AKL di SMK Daarut Tauhiid Boarding School membutuhkan jangka waktu yang panjang kemudian dalam setiap kelompok tidak semua peserta didik

mendapatkan bagian untuk melakukan kegiatan *muhadatsah* karena keterbatasan media untuk membuat produk, maka setiap kelompok membagi tugasnya dengan beberapa tugas yang harus mereka kerjakan supaya produk video *muhadatsah* selesai dengan baik.

Dengan demikian, penelitian mengenai pembelajaran *muhadatsah* pada siswa yang melaksanakan pembuatan proyek yang menghasilkan karya berupa video berisi siswa sedang melakukan kegiatan *muhadatsah* perlu dilakukan, tentang bagaimana pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa untuk lebih aktif, meningkatkan rasa percaya diri siswa serta menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan

## Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan suatu kejadian yang sedang berlangsung ketika dilakukannya penelitian serta menganalisis faktor-faktor suatu kesenjangan tertentu (Ramdhan, 2021). Populasi dari penelitian ini yaitu pelajar SMK Daarut Tauhiid Boarding School dengan mengambil sampel siswa di kelas X-AKL. Peneliti melakukan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan responden yang tepat sebagai sampel. Pengumpulan data telah dilaksanakan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada guru mata pelajaran Bahasa Arab serta pihak sasaran yaitu siswa kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School.

Teknik analisis data ini menggunakan tiga langkah penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Defitriani, 2014) antara lain: 1) Mereduksi data, peneliti pada tahap ini melakukan kegiatan memilih, menyederhanakan dan memfokuskan semua data yang diperoleh kemudian sesuaikan dengan pembelajaran *muhadatsah* dengan menggunakan metode *project-based learning*, 2) Menyajikan data, peneliti pada tahap ini mendeskripsikan data dari data hasil reduksi sehingga memudahkan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta di lapangan, 3) Menarik kesimpulan, peneliti pada tahap ini memberikan kesimpulan dan penjelasan terhadap pembelajaran *muhadatsah* dengan menggunakan metode *project-based learning*, kemudian dilakukan verifikasi data dengan menguji kebenaran hasil pengambilan data dengan dihubungkan teori teori para ahli.

## Hasil dan pembahasan

### ***Perencanaan Pembelajaran Muhadatsah***

Berdasarkan hasil reduksi data terhadap bagaimana perencanaan pembelajaran *muhadatsah* melalui *Project-Based Learning* (PjBL), Guru Bahasa Arab kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School telah menentukan metode pembelajaran agar lebih memudahkan proses pembelajaran sehingga perencanaan pembelajaran yang telah dibuat melalui modul ajar, tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk diraih oleh peserta didik dengan sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh (Kaharuddin, 2018) bahwa pemilihan pendekatan yang tepat, metode guru dalam mengajar, teknik yang digunakan dan yang lainnya sangat penting diperhatikan dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui kemahiran *muhadatsah* siswa.

Dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) perlu diperhatikan kesiapan siswa serta ketersediaan perangkat, alat bantu dan alur pembelajaran yang akan digunakan dan dilakukan oleh guru (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Perangkat dapat berupa bahan ajar siswa, buku tugas dan sebagainya. Alat bantu dapat berupa modul ajar sedangkan alur pembelajaran merupakan rencana pelaksanaan PBM untuk setiap pertemuan. Guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan modul ajar sehingga lebih bisa menyesuaikan suasana belajar serta tau apa yang siswa butuhkan. Modul ajar adalah rancangan proses pembelajaran atau bisa disebut perangkat pembelajaran yang memiliki peran penting bagi guru dan siswa untuk meningkatkan pembelajaran yang berkualitas (Maulinda, 2022).

Guru sebagai fasilitator ketika pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* berlangsung. Maka dari itu, guru perlu memperhatikan apa yang dibutuhkan siswa. Dalam persiapannya, guru menyiapkan bahan ajar berupa buku mata pelajaran Bahasa Arab untuk pembelajaran *muhadatsah* kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School. Berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia NO. 148/P/2016 peminatan ditingkat sekolah menengah atas, buku tersebut merupakan bahan ajar kurikulum 2013 yang sudah dinyatakan layak. Ustadz Yayan selaku guru Bahasa Arab kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School mengungkapkan bahwa salah satu kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum merdeka. Namun, bahan ajar pada pembelajaran *muhadatsah* masih menggunakan bahan ajar kurikulum 2013 untuk menunjang pembelajaran. Sebagaimana tertera dalam peraturan Menteri Agama Indonesia No. 000912 tahun 2013, kurikulum madrasah yang dinaungi oleh Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mata pelajaran Bahasa Arab termasuk kedalam kurikulum merdeka tersebut. Sedangkan dalam peraturan kurikulum 2013 SMP/MTS, SMA/SMK tidak terdapat mata pelajaran Bahasa Arab secara khusus, begitu pun dalam kurikulum merdeka.

Adapun tujuan dari metode *Project-Based Learning* pada pembelajaran *muhadatsah* supaya lebih banyak melibatkan siswa untuk lebih aktif melakukan kegiatan *muhadatsah* secara optimal dalam proses pembelajaran yang melibatkan fisik, serta cara berpikir siswa. Proses pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan motivasi belajar, keaktifan berbicara Bahasa Arab, pengambilan keputusan yang tepat, serta kerja sama antar masing-masing kelompok dalam memecahkan/menyelesaikan berbagai persoalan yang harus diselesaikan dari tahap pembuatan skenario *muhadatsah* hingga proyek video *muhadatsah* yang akan diunggah pada media massa.

### ***Proses Pelaksanaan Pembelajaran Muhadatsah melalui Project-Based Learning***

Proses pelaksanaan *project-based learning* mengharuskan siswa aktif membuat dan merancang mandiri proyek yang akan dibuat, hal tersebut dapat membangun pengetahuan siswa (Yulianto, dkk., 2017). Konsep yang diciptakan dan pengalaman belajar siswa itu sendiri dapat meningkatkan cara berpikir siswa. Proses pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* di kelas X=AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School diarahkan fokus pada praktik *muhadatsah* supaya siswa lebih aktif melakukan kegiatan *muhadatsah* melalui *project-based learning* dengan membuat sebuah proyek yaitu suatu karya video *muhadatsah* yang akan diunggah ke media massa pada saluran youtube. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noviani (2022) bahwa ketika pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *project-based learning* menjadi lebih efektif dengan guru lebih fokus mengamati siswa karena pusat pembelajarannya ada pada siswa.

*Project-Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu pembaharuan yang dapat digunakan dalam pembelajaran karena memiliki kelebihan untuk lebih mendapatkan pengalaman nyata siswa ketika proses pembelajaran, melatih berpikir kritis siswa, bergagasan, aktif dan kreatif, serta meningkatkan pemahaman siswa dalam menangkap suatu materi diberikan guru. Fokus pembelajaran berbasis proyek ada pada siswa dengan tujuan mendapatkan pengalaman belajar yang baik dari konsep yang sudah dibuat oleh siswa untuk menghasilkan suatu yang bermakna dalam proses pembelajarannya (Afriana, 2015).

Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membuka buku ajar masing-masing untuk memulai pembelajaran. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, buku berguna untuk guru dan siswa (Supriadi & Fitriyani, 2021). Adapun tahapan yang dilakukan guru sebelum peserta didik melaksanakan proses pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* adalah sebagai berikut: 1). Guru memberi dan menjelaskan materi hiwar dengan penjelasan qowaid; 2). Siswa membuat kelompok kecil yang mengharuskan setiap kelompok membuat suatu proyek yaitu pembuatan video *muhadatsah*;

3). Guru memberikan penjelasan tentang tanggung jawab dalam berkelompok serta tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok; 4). Setiap anggota kelompok mengidentifikasi teks hiwar dengan seksama; 5). Siswa dari setiap kelompok membaca dan memahami teks hiwar dan bertanya pada guru untuk mendapatkan pemahaman; 6). Guru membagikan gawai sebagai media pembuatan proyek video *muhadatsah* yang nantinya dikumpulkan kembali.

Sabar Nurohman (dalam Sakilah, dkk., 2020) menyatakan bahwa tahapan-tahapan pembelajaran *project-based learning* diantaranya: 1). Pertanyaan mendasar akan diberikan guru kepada siswa untuk menjawab 2). Menyusun perencanaan proyek; 3) Membuat jadwal; 4). Guru memantau pembuatan dan perkembangan proyek; 5). Penilaian proyek; 6). Evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan tahapan di atas, berikut ini merupakan proses pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* berbasis proyek pada kelas X AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School:

**Tabel 1.** Proses pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* berbasis proyek

| No | Tahapan               | Kegiatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Memberikan Pertanyaan | <p>Guru memberikan pertanyaan menggunakan Bahasa Arab yang mampu menstimulasi pikiran siswa.</p> <p>Dengan pertanyaan:</p> <p>a. ماذا تفعل عندما تدخل مدرسة جديدة وليس لديك معارف؟<br/>           Apa yang Anda lakukan ketika memasuki sekolah baru dan tidak memiliki kenalan?</p> <p>b. ما هي الأسئلة التي ستطرحها عندما تقابل أصدقاء جدد في مدرسة جديدة؟<br/>           Pertanyaan apa yang akan ditanyakan oleh Anda ketika berkenalan dengan teman baru di sekolah baru?</p> |
| 2  | Merencanakan Proyek   | <p>a. Guru membagi kelompok menjadi 3 kelompok</p> <p>b. Guru memberikan tema <i>muhadtash</i> untuk pembuatan proyek yang sudah tersedia pada buku Bahasa Arab masing masing siswa</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 3  | Membuat Jadwal        | <p>a. Menentukan jadwal pengerjaan proyek video <i>muhadatsah</i> yang akan setiap kelompok laksanakan dari mulai penyusunan bahan hingga selesai membuat produk.</p> <p>b. masing-masing kelompok mulai</p>                                                                                                                                                                                                                                                                       |

| No | Tahapan                                    | Kegiatan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|----|--------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                            | membagikan pembagian tugas<br>1) Membuat konsep <i>muhadatsah</i> :....<br>2) Praktik <i>muhadatsah</i> :.....<br>3) Videografer:.....<br>4) Video editor:.....                                                                                                                                                                           |
| 4  | Memantau pembuatan dan perkembangan proyek | a. Siswa memahami konsep produk video <i>muhadatsah</i> yang akan dibuat<br>b. Mendiskusikan tema <i>muhadatsah</i> bersama teman-teman kelompok<br>c. Mengumpulkan perangkat yang dibutuhkan<br>d. Merancang alur pembuatan video<br>e. Siswa sudah memahami dan menghafal teks hiwar<br>f. Mulai membuat proyek video <i>muhadatsah</i> |
| 5  | Penialian produk                           | a. Setiap kelompok mengumpulkan hasil produk video muhadatsah kepada guru<br>b. Siswa menampilkan produk yang telah dibuat<br>c. Siswa mempresentasikan dan menjelaskan cara membuat proyek video <i>muhadatsah</i><br>d. Guru mengapresiasi hasil produk video <i>muhadatsah</i> siswa                                                   |
| 6  | Evaluasi pembelajaran <i>muhadatsah</i>    | a. Guru memberikan evaluasi kepada siswa<br>b. Produk yang sudah siswa buat diunggah ke youtube                                                                                                                                                                                                                                           |

Berdasarkan tahapan pembelajaran *muhadatsah* pada tabel di atas dapat dijelaskan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dengan tema انا احب التعارف dan هيا بنا إلى المدرسة sebagai berikut:

1. Guru memberikan pengantar pembelajaran serta pertanyaan mendasar sebagai stimulus untuk melatih cara pola pikir siswa;
2. Siswa membuat perencanaan proyek yang akan dibuat. Pada tahapan ini siswa membuat kelompok kecil, kemudian setiap kelompok berdiskusi. Sebelum peserta didik menentukan konsep pembuatan proyeknya, guru menayangkan contoh-contoh proyek yang sudah selesai dibuat oleh kelas lainnya, seperti video *muhadatsah* tentang at-ta'aruf. Kemudian guru memberikan tema *muhadtash* untuk untuk pembuatan proyek yang sudah tersedia pada buku Bahasa Arab masing masing siswa;
3. Membuat jadwal. Guru bersama siswa menentukan jadwal untuk membuat produk dengan kisaran 2 X 35 menit menyesuaikan jadwal mata pelajaran di sekolah dengan jumlah 4 kali pertemuan yang ada untuk 2 tema. Penentuan jadwal sangatlah penting untuk mencapai



- keberhasilan dan tujuan pembelajaran. Setiap kelompok juga menentukan tugasnya masing-masing dengan pembagian tugas sebagai berikut: semua anggota membuat konsep *muhadatsah*, 4 anggota yang melaksanakan praktik *muhadatsah*, 2 anggota sebagai videografer dan 2 anggota sebagai video editor;
4. Memantau pembuatan dan perkembangan proyek. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator melihat perkembangan pembuatan produk oleh peserta didik, dan peserta didik juga aktif bertanya jika ada kalimat yang tidak dimengerti juga di harapkan untuk kreatif menambahkan *mufrodat* atau kalimat baru pada teks hiwar yang sudah tersedia;
  5. Penilaian produk, setelah pembuatan proyek selesai berdasarkan jadwal yang telah setiap kelompok susun, setiap kelompok mengumpulkan hasil produk video *muhadatsah* kepada guru untuk dilakukan penilaian;
  6. Evaluasi pembelajaran *muhadatsah*. Peran guru disini memberikan penguatan, evaluasi serta arahan konsep pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* bisa lebih baik lagi.

### ***Evaluasi Pembelajaran Muhadatsah***

Evaluasi adalah bagian penting dari proses pembelajaran untuk mengukur keberhasilan serta tujuan yang sudah dicapai (Arikunto, 2018). Mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya terhadap siswa sangatlah penting untuk seorang guru, dimana guru akan mengetahui tujuan yang sudah tercapai dengan baik serta memperbaiki dan menerapkan proses pelaksanaan belajar mengajar yang masih kurang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan proses evaluasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi pembelajaran *muhadatsah* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dilaksanakan beberapa pekan setelah peserta didik melaksanakan pembuatan produk *muhadatsah*. Hal ini di karenakan terpotong dengan kegiatan PTS di sekolah serta terbatasnya akses media untuk peserta didik melakukan tahapan edit video. Menurut Sabar Nurohman (dalam Sakilah, dkk., 2020) Proses evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran berakhir. Perbaikan dilakukan oleh guru dan siswa setelah proyek selesai dikerjakan, siswa diharuskan menyampaikan hasil karya yang sudah dibuat oleh perorangan atau kelompok untuk dipresentasikan sebagai pengalaman belajar siswa kemudian guru memperbaiki proses maupun hasil kerja siswa.

Ada beberapa perencanaan dan tahapan yang harus dilakukan dalam proses evaluasi (Ikhwan, dkk., 2021). Dalam pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* ini, evaluasi yang dilakukan berupa non tes. Setiap kelompok sudah menyelesaikan proyek *muhadatsah* dan harus

mempresentasikannya didepan kelas. Adapun tahapan evaluasi pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* sebagai berikut:

1. Pemutaran video *muhadatsah* dari semua kelompok oleh guru menggunakan proyektor
2. Mengevaluasi per video:
  - a) Kualitas video
  - b) Kelancaran dalam *muhadatsah*
  - c) Penjiwaan dan gestur
  - d) Latar yang mendukung
  - e) Keterlibatan setiap anggota kelompok
  - f) Urgensi video untuk penilaian keterampilan raport PAS
  - g) Kebermanfaatan untuk masyarakat dari video pembelajaran *muhadatsah*

Cara di atas sesuai dengan teori yang dikembangkan Michael Scriven yakni model evaluasi formatif. Evaluasi formatif dapat memudahkan untuk mengetahui sejauh mana proyek yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan baik serta dapat mengidentifikasi hambatan (Mardiah dan Syarifudin, 2018). Ketika hambatan atau hal-hal yang menyebabkan pengerjaan produk tidak lancar dapat disampaikan ketika evaluasi, supaya dilakukan perbaikan yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning*.

Setelah setiap kelompok selesai mempresentasikan produknya didepan kelas, kemudian guru memberikan perbaikan pada setiap kelompok. Kemudian hasil dari proyek video *muhadatsah* yang sudah mendapatkan perbaikan diunggah ke media massa melalui saluran youtube dengan tujuan pembelajaran *muhadatsah* berbasis proyek bisa memberi manfaat dan dapat dirasakan manfaatnya oleh khalayak banyak sebagai perbandingan maupun belajar intensif. Project-Based Learning (PjBL) merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik juga dinilai berhasil ketika siswa mendapatkan motivasi belajar yang besar, aktif dalam pembelajarannya dan menghasilkan hasil yang bagus (Murniarti, 2017).

Berdasarkan hasil dari penelitian bahwasannya 23 peserta didik terlibat dalam pengerjaan produk kemudian tahapan atau alur yang harus dikerjakan peserta didik pada saat pembelajaran cukup jelas dan terstruktur serta dapat digolongkan berhasil tetapi tetap perlu disempurnakan. Indikator keberhasilan dapat dilihat ketika siswa aktif melakukan kegiatan *muhadatsah*, menyampaikan pendapat, serta aktif berkolaborasi antar teman kelompoknya. Selain itu, pemahaman siswa terhadap teks hiwar yang diparktikkan dalam kegiatan *muhadatsah* menunjukan peserta didik telah dapat mencapai tujuan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* karena telah mencapai kriteria penilaian dari guru.

Tentu terdapat kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School. Kelebihan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* diantaranya:

1. Motivasi belajar siswa meningkat, terbukti dari banyaknya keterlibatan peserta didik pada pembelajaran *muhadatsah* dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan kreatif berlatih untuk mengembangkan dan mempraktikkan berbicara Bahasa Arab;
2. Meningkatkan pemahaman materi, dengan sistem berkelompok siswa akan lebih mudah untuk saling bertukar pikiran, saling memberikan pemahaman kepada teman yang belum mengerti dan saling membantu satu sama lain;
3. Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan karena pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di kelas, sehingga siswa lebih bebas mengekspresikan diri ketika melakukan kegiatan *muhadatsah* dengan didukung oleh latar tempat yang berbeda;
4. Memberikan pengalaman belajar siswa, baik secara kelompok maupun individu. Dengan demikian, siswa mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman kelompoknya dalam membuat perencanaan proyek, merealisasikan proyek, membuat jadwal, menentukan alokasi waktu, serta dapat menyelesaikan pembuatan proyek.

Sedangkan kekurangan pembelajaran *muhadatsah* melalui *Project-Based Learning* (PjBL) di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School diantaranya:

1. Memerlukan banyak waktu yang untuk menyelesaikan proyek. Sehingga, proses pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* tidak bisa dilaksanakan dengan hanya satu pertemuan;
2. Terbatasnya akses media pada tahap edit video;
3. Pembagian penugasan dalam kelompok kecil dikhawatirkan siswa tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Kendati demikian, guru dan siswa melakukan upaya untuk menangani persoalan tersebut dengan membangun suasana belajar yang menarik, meminta perizinan akses media kepada pengawas asrama siswa, saling mengingatkan antar sesama anggota kelompok agar semua aktif mengerjakan tugas-tugasnya serta memantau kondisi/keadaan siswa.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada hasil temuan dan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Pembelajaran *muhadatsah* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School pada pelajaran Bahasa Arab merupakan kegiatan berbicara Bahasa Arab melalui *project-based learning* dengan membuat suatu proyek video muhadatsah menjadi suatu karya yang bisa ditonton dan diambil pembelajarannya oleh khalayak banyak. Perencanaan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* ini dimulai dari guru menentukan metode pembelajaran, membuat modul ajar, mempelajari materi sebelum disampaikan kepada peserta didik serta menyiapkan bahan ajar.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning* tahapan-tahapannya sebagai berikut: 1) Guru memberikan pertanyaan mendasar; 2) Setiap kelompok membuat perencanaan proyek; 3) Peserta didik dari masing-masing kelompok membuat jadwal; 4) Guru memantau pembuatan dan perkembangan proyek; 5) Penilaian proyek dari setiap kelompok; 6) Guru dan peserta didik melakukan evaluasi pembelajaran *muhadatsah* melalui *project-based learning*. Hasil dari pembelajaran tersebut menghasilkan suatu karya/produk yaitu video *muhadatsah* siswa untuk diunggah pada media massa supaya bisa memberikan kebermanfaatan kepada masyarakat sebagai perbandingan ataupun pembelajaran intensif.

Proses evaluasi dilakukan berupa non tes. Setiap kelompok harus sudah menyelesaikan proyek *muhadatsah* dan harus mempresentasikannya didepan kelas. Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dimana dapat memudahkan untuk mengetahui sejauh mana proyek yang sudah dirancang dapat terlaksana dengan baik serta dapat mengidentifikasi hambatan

Pembelajaran *muhadatsah* melalui *project based learning* di kelas X-AKL SMK Daarut Tauhiid Boarding School dengan tahapan atau alur yang harus dikerjakan siswa pada saat pembelajaran cukup jelas dan terstruktur serta dapat digolongkan berhasil tetapi perlu disempurnakan. Kelebihan dan kekurangan dari metode *project-based learning* ini beberapa diantaranya adalah meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan *muhadatsah* serta siswa mampu bekerja sama dengan baik bersama teman kelompoknya. Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan proyek siswa serta terbatasnya akses media untuk membuat proyek. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan perspektif yang berbeda sehingga dapat menemukan temuan baru dan lebih banyak solusi dari kendala-kendala yang ada

## Daftar rujukan

- Afriana, J. (2015). *Project Based Learning (PjBL)*.  
 Ahmad Muhtadi Anshor. (2009). *Pengajaran Bahasa Arab: Media Dan Metode-Metodenya*.  
 Ali, M. (2022). *Morfosintaksis Bahasa Arab: Pembelajaran Integratif Sharaf*

- dan Nahwu* (S. F. Nurhabibah (ed.)). UPI PRESS.
- Ali Mufti. (2022). Project-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Al-Ma'Rifah*, 19(1), 13–22. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.19.01.02>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (R. Damayanti (ed.); 3rd ed.). PT. Bumi Aksara.
- Arsyad Itsarul Ikhwan, Syihabuddin, & Ali, M. (2021). Problematika Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Masa Pandemi. *Al-Ma'Rifah*, 18(2), 121–126. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.18.02.01>
- Eni Defitriani, E. (2014). Profil Berpikir Kreatif Siswa Kelas Akselerasi Dalam Memecahkan Masalah Matematika Terbuka. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.20884/1.jmp.2014.6.2.2905>
- Fernando, R., Hasanuddin, T., Rangga, K. K., & Utama, D. D. P. (2022). Professional Mosque Management Model Based on Religious and Academic Activities in the Community. *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 6(2), 196–216.
- Iqbal, M. (2018). Penggunaan Metode Mim- Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.48>
- Kaharuddin, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kemampuan Muhadatsah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.734>
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i2.292>
- Maulinda, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Murniarti, E. (2017). Penerapan Metode Project Based Learning. *Journal of Education*, 3(2), 369–380.
- Noviani, M. (2022). Metode Project Based Learning Sebagai Solusi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Era Covid 19. *Journal of Arabic Studies*, 2(1), 1–10.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rosyidah, A., & Basid, A. (2017). *Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Maharah al-Kitabah Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Angkatan 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Sakilah, S., Yulis, A., Nursalim, N., Vebrianto, R., Anwar, A., Amir, Z., & Sari, I. K. (2020). Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Sekolah Dasar Negeri 167 Pekanbaru. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 4(1), 127. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i1.175>
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.232>
- Syukriya, A. U. (2019). Implementasi PjBL dengan Media Instagram pada Keterampilan Menulis Bahasa Arab di SMA Islam PB Soedirman 1 Bekasi.

- Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, 389–399.
- Wahyu, R., Islam, U., & Rahmat, R. (2018). Implementasi Model Project Based Learning ( PJBL ) Ditinjau dari Penerapan Implementasi Model Project Based Learning ( PJBL ) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Teknoscienza*, 1(1), 50–62.
- Yulianto, A., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Penerapan model pembelajaran project based learning berbasis lesson study untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(3), 448–453.
- Zainuri, M. (2019). إندونيسيا في العربية اللغة تطور. Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia. *Jurnal Tanling : Perkembangan Bahasa Arab Di Indonesia*, II(2), 231–248.

# Penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII: Studi analisis

I Made Alvin Fadliansyah<sup>1\*</sup>, Slamet Triyadi<sup>2</sup>, Wienike Dinar Pratiwi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang,  
Karawang, Indonesia

Correspondence Author: [1910631080145@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080145@student.unsika.ac.id)

---

Received: 3 August 2023

Accepted: 12 August 2023

Published: 15 August 2023

---

## **Abstract**

*The purpose of this study is to find out the use of conjunctions in the opinion rubric in the May 2023 edition of the Kompas.com digital newspaper and to describe the use of conjunctions in the opinion rubric in the May 2023 edition of the Kompas.com digital newspaper which can be recommended as teaching material for editorial texts in class. XII SMA for the 2023/2024 academic year. This study uses a qualitative approach and descriptive method. The subject of this study was the opinion rubric of the May 2023 edition of the digital newspaper Kompas.com and the object of this study was the use of conjunctions in the opinion rubric of the May 2023 edition of the digital newspaper Kompas.com. Data collection techniques in this study were observation, documentation, and observation. note. Data analysis techniques in this study used three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research on the use of conjunctions in the opinion column of the May 2023 edition of the digital newspaper Kompas.com, 239 sentences used 412 types of conjunctions, consisting of 244 data on the use of coordinating conjunctions and 168 data on the use of subordinating conjunctions. The results of research on using conjunctions in the opinion rubric in the May 2023 edition of the digital newspaper Kompas.com can be recommended as teaching material for editorial texts in class XII high school in the 2023/2024 academic year.*

**Keywords:** conjunctions, rubrics, opinions, digital newspapers, editorial text teaching materials

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui i penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital Kompas.com edisi Mei 2023 dan menguraikan penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital Kompas.com edisi Mei 2023 yang dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII SMA

tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dan objek dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 ditemukan 239 kalimat yang menggunakan 412 jenis konjungsi terdiri dari 244 data penggunaan konjungsi koordinatif dan 168 data penggunaan konjungsi subordinatif. Hasil penelitian penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII SMA tahun ajaran 2023/2024.

**Kata kunci:** konjungsi, rubrik, opini, surat kabar digital, bahan ajar teks editorial

## Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk melakukan sesuatu. Salah satunya dengan adanya kemajuan internet dapat memudahkan setiap orang dalam mengakses informasi melalui surat kabar digital. Hal tersebut dirasakan masyarakat ketika mendapatkan dan menyebarkan informasi yang dibaca melalui surat kabar digital (Ardiansyah et al., 2018). Kemudahan yang diterima masyarakat dalam menjangkau informasi tentunya juga memberikan efek terhadap lingkungan. Efek tersebut berkaitan dengan fenomena yang sering kali ditemui dalam lingkungan masyarakat mengenai berita palsu. Berita palsu dapat dikatakan sebagai informasi yang menggiring opini sehingga membuat kesalahpahaman terhadap pembaca. Hal ini kerap kali terjadi dilapangan dengan berita palsu yang beredar membuat masyarakat kesulitan dalam mengetahui kebenaran informasi dari berita yang diterima (Auliani, 2023).

Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kata Data *Insight* Center (KIC) pada tahun 2020 dan bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta SiBerkreasi yang dimuat melalui Beritasatu.com pada tanggal 18-31 Agustus 2020 terdapat 60% responden yang menyatakan bahwa mereka sering membaca berita-berita yang tidak benar, hal ini disebabkan oleh penyebaran akses internet yang cukup pesat dan dapat dijangkau, akan tetapi masyarakat belum memiliki kemampuan untuk mengolah suatu informasi dan berpikir secara kritis (Cahyadi, 2020). Masyarakat mengira bahwa berita-berita yang dimuat di media sudah melalui proses pemeriksaan sebelum dimuat. Namun, nyatanya tidak semua berita-



berita yang dimuat melalui surat kabar *online* atau digital tidak menjamin kebenaran informasi yang dimuat dan informasi tidak disajikan secara utuh.

Dalam lingkungan masyarakat, berita palsu banyak tersebar di mana-mana hingga membuat hal ini menjadi salah satu kekhawatiran masyarakat (Chaer, 2015). Menurut Apandi (2017), berita palsu dapat menyebabkan hal-hal yang cukup buruk, seperti pembunuhan karakter seseorang, munculnya ujaran kebencian, merusak kerukunan antar masyarakat, dan lainnya. Hal-hal tersebut tentu menjadi masalah di lingkungan masyarakat dengan jika berita palsu terus beredar (Gatra, 2023). Berita palsu berisikan mengenai informasi yang dimuat oleh seseorang dengan membuat berita atau informasi yang dikurangi, dihilangkan, bahkan dimanipulasi, hal ini dilakukan oleh penulis berita dengan tujuan tertentu, seperti ingin menjatuhkan nama seseorang dan lainnya (Patnistik, 2023).

Perhatian terhadap konjungsi yang digunakan dalam membuat berita menjadi atensi bagi peneliti, sebab apabila tidak diperhatikan hal seperti mengurangi, menghilangkan, bahkan memanipulasi dalam membuat berita akan terus menerus dilakukan oleh penulis berita dan hal ini juga berdampak di lingkungan masyarakat. Penggunaan konjungsi dalam berita mempunyai tujuan agar informasi dalam berita tidak perlu dikurangi, dihilangkan, bahkan dimanipulasi dan masyarakat dapat membedakan serta memahami dengan baik saat membaca suatu berita. Menurut Chaer (2015), konjungsi dapat digunakan untuk menghubungkan sebuah kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau bisa juga paragraf dengan paragraf. Dengan kalimat di atas, maka informasi dalam berita dapat dihubungkan dengan konjungsi dalam bentuk kata, klausa, kalimat, dan paragraf.

Dalam penulisan berita, konjungsi tentu tidak bisa diabaikan karena jika dihilangkan, maka akan muncul beberapa masalah. Contohnya, jika informasi dalam berita tidak menggunakan konjungsi, maka masyarakat yang membaca informasi dalam berita tidak terhubung dan membuat masyarakat kesulitan dalam memahami informasi yang disajikan (Patnistik, 2023). Hal ini dapat dikaitkan dengan masyarakat yang cenderung hanya membaca judul beritanya saja tanpa memahami dan membaca lebih teliti informasi yang dimuat serta membuat masyarakat yang membaca informasi dalam berita tidak tahu apakah informasinya benar atau tidak. Dengan ini, konjungsi dapat berfungsi dalam berita yang ditulis pada surat kabar digital dan konjungsi tidak hanya sekadar ada pada berita yang ditulis.

Masalah mengenai kurangnya pengetahuan penggunaan konjungsi dalam berita yang dimuat melalui surat kabar digital cukup kompleks, namun hal ini tentu dapat diatasi melalui pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pada kurikulum 2013 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA terdapat tema pembelajaran mengenai teks editorial. Teks editorial

merupakan salah satu tema pembelajaran yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 di kelas XII SMA. Berdasarkan pengalaman magang peneliti di Sekolah Menengah Atas (SMA), peneliti menemukan beberapa masalah yang terjadi selama pembelajaran tema teks editorial, yaitu pertama terbatasnya jenis-jenis konjungsi dalam bahan ajar yang dibuat oleh KEMENDIKBUD edisi revisi 2018, kedua terbatasnya bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada tema pembelajaran teks editorial bagi guru dan peserta didik, dan ketiga terbatasnya bahan ajar yang efektif dengan tema pembelajaran teks editorial bagi guru dan peserta didik. Dengan demikian, peneliti akhirnya terdorong untuk melakukan penelitian setelah melihat masalah yang terjadi dan berkeinginan untuk meneliti mengenai penggunaan konjungsi dalam berita yang dimuat melalui surat kabar digital serta hasil dari penelitian tersebut direkomendasikan sebagai bahan ajar yang efektif pada tema pembelajaran teks editorial di kelas XII SMA.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rubrik opini pada surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 sebagai subjek dalam penelitian, hal ini dikarenakan rubrik opini berisikan pendapat seseorang seputar peristiwa-peristiwa yang terjadi di seluruh dunia. Selain itu, peneliti memilih penggunaan konjungsi pada rubrik opini yang dimuat melalui surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan penggunaan konjungsi termuat pada rubrik opini yang dimuat surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 berpotensi untuk dijadikan sebagai pengetahuan tambahan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik juga mempelajari konjungsi dalam tema pembelajaran teks editorial. Dalam tema pembelajaran teks editorial, peserta didik mempelajari konjungsi yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) poin 3.6 yaitu peserta didik dapat menganalisis struktur dan kebahasaan yang terdapat pada teks editorial. Dengan hal ini, hasil penelitian dalam penggunaan konjungsi pada rubrik opini yang termuat di surat kabar *online* atau digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar pada tema pembelajaran teks editorial kelas XII SMA dikarenakan konjungsi terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) pada tema pembelajaran teks editorial.

Pada penelitian ini, peneliti melihat beberapa keuntungan yang diperoleh jika penelitian ini dilakukan, baik bagi guru maupun peserta didik. Keuntungan pertama, peserta didik mendapatkan pengetahuan tambahan mengenai penggunaan konjungsi, maka masalah mengenai keterbatasan penggunaan konjungsi dalam berita yang dimuat melalui surat kabar digital dapat teratasi. Kemudian keuntungan kedua, terdapat bahan ajar baru yang lebih sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada tema pembelajaran teks editorial, baik untuk guru maupun peserta didik. Keuntungan ketiga, terdapat bahan ajar baru

yang efektif dalam tema pembelajaran teks editorial bagi guru dan peserta didik dengan tujuan agar memudahkan proses kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, terdapat beberapa kerugian jika penelitian ini tidak dilakukan. Kerugian pertama, peserta didik akan mengalami keterbatasan pengetahuan mengenai penggunaan konjungsi yang benar dalam berita yang dimuat melalui surat kabar digital, hal ini membuat masalah mengenai keterbatasan pengetahuan dalam penggunaan konjungsi akan terus berlanjut. Kemudian kerugian kedua, guru dan peserta didik memiliki keterbatasan dalam bahan ajar yang kurang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) pada tema pembelajaran teks editorial. Kerugian ketiga, guru dan peserta didik memiliki keterbatasan bahan ajar yang efektif ada tema pembelajaran teks editorial, hal ini membuat proses kegiatan belajar mengajar mengalami kesulitan (Yoana et al., 2021).

Pada permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan agar permasalahan mengenai keterbatasan pengetahuan mengenai ragam jenis konjungsi dalam berita yang dimuat melalui surat kabar digital maupun bahan ajar yang kurang sesuai dan efektif dapat teratasi. Dalam hal ini, peneliti menentukan untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini Surat Kabar Digital di *Kompas.com* Edisi Mei 2023 sebagai Bahan Ajar Teks Editorial di Kelas XII SMA Tahun Ajaran 2023/2024”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui i penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dan menguraikan penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 yang dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII SMA tahun ajaran 2023/2024.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Dalam Moleong (2018) dijelaskan bahwa deskriptif merupakan suatu data yang berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Pendekatan deskriptif juga merupakan salah satu pendekatan penelitian yang di mana peneliti harus mendeskripsikan peristiwa atau fenomena yang diteliti dengan menggunakan kata-kata dan hal tersebut memang benar-benar terjadi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan analisis penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Subjek dalam penelitian ini adalah rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dan objek dalam penelitian ini adalah penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023. Peneliti mengambil topik berita opini yang pembahasannya cukup ringan untuk

dibaca. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian dari analisis penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang efektif karena topik berita yang digunakan cukup dekat dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan guru dan peserta didik. Peneliti menggunakan tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023.

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan penulis dari instrument penelitiannya itu sendiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat menurut Sugiyono (2018) dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian atau instrumen dalam penelitian. Berdasarkan kalimat tersebut, dapat dikatakan bahwa peneliti memiliki tingkatan sebagai instrumen. Pada penelitian ini, peneliti sebagai instrumen juga menggunakan panduan analisis yang disusun berdasarkan jenis-jenis konjungsi menurut teori Chaer (2015) untuk menganalisis penggunaan konjungsi pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* Edisi Mei 2023 dalam bentuk tabel.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi untuk melihat gambaran umum dari rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com*, kemudian dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen-dokumen berupa berita-berita dalam rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, dan simak catat untuk menulis kalimat yang menggunakan konjungsi sebagai kata hubung dalam berita-berita rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, peneliti memilah-milah berita untuk dianalisis penggunaan konjungsinya. Kemudian, peneliti mulai menganalisis penggunaan konjungsi berita pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023. Kemudian pada penyajian data, peneliti mulai menyajikan dan menjabarkan data yang telah dianalisis sebagai pembahasan dalam penelitian dengan menyajikan dan membahas penggunaan konjungsi dari setiap berita pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 sebagai hasil penelitian. Pada tahap terakhir, yaitu penarikan kesimpulan, setelah peneliti menyajikan hasil data dan mendeskripsikannya sebagai pembahasan dari data yang tersedia, peneliti mulai menarik simpulan dari setiap data yang dideskripsikan dengan tujuan agar pembaca dapat memahami inti dari pembahasan yang dideskripsikan oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar teks editorial di kelas XII SMA.

## Hasil dan pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dengan topik berita yang terjadi dikehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 ditemukan 239 kalimat yang menggunakan 412 jenis konjungsi terdiri dari 244 data penggunaan konjungsi koordinatif dan 168 data penggunaan konjungsi subordinatif. Dalam penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan, 94 data konjungsi penjumlahan, 27 data konjungsi pemilihan, 25 data konjungsi pertentangan, 2 data konjungsi pembetulan, 8 data konjungsi penegasan, 7 data konjungsi pengurutan, 59 data konjungsi penyamaan, 13 data konjungsi penjelasan, dan 9 data konjungsi penyimpulan. Kemudian penggunaan konjungsi subordinatif ditemukan 11 data konjungsi penyebab, 11 data konjungsi persyaratan, 56 data konjungsi tujuan, 2 data konjungsi penyungguhan, 10 data konjungsi kesewaktuan, 33 data konjungsi pengakibatan, dan 39 data konjungsi perbandingan.

### ***Analisis Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini Surat Kabar Digital Kompas.com Edisi Mei 2023***

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dengan topik berita yang terjadi dikehidupan sehari-hari. Peneliti menemukan kalimat yang menggunakan konjungsi dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023. Dua konstituen yang terdapat dalam konjungsi dapat dihubungkan dengan pendapat dari Chaer (2015:82), yaitu konjungsi dapat ditinjau berdasarkan kedudukan pada konstituen yang terhubung dengan dibedakan konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Menurut Chaer (2015:82), konjungsi dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu konjungsi koordinatif, dan konjungsi subordinatif. Konjungsi koordinatif dibedakan menjadi beberapa konjungsi, yaitu konjungsi penjumlahan, konjungsi pemilihan, konjungsi pertentangan, konjungsi pembetulan, konjungsi penegasan, konjungsi pembatasan, konjungsi pengurutan, konjungsi penyamaan, konjungsi penjelasan, konjungsi penyimpulan. Sedangkan konjungsi subordinatif dibedakan menjadi beberapa konjungsi, yaitu konjungsi penyebab, konjungsi persyaratan, konjungsi tujuan, konjungsi penyungguhan, konjungsi kesewaktuan, konjungsi pengakibatan, konjungsi perbandingan.

Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 ditemukan 239 kalimat yang menggunakan 412 jenis konjungsi terdiri dari 244 data penggunaan konjungsi koordinatif dan 168 data penggunaan konjungsi subordinatif. Berikut data penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023.

a. Konjungsi Koordinatif

Pada penelitian ini, peneliti menemukan 244 data penggunaan konjungsi koordinatif dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 yang terdiri dari 94 data konjungsi penjumlahan, 27 data konjungsi pemilihan, 25 data konjungsi pertentangan, 2 data konjungsi pembetulan, 8 data konjungsi penegasan, 7 data konjungsi pengurutan, 59 data konjungsi penyamaan, 13 data konjungsi penjelasan, dan 9 data konjungsi penyimpulan. Berikut data penggunaan konjungsi koordinatif dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023.

b. Konjungsi Penjumlahan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 94 data penggunaan konjungsi penjumlahan dari kata hubung *dan*, *serta*, dan *dengan*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *dan*, *serta*, dan *dengan*.

*(D6/2/Mei/23) "Sementara\_negara yang cadangan sumber daya alamnya relatif terbatas, pendidikannya lebih difokuskan pada peningkatan inovasi, kreativitas, dan penguasaan teknologi"*

Kata hubung *dan* pada data (6) merupakan konjungsi penjumlahan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penjumlahan dalam kategori nomina menyatakan tiga hal yang harus ditingkatkan menjadi fokus dalam pendidikan.

*(D19/2/Mei/23) "Setidaknya itu dapat dilihat dari negara Skandinavia itu memiliki Departemen Pendidikan dan Penelitian yang prestisius dan terus menghasilkan sarjana serta magister teknologi ranking teratas dunia."*

Kata hubung *serta* pada data (19) merupakan konjungsi penjumlahan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penjumlahan dalam kategori dua klausa dalam kalimat majemuk koordinatif menyatakan negara Skandinavia memiliki lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sarjana dan magister teknologi diakui oleh dunia.

*(D22/2/Mei/23) "Negara di Amerika Latin dengan garis pantai membentang mulai dari Brasilia hingga ke ujung selatan Benua Amerika itu, juga menyadari garis pantai dan luas laut adalah potensi besar yang tak boleh diabaikan."*

Kata hubung *dengan* pada data (22) merupakan konjungsi penjumlahan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penjumlahan dalam kategori nomina menyatakan negara yang berada di Amerika Latin terdapat garis pantai yang membentang dari Brasilia hingga Benua Amerika di bagian selatan ujung.

### c. Konjungsi Pemilihan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 27 data penggunaan konjungsi pemilihan dari kata hubung *atau*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *atau*.

*(D31/2/Mei/23) "Chili bahkan membutuhkan waktu hingga 20 tahun atau dua dekade untuk menjadi produsen Salmon nomor tiga terbesar di dunia."*

Kata hubung *atau* pada data (31) merupakan konjungsi pemilihan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada pilihan dalam kategori nomina menyatakan negara Chili butuh waktu sekitar dua puluh tahun atau dua dekade untuk mencapai tiga negara besar yang memproduksi Salmon.

### d. Konjungsi Pertentangan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 25 data penggunaan konjungsi pertentangan dari kata hubung *tetapi*, *namun*, dan *sebaliknya*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *tetapi*, *namun*, dan *sebaliknya*.

*(D18/3/Mei/23) "Bahan silikon memiliki sifat seperti plastik, tahan lama, dapat digunakan ulang tetapi tidak melepas bahan kimia yang toksik ketika kontak dengan air ataupun tanah."*

Kata hubung *tetapi* pada data (18) merupakan konjungsi pertentangan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada pertentangan dalam kategori dua klausa menyatakan penjelasan mengenai bahasan silikon dalam pengemasan beberapa kosmetik.

*(D11/4/Mei/23) "Namun, Chitra juga turut menggerakkan berbagai inisiasi yang berhubungan dengan keselamatan lingkungan."*

Kata hubung *namun* pada data (11) merupakan konjungsi pertentangan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada pertentangan dalam kategori dua kalimat dengan kalimat pertama berisi pernyataan dan kalimat pertama berisi pernyataan yang bertentangan dengan kalimat pertama, dan menegaskan kalimat pertama menyatakan seorang Chitra yang peduli terhadap isu lingkungan, walaupun beliau merupakan penata busana.

*(D52/2/Mei/23) "Keadaan justru sebaliknya, ibarat orang memasak, masih jauh panggang dari api."*

Kata hubung *sebaliknya* pada data (52) merupakan konjungsi pertentangan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada pertentangan dalam kategori dua klausa menyatakan negara Indonesia mempunyai banyak

sumber daya yang dapat dimanfaatkan, tetapi sumber daya manusianya masih terbilang kurang.

#### e. Konjungsi Pembetulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 2 data penggunaan konjungsi pembetulan dari kata hubung *hanya*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *hanya*.

*(D80/2/Mei/23) “Tanpa perbaikan dan pembenahan pada sektor pendidikan, potensi sumber daya alam yang dimiliki hanya sekadar menjadi pajangan, kebanggaan yang semu, atau bahkan diambil dan dikeruk oleh bangsa lain.”*

Kata hubung *hanya* pada data (80) merupakan konjungsi pembetulan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada pertentangan dalam kategori dua klausa dengan klausa pertama yang berisi pernyataan benar dan klausa kedua yang meluruskannya berisi pernyataan yang mengurangi kebenarannya menyatakan jika sektor pendidikan tidak diperbaiki dan dibenahi, maka sumber daya yang dimiliki negara tidak dikelola dengan baik dan dimanfaatkan oleh negara lain.

#### f. Konjungsi Penegasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 8 data penggunaan konjungsi penegasan dari kata hubung *bahkan*, *apalagi*, dan *hanya*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *bahkan*, *apalagi*, dan *hanya*.

*(D29/2/Mei/23) “Chili bahkan membutuhkan waktu hingga 20 tahun atau dua dekade untuk menjadi produsen Salmon nomor tiga terbesar di dunia.”*

Kata hubung *bahkan* pada data (29) merupakan konjungsi penegasan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penegasan dalam kategori dua klausa yang menegaskan suatu peristiwa menyatakan negara Chili butuh waktu sekitar dua puluh tahun atau dua dekade untuk mencapai tiga negara besar yang memproduksi Salmon.

*(D4/8/Mei/23) “Hal itu perlu untuk dijadikan sebagai acuan mencegah kejadian serupa terulang di masa depan. Apalagi, penyeberangan di Selat Sunda merupakan salah satu penyeberangan terpadat di Asia.”*

Kata hubung *apalagi* pada data (4) merupakan konjungsi penegasan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penegasan dalam kategori diletakkan pada dua klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat pertama menyampaikan suatu pernyataan dan klausa atau kalimat memberikan suatu



penegasan pada klausa atau kalimat pertama menyatakan pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan pada kapal perlu diperhatikan karena selat sunda merupakan salah satu penyebaran yang cukup padat.

*(D28/3/Mei/23) “Konsep eco-friendly tidak hanya terbatas pada proses produksi kosmetik yang lebih ramah lingkungan, tetapi juga melibatkan proses pengemasan dan distribusi yang seminim mungkin menghasilkan polusi, baik polusi udara, air, maupun tanah.”*

Kata hubung *hanya* pada data (28) merupakan konjungsi penegasan yang dapat menghubungkan kata merujuk pada penegasan dalam kategori dua klausa yang menegaskan suatu peristiwa menyatakan konsep *eco-friendly* pada pembuatan kosmetik dilihat dan diamati dari pembuatan kosmetik, hingga pengemasan kosmetiknya itu sendiri.

#### g. Konjungsi Pengurutan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 7 data penggunaan konjungsi pengurutan dari kata hubung *lalu*, dan *kemudian*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *lalu*, dan *kemudian*.

*(D34/5/Mei/23) “Ia mengajak murid-muridnya melihat sesuatu dari luar (thinking out of box) mengubahnya di dalam lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas.”*

Kata hubung *lalu* pada data (34) merupakan konjungsi pengurutan yang dapat menghubungkan klausa dengan klausa merujuk pada sebuah urutan menyatakan salah satu upaya guru untuk mengajak peserta didik dalam berpikir kreatif.

*(D17/2/Mei/23) “Mereka tahu di mana potensinya, kemudian pendidikan diarahkan untuk mengelolanya.”*

Kata hubung *kemudian* pada data (17) merupakan konjungsi pengurutan yang dapat menghubungkan klausa dengan klausa merujuk pada sebuah urutan menyatakan negara Norwegia memiliki sektor pendidikan yang cukup mumpuni, sehingga mereka tahu cara memanfaatkan potensi sumber daya yang mereka miliki dan mengelolanya semaksimal mungkin.

#### h. Konjungsi Penyamaan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 59 data penggunaan konjungsi penyamaan dari kata hubung *adalah*, *yaitu* dan *yakni*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *adalah*, *yaitu* dan *yakni*.

*(D2/2/Mei/23) “Pendidikan adalah landasan utama membangun peradaban dan mewujudkan kesejahteraan.”*

Kata hubung *adalah* pada data (2) merupakan konjungsi penyamaan dalam menghubungkan dua bagian dari kalimat yang di mana bagian pertamanya adalah wujud dari bagian kedua menyatakan arti dari pendidikan sebagai wadah utama dalam memajukan sesuatu dengan mempelajari ilmu pengetahuan.

*(D8/8/Mei/23) “kebijakan pemerintah sudah sangat jelas, yaitu melarang semua jenis kendaraan menyalakan mesin di atas kapal.”*

Kata hubung *yaitu* pada data (8) merupakan konjungsi penyamaan dalam menghubungkan dengan penyamaan dua bagian kalimat yang wujudnya sama menyatakan larangan-larangan dalam menaiki sebuah kapal.

*(D13/25/Mei/23) “Kanker kulit dapat dicegah dengan mengurangi paparan sinar matahari secara langsung, terutama pada jam-jam puncak, yakni 10 pagi hingga 4 sore, saat intensitas sinar UV paling tinggi.”*

Kata hubung *yakni* pada data (13) merupakan konjungsi penyamaan dalam menghubungkan dengan penyamaan dalam kategori dapat digunakan secara bebas untuk menggantikan kata hubung *yaitu* menyatakan jam-jam yang perlu dihindari bagi masyarakat agar dapat terhindar dari sinar matahari yang menyebabkan kanker kulit.

#### i. Konjungsi Penjelasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 13 data penggunaan konjungsi penjelasan dari kata hubung *bahwa*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *bahwa*.

*(D61/2/Mei/23) “TPT yang didominasi oleh kalangan terdidik ini mengonfirmasi bahwa para lulusan sekolah itu belum berkesesuaian dengan lapangan kerja yang dibutuhkan, atau belum banyak lapangan kerja yang tersedia untuk menyerap angkatan kerja.”*

Kata hubung *bahwa* pada data (61) merupakan konjungsi penjelasan yang dapat menghubungkan kata merujuk untuk menjelaskan sesuatu dalam kategori maujud predikat transitif menyatakan karena sedikitnya lapangan kerja, pengangguran masih terbilang banyak yang dapat dilihat dari ketidaksesuaian pada kebutuhan dari lapangan kerja tersebut.

#### j. Konjungsi Penyimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 9 data penggunaan konjungsi penyimpulan dari kata hubung *jadi*, dan *maka*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *jadi*, dan *maka*.

(D37/5/Mei/23) “*Jadi* menurut hemat penulis, kurikulum merdeka belum bisa mengubah apa-apa jika guru tidak digarap terlebih dahulu dan dipastikan bahwa guru sungguh memahami substansi kurikulum baru.”

Kata hubung *jadi* pada data (37) merupakan konjungsi penyimpulan yang dapat menghubungkan dalam menyimpulkan suatu hal menyatakan pendapat salah satu media terhadap kurikulum merdeka yang akan diterapkan dalam dunia pendidikan.

(D42/5/Mei/23) “Jika guru tidak memiliki kebaruan ilmu sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman, *maka* pendidikan tidak akan mengalami perkembangan.”

Kata hubung *maka* pada data (42) merupakan konjungsi penyimpulan yang dapat menghubungkan dalam menyimpulkan suatu hal menyatakan tuntutan seorang guru untuk selalu perbaharui ilmu-ilmu pengajaran agar pembelajaran memiliki perkembangan.

#### k. Konjungsi Subordinatif

##### 1. Konjungsi Penyebaban

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 11 data penggunaan konjungsi penyebaban dari kata hubung *karena*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *karena*.

(D27/2/Mei/23) “*Sekalipun* pada awalnya, generasi Chili belum mempunyai keterampilan dasar dalam budidaya ikan, khususnya Salmon, tapi *karena* menyadari potensi yang dimiliki, mereka kemudian mengupayakan adaptasi teknologi.”

Kata hubung *karena* pada data (27) merupakan konjungsi penyebaban yang dapat menghubungkan kata merujuk mengenai penyebab dari suatu kejadian atau peristiwa pada klausa pertama dalam kategori klausa kedua di tengah kalimat menyatakan negara Chili mengupayakan sebuah teknologi untuk membudidayakan ikan, khususnya Salmon.

##### 2. Konjungsi Persyaratan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 11 data penggunaan konjungsi persyaratan dari kata hubung *jika*, *bila*, dan *apabila*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *jika*, *bila*, dan *apabila*.

*(D5/8/Mei/23) “Belajar dari kasus yang pernah terjadi, jika ada kebakaran kapal penyeberangan di Selat Sunda, setidaknya ada dua penyebab utama.”*

Kata hubung *jika* pada data (5) merupakan konjungsi persyaratan yang dapat menghubungkan kata merujuk suatu persyaratan terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif dengan kategori untuk menyatakan persyaratan yang bisa menggantikan posisi kata hubung *kalau* menyatakan dua penyebab utama terjadinya kebakaran pada kapal di penyeberangan selat sunda.

*(D55/2/Mei/23) “Semua itu dapat mudah diperiksa bila melihat kurikulum yang diterapkan di daerah-daerah berbasis laut dan pulau tak jauh berbeda atau sama saja dengan di sekolah-sekolah di daerah kontinental atau wilayah daratan.”*

Kata hubung *bila* pada data (55) merupakan konjungsi persyaratan yang dapat menghubungkan kata merujuk suatu persyaratan terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif dengan kategori dapat menggantikan kata hubung *kalau* menyatakan penggunaan kurikulum masyarakat daerah pulau maupun daratan terlihat sama saja.

*(D23/17/Mei/23) “Selain itu, paving blok geopolimer ini di aplikasikan skala produksi kecil untuk mengetahui kapasitas pencetakan apabila dihilirisasi untuk skala UMKM.”*

Kata hubung *apabila* pada data (23) merupakan konjungsi persyaratan yang dapat menghubungkan kata merujuk suatu persyaratan terhadap peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif dengan kategori untuk menyatakan pengaplikasian paving blok geopolimer berskala kecil terlebih dahulu jika bisa dimanfaatkan untuk UMKM.

### 3. Konjungsi Tujuan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 56 data penggunaan konjungsi tujuan dari kata hubung *untuk*, dan *agar*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *untuk*, dan *agar*.

*(D1/2/Mei/23) “Hari Pendidikan Nasional diperingati setiap tanggal 2 Mei menjadi momentum penting untuk mendiskusikan bagaimana pelaksanaannya di negara maritim ini.”*

Kata hubung *untuk* pada data (1) merupakan konjungsi tujuan yang dapat menghubungkan kata merujuk tujuan yang dilakukan suatu tindakan pada klausa pertama dalam kategori untuk menyatakan suatu

tujuan di awal klausa bawahan pada kalimat majemuk subordinatif menyatakan pemerintah bisa memanfaatkan hari pendidikan nasional dengan mendiskusikan mengenai negara Indonesia sebagai negara maritim.

*(D12/15/Mei/23) “Kegiatan preservasi jaringan jalan penting dilakukan karena merupakan bagian dari aset manajemen jaringan jalan agar ruas jalan yang sudah dibangun harus dikelola, supaya tetap bertahan kemantapannya hingga mencapai umur sesuai yang direncanakan.”*

Kata hubung *agar* pada data (12) merupakan konjungsi tujuan yang dapat menghubungkan kata merujuk tujuan yang dilakukan suatu tindakan pada klausa pertama dalam kategori untuk menyatakan suatu tujuan yang diletakkan pada awal klausa kedua atau klausa bawahan dari kalimat majemuk subordinatif menyatakan manfaat dari kegiatan preservasi jaringan pada jalan yang menjadi poin penting dalam pembangunan jalan daerah.

#### 4. Konjungsi Penyungguhan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 2 data penggunaan konjungsi penyungguhan dari kata hubung *sekalipun*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *sekalipun*.

*(D67/2/Mei/23) “Bila kondisi semacam ini terus dibiarkan, sekalipun lahir dan besar di daerah yang kaya sumber daya alam, namun dari generasi ke generasi akan tetap hidup dalam kemiskinan dan ketertinggalan.”*

Kata hubung *sekalipun* pada data (26) merupakan konjungsi penyungguhan yang dapat menghubungkan penyungguhan suatu hal, tindakan, ataupun peristiwa yang terjadi pada klausa utama dalam kalimat majemuk subordinatif dalam kategori di awal klausa bawahan dalam kalimat majemuk subordinatif, tetapi hal ini dapat bertukar posisi, karena klausa atas dan klausa bawahan dapat bertukar posisi untuk menyatakan walaupun negara memiliki banyak sumber daya, tetapi jika masyarakat tidak dibekali pendidikan yang mumpuni, maka negara tersebut mengalami ketertinggalan dan kemiskinan.

#### 5. Konjungsi Kesewaktuan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 10 data penggunaan konjungsi kesewaktuan dari kata hubung *ketika*, *sejak*, *sementara*, dan *sementara itu*, . Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *ketika*, *sejak*, *sementara*, dan *sementara itu*.

*(19/3/Mei/23) “Bahan silikon memiliki sifat seperti plastik, tahan lama, dapat digunakan ulang tetapi tidak melepas bahan kimia yang toksik ketika kontak dengan air ataupun tanah.”*

Kata hubung *ketika* pada data (19) merupakan konjungsi kesewaktuan untuk menyatakan kejadian, peristiwa, atau keadaan yang saat itu terjadi dari klausa satu ke klausa lainnya pada kalimat majemuk subordinatif menyatakan penjelasan mengenai bahasan silikon dalam pengemasan beberapa kosmetik.

*(D3/19/Mei/23) “Untuk kawasan Asia Tenggara, prestasi tertinggi Indonesia pun baru enam kali menjadi runner up, satu kali menempati posisi ketiga, dan dua kali menjadi peringkat ketiga bersama negara lain di ajang AFF sejak keikutsertaan pada 1996.”*

Kata hubung *sejak* pada data (3) merupakan konjungsi kesewaktuan dalam kategori untuk menyatakan waktu pada klausa utama yang berawal dari peristiwa, kejadian, atau tindakan pada klausa bawahan menyatakan keikutsertaan Indonesia pada ajang AFF pada tahun 1996.

*(D5/2/Mei/23) “Sementara negara yang cadangan sumber daya alamnya relatif terbatas, pendidikannya lebih difokuskan pada peningkatan inovasi, kreativitas, dan penguasaan teknologi”.*

Kata hubung *sementara* pada data (5) merupakan konjungsi kesewaktuan yang dapat waktu dari dua tindakan atau peristiwa di antara dua klausa pada kalimat majemuk atau di antara dua klaimat dalam sebuah paragraf dalam kategori untuk menyatakan persyaratan yang dapat menggantikan posisi kata hubung *selagi* untuk menyatakan tiga hal yang harus ditingkatkan menjadi fokus dalam pendidikan.

*(34/3/Mei/23) “Sementara itu, industri juga diarahkan untuk menghindari bahan-bahan kimia yang dapat merusak lingkungan sekaligus berbahaya bagi kesehatan, di antaranya adalah BHA dan BHT, coal tar dye, formaldehyde-releaser, aluminum, paraben, propilen glikol, dan dibutil ftalat (DBP).”*

Kata hubung *sementara itu* pada data (34) merupakan konjungsi kesewaktuan untuk menyatakan waktu yang memiliki kesamaan dalam peristiwa, kejadian, atau tindakan pada kalimat pertama dan kedua menyatakan dari tren menggunakan kosmetik berbahan alami yang disebutkan dalam kalimat dua puluh dua, indsutri produk kosmetik diarahkan untuk mulai tidak menggunakan bahan-bahan yang cukup berbahaya bagi kesehatan dan lingkungan.

## 6. Konjungsi Pengakibatan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 33 data penggunaan konjungsi pengakibatan dari kata hubung *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*.

*(D13/2/Mei/23) “Di Norwegia, ekosistem perikanan dibangun dari hulu sampai hilir, mulai menyiapkan sumber daya manusia lewat jalur pendidikan yang relevan, produksi (tangkap dan budi daya), tahap pengolahan atau proses, hingga ke pemasaran.”*

Kata hubung *sampai* pada data (13) merupakan konjungsi pengakibatan menghubungkan klausa utama menyatakan sebuah peristiwa, kejadian, atau tindakan terhadap klausa bawahan dari terjadinya peristiwa, kejadian, atau tindakan. menyatakan negara Norwegia menyiapkan sumber daya manusia dari sektor pendidikan yang efektif, seperti tahap produksi, pengolahan atau proses, hingga tahap pemasaran.

*(D23/2/Mei/23) “Negara di Amerika Latin dengan garis pantai membentang mulai dari Brasilia hingga ke ujung selatan Benua Amerika itu, juga menyadari garis pantai dan luas laut adalah potensi besar yang tak boleh diabaikan.”*

Kata hubung *hingga* pada data (23) merupakan konjungsi pengakibatan menghubungkan klausa utama menyatakan sebuah peristiwa, kejadian, atau tindakan terhadap klausa bawahan dari terjadinya peristiwa, kejadian, atau tindakan. menyatakan negara yang berada di Amerika Latin terdapat garis pantai yang membentang dari Brasilia hingga Benua Amerika di bagian selatan ujung.

*(D15/8/Mei/23) “Petugas harus memastikan perawatan kapal (docking) secara berkala yang dilakukan untuk menjamin kapal selalu dalam kondisi baik, sehingga bisa menjalankan SPM (standar pelayanan minimal) penyeberangan.”*

Kata hubung *sehingga* pada data (15) merupakan konjungsi pengakibatan menghubungkan klausa utama menyatakan sebuah peristiwa, kejadian, atau tindakan terhadap klausa bawahan dari terjadinya peristiwa, kejadian, atau tindakan. menyatakan kesiagaan petugas untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kebakaran.

## 7. Konjungsi Perbandingan

Berdasarkan hasil penelitian dalam tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023, ditemukan 39 data

penggunaan konjungsi perbandingan dari kata hubung *sebagai*, dan *seperti*. Berikut salah satu data yang menunjukkan kata hubung *sebagai*, dan *seperti*.

*(D21/2/Mei/23) “Menunjukkan orientasi dan komitmen mereka dalam membangun dan mengembangkan potensi kelautan sebagai negara maritim, laut tidaklah dipungungi.”*

Kata hubung *sebagai* pada data (21) merupakan konjungsi perbandingan menghubungkan klausa utama dalam menyatakan sebuah peristiwa, kejadian, atau tindakan yang sama dengan klausa bawahan menyatakan bahwa negara seharusnya dapat mengembangkan sumber daya laut sebagai sumber daya alam.

*(32/3/Mei/23) “Tren penggunaan bahan alami dalam kosmetik di antaranya minyak dan lemak nabati (seperti minyak bunga matahari dan shea butter), minyak esensial, minyak oleoresin, dan minyak peculi (bahan campuran parfum), serta ekstrak tumbuhan (ekstrak ginkgo, lemon, pomegranat dan teh hitam).”*

Kata hubung *seperti* pada data (32) merupakan konjungsi perbandingan menghubungkan klausa utama dalam menyatakan sebuah peristiwa, kejadian, atau tindakan yang sama dengan klausa bawahan menyatakan dua bahan yang termasuk dalam minyak dan lemak nabati sebagai beberapa bahan alami yang dapat digunakan pada pembuatan kosmetik.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan konjungsi dalam tiga belas berita pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat menunjukkan bahwa konjungsi dapat digunakan untuk menghubungkan informasi yang terdapat pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 agar dapat terhubung. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian penggunaan konjungsi dalam tiga belas berita pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 terdapat konjungsi yang paling banyak ditemukan oleh peneliti, yaitu konjungsi penjumlahan.

Konjungsi penjumlahan paling banyak ditemukan karena dalam berita rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 mengandung sebuah opini seseorang terhadap sesuatu, dan mengeluarkan pendapat dengan menyebutkan apa saja hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar atau di dunia. Selain itu, konjungsi penjumlahan dapat mendeskripsikan pendapat seseorang dan menjumlahkan hal-hal apa saja yang terjadi lingkungan sekitar sebagai argumentasi dalam berita pada rubrik opini. Maka, konjungsi penjumlahan sering ditemukan dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023



untuk menghubungkan pendapat seseorang yang dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam membahas dan menjelaskan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar atau dunia dengan jelas.

### ***Rekomendasi Penggunaan Konjungsi pada Rubrik Opini Surat Kabar Digital Kompas.com Edisi Mei 2023 sebagai Bahan Ajar Teks Editorial di Kelas XII SMA***

Pada hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa konjungsi digunakan dalam berita untuk menghubungkan suatu informasi dengan tujuan agar berita pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 tersampaikan dan terhubung dengan baik dan jelas tanpa sedikitpun ada informasi yang dihilangkan, dimanipulasi, atau dikurangi isinya. Peneliti melihat bahwa adanya potensi dari hasil penelitian penggunaan konjungsi dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 sebagai tambahan ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, peneliti ingin menjadikan hasil penelitian penggunaan konjungsi dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar yang praktis pada materi pembelajaran teks editorial di kelas XII SMA dengan bentuk *E-Modul*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tiga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dengan topik berita yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 ditemukan 239 kalimat yang menggunakan 412 jenis konjungsi terdiri dari 244 data penggunaan konjungsi koordinatif dan 168 data penggunaan konjungsi subordinatif. Dalam penggunaan konjungsi koordinatif ditemukan, 94 data konjungsi penjumlahan, 27 data konjungsi pemilihan, 25 data konjungsi pertentangan, 2 data konjungsi pembetulan, 8 data konjungsi penegasan, 7 data konjungsi pengurutan, 59 data konjungsi penyamaan, 13 data konjungsi penjelasan, dan 9 data konjungsi penyimpulan. Kemudian penggunaan konjungsi subordinatif ditemukan 11 data konjungsi penyebab, 11 data konjungsi persyaratan, 56 data konjungsi tujuan, 2 data konjungsi penyungguhan, 10 data konjungsi kesewaktuan, 33 data konjungsi pengakibatan, dan 39 data konjungsi perbandingan.

Selain itu, konjungsi yang paling banyak ga belas berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 ditemukan dalam oleh peneliti, yaitu konjungsi penjumlahan. Konjungsi penjumlahan paling banyak ditemukan karena dalam berita rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 mengandung sebuah opini seseorang terhadap sesuatu, dan mengeluarkan pendapat dengan menyebutkan apa saja hal-hal yang terjadi di

lingkungan sekitar atau di dunia. Konjungsi penjumlahan dapat digunakan untuk mendeskripsikan pendapat seseorang dan menjumlahkan hal-hal apa saja yang terjadi lingkungan sekitar sebagai argumentasi dalam berita pada rubrik opini. Maka, konjungsi penjumlahan sering ditemukan dalam berita pada rubrik opini surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 untuk menghubungkan pendapat seseorang yang dapat dijadikan sebagai argumentasi dalam membahas dan menjelaskan hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar atau dunia dengan jelas.

Kemudian hasil penelitian dari analisis penggunaan konjungsi pada rubrik opini dalam surat kabar digital *Kompas.com* edisi Mei 2023 dapat direkomendasikan sebagai bahan ajar pada tema pembelajaran teks editorial kelas XII SMA dalam bentuk *E-Modul*. Selain itu, bahan ajar pada tema pembelajaran teks editorial kelas XII SMA disusun berdasarkan Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian dengan tema pembelajaran yang bersangkutan terlebih dahulu yang terdapat pada silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA kurikulum 2013.

### Daftar rujukan

- Ardiansyah, Fahri, M. U., Angelia, F., & Ruslan. (2018). *Teknologi Informasi dan Berita Hoax di Masyarakat*. Marketing Binus Graduate Program; Binus University. <https://mti.binus.ac.id/2018/04/04/teknologi-informasi-dan-berita-hoax-di-masyarakat/>
- Auliani, P. A. (2023). *Cerita Jaya Sepak Bola Indonesia*. Kompas.com. <https://bola.kompas.com/read/2023/05/19/16452818/cerita-jaya-sepak-bola-indonesia>
- Cahyadi, I. R. (2020). *Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet*. <https://www.beritasatu.com/digital/700917/survei-kic-hampir-60-orang-indonesia-terpapar-hoax-saat-mengakses-internet/>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Gatra, S. (2023). *Pendidikan Seharusnya Menjawab Kebutuhan*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/02/121845671/pendidikan-seharusnya-menjawab-kebutuhan/>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patnistik, E. (2023). *Menaikkan Level Keselamatan Penyeberangan di Selat Sunda*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/08/124450965/menaikkan-level-keselamatan-penyeberangan-di-selat-sunda>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoana, R., Supriadi, O., & Mujtaba, S. (2021). Ragam Konjungsi pada Rubrik Nusantara Surat Kabar Digital *MediaIndonesia.com* Edisi Mei 2021 dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Berita di Kelas VIII SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1379>

# Pemanfaatan Media Lagu “Hindia: Membasuh” dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Kelas X di SMKN 1 Rawamerta

Dellaviane Syarafina<sup>1\*</sup>, Sutri<sup>2</sup>, Een Nurhasanah<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang,  
Karawang, Indonesia

Correspondence Author: [1910631080065@student.unsika.ac.id](mailto:1910631080065@student.unsika.ac.id)

---

Received: 6 August 2023

Accepted: 12 August 2023

Published: 15 August 2023

---

## Abstract

This study aims to determine the effect of using the media song "Membasuh" by the Indies in improving the poetry writing skills of class X at SMKN 1 Rawamerta. The research method used in this study is a quantitative method with an experimental design involving two classes; experimental class and control class. This research was conducted at SMKN 1 Rawamerta by taking two classes as samples, namely class X TKJ 1 with a total of 36 students and X TO 2 with a total of 34 students. Researchers obtain data by conducting pre-test/pretest and final test/posttest on both samples. Data collection begins with pretest, then do the treatment/treatment, and the last one did posttest. Data acquisition and analysis results show that there is a significant difference between the experimental class that uses song media and the control class that does conventional learning. These results can be proven in non-parametric tests Mann-Whitney with Asymp results. sig. 0.00 < 0.05 which proves that there is a significant difference between the experimental class and the control class. The effectiveness of learning is proven by testing N-Gain Score on both samples. The calculation results prove that learning in the experimental class is more effective with an acquisition of 57.10% in the category of quite effective, compared to learning that is applied to the control class with an acquisition of 17.51% in the category of ineffective.

**Keywords:** Utilization of Song, Song Media, Poetry Writing Skills

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemanfaatan media lagu “Membasuh” karya Hindia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi kelas X di SMKN 1 Rawamerta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif dengan desain eksperimen yang melibatkan dua kelas; kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Rawamerta dengan mengambil dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas X TKJ 1 yang berjumlah 36 siswa dan X TO 2 yang berjumlah 34 siswa. Peneliti memperoleh data dengan melakukan tes awal/*pretest* dan tes akhir/*posttest* pada kedua sampel. Pengambilan data diawali dengan *pretest*, kemudian melakukan perlakuan/*treatment*, dan yang terakhir melakukan *posttest*. Pemerolehan data dan hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan

yang signifikan antara kelas eksperimen yang memanfaatkan media lagu dengan kelas kontrol yang melakukan pembelajaran secara konvensional. Hasil tersebut dapat dibuktikan pada uji non-parametrik *Mann-Whitney* dengan hasil Asymp. sig.  $0.00 < 0.05$  yang membuktikan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun keefektifitasan pembelajaran dibuktikan dengan uji *N-Gain Score* pada kedua sampel. Hasil perhitungan membuktikan, pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif dengan perolehan sebesar 57.10% kategori cukup efektif, dibandingkan pembelajaran yang diberlakukan pada kelas kontrol dengan perolehan sebesar 17.51% kategori tidak efektif.

**Kata kunci:** Pemanfaatan Media, Media Lagu, Keterampilan Menulis Puisi

## Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting yang mampu menghubungkan antara satu individu dengan yang lainnya. Bahasa Indonesia dalam sebuah disiplin ilmu, khususnya di bidang pendidikan merupakan salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah. Dalam pendidikan, bahasa memiliki empat aspek penting dalam keterampilan yang disebut sebagai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca (Dalman, 2016).

Mulyati (2014) mengatakan, empat keterampilan berbahasa tersebut dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu aspek produktif dan aspek reseptif. Aspek reseptif merupakan penerimaan, mencakup menyimak dan membaca. Sedangkan, aspek produktif merupakan pengeluaran yang bisa menghasilkan sebuah produk, mencakup menulis dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa tersebut, kegiatan menulis merupakan hal yang paling rumit dan kompleks jika dibandingkan diantara yang lainnya (Mulyati, 2014).

Keterampilan menulis dikatakan paling sulit sebab aktivitas menulis tidak hanya sekedar menyalin kata dan kalimat, melainkan juga menuangkan dan mengembangkan sebuah gagasan untuk membentuk struktur kalimat yang padu, sistematis, dan logis, hingga mudah dipahami oleh pembaca (Suprayogi et al., 2021). Menurut Febrianti & Hasanudin (2023) yang mengatakan bahwa keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyusun sebuah gagasan.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah berkaitan dengan pembelajaran sastra dan nonsastra (Nurrita, 2018). Terlebih saat ini sekolah sudah lama menerapkan kurikulum merdeka, yang mana guru harus melakukan pembelajaran dengan mengenalkan karya-karya sastra kepada siswa. Pembelajaran keterampilan menulis sastra memiliki beberapa jenis, salah satunya ialah puisi. Puisi merupakan bentuk citraan ekspresi yang

disampaikan secara implisit berdasarkan isi hati penyair/penulisnya (Hasnah, 2016).

Widarmanto (2018, p. 12) mendefinisikan puisi sebagai sebuah pembangun. Artinya, jika puisi adalah pembangun, maka menulis puisi diartikan sebagai membangun dunia baru yang berangkat dari realitas dan membentuk sebuah realitas baru; membangun dunia baru dari pengalaman yang melahirkan pengalaman baru. Keterampilan menulis puisi tidak bisa didapat secara cuma-cuma hanya dengan pengalaman. Perlunya literasi, pemahaman, serta gagasan kreatif yang mampu mendukung keterampilan menulis puisi.

Terlebih lagi keterampilan menulis puisi pada peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan (Roffiq et al., 2017). Sebagai guru perlunya perhatian khusus kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana perbendaharaan kata yang dimiliki, sehingga siswa memiliki keterampilan menulis puisi yang baik. Menghidupkan kreativitas siswa dalam menulis puisi membutuhkan peran aktif dan kreatif dari siswa itu sendiri. Pemanfaatan media pembelajaran yang menarik juga mampu memancing imajinasi dan kreativitas siswa untuk menghasilkan sebuah puisi. Selain peran aktif siswa dan pemanfaatan media pembelajaran, perlunya strategi dan model pembelajaran yang tepat dan selaras, serta peran aktif guru di kelas juga yang menentukan hasil pembelajaran terhadap siswa.

Melalui pembahasan tersebut, permasalahan terlihat ketika melakukan pra penelitian berupa observasi yang dan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru-guru bahasa Indonesia kelas X di SMKN 1 Rawamerta. Alasan pemilihan lokasi di SMKN 1 Rawamerta ialah tidak semata-mata karena asal memilih, melainkan lokasi tersebut memiliki kecocokan terhadap tujuan penelitian. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan observasi yang telah dilakukan terlebih dahulu mengenai budaya dan lingkungan sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik dan guru dengan melihat bagaimana guru menguasai kelas dan persepsi dari peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, hasil temuan berupa kurangnya minat siswa dalam menulis, khususnya menulis puisi. Siswa mengalami kebingungan karena keterbatasannya perbendaharaan kata yang dimiliki. Kejenuhan juga menjadi salah satu faktor kurangnya siswa dalam menulis puisi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya penggunaan media dan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru hanya terfokus pada buku paket saja tanpa memanfaatkan media yang inovatif untuk memancing kreativitas siswa. Pembelajaran secara konvensional menjadi metode utama dalam mengajar di kelas. Selain itu, permasalahan lain juga terlihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan kurangnya siswa dalam merangkai kata karena terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki.

Kurikulum yang digunakan oleh kelas X SMKN 1 Rawamerta ialah kurikulum Merdeka. Materi menulis puisi kelas X terdapat dalam KD 10.8 Peserta didik terbiasa dan terampil menulis puisi berdasarkan pengetahuan, pengalaman, pengamatan, dan gagasan orisinal untuk dipublikasikan di media cetak maupun digital. Terbatasnya kreativitas keterampilan menulis puisi siswa biasanya karena terbatasnya juga bacaan yang dibaca, strategi pembelajaran yang digunakan, dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran. Guru hanya sebatas memberikan tugas dengan tema dan gambar. Siswa harus menulis puisi sesuai dengan tema atau sebuah gambar.

Jika permasalahan tersebut tetap dibiarkan, maka hasil belajar akan terus menurun dan menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Oleh karenanya, untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya alternatif pembelajaran yang dilakukan. Alternatif pembelajaran yang dilakukan juga harus kreatif, inovatif, dan menyenangkan yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, khususnya pada pembelajaran menulis puisi. Pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi ialah dengan menggunakan media lagu. Susanti (2014) mengatakan pembelajaran menggunakan media lagu mampu menciptakan suasana yang menyenangkan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, ‘Membasuh’ menjadi pilihan lagu yang digunakan penelitian ini dalam pemanfaatan media pembelajaran. Dilansir dari *Superlive.id* (2019), *membasuh* merupakan salah satu lagu dari penyanyi solo dengan nama panggung Hindia. Nama asli dari Hindia ialah Baskara Putra, seorang vokalis band *rock* bernama ‘*Feast*’. Seolah tak puas dengan band-nya, Baskara memulai soloisnya pada 2018 dengan lagu pertamanya “*No One Will Find Me*”. *Membasuh* merupakan salah satu karyanya pada 2019 yang dinyanyikan bersama penyanyi dan penulis lagu Indonesia, yaitu Rara Sekar.

Alasan utama menggunakan lagu *Membasuh* ialah karena liriknya yang ringan dan nadanya yang mendayu mudah dipahami oleh banyak orang, serta memiliki makna mendalam yang mampu memancing emosional dan kreativitas, khususnya siswa. Di sisi lain, peneliti juga melakukan survei dalam bentuk angket dengan beberapa pertanyaan mengenai band Hindia dan lagu ‘*Membasuh*’. Pengisian angket dilakukan oleh siswa yang dipilih secara acak guna mengetahui apakah band dan lagu tersebut populer di kalangan siswa atau sebaliknya. Pengisian angket dilakukan kepada 10 siswa yang terdiri dari kelas X dan XI. Hasil yang ditemukan menunjukkan mayoritas siswa mengetahui dengan baik band Hindia dan lagu ‘*Membasuh*’. Kebanyakan dari siswa menyukai lagu ‘*Membasuh*’ ialah karena liriknya yang terdengar ringan, dan alunan musiknya yang mendayu dan menenangkan.

Lirik lagu *Membasuh* sangat ringan, namun sarat akan makna. Mengutip dari *Superlive.id* (2019), Baskara mengungkapkan bahwa lagu ‘*Membasuh*’

merupakan sebuah kejujuran. Ia menambahkan, Hindia memberikan pesan kepada setiap manusia bahwa hidup tak hanya soal menerima dan meminta, namun juga soal memberi. Walaupun kita sebagai manusia memiliki banyak keterbatasan dalam berbagai hal, sempatkan untuk berbagi. Baskara merepresentasikan ‘sumur’ alih-alih sebagai sesuatu yang ada dalam diri manusia, seperti:

/Mengering sumurku/  
 /Terisi kembali/  
 /Kutemukan/  
 /Makna hidupku disini/

Dengan pemanfaatan media lagu Hindia: Membasuh, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keterampilan menulis puisi siswa kelas X. Berdasarkan hal tersebut, maka fokus penelitian ini ialah “Pemanfaatan Media Lagu “Hindia: Membasuh” dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Kelas X di SMKN 1 Rawamerta”.

## Metode

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013, p. 8) penelitian kuantitatif penelitian yang di dalamnya menggunakan perhitungan statistik, mulai dari pengumpulan data hingga simpulan. Melalui pendekatan kuantitatif, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari perbandingan dua variabel. penggunaan *quasi experimental design* dengan bentuk *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Menggunakan *nonequivalent pretest-posttest control group design* ialah karena dalam penelitian ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

## Sampel

Dalam penelitian ini, sampel terdapat pada kelas X TO 2 dan X TKJ 1 SMKN 1 Rawamerta atas pertimbangan mengenai tingkat keterampilan menulis puisi di kelas tersebut karena adanya persamaan persepsi dari penilaian yang terlihat, dan atas rekomendasi guru bahasa Indonesia SMKN 1 Rawamerta.

**Tabel 1.** Sampel Siswa Kelas X SMKN 1 Rawamerta

| Kelas Kontrol            | Kelas Eksperimen      |
|--------------------------|-----------------------|
| X TO 2<br>(34 Siswa)     | X TKJ 1<br>(36 Siswa) |
| <b>Jumlah: 70 sampel</b> |                       |

## Analisis Data

Sugiyono (2013, p. 147) mengatakan, analisis data merupakan kegiatan pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden dengan melakukan perhitungan terhadap hipotesis yang diajukan. Berikut teknik analisis yang dilakukan Uji Normalitas, Uji Homogenitas sampai dengan Uji Hipotesis. Uji Gain Ternormalisasi (*N-Gain*) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tercapainya target yang diuji coba terhadap sampel. Perhitungan *N-Gain* dapat dilakukan dengan rumus Archambault (2008) sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor Posttest - Skor Pretest}{Skor Maksimal - Skor Pretest} \times 100$$

## Hasil dan pembahasan

Penelitian eksperimen yang dilakukan dimulai dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest*, menggunakan soal uraian berjumlah satu butir soal. Hasil kedua tes yang sudah dilakukan tersebut, kemudian diolah menggunakan statistik untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan statistik menggunakan program komputer SPSS 25 guna memudahkan untuk melakukan perhitungan data.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Puisi

|                | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|----------------|------------------|---------------|
| N Valid        | 36               | 34            |
| Missing        | 0                | 0             |
| Mean           | 65.97            | 66.53         |
| Median         | 60.00            | 60.00         |
| Mode           | 60               | 60            |
| Std. Deviation | 7.959            | 9.333         |
| Variance       | 63.342           | 87.105        |
| Minimum        | 60               | 60            |
| Maximum        | 83               | 89            |

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan analisis deskriptif skor *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki rata-rata 65.97, jika dikelompokkan termasuk ke dalam kelompok kriteria kurang. Begitu pula dengan kelas kontrol dengan rata-rata 66.53 yang memiliki kriteria kurang. Dapat dilihat perbedaan rata-rata kedua sampel sangat mendekati.

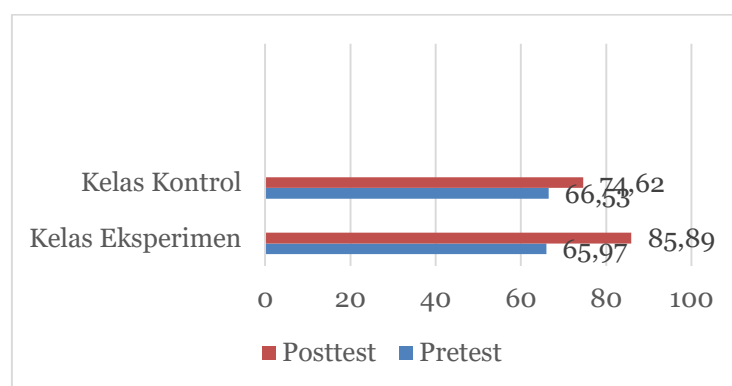
**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Puisi

|         | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|---------|------------------|---------------|
| N Valid | 36               | 34            |



|                |        |        |
|----------------|--------|--------|
| Missing        | 0      | 0      |
| Mean           | 85.89  | 74.62  |
| Median         | 86.00  | 76.00  |
| Mode           | 85     | 76     |
| Std. Deviation | 5.408  | 7.966  |
| Variance       | 29.244 | 63.455 |
| Minimum        | 70     | 60     |
| Maximum        | 97     | 90     |

Berdasarkan tabel di atas, Perbedaan rata-rata memperlihatkan adanya peningkatan hasil menulis puisi siswa pada skor *posttest*. Rata-rata skor *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan, yakni 85.89. Sementara, untuk kelas kontrol, skor *posttest* yang diperoleh ialah 74.62. Jika dikelompokkan ke dalam kriteria penilaian, untuk kelas eksperimen terdapat pada kriteria cukup, kemudian untuk kelas kontrol terdapat pada kriteria kurang.



**Gambar 1.** Grafik Kemampuan Menulis Puisi

Berdasarkan gambar 1, didapatkan bahwa kedua sampel memiliki perbedaan rata-rata pada skor *posttest* ketika dilakukan analisis deskriptif. Hasilnya menunjukkan, rata-rata skor *posttest* yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 85.89, sementara pada kelas kontrol sebesar 74.62. Grafik perbedaan rata-rata perolehan kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata nilai kognitif pada kemampuan menulis puisi siswa yang diberi perlakuan menggunakan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia dengan yang tidak diberi perlakuan.

Namun, hasil tersebut belum bisa dikatakan sebagai keputusan final bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kedua sampel. Perlu adanya pengujian lanjutan, yakni uji hipotesis data untuk mengetahui adanya pengaruh atau perbedaan yang signifikan pada kedua sampel menggunakan uji-*t* /*independent sample t-test* terhadap hasil *pretest* dan *posttest*.

Pada uji *independent sample t-test* perlu adanya uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat untuk melakukan uji tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berasal dari varians yang sama.

### Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan perhitungan lebih lanjut. Perhitungan uji normalitas menggunakan program komputer SPSS 25 guna mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak normal. Taraf signikansi yang berlaku ialah taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Tabel di bawah ini menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas kedua sampel berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* sebagai berikut:

**Tabel 4.** Uji Normalitas *Pretest* Keterampilan Menulis Puisi

|                                       |                  | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|---------------------------------------|------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| Kelas                                 |                  | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Pretest                               | Kelas Eksperimen | .329                            | 36 | .000 | .739         | 36 | .000 |
|                                       | Kelas Kontrol    | .317                            | 34 | .000 | .732         | 34 | .000 |
| a. Lilliefors Significance Correction |                  |                                 |    |      |              |    |      |

Berdasarkan tabel di atas, Hasil perhitungan data skor *pretest* kemampuan menulis puisi pada kedua sampel di atas terlihat hasil data pretest pada kedua sampel. Skor pretest pada kelas eksperimen sebesar 0.000, yang mana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0.05 ( $0.000 < 0.05$ ) artinya, skor *pretest* pada kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Kemudian, pemerolehan nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar 0.00. Nilai signifikansi kurang dari 0.05 ( $0.00 < 0.05$ ) artinya skor *pretest* pada kelas kontrol berdistribusi tidak normal.

**Tabel 5.** Uji Normalitas *Posttest* Kemampuan Menulis Puisi

|          |                  | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |      | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------|------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| Kelas    |                  | Statistic                       | df | Sig. | Statistic    | df | Sig. |
| Posttest | Kelas Eksperimen | .212                            | 36 | .000 | .914         | 36 | .009 |
|          | Kelas Kontrol    | .187                            | 34 | .004 | .915         | 34 | .012 |

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan uji normalitas data skor *posttest* kemampuan menulis puisi pada kedua sampel. Hasil signifikansi menunjukkan

angka yang berbeda dari data hasil *pretest* sebelumnya. Hasil signifikansi pada kelas eksperimen ialah 0.009, yang mana signifikansi lebih kecil dari 0.05 ( $0.009 < 0.05$ ) artinya data skor *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian, pada kelas kontrol hasil signifikansi ialah 0.024. Maka, dikatakan bahwa signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $0.012 > 0.05$ ), artinya skor *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan data yang sudah dihitung normalitasnya, terdapat hanya satu data yang memiliki distribusi normal, ketiga data lainnya memiliki distribusi data tidak normal. Maka, pengolahan data selanjutnya dilakukan dengan uji non-parametrik. Jika hasil salah satu atau kedua data ditemui tidak normal, maka analisis yang dilakukan selanjutnya ialah uji non-parametrik menggunakan *MannWhitney*.

### ***Uji Non-Parametrik Mann-Whitney***

Uji *Mann-Whitney* juga disebut sebagai uji-u merupakan uji non parametrik yang digunakan sebagai alternatif dari uji-t apabila hasil dari distribusi data tidak normal. Uji *Mann-Whitney* memiliki tujuan yang sama dengan uji-t, yakni untuk melihat perbedaan dari rata-rata dua sampel. Dasar pengambilan keputusan untuk uji non-parametrik *Mann-Whitney* skor *pretest* kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Uji Non-Parametrik *Mann-Whitney Pretest*

| <b>Pretest</b>              |          |
|-----------------------------|----------|
| Mann-Whitney U              | 609.000  |
| Wilcoxon W                  | 1275.000 |
| Z                           | -.039    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)      | .969     |
| a. Grouping Variable: Kelas |          |

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai U 609.000 pada skor *pretest* kedua kelas dengan Asymp. Sig. 0.969, yakni lebih besar dari 0.05 ( $0.969 > 0.05$ ). Maka, dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 7.** Uji Non-Parametrik *Mann-Whitney Posttest*

| <b>Posttest</b>             |         |
|-----------------------------|---------|
| Mann-Whitney U              | 128.000 |
| Wilcoxon W                  | 723.000 |
| Z                           | -5.702  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)      | .000    |
| a. Grouping Variable: Kelas |         |

Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan hasil dari uji non parametrik *Mann-Whitney* atau uji-u skor *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil dari nilai U ialah 128.000 dengan Asymp. Sig. 0.000, yakni lebih kecil dari 0.05 ( $0.00 < 0.05$ ). Maka, dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis puisi siswa yang menggunakan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia dengan siswa yang tidak menggunakan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia.

Selain dilakukan uji *Mann-Whitney*, dilakukan uji lanjutan, yakni uji N-Gain untuk mengetahui tingkat persentase efektivitas dari perlakuan yang diterapkan pada masing-masing kelas.

### Uji N-Gain

Uji *N-Gain* pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas terhadap perlakuan yang diberikan pada kedua sampel berdasarkan skor *pretest* dan *posttest* pada kedua sampel kelas. Diketahui, pada kelas eksperimen memanfaatkan penggunaan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia, sementara pada kelas kontrol hanya melakukan pembelajaran secara konvensional. Efektivitas ditentukan berdasarkan *gain* dari rata-rata skor *pretest* dan *posttest* siswa sebanyak 70 data. Hasil perhitungan N-Gain dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini:

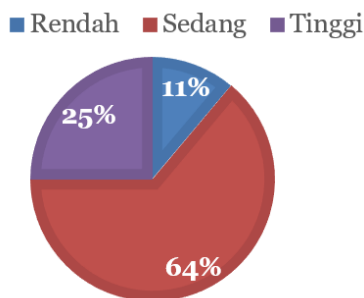
**Tabel 11.** Uji *N-Gain* Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Puisi

| Kelas      | N-Gain Score (%) |          |           | Kesimpulan    |
|------------|------------------|----------|-----------|---------------|
|            | Minimum          | Maksimum | Rata-rata |               |
| Eksperimen | 11.76            | 85.00    | 57.10     | Cukup Efektif |
| Kontrol    | -112.50          | 67.50    | 17.51     | Tidak Efektif |

(Sumber: SPSS 25)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji *N-Gain* presentase efektivitas pada kelas eksperimen 57.10% dan kelas kontrol 17.51%. Jika dilihat pada tabel 3.11 dan 3.12, kelas eksperimen dengan perolehan hasil rata-rata 57.10 termasuk ke dalam kategori sedang, dan persentase sebesar 57.10% termasuk ke dalam kategori cukup efektif. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki perolehan hasil rata-rata 17.51 termasuk ke dalam kategori rendah, dan persentase sebesar 17.51% termasuk ke dalam kategori tidak efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia lebih efektif diterapkan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas XI.

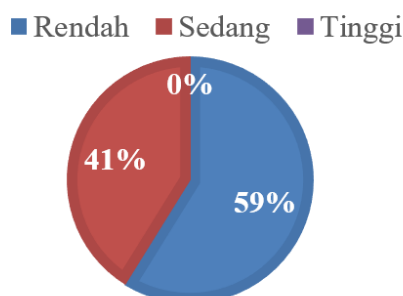
#### PERSENTASE PEROLEHAN N-GAIN



**Gambar 2.** Persentase Perolehan *N-Gain* Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan persentase perolehan *N-Gain Score* keterampilan menulis puisi siswa pada kelas eksperimen berdasarkan ketegori rendah, sedang, dan tinggi. Jumlah siswa dengan nilai *N-Gain* rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 11% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen. Jumlah siswa dengan nilai *N-Gain* sedang sebanyak 24 orang dengan persentase 64% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen. Kemudian, sebanyak 10 siswa memperoleh nilai *N-Gain* kategori tinggi dengan persentase 25% dari keseluruhan siswa kelas eksperimen. Perolehan persentase *N-Gain* pada kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 3 berikut:

#### PERSENTASE PEROLEHAN N-GAIN



**Gambar 3.** Persentase Perolehan *N-Gain* Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan hasil persentase nilai *N-Gain* pada kelas kontrol. Data menunjukkan, sebanyak 20 siswa dengan nilai *N-Gain* kategori rendah dengan persentase 59% dari keseluruhan siswa kelas kontrol. Jumlah siswa dengan nilai *N-Gain* sedang sebanyak 12 orang dengan persentase 41% dari keseluruhan siswa kelas kontrol. Kemudian, dari keseluruhan jumlah siswa tidak terdapat siswa yang masuk ke dalam kategori tinggi.

Data nilai *N-Gain* yang ditunjukkan oleh kelas eksperimen menunjukkan bahwa terdapat mayoritas siswa mendapat nilai dengan kategori sedang dan tinggi. Sementara, pada kelas kontrol mayoritas siswa mendapat nilai rendah. Adanya perbedaan yang signifikan pada pemerolehan nilai *N-Gain* antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir secara kreatif pada pembelajaran menulis puisi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia memiliki pengaruh positif dan perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan menulis puisi kelas X. Perbedaan yang signifikan juga ditunjukkan berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain* mengenai hasil keefektifan dari pengimplementasian media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas X di SMKN 1 Rawamerta. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan pemanfaatan media lagu ‘Membasuh’ karya Hindia lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa menggunakan media lagu.

## Daftar rujukan

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Febrianti, D., & Hasanudin, C. (2023). Strategi Pengembangan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Partisipatif. *Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro*, 1150–1159.
- Hasnah, N. (2016). *Kemampuan Menulis Puisi Berbantuan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 27 Padang*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Padang.
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. PDF Ut.ac.id.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Roffiq, A., Qiram, I., & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *JPDI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.330>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogi, S., Pranoto, B. E., Budiman, A., Maulana, B., & Swastika, G. B. (2021). Pengembangan Keterampilan Menulis Siswa SMAN 1 Semaka Melalui Web Sekolah. *Madaniya*, 2(3), 283–294. <https://doi.org/10.53696/27214834.92>
- Susanti, V. A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Media Lagu Ada Band Surga Cinta Pada Siswa Kelas VIII MTS Nur Asy-Syafi'iyah (Yaspina) Ciputat, Tangerang*. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Widarmanto, T. (2018). *Yuk, Nulis Puisi*. Laksana.

# Developing quality reading instruction through a contextual approach in the English Language Education

Tuntun Sinaga<sup>1,\*</sup>, Fajar Riyantika<sup>2</sup>, Celiacika Gustisiwi Puteri<sup>3</sup>

English Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

\*Correspondence Author: [tuntun.sinaga@fkip.unila.ac.id](mailto:tuntun.sinaga@fkip.unila.ac.id)

---

Received: 2 April 2023

Accepted: 16 August 2023

Published: 18 August 2023

---

## Abstract

*The problems discussed in this study are related to the development of the quality Reading instruction through a contextual approach for students of English language program. The purpose of the study is to improve the quality of Reading learning through a contextual approach to students of the English Language Education Study Program, FKIP, University of Lampung. This research employed Class Action Research (CAR) which is intended to provide information on how to take appropriate actions to improve student activities in the learning process with a contextual learning approach that has an impact on increasing student learning achievement. The results showed that the quality of Reading learning increased through a contextual approach in the English Language Education Study Program students. In the first cycle, the average achievement score stands at 62.4, which then rises to 68.7 in the second cycle, and further increases to 77.2 in the third cycle. This proves that the use of a contextual approach is able to improve the quality of reading learning for English Language Education Study Program students, FKIP, University of Lampung.*

**Keywords:** Reading, Contextual approach, Achievement

## Introduction

In the realm of language education, the process of developing proficient reading skills is of paramount importance. Proficiency in reading not only facilitates comprehension and communication but also serves as a foundation for overall academic achievement. As educators and researchers strive to enhance reading instruction, the integration of effective pedagogical approaches becomes a focal point. One such approach gaining recognition is the utilization of a contextual framework to guide reading instruction.

The learning process of reading is not always easier for many students compared to the learning process and acquisition of other basic language skills. It involves many aspects that must be considered in the reading process. Simply

put, reading is understanding written texts, it is a complex activity that involves perception and thought (Pang et al., 2003).

In this case, lecturers are required to explore various strategies that allow students to actively and creatively understand a text well. In general, students' weaknesses lie in the ability to understand the main idea, vocabulary, and complex sentence structures. In fact, according to the Reading syllabus/curriculum, student competency achievement standards include understanding of functional written texts and simple short essays in descriptive and narrative forms that include content and linguistic aspects.

Contextualized instruction in language education has garnered increasing attention due to its potential to create meaningful and engaging learning experiences. The essence of a contextual approach lies in its ability to embed reading activities within authentic, real-world contexts, thus bridging the gap between theoretical learning and practical application. By contextualizing reading instruction, learners are exposed to texts and materials that mirror the situations they may encounter in their academic, professional, and personal lives. This integration fosters a deeper understanding of language nuances, cultural connotations, and critical thinking skills, ultimately contributing to more effective reading comprehension.

The learning process with a contextual approach in the classroom emphasizes the interaction and activities of discussion groups. Contextual learning is a learning strategy that emphasizes the full involvement of students to be able to find the material being studied and relate it to real life situations (Eliza, 2013). To make students able to apply it in their lives, learning is and should be associated with the reality of life so that students can easily comprehend the materials used in the classroom. In the contextual approach there are seven main components involved: constructive, finding, asking, community learning, modeling, reflection, and assessment (Departement Pendidikan Nasional, 2003). In the evaluation process, an assessment rubric derived from the Reading construct is also needed which can precisely measure students' reading skills by taking into account such aspects as themes and linguistic aspects.

Reading skills as basic skills in Reading courses need to be developed and researched because student achievements are not in accordance with the competencies as expected in the curriculum. Shihab (2011) stated the readers should fill in the missing or hidden parts of the text in order to get the whole idea. Reading requires high levels of brain activity including renewing images and thoughts in the mind in relation with the contents of the text. In this case, classroom action research is carried out to solve specific and reflective problems as a special effort to improve the quality of reading learning processes and products in the classroom (Arikunto et al., 2006).



Classroom action research is a scrutiny of the process of learning activities, which is deliberately designed in a learning process in the classroom. This action is carried out by students in the classroom with the aim of improving the quality of learning processes and products (Arikunto et al., 2010). This approach connects student reality with learning materials contextually. According to Brown & Yule (1983) the use of language always involves contextual considerations, linguistic and nonlinguistic contexts, as well as social and cultural contexts. Contextualized instruction in language education has garnered increasing attention due to its potential to create meaningful and engaging learning experiences. The essence of a contextual approach lies in its ability to embed reading activities within authentic, real-world contexts, thus bridging the gap between theoretical learning and practical application. By contextualizing reading instruction, learners are exposed to texts and materials that mirror the situations they may encounter in their academic, professional, and personal lives. This integration fosters a deeper understanding of language nuances, cultural connotations, and critical thinking skills, ultimately contributing to more effective reading comprehension.

Within the realm of English Language Education, the application of a contextual approach to reading instruction presents a promising avenue for elevating the quality of pedagogy. As English continues to be a global lingua franca, learners from diverse linguistic backgrounds seek to develop proficiency in reading for academic, professional, and personal purposes. Integrating a contextual framework aligns with the principles of communicative language teaching, where language is seen as a tool for meaningful communication rather than a mere set of grammatical rules (Celce-Murcia, 2001). This approach prioritizes the development of language skills within authentic communicative contexts, mirroring the real-world situations learners will encounter. In the reading learning process, students are expected to be able to understand a text by playing an active role in connecting their experiences with the reality of the text and critically understanding the reading materials they face. Critical reading skills are skills that will help students to be able to analyze, synthesize, and evaluate what is read (Kadir et al., 2014).

This learning model is developed in several forms of learning with actual constructivist principles, namely: *Thematic Teaching*, contextual learning (*CTL*), *Active Learning*, and *Cooperative Learning*. This research tried to apply a contextual approach in Reading courses so that the learning process and results can achieve the expected (optimal) competencies.

## **Research methods**

This research is a Class Action Research which is intended to provide information on how appropriate actions to improve the quality of student

activities in the learning process with a contextual learning approach that has an impact on increasing student learning outcomes. This class action research was carried out in the form of several cycles in stages: (1) planning (2) implementation (3) observation, and (4) reflection.

Kemmis et al. (2014) developed this model of class action research in a gradual way, namely planning, action, observation and reflection characterized by the presence of continuous changes. The study ends when the predetermined indicator is achieved or has reached a saturation level, where the results change only slightly or do not change at all. This research was conducted collaboratively with colleagues, namely lecturers who care (are responsible) for the Reading course in the English Study Program and researchers.

### ***Research Grounds***

The research was carried out at the Department of Language and Arts Education, English Language Education Study Program, FKIP, University of Lampung.

### ***Data Source and Type***

This study used qualitative descriptive statistical analysis, an analysis of the learning process that was carried out continuously from the beginning to the end of the research. Qualitative statistical analysis provides a real interpretation of student activities in the reading learning process with a contextual approach. In its implementation, researchers and teams conducted interviews to find out students' responses about the contextual learning process and the interview results were used as a reference and additional information to the data obtained in each cycle.

### ***Results and Discussion***

This class action research was carried out in three cycles. Each cycle was carried out in three face-to-face sessions, namely face-to-face for the learning process, discussion sessions, and Reading test activities. Each research cycle includes planning, implementing actions, observations, reflections, and recommendations.

Aspects of assessment include comprehension, vocabulary, sentences, grammar and are all in accordance with the materials and learning objectives of Reading class. Classically and data-wise, it can be seen the improvement that occurred in the activities and results of the quality of reading learning through a contextual approach to students of the English Language Education Study Program. These outcomes align with the broader educational theories of situated cognition and constructivism, which posit that learning embedded

within authentic contexts fosters meaningful understanding and application (Lave & Wenger, 1991; Vygotsky, 1978).

The transformative potential of the Contextual approach lies in its ability to cultivate student-centered activities within the reading classroom. By immersing students in real-world contexts and authentic materials, the approach empowers learners to actively engage, critically analyze, and construct meaning from the reading materials. This shift from teacher-centric to student-centric activities aligns with contemporary pedagogical paradigms that emphasize active participation and experiential learning (Brooks & Brooks, 1993; Dewey, 1938).

The use of a Contextual approach was very helpful for lecturers in overcoming problems that occurred in the Reading Instruction. Students with poor performance and below average scores could perform better as they improve their grades. Reading learning outcomes through a Contextual approach each cycle also improves. This finding resonates with prior research conducted by Indrayadi et al. (2020), that the contextual (teaching and learning) approach are considerably effective to create students-centered activities in reading class. Thus, the achievement of student in Reading class was also increased. Such improvements in detail are described as follows.

### ***Action Planning***

#### Analyzing Students

Several factors have been taken into account in analyzing students, namely, general characteristics, specific basic competencies, and learning styles.

- a. General characteristics of college students.
- b. Basic competencies
- c. Learning style.

#### Standards and Objectives

After going through the learning process with a contextual approach, students were able to cope with descriptive texts well.

#### Strategy, Technology, and Media

Student-centered strategy actively involved students in the learning process of Reading with a contextual approach, especially in understanding descriptive texts using relevant and suitable media that are in accordance with the learning objectives.

## Technology, Media and Materials

1. Preview: the selection of material is aligned with the learning objective, which is to understand descriptive text.
2. Preparing Materials: selection of materials that support learning activities.
3. Setting Up the Environment: creating an environmental situation conducive to the effective use of material on a specific topic in the classroom.
4. Prepare students: inform learning objectives so that students can be prepared for them.
5. Providing Learning Experiences: student-centered, achievement, practice, and practice.

## Encouraging Students Participation

Learning is considered as an authentic experience so that students can receive informative feedback, their responses about their goals and achievements.

## Evaluating and Revising

Evaluations and revisions include:

1. Student achievement; viewed through observation sheets, Reading ability tests, and interviews.
2. Evaluate and revise strategies, technologies and media. After the observation of cycle<sup>1</sup> was carried out, researchers conducted an evaluation and revision of strategies, technologies and media for learning process improvement in the followingt cycle.

## ***Improving the Quality of Reading Learning***

The results of observations on the development of the quality of *Reading learning* through a Contextual approach in the English Language Education Study Program Students, FKIP, and University of Lampung.

Researchers used seven contextual components, namely: (1) constructivist, (2) inquiry, (3) questioning, (4) learning society, (5) modeling, (6) reflection, and (7) authentic assessment. Each cycle showed an increase reading achievement. In cycle I of capability result data *Reading* students for aspects *Reading* On average, under the established indicators, there were still weaknesses contained in cycle 1 are: (1) The implementation of the learning process for inquiry steps and discussions is not yet clear. (2) The lecturer is not yet clear in directing the discussion. (3) The lecturer is in a hurry in explaining the material. (4) Lecturers are irregular in carrying out learning steps. (5) Lecturers only provide opportunities to smart students. (6) Lecturers are

impatient in guiding. 7) Lecturers lack motivation for students. (8) Lecturers are not used to evaluating student reading results in the right way.

In cycle II, all five components *Reading* experienced an increase. The activities carried out by students in cycle II have increased, only in student discussion activities have not been maximized with the improvement of in curricular activities, the process of asking and reflecting can improve the five components *Reading*. In cycle III research activities are stopped because the specified indicators have been met. Briefly, the improvement in the quality of student Reading learning for each cycle can be seen in the following graph.



**Figure 1.** The result of cycles

Figure 1 illustrates the outcomes observed within each instructional cycle. Upon analyzing the data depicted in the graph, it is evident that the quality of Reading learning underwent a notable transformation. Specifically, the initial cycle displayed a Reading Learning Quality percentage of 62.4, followed by an increase to 68.7 in cycle II, and a subsequent rise to 77.2 in cycle III. These findings collectively suggest a discernible enhancement in various dimensions of student learning quality. Moreover, it is noteworthy that certain students exhibited heightened dedication and motivation during their participation in Reading lessons.

Students followed the steps or instructions of the lecturer in the application of Reading learning through a Contextual approach. With the improvement obtained by students in Reading instruction through the contextual approach of English Language Education Study Program students FKIP Universitas Lampung, the study proves that the contextual approach is effective to improve the quality of Reading learning/instruction for English Language Education Study Program students FKIP University of Lampung.

The pivotal outcome of this study is the evident enhancement of student achievement in the Reading class. By addressing challenges and harnessing the potential of context-rich learning experiences, the Contextual approach facilitates a holistic improvement in students' reading proficiency. The study's

results resonate with the assertion made by Darling-Hammond (2017) that effective teaching practices can lead to substantial gains in student achievement.

The research results indicating the efficacy of the contextual approach in enhancing the quality of reading learning among students of the English Language Education Study Program at FKIP University of Lampung align with and contribute to a growing body of literature that underscores the significance of context-based pedagogies in language education. By comparing and contrasting these findings with relevant research, we can discern patterns, draw insightful conclusions, and contextualize the broader implications of the contextual approach in language instruction.

The findings of this study resonate with research conducted by Anderson & Pearson (1984), who emphasized the importance of schema theory in reading comprehension. This theoretical framework suggests that learners tap into their existing knowledge structures to make sense of new information. In the context of the present study, the contextual approach fosters the activation and utilization of learners' prior knowledge within authentic scenarios, contributing to improved comprehension and engagement.

Furthermore, the research aligns with the principles of situated cognition, as advocated by Lave & Wenger (1991), wherein learning is embedded within meaningful contexts. The observed increase in average scores across successive cycles reflects the dynamic interplay between learners and their environment, validating the assertion that context-rich learning experiences lead to enhanced outcomes.

In contrast, some studies, such as those by Kucan & Beck (1997), have raised concerns about overreliance on prior knowledge, positing that it may inadvertently exclude learners with limited prior experiences. However, the contextual approach can be adapted to address this concern by diversifying and expanding the range of contexts used in instruction, ensuring inclusivity and catering to diverse learner backgrounds.

Additionally, while some research emphasizes the importance of explicit instruction and metacognitive strategies (e.g., Pressley & Afflerbach, 1995), the contextual approach may appear less structured in its form. Nonetheless, this apparent contrast can be reconciled by recognizing that the contextual approach does not preclude the incorporation of explicit instruction; rather, it integrates such instruction within authentic contexts, enhancing its practical applicability.

The convergence of these findings with established theories and research underscores the contextual approach's significance and adaptability in fostering effective language instruction. By capitalizing on learners' inherent cognitive processes, the approach provides a dynamic platform for educators to bridge the gap between theoretical learning and real-world application. Moreover, the

observed progression in average scores across cycles substantiates the iterative nature of context-based pedagogies, where refinement and reflection lead to continuous improvement.

The contextual approach's potential significance extends beyond reading instruction, resonating with contemporary educational paradigms that emphasize experiential, student-centered learning. This aligns with the principles of constructivist learning theories (e.g., Vygotsky, 1978), where knowledge is actively constructed through social interactions and situated within authentic contexts.

The research results highlighting the enhancement of reading learning quality through the contextual approach align with established theories while contributing new insights. By embracing contextualized pedagogies, educators can empower learners to navigate the complexities of language within diverse communicative contexts. This discussion underscores the dynamic interplay between research findings, theoretical frameworks, and practical applications, shaping a comprehensive understanding of the transformative potential of context-based language education.

## **Conclusion**

Based on the results and discussion of the research, it can be concluded that the contextual approach is able to improve quality of learning Reading students of English Language Education Study Program at FKIP, University of Lampung. The findings underscore the transformative potential of infusing context into the learning process, fostering a profound evolution in students' reading proficiency and educational experience.

The results showed that the quality of Reading learning increased through a contextual approach in English Language Education Study Program students. The measured progression across the iterative cycles of implementation serves as a testament to the incremental growth fostered by the contextual approach. In the initial cycle, an average score of 62.4 set the foundation for subsequent advancement. As the approach was refined and iteratively integrated, the second cycle witnessed a notable ascent, with the average score ascending to 68.7. This trajectory culminated in the third cycle, where a remarkable average score of 77.2 signified a pinnacle of achievement, affirming the transformative influence of the contextual approach.

However, it is important to acknowledge the limitations inherent in this research. The study's focus on a specific academic program within a singular institution may restrict the generalizability of the findings to broader educational contexts. Additionally, the impact of individual learner differences, prior experiences, and external influences could contribute to variations in the

outcomes. Future research endeavors should seek to replicate and expand upon these findings across diverse linguistic and cultural settings to establish a more comprehensive understanding of the contextual approach's efficacy.

## References

- Anderson, R. C., & Pearson, P. D. (1984). A schema-theoretic view of basic processes in reading comprehension. In P. D. Pearson, R. Barr, M. L. Kamil, & P. Mosenthal (Eds.), *Handbook of Reading Research* (pp. 255–292). Longman.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas* (edition 9). Bumi Aksara.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1993). *The case for constructivist classrooms*. ASCD.
- Brown, G., & Yule, G. (1983). <Brown\_Yule\_Chap1.Pdf>.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a second or foreign language* (3rd ed.). Heinle & Heinle.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309. <https://doi.org/10.1080/02619768.2017.1315399>
- Departement Pendidikan Nasional. (2003). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Direktorat Sekolah Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Eliza, D. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Learning (Ctl) Berbasis Centra Di Taman Kanak-Kanak. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 93. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v13i2.4286>
- Indrayadi, T., Kamil, D., Helty, Yusuf, M., Novetra, J., & Sasferi, N. (2020). The effect of contextual teaching and learning on reading motivation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 4111–4118.
- Kadir, N. A., Subki, R. N., Haneem, F., Jamal, A., & Ismail, J. (2014). The Importance of Teaching Critical Reading Skills in a Malaysian Reading Classroom. *The 2014 WEI International Academic Conference Proceedings*, 208–219.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *Action Research Planner Book*. In *Springer Science+Business Media Singapore*.
- Kucan, L., & Beck, I. L. (1997). Thinking aloud and reading comprehension research: Inquiry, instruction, and social interaction. *Review of Educational Research*, 67(3), 271–299. <https://doi.org/10.3102/00346543067003271>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Pang, E. S., Muaka, A., Bernhardt, E. B., & Kamil, M. L. (2003). *Teaching reading* (Volume 6). International Academy of Education.
- Pressley, M., & Afflerbach, P. (1995). *Verbal protocols of reading: The nature of constructively responsive reading*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Shihab, I. A. (2011). Reading as critical thinking. *Asian Social Science*, 7(8), 209–218. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n8p209>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



# Enhancing Students' Writing Ability Using Clustering Methodology

Cucu Mida Sari<sup>1</sup>, Hajjah Zulianti<sup>2</sup>, Tommy Hastomo<sup>3</sup>

STKIP PGRI Bandar Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Correspondence Author: [tomhas182@gmail.com](mailto:tomhas182@gmail.com)

---

Received: 18 July 2023

Accepted: 16 August 2023

Published: 12 September 2023

---

## Abstract

*The clustering technique is a technique that aims to change a broad subject into a limited topic in order that it is easier to develop in writing short texts or essays. According to the researchers' observation, it is evident that the student's writing ability needs improvement to master English proficiency. This research aims to improve students' writing skills and students' learning activities at SMP Negeri 15 Bandar Lampung by using the Clustering technique. The participants of this research were the eighth grade students. The total numbers of students were 33 students. Employing classroom action research, this study was carried out for two cycles. The findings show the clustering technique can make the classroom environment more engaging and enjoyable in order to improve students' learning activities. This statement was supported by the improvement in the findings of students' learning activities in cycle 1 (6.53) and cycle 2 (7.50). Nonetheless, the clustering technique can help students learn English more effectively, especially in writing. It is supported by comparing the writing exam's mean scores from cycles 1 and 2. Cycle 1 mean score was 64.81 and the mean score for cycle 2 was 77.39. From the data shown, it could be concluded that classroom action research using the Clustering technique can improve students' learning activities and writing skills. The research findings indicate that the application of clustering techniques can lead to increased learning activities and writing skills for students thereby serving as a valuable tool for educators to improve students' writing skills and the learning experience.*

**Keywords:** Action Research, Clustering Technique, Students' Writing Skill

## Introduction

English is a subject included in Junior High School. According to Nur & Madkur (2014: 122), teaching and learning English aims to achieve communicative and meaningfulness functions. Students must be able to grasp and produce language

to accomplish this goal. Writing is one of the four language skills that must be learned to communicate with others.

Writing is an essential skill for students learning English to develop. The act of putting ideas or thoughts into legible language is referred to as writing. Writing is a crucial skill for students since it allows them to demonstrate, articulate, and write about what they know, circumstances, thinking, and views. Writing may be simple and joyful as long as they have the motivation and resources to do it. Students accustomed to writing regularly can get high critical thinking performance (Quitadamo & Kurtz, 2007: 142).

Based on preliminary research, students' writing skills can be deemed unsatisfactory. There are still a lot of students that have trouble writing. Most students have trouble finding suitable words to employ. They also have difficulties developing their ideas based on the themes provided by the teacher because they do not have sufficient vocabulary knowledge and do not master grammar rules properly (Alisha et al., 2019: 23-24). Another problem is related to the techniques and activities of teaching writing, which sometimes do not follow students' learning needs. The method used is usually monotonous, and students are less motivated to participate in the learning process because there are no fun activities while the manner of teaching and the technique's confined use in learning to write in English.

Furthermore, most students could not participate in classroom action, which limited their involvement throughout the teaching-learning process. It makes students look so bored to attend writing lessons. As it relates to this situation, the teacher's role is crucial in motivating students to write by developing a variety of attractive and familiar writing tasks with recognizable topics. This situation is critical to creating a positive motivation for the learners (Alisha et al., 2019: 76).

To motivate students to write, several techniques can help students write carefully. One of them is the clustering technique. The clustering technique effectively creates a picture map of ideas, allowing students to think creatively. It is supported by Langan (2011: 28), who states that the clustering technique is another method that students might use to produce topics for their research papers. This method is similar to a brainstorming session. It is consistent with Baroudy (2008: 7), who said that Clustering is defined as a nonlinear brainstorming procedure for generating thoughts, pictures, also feelings within a stimulus word until a pattern emerges. Students who prefer to think visually may find the clustering valuable technique since it allows them to utilize their ideas to develop in paragraph writing. In this situation, students can organize their thoughts before turning them into a paragraph using the clustering technique. Additionally, employing the Clustering technique to teach writing

can inspire others to start writing. This technique allows students to explore their thoughts before writing a paragraph in a fun and challenging environment.

The researchers applied the Clustering technique for the present research because it can influence the English learning process, notably in the writing element. Furthermore, this study has various research objectives. 1) To determine whether employing the Clustering Technique at SMPN 15 Bandar Lampung in the eighth grade in 2022/2023 improves students' learning activities, particularly in writing. 2) To determine whether applying the Clustering Technique to the eighth grade of SMPN 15 Bandar Lampung in 2022/2023 may enhance students' writing skills.

## **Methods**

This current study used the Clustering technique to enhance students' writing skills. Classroom Action Research (CAR) was used in this research. Meanwhile, the Clustering technique is used in this study to improve students' writing skills. Classroom Action Research, a study method used in a classroom by teachers through self-reflection, aims to enhance teachers' performance to enhance students' learning activities. According to Elliot (1991), cited in Burns (2010: 5), Classroom Action Research is research about the social condition to increase the quality of action through planning, action, observation and reflection. Therefore, it follows that classroom action research is a technique utilized to enhance the effectiveness of teaching and learning by putting some processes into practice, such as planning, taking action, observing, and reflecting.

## ***Participants***

The study was carried out at SMP Negeri 15 in Bandar Lampung. It is situated in Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, at Jl. Banten No. 18 Teluk Betung Barat. Telp (0721) 489627. The study was carried out during the 2022/2023 second semester. The study's participants are eighth-grade students at SMP Negeri 15 Bandar Lampung in the second semester of 2022/2023. The total number of students, including male and female students, is 33.

## ***Instruments***

The researchers use tests and non-tests for research instruments in this current study. The test is employed for collecting data from students' writing abilities. Grammar, punctuation, vocabulary, organization, and content are scoring rubrics for grading students' writing ability. The researchers asked the students to write a recount text based on the material they had studied in the action research. This writing test is an instrument for collecting data to improve students' writing ability. Meanwhile, this current study utilized documentation,

field notes, and observation sheet for collecting data for students' learning activities.

### ***Data analysis***

This current study collected qualitative data and quantitative data before conducting data analysis. The researchers employed mean statistical formula for analyzing quantitative data and utilized a qualitative method for analyzing qualitative data. This present research used both ways to determine whether the students need another cycle. If there are no improvements in students learning activity and writing ability, the researchers will utilize another cycle because CAR is the research design in this current study.

## **Results**

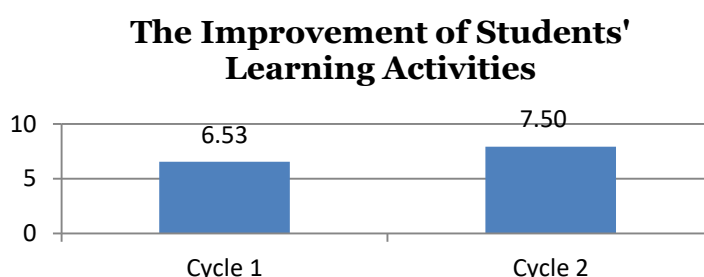
### ***The Improvement of Students' Learning Activities***

Poor participation on the part of the students was evident in their responses to the teacher's questions, as evidenced by their mean student score of 6.58. Their poor participation in asking questions about the material they were given was indicated by their mean student score of 6.42. The students poorly completed individual assignments due to their lack of engagement. The mean student score, which was 6.48, revealed this case. Poor student engagement in the assignment (group) was evident based on the mean student score (6.52). The students made a poor effort to find learning resources based on the mean student score (6.64).

The students showed good initiative in responding to the teacher's inquiry. It was evident from the student's 7.55 mean score, which was the result. It was a good sign that the students were actively asking questions regarding the topic. It was evident from the student's mean score, which was 7.52. Individual assignments were completed with good student engagement. The mean student score, which was 7.52, revealed this case. It was fair how involved the students were in their group's assignment. The mean student score of 7.42 indicated this situation, as can be seen from the results. Finding resources for learning was good pursued by the students. The mean student score, which was 7.52, revealed this.

The first objective is that the Clustering technique improves students' learning activities. Students put a lot of effort into finishing their writing tasks throughout instruction and learning. They showed an interest in taking part in the lesson being taught. Furthermore, the students wanted to be involved in classroom activities. They followed the instruction effectively and enjoyed the lesson after conducting two research cycles and doing exciting learning activities

through the Clustering technique. Finally, the learning activities for students can be enhanced.



**Figure 1.** The Improvement of Students' Learning Activities

The results of the observation sheet can be utilized to show the first hypothesis. Cycle 2 student learning activities had a mean score higher than cycle one students' learning activities. It improved from 6.53 to 7.50. The observation sheet's findings led the researchers to conclude that students' learning activities improved, moving from the "poor" category to "good." Figure 1 above shows how the students' learning activities have improved.

### ***The Improvement of Students' Writing Ability***

Cycle 1 of the writing test was administered on April 5, 2023. After obtaining the writing exam results, the writer analyzed the mean score and the percentage of students' learning that satisfied the Minimum Mastery Criteria (70).

**Table 1.** Analysis of Writing Test Cycle 1 Score

| No           | Indicator | Total Students | Completeness (%) | Information |
|--------------|-----------|----------------|------------------|-------------|
| 1            | $\geq 70$ | 16             | 48.48%           | Complete    |
| 2            | $< 70$    | 17             | 51.52%           | Incomplete  |
| <b>Total</b> |           | <b>33</b>      | <b>100%</b>      | <b>100%</b> |

The results of the data writing test from the first cycle result showed a mean score for the cycle one writing test was 64.81. 48.48% of the students, or 16, scored above the Minimum Mastery Criteria. In the meantime, 17 students, or 51.52%, failed to meet the Minimum Mastery Criteria's target score. Therefore, it was concluded the category of students' scores from writing tests in cycle one at SMP Negeri 15 Bandar Lampung was poor. Table 1 above shows the results of the students' cycle one writing scores.

Cycle 2 of the writing test was administered on May 19, 2023. After obtaining the writing exam results, the writer analyzed the mean score and the percentage of students' learning that satisfied the Minimum Mastery Criteria (70).

**Table 2.** Analysis of Writing Test Cycle 2 Scores

| No           | Indicator | Total Students | Completeness (%) | Information |
|--------------|-----------|----------------|------------------|-------------|
| 1            | $\geq 70$ | 27             | 81.82%           | Complete    |
| 2            | $< 70$    | 6              | 18.18%           | Incomplete  |
| <b>Total</b> |           | <b>33</b>      | <b>100%</b>      | <b>100%</b> |

The second cycle's data writing test showed a mean score of 77.39. A score above the Minimum Mastery Criteria was achieved by 27 students, representing 81.82% of the class. In the meantime, six students, or 18.18%, failed to meet the Minimum Mastery Criteria's target score. As a result, it was determined that the category of students' writing test scores at SMP Negeri 15 Bandar Lampung in cycle 2 was good. The result of students' writing scores for cycle two can be seen in Table 2 above.

From cycle one to cycle two, it is evident from the data above that students' writing skills had improved. The researchers used just two cycles in this study. It occurred as a result of the fact that more than 75% of students in cycle 2 achieved the Minimum Mastery Criteria. It has fulfilled the requirements. Thus, it can be stated that the clustering technique's deployment at SMP Negeri 15 Bandar Lampung in 2022/2023 improved students' writing skills.

The second research goal was to determine whether the Clustering technique can improve students' writing skills. During the writing process, students seemed bored at first because their motivation for writing was low. They also had problems in generating their idea, grammar, and vocab. However, the researchers improved their writing by implementing the Clustering technique after passing specific steps of the Clustering technique and doing certain writing activities. Finally, students' writing skills can improve.

The writing test results can be utilized to show the second hypothesis. In cycle 2, the mean writing test score was more significant than the mean writing test score in cycle one. It became better, going from 64.81 to 77.39. In total, 16 students, or 48.48% of the class, in cycle 1 met the minimum criterion of 70; in cycle 2, 27 students, or 81.82% of the class, met the Minimum Mastery Criteria of 70. As a result, the student's writing skills in this study increased from cycle 1 to cycle 2.

Based on the facts above, the researchers decided to stop in cycle two because the criterion had been achieved. There were more than 75% of students who got grades more than  $\geq 70$ . Therefore, this research is sufficiently good and can be deemed successful.

## Discussion

### ***The Improvement of Students' Learning Activities Using Clustering Technique***

Based on preliminary research conducted at SMP Negeri 15 Bandar Lampung, the lack of engaging activities during teaching and learning decreased the students' motivation to participate in the writing process. In learning activities, the teacher never applied the clustering technique. Without providing feedback on the student's work, she just instructed them to complete a particular text and turn it in. Additionally, most students could not participate in class activities, reducing their involvement in teaching and learning. They are so disinterested in writing learning.

As a result, the teacher's engagement is critical in promoting students' enthusiasm to write through designing engaging learning activities. It is essential for instilling good motivation in the students. Without strong motivation, students will be challenged to do writing activities (Aryanika, 2016: 217). The researchers concluded that the teacher should use an appropriate teaching technique to improve students' learning activities. To enhance students' instruction, the researchers applied the Clustering Technique.

The Clustering Technique can decrease laziness and improve students' learning activities, especially in learning writing. They can feel confident and brave to deliver their knowledge. In the clustering technique, students are in charge of their learning. They cooperate to find solutions to issues. The Clustering technique concerns the learning activity based on real-world problems and challenges that require students to work as a team through meaningful activities and result in a final product (Simpson, 2011: 39-40). In addition, Baroudy (2008: 7) said that Clustering is defined as a nonlinear brainstorming procedure for generating thoughts, pictures, and feelings within a stimulus word until a pattern emerges. It enables students to work independently, in small groups, or as a class. Students contribute their thoughts, resources, and skills in the process.

In the first cycle of implementing the Clustering Technique, the students' learning activities did not significantly improve. This finding is in contrast with the finding from Hendrawaty & Ambarwati (2017: 355) which stated that Clustering is another effective technique that students could use to narrow the subject for improvement in students' learning activities. The students can find new things, and they can learn independently. However, this theory did not work in this cycle. In this cycle, some students ignored the teacher's explanations because they were preoccupied with their activities. They were shy to ask and answer questions. Some students were still confused about finishing their tasks and sometimes felt lazy, so they needed more attention from the

researchers. In this part, the researchers employed an approach to the students. This approach was made to assist students in facing their issues in finishing their tasks and make a good relationship between teacher and students.

On the other hand, students' learning activities improved in cycle 2. It improved from the category 'poor' to the class 'good'. At this stage, the students were enthusiastic about doing learning activities. They were also active in finishing their writing task. They showed interest in participating in the lesson and wanted to participate in classroom activities. The teacher just gave instructions, and the students did the activity themselves. This finding is also supported by Zadina & Halter (2003: 13) who stated clustering technique can improve students' writing ability because it enables the students to create stimuli of ideas to start writing. Thus, clustering is a technique that allows them to investigate and ascertain the relationship between ideas.

The eighth-grade students at SMP Negeri 15 Bandar Lampung can benefit from using the Clustering Technique to enhance their learning activities, which can be inferred from the previous explanation. It can be shown by looking at how many of the students' learning activities had improved from 6.53 in cycle 1 to 7.50 in cycle 2.

### ***The Improvement of Students' Writing Skills Using Clustering Technique***

Based on the preliminary research at SMP Negeri 15 Bandar Lampung, students faced some difficulties in learning writing. First, the students had a problem choosing appropriate vocabulary. A lack of vocabulary makes the students cannot produce writing. Second, they took too much time to generate ideas and organize thoughts onto paper. Third, the students were confused about using the right grammar sentence structure. In this case, an appropriate technique in teaching writing might be a solution for the students to make good achievements in writing (Alisha et al., 2019: 23-24). Therefore, the researchers used Clustering Technique to improve students' writing skills.

The Clustering Technique is an effective way to make a visual map of ideas, allowing students to think creatively. It involves completing complex tasks that produce the ideas and knowledge that spring to mind or presentation to the audience. The teacher gave feedback on students' writing, and they used the feedback to revise and improve their writing. It was supported by Kalandadze (2007: 6), who stated that a technique used to see a picture map of our ideas and able to create us think creatively in making a new association is Clustering. The students could use any combination of arrows, lines, and boxes to help them develop ideas. This statement was supported by Langan (2011: 28), who stated that this technique can facilitate the students in improving students' writing ability. Applying the clustering technique will assist students in



identifying the writing's strengths, errors, and any discrepancies in order that they can revise and enhance it.

The writing process was significantly improved using the Clustering technique for writing lessons. Students that used the Clustering Technique while learning to write seemed more enthusiastic and engaged. It helped students write with clarity. The Clustering Technique also has the potential to involve students in the learning process. The students could reduce apprehension about writing, especially the students who could do communicative context. It is also supported by Lunsford (2010: 57) who stated that Clustering is a prewriting technique writers use to produce ideas using a visual scheme or chart in order that students can think creatively by using a pictorial diagram or scheme to identify ideas connected to the topic when creating the clustering. Therefore, this technique can improve students' writing ability. In addition, Farnia and Sri (2018: 168) stated that students write a subject in the centre of a sheet of paper, then write ideas inspired by the theme throughout it, linking them with lines and subtopics in Clustering activity.

In the first cycle of employing the Clustering Technique to teach writing, vocabulary knowledge was the main problem with the writing process. The majority of students still have trouble mastering vocabulary. They often asked the writer about the difficult word that they wanted to write. For that reason, students should have good vocabulary mastery because it is an essential component of writing. Through the Clustering technique, students can improve their vocabulary mastery, and their writing skills can also improve. This statement is supported by Hayati (2017) who said that the Clustering technique is an appropriate and effective technique for teaching and learning writing. Furthermore, the students also had problems writing with excellent grammatical patterns. They sometimes used the wrong tense. The next is about content, and the students had difficulties developing their writing which consisted of a fantastic range. Besides, the students struggled to create content and were confused about organizing the text. Sometimes they put a random event in the text without coherence. The last is about mechanics, this aspect looked simple, but sometimes students made mistakes in using capital letters and punctuation.

However, in the second cycle, there was a good improvement in students' writing due to implementation of the Clustering Technique. This finding is similar to Megawati (2019), who said that the Clustering technique was an effective technique used to improve the writing skill of the students. In this cycle, the students already dared to use new vocabulary. They started to use new words. Sometimes, they also asked other students to help to find words in writing. The students also improved better than in the first cycle about grammar. They used proper tense in writing their recount text. The content of

their writing also looked good. But they should do more practice day by day in developing their writing. The next is about organization; the students organized the text effectively. It was better than the previous cycle. The last is about mechanics; the students used good punctuation and capital letters. In this cycle, the students were aware of the importance of paying attention to writing components.

It is clear from the explanation above that the eighth-grade students at SMP Negeri 15 Bandar Lampung can improve their writing skills by employing the Clustering Technique. It can be demonstrated by looking at the results of students' writing tests—both cycles 1 and 2. The mean student writing test score in cycle 1 was 64.81, while it increased to 77.39 in cycle 2. In cycle 1, 48.48% of students passed the Minimum Mastery Criteria score, which improved to 81.82% in cycle 2.

## Conclusion

According to the finding and discussion above, the implementation of clustering technique can improve students' learning activities and writing ability. The clustering technique can make the classroom environment more engaging and enjoyable in order to improve students' learning activities. Students were more engaged, active, passionate, self-assured, and eager to participate in the lesson during the learning process. This statement was supported by the improvement in the findings of students' learning activities in cycle 1 (6.53) and cycle 2 (7.50). Nonetheless, the clustering technique can help students learn English more effectively, especially in writing. It is supported by comparing the writing exam's mean scores from cycles 1 and 2. Cycle 1 mean score was 64.81. The mean score for cycle 2 was 77.39. Therefore, the implementation of clustering technique can improve students' learning activities and writing ability at SMP Negeri 15 Bandar Lampung in 2022/2023 academic year.

The research findings indicate that the application of clustering techniques can lead to increased learning activities and writing skills for students thereby serving as a valuable tool for educators to improve students' writing skills and the learning experience. Furthermore, this research concentrated just on the improvement of students' learning activities and students' writing skills in writing. There are some research recommendations for future studies, such as incorporating additional independent variables, modifying the research design, and expanding the study to include a broader population

## References

- Alisha, F., Safitri, N., & Santoso, I. (2019). Students' Difficulties in Writing EFL. *Professional Journal of English Education*, 2(1964), 20–25.

- Aryanika, S. (2016). The Correlation Between the Students' Writing Motivation and the Writing Ability. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 9(1), 215–232. <https://media.neliti.com/media/publications/60527-EN-the-correlation-between-the-students-wri.pdf>
- Baroudy, I. (2008). A Procedural Approach to Process Theory of Writing: Pre-writing Techniques. *The International Journal of Language Society and Culture*, 24, 1–10.
- Burns, A. (2010). Doing action research in english language teaching: A guide for practitioners. In *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. <https://doi.org/10.4324/9780203863466>
- Hendrawaty, N., & Ambarwati, N. (2017). Using Clustering Technique Towards Students' Writing Skill in Recount Text. *Deiksis*, 9(03), 359. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i03.1843>
- Kalandadze, M. (2007). *English Academic Writing*. Budapest Tbilisi: Tbilisi.
- Langan, J. (2011). *College Writing Skills with Readings (eighth edit)*. New York: McGraw-Hill.
- Lunsford, A. (2010). *The St. Martin's Handbook*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Megawati. (2019). Clustering as the technique to students' writing skill on STKIP Kusuma Negara. *Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 3(2). [file:///C:/Users/User/Downloads/by Megawati Clustering as the technique to students' writing skill on STKIP Kusuma Negara..html](file:///C:/Users/User/Downloads/by%20Megawati%20Clustering%20as%20the%20technique%20to%20students'%20writing%20skill%20on%20STKIP%20Kusuma%20Negara..html)
- Novela Hayati. (2017). *The use of clustering technique to improve students achievement in writing recount text at class XI IPA 1 PAB Sampali*. <http://repository.uinsu.ac.id/2672/>
- Nur, M. R., & Madkur, A. (2014). Teachers' Voices on the 2013 Curriculum for English Instructional Activities. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 1(2), 119–134. <https://doi.org/10.15408/ijee.v1i2.1340>
- Quitadamo, I. J., & Kurtz, M. J. (2007). Learning to improve: Using writing to increase critical thinking performance in general education biology. In *CBE Life Sciences Education* (Vol. 6, Issue 2, pp. 140–154). <https://doi.org/10.1187/cbe.06-11-0203>
- Sari, Farnia and Wahyuni, S. (2018). The Use Of Clustering Technique to improve The Students' Skill in Writing Descriptive Paragraph. *English Community Journal*, 2(1), 167–174.
- Simpson, J. (2011). *Integrating project-based learning in an English language tourism classroom in a Thai University (Issue May)*.
- Zadina, J. N., & Halter, S. (2003). *Writing Now*. Boston: Houghton Mifflin Company.

# Bentuk-bentuk interaksi sosial pada tokoh surya dan segara alam dalam Novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Georg Simmel

Monica Putri Perdana Kusuma<sup>1</sup>, Novita Dewi<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta, Indonesia

Correspondence author: [monicakusuma36@gmail.com](mailto:monicakusuma36@gmail.com)

---

Received: 8 August 2023

Accepted: 22 September 2023

Published: 1 October 2023

---

## Abstract

*The novel is one means of expressing a history and the existence of forms of interaction in each plot of the novel. This study aims to describe the forms of social interaction experienced by the main characters Surya and Segara Alam in the novels Noda Tak Kasat Mata by Agnes Jessica and Pulang by Leila S. Chudori. The approach used is Georg Simmel's literary sociology theory approach. The research method used is descriptive qualitative research method. The data sources used are the novels Noda Tak Kasat Mata by Agnes Jessica and Pulang by Leila S. Chudori. The data used are excerpts from interactions between characters in the form of short dialogues. Data collection techniques used literature study and note-taking techniques for the two novels. The results of the study found that the forms of interaction experienced by the figures Surya and Segara Alam were exchange, conflict, domination, and sociability. In both novels, there is no prostitution as a form of social interaction.*

**Keywords:** social interaction, Georg Simmel, Noda Tak Kasat Mata, Pulang, novels

## Abstrak

Novel merupakan salah satu sarana untuk mengungkap sebuah sejarah dan adanya bentuk-bentuk interaksi dalam setiap alur novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dialami oleh tokoh utama Surya dan Segara Alam dalam novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teori sosiologi sastra Georg Simmel. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Data yang digunakan adalah kutipan dari interaksi antartokoh berupa dialog singkat. Teknik pengumpulan data menggunakan studi

pustaka dan teknik catat terhadap kedua novel tersebut. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk interaksi yang dialami oleh tokoh Surya dan Segara Alam berupa pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Dalam kedua novel tersebut tidak ditemukan adanya prostitusi sebagai bentuk interaksi sosial.

**Keywords:** interaksi sosial, Georg Simmel, Noda Tak Kasat Mata, Pulang, novel

## Pendahuluan

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat sebagai proses yang hidup dengan memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamis. Setiap kehidupan manusia yang ditulis dalam karya sastra mencoba untuk menggambarkan kehidupan manusia yang dikenal sebagai makhluk sosial. Kehidupan manusia tidak dapat jauh dari hubungan satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya merupakan kesadaran manusia tentang status dan posisinya adalah kehidupan bersama serta tanggung jawab dan kewajibannya dalam kebersamaan (Nasution et al., 2015). Interaksi sosial antar karakter dalam sebuah karya sastra terjadi karena hubungan antara sastra dan kehidupan manusia sendiri. Salah satu pakar Sosiologi Sastra adalah Georg Simmel. Georg Simmel lahir pada tahun 1858 di Berlin. Ia merupakan guru besar dan mengajar di perguruan tinggi serta memiliki kegemaran untuk menulis. Dalam bidang sosiologi, ia memberikan perhatian yang lebih terhadap proses interaksi yang dianggap sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya. Simmel lebih dalam lagi menyelidiki mengenai masalah solidaritas dan konflik yang dikaitkannya dengan besar-kecilnya kelompok. Georg Simmel memperkenalkan hubungan *dyad* dan *triad*. Ia mengemukakan bahwa unit terkecil dalam kehidupan manusia yang menjadi ruang lingkup perhatian sosiologi adalah *dyad*, contoh dari hubungan *dyad* adalah suami dan istri, dua orang sahabat karib, dan seterusnya. Georg Simmel membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi pertukaran, konflik, dominasi, prostitusi, dan sosiabilitas (Simmel, 1972: 41-127). Berdasarkan uraian-uraian tentang interaksi sosial perspektif Georg Simmel, peneliti membatasi penelitian berkaitan dengan interaksi sosial dalam novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica dan *Pulang* karya Leila S. Chudori. Rumusan masalah tersebut adalah 'Bagaimana bentuk interaksi sosial yang dialami oleh Surya dan Segara Alam dalam perspektif Georg Simmel?'. Peneliti berfokus pada interaksi sosial yang terjadi pada kedua tokoh utama tersebut dengan tokoh-tokoh pendukung lain dalam novel.

Berdasarkan pemaparan mengenai Georg Simmel, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadel Muhammad (2019) dan Utami et al. (2019). Penelitian Fadel Muhammad (2019) berjudul Interaksi Sosial dalam

Novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Tujuan dari penelitian tersebut untuk memaparkan interaksi sosial di dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Hasil penelitian ditemukan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam novel tersebut hanya mencakup 4 di antaranya, yaitu pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Karakter yang dianalisis dalam jurnal tersebut terdiri dari Heathcliff, Cathy, dan Hindley. Interaksi sosial yang mendominasi dalam analisis ini berbentuk konflik dan dominasi.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dilakukan oleh Utami et al. (2019) dengan judul Interaksi Sosial dalam Novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan tipe dan bentuk interaksi sosial pada tokoh yang terdapat dalam novel *Malaikat Lereng Tidar* karya Remy Sylado menggunakan kajian sosiologi interaksi sosial Georg Simmel. Hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi sosial pada tokoh ditemukan adanya tipe orang miskin yang digambarkan keluarga Toemirah, pemboros yang digambarkan oleh tokoh Soembino, pengelana digambarkan oleh tokoh Jez, dan bangsawan digambarkan oleh tokoh Soembino. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ditemukan berupa pertukaran, konflik, prostitusi, sosiabilitas, dan dominasi.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial Georg Simmel, maka peneliti akan melakukan analisis menggunakan teori interaksi sosial pada tokoh Surya dan Segara Alam. Interaksi sosial dalam novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica dan *Pulang* karya Leila S. Chudori diteliti berdasarkan bentuk-bentuk interaksi sosial yang dijabarkan oleh Georg Simmel. Bentuk-bentuk tersebut berupa pertukaran, konflik, prostitusi, dominasi, dan sosiabilitas.

## Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan bersifat holistik, dinamis, serta tidak dapat dipisahkan ke variabel-variabel penelitian (Sugiyono, 2018: 223). Penelitian kualitatif deskriptif membantu untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang diteliti dengan mempelajari objek secara teliti serta dilakukan pada waktu tertentu (Mukhtar, 2013: 10-11).

Sumber data yang digunakan adalah novel *Noda Tak Kasat Mata* dan *Pulang*. Menurut Moleong (2005: 157) sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan serta selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

dilakukan secara *on going process* dan simultan, artinya selama melakukan pengumpulan data peneliti sudah menganalisis data tersebut (Harahap, 2020). Beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan memo analitik, dan elisitasi dokumen. Pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat bukti-bukti dalam kedua novel tersebut dan dianalisis menggunakan teori interaksi sosial Georg Simmel. Teknik analisis data menggunakan analisis isi yang berhubungan dengan isi komunikasi, baik verbal maupun nonverbal (Ratna, 2004: 48). Di sisi lain, analisis isi menekankan pada konsistensi isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaksaan isi teraksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Metode analisis data dalam analisis dibagi menjadi dua, yaitu isi laten dan isi komunikasi. Isi laten merupakan isi yang terkandung dalam dokumen dan naskah sedangkan isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung sebagai akibat komunikasi yang terjadi.

## **Hasil dan pembahasan**

Hasil pada penelitian tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada kedua tokoh utama tersebut ditemukan adanya pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Penelitian ini tidak menemukan data mengenai prostitusi. Novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica mengisahkan tentang Sarah, seorang mahasiswa dari Jakarta yang tertarik untuk meneliti kehidupan keluarga anggota PKI (Partai Komunis Indonesia). Penelitiannya berlangsung di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Di sana, Sarah bertemu dengan Surya, seorang anak laki-laki yang ayahnya dahulu merupakan anggota PKI. Kehidupan Surya dan keluarganya penuh dengan konflik sosial. Mereka mengalami pengucilan dan dianggap berbahaya oleh orang-orang di sekitarnya karena kaitan keluarganya dengan PKI. Di tengah kondisi tersebut, Surya harus menghadapi banyak keterbatasan. Dalam novel ini menggambarkan perjuangan Surya dan keluarga saat menghadapi stigmatisasi dan ketidakadilan oleh masa lalu ayahnya sebagai anggota PKI.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori mengisahkan tentang beberapa sudut pandang keluarga anggota PKI dan pengalaman hidup mereka setelah tragedi masa lalu. Keluarga tersebut terdiri dari keluarga Segara Alam, Bimo Nugroho, Lintang Utara, dan Keluarga Aji Suryo. Tokoh-tokoh tersebut saling berinteraksi dalam cerita dan hubungan sosial mereka sering menimbulkan konflik walaupun mereka sudah berusaha untuk hidup seperti masyarakat biasa, namun mereka tetap dibatasi dan diawasi oleh pemerintah keterkaitan dengan masa lalu mereka. Novel *Pulang* menggambarkan pengalaman keluarga anggota PKI yang mencoba untuk menghadapi konsekuensi sejarah yang rumit

dan bagaimana masa lalu berdampak pada kehidupan mereka setelah tragedi itu.

### **Pertukaran**

Salah satu karakteristik pertukaran yaitu jumlah nilai dari pihak yang berinteraksi lebih besar setelahnya daripada sebelumnya dengan cara masing-masing pihak memberikan lebih selain dari yang mereka miliki sendiri (Nadira, 2018; Muhammad, 2019). Jika pertukaran dikaitkan dengan konteks interaksi, maka sesuatu yang diberikan lebih dari yang kita miliki berupa informasi. Pertukaran yang terjadi antara Surya dengan Sarah saat Surya menceritakan tentang sosok Pak Jandi yang dia anggap sebagai pengkhianat bagi para anggota PKI. Pak Jandi merupakan salah satu petinggi PKI di daerahnya pada saat itu.

(Sudah tidak menjorok)

*“Pak Jandi itu dulu anggota PKI, jabatannya cukup tinggi. Tapi pada masa pembantaian, dia malah ikut membunuh anggota PKI dan bekerja sama dengan militer untuk menyediakan daftar anggota,” kata Surya lagi. (Jessica, 2018: 100)*

Pernyataan Surya tersebut diberikan kepada Sarah, selaku mahasiswa di IKIP Jakarta yang ingin melakukan penelitian tentang Tragedi 1965. Pada awalnya, Surya tidak memiliki kepercayaan dengan Sarah terutama memberitahu tentang masa lalunya yang kelam. Namun, setelah Surya dan Sarah selalu menghabiskan waktu bersama sebagai teman, Surya mulai luluh dan menceritakan tentang masa lalu keluarganya. Pertukaran informasi juga terjadi pada tokoh Alam. Sejak ia dan Bimo duduk di bangku sekolah, mereka sering mendapatkan informasi mengenai tragedi pada masa itu dan cenderung menyalahkan pihak komunis. Mereka tahu bahwa ayah mereka belum tentu mengetahui tentang rencana tersebut tetapi sejarah mengatakan hal yang sebaliknya sehingga terkesan menyalahkan pihak komunis.

*..... Kami harus mengelilingi Ibu Pemandu, mendengarkan kisah Ibu Pemandu yang menjelaskan hal yang sama, nama yang sama, peristiwa yang sama. Sesuai dengan sejarah: jenderal yang diseret dan disiksa, lalu dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Dan itu salah Partai Komunis Indonesia. Juga salah keluarga PKI dan saudara-saudara PKI. Termasuk anak-anak keluarga PKI yang baru lahir atau bahkan yang belum lahir tahun 1965. (Chudori, 2012: 287)*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Alam dan Bimo terbiasa dengan informasi yang beredar mengenai keluarga mereka yang tidak lain adalah anggota PKI. Pada masa itu, masyarakat umum percaya bahwa tujuh jenderal yang dibunuh dalam Lubang Buaya merupakan pembunuhan berencana oleh pihak PKI. Pertukaran dalam bentuk informasi merupakan suatu hal yang



terlihat dari adanya interaksi antartokoh. Sejalan dengan Simmel (dalam Ritzer & Goodman, 2008: 187) memaparkan bahwa pertukaran adalah jenis interaksi yang paling murni dan maju. Karakteristik dari pertukaran ialah jumlah nilai (dari pihak yang berinteraksi) lebih besar setelahnya daripada sebelumnya, artinya bahwa masing-masing pihak memberikan lebih selain yang mereka miliki (Octavia, 2017: 5). Salah satu nilai yang dapat diberikan antartokoh berupa informasi.

### **Konflik**

Secara etimologis, istilah “konflik” diambil dari Bahasa Latin *con* yang berarti bersama dan *fligere* yang berarti tabrakan atau benturan. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan benturan atau tabrakan di dalam kehidupan bersama disebabkan adanya berbagai perbedaan dalam individu. Konflik melibatkan individu maupun kelompok sehingga konflik merupakan sesuatu yang normal, alami, dibutuhkan, tidak dapat dihindari, dan masalah yang harus diselesaikan (Minako dalam Azizah & Al Anshory, 2022). *Image* konflik sering terkesan negatif karena selalu dikaitkan dengan masalah, hal yang tidak menyenangkan, kekerasan, penderitaan, dan perang. Konflik sejalan dengan pemikiran Georg Simmel bahwa konflik sebagai bentuk interaksi sosial antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan kepentingan, tujuan atau nilai-nilai. Konflik dapat muncul karena individu atau kelompok tersebut berusaha mencapai tujuan yang bertentangan.

Dalam analisis kedua novel tersebut, ditemukan beberapa bentuk konflik. Bentuk konflik itu terdiri dari konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan intim. Konflik yang dialami oleh Surya pada konflik kepentingan berwujud pengucilan. Pengucilan yang dialami Surya terlihat jelas ketika Sarah menemukan rumah Surya yang jauh dari pemukiman warga. Di samping rumah Surya juga terdapat kebun yang digunakan untuk menanam bawang.

*.....Rumah ini juga terletak agak terpencil dan di ujung desa (Jessica, 2018: 37).*

Pengucilan yang dialami oleh keluarga Surya tidak hanya terlihat dari letak rumah, tetapi juga kebebasan keluarga Surya sebagai warga negara dibatasi. Hal ini terlihat dari kesulitan Surya untuk mencari kerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya karena pada masa itu seluruh perusahaan atau tempat kerja meminta surat keterangan bersih dari PKI. Syarat tersebut tentu tidak dapat dipenuhi Surya karena ayahnya merupakan anggota PKI di daerah tersebut.

*“Setelah sekian lama lulus kuliah, ia belum pernah merasakan bekerja di mana pun. Semua perusahaan menolaknya. Setiap perusahaan selalu meminta surat keterangan bahwa dirinya bersih*

*dari G30S/PKI. Tentu saja itu tidak bisa dipenuhinya. Tidak bisa, karena ia memang keturunan anggota PKI.....” (Jessica, 2018: 75).*

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pendidikan yang ditempuh oleh Surya tidak dapat digunakan untuk mencari pekerjaan. Kesulitan Surya untuk mencari kerja juga berpengaruh terhadap kebutuhan keluarganya terutama untuk pengobatan Bu Ayu, ibunya. Bu Ayu memiliki riwayat penyakit paru-paru basah sehingga membutuhkan perawatan intensif. Namun, hal tersebut tidak dapat dipenuhi karena Surya tidak dapat memiliki pekerjaan tetap akibat adanya ‘pembersihan’ dari perusahaan atau lembaga kerja dari PKI.

*.....Lastri menjelaskan bahwa ibu Dewi yang sudah berusia enam puluh tahun memang menderita paru-paru basah dan membutuhkan perawatan rumah sakit.....Tapi karena keluarganya tidak mampu, jadi penyakit itu dibiarkan saja (Jessica, 2018: 40).*

Dari beberapa kutipan dan penjabaran mengenai konflik kepentingan dapat disimpulkan bahwa keluarga Surya pada saat itu mengalami pengucilan. Pengucilan kepentingan tersebut memberikan akibat yang buruk bagi keluarga Surya, baik kesulitan untuk bersosialisasi maupun bekerja. Selanjutnya konflik antarpribadi yang dialami Surya dan beberapa tokoh lain. Konflik tersebut dialami oleh Surya dan Sarah. Kedatangan Sarah membuat Surya tidak nyaman dan tidak suka dengan kedatangan Sarah. Hal ini disebabkan latar belakang keluarganya.

*Lelaki itu memandang Sarah dengan tatapan tajam. Beberapa saat ia tidak berbicara. Sarah merasa Surya tidak begitu menyukai kedatangannya (Jessica, 2018: 43).*

Konflik tersebut semakin tidak terkendali ketika Sarah menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah Surya. Tanpa berpikir dua kali, Surya langsung menolak tujuan Sarah tersebut dan menekankan setiap kata di hadapan Sarah. Kemarahan Surya tersebut membuat Sarah ketakutan dan tidak melanjutkan lagi tujuannya untuk menjadikan Surya sebagai narasumber utama dalam skripsinya.

*“Nah, semua bisa jadi alasan, kan? Saya orang yang tepat untuk sumber penelitianmu. Tapi...” Ia berdiri dan mendekati Sarah.....”Sa-ya ti-dak ber-se-di-a,” kata-kata itu diucapkan dengan sangat jelas (Jessica, 2018: 46-47).*

Pernyataan tersebut disampaikan Surya terhadap Sarah. Surya menolak untuk dijadikan sumber penelitian Sarah terutama Surya mengalami masa lalu yang kelam akibat Tragedi 1965 dan ia pun juga kehilangan ayahnya akibat tragedi tersebut. Konflik yang dialami Surya tidak hanya dengan Sarah, tetapi juga dengan Dirman. Perasaan tidak suka Surya terhadap Dirman menjadi lebih besar ketika ia hampir memperkosa Sarah.

*“Kalau kamu berani sentuh dia lagi, kamu akan menyesal!” geram Surya. Lalu ia kembali ke tempat Sarah dan membawa gadis itu ke rumahnya (Jessica, 2018: 98).*

Peristiwa yang dialami Sarah tentu membuat Sarah ketakutan dan trauma sehingga pada akhirnya Surya membawa Sarah ke rumahnya. Di sana, Surya dan Dewi, kakaknya, berusaha membuat Sarah untuk tenang. Tanpa disadari, Surya menceritakan kebencian Dirman dan ayahnya, Pak Jandi akibat tragedi yang menghilangkan nyawa ayahnya. Sarah menyadari kebencian tersebut dari kilatan mata Surya.

*Sarah mengangkat wajah dan menatap Surya. Ia melihat kilatan di mata pria itu. Tampaknya Surya sangat membenci keluarga Pak Jandi (Jessica, 2018: 100).*

Pernyataan Surya tentang kebencian itu kembali membangkitkan semangat Sarah untuk menyelesaikan penelitiannya. Ketika mereka sudah mulai mengenal satu sama lain, Surya menyarankan Sarah untuk meminta keterangan tentang Tragedi 1965 kepada Pakdhenya, Pak Urip. Awal kedatangan Surya dan Sarah disambut baik oleh Pak Urip. Namun ketika Sarah menyampaikan tujuan kedatangannya ke rumah Pak Urip, Pak Urip memarahi Surya karena telah membawa perempuan yang ingin menggali masa lalunya yang kelam.

*“Kamu tahu apa?!!!” bentak Pak Urip. “Kamu sendiri merasakannya, kan? Kamu tidak bisa bekerja di mana-mana dan ijazahmu yang didapat dengan susah payah hanya teronggok di rumah. Untung anakku perempuan, kalau tidak, dia pasti akan mengalami kejadian yang sama denganmu!” (Jessica, 2018: 112).*

Beberapa konflik tersebut tidak hanya dirasakan oleh Surya tetapi juga dirasakan oleh Alam. Konflik yang dirasakan oleh Alam berupa penuduhan. Penuduhan tersebut berasal dari Ibu Pemandu di museum Tragedi 1965. Pada saat itu, Ibu Pemandu mengatakan bahwa Tragedi 1965 dimulai oleh para anggota PKI karena melibatkan tujuh jenderal penting di masa itu. Akibat dari tragedi pada masa itu, mempengaruhi kehidupan keturunan anggota PKI sampai pada masa Orde Baru. Sejak tragedi itu, para anggota PKI dianggap sebagai orang-orang ateis, jahat, dan pantas dibunuh sehingga anggota PKI akan diburu karena menimbulkan keresahan dalam masyarakat (Taum, 2015: 7)

*..... Kami harus mengelilingi Ibu Pemandu, mendengarkan kisah Ibu Pemandu yang menjelaskan hal yang sama, nama yang sama, peristiwa yang sama. Sesuai dengan sejarah: jenderal yang diseret dan disiksa, lalu dicemplungkan ke dalam Lubang Buaya. Dan itu salah Partai Komunis Indonesia. Juga anak keluarga PKI yang baru lahir atau bahkan yang belum lahir tahun 1965. Semua dianggap berdosa. (Chudori, 2012: 287)*

Kehidupan Alam sering terganggu dengan adanya para “lalat” dari pemerintah. Alam mengibaratkan para penguntit dari pemerintah sebagai “lalat” karena mereka ada di mana saja dan kapan saja. Para “lalat” sering mengawasi kegiatan yang mencurigakan dan dapat mengancam posisi pemerintahan pada masa itu. Di sisi lain, mereka sering mencari target operasi (TO) dan dapat kapan saja ditangkap karena dianggap membahayakan.

*“Tadi Kang Gilang mengatakan aku harus agak hati-hati. Soal bulan Maret lalu, ketika mereka menciduk empat aktivis...”*

*Lintang dan aku mengerutkan kening. “Ya?”*

*“Dia mendengar desas-desus sebetulnya aku TO berikutnya.”*

*“TO?”*

*“Target Operasi”..... (Chudori, 2012: 324)*

Alam juga sering mendapatkan pengucilan dari orang-orang di sekitarnya bahkan sampai pada lembaga pemerintahan. Pada saat itu, anggota keluarga PKI dianggap berbahaya dan dianggap dapat menyebarkan paham komunis. Maka dari itu, keturunan anggota PKI kesulitan mencari pekerjaan terutama yang berhubungan langsung dengan masyarakat dan mendapat julukan ‘anak tapol’ atau tahanan politik.

*Saat Om Aji bercerita, matanya selalu menerawang. Lalu dia memeluk bahunya dan berulang-ulang mengatakan andaikata Bapak masih hidup, pasti dia akan bangga melihat dedikasiku pada pekerjaanku yang sama sekali tak diganjar dengan materi yang berkecukupan. Mendirikan Lembaga Swadaya Masyarakat di zaman Orde Baru, apalagi dengan stigma ‘anak tapol’ bukan pilihan populer. (Chudori, 2012: 291)*

Tidak hanya mengalami pengucilan tetapi juga mengalami perundungan dari teman-teman Alam semasa sekolah. Alam dan Bimo berteman baik dan merupakan keturunan anggota keluarga PKI sehingga Denny Hardianto dan teman-temannya sering melakukan perundungan pada mereka. Alam selalu hilang kendali ketika Bimo dirundung oleh Denny dan teman-teman.

*Di masa SMA, Denny Hardianto dan rombongannya yang mengausai sekolah itu, bukan saja anak-anak lelaki bertubuh tinggi besar seperti pohon beringin yang akarnya menjurai ke segala arah. Mereka adalah anak-anak berduit yang gemar melecehkan siapa pun yang mudah diinjak. Entah anak perempuan yang tubuhnya terlalu kurus dan kecil, atau anak lelaki seperti aku, yang tak banyak bicara dan hanya berkawan dengan Bimo seorang, sesama penggemar buku dan karate. Suatu hari Denny dan kelima hambanya mengepung kami berdua. Mereka menyebut kami putera pengkhianat negara. Maka hilanglah semua ajaran Sampai Daniel yang menekankan bahwa karate harus digunakan untuk alat membela diri. Bagaimana mungkin aku tidak menghajar*

*kepala Denny ketika dia berulang-ulang mengejar Bapak sebagai seorang pengkhianat negara? Apa pula itu? Tentu saja Denny tidak tahu bahwa aku tak pernah mengenal Bapakku yang sudah tewas dieksekusi sejak aku masih berusia lima tahun. Dia merasa tahu bahwa aku adalah anak seorang pecundang, seorang pengkhianat..... (Chudori, 2012: 293)*

Akibat dari perbuatan Alam yang hilang kendali saat membela Bimo, Yu Kenanga pun memarahi Alam. Menurut Yu Kenanga, perbuatan Alam dapat mencelakakan diri Alam sendiri. Setelah kejadian memukul Denny dan teman-teman, ia hampir dikeluarkan dari sekolah.

*“Alam! Jarakmu dengan DO hanya satu meter. Kalau kau begajulan lagi, kau akan dikeluarkan. Mereka tak akan dikeluarkan. Tak peduli kau juara umum, juara cepat-tepat, dan segala macam lomba ayng membuat sekolahmu bangga. Itu anak-anak pejabat berkuasa. Kita jauh, jauh sekali dari kekuasaan. Kita ada di pinggiran, pinggirnya pinggir. Kita tak mampu untuk sok menjadi pemberang!” Yu Kenanga bertolak pinggang. Bola matanya nyari menggelinding dari kantong mata.*

*“Jadi?”*

*“Jadi kalau kau dikeluarkan, kau akan menyusahkan Ibu, karena dia harus mencari sekolah lain yang mau menampungmu!” (Chudori, 2012: 296)*

Beberapa kutipan di atas mengenai konflik yang dialami Surya dan Alam dapat disimpulkan bahwa konflik antara masyarakat PKI dan non-PKI benar-benar terjadi. Tidak hanya itu, konflik antarpribadi dan keluarga juga terjadi akibat dari Tragedi 1965 serta menimbulkan perpecahan di antara keluarga. Berdasarkan beberapa kutipan tersebut menunjukkan bahwa konflik muncul karena adanya pertentangan, persaingan, perikaian, serta perbedaan antar kelompok, individu dengan kelompok, dan antar individu. Konflik tersebut sejalan dengan (Setiadi, 2020: 347) memaparkan bahwa konflik sosial merupakan benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan sebagainya yang melibatkan dua orang atau lebih. Menurut Simmel, penyebab konflik, yaitu kebencian dan iri hati.

### **Dominasi**

Dominasi adalah tipe interaksi yang terjadi akibat ketidakseimbangan dalam berinteraksi atau bermasyarakat (Simmel 1972: 96). Superordinasi ialah pihak yang mendominasi pihak yang lebih rendah atau disebut dengan subordinasi. Ketimpangan terjadi karena adanya perbedaan status sosial atau hierarki. Dominasi dalam novel Noda Tak Kasat Mata dan Pulang dilakukan oleh masyarakat non-PKI. Hal ini terlihat dari keterbatasan ruang yang didapatkan oleh keluarga anggota PKI akibat adanya pembersihan dari Tragedi 1965. Keterbatasan tersebut terjadi saat Surya yang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi harus memupuskan harapannya untuk mendapatkan pekerjaan. Alasannya, para pelamar kerja saat itu harus menyertakan surat bersih PKI dan syarat itu sulit dipenuhi oleh Surya karena ayahnya seorang anggota PKI.

*Setelah sekian lama lulus kuliah, ia belum pernah merasakan bekerja di mana pun. Semua perusahaan menolaknya. Setiap perusahaan selalu meminta surat keterangan bahwa dirinya bersih dari G30S/PKI. Tentu saja itu tidak bisa dipenuhinya. Tidak bisa, karena ia memang keturunan anggota PKI. Hal itu membuatnya sedih. Bukan karena ia menyesal sang ayah menjadi anggota PKI—meskipun kadang-kadang itu tebersit juga dalam pikirannya—tapi karena tidak masuk akal nya peraturan pemerintah penguasa. (Jessica, 2018: 75)*

Keterbatasan tersebut tentu sangat sulit dijalani oleh keluarga Surya karena mereka akan mengalami kendala dalam memenuhi kebutuhan hidup. Namun, hal tersebut terjadi secara merata untuk seluruh keluarga anggota PKI termasuk Segara Alam. Alam pun merasa bahwa apa yang mereka rasakan akibat dari kekuasaan pemerintah yang haus harta dan tidak lain adalah seorang ‘perenggut’.

*Menurutku, pemilik sejarah adalah perenggut kekuasaan dan kelas menengah yang haus harta dan tak keberatan duduk reruangan mesra bersama penguasa. Aku lebih suka menggunakan kata ‘perenggut’ karena mereka yang berkuasa selama puluhan tahun sesungguhnya tak berhak memerintah negeri ini. Sedangkan kelas menengah yang tercipta selama era Orde Baru ini adalah kelas yang sebetulnya mempunyai pilihan untuk menjadi kritis; yang seharusnya mampu mempertanyakan perangkat Orde Baru yang sudah tak mempunyai logika saking korupnya. Hingga usiaku yang ke-28 ini, saat Orde Baru memperluas Monumen ini menjadi Museum Pengkhianatan PKI, Orde Baru semakin berkibar. (Chudori, 2012: 289)*

Beberapa kutipan di atas tentang dominasi dapat disimpulkan bahwa dominasi dari pemerintahan dengan masyarakat non-PKI berusaha membatasi gerak-gerik para anggota keluarga PKI agar tidak menyebarkan paham komunis. Dominasi menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antar keduanya. Superordinasi dan subordinasi tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain melainkan pemimpin berharap pihak yang menjadi subordinasi memiliki kebebasan pribadi untuk bereaksi secara positif atau negatif (Utami et al., 2019: 6).

### **Sosiabilitas**

Sosiabilitas adalah sifat pribadi dalam hubungan interpersonal serta kemampuan seseorang dalam bergaul atau berkomunikasi dengan orang lain (Karma et al., 2022: 243). Sifat tersebut dapat berupa sifat terbuka maupun

tertutup. Di sisi lain, sosiabilitas yang murni dapat dilihat dari interaksi antartokoh setelah saling mengenal. Hal tersebut terjadi pada Surya dan Alam. Pada novel *Noda Tak Kasat Mata*, awalnya Surya terlihat seperti seseorang yang acuh tak acuh akibat latar belakang keluarganya. Namun, ketika Sarah mengenal Surya, ia merupakan laki-laki yang perhatian dan bertanggungjawab.

*“Kenapa belum makan? Apa Lastri tidak menyediakan makan?”*

*“Tidak. Aku saja yang lupa sarapan,” kata Sarah buru-buru.*

*..... Sarah berusaha bangkit dari ranjang. “Biar aku yang bayar....”*

*Surya tetap mengeluarkan selembar sepuluh ribuan dan memberikannya pada dokter. Kemudian ia menoleh pada Sarah. “Apa kamu bisa pulang sendiri? Atau mau kuantar? Tapi dengan sepeda, ya?” (Jessica, 2018: 73-74)*

Karakter acuh tak acuh melekat juga di diri Segara Alam. Ia memang terlihat galak dan terlihat tidak peduli. Namun, ketika Bimo diganggu oleh Denny dan teman-temannya, Alam menjadi garda terdepan untuk Bimo sehingga ia rela untuk melupakan sumpah karate.

*Ketika suatu siang aku melihat Bimo diikat pada sebatang tiang dan dikencingi beramai-ramai, aku tak bisa membiarkannya. Denny tak boleh merasa bisa melakukan apa saja hanya karena dia bisa. Denny dan kelima hambanya habis menjadi bubur. Aku menghajar mereka semua dan mengubur sumpah karate dan ajaran Sempai Daniel. (Chudori, 2012: 295)*

Dua kutipan di atas tentang sosiabilitas dapat disimpulkan bahwa sifat dari kedua tokoh dalam novel *Noda Tak Kasat Mata* dan *Pulang* cenderung mirip. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga mereka sebagai anggota keluarga PKI. Namun, ketika mengenal pribadi mereka akan paham dan mencoba untuk berkomunikasi dengan mereka. Sosiabilitas merupakan perilaku atau tindakan individu yang perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi karakter pribadi (Susanto, 2016: 3). Pada awalnya, Surya dan Segara Alam memiliki karakter tertutup dan sulit menerima orang baru. Namun pada akhirnya mereka menjadi pribadi yang ramah dan dapat menerima orang lain.

## **Kesimpulan**

Novel *Noda Tak Kasat Mata* karya Agnes Jessica dan *Pulang* karya Leila S. Chudori merupakan novel bertema pra-tragedi 1965 dan tragedi 1998. Tokoh Surya dan Segara Alam menggambarkan keadaan anak yang lahir dari keluarga anggota PKI tidak diperlakukan secara adil sebagai warga negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua novel tersebut menunjukkan adanya bentuk-bentuk

interaksi sosial sebagai bagian dari alur novel. Bentuk-bentuk interaksi itu berupa pertukaran, konflik, dominasi, prostitusi, dan sosiabilitas.

Hasil penelitian dari kedua novel tersebut ditemukan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial berupa pertukaran, konflik, dominasi, dan sosiabilitas. Tidak ditemukan adanya prostitusi dalam penelitian novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Pertukaran antar tokoh yang diberikan berupa informasi, konflik dari kedua novel tersebut dibagi menjadi konflik kepentingan, konflik antarpribadi, dan konflik dalam hubungan intim, dominasi digambarkan melalui masyarakat non-PKI terhadap masyarakat PKI, kemudian sosiabilitas yang menunjukkan keramahan tokoh Surya dan Segara Alam saat berinteraksi dengan tokoh lain.

Penelitian ini memiliki implikasi penting untuk menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial dalam novel Noda Tak Kasat Mata karya Agnes Jessica dan Pulang karya Leila S. Chudori. Namun, terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, seperti cakupan data yang terbatas karena hanya memfokuskan pada tokoh utama dalam kedua novel tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan data yang lebih luas dan memperluas analisis ke dalam perspektif psikologi sastra.

## Daftar rujukan

- Azizah, B. N., & Al Anshory, A. M. (2022). Konflik Sosial Dalam Cerpen Tepi Shire Karya Tawakal M. Iqbal: Analisis Sosiologi Sastra. *Semantik*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p1-16>
- Chudori, L. S. (2012). *Pulang*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif. In H. Sazali (Ed.), *Wal Ashri Publishing*. Wal Ashri Publishing.
- Jessica, A. (2018). *Noda Tak Kasat Mata*. Gramedia Pustaka Utama.
- Karma, R., Samsuddin, & Lilis Muspitasari Irwan. (2022). Interaksi Sosial dalam Film Mariposa Sutradara Fajar Bustomi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 241–246. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i2.279>
- Moleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad, F. (2019). *Interaksi Sosial dalam Novel Wuthering Heights karya Emily Bronte*. 1–15.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. REFERENSI.
- Nasution, M. S. A., Daulay, N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Rajawali Pers.
- Octavia, E. P. (2017). Interaksi Sosial dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel). *Bapala*, 4(1), 1–10.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana Predana Media Group.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahan*. Kencana Prenamedia Group.
- Simmel, G. (1972). *On Individuality and Social Forms*. University of Chicago Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.



- Susanto, Y. (2016). *Ramah Kepada Sesama*. Relasi Inti Media.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Utami, M., Mahmudah, & Saguni, S. S. (2019). Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). *Universitas Negeri Makassar*, 1–15.

# Analisis penyajian materi kitab An-Nahwu Al-Wadhih berdasarkan teori mackey

Asy Syifa Reza Amelya<sup>1</sup>, Tatang<sup>2</sup>, Rinaldi Supriadi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence Author: [asysyifareza.98@upi.edu](mailto:asysyifareza.98@upi.edu)

---

Received: 18 August 2023

Accepted: 18 October 2023

Published: 19 October 2023

---

## Abstract

*Analysis of material presentation is an activity in determining the validity and suitability of a textbook for educational institutions. In essence, textbooks are one of the factors that support the success of learning. However, another fact was found that textbooks can also be a factor causing poor learning progress. This study aims to provide an overview for educational institutions related to the textbooks studied which can be used as a reference for selecting textbooks. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The object of research is the book Nahwu Wadhih. Data collection techniques were carried out using library research and documentation. Data analysis was carried out using content analysis techniques. Based on the results of this study, from the selection aspect of the book Nahwu Wadhih it aims to familiarize beginners in learning Arabic through an effective model, it is common for educational institutions in Indonesia to complete learning the book Nahwu Wadhih every volume for 1 academic year. Judging from the aspect of gradation, the book Nahwu Wadhih uses Rotary Gradation, the type of linguistic gradation is grammatical gradation. Judging from the presentation aspect, this book can be taught by teachers using all existing procedures. Judging from the repetition aspect, this book contains various tests in each chapter. Selection of inappropriate textbooks can cause difficulties for students and teachers. This study has limitations in the literature review because there are few studies using the same subject. For future researchers, it is advisable to carry out an analysis based on other theories as well because there is a possibility that this problem will change.*

**Keywords:** *textbooks, nahwu wadhih, mackey theory*

## Abstrak

Analisis penyajian materi merupakan sebuah kegiatan dalam menentukan keabsahan dan kecocokan sebuah buku ajar bagi lembaga pendidikan. Pada hakikatnya buku ajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pembelajaran. Namun, fakta lain ditemukan bahwa buku ajar juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab buruknya

perkembangan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagi lembaga pendidikan terkait buku ajar yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai referensi pemilihan buku ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitiannya berupa kitab Nahwu Wadhih. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (library research) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis. Berdasarkan hasil penelitian ini, dari aspek seleksi kitab Nahwu Wadhih bertujuan untuk mengakrabkan pemula dalam menekuni Bahasa Arab melalui model yang jitu, lumrahnya lembaga pendidikan di Indonesia menyelesaikan pembelajaran kitab Nahwu Wadhih setiap jilidnya selama 1 tahun ajaran. Ditinjau dari aspek gradasi kitab Nahwu Wadhih menggunakan Gradasi Putar, adapun jenis gradasi kebahasaannya adalah gradasi gramatis. Ditinjau dari aspek presentasi kitab ini dapat diajarkan oleh guru dengan menggunakan seluruh prosedur yang ada. Ditinjau dari aspek repetisi kitab ini memuat tes yang beragam pada setiap babnya. Pemilihan buku ajar yang tidak tepat dapat menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dan guru. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tinjauan literatur karena sedikitnya penelitian yang menggunakan subjek yang sama. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah untuk melakukan analisis berdasarkan teori lainnya juga karena terdapat kemungkinan masalah ini akan mengalami perubahan.

**Kata kunci:** buku ajar, nahwu wadhih, teori mackey

## Pendahuluan

Bahasa Arab secara resmi digunakan oleh sekitar 20 negara di dunia, dengan lebih dari 200 juta jiwa penutur. Maka dari itu, Bahasa Arab termasuk sebagai bahasa mayor atau unggul. Sebab Bahasa Arab yakni bahasa Al-Qur'an yang menjadi tumpuan beragama bagi umat Islam, dengan demikian wajar terjadi apabila Bahasa Arab mempunyai pengaruh yang paling signifikan bagi umat Islam yang berkebangsaan Arab maupun non-Arab (Qomaruddin, 2017; Sauri, 2020).

Namun, perkembangan Bahasa Arab di Indonesia nampak tidak begitu baik. Hal ini disebabkan dalam perkembangannya masih terdapat pemahaman bahwa penguasaan Bahasa Arab hanya bertujuan untuk memahami ajaran Islam saja, pandangan bahwa Bahasa Arab merupakan bahasa bagi segolongan umat tertentu, sehingga Bahasa Arab belum mendapatkan momentum untuk bertumbuh (Iqbaluddin & Aisa, 2020; Mustapa, 2018).

Bagi orang Arab atau pengguna Bahasa Arab sebagai bahasa ibu, tentunya tidak timbul banyak persoalan dalam proses pembelajaran Bahasa Arab. Namun bagi bangsa Indonesia yang walaupun mayoritasnya pemeluk agama Islam, ternyata Bahasa Arab masih tetap dianggap sebagai bahasa kedua (Setyawan et al., 2018). Waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahasa

Arab cenderung lama, karena bahasa ini bukanlah bahasa yang sering digunakan pada kegiatan sehari-hari seperti bahasa ibu (Qomaruddin, 2017).

Perangkat pokok pembelajaran Bahasa Arab, seperti: peserta didik, guru, pelajaran, proses, instrumen, tujuan, dan penilaian saling mendukung dan tentunya mempengaruhi terhadap mutu, kesuksesan dan pencapaian target pembelajaran (Muhammad, 1981). Pembelajaran tidaklah sempurna apabila tidak dilengkapi dengan buku ajar yang baik. Tercapainya target pembelajaran dapat ditunjang dengan adanya buku ajar, karena buku ajar adalah satu di antara fasilitas penting yang sangat perlu untuk diperhatikan (Muzayin & Niswah, 2022). Suatu kompetensi dapat dicapai oleh peserta didik dengan buku ajar yang memuat gabungan materi pelajaran, tersusun dengan terstruktur dan memiliki konsep yang jelas sebagai referensi bagi penggunaanya (Magdalena et al., 2020).

Di tengah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak sedikitpun mengurangi esensi kebermanfaatan dari buku ajar ini. Pondasi dasar dari pembelajaran diduduki oleh buku ajar, buku ajar memberikan dampak yang baik bagi proses pembelajaran, terutama di tengah proses pembelajaran bahasa. Apalagi, terdapat sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa guru menghabiskan 50% waktu mereka untuk mengajar di kelas bersumber dari sekumpulan materi yang termuat pada buku ajar (Suryaman, 2006).

Terdapat banyak buku ajar yang dijadikan sebagai sumber pada mekanisme pembelajaran Bahasa Arab, khususnya Ilmu Nahwu. Dari sekian banyaknya kitab Ilmu Nahwu yang beredar di Indonesia, kitab Nahwu Wadhih karya 2 pakar Bahasa Arab dari Mesir yaitu Ali al-Jarim dan Mushthofa Amin merupakan kitab yang banyak digunakan di banyak pondok pesantren sebagai mata pelajaran wajib, khususnya Pondok Pesantren Modern (Ahkas & Fillah, 2022; Holilulloh et al., 2020)

Pada umumnya, materi yang tersusun dalam buku ajar haruslah memiliki tujuan yang jelas, karena pada hakikatnya materi merupakan isi inti pelajaran yang memberikan dampak bagi peserta didik, nantinya tujuan yang jelas itulah yang akan dijadikan pedoman dalam pembuatan materi pelajaran. Di setiap pembelajaran bahasa baik formal maupun non-formal, kesesuaian antara materi dengan tingkatan peserta didik ini diatur sebagaimana mestinya sehingga kriteria yang sudah ditentukan dapat terpenuhi. Proses penyeleksian, gradasi, presentasi, dan repetisi harus dilalui demi mengetahui kualitas buku ajar (Hermawan & Alwasilah, 2011).

Apabila materi pada buku ajar disuguhkan lalu terdapat ketidaksesuaian dari sisi pengetahuan maupun kultur yang berlaku di lingkungan peserta didiklah yang akan menimbulkan kesulitan karena tidak situasional. Dari sinilah awal asumsi rumit dan sulitnya mempelajari Bahasa Arab itu akan

muncul dan membuat enggan untuk melangkah ke tahap selanjutnya (Taufiq, 2008).

Pemilihan materi berupa analisis materi pelajaran dari berbagai sumber yang masih dalam proses pengembangan dapat dilakukan di tahap seleksi. Penyusunan materi tahap demi tahap yang tadi telah diseleksi akan dilakukan di tahap gradasi, asas dari gradasi ini adalah pengelompokan dan pengurutan. Penyampaian materi agar dapat dipahami dan diterima peserta didik dilakukan di tahap presentasi. Dan tujuan akhir berupa pembiasaan atau latihan dilakukan di tahap repetisi.

Materi buku ajar Bahasa Arab dapat dianalisis dengan menggunakan teori William Francis Mackey, karena pada teori ini terdapat tolak ukur yang cocok untuk meneliti secara mendalam terkait keabsahan dan kecocokan buku ajar bahasa dalam bidang pendidikan (Farobi et al., 2022). Oleh karena itu, dalam bukunya William Francis Mackey yang berjudul *Language Teaching Analysis* mengemukakan teori terkait dengan penyajian materi berupa penyeleksian, pengurutan, presentasi, lalu pengulangan ialah 4 aspek yang cocok dan tepat untuk mengetahui kualitas buku ajar, karena keempat aspek tersebut saling melengkapi (Setyawan et al., 2018).

Dengan demikian, penelitian yang terperinci mengenai kesesuaian buku ajar Bahasa Arab, khususnya Ilmu Nahwu merupakan hal yang krusial. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah tentang analisis penyajian materi kitab An-Nahwu Al-Wadhih untuk mengetahui buku ajar yang memenuhi kualifikasi dan dapat disebut sebagai bahan ajar yang baik jika ditinjau dari aspek penyajian materi (seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi) berdasarkan teori William Francis Mackey.

## Metode

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjabarkan suatu kondisi atau memaparkan kejadian-kejadian yang bersifat natural maupun rekayasa. Tujuan utama dari penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif adalah peneliti ingin berupaya untuk mendapatkan bayangan yang lebih terperinci disertai pengetahuan yang komprehensif, bersumber dari situasi yang natural (*natural setting*) berdasarkan pada kejadian yang ingin dijadikan bahan penelitian (Yusanto, 2020).

Data yang dipaparkan pada penelitian ini adalah sebuah produk analisis kitab, sedangkan bahan atau objek yang akan dikaji mayoritas berupa sumber-sumber yang terarsipkan, seperti surat kabar, buku, dokumen berisi catatan, dan lain sebagainya (Arafat, 2019). Analisis konten atau dokumen bertujuan

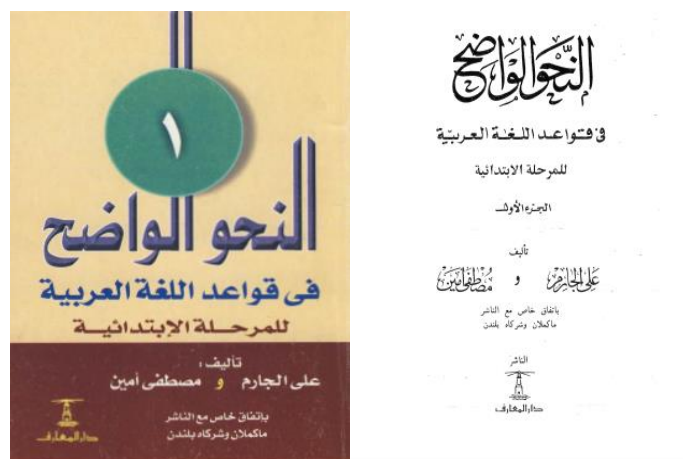
untuk mengumpulkan dan mengkaji naskah-naskah resmi, naskah yang legalitas dan orisinalitasnya terlindungi, baik empiris ataupun teoretis (Erliani et al., 2022).

Teknik pengumpulan data juga merupakan instrumen (alat) untuk menghimpun informasi atau data yang dapat menjadi sebuah asas dalam penelitian (Herdayati et al., 2019). Kepustakaan dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Data yang didapatkan pada penelitian ini dipaparkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis dengan langkah berikut: 1) Reduksi data, data yang telah didapatkan dicatat dalam bentuk paparan. Paparan itu harus diringkas, diseleksi dan dipusatkan hal-hal yang penting dan fundamental saja, diamati polanya. 2) Display data, Data yang menggunung, paparan yang tebal akan susah diatasi, susah untuk ditinjau korelasinya, dan susah untuk ditinjau bagaimana gambaran keseluruhannya. Maka dari itu, harus diupayakan untuk menciptakan matriks, tabel, grafik, dan lainnya untuk mendapat gambaran keseluruhan yang ada. 3) Mengambil kesimpulan dan verifikasi, Peneliti berupaya untuk dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Untuk itu peneliti mencari pola, korelasi, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan lainnya. Dari data yang didapatkan akan diambil kesimpulannya.

## **Hasil dan pembahasan**

### ***Identitas Kitab An-Nahwu Al-Wadhih***

1. Judul: Nahwu Wadhih
2. Penyusun: Ali Jarim dan Musthafa Amin
3. ISBN: 977-02-5765-6
4. Tahun Terbit: 1956
5. Penerbit: Darul Maarif
6. Tempat Terbit: Kairo
7. Jumlah: 88 Halaman



**Gambar 1.** Sampul Kitab An-Nahwu Al-Wadhih

### ***Analisis Penyajian Materi Kitab An-Nahwu Al-Wadhih***

Berdasarkan teori Mackey terdapat 4 komponen penting yang dapat digunakan untuk meninjau atau menganalisis kualitas sebuah buku ajar. Komponen-komponen tersebut yaitu segi seleksi, segi gradasi, segi presentasi, dan segi repetisi. Buku ajar dapat diketahui kualitas dan evaluasinya melalui 4 aspek (Mackey, 1967).

#### **Seleksi**

Arah sebuah kegiatan pembelajaran bahasa, level kecakapan peserta didik, dan durasi sebuah kegiatan adalah 3 hal yang berpengaruh dalam penyeleksian materi pelajaran (Amalia, 2017).

##### **a. Tujuan Belajar**

Buku Nahwu Wadhih ini memiliki tujuan untuk mengakrabkan pemula dalam menekuni Bahasa Arab melalui model yang jitu yang cocok dengan kecakapan peserta didik, dapat membuka wawasan, dapat mendorong peserta didik kepada tujuanyang ingin dicapai dengan gampang, mengembangkan rasa suka pada Bahasa Arab (Ahkas & Fillah, 2022). Di dalam kitab ini tidak ada penjelasan secara tertulis terkait tujuan instruksional umum apa saja yang akan dicapai, akan tetapi dapat diketahui bahwa buku ini mempunyai tujuan agar peserta didik mampu menguasai keterampilan membaca (karena kitab ini sebagian ditulis dengan tanpa syakal), keterampilan menulis dan dapat menguasai tata bahasa Nahwu (sintaksis).

##### **b. Tingkat kemampuan pembelajaran**

Tingkat kemampuan peserta didik yang menjadi sasaran buku Nahwu Wadhih Jilid I adalah tingkat pemula.

##### **c. Lama waktu belajar**

Di dalam buku ini tidak tertulis waktu baku yang digunakan dalam durasi pembelajaran, memungkinkan adanya perbedaan lama waktu belajar

sehingga dapat disesuaikan dengan kebijakan lembaga atau sekolah masing-masing. Akan tetapi, umumnya lembaga pendidikan di Indonesia menyelesaikan pembelajaran Ilmu Nahwu dengan kitab Nahwu Wadhih setiap jilidnya selama 1 tahun ajaran, dalam 1 pekan peserta didik mempelajari mata pelajaran Ilmu Nahwu selama 2 jam mata pelajaran.

### Gradasi

Setelah proses penyeleksian materi selesai dilakukan, langkah selanjutnya yang harus ditempuh adalah menyusun materi yang sudah diseleksi sebelumnya tahap demi tahap, karena materi yang telah diseleksi tersebut tidak mungkin bisa diajarkan sekaligus (Syarifah, 2020). Tahap gradasi materi yang dikelompokkan menjadi 2, yaitu pengelompokan (*grouping*) dan pengurutan (*gradation*) sangat berguna dalam proses penyajian materi. Di bawah ini merupakan hasil analisis peneliti terkait pengelompokan dan pengurutan materi yang dapat ditemukan pada kitab Nahwu Wadhih sesuai dengan kaidah gradasi materi:

**Tabel 1.** Gradasi Kitab An-Nahwu Al-Wadhih

| No | Prinsip Gradasi                                                                                                                                 | Contoh/Keterangan                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Bentuk-bentuk yang berlawanan (berposisi) juga perlu diajarkan bersama-sama, karena secara psikologis akan membuat jelas bentuk-bentuk tersebut | 1) Pembahasan mengenai pembagian kalimat dalam Bahasa Arab disajikan secara bersamaan dalam 1 pembahasan sehingga tampak mana yang termasuk kata isim, mana yang termasuk kata fiil, dan mana yang termasuk huruf.<br>2) Terdapat pembahasan khusus terkait perbedaan fail dan maful bih. |
| 2. | Bentuk-bentuk yang sifatnya paralel juga perlu dikelompokkan, karena akan memberikan kejelasan                                                  | 1) Pembahasan mengenai macam-macam fi'il ditinjau dari waktu kejadian, yaitu: madi, mudore, dan amr disajikan secara bersamaan;<br>2) Pelajaran mengenai pembagian kalimat dalam Bahasa Arab, beserta contohnya masing-masing dikelompokkan secara bersamaan;                             |
| 3. | Kaidah-kaidah umum perlu diajarkan terlebih dahulu, sebelum kaidah-kaidah yang                                                                  | 1) Pembahasan mengenai fiil dijelaskan secara umum terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan pembagian fiil jika ditinjau dari segi waktu.<br>2) Pembahasan mengenai nashab dan jazmnya fiil mudore dijelaskan setelah pembahasan fiil                                                      |



|    |                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | spesifik                                                                                    | <p>mudore.</p> <p>3) Pembahasan mengenai kaana dan inn awa akhawatuha dibahas setelah pembahasan muftada dan khabar.</p> <p>4) Pembahasan khusus terkait perbedaan fail dan maful bih dijelaskan setelah pembahasan fail dan maful bih masing-masing.</p> <p>5) Pembahasan jarnya isim dibahas setelah pembahasan umum terkait isim.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 4. | Kaidah-kaidah yang ringkas perlu diajarkan sebelum kaidah yang berpanjang-panjang           | <p>Pelajaran mengenai macam-macam kata dalam Bahasa Arab, yaitu isim, fiil, huruf dijelaskan lebih dulu. Selanjutnya dibahas mengenai fiil. Selanjutnya membahas jumlah fi'liyyah dan jumlah ismiyyah</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 5. | Kaidah yang sederhana diajarkan terlebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks                | <p>1) Pembahasan mengenai pembagian fi`il yang salah satunya adalah fiil mudore dibahas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan nashab fiil mudori dan jazm fiil mudore.</p> <p>2) Pembahasan mengenai isim secara umum dijelaskan terlebih dahulu lalu dilanjut dengan jarnya isim.</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 6. | Kaidah yang teratur diajarkan terlebih dahulu sebelum kaidah yang menyimpang (pengecualian) | <p>1) Penjelasan mengenai fiil mudore rofa diajarkan terlebih dahulu daripada fiil mudlore dalam kondisi nashab dan fiil mudore dalam kondisi jazm.</p> <p>2) Keterangan mengenai kata benda yang terdiri dari satu kata (baik itu pada posisi muftada, khabar, fāil maupun maful bih) diajarkan terlebih dahulu daripada kata benda yang terdiri dari dua kata (naat wa manut).</p> <p>3) Pembahasan isim dalam keadaan rofa dijelaskan terlebih dahulu disbanding isim dalam keadaan jar.</p> <p>4) Pembahasan mengenai muftada dan khabar dijelaskan terlebih dahulu daripada muftada dan khabar yang sudah dimasuki kaana dan inna wa akhawatuha.</p> |
| 7. | Kaidah-kaidah yang paling berguna (dibutuhkan) oleh pembelajar diajarkan terlebih           | <p>Kaidah ini terlihat pada materi-materi dasar yaitu jumlah mufidah dan ajzaul jumlah yang dicantumkan pengarang kitab sebagai materi awal, ini menunjukkan bahwa materi tersebut adalah pokok atau dasar penting yang harus dikuasai</p>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

|                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|-----------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| dahulu dibandingkan dengan kaidah yang kurang berguna (prinsip kebergunaan) | terlebih dahulu sebelum materi-materi lainnya.                                                                                                                                                                                                                                          |
| 8. Urutan penyajian harus mempertimbangkan urutan pemerolehan               | Urutan penyajian materi dalam kitab ini telah disesuaikan dengan urutan pemerolehan kompetensi bahasa yang ingin dicapai, yaitu tujuan belajar yang telah disampaikan pada pembahasan seleksi materi berupa penguasaan keterampilan membaca, menulis, dan penguasaan Nahwu (sintaksis). |

Apabila ditinjau dari jenis gradasi yang digunakan dalam penyajian materi ajar pada kitab Nahwu Wadih, maka kitab termasuk kitab yang menggunakan Gradasi Putar, karena tiap materi disajikan secara bertahap dan materi yang disajikan pun hanya meliputi aspek-aspek yang penting saja. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Zuhairroh (2020) bahwa tiap bab dalam kitab ini tidak dibahas secara mendetail, dan terdapat pengulangan materi dalam bab selanjutnya. Pada setiap bab, aspek yang disajikan secara konsisten, yaitu: unsur kemampuan berbahasa membaca dan menulis dan unsur-unsur bahasa yang terdiri dari kosakata, dan tata bahasa (*kaidah nahwiyah*).

Adapun jenis gradasi jika ditinjau berdasarkan kategori kebahasaan, maka gradasi materi pada buku An-Nahwu Al-Wadhih Jilid 1 termasuk pada jenis gradasi gramatis yang diasumsikan bahwa proses pembelajaran bahasa dapat dikembangkan dengan baik melalui pengurutan isi pembelajaran yang berdasarkan karakteristik struktural.

## Presentasi

Menurut (Mulyani, 2020) presentasi adalah sebuah strategi yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menyajikan materi yang termuat dalam buku ajar. Mackey (1967) dalam bukunya *Language Teaching Analysis* menyajikan empat model presentasi materi yang dapat digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran dengan karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya, model-model presentasi materi yang terdapat dalam kitab An-Nahwu Al-Wadhih, sebagai berikut:

### a. Prosedur Differensial (penjelasan dengan bahasa pertama)

Apabila ditinjau dari prosedur differensial, kitab An-Nahwu Al-Wadhih Jilid 1 ini seluruh isi kitabnya menggunakan Bahasa Arab. Walaupun demikian biasanya guru akan menerjemahkan dan menjelaskan maksud

dari materi-materi dalam kitab menggunakan Bahasa Indonesia supaya memudahkan siswa dalam pemahaman.

b. Prosedur Ostensive (penggunaan objek atau tindakan)

Jika ditinjau dari prosedur ostensive, dalam kitab An-Nahwu Al-Wadih terdapat kosakata atau kalimat yang dapat dijelaskan oleh guru dengan menggunakan suatu objek atau alat bantu. Contohnya ketika guru hendak menerjemahkan kata قلم, سيّورة, ماء dapat dilakukan dengan cara langsung menunjuk benda-benda tersebut. Atau ketika hendak menerjemahkan kata kerja dalam Bahasa Arab seperti مشى, كتب, بكى guru dapat menggunakan gerakan tubuh untuk memperagakan kata kerja tersebut.

c. Prosedur Pictorial (penggunaan media)

Jika ditinjau dari prosedur pictorial, dalam kitab An-Nahwu Al-Wadih terdapat kosakata atau kalimat yang dapat dijelaskan oleh guru dengan menggunakan gambar atau media. Seperti kata برق, كلب, حصان yang tidak memungkinkan bagi guru untuk membawa objek aslinya maka dapat menggunakan atau membuat media berupa gambar dan lainnya untuk menunjukkan maksud kata tersebut.

d. Prosedur Kontekstual (penjelasan yang bersifat abstrak)

Jika ditinjau dari prosedur kontekstual, dalam kitab Nahwu Wadih guru dapat menyampaikan materi secara verbal dengan menggunakan definisi kaidah. Karena pada dasarnya buku ini merupakan buku tata bahasa yang tentunya memuat banyak sekali kaidah atau definisi di dalamnya.

## Repetisi

Berdasarkan analisis peneliti terhadap kitab Nahwu Wadih, repetisi dalam kitab Nahwu Wadih ini didesain dengan keterampilan membaca, menulis, kaidah Bahasa Arab dan latihan-latihan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik. Repetisi dalam kitab ini terdapat di setiap materi dan terdiri dari berbagai macam bentuk tes untuk mendukung tercapainya kemahiran yang dimaksud, di antaranya: peserta didik diminta untuk menjelaskan atau mengidentifikasi sebuah kalimat sesuai dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya, peserta didik diminta untuk membuat contoh kalimat sesuai dengan materi yang dijelaskan sebelumnya, peserta didik diminta untuk mengisi bagian kalimat yang kosong, peserta didik diberikan tes untuk meng'irab kalimat. Tes ini dilakukan sebagai langkah agar materi yang disajikan dapat dicerna dan diinternalisasikan oleh peserta didik dengan menyajikan evaluasi akhir, yang berisikan soal-soal tentang seluruh materi yang sebelumnya telah dipaparkan dalam kitab.

## Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek seleksi, kitab ini memiliki tujuan untuk mengakrabkan pemula dalam menekuni Bahasa Arab melalui model yang jitu yang cocok dengan kecakapan peserta didik, dapat membuka wawasan, dapat mendorong peserta didik kepada tujuan yang ingin dicapai dengan gampang, mengembangkan rasa suka pada Bahasa Arab, lumrahnya lembaga pendidikan di Indonesia menyelesaikan pembelajaran Ilmu Nahwu dengan kitab Nahwu Wadhih setiap jilidnya selama 1 tahun ajaran, dalam 1 pekan peserta didik mempelajari mata pelajaran Ilmu Nahwu selama 2 jam mata pelajaran.

Adapun ditinjau dari aspek gradasi kitab *Nahwu Wadhih*, maka kitab termasuk kitab yang menggunakan Gradasi Putar, adapun jenis gradasi jika ditinjau berdasarkan kategori kebahasaan, maka gradasi materi pada buku *Nahwu Wadhih* termasuk pada jenis gradasi gramatis yang secara konvensional, mekanisme pembelajaran bahasa ditingkatkan dengan baik melewati penyusunan materi pelajaran yang berlandaskan karakteristik struktural, didasarkan pada pemikiran bahwa keterampilan yang mumpuni terkait prosedur kaidah morfosintaksis bahasa adalah syarat terjadinya komunikasi yang efektif.

Asapun ditinjau dari aspek presentasi, kitab ini dapat diajarkan oleh guru dengan menggunakan seluruh prosedur yang ada. Pertama, prosedur diferensial, biasanya guru akan menerjemahkan dan menjelaskan maksud dari materi-materi dalam kitab menggunakan Bahasa Indonesia supaya memudahkan siswa dalam pemahaman. Kedua, prosedur ostensive, dalam kitab *Nahwu Wadhih* terdapat kosakata atau kalimat yang dapat dijelaskan oleh guru dengan menggunakan suatu objek atau alat bantu. Ketiga, prosedur pictorial, dalam kitab *Nahwu Wadhih* terdapat kosakata atau kalimat yang dapat dijelaskan oleh guru dengan menggunakan gambar atau media. Keempat, prosedur kontekstual, dalam kitab *Nahwu Wadhih* guru dapat menyampaikan materi secara verbal dengan menggunakan definisi kaidah.

Apabila ditinjau dari aspek repetisi, dalam kitab ini terdapat tes di setiap materi yang terdiri dari berbagai macam bentuk tes untuk mendukung tercapainya kemahiran yang dimaksud. Berdasarkan hasil penjabaran analisis buku ajar Nahwu Wadhih, lembaga pendidikan dapat menentukan apakah buku ini cocok atau tidak jika digunakan sebagai sumber belajar di lembaganya sehingga buku ajar ini berguna sesuai dengan hakikatnya yaitu untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada tinjauan literatur karena sedikitnya penelitian yang menggunakan subjek yang sama. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah untuk melakukan analisis berdasarkan teori lainnya juga karena terdapat kemungkinan masalah ini akan mengalami perubahan.

## Daftar rujukan

- Ahkas, A. W., & Fillah, A. L. M. (2022). Analisis Buku Nahwu Wadhih Juz 2 Karya Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin. *Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 125–133. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i1.18842>
- Amalia, A. (2017). Analisis Gradasi Materi Saraf Dalam Buku Belajar Tasrif Sistem 20 Jam Karya KH. Aceng Zakaria. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/almahara.2017.031-06>
- Arafat, G. Y. (2019). Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 32–48. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2370>
- Erliani, S., Juliani NG, W., & Hj. Jumainah, Hj. J. (2022). Analisis Buku Teks Pendidikan Agama Islam Kelas 3 SD. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1, 60–65. <https://doi.org/10.33654/iseta.v1i0.1848>
- Farobi, M. Al, Al Azmi, F., Hidayatullah, A. D., & Daroini, S. (2022). Analisis Buku Bahasa Arab Kelas 10 Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan (KKSK) Tinjauan Konten Berdasarkan Teori Mackey. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 303–322. <https://doi.org/10.35931/am.v5i2.1388>
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). *Desain Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian*. ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta, 53(9), 1689–1699.
- Hermawan, A., & Alwasilah, C. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Holilulloh, A., Sakran, M. S. M., & As-Sayyid, W. (2020). Analisis Materi dan Metode Sintaksis Arab dalam Kitab An-Nahwu Al-Wadhih. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(02), 125–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3103>
- Iqbaluddin, D., & Aisa, A. (2020). Asas Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab (Sosial Budaya, Psikologis, Kebahasaan dan Pendidikan). *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 8(1), 99–112.
- Mackey, W. F. (1967). *Language Teaching Analysis*. Longman.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Nusantara*, 2(2), 311–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>
- Muhammad, A. (1981). *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Penerbit Usaha Nasional.
- Mulyani, S. (2020). Metode Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Telaah Buku Al-Lubab Quantum Reading Book Karya Ahmad Fakhruddin). *Akademika*, 16(2), 221–236.
- Mustapa, C. R. (2018). Urgensi Tujuan Pendidikan Dalam Praktik Pembelajaran Bahasa Arab. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 69–84.
- Muzayin, A., & Niswah, N. (2022). Analisis Buku Teks “Al-Lughah Al-'Arabiyah Al-Mu'ashirah” Karya Eckehard Schulz. *Bashrah*, 2(1), 33–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.442>

- Qomaruddin, A. (2017). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Mufradat. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1240>
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1332>
- Setyawan, C. E., Basit, L. A., & Fathoni, M. (2018). Telaah Bahan Ajar Bahasa Arab “Ayo Fasih Berbahasa Arab” Madrasah Aliyah Kelas XII Karya Hasan Saefullah (Tinjauan Materi Berdasarkan Teori Mackey). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 1–10.
- Suryaman, M. (2006). Dimensi-dimensi Kontekstual di dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Diksi*, 13(2), 1–21. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6456>
- Syarifah, S. (2020). Analisis Seleksi dan Gradasi Materi Buku Teks Al-Arabiyyah baina Yadaik. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 3(1), 35–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjimp.v3i1.1387>
- Taufiq, A. (2008). Telaah Buku “Hidayatul Wildan” Karya: (Alm) KH. Muslih Bin Abdurrahman (Analisis Materi Perspektif Mackey). [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=TELAH+BUKU+%E2%80%9DCHIDAYATUL+WILDAN%E2%80%9D+KARYA%3A%28Alm%29+KH.+MUSLIH+BIN+ABDURRAHMAN+%28ANALISIS+MATERI+PERSPEKTI+F+MACKEY%29&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=TELAH+BUKU+%E2%80%9DCHIDAYATUL+WILDAN%E2%80%9D+KARYA%3A%28Alm%29+KH.+MUSLIH+BIN+ABDURRAHMAN+%28ANALISIS+MATERI+PERSPEKTI+F+MACKEY%29&btnG=)
- Yolanda, F., & Wahyuni, P. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbantuan Macromedia Flash. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(2), 170–177. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i2.3612>
- Zuhairroh, Z. (2020). Analisis Komparatif Kitab An-Nahwu Al-Wadhih dan Kitab Marja’at-Thullab Fi Qawa’id An-Nahwi. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4, 520–535.

# Analisis upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh jadag dalam film *Turah* 2016

Anggih Prasetyo<sup>1</sup>, Yostiani Noor Asmi Harini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence Author: [anggihprasetyo77@upi.edu](mailto:anggihprasetyo77@upi.edu)

---

Received: 29 May 2023

Accepted: 18 October 2023

Published: 19 October 2023

---

## **Abstract**

*This study aims to identify the humanistic aspects that experienced by the character Jadag in the film "Turah". This research using descriptive qualitative method with data collection techniques observative and using Maslow's theory in identifying the humanistic aspects experienced. The data in this study is a conversation and the behavior of the character Jadag in the film "Turah". This research focuses on the efforts of Jadag leaders in meeting multilevel needs. Research result shows that the character Jadag in the film "Turah" has made every effort to fulfill humanistic needs based on Maslow's theory.*

**Keywords:** Humanistic, Maslow's Theory, Turah movies

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek humanistik yang dialami tokoh Jadag dalam film "Turah". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observatif dan menggunakan teori Maslow dalam mengidentifikasi aspek-aspek humanistik yang dialami. Data dalam penelitian ini adalah percakapan dan perilaku tokoh Jadag dalam film Turah. Penelitian ini berfokus pada upaya para pemimpin Jadag dalam memenuhi kebutuhan multilevel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Jadag dalam film Turah telah berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan humanistik berdasarkan teori Maslow, meskipun tidak semua upaya tersebut berhasil yang membuat kualitas kehidupannya rendah. Penelitian ini masih terbatas membahas tokoh Jadag dalam film Turah. Penelitian lebih lanjut mengenai film lain penting dilakukan agar diperoleh gambaran menyeluruh mengenai aspek humanistik yang direpresentasikan melalui film.

**Kata kunci:** Film Turah, Humanistik, Teori Maslow

## Pendahuluan

Karya sastra adalah karya yang dibuat dengan proses kreatif dan imajinatif manusia. Karya sastra adalah cerminan atau bentuk duplikasi dari kehidupan manusia yang berlansung di zamannya, meskipun begitu karya sastra tidak sepenuhnya mirip dengan kehidupan yang ada. Menurut Wellek & Warren (2014) sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Saat ini, karya sastra banyak dikaitkan dengan hal-hal psikologis sebagai manifestasinya.

Menurut Purwanto (2007), psikologi adalah cabang keilmuan yang mempelajari tingkah laku manusia, dalam hal ini yaitu semua bentuk kegiatan, perbuatan, tindakan baik yang terlihat maupun tidak. Hal itu tidak terkecuali dengan cara berfikir, bertutur, cara bereaksi, dan lainnya. Psikologis sastra memiliki tujuan untuk memahami bagian-bagian kejiwaan yang terdapat di sebuah karya sastra (Rahmawati, 2018).

Salah satu bentuk karya sastra adalah film. Menurut Effendi, film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berfungsi sebagai media dalam berkomunikasi yang sifatnya audio visual dalam menyampaikan pesan untuk orang/kelompok tertentu (Mulyati, 2020). Film merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bereksperimen dengan mengedit rekaman sebagai media dalam berkomunikasi yang bersifat gambar dan suara untuk menyampaikan pesan pada penonton.

Film *Turah* merupakan film garapan sutradara Wicaksono Wisnu Legowo yang diproduksi oleh *Fourcolours Film* dan dirilis pada tahun 2016. Film ini berhasil memenangkan beberapa penghargaan bergengsi, diantaranya adalah Best Director (*ASEAN Film Award*), *Singapore International Film Festival 2016*, *Jogja – NETPAC Asian Film Festival*, *Bengaluru International Film Festival 2017*, *ASEAN international Film Festival and Award 2017*, dan mewakili Indonesia dalam ajang piala *Oscar 2018* melalui nominasi “*Film Berbahasa Asing Terbaik*” (Jaelani, 2017). Film ini menceritakan tentang warga Kampung Tirang yang hidup terisolir di kawasan pesisir pantai, warga yang bersaing dengan kerasnya hidup yang dihantui oleh rasa pesimisme dan rasa takut akan masa depannya. Dalam film ini, masyarakat atau warga sekitar berupaya memenuhi berusaha untuk memaksimalkan segala daya upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sebagai dorongan atas motivasi kebutuhan dasar.

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi dan mengapresiasi potensi yang ada dalam dirinya namun seringkali terhalang karena kondisi masyarakat yang menolaknya (Asmaya & Najid, 2019). Hal itu berpengaruh pada permasalahan kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Maslow sebagaimana dikutip Minderop (2010), mengemukakan bahwa agar tercipta sebuah kebahagiaan dan pemuasan diri, individu memiliki kecenderungan untuk menentukan perilakunya dalam



mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Maslow memaparkan beberapa aspek-aspek kebutuhan bertingkat tersusun, yaitu 1) kebutuhan fisiologis, 2) kebutuhan akan rasa aman, 3) kebutuhan kasih sayang, 4) kebutuhan akan penghargaan, dan 5) aktualisasi diri. (Irma, 2021; Lukman, 2019; Mulyati, 2020; Rostanawa, 2018; Sanga et al., 2020)

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang psikologi humanistik tokoh dalam karya sastra antara lain adalah penelitian yang dilakukan Rahmawati(2018), Lukman (2019), dan Irma(2021). Ketiga penelitian tersebut mengkaji tentang pemenuhan aspek-aspek kebutuhan bertingkat pada tokoh utama dalam objek kajiannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel yang dikaji mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan bertingkat yang diperlukannya. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian kali ini adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah objek kajiannya, penelitian sebelumnya menggunakan karya novel sebagai objek dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah tokoh Jadag dalam karya film, yaitu film *Turah*. Penelitian ini berfokus pada upaya tokoh Jadag dalam pemenuhan kebutuhan bertingkatnya dengan cara mendeskripsikan representasi aspek-aspek psikologis humanistik yang ada di dalamnya. Representasi tersebut dikonstruksi sedemikian rupa melalui bagaimana film disajikan (Heryanti & Harini, 2018). Pada artikel ini dideskripsikan representasi upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh Jadag dalam film *Turah*.

## Metode

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis dan mendeskripsikan aspek-aspek psikologis humanistik dalam film dengan menggunakan teknik obeservasi. Penelitian kualitatif memiliki hubungan dengan penjelasan fenomena sosial, adapun teknik obeservasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ketika data tidak dapat dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan responden/objek penelitian (Hancock et al., 2009). Kemudian dalam mendeskripsikan aspek humanistik karakter utama, kami menggunakan teori Maslow mengenai pengungkapan sikap setiap individu yang lebih ditentukan oleh kecondongan untuk menggapai tujuannya sehingga kehidupannya lebih bahagia. Penelitian ini menggunakan film *Turah* sebagai sumber data.. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tuturan dan tindakan dari tokoh Jadag yang mencerminkan upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tersusun. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menonton dan mengamati film, mencatat dan mengelompokkan data.

Setelah itu menganalisis secara deskriptif masing-masing data sesuai aspek-aspek psikologis humanistiknya.

## Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya-upaya yang dilakukan tokoh Jadag dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya dapat diidentifikasi. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

### *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan fisiologis merupakan beberapa kebutuhan mendasar yang harus terpenuhi demi kelangsungan hidup (Rahmawati, 2018). Setiap individu akan berusaha memenuhi kebutuhan tersebut sebelum memenuhi kebutuhan yang lainnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah: kebutuhan makan dan minum, kebutuhan istirahat, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan seks.

Dalam film *Turah* ditemukan representasi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan tersebut.



**Gambar 1.** Data menit 21 – menit 22

*Jadag: "Kamu tahu nggak, Tur? Tadi pagi aku sedang ingin-inginnya, ereksi penuh, seperti ganjal sarung sewaktu sunat. Istriku malah geleng-geleng (menolak). Lebih gila lagi, ia malah menyuruhku untuk bekerja. Untung aku bertemu Ilah, istrinya Darso. Bertemu dengan Jadag, si Pangeran se-jagad, enaklah pokoknya. Kasihan Darso, sudah tidak bisa ereksi."*

*Turah: "Sudah, tidak usah banyak bicara, Dag. Ayo, Pulang!"*

Dalam kutipan tersebut, Jadag yang waktu itu ditemui oleh Turah dalam keadaan mabuk. Jadag dikonstruksi sebagai tokoh yang bercerita tentang permasalahannya dengan istrinya hari itu. Di hari itu, Jadag yang sedang ingin berhubungan seksual dengan istrinya namun keinginannya itu ditolak oleh istrinya. Karena ditolak dan disuruh bekerja oleh istrinya, ia kemudian keluar rumah. Di perjalanan ia bertemu dengan Ilah (istri juragan Darso) dan berselingkuh dengannya untuk meluapkan hasratnya.

Berdasarkan uraian di atas, tokoh Jadag direpresentasikan berusaha memenuhi kebutuhan fisiologisnya (kebutuhan seks) dengan melakukan perselingkuhan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tersebut.

### ***Kebutuhan Rasa Aman***

Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan fisiologis telah terpenuhi. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan rasa aman secara fisik (Asmaya & Najid, 2019). Kebutuhan rasa aman secara fisik diperlukan oleh individu yang diakibatkan gangguan-gangguan dari lingkungannya. Pada umumnya kebutuhan ini dapat terpenuhi pada individu dewasa yang sehat dan normal.



**Gambar 2.** Data menit 49

Berikut adalah uraian dari adegan dalam film “Turah” yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan rasa aman yang harus terpenuhi.

Pada menit 49 diperlihatkan adegan Jadag yang baru pulang dari sebrang pada malam hari. Ketika ia sampai di rumah, ia mendengar suara kaca pecah yang menerornya dari luar rumah. Ia kemudian keluar dan menantang orang yang menerornya, namun tak ada tanggapan sama sekali. Besoknya ia melabrak juragan Darso, ia meminta agar Pakel dibawa ke hadapannya karena telah mengancam kehidupan keluarganya.

Berdasarkan penjelasan di atas, tokoh Jadag direpresentasikan berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman atas hal-hal yang mengancam keselamatannya dan keluarganya.

### ***Kebutuhan Rasa Sayang***

Kebutuhan rasa sayang dapat terpenuhi setelah kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi (Rostanawa, 2018). Kebutuhan ini lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan untuk diterima, seperti munculnya keinginan untuk mempunyai teman, seseorang yang disukai, perasaan sayang dan cinta. Kebutuhan ini membuat perasaan seseorang menjadi sehat dan merasa berharga.

Berikut kutipan yang menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan rasa sayang yang direpresentasikan dalam film:



**Gambar 3.** Data menit 64

*Jadag: “kenapa istriku pergi tidak pamit, ya Tur? Apa aku keliru? Memang sampai sekarang aku belum bisa menyenangkan Roji, belum bisa membahagiakan hatinya Roji, belum terwujud mengajak Roji jalan-jalan, belum terwujud mengajak Roji piknik. Tapi mau bagaimana lagi? Tiap hari upahnya hanya sedikit. Sebentar lagi anakku lahir, entah aku bisa mengalami kebahagiaannya atau tidak.”*

Dalam kutipan di atas, Jadag yang baru pulang dari penjara akibat perkelahiannya dengan Pakel mendapati istri dan anaknya pergi dari rumah tanpa pamit, ia mencoba merenung dan bercerita dengan sahabatnya (Turah). Ia mengungkapkan rasa sayangnya terhadap Roji (anak alaki-lakinya), namun ia belum bisa membuat anaknya itu bahagia, belum bisa mewujudkan keinginan anaknya tersebut. Dalam uraian tersebut, Jadag berupaya memenuhi kebutuhan rasa sayangnya (menyayangi).

### ***Kebutuhan Harga Diri***

Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan akan rasa ingin dihormati dan dihargai orang lain (Asmaya & Najid, 2019). Adapun kebutuhan akan harga diri ini merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu baik berbentuk sebuah penghormatan ataupun penghargaan dari diri sendiri maupun dari orang lain untuk mengetahui atau meyakini bahwa dirinya berharga dan dapat menghadapi segala bentuk rintangan yang ada dalam kehidupannya.

Kebutuhan harga diri dalam film direpresentasikan dengan kutipan berikut.



Gambar 4. Data menit 28 – menit 31

*Jadag: “Tur, mungkin upah kamu sekarang sudah besar ya?”*

*Turah: “Ya cukup saja.”*

*Jadag: “Cukup bagaimana maksudnya?”*

*Turah: “Soalnya uangnya nggak buat macam-macam.”*

*Jadag: “Benar juga. Aku stress.”*

*Turah: “Sih kenapa?”*

*Jadag: “Kamu tahu, aku sudah belasan tahun kerja untuk Darso. Tapi, upahnya tetap segitu-gitu aja. Belasan tahun, masih saja jadi kuli. Kenapa tidak dinaikkan jabatannya sedikit saja? Jadi mandor misalnya. Malah Pakel yang anak kemarin sore, baru kerja tiga tahun, sudah bisa jadi orang kepercayaan Darso. Bahkan sekarang dia sudah punya rumah besar di perumahan. Kata orang-orang, itu karena Pakel sekolah. Tapi bukan karena itu, bukan karena sekolah atau tidak sekolah. Sekolahnya tinggi atau rendah. Darso saja yang tolol, mau ditipu sama Pakel. Kamu ‘kan tahu, aturan-aturan itu dibuat oleh pakel. Labanya masuk ke kantong Pakel. Kamu tahu sewa rumah di sini berapa? Tahu tidak?”*

Dalam adegan tersebut, Jadag sedang berbincang dengan Turah di gubuk tambak. Pada saat itu, Jadag bercerita tentang upahnya yang sedikit padahal ia sudah bekerja belasan tahun dengan juragan Darso. Dia merasa bahwa juragan Darso telah berlaku tidak adil kepadanya, karena Pakel yang baru bekerja selama 3 tahun sekarang sudah jadi orang kepercayaannya bahkan sekarang sudah menjadi orang kaya. Hal itu membuatnya merasa pengabdianya selama belasan tahun sia-sia. Ia juga mengolok-olok juragan Darso dan memfitnah Pakel melakukan penggelapan.

Berdasarkan uraian di atas Jadag direpresentasikan sebagai tokoh yang berusaha memenuhi kebutuhan harga dirinya. Ia merasa bahwa harga dirinya telah jatuh setelah belasan tahun bekerja namun tidak membuahkan hasil. Ia juga melakukan fitnah sebagai upaya pemenuhan kabutuhan akan harga diri agar tetap terpenuhi. Dalam adegan lainnya di menit 36 – 38, ia diperintahkan Pakel datang KUD setelah pekerjaannya selesai untuk mengangkut beras lebih untuk warga desa, namun ia menolaknya karena merasa itu hanya beras lebihan atau mungkin beras curian. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa Jadag menolak harga dirinya direndahkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan harga diri.

### ***Kebutuhan Aktualisasi Diri***

Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri (Rahmawati, 2018). Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan secara terus-menerus untuk mengasah potensi yang ada dalam dirinya. Kebutuhan ini bertujuan mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki. Kebutuhan ini juga bertujuan ingin memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri. Upaya pemenuhan kebutuhan ini dialami oleh tokoh Jadag dalam film *Turah* seperti dalam cuplikan adegan berikut.



**Gambar 5.** Data menit 41 – menit 43

Adegan dalam gambar menceritakan tentang tokoh Jadag yang mengajak para warga Kampung Tirang untuk tidak lagi mempercayai kebaikan juragan Darso. Ia menganggap uang pemberian juragan Darso merupakan hak yang memang harus mereka dapatkan setelah bekerja dengan juragan Darso, bukan pemberian cuma-cuma. Ia juga mengajak para warga Kampung Tirang untuk tidak percaya dan memfitnah Pakel, ia menganggap Pakel telah memutar balikan fakta dengan membuat warga Kampung Tirang seakan-akan mengemis bantuan pada juragan Darso. Namun para warga tidak ada yang percaya dengan perkataan Jadag dan menganggap bahwa Jadag hanya iri kepada Pakel dan juragan Darso.

Berdasarkan uraian kejadian di atas, Jadag berupaya memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Ia mencoba mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk membuat para warga Kampung Tirang percaya dengan perkataannya.

Dalam upaya Jadag memenuhi kebutuhan bertingkat, tidak semua usaha yang dilakukannya berhasil memenuhi kebutuhan bertingkat yang dibutuhkannya. Hal tersebut ditunjukkan pada bagian akhir film “Turah” yang menunjukkan adegan Jadag mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri. Hal itu diakibatkan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya, ia kemudian merasa frustrasi dan memilih mengakhiri hidupnya.

Penelitian terkait kebutuhan bertingkat terhadap karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lukman (2019), Irma (2021), serta Rahmawati (2018). Ketiga penelitian tersebut meneliti terkait kualitas kehidupan manusia yang dihubungkan dengan aspek-aspek humanistik berdasarkan teori Abraham Maslow yang tercermin pada tokoh utama dalam novel. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas kehidupan manusia sebanding dengan tingkat keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkat, artinya semakin banyak kebutuhan bertingkat yang terpenuhi maka akan semakin tinggi kualitas kehidupannya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini kualitas kehidupan tokoh Jadag dikonstruksi sangat rendah karena tingkat keberhasilannya dalam memenuhi kebutuhan bertingkat cukup sedikit. Hal itu membuatnya memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Tokoh Jadag merepresentasikan tokoh yang aspek kebutuhan humanistiknya tidak terpenuhi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tokoh Jadag dalam film *Turah* telah melakukan segala usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan



humanistik berdasarkan teori dari Maslow. Dalam penelitian ditemukan upaya-upaya Jadag dalam memenuhi kebutuhan hirarkinya antara lain; kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan seksual yang ditunjukkan dengan keinginan Jadag untuk melakukan hubungan seksual namun ditolak oleh istrinya sehingga melakukan ia melakukan hubungan terlarang dengan wanita lain. Kebutuhan rasa aman, dalam penelitian dijelaskan bahwa Jadag berusaha melindungi keluarganya dari segala bentuk gangguan dan ancaman. Kebutuhan rasa sayang ditunjukkan dengan pernyataan Jadag yang merenungi nasibnya karena belum bisa membahagiakan anaknya. Kebutuhan harga diri ditunjukkan Jadag dengan melakukan fitnah terhadap Pakel untuk menunjukkan bahwa ia lebih baik dari Pakel. Dan terakhir, kebutuhan aktualisasi diri ditunjukkan adegan Jadag yang berambisi membuat seluruh warga percaya dengan pernyataannya.

Diakhir film menceritakan ketidakmampuan Jadag dalam memenuhi kebutuhan rasa sayang, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri. Rendahnya kualitas kehidupan Jadag diakibatkan karena tidak semua usahanya membuahkan hasil, hal tersebut membuatnya frustrasi dan dikelilingi penyesalan yang membuatnya memilih mengakhiri hidupnya.

Uraian di atas menunjukkan pentingnya pemenuhan kebutuhan diri dalam kehidupan setiap individu mulai dari kebutuhan yang paling dasar. Apabila kebutuhan yang paling dasar tidak dapat dipenuhi, maka individu tersebut berada dalam garis kemiskinan. Oleh sebab itu, setiap individu memiliki keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan bertingkatnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih bahagia.

## Daftar rujukan

- Asmaya, S., & Najid, D. M. (2019). Kebutuhan Bertingkat Tokoh Fajar Dalam Novel Kabut Kota Karya Ichsan Saif (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hancock, B., Ockleford, E., & Windridge, K. (2009). An Introduction to Qualitative Research. In *The NIHR RDS EM. Yorkshire & the Humber*. <https://doi.org/10.1109/TVCG.2007.70541>
- Heryanti, D., & Harini, Y. N. A. (2018). Representasi Pendidikan Pada Film Jembatan Pensil. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 42–51. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v13i2.1541>
- Irma, C. N. (2021). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2121>
- Jaelani, D. (2017). *Film Turah Kembali Raih Penghargaan Internasional*. <https://Duniaku.Idntimes.Com/>. <https://duniaku.idntimes.com/film/internasional/doni-jaelani/film-turah-penghargaan>
- Lukman, R. A. (2019). Kondisi Hierarki Bertingkat Pada Tiga Tokoh Dalam Novel Bulan Di Langit Athena Karya Zhaenal Fanani (Kajian Teori Kepribadian Humanistik Abraham Maslow). *Bapala*, 5, 1689–1699. <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>



- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyati, S.-. (2020). Analisa Karakter Tokoh Andrea Dalam Film the Devil Wears Prada Berdasarkan Pendekatan Humanistik. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 50–57. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1.7503>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, N. (2018). Aspek Hierarki Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Vegetarian Karya Han Kang: Kajian Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Sapala*, 5(1), 1–7.
- Rostanawa, G. (2018). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 58–67.
- Sanga, M., Layupapua, F. E., & Latupeirissa, E. (2020). Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Dan Novel Madre Karya Dee (Kajian Psikologi Humanistik). *Mirlam*, 1(3), 335–348.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastaan*. Gramedia Pustaka Utama.

# Use of E-Comic media through canva to increase the Maharah Kitabah

Salsabila Khalis<sup>1</sup>, Asep Sopian<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence author: [khalissalsabila@upi.edu](mailto:khalissalsabila@upi.edu)

---

Received: 16 August 2023

Accepted: 18 October 2023

Published: 19 October 2023

---

## Abstract

*Every language skill must have its disadvantages and advantages, as well as writing skills (Maharah Kitabah). Based on the results of observations, there are difficulties in writing skills, namely different backgrounds. When attending elementary school, lack of practice and uninteresting material taught by educators to students from the description above shows that there is a need for interesting media to increase enthusiasm for learning in students in writing. One media that can increase students' enthusiasm in writing skills is e-comic. E-comic is a digital comic that is used to convey information about the field of knowledge excitingly and entertainingly, besides the use of e-comics are more practical and can be opened anywhere and anytime as long as they have a file or access link; e-comic is also an attraction for students so that it can help in learning Arabic, especially in maharah kitabah. The research was conducted at SMP Daarut Tauhiid Bandung in class VII, which aimed to determine whether e-comic media was influential in improving maharah kitabah. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental design in the form of a Non-Equivalent Control Group Design, which was divided into two research groups: a control group and an experimental group. Data is taken using tests in the form of pretest and post-test. The results showed that e-comic media using Canva was influential in increasing Maharah kitabah with an increase of 23.5; besides that, it was strengthened by a signification value of 0.00, meaning there is a difference in student learning outcomes. This research is expected to be able to use e-comic as one of the supporting media for learning Arabic, especially in Maharah Kitabah*

**Keywords:** E-comic, Canva, Maharah kitabah

## Introduction

Proficiency in Arabic is divided into four categories in the form of listening skills (*maharah istima*), speaking skills (*maharah kalam*), reading skills (*maharah qira'ah*) and writing skills (*maharah kitabah*). These four skills are inseparable;

they must complement each other. writing skills (*maharah kitabah*) are the most difficult skills of all skills, so this skill cannot be ignored because these skills are related to the thinking process and the ability to communicate in writing (Kuraedah, 2015; Fajriah, 2017). According to Alfiah (in Supriadi, 2018). One way to add insight is to write; by writing, someone will diligently read different literature to enrich the vocabulary and add material in written form.

In addition, *Maharah kitabah* is a skill in expressing thoughts, ideas and creativity by doing meaningful things, from simple ones like writing a word to complex ones like making up (Sofiyah, 2019; Fauzi & Thohir, 2020). In writing activities, two aspects need to be considered: the ability to form letters and spell and the ability to convey ideas and feelings in Arabic writing. *Maharah kitabah* is also needed in developing information and science when ideas, theories and knowledge are not expressed in written form it will be easily lost because humans have limitations in remembering information (Rathomi, 2020).

Every language skill must have its disadvantages and advantages, as well as the *Maharah kitabah* in it, and there are problems with writing. The lack of interest of students and understanding of the material in learning is one of the problems in writing skills; many students of SMP Daarut Tauhiid Bandung lack understanding in expressing ideas and ideas in Arabic writing skills.

the material taught uses models and media that are less interesting, so many students ignore learning and have an impact on student enthusiasm that decreases in learning *maharah kitabah*. In addition, students also have different absorption. Some students are fast in receiving material, and vice versa, and there are students who are slow in receiving material. This follows the author's initial observations, where many students still need help with writing skills due to their different backgrounds when attending elementary school, lack of practice and uninteresting material taught by educators to students. The description above shows the need for exciting media to increase learning enthusiasm in students in writing.

Learning media is essential to make the learning process fun and energises students (Syathybie & Sauri, 2017). According to Arsyad (in Nurrita, 2018), everything that can be used to convey information during the learning process in an exciting way so that students are interested in learning is referred to as a learning medium. In learning, especially in Arabic language learning, media also has the same role because it can help students understand the lessons taught by a teacher. In addition, media can also make students more interested in eliminating boredom in learning. Many media can be used to increase students' enthusiasm for learning Arabic, especially in *maharah kitabah*, ranging from digital, electronic, and print media.

Among the media that can increase student enthusiasm in learning maharah kitabah, namely comics, comics are taken as one of the media because comics are an exciting medium full of pictures so that students do not get bored seeing them. According to Waluyanto (in Syarifuddin & Sumbawati, 2016), comics are one type of visual communication that can disseminate information in a preferred and easy-to-understand way. Comics that will be used as learning media are not comics in the form of print media but in the form of digital media, namely e-comics or electronic comics; e-comics are digital comics used to convey information about the field of knowledge excitingly and entertainingly (Kurniawan et al., 2017; Laksmi et al., 2021). In addition, e-comic media is used for its more practical use, and it can be opened anytime and anywhere as long as it has a file or access link; e-comic is expected to help students learn Arabic, especially in writing skills.

E-comics are worthy of development and can be used because media validation data reaches a percentage of 77.50% and material validation analysis results reach 80.00% (Siregar et al., 2019). This is in line with research conducted by Agusvian et al (2021) regarding development of comic media in Qira'ah learning introductory material for class VII Mts Muallimin NW Pancor, that comics can be used in Arabic language learning. Research conducted by Afriani and Prastowo (2022) regarding the use of e-comic learning media in growing motivation and learning enthusiasm of Elementary School students, also shows that e-comics can increase enthusiasm and interest in students.

In addition, research conducted by Dewi, Ganing and Sujana (2022) regarding development of e-comic learning media based on problem-based learning in lesson content Indonesian advertising text material for class V Elementary School, suggests that lessons in Indonesian E-Comic learning media based on Problem-Based Learning can be used. In foreign language learning, some studies have been conducted using e-comics, such as research conducted by Turgut & Akbas (2020) regarding the effectiveness of teaching English language skills with e-Comic supported via canva, which evaluates the effectiveness of using e-comics in improving the English skills of junior high school students in Turkey, that students who learn to use e-comics through the Canva application experience an increase in reading skills, writing and speaking English compared to students who do not use e-comic.

The progress of the times and the presence of technology are things to be grateful for because they make all activities in life easier (Sauri & Hidayat, 2022). There is no exception in the field of learning; today, many applications are used to support learning media, one of which is Canva. Canva is an online graphic design application that offers various attractive templates for presentations, pamphlets, graphics, and more (Pelangi, 2020; Hapsari &

Zulherman, 2021). The application is often used because of its easy access and many exciting features.

In addition, the Canva application can also be used as a support for learning media, in a study conducted by Ustunluoglu (2020) regarding the use of canva in foreign language teaching: an analysis of pre-service english language teachers views, shows that Canva as a valuable and easy-to-use tool in creating exciting and interactive learning materials. In addition, a study conducted by Goksu & Guney (2020) regarding the effect of canva on writing skills and attitudes towards writing in EFL classes, shows that using Canva significantly improves writing skills and attitudes towards writing. The existence of this e-comic media can increase learning about Maharah kitabah.

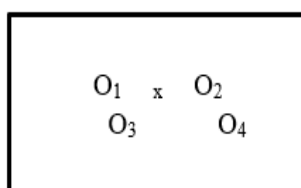
Referring to the research above that e-comic media using canva affects language learning both Indonesian and English, but there is no e-comic media using canva for Arabic language learning, especially maharah kitabah learning. This study explains about maharah kitabah learning which is applied using e-comic media to grade VII C students of Daarut Tauhiid Junior High School Bandung. This study aims to improve the ability of grade VII C students at SMP Daarut Tauhiid Bandung in learning maharah kitabah, which is that Shiva still lacks understanding in expressing ideas and ideas in Arabic writing skills, so many students ignore learning and have an impact on student enthusiasm that decreases in learning maharah kitabah. The results obtained can be used as one of the supporting media in learning Arabic, especially in learning maharah kitabah.

## Methods

The research was conducted using a quantitative approach using experimental methods. According to Sugiono, (Ibrahim et al., 2018), experimental research is a research method under controlled conditions to find out how a particular treatment impacts others, where the design aims to test the existence of causal relationships regarding specific properties in a group. This study aims to know, analyse, and formulate conclusions in detail with accurate facts. In this approach, there are two groups, namely the experimental group and the control group. The experimental group received a particular treatment, while the control group did not receive a particular treatment.

In experimental methods, researchers use quasi-experimental designs. The technique carried out in this method is to make instruments in the form of a *pretest* and *post-test*. Before receiving treatment, students' abilities are measured using pretests, and after receiving treatment, students' abilities are measured using *post-tests*. The experimental design in this study used a *non-*

*equivalent control group design*. According to (Sugiono, 2019), the design in this study is described as follows:



**Figure 1.** Non- Equivalent Control Group Design

Description: O<sub>1</sub> (Pretest experimental class before treatment), O<sub>2</sub> (Post-test experimental class after treatment), x (Presence of treatment in experimental class), O<sub>3</sub> (*Pretest* in control class), O<sub>4</sub> (*Post-test* in control class). The population of this study was all grade VII students of SMP Daarut Tauhid Bandung, and the study sample was students of grade VIIC and VII D SMP Daarut Tauhid Bandung. To identify control classes and class sample experiments, samples are taken using *purposive samples* that is, sampling is not based on level, random, or region but on research objectives namely getting relevant data from research.

The data analysis technique carried out using the t-test is to determine whether e-comic media through the Canva application effectively increases *maharah kitabah*. Researchers conducted normality test, *independent sample* tests, homogeneity test, *paired sample* test, and *N-gain test* to analyse data. Researchers analysed the data using SPSS 26.

## Results and discussion

The data from this study is to find out whether there is an increase in *maharah kitabah* learning at SMP Daarut Tauhiid Bandung using e-comic media through Canva. The implementation of the pretest given to students is carried out entirely by researchers, while the implementation of the posttest is carried out by Arabic subject teachers supervised by researchers. Data collection was obtained using an essay question test of five questions in the form of conversations. The material given in the control class was in the form of a short conversation about the situation in class using conventional media, namely with print media without pictures and in the experimental class the material used was the same as the material used in the control class, it's just that the media used was different, namely by using e-comic media. Then the test results are analyzed to find out if there is an increase in students When using e-comic media through Canva with the help of SPSS 26

The material taught is in the form of *isim isyarah* material which is poured in the form of conversations in class, the textbooks used in this material are

class VII Arabic textbooks by Ustadz Sapria Muhammad. The e-comic used is made through the Canva application, which consists of four sheets which are divided into four columns, the images presented in the e-comic come from the Canva template itself and must be interesting enough for grade VII students of SMP Daarut Tauhiid Bandung so that students do not get bored and stay focused on learning Arabic.

### ***Learning Outcomes of the Control Class Kitabah***

Measurements in the control class are divided into two *tests*, namely *pretest* and *post-test*. *Pretest* is conducted to assess the extent of students' ability regarding *Maharah kitabah* before being given treatment without e-comic media. At the same time, a *post-test* is carried out to assess students' abilities after using the specified media. The results showed that the average *pretest* score in the control class was 63.1 and the average *post-test* score was 78.6; in that case, the score in the control class increased with a difference in the value of 15.5

### ***Learning Outcomes of the Experimental Class Kitabah***

Similar to the control class, the measurement of student's ability to *Maharah kitabah* in the experimental class was assessed through two tests: the *pretest* and a *post-test*. *Pretest* to measure ability before treatment, and *post-test* to measure ability after treatment using e-comic media. After the assessment, the pretest score in the control class had an average of 61.75, and the post-test score in the experimental class had an average of 85.25. From the average score of the experimental class, both *pretest* and *post-test* results, it can be seen that there was a significant increase, which is 23.5.

### ***Results of Data Analysis of E-Comic Media Use***

#### **Normality Test**

A normality test is performed to determine whether the data is usually distributed. Normal distribution means a symmetrical distribution between the mode, mean and median. Then the normality test is usually used to measure data on an ordinal, interval or ratio scale. If data analysis uses parametric methods, then the normality requirements must be met, namely coming from a normal distribution. If it is not normally distributed, or the number of samples is small and the data type is nominal or ordinal, then the method used is non-parametric statistics (Nuryadi et al, 2017). In this study, the data is considered normal if the value of sig. or significance > 0.05. Otherwise, the binding data is abnormal if the value of sig. or significance < 0.05. The normality test used in this study uses *Kolmogorov Smirnov's* normality test (Isnawan, 2020)

| Tests of Normality            |                      |                                 |    |       |              |    |      |
|-------------------------------|----------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| KELAS                         |                      | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|                               |                      | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Hasil Belajar Maharah Kitabah | Pre-Test Kontrol     | .161                            | 20 | .188  | .885         | 20 | .022 |
|                               | Post-Test Kontrol    | .168                            | 20 | .140  | .943         | 20 | .278 |
|                               | Pre-Test Eksperimen  | .138                            | 16 | .200* | .930         | 16 | .246 |
|                               | Post-Test Eksperimen | .193                            | 16 | .112  | .879         | 16 | .037 |

\*. This is a lower bound of the true significance.  
a. Lilliefors Significance Correction

**Figure 2.** Normality Test Results

The figure above shows that the significance results using the *Kolmogorov-Smirnov* test for the pretest in the control class were  $0.18 > 0.05$ . The post-test in the control class had a significance of  $0.14 > 0.05$ , then *the pretest* in the experimental class had a significance of  $0.20 > 0.05$  and *the post-test* in the experimental class, it has a significance of  $0.11 > 0.05$ . From these results, normality tests in control classes and experiments have been found to have expected results because all results are  $> 0.05$ .

### Paired Sample Test

This test is one of the tests used for non-free (paired) data, The characteristics of this test are that one individual or research object is subjected to two different treatments, even though it is with the same individual, the researcher still obtains two types of sample data originating from the first and second treatments. besides that, this data is also used to determine whether there are differences in learning outcomes in students (Nuryadi et al., 2017). The criteria in this test are if the significance value is  $< 0.05$ ,  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted, which shows that there is a difference in student learning outcomes; on the other hand, if the significance value is  $> 0.05$ , then there is no difference in student learning outcomes.

| Paired Samples Test |                                    |                    |                |                 |                                           |         |         |    |                 |
|---------------------|------------------------------------|--------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------------|---------|---------|----|-----------------|
|                     |                                    | Paired Differences |                |                 |                                           |         |         |    |                 |
|                     |                                    | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|                     |                                    |                    |                |                 | Lower                                     | Upper   |         |    |                 |
| Pair 1              | Pretest_kontrol - Posttest_kontrol | -15.500            | 4.718          | 1.055           | -17.708                                   | -13.292 | -14.691 | 19 | .000            |
| Pair 2              | Pretest_ekspe - Posttest_ekspe     | -23.125            | 8.164          | 2.041           | -27.475                                   | -18.775 | -11.330 | 15 | .000            |

**Figure 3.** Paired Sample Test Results

The results above show that the significance of the *pretest* and *post-test* in control and experimental classes is  $0.00 < 0.05$ .  $H_0$  is rejected if the signifination result is  $< 0.05$ , according to the criteria.  $H_a$  is accepted, which



shows a difference in learning outcomes in grade VII C and VII D students at SMP Daarut Tauhiid Bandung.

### Homogeneity Test

A homogeneity test is used to determine if both classes belong to the same class. In addition, this test also aims to ascertain whether the technique used is correct or not. One of the tests in homogeneity uses *the Levene Test*; this is what Parra-Frutos said (in Isnawan, 2020). The Levene test is used to test the equality of variances of several populations. This Levene test uses one-way analysis of variance. The data is transformed by looking for the difference between each score and the group average (Sianturi, 2022). The *Levente Test* criterion is that if the significance is more significant than 0.05, then the data is homogeneous. However, if the signification is  $< 0.05$ , then the data is said to be inhomogeneous.

| Test of Homogeneity of Variances |                                      | Levene Statistic | df1 | df2    | Sig. |
|----------------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Hasil Belajar Maharah Kitabah    | Based on Mean                        | .640             | 1   | 34     | .429 |
|                                  | Based on Median                      | .473             | 1   | 34     | .496 |
|                                  | Based on Median and with adjusted df | .473             | 1   | 31.075 | .497 |
|                                  | Based on trimmed mean                | .502             | 1   | 34     | .483 |

**Figure 4.** Homogeneity Test Results

It can be known that the data shows homogeneous results in the control and experimental classes because the results obtained are 0.42, following the criteria of the *Levente Test*. If the significance is more significant than 0.05, then the data is homogeneous.

### Independent Sample Test

Some conditions must be met to conduct *an independent* test, namely customarily distributed data, both groups of free data, and variables that are connected in numerical and categorical forms (Nuryadi et al., 2017). The term "independent" or "free" refers to the fact that there is no relationship between two samples assessed using an independent sample test. Independent sample test is a parametric inferential statistical test (comparison test) (Pradana et al, 2022). Independent tests are used to determine differences in students' learning outcomes. If the significance value is  $< 0.05$ , then there is a difference in learning outcomes, but if the significance value is  $> 0.05$ , then there is no difference in learning outcomes.

| Independent Samples Test      |                             |                                         |      |                              |        |                 |                 |                       |                                                          |
|-------------------------------|-----------------------------|-----------------------------------------|------|------------------------------|--------|-----------------|-----------------|-----------------------|----------------------------------------------------------|
|                               |                             | Levene's Test for Equality of Variances |      | t-test for Equality of Means |        |                 |                 |                       |                                                          |
|                               |                             | F                                       | Sig. | t                            | df     | Sig. (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference<br>Lower Upper |
| Hasil Belajar Maharah Kitabah | Equal variances assumed     | .640                                    | .429 | -2.061                       | 34     | .047            | -6.275          | 3.044                 | -12.461 -.089                                            |
|                               | Equal variances not assumed |                                         |      | -2.011                       | 28.453 | .054            | -6.275          | 3.121                 | -12.663 .113                                             |

**Figure 5.** Test Results in Independent Sample Test

The data shows that the *independent sample test* in the control and experimental classes has a signification value of 0.04, where if the signification value < 0.05, there are differences in learning outcomes in students who use e-comic media through Canva with students who do not use e-comic media through Canva.

### N-Gain Score

This result determines the effectiveness or absence of the media in increasing *maharah kitabah*. According to Meltzer (in Ramdhani et al., 2020), there is a formula to find out the n-gain score, namely,  $g = \frac{\text{score posttest} - \text{score pretest}}{\text{score ideal} - \text{skor pretest}}$ , namely.

**Table 1.** N-Gain Assessment Criteria

| Batasan               | Kategori |
|-----------------------|----------|
| $g > 0,7$             | Tinggi   |
| $0,3 \leq g \leq 0,7$ | sedang   |
| $g < 0,3$             | Rendah   |

### Descriptive Statistics

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| NGain_Score        | 20 | .12     | .60     | .4319   | .13258         |
| NGain_Persen       | 20 | 11.76   | 60.00   | 43.1907 | 13.25779       |
| Valid N (listwise) | 20 |         |         |         |                |

### Descriptive Statistics

|                    | N  | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| NGain_Score        | 16 | .26     | .92     | .6321   | .18718         |
| NGain_Persen       | 16 | 25.93   | 91.67   | 63.2147 | 18.71771       |
| Valid N (listwise) | 16 |         |         |         |                |

**Figure 6.** N-Gain Score Results

From these results, it shows that the *N-Gain Score* result in the control class is 0.43, which according to the assessment criteria, falls into the medium category, as well as the results of the experimental class, which is 0.63, fall into the medium category, then e-comic media using Canva affects increasing student *Maharah kitabah*.

## Conclusion

From the results of the research that has been done, it can be concluded that the ability of students to learn *Maharah kitabah* in experimental classes has increased higher with an average value of 85.25 after being given treatment through e-comic, media through canvas is influential and effective to increase *maharah kitabah*, this is following the data analysis that has been carried out in the test *paired* sample test which has a significance value of  $0.00 < 0.05$  and *N-Gain Score* test with a value of 0.43 for the control class and 0.63 for the experimental class and reinforced by the results of the independent sample test which is 0.04 which shows that there is a difference in learning outcomes between the control class and the experimental class.

Therefore, educators can use e-comics as one of the supporting Arabic learning media, especially in *maharah kitabah*. Then for other researchers it is suggested that if you use e-comic media as a medium in learning then look for other applications that are more innovative than Canva so that they can produce media that attracts students' interest.

## References

- Afriana, S., & Prastowo, A. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran E-Comic dalam Menumbuhkan Motivasi dan Antusiasme Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1). 41-56. <http://dx.doi.org/10.30651/didaktis.v22i1.11089>
- Agusvian, H., Sopian, A., & Nursyamsyah, N. (2021). Pengembangan Media Komik Pada Pembelajaran Qiraah Materi Perkenalan Kelas VII Mts Muallimin NW Pancor. *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1). 45-62. <https://doi.org/10.14421/almahara.2021.071-03>
- Dewi, P. M. K., Ganing, N. N., & Sujana, I. W. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran E-Comic Berbasis *Problem Based Learning* dalam Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Iklan Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3). 1908-1917. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4978>
- Fajriah. (2017). Strategi Pembelajaran *Maharah kitabah* pada Tingkat Ibtidaiyah. *PIONIR Jurnal Pendidikan*, 6(2), 33-56. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v6i2.3337>

- Fauzi, M., & Thohir, M. (2020). Pembelajaran Kaligrafi Arab untuk Meningkatkan Maharah Al-Kitabah. *El-Ibtikar*, 9(2). 226- 240. [10.24235/ibtikar.v9i2.6554](https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554)
- Goksu, N., & Guney, E. (2020). The Effect of Canva on Writing Skills and Attitudes Towards Writing in EFL Classes. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 908-924.
- Hapsari, G. P. P., & Zulherman. (2021). Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2384–2394. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1237>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi., Baharuddin., Ahmad M. A., & Darmawati. (2018). Metodologi Penelitian. Gunadarma Ilmu.
- Isnawan, M. G. (2020). *Kuasi-Eksperimen*. Nashir Al-Kutub Indonesia: Lombok.
- Kuraedah, S. (2015). Aplikasi *Maharah kitabah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 82-98. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.412>
- Kurniawan, B., Marwan, I., & Manan, A. (2017). Efektivitas Media Pembelajaran E-Comic Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas Viii. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.442>
- Laksmi, N. L. P. A., & Suniasih, N. W. (2021). *Pengembangan Media Pembelajaran E-Comic Berbasis Problem Based Learning Materi Siklus Air pada Muatan IPA*. 5(1), 56–64. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32911>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Nuryadi., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). Dasar-Dasar Statistik Penelitian. SIBUKU MEDIA: Yogyakarta
- Pelangi, G. (2020) Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8 (2), 1-18. <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v8i2.79-96>
- [Pradana, G. W., Ma'ruf, M. F., & Eprilianto, D. F. \(2022\). Penerapan Student T-test untuk Menilai Efektivitas Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Desentralisasi Fiskal di Jurusan Administrasi Publik Unesa. \*JDDP: Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran\*, 10\(2\), 182-190. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/5096>](https://doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6554)
- Ramdhani, E. P., Khoirunnisa, F., Studi, P., Kimia, P., Maritim, U., & Ali, R. (2020). *Efektivitas Modul Elektronik Terintegrasi Multiple Represetation*

- Pada Materi Ikatan*. Journal of Research and Technology 6(1), 162–167.  
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/jrt/article/view/152>
- Rathomi, A. (2020). *Maharah kitabah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiya Islamica: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam*, 1 (1), 1-8. <https://doi.org/10.37567/ti.v1i1>
- Sauri, S., & Hidayat, M. (2022). Implementasi Integrated Curriculum dalam Penguatan Pendidikan Akhlak di Era Milennial. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7386–7395. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3522>
- Sianturi, R. (2022). Uji Homogenitas Sebagai Syarat Pengujian Analisis. *Jurnal Pendidikan Sains, Sosial dan Agama*, 8(1), 386-397. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.507>
- Siregar, N., Suherman, S., Masykur, R., & Ningtias, R. S. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran E-Comic Dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.32665/james.v2i1.47>
- Sofiyah, S. (2019). Penggunaan Media Gambar Realitas untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Arab pada Siswa Kelas XI MAN 2 Rembang. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 165–179. <https://doi.org/10.18196/mht.131>
- Supriadi, R. (2015). Efektivitas Penggunaan Teknik Clustering Terhadap Peningkatan Keterampilan Siswa Dalam Menulis Karangan Deskripsi (Insyah). *Al-Sunyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 1 (1), 47-56. <https://10.17509/alsunyat.v1i1.24198>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Syarifuddin, M. H., & Sumbawati, M. S. (2016). Pengembangan E-Komik Sebagai Media Pembelajaran Keamanan Jaringan Materi Kriptografi. *Jurnal IT-Edu Volume 01 Nomor 01 Tahun 2016*, 30-36, 01(1971), 30–36. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/16239>
- Syathbie, A., & Sauri, S. (2017) Pengembangan Materi Pembelajaran Gramatika Bahasa Arab (Nahwu) di Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1), 151-168. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v6i2.1061>
- Turgut, Y., & Akbas, E. (2020). The effectiveness of teaching English language skills with e-comic supported via Canva. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(1), 34-47
- Ustunluoglu, E. (2020). The Use of Canva in Foreign Language Teaching: An Analysis of Pre-Service English Language Teachers' Views. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(3), 996-1010.

# Representasi konflik dalam Film Mencuri Raden Saleh

Hafidzatu Taslima Alifia<sup>1</sup>, Yostiani Noor Asmi Harini<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence author: [hafidzatutaslimaa@upi.edu](mailto:hafidzatutaslimaa@upi.edu)<sup>1</sup>

---

Received: 09 June 2023

Accepted: 19 October 2023

Published: 21 October 2023

---

## Abstract

*This research aims to explain how the characters in the movie Mencuri Raden Saleh by Angga Dwimas Sasongko experience social events and conflicts. Ralf Dahrendorf's conflict theory can be used to identify social conflicts. The data used is taken from movie footage that illustrates social conflict. The research method used is a descriptive qualitative method. In addition, researchers used the listening method in collecting data. This research results in that all conflicts in the movie are caused by the injustice of the ruling party as the holder of power from the ruling party. Conflicts occur between Piko and her friends with the police, Fela with the car driver, friendship, Piko's father with Permadi, Piko with her father, and Sarah with Permadi's men. All of these conflicts originate from the former President, Permadi. The implication of this research is that what Piko did is the same as what some people experienced during the New Order era. To obey the will of the Supreme Father, he will do anything, including committing crimes. If we dare to refuse, don't expect our safety and that of our families to be protected. After conducting this research, there are limitations in using Ralf Dahrendorf's conflict theory, namely not maximizing or exploring the theory. Suggestions for future research are to try to use other theories to be more varied.*

**Keywords:** film, conflict, painting, representation

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana tokoh yang berada di dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko ini mengalami peristiwa dan konflik sosial. Teori konflik Ralf Dahrendorf yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi konflik sosial. Data yang digunakan diambil dari cuplikan film yang menggambarkan konflik sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Selain itu, peneliti menggunakan metode simak dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menghasilkan bahwa semua konflik dalam film tersebut disebabkan oleh ketidakadilan pihak yang berkuasa sebagai pemegang kekuasaan dari pihak yang berkuasa. Konflik terjadi antara Piko dan teman-temannya dengan polisi, Fela dengan pengendara mobil, pertemanan, ayah Piko dengan Permadi, Piko dengan ayahnya, dan Sarah



dengan anak buah Permadi. Seluruh konflik ini berawal dari mantan Presiden yaitu Permadi. Implikasi dari penelitian ini yaitu, apa yang dilakukan Piko sama dengan yang dialami sebagian orang pada masa Orde Baru. Untuk mematuhi kehendak Sang Supreme Father, dia akan melakukan apa saja, termasuk melakukan kejahatan. Jika kita berani menolak, jangan berharap keselamatan kita dan keluarga kita akan terlindungi. Setelah melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf, yaitu kurang memaksimalkan atau mendalami teori tersebut. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu diusahakan menggunakan teori yang lain agar lebih bervariasi.

**Kata kunci:** film, konflik, lukisan, representasi

## **Pendahuluan**

Film merupakan bagian dari media massa yang efektif dalam berbagi informasi dan komunikasi. Menurut Effendy (1986:134), film merupakan suatu komunikasi yang bersifat audio visual dengan cara penyampaian informasi kepada penonton yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang yang berkumpul di suatu tempat. Film ialah salah satu produk budaya dan sarana untuk berekspresi artistik. Selain itu, film sebagai komunikasi dalam massa yang merupakan kombinasi dari berbagai teknologi, seperti fotografi dan rekaman suara, sastra dan seni, seni visual dan sinematografi, arsitektur dan musik. Seiring berjalannya waktu, dunia perfilman mengalami perkembangan baik dari segi plot maupun sinematografi. Genre film saat ini sangat berbeda dengan musik, komedi, romansa, biopik, aksi, fantasi, dan komedi. Dalam film, banyak terjadi dialog dan komunikasi antara para aktor dan beberapa adegan serta situasi yang dapat membuat penonton menjauh dari plot yang ditampilkan film tersebut.

Sebagai bagian dari media sosial, film dapat digunakan untuk menjelaskan realitas kehidupan di masyarakat. Film merepresentasikan realitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dengan adanya film, pasti ada makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat. Representasi realitas sosial dalam film tidak dapat memisahkan konflik-konflik yang muncul di masyarakat. Secara etimologis, kata konflik berasal dari bahasa Latin *con* yang berarti mulut, dan *fligere* yang berarti tumbukan, atau *configere* yang berarti saling serang. Sebagai sosiolog, Lewis A. Argumen Coser (1913-2003) berkembang di antara orang-orang dalam hubungan intim untuk berbagi hak, tanggung jawab, hak dan penghargaan. Konflik memiliki karakteristik dan jenis yang berbeda-beda, ada yang bersifat terbuka dan tertutup, dan dapat juga berupa konflik pribadi atau kelompok. Menurut Coser, dikutip oleh I.B. Wirawan dalam *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (2013), konflik merupakan salah satu bentuk interaksi dan tidak

perlu diingkari keberadaannya. Bagaimanapun juga, konflik antar kelompok maupun antar kelompok, akan selalu ada di tempat orang yang hidup bersama. Seperti yang digambarkan dalam film Mencuri Raden Saleh, dalam film ini terdapat konflik yang berkaitan dengan kekerasan, perusakan dan perpecahan. Namun, konflik dalam film ini juga menunjukkan nilai solidaritas dan keakraban dalam sebuah persahabatan pascakonflik.

Selain menjadi hiburan populer bagi sebagian orang, film juga mencerminkan kehidupan dengan pesan moral dibalik pembuatannya. Sebagai film arahan sutradara Angga Dwimas Sasongko berjudul Mencuri Raden Saleh. Angga Dwimas Sasongko selaku sutradara telah mengungkapkan proyek film ini berawal dari percakapan dengan Haye di Yogyakarta pada tahun 2018. Dari percakapan antara Angga dan Haye, lahirlah ide untuk membuat film tentang pencurian lukisan karya Raden Saleh. Namun, ternyata proses pembuatan cerita, mulai dari naskah hingga desain produksi, tidak sesederhana yang dibicarakan Angga dan Haye. Mereka membutuhkan waktu sekitar tiga tahun untuk merencanakan proyek ini. Mulai dari penulis ke penulis, produser dan produser, butuh 1 tahun untuk mendapatkan 6 anak keren dan keren untuk dimasukkan ke dalam film. Film ini menceritakan tentang sekelompok anak muda yang berencana untuk mencuri lukisan karya maestro Raden Saleh yang terletak di Istana Negara. Mereka juga membentuk kelompok dan menyusun strategi mulai dari pemalsuan, peretasan, hingga penipuan. Kelompok pemuda ini terdiri dari Piko (Iqbaal Ramadhan), Ucup (Angga Yunanda), Sarah (Aghniny Haque), Gofar (Umay Shahab), Tuktuk (Ari Irham) dan Fella (Rachel Amanda). Semuanya berawal karena keduanya melihat uang yang ditawarkan untuk dicuri, karena beberapa dari mereka mengalami masalah ekonomi.

Film bergenre action, comedy, drama, dan heist ini diawali dengan Piko (Iqbaal Ramadhan) dan Ucup (Angga Yunanda), dua anak muda yang sedang bingung untuk mencari uang. Piko adalah seorang mahasiswa seni yang mencari uang untuk memenuhi kebutuhan. Untuk mendapatkan uang, Piko membuat lukisan tiruan setiap hari, lalu akan ia jual. Sementara Ucup merupakan hacker handal dalam hal pembobolan sistem keamanan. Suatu hari mereka mendapat tawaran untuk melukis lukisan tiruan dari maestro Raden Saleh. Piko tertarik dengan hadiah besar dan menerima tawaran itu tanpa ragu. Piko berpikir bahwa bayaran ini cukup untuk membebaskan ayahnya dari penjara. Tetapi ketika lukisan tiruan selesai, sesuatu yang tidak terduga terjadi. Piko dan Ucup diminta melakukan tugas yang lebih gila, yaitu mengganti lukisan palsu di Istana Negara dengan lukisan aslinya. Siapa sangka, bahwa kliennya adalah mantan presiden yang sangat menginginkan lukisan Raden Saleh "Menangkap Pangeran Diponegoro". Demi mendapatkan keinginannya, mantan presiden itu mengancam Piko dan Ucup. Jika mereka tidak meninggalkan misinya, nyawa ayah Piko akan menjadi salah satunya. Piko dan Ucup mau tidak mau harus menerima tawaran itu. Kemudian sebuah kelompok



pencuri dibentuk oleh mereka berdua. Piko dan Ucup mengumpulkan seorang ahli bela diri bernama Sarah (Aghniny Haque), seorang mekanik bernama Gofar (Umay Shahab), seorang pembalap liar bernama Tuktuk (Ari Irham), dan seorang negosiator ulung bernama Fella (Rachel Amanda). Setelah membentuk tim pencurian, mereka pun menyusun strategi pencurian untuk membobol sistem keamanan Istana Negara. Setiap orang memiliki perannya masing-masing. Selama perampokan, satu demi satu adegan menarik dan menegangkan pun terjadi. Namun, rencana yang direncanakan tidak berjalan semulus yang diharapkan.

Film Mencuri Raden Saleh juga tidak lepas dari plot politik yang seolah-olah benar adanya. Masalah yang ditampilkan mirip dengan masalah umum di Indonesia. Salah satu tokoh bernama Permadi (Tio Pakusadewo) mengaku berhenti dari karir politiknya karena anaknya selalu melakukan kesalahan. Rama, anak dari tokoh Permadi, adalah contoh anak politisi yang suka mempermainkan kekayaan ayahnya. Permadi ingin mencuri lukisan Raden Saleh dari Istana Negara karena ia masih mengalami post power syndrome. Dia memanfaatkan Piko dan teman-temannya. Permadi pun mengancam akan mencelakai ayah Piko yang sedang berada di penjara. Apa yang terjadi pada Piko, seperti banyak orang biasa di negeri ini, harus menerima nasib dikendalikan dan dikendalikan oleh pemerintah. Apa yang terjadi pada Piko dan kawan-kawannya merupakan cerminan dari konflik antar generasi yang melanda umat manusia hingga saat ini.

Konflik yang menimpa Piko dan teman-temannya merupakan cerminan dari konflik generasi yang melanda umat manusia hingga saat ini. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah kebapakan yang berarti hubungan antara penguasa dan bawahan yang meniru model hubungan antara ayah dan anak. Bapakisme erat kaitannya dengan budaya patriarki dan paternalism, yaitu orang harus menerima apa yang dikatakan, dipikirkan, dan diputuskan oleh pria yang lebih tua. Menurut Soebroto (2004: 154), bapakisme merupakan paham untuk menerima dan patuh terhadap laki-laki dewasa karena dianggap sebagai pihak yang paling paham, mengerti dan mengetahui segalanya serta sebagai pihak yang melindungi, menyediakan kebutuhan para anak buahnya.

Bapakisme memiliki kaitan yang cukup kuat dengan politik pemerintah pada Orde Baru. Terdapat juga sebutan Supreme Father atau bapak tertinggi yang diduduki oleh Presiden Soeharto. Dapat didefinisikan seperti bapak yang ialah industri atau kepala keluarga dan mempunyai hak untuk menentukan apa yang baik dan buruk. Oleh karena itu, anak akan memiliki batasan dalam perilakunya. Apa yang dilakukan Piko sama dengan yang dialami sebagian orang pada masa Orde Baru. Untuk mematuhi kehendak Sang Supreme Father, dia akan melakukan apa saja, termasuk melakukan kejahatan. Jika berani

menolak, maka jangan berharap keselamatan kita dan keluarga akan terlindungi.

## **Metode**

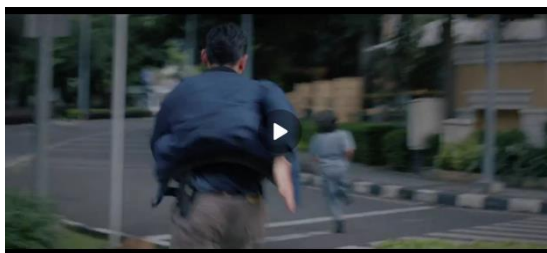
Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu teknik yang menggambarkan atau menginterpretasikan arti dari data yang telah dikumpulkan dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Kemudian, menurut Moleong (2010) dengan menggunakan metode deskriptif berarti peneliti akan menganalisis data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sehingga metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peristiwa dan kegiatan yang menitikberatkan pada konflik dalam film Mencuri Raden Saleh tanpa perlakuan apapun, ketika peneliti akan mengasosiasikan hal tersebut dengan pesan moral dalam film Mencuri Raden Saleh. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh peneliti akan cukup untuk mencapai tujuan penelitian. Jenis penelitian ini juga menggunakan studi kasus dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara detail dan mendalam tentang isi film, termasuk jenis konflik dalam film Mencuri Raden Saleh.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak. Metode simak ialah metode yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa lisan oleh informan (Sudaryanto: 2015:171). Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan atau mengamati langsung sebuah kejadian atau konflik. Peneliti juga menggunakan observasi non-partisipan. Menurut Baskoro (2009), observasi non-partisipan yaitu metode observasi yang dimana observer tidak ambil bagian dalam kehidupan observer. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tidak bertindak langsung dalam suatu fenomena atau kejadian, namun hanya mengamati saja tanpa ikut campur.

## **Hasil dan pembahasan**

### ***Konflik Antara Tim Piko dan Polisi***

Konflik antara Piko dan teman-temannya dengan polisi terjadi karena terdapat dua polisi yang memiliki kecurigaan saat lukisan Raden Saleh akan dibawa ke Istana Negara. Benar saja, ternyata Piko dan teman-temannya sudah merencanakan sebuah rencana untuk menukar lukisan asli Raden Saleh dengan lukisan tiruan yang dibuat oleh Piko.



**Gambar 1.** Konflik tim Piko dengan polisi

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik tersebut muncul karena adanya hubungan antara Piko dan teman-temannya dengan kedua polisi tersebut yang saling terhubung ke dalam adegan untuk mengantar sebuah lukisan tetapi kepentingannya berbeda.

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial yang memegang kekuasaan di atas, dan memiliki kewenangan untuk memerintah kelompok bawah.

Pada menit ke 74.33, terlihat bahwa Piko sedang dikejar oleh salah satu polisi, sedangkan teman-teman Piko sudah berpencar untuk menyelamatkan diri. Dari sini dapat dilihat bahwa polisi seharusnya berada di posisi atas untuk mengendalikan Piko dan teman-temannya, akan tetapi kedua polisi tersebut tidak berhasil menangkap mereka.

### ***Konflik Antara Fela dan Para Pengendara Mobil***

Konflik antara Fela dengan para pengendara mobil di tengah jalan terjadi karena ini adalah bagian dari rencana mereka untuk bisa menukar lukisan Raden Saleh yang asli dengan lukisan tiruan. Konflik tersebut dapat dilihat pada menit ke 69. 09.



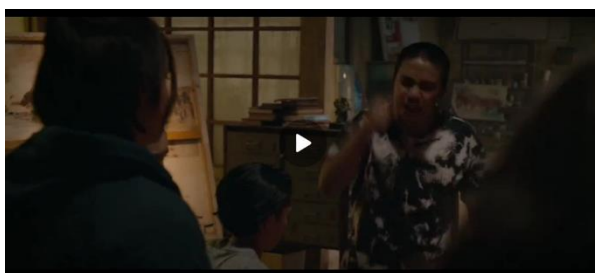
**Gambar 2.** Konflik Fela dengan pengendara mobil

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik terjadi karena adanya hubungan antar para pengemudi mobil yang saling berkaitan tetapi kepentingannya berbeda.

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial. Pada konflik di atas, terlihat jelas jika Fela sedang berusaha untuk menjadi posisi atas karena ia harus mengendalikan para pengendara lain untuk bisa mengulur waktu dalam rencana penukaran lukisan tersebut dengan cara membuat mobilnya mogok.

### ***Konflik Pertemanan***

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik bisa muncul karena terdapat hubungan antara Piko dan teman-temannya yang saling berhubungan tetapi memiliki kepentingan yang berbeda.



**Gambar 3.** Konflik pertemanan

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial. Dalam adegan ini, konflik pertemanan terjadi pada Gofar dengan Piko, Fela, Sarah, dan Ucup. Gofar berusaha menjadi posisi atas karena ia terbawa emosi sebab salah satu teman sekaligus saudaranya yaitu Tuktuk tertangkap oleh polisi saat terjadi adegan kejar-kejaran di jalan raya. Gofar menyalahkan teman-temannya dan juga rencana yang dibuat oleh mereka.

### ***Konflik Antara Ayah Piko dan Permadi***

Konflik antara ayah Piko dengan Permadi terjadi karena Permadi telah memanfaatkan dan mengkhianati Piko sehingga ayah Piko tidak terima dengan itu.



**Gambar 4.** Konflik ayah Piko dengan Permadi

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik terjadi karena adanya hubungan antara ayah Piko dengan Permadi yang saling berhubungan tetapi kepentingannya berbeda.

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial. Pada menit ke 99.42 terlihat bahwa ayah Piko sangat marah karena ternyata Permadi memanfaatkan Piko dan mengkhianatinya. Ayah Piko hanyalah pancingan dari Permadi untuk Piko agar ia mau melaksanakan tugas yang diberikan oleh Permadi dan juga akan diberikan uang senilai belasan miliar.

### ***Konflik Antara Piko dan Ayahnya***

Konflik antara Piko dengan ayahnya ini terjadi karena ayahnya telah mengkhianati Piko, namun ayahnya Piko melakukan ini juga dengan terpaksa karena suruhan Permadi.



**Gambar 5.** Konflik Piko dengan ayahnya

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik terjadi karena adanya hubungan antara Piko dengan Ayahnya yang saling berkaitan tetapi kepentingannya berbeda.

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial. Pada menit ke 136.50 terlihat bahwa ayah Piko

berusaha menjadi posisi atas dengan cara menghadang mobil Piko dan Ucup, mereka pun berkelahi di tengah jalan. Ayah Piko melakukan ini karena ia terpaksa harus mengambil lagi lukisan Raden Saleh karena Permadi. Dalam konflik tersebut terlihat bahwa sang anak yaitu Piko kecewa terhadap ayahnya, pasalnya Piko juga melakukan ini karena demi bisa membebaskan ayahnya, namun ayahnya sendiri telah mengkhianatinya.

### ***Konflik Antara Sarah dan Anak Buah Permadi***

Konflik antara Sarah dan anak buah Permadi terjadi karena Sarah menjadi bom waktu bagi rencana mereka yang hampir gagal. Konflik ini terdapat pada menit ke 129.90.



**Gambar 6.** Konflik Sarah dengan anak buah Permadi

Menurut Dahrendorf, konflik bisa muncul ketika ada hubungan. Berdasarkan kutipan adegan di atas, terlihat bahwa konflik terjadi karena adanya hubungan antara Sarah dengan anak buah Permadi yang saling berkaitan tetapi kepentingannya berbeda.

Dahrendorf menyatakan bahwa suatu konflik tersebut muncul ketika terdapat sebuah perbedaan otoritas dan kepentingan dalam struktur sosial beserta kelompok sosial. Dalam kutipan adegan ini, Sarah berusaha menjadi posisi atas karena ia harus menjadi bom waktu bagi rencana mereka yang hampir gagal. Pada menit ke 129.90 terlihat Sarah sedang berkelahi dengan anak buah Permadi, ia melakukan ini juga untuk mengulur waktu Gofar dengan alat bom waktu yang sudah direncanakan dari awal

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung dan bertentangan dengan temuan peneliti saat ini. Dengan judul artikel “Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Konflik Ralf Dahrendorf)” yang ditulis oleh Nur Cahyati dan Dr. Heny Subandiyah, M. Hum., Universitas Negeri Surabaya, dan berasal dari jurnal SAPALA vol. 9, nomor 1 tahun 2022.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan temuan peneliti saat ini. Nur Cahyati dan Dr. Heny Subandiyah, M. Hum. menuliskan bahwa tujuan penelitian tersebut untuk dapat mendeskripsikan konflik sosial dan perubahan sosial yang dialami oleh

masyarakat dalam film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot karya Joko Anwar. Penelitian tersebut menggunakan teori Ralf Dahrendorf. Data yang digunakan berupa kutipan dialog dan adegan yang menggambarkan adanya konflik sosial. Penelitian sebelumnya menggunakan metode simak dan catat, dan metode analisis isi (content analysis).

Terlihat ada beberapa perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan temuan peneliti saat ini, yaitu dalam metode dan data. Nur Cahyati dan Dr. Heny Subandiyah, M. Hum. menggunakan metode simak dan catat, dan metode analisis isi (content analysis), lalu data yang digunakan ialah berupa kutipan dialog dan adegan yang ada di film tersebut. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan metode simak, lalu data yang digunakan hanya berupa adegan konflik yang ada di film Mencuri Raden Saleh.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa representasi konflik tersebut ditampilkan dalam film Mencuri Raden Saleh. Konflik muncul karena ketidakadilan pihak penguasa yang bertindak sebagai pemegang kekuasaan terhadap pihak yang dikuasai, sehingga menimbulkan perlawanan dari pihak yang dikuasai. Representasi konflik yang digambarkan dalam film tersebut, yaitu konflik antara tim Piko dengan polisi. Konflik ini terjadi karena dua polisi sudah curiga akan terjadi sesuatu pada hari pengantaran lukisan Raden Saleh. Kecurigaan kedua polisi tersebut benar, Piko dan teman-temannya merencanakan sebuah rencana untuk menukar lukisan asli dengan lukisan tiruan. Piko dan Sarah dikejar oleh kedua polisi tersebut, Tuktuk tertangkap oleh polisi lain karena tidak bisa melarikan diri, sedangkan Gofar, Ucup, dan Fela berhasil kabur.

Konflik yang kedua yaitu konflik antara Fela dengan para pengendara mobil di jalan raya. Pada adegan ini ialah sebuah bagian dari rencana mereka, Fela membuat mobilnya mogok agar bisa memberi waktu untuk Piko dan Tuktuk dalam penukaran lukisan yang asli dengan lukisan tiruan. Konflik ketiga adalah konflik dalam pertemanan mereka sendiri, Gofar marah kepada temannya dan rencana yang mereka buat, karena mereka lah yang membuat Tuktuk tertangkap dan ditahan oleh polisi. Konflik keempat yaitu konflik antara ayah Piko dengan Permadi. Ayah Piko sangat marah karena Piko dijadikan alat oleh Permadi. Konflik kelima adalah konflik antara Piko dengan ayahnya, ayah Piko terpaksa mengkhianati Piko karena suruhan Permadi. Konflik terakhir yaitu konflik antara Sarah dengan anak buah Permadi, mereka berkelahi di rumah Permadi karena Sarah adalah bom waktu cadangan bagi rencana mereka.

Peneliti menemukan konflik yang menimpa Piko dan teman-temannya merupakan cerminan dari konflik generasi yang melanda umat manusia hingga saat ini. Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah kebapakan yang berarti hubungan antara penguasa dan kelompok bawah menirukan model yang berhubungan dengan ayah dan anak. Bapakisme memiliki kaitan yang erat dengan budaya patriarki dan paternalism, yaitu orang harus menerima apa yang dikatakan, dipikirkan, dan diputuskan oleh pria yang lebih tua.

Apa yang dilakukan Piko sama dengan yang dialami sebagian orang pada masa Orde Baru. Untuk mematuhi kehendak Sang Supreme Father, dia akan melakukan apa saja, termasuk melakukan kejahatan. Jika kita berani menolak, jangan berharap keselamatan kita dan keluarga kita akan terlindungi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan, terdapat keterbatasan dari penelitian ini yaitu kurangnya memaksimalkan dalam menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf. Kemudian terdapat saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu diharapkan untuk dapat lebih memahami teori konflik Ralf Dahrendorf agar hasil penelitian bisa lebih baik dan maksimal. Selain itu, akan lebih baik jika menggunakan teori konflik yang lain karena pasti akan terlihat perbedaannya dan agar dapat lebih bervariasi.

## Daftar rujukan

- Akhmad, A. K. (2015). Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Distro Di Kota Surakarta). *Duta.Com*, 9 (1).
- Asri, Rahman. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1 (2).
- Basid, dkk. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Afifah Afra Berdasarkan Perspektif Ralf Dahrendorf. *Jurnal Pena Indonesia*, 4 (1).
- Cahyati, N., & Dr. Heny Subandiyah, M. Hum. (2022). Representasi Konflik Sosial Dalam Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot (Kajian Teori Ralf Dahrendorf). *SAPALA*, 9 (1).
- Efendi, Ahmad. (2021, September 3). Teori Konflik Lewis A Coser: Pengertian, Jenis, Fungsi Positif. Diperoleh dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/teori-konflik-lewis-a-coser-pengertian-jenis-fungsi-positif-giLB>
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, women & Children”. *ProTVF*, 2 (1).
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1).
- Mustaffa, et al. (2022). Konstruksi Bapakisme Dalam Film 27 Steps of May. *Metahumaniora*, 12 (1).
- Nuri, E. (2023). *Sinopsis Mencuri Raden Saleh, Misi Pencurian Yang Mengangkan*. Diperoleh dari <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-mencuri-raden-saleh-misi-pencurian-yang-menegangkan>



- Rahmaniah, Aniek. (2016). *Metateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang. Diperoleh dari <http://repository.uin-malang.ac.id/729/>
- Rizal, Muhammad Daniel Fahmi. (2022). Sudut-Sudut Menarik Film 'Mencuri Raden Saleh'. Nuronline. Diperoleh dari <https://www.google.com/amp/s/www.nu.or.id/amp/opini/sudut-sudut-menarik-film-mencuri-raden-saleh-Q72PQ>
- Sasongko, A. D. (2022). *Mencuri Raden Saleh*. Visinema Pictures, dkk.
- Satyawati, dkk. (2016). Peran Semantis Subjek Dalam Klausa Bahasa Muna. *Mozaik Humaniora*, 16 (2).
- Suksmawati, Jessica. (2022). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Live Action Mulan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10 (9).
- Udhira, P. P., & Teddy Hendiawan S.Ds., M.Sn. (2020). Editing Film Tourism Jelajahi Rajamandala Dengan Aspek Ritmik. *Montase. e-Proceeding of Art & Design*, 7 (2).

# Penerapan metode running dictation untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab di MI Mambaul Huda

Farroha Firmaningrum<sup>1</sup>, Munirul Abidin<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang, Indonesia

Correspondence author: [irmaningrum93@gmail.com](mailto:irmaningrum93@gmail.com)

---

Received: 25 May 2023

Accepted: 20 October 2023

Published: 27 October 2023

---

## Abstract

*Mufrodat learning is crucial for student understanding. If students comprehend and grasp the meanings of mufrodat within a chapter, it is almost guaranteed that subsequent learning will become more manageable. However, in practice, many students face challenges when learning Arabic due to their incomplete mastery of mufrodat. One of the reasons for this is the suboptimal and often unengaging methods used to teach mufrodat, which can lead to student boredom and hinder their ability to grasp the meanings of mufrodat. The primary aim of this study is to investigate how the application of the running dictation method can enhance the mastery of Arabic language vocabulary among students at MI Mambaul Huda Turen, Malang. This research follows a quantitative approach and employs the pre-experimental One Group Pre-test-Post-test Design method. The selected sample consists of all students in the third-grade class, who make up the experimental group. The data collection instrument used comprises multiple-choice test sheets administered through both pre-tests and post-tests. Based on the results of the Paired Samples Test, it is evident that the two-tailed significance value is 0.000. Since 0.00 is less than 0.05, we can conclude that there exists a significant difference in average scores between pre-test learning outcomes and post-test learning outcomes when using the running dictation method to improve vocabulary mastery (mufrodat) among third-grade students at MI Mambaul Huda Turen, Malang. This research paves the way for future investigations to further develop the running dictation method in Arabic language learning, extending its utility beyond mufrodat to other linguistic skills.*

**Keywords:** *Improvement of Arabic Vocabulary Mastery, Running Dictation Method*

## Abstrak

Pemahaman mufrodat merupakan kunci bagi pemahaman siswa terhadap materi. Jika siswa sudah bisa memahami dan menguasai arti mufrodat dalam suatu bab, maka pembelajaran selanjutnya akan lebih mudah. Namun, dalam praktiknya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam

belajar bahasa Arab karena mereka belum benar-benar menguasai mufrodat. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan belum optimal dan seringkali tidak menarik, sehingga membuat siswa merasa bosan dan kesulitan untuk memahami arti mufrodat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana penerapan metode running dictation dapat meningkatkan penguasaan kosakata (mufrodat) bahasa Arab siswa MI Mambaul Huda Turen Malang. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan metode penelitian pre-eksperimental dengan desain One Group Pre-test-Post-test. Sampel penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas III sebagai kelompok eksperimen. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar tes pilihan ganda yang diberikan dalam pre-test dan post-test. Hasil analisis dengan uji Paired Samples Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2-tailed adalah 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar pre-test dan post-test ketika menggunakan metode running dictation untuk meningkatkan penguasaan kosakata (mufrodat) siswa kelas III MI Mambaul Huda Turen, Malang. Selanjutnya, harapan untuk penelitian berikutnya adalah mengembangkan penerapan metode running dictation dalam pembelajaran bahasa Arab, tidak hanya dalam hal penguasaan mufrodat, tetapi juga dalam aspek lainnya.

**Kata kunci:** Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab, Metode Running Dictation

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa kita bisa saling memberikan informasi, kabar, saling berbagi cerita, bahkan kita bisa meningkatkan kemampuan intelektual kita (Sari & Syamsuddin, 2021). Bahasa juga bisa dikatakan sebagai sarana untuk belajar serta sarana berpikir. Tujuan utama belajar bahasa sebenarnya adalah sebagai daya saing di era globalisasi karena Bahasa asing memiliki peran penting di dunia yang telah memasuki era modern seperti ini (Nurul Inayah, 2019). Banyak perusahaan atau instansi-instansi pendidikan yang mengutamakan untuk menerima sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan bahasa lebih dari satu.

Sedangkan untuk bahasa asing, bahasa Arab merupakan bahasa yang umum digunakan di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim, khususnya pada saat sholat. Selain itu, bahasa Arab digunakan untuk mempelajari buku-buku Islam yang membahas hukum Islam itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan menguasai kosakata atau mufradat merupakan faktor utama yang memengaruhi kesuksesan seseorang dalam berbicara bahasa tersebut. Semakin luas kosakata yang dikuasai

seseorang, semakin besar kemungkinan mereka menjadi mahir dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab (Sari & Syamsuddin, 2021). Sayangnya, di Indonesia, proses belajar bahasa Arab seringkali tidak dijalankan dengan baik. Terdapat banyak metode dan model pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah, tetapi sebagian besar mengadopsi pendekatan satu arah. Umumnya, hanya guru yang aktif dalam menyampaikan materi kepada siswa, sementara siswa kurang terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki dasar utama dalam pemahaman kosakata, yang juga dikenal sebagai mufrodat. Pemahaman yang kuat terhadap kosakata ini memfasilitasi siswa dalam mengembangkan empat keterampilan bahasa yang saling terkait, yaitu pemahaman mendengarkan (Maharoh Istima'), kemampuan menulis (Maharoh kitabah), kemampuan membaca (Maharoh qiro'ah), dan kemampuan berbicara (Maharoh kalam). Jika seorang siswa tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap kosakata dan arti mufrodat, maka akan sulit baginya untuk memahami materi yang disampaikan dalam kelas. Materi ini mencakup empat keterampilan berbahasa yang menjadi fokus bagi para siswa.

Pemahaman kosakata, yang disebut sebagai mufrodat, merupakan elemen kunci dan langkah awal yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Memiliki perbendaharaan kosakata yang luas sangat mendukung kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan memahami pesan yang disampaikan dalam bahasa tersebut, baik secara lisan maupun tertulis. Kosakata (mufrodat) tetap menjadi komponen yang paling vital dalam proses komunikasi, dan penguasaan kosakata bahasa Arab mencerminkan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata yang ada untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam bahasa Arab. (Muchtar, 2018).

Pada dasarnya, metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan berbagai latar belakang, dan metode ini disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, metode pengajaran mufrodat (kosakata) mencerminkan pendekatan di mana guru mengajar kosakata bahasa Arab kepada siswa dan menyesuaikan pendekatan ini sesuai dengan kondisi siswa. Definisi lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran adalah langkah-langkah atau taktik yang digunakan dalam interaksi antara pengajar dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sejalan dengan isi pelajaran dan mekanisme yang diterapkan dalam metode pembelajaran tersebut (Farias et al., 2009).

Running Dictation adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang menggabungkan keempat keterampilan berbahasa sekaligus, sambil melibatkan gerakan fisik tubuh (Zulkifli, 2014). Running Dictation

adalah kegiatan yang mendorong kerjasama dalam kelompok dan berpasangan. Dalam metode ini, siswa menggunakan mata untuk membaca teks, mulut untuk mengungkapkan pesan dalam teks, telinga untuk mendengarkan, menulis teks di atas kertas, serta melibatkan gerakan tubuh untuk berlari.

Menurut Hess (Wangge & Timu, 2020) Running Dictation adalah strategi (dalam pembelajaran) dimana siswa bekerja dalam kelompok untuk mendikte kalimat, dengan beberapa orang di setiap kelompok sebagai pelari dan penulis. Siswa yang menjadi pelari harus berlari menuju lokasi di mana guru telah menyiapkan kalimat atau teks, dan setelah itu, mereka kembali ke kelompok mereka untuk mengucapkan kalimat tersebut. Tugas penulis adalah mencatat apa yang mereka dengar dengan tingkat ketelitian sebaik mungkin.

Davis dan Rinvolutri (1988) dalam (Zulkifli, 2014) menjelaskan langkah-langkah penerapan running dictation dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Tempelkan satu atau beberapa salinan teks di dinding atau meja kelas, bergantung pada ukuran kelas.
2. Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan tentukan siapa yang akan menjadi Siswa A dan siapa yang akan menjadi Siswa B dalam setiap pasangan.
3. Berikan penjelasan mengenai aturan permainannya sebagai berikut: Siswa A diwajibkan untuk berlari ke teks yang terpampang, membacanya dengan suara keras, menghafal sebagian teks, lalu kembali ke Siswa B. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara, mendengarkan, menulis, berjalan, dan menghafal. Siswa dalam setiap pasangan membentuk kelompok kecil dan tugas mereka adalah berjalan (atau berlari) ke teks yang terpampang di dinding, menghafal beberapa bagian, lalu kembali ke pasangan mereka. Di sana, mereka akan meneruskan apa yang dihafal kepada pasangan mereka, yang akan mencatatnya di atas kertas. Setelah itu, mereka akan bertukar peran. Artinya, siswa harus berulang kali bolak-balik karena mereka hanya bisa menghafal 3 atau 4 kata sekaligus.
4. Pasangan yang selesai pertama kali dianggap sebagai pemenang. Meskipun demikian, guru perlu memeriksa hasil pekerjaan mereka. Jika terdapat kesalahan, langkah eksekusi harus dilanjutkan untuk tujuan evaluasi dan validasi bersama peserta didik. Setiap metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan model pembelajaran pasti memiliki kelebihan serta kekurangan.

Dari beberapa artikel jurnal yang penulis baca ada beberapa kelebihan dari metode running dictation ini:

1. Karena tidak membutuhkan ruangan yang luas, metode ini mudah diterapkan di dalam kelas
2. Running dictation dapat melatih fokus peserta didik

3. Mengurangi rasa stress dalam belajar, karena metode ini dikemas dengan menyenangkan seperti sedang bermain
4. Pengajaran bahasa yang mengintegrasikan empat keterampilan bahasa sekaligus, yaitu keterampilan membaca, mendengar, berbicara, dan menulis
5. Metode ini membuat peserta didik belajar kerjasama dengan tim atau kelompok
6. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik, karena seperti sedang bermain games
7. Metode running dictation dapat digunakan disemua jenjang dan mata pelajaran, tinggal bagaimana seorang pendidik menyusun materi dan menyesuaikan dengan pelajaran yang di ampu.

Untuk kelemahan dari metode ini sengaja tidak ditulis secara detail oleh peneliti, agar para pendidik mempraktikkan metode ini sebagai metode pembelajaran di kelas dan mengetahui apa kelemahan, hambatan, bahkan tantangan yang terjadi. Karena tentunya setiap pendidik memiliki perbedaan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. akan tetapi setelah melaksanakan metode ini di MI Mambaul Huda Tumpukrenteng Turen, peneliti menemukan beberapa kekurangan secara umum dari metode ini, yaitu menimbulkan suara gaduh yang disebabkan oleh siswa sehingga sedikit mengganggu kelas lain, karena pada MI Mambaul Huda antar kelas dipisahkan dengan tripleks bukan tembok.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di MI Mambaul Huda Turen Malang, ditemukan bahwa penguasaan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas III masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa kelas III yang masih banyak yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan presentase rata-rata sekitar 64,94%. Kendala ini dapat diatribusikan kepada faktor internal siswa sendiri, yang menunjukkan kurangnya minat dalam mempelajari bahasa Arab dan kesulitan dalam memahami materi. Faktor internal kedua adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yang cenderung monoton, penggunaan media yang kurang bervariasi, serta pembelajaran yang bersifat satu arah di mana siswa hanya mendengarkan guru yang aktif berbicara di kelas. Hal ini seringkali membuat siswa merasa disalahpahami dan merasa bosan dalam proses belajar.

Faktor-faktor tersebut menjelaskan bahwa kondisi lingkungan belajar memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Karena kemampuan kosakata (mufrodlat) siswa yang rendah dan teknik pengajaran yang tidak tepat oleh guru, menyebabkan siswa merasa cepat bosan, dan membangun paradigma bahwa belajar bahasa Arab itu menyusahkan sehingga siswa enggan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab.

Dalam penelitian sebelumnya, banyak studi yang telah dilakukan mengenai pembelajaran kosa kata bahasa Arab (mufrodat) dengan berbagai metode yang berbeda. Namun, hingga saat ini, penelitian mengenai peningkatan kosa kata bahasa Arab menggunakan metode running dictation belum ada, sebab metode ini lebih umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengevaluasi pembelajaran kosa kata bahasa Arab dengan menerapkan metode running dictation, yang sebelumnya belum pernah diterapkan. Terkait dengan penelitian ini, berikut adalah hasil yang relevan:

1. Jurnal yang disusun oleh (Rikmasari & Muharrom, 2018) menyimpulkan bahwa penggunaan metode running dictation telah meningkatkan kemampuan kosakata siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam mata pelajaran bahasa Inggris menggunakan metode running dictation di kelas V MIT Attaqwa 01 Bekasi. Bukti dari penelitian ini adalah bahwa pada Siklus I, siswa mencapai nilai rata-rata sebesar 75 dan tingkat ketuntasan mencapai 64% dalam pembelajaran klasikal. Sedangkan pada Siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 88 dan tingkat pencapaian ketuntasan mencapai 83%.
2. Menurut jurnal yang disusun oleh (Zulkifli, 2014), terlihat bahwa penggunaan teknik running dictation telah mengakibatkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa. Peningkatan ini tercermin dalam beberapa aspek berikut:
  - a. Peningkatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa yang berkaitan dengan isu keagamaan.
  - b. Meningkatnya partisipasi siswa dalam interaksi di dalam kelas.
  - c. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengeja kata-kata.
  - d. Peningkatan dalam kemampuan siswa dalam merangkai kalimat dengan tata bahasa yang benar (perubahan gramatikal).
  - e. Penemuan arti kata yang semakin baik oleh siswa, yang juga mengalami peningkatan seiring dengan penerapan teknik dikte secara kontinu.
  - f. Peningkatan prestasi siswa secara keseluruhan.
3. Menurut jurnal yang disusun oleh (Azizah, 2020), disajikan bahwa untuk mencapai peningkatan kosakata bahasa Arab, digunakan media "word wall." Suatu tingkat pencapaian pembelajaran dianggap berhasil jika mencapai 65% untuk individu dan minimal 75% dari seluruh siswa dalam kelas mencapai tingkat pencapaian minimal 65. Sebelum memulai siklus, rata-rata nilai pembelajaran adalah 62, dengan hanya 33,3% siswa yang mencapai tingkat pencapaian minimal. Pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 69 poin, dan tingkat pencapaian klasikal mencapai 66,7%. Pada Siklus II, rata-rata nilai kelas mencapai 73, dengan tingkat pencapaian rata-rata sebesar 85,7%. Siklus ketiga menunjukkan bahwa rata-rata nilai mencapai 80 poin, dengan 95,2%

siswa mencapai tingkat pencapaian minimal. Pada Siklus IV, rata-rata nilai kelas adalah 80,1, dengan tingkat pencapaian rata-rata sebesar 95,2%. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan media "word wall" dalam pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Arab siswa di kelas III A MI Al-Ba'ats.

Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian tentang penerapan metode running dictation dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini yang menjadi alasan penulis untuk meneliti tentang metode *running dictation* untuk mengetahui pengaruh metode ini terhadap penguasaan mufradat. Penelitian ini akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda Turen Malang.

## Metode

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Susanti & Purmintasari, 2015), Sugiono dalam karyanya menjelaskan bahwa metode penelitian eksperimen adalah pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh suatu perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang dapat diatur. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif, dengan menerapkan pendekatan pra-eksperimen, yang merupakan pendekatan penelitian sistematis untuk menguji hubungan sebab-akibat.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah desain one-group pre-test and post-test. Dalam desain ini, sampel subjek diuji dengan pre-test sebelum pemberian perlakuan, dan kemudian diuji kembali dengan post-test pada akhir penelitian. Pada tahap awal pembelajaran, dilakukan pre-test untuk menilai kemampuan awal siswa. Selanjutnya, siswa mengikuti perlakuan berupa pembelajaran dengan metode running dictation untuk meningkatkan pemahaman kosakata mereka. Setelah perlakuan, siswa diuji dengan post-test pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan akhir mereka.

Penelitian ini melibatkan hanya satu kelompok sampel, yang terdiri dari 13 siswa kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Huda. Para siswa menjalani tes awal (pre-test), lalu mengikuti perlakuan tertentu. Selanjutnya, para siswa dinilai melalui tes akhir (post-test). Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah desain pre-test dan post-test satu kelompok. Ini berarti bahwa kelompok subjek diukur terlebih dahulu, lalu diberikan perlakuan selama periode tertentu, dan kemudian diukur sekali lagi setelah perlakuan dilaksanakan (Inayah, 2019).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pemberian tes dalam bentuk pretest dan posttest. Kedua tes tersebut berbentuk tes tertulis dengan soal objektif yang sama. Dalam proses analisis data penelitian ini, digunakan metode analisis kuantitatif yang mencakup langkah-langkah seperti analisis uji normalitas data sebelum dilakukan uji one sample t-test.



## Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab, bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan berbahasa yang meliputi aspek pelafalan serta struktur bahasa atau qowa'id. Dalam proses pembelajaran bahasa, baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Arab, kosakata atau mufrodlat, yang dalam konteks bahasa Arab sangat penting, memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan keempat keterampilan berbahasa (Wangge & Timu, 2020). Secara sejalan dengan pandangan ini, (Wahab, 2015) menggarisbawahi bahwa pentingnya penguasaan mufrodlat dalam pengembangan kemahiran berbahasa Arab, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut tidak dapat dicapai secara maksimal tanpa penguasaan kosakata.

Dalam jurnal yang disusun oleh Nurhayati, Tahir, dan Fikar, Al-Fauzani menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran Mufrodlat adalah sebagai berikut: 1) untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab dengan benar dan sesuai dengan pengucapan yang benar. 2) Agar peserta didik memahami kata-kata atau kosakata yang dipelajari. 3) Untuk memastikan peserta didik memahami musytaqat (definisi kata). 4) Agar peserta didik mampu menjelaskan makna kata-kata tersebut dalam struktur bahasa yang tepat. 5) Agar peserta didik mampu menggunakan kata-kata tersebut secara tepat dalam konteks kalimat yang sesuai (Fikar et al., 2022).

Pencapaian kosakata (Mufrodlat) oleh siswa dalam pelajaran bahasa Arab dapat diamati melalui hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah ujian dibandingkan dengan sebelumnya. Pre-test dilakukan sebelum penerapan metode running dictation dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab di kelas eksperimen. Post-test, sebaliknya, diberikan setelah siswa kelas eksperimen mengikuti pembelajaran kosakata bahasa Arab menggunakan metode running dictation.

Table 1 Hasil Descriptive Statistics

| Descriptive Statistics |    |         |         |      |       |                |
|------------------------|----|---------|---------|------|-------|----------------|
|                        | N  | Minimum | Maximum | Sum  | Mean  | Std. Deviation |
| pretest                | 13 | 43      | 70      | 732  | 56.31 | 9.543          |
| postes                 | 13 | 75      | 90      | 1055 | 81.15 | 5.064          |
| Valid N (listwise)     | 13 |         |         |      |       |                |

Dari analisis hasil pembelajaran siswa sebelum mengikuti pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan metode running dictation (pre-test) dan hasil pembelajaran siswa setelah mengikuti pembelajaran kosakata bahasa Arab dengan metode running dictation (post-test), terungkap bahwa rata-rata nilai

pada post-test adalah 81,15, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan rata-rata nilai pada pre-test yang sebesar 56,31.

Peneliti juga melakukan uji normalitas data. Data yang diambil peneliti adalah data yang berkaitan, artinya dari subjek yang sama, karena itu kita menggunakan uji normalitasnya menggunakan rumus kolmogorov smirnov test.

Table 2 Hasil Uji Normalitas Data  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

|                                  |                | Unstandardized<br>Residual |
|----------------------------------|----------------|----------------------------|
| N                                |                | 13                         |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | .0000000                   |
|                                  | Std. Deviation | 8.64616967                 |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .189                       |
|                                  | Positive       | .189                       |
|                                  | Negative       | -.165                      |
| Test Statistic                   |                | .189                       |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .200 <sup>c,d</sup>        |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, data dianggap memiliki distribusi yang normal. Pada tabel yang disajikan, nilai signifikansi adalah 0,2, yang berarti lebih besar daripada batasan 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi yang normal.

Penelitian yang berjudul "Penerapan metode running dictation dalam meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab siswa kelas III MI Mambaul Huda" bertujuan untuk mengevaluasi dampak penggunaan metode running dictation terhadap penguasaan kosakata (mufrodat) siswa kelas III MI Mambaul Huda. Hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode running dictation dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata bahasa Arab (mufrodat) siswa kelas III di MI Mambaul Huda. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil pembelajaran setelah penggunaan metode running dictation.

### Table 3 Paired Sample Test

|        |                  | Paired Samples Test |                |                 |                                           |         |         |    |                 |
|--------|------------------|---------------------|----------------|-----------------|-------------------------------------------|---------|---------|----|-----------------|
|        |                  | Paired Differences  |                |                 |                                           |         |         |    |                 |
|        |                  | Mean                | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |         | t       | df | Sig. (2-tailed) |
|        |                  |                     |                |                 | Lower                                     | Upper   |         |    |                 |
| Pair 1 | pretest - postes | -24.846             | 8.707          | 2.415           | -30.108                                   | -19.585 | -10.289 | 12 | .000            |

Dengan menganalisis hasil pre-test dan post-test menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai post-test (81,15) dan rata-rata nilai pre-test (56,31), dengan nilai rata-rata post-test lebih tinggi daripada nilai rata-rata pre-test. Hasil uji Paired Samples Test mengungkapkan bahwa nilai signifikansi 2-tailed adalah 0,000. Karena nilai ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara hasil belajar pre-test dan hasil belajar post-test setelah penerapan metode running dictation dalam meningkatkan penguasaan kosakata (mufrodat) siswa kelas III di MI Mambaul Huda Turen, Malang.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang berjudul "Efektivitas Penerapan Metode Make A Match Dalam Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VI PPS.STQ-ASK Batam," terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar mufrodat bahasa Arab sebelum dan setelah penerapan metode tersebut. Hal ini dapat diperlihatkan melalui hasil uji t paired samples t-test yang menunjukkan nilai 2 (sided p) < 0.001, yang lebih kecil dari 0.05. Selain itu, terlihat bahwa rata-rata nilai setelah penerapan metode adalah 97.37, sementara rata-rata nilai sebelum penerapan metode adalah 78.42, dengan selisih rata-rata sebesar 18.95. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mufrodat bahasa Arab siswa kelas VI mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan metode Make a Match. Hal ini disebabkan oleh efektivitas metode tersebut dalam membantu siswa menghafal mufrodat bahasa Arab (Fikar et al., 2022).

Kemudian dengan penelitian karya Rosalinda yang berjudul “Penguasaan Mufrodat (Kosa kata) Bahasa Arab dengan Menggunakan Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem Method)” (Rosalinda, 2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Mimicry Memorization (Metode MimMem) adalah metode yang efektif dan efisien untuk mengajarkan kosakata dalam bahasa Arab. Mengingat atau menghafal merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kosakata bahasa Arab, siswa seringkali terlibat dalam kegiatan meniru dan menghafal, dan metode ini sangat sesuai dengan pengenalan kosakata bahasa Arab. Siswa pada tingkat dasar sering menghadapi kesulitan dalam mengingat dan mengucapkan kosakata asing. Oleh karena itu, melalui penggunaan Metode Mim-Mem, siswa dilatih untuk

mengucapkan kosakata dan struktur kalimat dengan meniru guru, sehingga siswa menjadi lebih jelas, paham, dan mudah mengingat materi pembelajaran tersebut.

Dalam skripsi yang ditulis oleh Elma Eviyanti dengan judul "Penggunaan Metode Index Card Match untuk Menguasai Mufradat dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI MIN Ponorogo," dijelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mufradat dapat dicapai melalui efektivitas metode tertentu. Metode pembelajaran Index Card Match telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai siswa dan memudahkan siswa dalam menghafal mufradat Bahasa Arab. Bukti dari penelitian ini adalah terdapat 15 siswa yang meraih nilai sempurna (100) dan 15 siswa lainnya yang meraih nilai antara 70, 80, dan 90 (Elviyanti, 2023). Dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran mufradat sangat tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Cara seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan kreativitas dan inovasi melalui metode yang dipilih menjadi faktor kunci dalam kesuksesan pembelajaran. Apabila seorang guru hanya mengandalkan metode ceramah, peserta didik akan merasa bosan dan menganggap bahwa pembelajaran bahasa Arab sulit.

Sabrina Ayunarla dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Running Dictation Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Arab pada Siswa SMPIT Al-Ittihad Pekanbaru" juga menjelaskan bahwa metode Running Dictation memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa. Ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis menggunakan uji paired sample t-test, yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode running dictation dan peningkatan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa SMPIT Al-Ittihad Pekanbaru.

## Kesimpulan

Dari uraian di atas, ringkasan proses penerapan metode running dictation dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Menempelkan satu atau lebih salinan teks di dinding atau meja kelas, disesuaikan dengan ukuran kelas. 2) Membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan menentukan siapa yang akan menjadi Siswa A dan Siswa B dalam setiap pasangan. 3) Penjelasan aturan permainan kepada siswa. 4) Tim pertama yang menyelesaikan tugas dianggap pemenang, namun guru harus memeriksa hasil mereka. Jika terdapat kesalahan, eksekusi perlu dilanjutkan untuk keperluan evaluasi dan validasi bersama peserta didik.

Selama proses pembelajaran menggunakan metode running dictation di MI Mambaul Huda, terdapat faktor-faktor penghambat yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu faktor penghambat adalah kebisingan yang diakibatkan oleh siswa yang mengganggu kelas lain, karena antar kelas di MI Mambaul Huda dipisahkan oleh tripleks bukan tembok.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode running dictation memiliki pengaruh signifikan terhadap penguasaan kosa kata bahasa Arab (mufrodats) siswa. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi 2-tailed (0,00) yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode running dictation membantu siswa dalam menguasai kosa kata bahasa Arab dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus pada satu aspek dalam penelitian tentang pembelajaran mufrodats menggunakan metode running dictation. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda guna menghasilkan temuan yang lebih beragam mengenai pembelajaran bahasa Arab dengan metode running dictation. Selain itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi hambatan yang telah diidentifikasi selama penelitian ini.

## Daftar Rujukan

- Ni Made Ayu, I Ketut ardana. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Kelompok A Di Tk Ikal Widya Kumara Sidakarya Tahun Ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(1), 25.  
<https://doi.org/10.23887/paud.v7i1.18742>
- Azizah, H. N. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Penggunaan Media Word Wall. *Alsuniyat*, 1(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v1i1.24212>
- Elviyanti, E. (2023). *Penggunaan Metode Index Card Match Untuk Menguasai Mufradat Pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI MIN 6 Ponorogo*.
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Numerical solutions for non-Markovian stochastic equations of motion. In *Computer Physics Communications* (Vol. 180, Issue 4).  
<https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Fikar, J., Tahir, M., & Nurhayati. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Make a Match dalam Pembelajaran Mufrodats Bahasa Arab Pada siswa. *Jurnal AS-SAID*, 2(1), 176–188.
- Muchtar, I. (2018). Peningkatan Penguasaan Mufradat Melalui Pengajian Kitab Pada Mahasiswa Ma'Had Al-Birr Unismuh Makassar. *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 14–26.  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al-maraji/article/view/1978>
- Nurul Inayah, et al. (2019). 'Peningkatan Penguasaan Kosakata (Mufrodats)

- Untuk Memahami Wacana Bahasa Arab Melalui Media Kartu Bergambar (Bithoqotu Ash-Shuroh) PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 GOWA. *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1–15.
- Rikmasari, R., & Muharrom, P. (2018). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Melalui Metode Running Dictation Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas V Di Mit Attaqwa 01 Bekasi. *Jurnal Pedagogik*, VI(2), 117–125.
- Sabrina, A.(2023). على ترقية مهارة (Running Dictation) تأثير تطبيق طريقة الإملاء الجاري جامعة الكلام في تعليم اللغة العربية لدي طلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية المتكاملة الإتحاد بكنبارو 62-63 السلطان الشريف قاسم الإسلامية الحكومية رياو
- Rosalinda. (2022). Penguasaan Mufradat (Kosakata) Bahasa Arab Dengan Menggunakan Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem Method). *Serambi Konstruktivis*, 4(1), 103–115.
- Sari, R. W., & Syamsuddin. (2021). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Melalui Model Pembelajaran Make a Match Siswa Kelas Viii Smp Buq'Atun Mubarakah Makassar. 1(1), 22–31.
- Susanti, S., & Purmintasari, Y. D. (2015). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Sq3r Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prgram Studi Pendidikan Sejarah Ikip Pgri Pontianak kepribadian. *Jurnal Edukasi*, 97–104.
- Wahab, M. A. (2015). Model Pengembangan Pembelajaran Mufradât. *UIN Syarif Hidayatullah*, 17-Sep-2015, 1–15.  
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28456/3/MU\\_HBIB\\_ABDUL\\_WAHAB-FITK.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/28456/3/MU_HBIB_ABDUL_WAHAB-FITK.pdf)
- Wangge, Y. S., & Timu, W. D. (2020). Peningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Running Dictation Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri Mautenda. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 38–45.  
<https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2033>
- Zulkifli, N. A. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa Dengan Menggunakan Running Dictation Maelalui Materi Agama Di Sd It Al-Fittiyah Pekanbaru. *Kutubkhanah*, 17(2), 1–16.

# Implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam materi teks ulasan di kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi

Citra<sup>1</sup>, Yusra D<sup>2</sup>, Hilman Yusra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>. Universitas Jambi, Indonesia

Correspondence author: [citraaa235@gmail.com](mailto:citraaa235@gmail.com)

---

Received: 30 August 2023

Accepted: 18 October 2023

Published: 27 October 2023

---

## **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of the Project Based Learning (PjBL) learning model in review text material for class VIII SMP Negeri 22 Jambi City. The subjects of this study were Indonesian language teachers and eighth grade students at SMP Negeri 22 Jambi City. The approach used in this study is a qualitative approach. The type of research used in this research is phenomenology. The data obtained from this study are in the form of observations and results of interviews carrying out the learning process in the implementation of the Project Based Learning (PjBL) learning model in review text material for class VIII SMP Negeri 22 Jambi City starting from the initial activities, core activities and closing activities. The results of this study indicate that the implementation of the Project Based Learning (PjBL) learning model in class VIII review text material at SMP Negeri 22 Jambi City has been running according to the PjBL steps proposed by Widiarso, E (2016: 184), namely: (1) determination of questions fundamentals, (2) designing project plans, (3) compiling schedules, (4) monitoring students and project progress, (5) testing results, and (6) evaluating experiences. Project Based Learning facilitates discussions between students who exchange ideas to complete their projects. Teachers have been able to apply PjBL in writing review texts properly and correctly.*

**Keywords:** *project based learning, writing, review text*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam materi teks ulasan kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi. Subjek penelitian ini yakni guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah berupa hasil pengamatan dan hasil wawancara pelaksanaan proses pembelajaran pada implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam materi teks ulasan kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan implementasi model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada materi teks ulasan kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi sudah berjalan sesuai langkah-langkah PjBL yang dikemukakan oleh Widiarso, E (2016: 184) yaitu: (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, (5) menguji hasil, serta (6) mengevaluasi pengalaman. Project Based Learning mempermudah diskusi antar peserta didik yang saling bertukar ide untuk menuntaskan proyeknya. Guru telah mampu menerapkan PjBL dalam menulis teks ulasan secara baik dan benar.

**Kata Kunci:** project based learning, menulis, teks ulasan

## Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan dan dapat memberi seseorang wawasan yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan adalah proses pembelajaran manusia secara sadar untuk membentuk perkembangan fisik dan mental mereka dengan tujuan membangun kepribadian yang baik.

Kurikulum 2013 memasukkan pembelajaran berbasis teks, yang merupakan inovasi dalam pendidikan Indonesia. Hal Ini merupakan salah satu inovasi karena belum ada di beberapa kurikulum yang ada sebelum kurikulum 2013. Misalnya, kurikulum 2006 membagi pelajaran bahasa Indonesia menjadi empat keterampilan: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran berbasis teks adalah pendekatan yang digunakan siswa untuk belajar bahasa Indonesia, dimulai dengan memahami teks dan berakhir dengan menulisnya.

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat kemampuan dasar bahasa. Masing-masing dari empat kemampuan ini terkait dengan cara yang berbeda dan harus diajarkan dengan cara yang seimbang dan adil. Ketika kita memperoleh keterampilan bahasa melalui kontak bahasa yang sering selama masa kanak-kanak, kita belajar menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sebelum memasuki sekolah, orang diajarkan untuk menyimak dan berbicara. Menulis dan berbicara adalah kemampuan ekspresif atau produktif yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Baik menulis maupun berbicara membutuhkan kemampuan untuk menyandikan, baik tertulis maupun verbal.

Menulis adalah keterampilan yang kompleks dan rumit. Anak belajar membangkitkan pikiran atau perasaan (misalnya mengarang, menulis surat) (Fitriyanti & Setyaningtias, 2017:2). Oleh karena itu, menulis memerlukan latihan dan bimbingan yang teratur agar siswa mengetahui cara menulis yang



baik. Dalam hal ini, guru hendaknya mengembangkan perangkat pembelajaran menulis yang efektif dan kreatif untuk mendukung pengembangan keterampilan menulis siswa.

Pendidik memilih model pendidikan yang sesuai, yang termasuk pembelajaran berbasis proyek sebagai alternatif. Model PjBL memungkinkan siswa untuk membuat pengalaman dan konsep mereka sendiri. PjBL berfokus pada pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan konsep dan prinsip mata pelajaran, dan proyek diselesaikan melalui pertukaran ide.

Selain penguasaan konsep materi, model pembelajaran berbasis proyek menekankan peran pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan orang yang berbeda dan mempromosikan tanggung jawab sosial atas dampak sains pada masyarakat. Menggunakan model PjBL adalah model yang disukai siswa untuk meningkatkan kualitas. Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang dilakukan siswa sendiri menjadikan pengalaman perolehan pengetahuan menjadi lebih berharga (Amini et al, 2019).

Pembelajaran teks ulasan dimaksudkan untuk membantu siswa memperluas pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan efektif sambil memecahkan masalah yang ada di dunia nyata. Menulis ulasan membutuhkan keterampilan berbahasa yang kuat. Banyak membaca memperluas wawasan dan pemikiran tentang kemampuan menulis karena memungkinkan untuk mengumpulkan dan memperkaya ide dari berbagai sumber. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca seseorang dapat mempengaruhi kemampuan menulisnya. Kemampuan ini tidak berasal secara alami dan tidak diturunkan dari generasi ke generasi. Peran guru sebagai pembina sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendidik siswa untuk menulis ulasan secara kritis.

Salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 adalah SMP Negeri 22 Kota Jambi. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sekolah tersebut juga menekankan pembelajaran berbasis teks dan menerapkan sebuah model pembelajaran salah satunya pada materi teks ulasan pada semester genap kelas VIII. Berdasarkan observasi peneliti sebelumnya dan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut peneliti menemukan bahwa guru menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana nyaman dan mendorong keterampilan menulis siswa.

Untuk menciptakan suasana mengajar yang baik, guru memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* karena diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Model ini berbentuk tugas nyata seperti proyek, berkelompok, dan mendalam untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti

tertarik untuk meneliti bagaimana proses guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas.

Penelitian mengenai model *Project Based Learning* (PjBL) pernah dilakukan oleh Frezzalia Nurina (2021) dengan judul Pembelajaran menulis Teks Resensi dengan Model *Project Based Learning* (PjBL) untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik kelas XI SMA Negeri 1 Jalancagak tahun Pelajaran 2017-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik lebih baik dibandingkan model yang diterapkan pada kelas kontrol.

Penelitian lain mengenai penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek pernah dilakukan oleh (Meta Malisa, 2014) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan di SMP Negeri 3 Binjai Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek berdampak pada kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Binjai tahun ajaran 2014/2015.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah yang menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang dibicarakan dan hasilnya disajikan dalam bentuk naratif (Arikunto, 2013:3). Penelitian kualitatif dalam jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan biasanya menggunakan pendekatan analisis induktif, dengan fokus pada proses interaksi dan peristiwa atau kejadian itu sendiri. Penelitian kualitatif juga lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan sifat bermakna dari fenomena tersebut. Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi ide-ide tentang fenomena, seperti pengalaman sekelompok orang atau individu karena penelitian ini dilakukan dengan data yang diambil di lingkungan yang diamati. Memahami pengalaman manusia menjadikan filsafat fenomenologis sebagai metode penelitian yang prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji subjek secara langsung Creswell. J.W. (2013:20). Fenomenologi bersifat deskriptif, artinya analisis dan interpretasi harus sesuai dengan deskripsi dan ekspresi yang disampaikan di lapangan.

Pendekatan kualitatif melalui penelitian fenomenologi berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan berupa uraian guru bahasa Indonesia yang menjelaskan “bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam Materi Teks Ulasan Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi.”

Data penelitian ini dikumpulkan dengan mengamati proses implementasi *Project Based Learning* dalam materi ulasan kelas VIII di SMPN 22 Kota Jambi oleh seorang guru bahasa Indonesia. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data. Data primer penelitian ini adalah pengamatan proses implementasi model pembelajaran *project based learning* pada materi teks ulasan oleh guru bahasa Indonesia saat mengajar di dalam kelas. Selain itu juga dapat dilengkapi dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia terkait pembelajaran.

Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sebagai pelengkap data. Data sekunder dari penelitian ini berupa dokumen pendukung berupa tabel pelaksanaan RPP, indikator (observasi) model pembelajaran PjBL, lembar hasil tugas dan dokumentasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah beberapa metode pengumpulan data yang dapat digunakan. Data diperoleh dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (triangulasi) dan dijalankan secara terus menerus sampai data tersebut jenuh. Pengamatan terus menerus ini menyebabkan variabilitas yang lebih besar dalam data.

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif. Proses mencari dan menyusun data secara sistematis dikenal sebagai analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman untuk menganalisis data. Menurut mereka, dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu (sugiyono, 2018:246). Tahapan analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

Penelitian adalah proses yang terdiri dari serangkaian tindakan yang dilakukan oleh peneliti untuk mencapai hasil, tujuan, dan kesimpulan yang ditetapkan dengan cara yang sistematis. Prosedur yang harus dilalui peneliti untuk melakukan penelitiannya, yaitu:

1. Persiapan, langkah pertama yang harus dilakukan peneliti. Semua tugas yang perlu disiapkan pada tahap ini termasuk pemilihan judul, penjelasan latar belakang, penelitian literatur, penjelasan metodologi penelitian, penyusunan proposal, dan instrumen penelitian.
2. Pelaksanaan, di mana peneliti mulai bekerja di lapangan. Pada tahap ini, peneliti harus mencurahkan perhatian mereka pada pengumpulan data. Pengumpulan data itu sendiri memerlukan dokumentasi,

observasi, dan wawancara untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Penyelesaian, yaitu langkah terakhir yang akan dilakukan peneliti ketika mulai menyusun hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian. Langkah ini hanya dapat diselesaikan bila langkah persiapan dan pelaksanaan telah selesai.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kegiatan Pembelajaran Model PjBL dalam Kegiatan Pendahuluan***

Pengambilan data yang dilakukan peneliti, dimulai sejak pra penelitian hingga penelitian. Proses pembelajaran direncanakan guru dengan mempersiapkan RPP, buku daftar hadir peserta didik, bahan ajar seperti buku cetak dan lks, dan media pembelajaran pendukung seperti power point dan infocus. Setelah semuanya siap barulah guru memasuki kelas dan memulai pembelajaran. Setelah itu, guru menerapkan RPP yang telah disiapkan untuk mengatasi permasalahan kelas dengan menggunakan model, pendekatan, atau media pembelajaran yang tepat untuk membantu peserta didik.

Pembelajaran dimulai dengan guru memasuki kelas dengan mengucapkan salam lalu ketua kelas akan menyiapkan kelas serta berdo'a. Selanjutnya guru menyapa siswa sekaligus mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru melakukan apersepsi untuk kembali mengingat pembelajaran sebelumnya dan mengecek pemahaman siswa serta mengaitkan dengan pembelajaran yang akan diajarkan. Kegiatan pendahuluan selalu dilaksanakan pada awal pembelajaran sesuai RPP yang dirancang.

Bagian pendahuluan dalam pembelajaran juga diterapkan untuk mengkondisikan suasana kelas yang siap belajar. Tahap pendahuluan yang sesuai juga dengan hasil wawancara terhadap siswa.

*“Biasanya guru membuka pembelajaran dengan salam, lalu meminta memulai berdoa, ibu guru juga akan menanyakan kehadiran teman satu kelas atau siswa dan guru juga biasanya di awal menjelaskan maksud dari pelajaran yang akan dimulai dan disesuaikan dengan isi buku pelajaran.”*

### ***Kegiatan Pembelajaran Model PjBL dalam Kegiatan Inti***

Kegiatan Pembelajaran Penentuan Pertanyaan Mendasar

Pada tahap kegiatan inti guru sebelumnya telah menggali pemahaman siswa mengenai pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya guru kembali menjelaskan materi mengenai sistematika maupun langkah-langkah penulisan teks ulasan sehingga mempermudah siswa dalam mengerjakan proyek penugasan yang

akan dirancang. Berbagai pertanyaan guru sampaikan dalam mengulas pembelajaran sebelumnya dan memaparkan penjelasan pembelajaran baru.

Selanjutnya guru mengaitkan pembelajaran selanjutnya dengan mengatakan “di dalam ulasan terdapat strukturnya, agar dapat menulis dengan baik harus sesuai strukturnya”. kemudian guru akan meminta salah satu siswa menyebutkan strukturnya dan mencatat pokok-pokok bahasan di papan tulis sehingga seluruh siswa dapat memahaminya. Guru bertanya mengenai pemahaman siswa terhadap pembelajaran sebelumnya. Setelah menjelaskan pembelajaran dan tanya jawab bersama siswa guru mulai membagi siswa kedalam kelompok belajar untuk menyelesaikan tugas proyek teks ulasan. Kelompok bisa ditentukan acak dari urutan daftar hadir maupun dari teman terdekat.

#### Kegiatan Pembelajaran Penentuan Pertanyaan Mendasar

Dalam proses pembelajaran bagian inti kedua dalam model PjBL guru mulai mengarahkan siswa mendesain perencanaan proyek, siswa juga telah membentuk kelompok dengan tertib. Pada tahap ini siswa dibebaskan memilih karya sastra yang diulas dalam menyelesaikan tugas proyek kelompoknya. Tiap kelompok mulai mendiskusikan karya sastra berupa novel pilihan yang dimiliki siswa. Sebelumnya guru tentu telah memastikan bahwa siswa memahami struktur dan langkah-langkah dalam menulis teks ulasan. Kemudian setelah menentukan judul karya sastra yang akan diulas siswa akan melaporkan ke guru bertujuan agar tidak ada kesamaan judul antar kelompok. Selanjutnya guru juga memastikan tiap anggota kelompok saling memahami instruksi tugas berdasarkan novel yang telah dipilih.

##### 1. Kegiatan Pembelajaran Menyusun Jadwal

Kegiatan inti selanjutnya berhubungan dengan jadwal penyelesaian tugas, yaitu guru mengarahkan siswa berdiskusi untuk menyusun jadwal pengumpulan hasil proyeknya. Guru menawarkan opsi batas waktu pengumpulan tugas dan jika siswa menyanggapi maka akan ditetapkan bersama. Kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama peserta didik.

*“Untuk jadwal pengumpulan tugas ditentukan bersama-sama dan ibu akan mengingatkan jika waktu pengumpulan tugas sudah habis.”*

#### Kegiatan Pembelajaran Memonitor Peserta Didik dan Kemajuan Proyek

Kegiatan inti selanjutnya pada pertemuan ketiga yaitu memonitor peserta didik dan kemajuan proyek. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dengan membimbing peserta didik, guru juga mengawasi kinerja kelompok dan memastikan peserta didik saling bekerja sama serta tidak mengalami kesulitan yang menghambat penyelesaian proyeknya. Kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama peserta didik.

*“Ya, ibu akan berkeliling memantau tugas kelompok kami dan menjelaskan jika kami masih belum paham atau ada yang salah.”*

Selama kegiatan pembelajaran memonitor peserta didik dan kemajuan proyek guru akan mengkondusifkan suasana kelas agar tidak ribut sehingga dapat fokus pada tugas masing-masing. Guru juga akan selalu mengingatkan waktu pengumpulan tugas sehingga hasil proyek dapat dikumpulkan tepat waktu. Setelah tiap kelompok menyelesaikan proyeknya guru akan melihat hasil kerja tiap kelompok dalam meresensi novel pilihannya, jika dirasa sudah benar maka siswa akan mulai diarahkan menulis di buku tugas masing-masing serta perwakilan kelompok akan mengumpulkan hasil proyeknya ke meja guru. Selanjutnya guru menginformasikan siswa dalam mempersiapkan presentasi kelompoknya.

#### Kegiatan Pembelajaran Menguji Hasil

Kegiatan inti dalam pertemuan ketiga selanjutnya adalah kegiatan pembelajaran menguji hasil. Dalam tahap ini peserta didik telah menyelesaikan proyeknya masing-masing sesuai instruksi diawal dan mempersiapkan hasil proyek yang akan dipresentasikan. Ketika presentasi kelompok guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang ingin presentasi di awal, tetapi jika tidak ada yang bersedia mengajukan diri maka guru akan memilih kelompok yang dirasa sudah siap dan tepat. Selama presentasi dilaksanakan guru akan memperhatikan keaktifan peserta didik baik sebagai kelompok yang presentasi ataupun peserta didik lain yang bertanya. Setelah presentasi dilaksanakan guru dan kelompok lain akan mengapresiasi dengan memberikan tepuk tangan. Kegiatan pembelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama peserta didik.

*“Untuk presentasi kelompok ibu guru akan menanyakan dulu kelompok siapa yang sudah siap presentasi atau ingin mengajukan diri, tapi jika tidak ada yang berani nanti dipanggil secara acak.”*

#### Kegiatan Pembelajaran Mengevaluasi Pengalaman

Kegiatan inti pada kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada pertemuan ketiga selanjutnya yaitu mengevaluasi pengalaman. Pada kegiatan pembelajaran ini, guru meminta setiap kelompok mengumpulkan tugas proyeknya setelah presentasi. Guru memberikan penghargaan kepada setiap siswa yang mempresentasikan hasil proyeknya setelah tugas proyek selesai. Guru biasanya memberikan apresiasi dengan memberikan tepuk tangan kepada siswa karena telah menyelesaikan tugas proyek dengan benar dan tepat waktu.

### ***Kegiatan Pembelajaran dengan Model PjBL dalam Kegiatan Penutup***

Pada kegiatan pembelajaran bagian kegiatan penutup ini merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran. Dalam tahap ini guru akan meminta peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung mengenai proses meresensi karya sastra, untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Setelah itu guru akan melengkapi pendapat yang disampaikan peserta didik sehingga didapatkan pemahaman yang kompleks.

Dalam tahapan kegiatan penutup ini setelah menyimpulkan hasil pembelajaran guru akan memberikan gambaran mengenai materi pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Setelah itu seperti biasa guru akan menutup pertemuan dengan mengucapkan salam. Kegiatan ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan peserta didik.

*“Guru akan menutup pembelajaran terlebih dahulu dengan meminta kamu meringkas atau menyimpulkan pembelajaran, mengumpulkan tugas yang sudah dikerjakan, setelahnya guru akan memberikan kesimpulan atau menjelaskan lebih jelas pelajaran yang sudah dipelajari dan menanyakan apakah kami sudah paham dan bisa bertanya jika belum jelas. Di Setiap akhir pelajaran tiap materi setelah mengumpulkan tugas ibu membahas pelajaran sebelumnya dan kami diminta untuk merespon atau memberikan pendapat bersma-sama. Biasanya juga setiap habis pelajaran akan ada tugas mandiri dan ibu mengakhiri pelajaran dengan mengucap salam.”*

Dari pelaksanaan pembelajaran materi teks ulasan, diketahui bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* di SMPN 22 Kota Jambi melalui beberapa tahapan bagian dimulai dari pendahuluan, inti, dan penutup. Pada bagian inti tersebut dilengkapi enam sintak yang mendukung penyelesaian tugas proyek meresensi karya sastra pilihan siswa. Guru menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* berdasarkan tahapan-tahapan yang saling berurutan untuk menghasilkan proyek yang baik. Pada tiap tahapan guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mandiri dengan tugas yang diberikan guru. Selama proses pembelajaran melalui tahapan mulai dari penentuan pertanyaan mendasar, hingga tahapan mengevaluasi pengalaman dapat mendorong siswa saling bertukar pendapat maupun ide dalam menyelesaikan proyeknya. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan *project based learning* mampu meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik, mengasah kemampuan dan keterampilan peserta didik, menambah kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman peserta didik tentang proyek pembelajaran.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* pada materi teks ulasan kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi sudah berjalan dengan baik sesuai langkah-langkah PjBL yang dikemukakan oleh Widiarso, E (2016:184). langkah-langkah PjBL tersebut dimulai dari penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal, memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, menguji hasil, hingga mengevaluasi pengalaman.

Hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat dilihat dari proses di mana siswa saling bertukar ide tentang cara menyelesaikan proyek. Guru dan siswa telah menggunakan PjBL untuk menulis teks ulasan dengan baik dan sesuai dengan RPP. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran, guru dan siswa dapat dikategorikan berhasil menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Berdasarkan temuan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru dan siswa, peneliti dapat mengetahui bahwa penerapan PjBL sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Pada langkah pertama dan kedua dilaksanakan pada pertemuan pertama, langkah ketiga dan keempat model pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan pada pertemuan kedua, langkah kelima dan keenam terlaksana pada pertemuan ketiga. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Widiarso, E (2016: 184) telah terlaksana dan sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia.

Pelaksanaan penelitian ini tentunya memiliki harapan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran *Project Based Learning* dapat diterapkan pada materi teks ulasan. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang lebih lanjut harus lebih baik mendeskripsikan tentang proses implementasi model *Project Based Learning* sehingga dapat menentukan apakah pembelajaran dengan model ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Selain itu, sekolah harus memberikan lebih banyak ruang bagi guru dan siswa untuk menggunakan model pembelajaran modern yang lebih baik sesuai perkembangan zaman.

## Daftar Rujukan

Amini, R., Handayani, S., & Fitria, Y. (2019). Development of Integrated Thematic Teaching Materials Using Problem-Based Learning Model in Elementary School. *Atlantis Press*, 382(Icet), 442–445.



- Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., & Kanzunnudin, M. (2017). *Implementasi Project Based (PjBL) Berpendekatan Science Edutainment Terhadap Kreativitas Peserta Didik. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 145–150.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Astuti, D., Wagiran, & Septina Sulistyaningrum. (2015). *Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Cerita Prosedur Peserta Didik Kelas Viii. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Creswell, W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dalman, H. (2014). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Fathurrohman, M. (2016). *Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media Group.
- Fitriyanti, R., & Setyaningtias, E. W. (2017). Pengaruh Metode Chain Writing Terhadap Hasil Belajar Menulis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), N276–282.
- Isriani & Puspitasari, D. (2015). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep & Implementasi*. Relasi Inti Media Group.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Smp/Mts Kelas Viii*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-Jenis Teks*. Yrama Widya.
- Lutfiah, Q., Irma Surani., Larlen. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Dengan Media Film Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Kota Jambi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(2).
- Nurina, F. (2021). Pembelajaran Menulis Teks Resensi Dengan Model Project Based Learning (PjBL) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Xi Sma Negeri 1 Jalancagak Tahun Pelajaran 2017-2018. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1).
- Sani, A. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Widiarso, E. (2016). *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Diluar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, Dan Komunikatif*. Ar-Ruzz Media Group.
- Yusra, H. (2022). Pengaruh Penalaran Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Dalam Pembelajaran PjBL. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2).

# The modified syntax of inquiry social complexity learning model to increase critical and creative thinking skills in reading

Arri Alfiantho<sup>1</sup>, Tuntun Sinaga<sup>2</sup>

English Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

Correspondence author: [arrialfiant@gmail.com](mailto:arrialfiant@gmail.com)

---

Received: 30 September 2023

Accepted: 26 October 2023

Published: 30 October 2023

---

## ***Abstract***

One of the basic skills that students must have in the 21st century is students can develop interests, talents, and potential to increase critical and creative thinking skills. This research aims to determine any significant increase in students' critical and creative thinking skills in reading through the modified syntax of inquiry social complexity learning model and which aspect of CCT skills is the most influent. This research was conducted at senior high school with one class as the sample of 30 students. This research used a quantitative method. To collect those quantitative data, the researcher used both pre-test and post-test. Paired Sample T-tests were used to analyze the data. The analysis showed that there was an increase in students' mean scores from 63,17 to 79,83 with sig 2 tailed  $0.000 \leq \alpha 0.05$ , which means that the modified syntax of inquiry social complexity learning model effectively increased the student's critical and creative thinking skills in reading. It was also found that the most influent aspect of CCT skills was the analysis aspect, with mean scores 3,5 is higher than others skills. From those findings, the student's critical and creative thinking skills increase after being taught through the modified syntax of inquiry social complexity learning model. This study solely examines the effect of implementing the modified syntax of ISC learning model to increase CCT skills in reading. However, for future research, it would be beneficial to delve deeper into learning styles, gender, and student levels as well.

**Keywords:** CCT Skills, Reading, ISC learning model

## **Introduction**

In the context of the 21st-century educational paradigm, schools are tasked with fostering a generation capable of independent, critical, and creative thinking. This aligns with the principles outlined in Indonesia's National Education System, which emphasizes the need for students to actively engage in developing their potential for the betterment of society. In this modern learning

environment, students are expected to accelerate their learning, amass knowledge through firsthand experiences, attain a deeper and more intricate comprehension of subjects, and commit information to long-term memory.

However, in practice, students face certain challenges that hinder the complete realization of the learning objectives. The problem of students lacking sufficient critical thinking skills can be traced back to the classroom learning process's inefficacy in fostering their interests, talents, and potential. Teachers struggle to devise a learning model that can genuinely captivate and involve students actively. The educational activities tend to concentrate solely on textbooks, without providing direct engagement in problem-solving experiences. Educators need a teaching approach that can boost both critical and creative thinking skills in students, all while being in sync with the content being taught in the classroom. An example of this is using reading as a means to assess and enhance students' critical and creative thinking abilities.

Comprehending texts plays a pivotal role in the process of language acquisition. When students engage in reading, it's essential that they grasp the content of the passage. However, many learners exhibit a lack of analytical or critical thinking while reading and often rely on a superficial approach to text comprehension. Abd Kadir et al., (2014) stated that behavior suggests that they may not yet be equipped for advanced academic literacy. Instead of making an effort to employ contextual clues or delve deeper into the text for a more profound understanding, they tend to resort to using a dictionary when faced with unfamiliar words or concepts.

This situation underscores that the educational system has not adequately prepared these students to become critical readers, meaning they lack the necessary critical reading skills. If students were equipped with these skills, they would possess the ability to analyze, synthesize, and evaluate the material they read. They could apply critical thinking skills, such as discerning what to accept and what to reject in the text. Fostering Critical and Creative Thinking Skills (CCT) in students necessitates a teacher's dedication and effort to create an engaging and inclusive classroom environment. Various obstacles can hinder the comprehension of CCT skills, particularly for students with limited cognitive capabilities.

The Inquiry Social Complexity (ISC) approach is an educational framework that promotes the development of critical and creative thinking skills in students by engaging them in interactions with their environment and peers. Knowledge constructed within a social context becomes more extensive, better retained, and easier to grasp, evolving into enduring knowledge. This method enables students to actively participate and acquire hands-on experience, transitioning them from passive knowledge receivers to skilled information managers capable of applying concepts in their daily routines. The modified

syntax of the Inquiry Social Complexity (ISC) learning model aims to elevate Critical and Creative Thinking (CCT) Skills.

## **Literature Review**

### ***Definition of Reading***

Reading involves comprehending written texts and is a multifaceted undertaking that encompasses both perception and cognition (Pang et al., 2020). It involves an active effort, relying on an author's skill in conveying meaning through words and our competence in constructing comprehension from those words. Effective reading necessitates the continual connection of existing knowledge with the information presented in the text. It stands as an essential task for students seeking to grasp the material, constituting an interactive exchange of ideas through written communication between readers and writers (Etfita, 2018). Students must proficiently develop reading skills to acquire fresh information, access alternative viewpoints, and initiate critical evaluation capabilities. In light of these statements, reading emerges as a profound interaction between the reader and the writer, enabling successful communication and comprehension of the writer's intended message within the text.

### ***Reading Comprehension***

Prior to exploring the notion of reading comprehension, it's crucial to comprehend the importance of comprehension itself. Comprehension is a conscious cognitive process that occurs when we read, encompassing the integration of our life experiences into the act of reading. Furthermore, effective comprehension empowers readers to obtain knowledge, gain insights, and extract meaning, enabling successful communication and fostering academic achievement (ESRC, 2009). Achieving the goal of reading comprehension depends on the reader's active engagement with the text, which is influenced by various factors, including the reader's preexisting knowledge of the text's subject matter. Students who possess background knowledge related to the text are better equipped to grasp its content more effortlessly.

### ***Teaching Reading***

Instructing plays a pivotal role in fostering learning, enabling learners to acquire knowledge, and establishing conducive conditions for the learning process. A crucial consideration for foreign language educators, when conducting reading sessions in the classroom, is how to make these sessions engaging and pertinent for their students (Setiyadi et al., 2018). The selection of appropriate reading materials hinges on the specific objectives of the reading topic. The act of teaching reading encompasses the facilitation, guidance, and

support provided to students in comprehending the text and extracting meaning and information conveyed by the author. Furthermore, achieving critical discernment in reading necessitates a substantial foundation of knowledge pertaining to the subject under scrutiny. Critical reading entails the ability to make comparisons and judgments, as elucidated by (Setiyadi et al., 2018).

### ***Critical Reading***

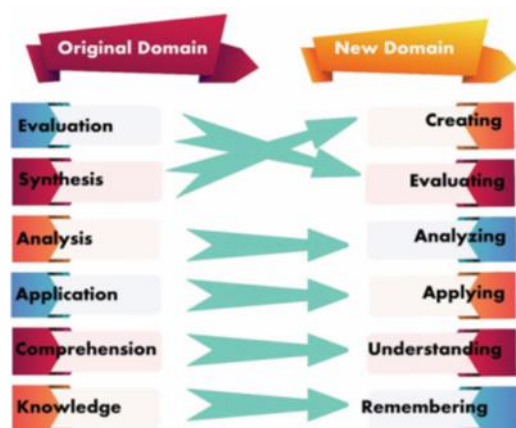
Assisting EFL (English as a Foreign Language) students in cultivating critical reading skills can present a teacher with the difficulty of sourcing appropriate literature that pertains to critical reading instruction. Critical reading entails achieving a profound and comprehensive comprehension of a text, enabling readers to engage with the material at an elevated plane of cognitive processing. Readers can utilize Benjamin Bloom's taxonomy to explore advanced cognitive domains, such as levels involving evaluation, synthesis, analysis, and interpretation when reading. Proficient readers, as Tankersley (2003) asserts, possess a strong grasp of comprehension skills.

Skilled readers leverage their general knowledge and prior experiences to draw accurate inferences from texts. They employ strategies for monitoring and enhancing comprehension while reading, and they can also identify potential pronunciations of unfamiliar words encountered in the text. The utilization of spelling patterns can further enhance their understanding. The expectations, biases, and prior knowledge of readers significantly influence how they arrive at an interpretation of the text they are reading (Wallace & Wray, 2011). Consequently, it becomes imperative for teachers to impart the principles of critical and creative thinking to their students. This instruction assists students in grasping the concept of critical thinking and enables them to approach problems with their unique ideas through classroom learning.

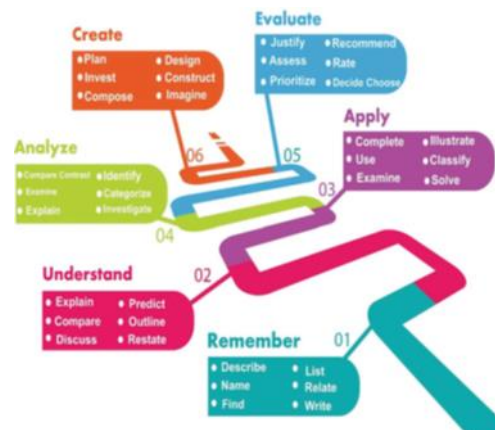
### ***Critical and Creative Thinking (CCT) Skills***

One of the fundamental competencies demanded of students in the 21st century is the capacity for critical and creative thinking. Educators are tasked with nurturing the higher-order thinking abilities that students require to engage in expansive problem-solving and confront novel challenges (Heong et al., 2011). Higher-order thinking skills (HOTS) are an essential element of these creative and critical thinking abilities. In Indonesia, the focus on nurturing critical and creative thinking skills has been in place since the inception of Curriculum 2013, with Higher-Order Thinking Skills (HOTS) serving as a fundamental goal within the Indonesian educational system (Pratama & Retnawati, 2018). Nonetheless, they contend that teachers may still possess limited familiarity and knowledge of HOTS. As such, they advocate for the systematic development of HOTS through structured tasks and activities.

During the mid-1990s, Lorin Anderson, who had previously studied under Bloom, collaborated with David Krathwohl to undertake a thorough review of the cognitive domain. They made several changes, including converting the names of six categories from nouns to verbs and rearranging the positions of creation and evaluation. Moreover, they incorporated a knowledge matrix level as depicted in Figure 1 to link the original taxonomy with the revised version. Figure 2 illustrates the revised taxonomy, accompanied by examples of verbs. This updated taxonomy seeks to offer a more dynamic and accurate representation of thinking. (Ghanizadeh et al., 2020).



**Figure 1.** Bloom's revised taxonomy



**Figure 2.** Bloom's revised taxonomy

In the revised taxonomy, "remembering" involves the act of recollecting or retrieving information learned previously, while "understanding" entails grasping the significance, translation, interpolation, and interpretation of instructions and problems. The third domain, "applying" refers to using concepts in new situations or spontaneously using abstractions. In other words, it is the application of what is learned in class to life. "Analyzing" involves breaking down an idea into its component parts to enhance the clarity of its organizational structure and distinguishing between facts and inferences. "Evaluating" entails forming judgments about the worth or merit of ideas, whereas "creating" involves constructing a framework or pattern from various elements by assembling parts to create a unified whole, with an emphasis on generating a novel meaning or structure. Teachers can improve their students' capabilities by grasping the connection between critical and creative thinking skills, as elucidated by Baker et al., (2001). It is essential for educators to comprehend how these two skills are interrelated in order to identify an appropriate instructional approach for the classroom.

### ***Critical Thinking Skills***

Critical thinking has been widely recognized as an essential skill for attaining success in personal, academic, and social spheres. When analyzing its different dimensions, it was discovered that critical thinking, along with all the elements of reflective thinking, exerted a substantial positive effect, whereas habitual predictive actions had the least impact on success (Ghanizadeh et al., 2020). In contemporary education, critical thinking is regarded as one of the most crucial and indispensable subjects, representing a broad term encompassing various cognitive skills and intellectual attributes (Schafersman, 2008).

Critical thinking adheres to a set of intellectual standards that encompass attributes such as clarity, precision, accuracy, relevance, consistency, logical correctness, completeness, and fairness (Bassham et al., 2011). Critical thinking is a structured mode of thinking governed by these explicit intellectual benchmarks. However, it's essential to recognize that students must not solely excel in critical thinking; they should also cultivate creative thinking capabilities, which are an integral facet of higher-order thinking. Creative thinking empowers students to conceive novel ideas, allowing them to create distinctive intellectual products that differ from those of others.

### ***Creative Thinking Skills***

Fostering creative thinking in students should commence during early childhood and continue throughout their preparation for adulthood. This process also cultivates their inclination toward open-mindedness. Creative thinking, in this context, refers to the generation of fresh and valuable ideas. The essence of creativity encompasses the synergy of six distinct yet interconnected elements: intellectual capacity, knowledge, personal style, thinking approach, character, motivation, and the surrounding environment, as articulated (Sternberg, 2006). Moreover, the introduction of creative thinking education in schools has the potential to enhance students' academic performance. Creativity is characterized by thinking beyond conventional boundaries, exploring potentialities, and establishing creativity as a foundational approach to thinking and problem-solving (Harris & de Bruin, 2018). It is not about conjuring something entirely new from scratch but rather generating novel concepts by amalgamating, modifying, or recontextualizing existing ideas.

Hence, a primary objective for English educators is to stimulate learners' creative thinking via efficient training involving imaginative tasks. By integrating creative thinking into English instruction, students can cultivate pertinent cognitive abilities like observation, inquiry, comparison, differentiation, envisioning, and theorizing (Maley & Peachey, 2016). Encouraging creativity within English Language Teaching (ELT) classrooms

holds great significance as it offers chances for the vital emotional and cognitive engagement of learners, which is crucial for language acquisition (Tomlinson, 2016).

### ***Indicator Critical and Creative Thinking Skills***

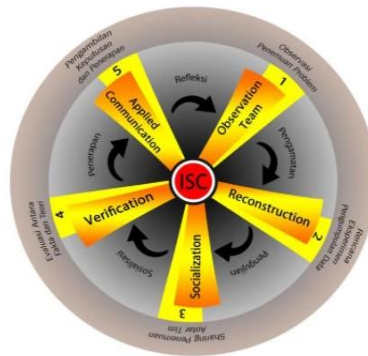
In general, Typically, experts categorize indicators of thinking skills and critical thinking into six aspects, as presented in Table 1. These aspects define the construct of critical and creative thinking skills (CCT), encompassing Problem Sensitivity, Analysis, Inference, Make Elaboration, Evaluation, and Novelty, frequently abbreviated as PAIMEN, as described by Perdana et al., (2020).

### ***The Inquiry Social Complexity (ISC) Learning Model***

The theoretical foundation of the Inquiry Social Complexity (ISC) learning model is built upon various established learning theories, including behaviorism, cognitive theory, constructivism, social constructivism, and social complexity theory, which collectively influence its learning objectives. In the ontology of ISC learning model, there is a consideration of how the connections within the learning process align with the anticipated outcomes and actual learning achievements. A student's capacity is significantly impacted by their problem-solving skills and their ability to engage in knowledge exchange with individuals who possess greater expertise. Moreover, social complexity acts as a catalyst that motivates individuals to engage in social interactions and share ideas with those around them, thereby facilitating the harmonious development of cognitive abilities through information exchange (Perdana et al., 2020).

The main goal of the ISC learning model is to integrate cognitive and social abilities seamlessly, ensuring that all students actively participate and comprehend the learning objectives during the learning process. This model is built upon the inquiry framework, which traditionally comprises five components: Observation, Manipulation, Generalization, Verification, and Application. To adapt and enhance this approach, the ISC learning model was devised with five modified components, or learning steps: Observation Team, Reconstruction, Socialization, Verification, and Applied Communication (Perdana et al., 2020).





**Figure 3.** The syntax Inquiry Social Complexity (ISC) learning model

The five learning steps within the ISC learning model are systematically and progressively implemented during the course of the learning process.

1. *Observation Team:* Students collaborate in groups to collectively examine phenomena presented by the teacher, with the aim of identifying research topics and engaging in study during the learning process.
2. *Reconstruction:* Students within their designated groups generate concepts and gather both qualitative and quantitative data.
3. *Socialization:* In small groups, students exchange ideas with other groups regarding the gathered data. Each member contributes by examining the outcomes shared by other groups, which are subsequently rearticulated within their own group to convey what insights were gained through interactions with other groups. Each student plays a pivotal role in actively participating within the group.
4. *Verification:* In their respective teams, students verify and assess the accuracy of the information they've discovered by linking it with the theoretical foundation they have previously acquired from earlier stages.
5. *Applied Communication:* Students within their groups articulate their viewpoints through oral or written presentations based on the outcomes of their group discussions. They subsequently reach a consensus, guided by the teacher's direction, regarding what is accurate in the context of learning and applicable to daily life.

The ISC learning model encourages cooperative learning, nurturing interactions among students as well as between students and educators. Within the ISC learning model, the teacher serves as a facilitator and motivator throughout the learning process. At the start of the learning process, the teacher presents phenomena for students to observe collectively in their respective groups. This activity sparks the students' motivation to delve into the phenomenon through experimentation or by exploring various resources such as the internet. They work together within their groups to discuss their findings

and draw conclusions based on the material provided by the teacher, applying these conclusions to real-life situations.

## Research Method

To address the research inquiries, the researchers employed a quantitative research approach utilizing pre-experimental designs. They gathered quantitative data by employing both pre-tests and post-tests. For this study, a single class was chosen as the research sample, and a one-group pre-posttest design was utilized.

The research population consisted of tenth-grade students from SMA Bina Mulya Gadingrejo. There was a total of 61 students distributed across two classes. The researcher opted to select the X.1 class as the sample, comprising 30 students, as it was deemed capable of providing adequate information for the study.

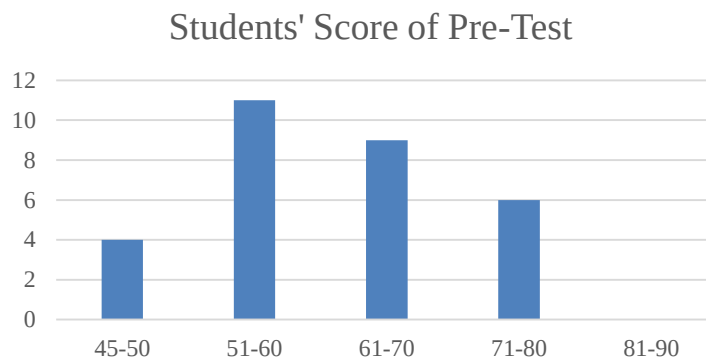
According to the research design of this study, the data collection process can be categorized into four main phases. These phases consist of the pre-test, the treatment phase, the post-test, and the utilization of ISC assessment sheets. In this research, an initial pre-test was administered to assess students' baseline proficiency in critical and creative thinking skills before the treatment began. In the subsequent phase, students received treatment via the ISC learning model for three sessions. Following this, a post-test was administered after the treatment had concluded. In the final phase, students completed ISC assessment sheets to evaluate their responses to the learning process facilitated by the ISC learning model.

To measure whether the test has good validity, the researcher analyzed the test from content and construct validity. The validity of the test is the extent to which it measures what it is supposed to measure and nothing else (Heaton, 1988). The researcher made this test based on the course objective in the English syllabus in the 2013 Curriculum. Also, the researcher adopted the six CCT indicator that is *Problem Sensitivity, Analysis, Inference, Elaboration, Evaluation and Novelty* (Perdana et al., 2020).

The researcher employed reliability testing to assess the accuracy, consistency, dependability, and fairness of scores derived from the administration of a particular examination. Reliability stands as an essential trait of any quality test because, in order to be considered valid, a test must first demonstrate reliability as a measuring tool (Heaton, 1988). Reliability is focused on understanding the impact of random measurement errors on the consistency of scores. Using SPSS 25.0 for analysis, the researcher obtained a Cronbach's alpha score of 0.947, indicating a very high level of instrument reliability.

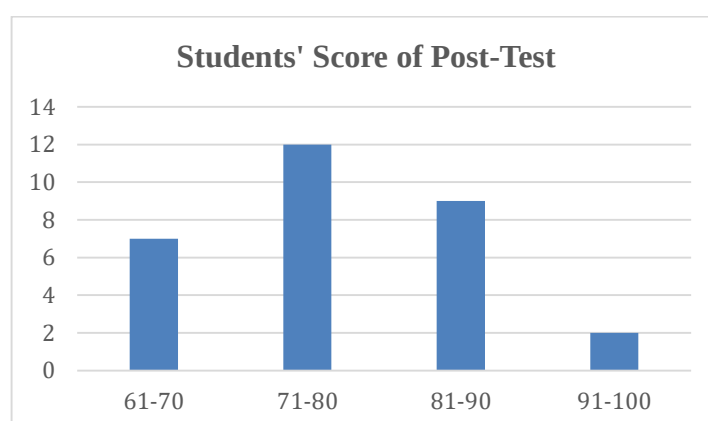
## Results

The pre-test was conducted to evaluate the students' critical and creative thinking abilities before any classroom instruction or treatment. Figure 4 displays the scores of student's abilities as measured in the pre-test.



**Figure 4.** Result of Pre-test

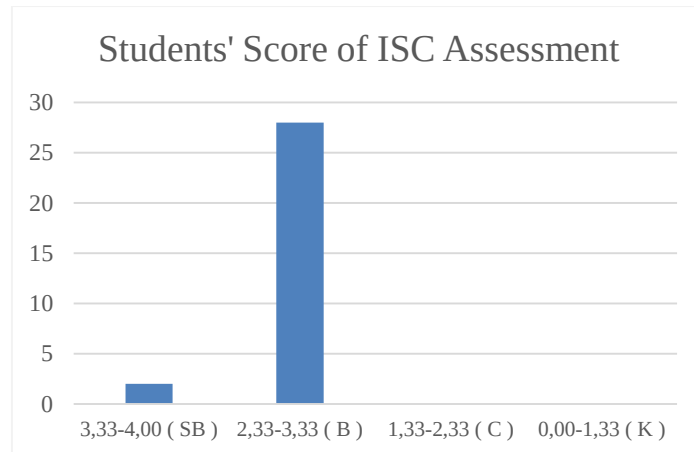
From Figure 4, it is known that four students got scores ranked from 45-50 with a frequency of 13%, eleven students got scores ranked from 51-60 with a frequency of 37%, nine students got scores from 61-70 with the frequency of 30%, and six students got a score from 71-80 with the frequency 20%. For the statistics of the result of the pretest, the mean score is 63.17 with a minimum score of 50 and a maximum score of 80. Based on these results, there were still twenty-four students or around 80% of the total students in the class who got a score of less than 70-80.



**Figure 5.** Result of Post-test

From figure 5, it is known that seven students got scores ranked from 61-70 with a frequency of 23%, there are twelve students got scores ranked from 71-80 with a frequency of 40%, there are nine students got scores of 81-90 with a

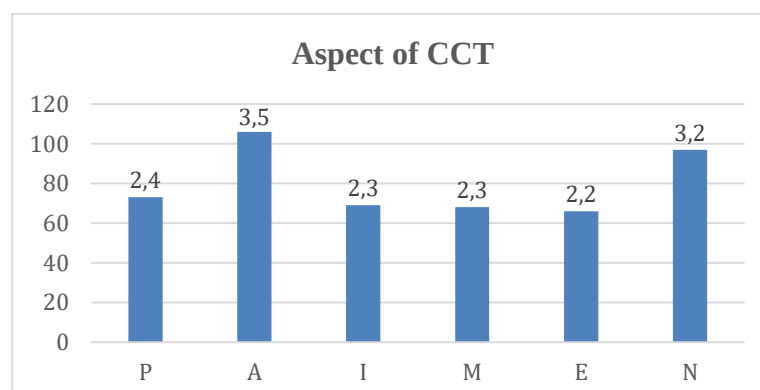
frequency 30%, and there are only two students who got score 91-100 with frequency 7%. The statistics of the result of the post-test, the mean score increase becomes 79.83 with a minimum score of 65 and a maximum score of 95.



**Figure 6.** Result of ISC learning model assessment

Figure 6 shows that two students got scores ranked from 3,33-4,00 (very good) with a frequency of 7%, and some twenty-eight students got scores ranked from 2,33-3,33 (*good*) with a frequency of 93%. The mean score of the result of assessment sheets is 2,87 with a minimum score of 2,4 and a maximum score of 3,6. Based on the statement, the ISC learning model gets good responses from the students.

Through the implementation of the ISC learning model in the classroom to enhance critical and creative thinking skills in reading, we can identify the most influential aspects. A more comprehensive breakdown of scores is available in Figure 7.



**Figure 7.** The most influential aspects of critical and creative thinking skills

Figure 7 shows that there were 3,5 mean scores that students chose in the *Analysis* aspect, 3,2 mean score in the *Novelty* aspect, 2,4 mean in the *Problem Sensitivity* aspect, 2,3 mean score in the *Inferences* aspect, 2,3 mean score in the *Make Elaboration* aspect, and 2,2 mean score in the *Evaluation* aspect. Based on this statement, it can be concluded the aspect that influences students the most during learning using the ISC learning model is the analysis aspect.

## Discussion

The first research question is whether there is a significant increase in students' Critical and Creative Thinking (CCT) Skills in reading as a result of employing the Inquiry Social Complexity (ISC) learning model. As indicated by the results presented in the score, the t-test value is 11.229, which is greater than the t-table value of 2.048, with a corresponding significance value of 0.000. This significance value is less than 0.05, signifying a substantial improvement in students' critical and creative thinking abilities before and after receiving instruction via the ISC learning model in the context of tenth-grade students. The research findings demonstrate a significant disparity between the mean scores in the post-test phase.

During the pre-test phase, students encountered challenges in comprehending the text they were presented with, and they struggled to conclude the text. For instance, students who obtained lower scores in the pre-test indicated that they faced difficulties in grasping the text and lacked effective strategies for comprehension. However, following their exposure to the ISC learning model, students exhibited notable progress. They were able to comprehend the text and make meaningful conclusions. This transformation is evident in the research results, which show a significant improvement in the critical and creative thinking skills of Class X.1 students. The students experienced an augmentation in both critical and creative thinking after undergoing instruction with the ISC learning model. They became adept at understanding the text and identifying key elements such as main ideas, supporting details, vocabulary, phrases, and conclusions. In this context, students were guided through learning and practical exercises in alignment with the topics presented by the researcher.

In the "Observation Team" syntax, students engage in collective reading and group discussions to analyze text content, make observations, and extract ideas from the descriptive text provided. During this initial stage, students apply the problem sensitivity aspect, which is one of the critical and creative thinking indicators.

Moving to the "Reconstruction" syntax, students gather data to substantiate the ideas they identified in the preceding phase. In this second

stage, students employ analytical thinking processes, encompassing critical and creative thinking indicators. Next, in the "Socialization" syntax, students process the information they've obtained in previous steps. Subsequently, students individually engage in discussions to acquire additional ideas or express their thoughts to fellow group members, drawing from the experiences gained. In this phase, students effectively apply one critical and creative thinking indicator, namely "inferences".

In the "Verification" syntax, students reevaluate the accuracy of the data they've collected in light of previous steps and connect it to the topics they've read. Following this, students collectively arrive at conclusions within their team before presenting them to the entire class. In this stage, students successfully engage in the evaluation and elaboration of critical and creative thinking indicators. Finally, in the "Applied Communication" syntax, students reconvene in their groups after determining conclusions from the prior step. They take turns expressing their viewpoints in front of the class. During this phase, students incorporate the novelty aspect of critical and creative thinking indicators into their presentations.

The ISC learning model serves as a structured framework that aids students in comprehending the text they read and arriving at fresh conclusions. Consequently, the ISC learning model proves to be an effective tool in fostering the enhancement of critical and creative thinking among students. It achieves this by optimizing the learning outcomes of students through a collaborative social system that involves individuals at every stage of the learning process (Sudarwati et al., 2020).

The ISC learning model also ignites students' curiosity, enabling them to expand their knowledge and understanding. It empowers students to engage in logical reasoning about scientific concepts and effectively convey their conclusions. As a result, students become more intellectually and emotionally engaged in their learning activities. Additionally, the ISC learning model encourages students to socialize and exchange ideas with their peers, as observed by (Sajidan et al., 2020). This, in turn, is anticipated to harmonize students' cognitive development with the information exchange they engage in with their peers.

Moreover, previous research findings corroborate these outcomes, illustrating that the ISC model motivates students to actively participate and communicate effectively in their learning activities, as noted by (Rudibyani et al., 2020). Consequently, students experience meaningful learning as they acquire knowledge through firsthand experiences, promoting independent learning.

The application of the ISC learning model to students during instruction significantly facilitates the improvement of critical and creative thinking,

particularly when it comes to comprehending textual materials. Through the use of the ISC learning model's structured approach, students become adept at understanding the steps involved in comprehending and dissecting the text they are studying. They progress to analyze the text and formulate conclusions based on their own ideas.

This approach aligns with the assertion made by (Mohseni et al., 2020), which emphasizes that, to achieve understanding, students must possess the capacity for critical thinking. Engaging readers in critical analysis, synthesis, and evaluation of the material they read is crucial for gaining profound comprehension. Furthermore, given that the ISC learning model encourages collaborative activities, students who may have lower cognitive abilities can benefit from their peers who possess higher cognitive capacities. This cooperative aspect of the model fosters a learning environment where students can support and learn from one another.

The second research question aimed to identify the most influential aspects of Critical and Creative Thinking Skills (CCT) following the implementation of the ISC learning model in reading. After students completed the post-test, which was based on Higher-Order Thinking Skills (HOTS), it became evident that the most influential aspect of CCT skills was the analytical aspect, with students choosing correct answers with the mean score 3.5 higher than other aspect. Meanwhile, the novelty aspect has a mean score of 3.2, the problem sensitivity aspect has a mean score of 2.4, the inferences aspect has a mean score of 2.3, the make elaboration aspect has a mean score of 2.3, and the evaluation aspect has a mean score of 2.2.

The ISC learning model, as applied in reading, involves a significant amount of analysis from the outset. In the "Observation Team" syntax, students engage in analysis to identify ideas within the descriptive text they read. Subsequently, in the second syntax, "Reconstruction," students perform data analysis to support the ideas uncovered in the previous step. Finally, in the "Verification" syntax, students re-analyze the data they have collected to substantiate the ideas identified earlier before arriving at conclusions. In light of this information, it can be concluded that students tend to engage in a higher degree of analysis when utilizing the ISC learning model during the reading learning process.

Education in the 21st century places significant emphasis on fostering cognitive skills, including analytical thinking, among students. This aligns with the viewpoint expressed by (Johansson, 2020), which highlights that comprehending complex theories or literary works frequently necessitates high-level thinking, particularly analysis and evaluation. It is imperative for students to develop proficiency in analytical thinking as it not only aids them in attaining

their educational objectives but also equips them with the capability to apply these skills in their daily lives.

In conclusion, the ISC learning model proves to be well-suited for enhancing students' critical and creative thinking abilities, which, in turn, contributes to improved reading comprehension and overall achievements in their daily lives.

## **Conclusion**

Based on the data analysis presented in the previous chapter, this study's conclusion is drawn based on the results. The result of this research is that there is a significant increase in students' critical and creative thinking skills after they are taught by using the modified syntax of ISC learning model. It can be seen that the modified syntax of ISC learning model can affect students' critical and creative thinking skills in reading. The effectiveness of the treatment and the quality of instruction using the modified syntax of ISC learning model are considered key factors contributing to the observed positive impact on enhancing students' critical and creative thinking skills. The researcher noted a significant improvement in the scores of students in class X.1 after instruction with the modified syntax of the ISC learning model. This leads to the conclusion that the adapted syntax of the ISC learning model is effective in promoting the development of students' critical and creative thinking skills in the context of reading.

The modified syntax of ISC Learning Model proves to be a valuable tool for enhancing students' enthusiasm and focus within the English teaching and learning process, particularly when it comes to boosting their critical and creative thinking skills. It has a positive impact on students' reading comprehension abilities, including their capacity to discern underlying meanings in the text. This model empowers students to make predictions about the content, their interest, and enhances their motivation to engage in reading activities.

Moreover, the modified syntax of ISC Learning Model plays a significant role in enhancing the critical and creative thinking abilities of students by utilizing a set of easily memorable sequences: Observation Team, Reconstruction, Socialization, Verification, and Applied Communication. Essentially, the modified syntax of ISC Learning Model is structured as a collaborative learning model intended for students, providing a comprehensive framework where students actively engage in diverse group activities to enhance their critical and creative thinking skills during the reading process.

The findings of this research hold significant implications for educational institutions, as they can use these results to formulate policies and strategies for



the implementation of the ISC Learning Model in reading instruction. The research demonstrates the model's effectiveness in enhancing students' critical and creative thinking skills while concurrently improving overall student academic achievement.

In light of further research, the researcher recommends diversifying the study sample by including different groups of students and varying educational levels. This approach can help generalize and extend the findings to a broader population and provide insights into how the ISC learning model impacts students at different stages of their education.

Additionally, it is worthwhile to explore the intricate relationship between critical and creative thinking skills and students' learning styles and perceptions. Investigating how these cognitive skills align or interact with individual learning preferences and students' perceptions of their own learning experiences can offer valuable insights into effective teaching and learning strategies to diverse student profiles. This research could pave the way for more customized and adaptive educational approaches in the future.

## References

- Abd Kadir, N., Subki, R. N., Haneem, F., Jamal, A., & Ismail, J. (2014). The Importance of Teaching Critical Reading Skills in a Malaysian Reading Classroom. *The 2014 WEI International Academic Conference Proceedings*, 208–219. <https://www.westeastinstitute.com/wp-content/uploads/2014/06/Norbaiah-Abd-Kadir-Full-Paper.pdf>
- Baker, M., Rudd, R., & Pomeroy, C. (2001). Relationships between Critical and Creative Thinking. *Journal of Southern Agricultural Education Research*, 51(1), 173–188.
- Bassham, G., Irwin, W., Nardone, H., & Wallace, J. M. (2011). *CRITICAL THINKING: A Student's Introduction* (4th editio). The McGraw-Hill Companies, Inc.
- ESRC. (2009). Reading comprehension: Nature, assessment and teaching. *ESRC Economic & Social Research Council*, 1–8. <http://eprints.lancs.ac.uk/50134/>
- Eftita, F. (2018). Improving Students' Reading Comprehension of Descriptive Texts Through Cognitive Strategy At Grade Vii-2 of Smpn 1 Indra Praja Tembilahan. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa*, 7(2), 75. <https://doi.org/10.24036/ld.v7i2.10347>
- Ghanizadeh, A., Al-Hoorie, A. H., & Jahedizadeh, S. (2020). Higher order thinking skills in the language classroom: A concise guide. In *Second Language Learning and Teaching*.
- Harris, A., & de Bruin, L. R. (2018). Secondary school creativity, teacher practice and STEAM education: An international study. *Journal of Educational Change*, 19(2), 153–179. <https://doi.org/10.1007/s10833-017-9311-2>
- Heaton, J. . (1988). *Writing English Language Test*. New York Longman (p.

- 192). Longman Inc.
- Heong, Y. M., Othman, W. B., Yunus, J. B. M., Kiong, T. T., Hassan, R. Bin, & Mohamad, M. M. B. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills among Technical Education Students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(2), 121–125. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2011.v1.20>
- Johansson, E. (2020). The Assessment of Higher-order Thinking Skills in Online EFL Courses: A Quantitative Content Analysis. *NJES Nordic Journal of English Studies*, 19(1), 224–256. <https://doi.org/10.35360/njes.519>
- Maley, A., & Peachey, N. (2016). Creativity in the English Language Classroom. In *British Council* (Vol. 70, Issue 3). <https://doi.org/10.1093/elt/ccw040>
- Mohseni, F., Seifoori, Z., & Ahangari, S. (2020). The impact of metacognitive strategy training and critical thinking awareness-raising on reading comprehension. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1720946>
- Pang, E. S., Muaka, A., Bernhardt, E. B., & Kamil, M. L. (2020). Teaching Reading. *Teaching Mindful Writers*, 151–162. <https://doi.org/10.7330/9781607329374.c017>
- Perdana, R., Budiyo, Sajidan, & Sukarmin. (2020). Model Pembelajaran ISC (Inquiry Social Complexity) untuk memberdayakan critical and creative thinking (CCT) skills. In *Lakeisha* (pp. 1–108). <https://book.asia/book/11172046/445481>
- Pratama, G. S., & Retnawati, H. (2018). Urgency of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Content Analysis in Mathematics Textbook. *Journal of Physics: Conference Series*, 1097(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1097/1/012147>
- Rudibyani, R. B., Perdana, R., Budiyo, Sajidan, & Sukarmin. (2020). The effectiveness of inquiry social complexity to improving critical and creative thinking skills of senior high school students. *International Journal of Instruction*, 13(4), 477–490. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13430a>
- Sajidan, S., Saputro, S., Perdana, R., Atmojo, I. R. W., & Nugraha, D. A. (2020). Development of Science Learning Model towards Society 5.0: A Conceptual Model. *Journal of Physics: Conference Series*, 1511(1), 0–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1511/1/012124>
- Schafersman, S. D. (2008). *An introduction to critical thinking*. 1–13. <http://www.freeinquiry.com/critical-thinking.html>
- Setiyadi, B., Sukirlan, M., & Mahpul. (2018). *TEACHING LANGUAGE SKILLS; Preparing Materials and Selecting Techniques* (1st ed.). Graha Ilmu.
- Sternberg, R. J. (2006). The Nature of Creativity. *Kybernetes*, 21(2), 62. <https://doi.org/10.1108/eb005923>
- Sudarwati, Rudibyani, R. B., & Perdana, R. (2020). A Conceptual of Teaching Models Inquiry Social Complexity (ISC). *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(V), 1710–1715.
- Tankersley, K. (2003). *Tankersley, K. (2003). The threads of reading: Strategies for literacy development*. ASCD.
- Tomlinson, B. (2016). Challenging teachers to use their coursebook creatively. In *ELT Journal: Vol. (Issue)*. <https://doi.org/10.1093/elt/ccw040>
- Wallace, M., & Wray, A. (2011). Critical Reading and Writing for Postgraduates.

*In Sage Study Skills.*

# Student visual learning style activities in javanese script writing learning

**Evi Iryani**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang

Correspondence author: [eviiryani@students.unnes.ac.id](mailto:eviiryani@students.unnes.ac.id)

---

Received: 07 June 2023

Accepted: 10 November 2023

Published: 17 November 2023

---

## **Abstract**

*The learning activities undertaken by students are essential to be known as the basis for teachers to determine suitable teaching methods and media according to the characteristics of the students. The implication of this research is that teachers can create effective learning experiences by aligning teaching methods and media with the visual learning preferences of students. The research subjects were eighth-grade students at SMP Darussalam Bergas who have a visual learning style. The data for the research included all activities of students with a visual learning style. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's data analysis model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data analysis results revealed that the characteristics of visual learning style predominantly dominated the students' learning preferences. The activities of visual learners include the following: they find it easier to comprehend what they see rather than what they hear, pay attention to PowerPoint presentations, are more organized and neat, prefer reading to being read to, are meticulous and detail-oriented, have good spelling skills, tend to doodle without specific meaning, are not easily distracted by noise but may be disrupted if the visual display is unclear, visual learners tend to copy everything written by the teacher on the chalkboard, and they prefer to sit near the front of the classroom to have a clear view.*

**Keywords:** learning activities, Javanese script, visual learning style

## **Abstrak**

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa penting untuk diketahui sebagai dasar bagi guru untuk menentukan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Implikasi dari penelitian tersebut adalah bahwa guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan preferensi gaya belajar visual siswa. Subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Darussalam Bergas dengan gaya belajar visual. Data penelitian seluruh aktivitas siswa dengan gaya belajar visual. Analisis data

menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data ditemukan bahwa karakteristik gaya belajar mendominasi tipe gaya belajar siswa. Aktivitas siswa dengan gaya belajar visual antara lain: lebih mudah memahami apa yang dilihat daripada yang didengar; memperhatikan tampilan powerpoint; lebih rapi dan teratur; suka membaca daripada dibacakan; teliti dan detail; pengeja yang baik; suka mencoret-coret tanpa arti; tidak mudah terganggu oleh kebisingan, tapi akan terganggu jika tampilan visual tidak terlihat dengan jelas; pelajar visual menyalin semua yang ditulis guru di papan tulis; duduk dekat dengan bagian depan kelas agar mereka dapat melihat dengan baik.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar, aksara Jawa, gaya belajar visual

## Introduction

The Javanese language is a regional language spoken by people in Central Java, East Java, and the Special Region of Yogyakarta. Besides being a regional language, Javanese is also taught as one of the local content subjects at every educational level. The basic competencies in the Javanese language subject include etiquette in using the language, sentence structures, traditional Javanese poetry, and writing in Javanese script (Pratiwi & Sumilah, 2020). The Javanese script is included as one of the basic competencies in Javanese language learning not only to comply with regional regulations regarding the Javanese language, literature, and script but also as a means of preserving the cultural heritage passed down from our ancestors.

The Javanese script itself poses some challenges for learners (Wangsaputra et al., 2019). This is based on the observations of some students during research, which indicated that the shapes of Javanese script letters tend to be similar, making it difficult for students to differentiate between them. The difficulty in learning the Javanese script discourages students from engaging with and reading materials related to Javanese script writing (Pratiwi & Sumilah, 2020).

The advancement of technology has led to the development of various applications to aid the teaching of the Javanese script effectively. However, some students still perceive the Javanese script as a challenging subject to grasp and comprehend. According to a Javanese language teacher at SMP Darussalam Bergas, various teaching methods, including the use of supportive media, have been employed to ensure effective learning of Javanese script writing. However, in reality, there are still students who receive scores below the Minimum Competency Criteria (KKM).

The reason for this is that during observations at SMP Darussalam Bergas, it was found that the Javanese language teacher conducted lessons without

considering each student's characteristics. Student characteristics refer to the differences in how students receive, absorb, and process information provided by the teacher (Lisa Ilina et al., 2020). These differences are referred to as learning styles, which describe how each person learns or focuses on the process and understanding of difficulties or new information through different perceptions (Ahmad, 2020a; Suryanto, 2018). Students' learning styles are categorized into three types: visual, auditory, kinesthetic, or a combination of several learning styles (Azzahrah Putri et al., 2021).

The success of students in learning is determined in part by how well students learn according to their learning style (Lisa Ilina et al., 2020; Thalmann, 2014; Truong, 2016). Each student has different characteristics in receiving learning materials, depending on their internal and external aspects. Therefore, it can be said that an appropriate learning style is the key to the success of students in learning (Icha Putri et al., 2022).

Understanding each student's learning style is crucial for effective classroom learning (Retno et al., 2019). However, in practice, most teachers do not fully understand their students' characteristics, resulting in students not being able to receive and remember the material as expected.

The research was conducted involving eighth-grade students at SMP Darussalam Bergas as research subjects. At the eighth-grade level, students are generally experiencing the development of their understanding and acceptance of more complex learning materials, which can be related to their learning styles. The observation results indicate that eighth-grade students at SMP Darussalam are predominantly visual learners, which is relevant to the researcher's study topic.

The research findings show that the majority of SMP students are dominated by visual learners, in line with the findings of Pardede et al (2021) that senior high school students are predominantly visual learners. Visual learners are those who primarily rely on visual perception, with a focus on sharp visual acuity (Alfi Khairi Siregar & Dahniar Fitri, 2022).

Based on the observations conducted in the eighth-grade class at SMP Darussalam Bergas, the researcher discovered several facts related to the writing abilities of Javanese script among students with a visual learning style. The first fact is that students with a visual learning style tend to find it easier to understand what they see rather than what they hear during the presentation of Javanese script writing materials. These students enjoy learning when visual media is used.

The second fact is that students with a visual learning style are more organized and neater, especially when writing Javanese script. Having neat handwriting can support visual learners in retaining the material effectively.

Furthermore, the researcher found that students with a visual learning style are very detail-oriented and meticulous when observing visual displays. Another fact is that, in addition to having difficulty receiving information presented verbally, students with a visual learning style also struggle to express their ideas verbally.

Based on the presentation of these facts, the researcher became interested in describing the characteristics of learning for students with a visual learning style. Therefore, this research focuses on observing how students with visual characteristics engage in activities when learning to write the Javanese script. The activities of students with a visual learning style encompass all the actions they undertake during the process of receiving Javanese script writing materials.

The purpose of this research is to describe how students with visual characteristics, both from the perspective of the students themselves and the Javanese language teacher, engage in activities during the process of learning to write the Javanese script. A significant body of research indicates that visual cues greatly aid in understanding and remembering information more effectively because words are abstract and challenging for the brain to remember, while visuals are more concrete and easier to recall (Aisami, 2015). Additionally, almost every study conducted on visual learners in education has emphasized the positive impact of visuals on memory, motivation, and student performance.

Learning to write the Javanese script fundamentally relies on visualizing each Javanese script letter. It is not possible to teach Javanese script writing through purely auditory (verbal) or kinesthetic means. This is because the Javanese script consists of specific visual characters with a unique grammatical system (Miyosa, 2019). Therefore, Javanese script writing cannot be effectively conveyed through oral instruction alone, and students cannot rely solely on touch to explore the forms of Javanese script.

Teachers must be able to identify each student's characteristics to achieve the goal of teaching Javanese script writing. However, in reality, some students still struggle to differentiate one character from another (Pratiwi & Sumilah, 2020). Visual aids are needed to clearly convey the shapes of the Javanese script characters. The purpose of this visualization is to allow each student to directly see and remember the form of each Javanese script character, aligning with the characteristics of students with a visual learning style who prefer learning through their sense of sight.

This research is essential as it serves as a basis for teachers to determine the most suitable teaching methods and strategies for achieving the objectives of teaching Javanese script writing. This is because the research provides a more specific insight into learning activities that align with the visual learning style,

offering detailed and valuable information for teachers in selecting appropriate teaching methods and strategies. Additionally, this research can contribute to prior studies that have shown the prevalence of visual learning styles among junior high school students in general.

## **Methods**

This research employs a qualitative descriptive approach, which aims to describe the activities of students with a visual learning style during their learning process of writing Javanese script. The study was conducted at SMP Darussalam Bergas, involving eighth-grade students with a visual learning style as the research subjects.

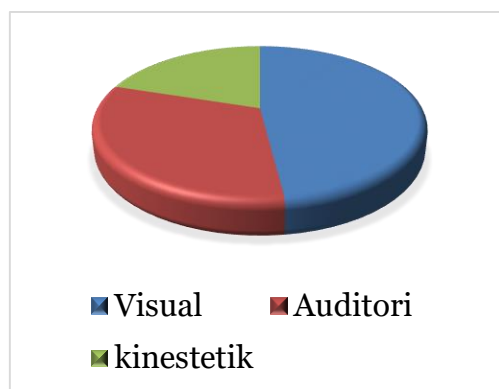
The data for this research were collected through the analysis of learning style questionnaires and interviews conducted with both the Javanese language teacher and eighth-grade students who exhibited a visual learning style. Data collection commenced with the distribution of questionnaires, with the objective of determining the dominant learning style among students during Javanese script writing instruction. The results from the questionnaire analysis served as the foundation for the subsequent research phase, which involved interviews with students who exhibited the dominant visual learning style.

The data analysis was conducted following the data analysis model proposed by Miles & Huberman (1994) encompassing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The questionnaire analysis results indicated that the dominant learning style during Javanese script writing instruction was the visual learning style. Consequently, the researcher proceeded to conduct more in-depth observations of the activities of students with a visual learning style.

## **Results and discussion**

The analysis of the learning style questionnaire results indicates that among the 100 eighth-grade students at SMP Darussalam Bergas, there are varying learning styles. The questionnaire categorizes students into three learning style categories: visual, auditory, and kinesthetic. The categorization results align with the viewpoint of Irham & Wiyani (as cited in Retno et al., 2019), which suggests that differences in students' learning styles can explain the individual variations in learning, even in the same learning environment. This is because not all students in one class have the same learning style, even when they are exposed to the same environment and teaching methods.





**Figure 1.** The Learning Styles of Eighth-Grade Students at SMP Darussalam Bergas

Based on the categorization results, the dominant learning style during the learning of Javanese script writing is the visual learning style. The questionnaire test results can be observed in Table 1 as follows.

**Table 1.** Percentage of Class VIII Students' Learning Styles at SMP Darussalam Bergas

| Learning Style | Students | Percentage |
|----------------|----------|------------|
| Visual         | 48       | 48%        |
| Auditory       | 32       | 32%        |
| Kinesthetic    | 20       | 20%        |

According to Table 1, most students (48%) have a visual learning style, with 48 students, 32% have an auditory learning style, with 32 students, and the remaining 20% have a kinesthetic learning style, with 20 students. Therefore, it can be concluded that eighth-grade students at SMP Darussalam Bergas are predominantly visual learners.

These results align with the findings of a study by (Nabela et al., 2021), which discovered that 94% of participants at SD Hang Tuah 8 Surabaya demonstrated a visual learning style. Additionally, research by Rahmah (2022) also stated that in the case of fourth-grade students learning science, the predominant learning style was visual. These relevant studies can be used to analyze the activities that reflect students with a visual learning style.

Furthermore, based on the results of observations, the activities of students with a visual learning style include:

**Table 2.** Student Activities with Visual Learning Styles

| No. | Student Activities with Visual Learning Styles              |
|-----|-------------------------------------------------------------|
| 1.  | It is easier to understand what is seen than what is heard. |

| No. | Student Activities with Visual Learning Styles                                           |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Observing the Javanese script display on the PowerPoint screen.                          |
| 3.  | Neat and orderly.                                                                        |
| 4.  | Prefers reading on their own rather than being read to.                                  |
| 5.  | Meticulous and detail-oriented.                                                          |
| 6.  | Good speller.                                                                            |
| 7.  | Likes to scribble aimlessly.                                                             |
| 8.  | Not easily distracted by noise but will be disturbed if the visual display is not clear. |
| 9.  | Visual learners copy everything written by the teacher on the whiteboard.                |

Table 2, which describes the learning activities of students with a visual learning style, was obtained through direct observation of students with a visual learning style during the Javanese script writing instruction. In addition to observations, the data were also gathered through interviews and the analysis of student questionnaires. The student questionnaire contained statements related to various activities that reflect the actions of visual learners during the learning process. The results from observations, interviews, and questionnaire analyses are then formulated in Table 2.

Students with a visual learning style rely more on their sense of vision (eyes) (Alfi Khairi Siregar & Dahniar Fitri, 2022; Sakinah & Avip P, 2021). Children with a visual learning style enjoy observing the teacher's body language and facial expressions when they are taught directly. This aligns with the activities of students with a visual learning style during Javanese script writing instruction, as they tend to pay attention to how the teacher explains things in front of the class.

Learning Javanese script writing essentially involves visual activities to explain the meaning and form of each Javanese script character. Therefore, many students tend to learn using a visual learning style during the Javanese script writing instruction. Visual learning also helps students develop strong visual thinking to understand and retain information by connecting ideas, words, and concepts with images (Jamal, 2016).

### ***It is easier to understand what is seen than what is heard.***

Based on the observations, students with a visual learning style prefer learning by seeing visual displays in books and presentations at the front of the class (whiteboard and PowerPoint projection). In general, visual displays can include but are not limited to pictures, signs, symbols, maps, graphs, charts, diagrams, photos, and models (Aisami, 2015).

Results of an interview with student MS (initials of a student with a visual learning style):

*"Teacher, when explaining Javanese script only using words, I don't understand it well, but when you explain using pictures or write it on the whiteboard and sometimes use the PowerPoint screen, I can understand the intended message."*

In an interview with the subject teacher regarding the tendency of students to understand more from what they see rather than what they hear, the teacher stated:

*"I have observed that when I deliver the material through lectures alone, students have difficulty understanding what I mean, but when I use visual media, students immediately grasp the meaning of the material I present."*

This is in line with the opinion of Philominraj, Jeyabalan, & Vidal-Silva (2017) that visually depicted material is generally easier to learn and remember compared to material that is less visualizable because visuals, in particular, are more concrete and easier to remember than words.

Students can easily remember and be more engaged when the material is presented by writing on the whiteboard and accompanied by pictures, while they tend to forget easily if the material is only conveyed verbally (Sapitri, 2019).

In agreement with the research conducted by Philominraj, Jeyabalan, & Vidal-Silva (2017), the use of visual objects and visual aids generate a large amount of language input. Visual displays of everything play a significant role in influencing and providing information to students. Students can more easily predict and infer things not only from what they hear and read but also from what they see around them and what has been projected to them previously (Philominraj et al., 2017). Visual displays of everything play a significant role in influencing and providing information to students (Philominraj et al., 2017).

The visual media used by teachers during Javanese script writing instruction is not limited to the use of whiteboards and PowerPoint screens but also includes the utilization of Javanese script cards as a support for learning.



**Figure 2.** Student Learning Activities Using Javanese Script Cards

The use of Javanese script cards is intended to help students receive and remember Javanese script learning by starting with visual representations of each Javanese script character. As a result, students with a visual learning style find it easier to receive and remember each Javanese script character. This is consistent with the findings of Philominraj, Jeyabalan, & Vidal-Silva (2017) that visual aids can enhance educational content more effectively by improving and sustaining students' learning interest for a longer period of time.

Students with a visual learning style also face difficulties in remembering verbal instructions unless they are presented in written form, often seeking assistance from others to repeat the instructions (Kurniawati, 2013). Observations of students revealed that students with a visual learning style frequently asked their classmates about the meaning of verbal explanations given by the teacher. Student SL (initials for a student with a visual learning style) asked their classmate, "What does the teacher mean?" when the teacher provided verbal explanations without visual aids.

### ***Paying attention to the appearance of the Javanese script from the Powerpoint screen***

Students with a visual learning style prefer teachers who use PowerPoint or visuals when explaining the material (Nabela et al., 2021). This opinion is consistent with field observations that students with a visual learning style express a preference for teachers who explain using screen displays such as PowerPoint or other media.

Interviews with students who stated their reasons for liking learning through PowerPoint revealed: "When I learn in school, if I only listen to the teacher's explanations, I don't understand well. But when the teacher uses PowerPoint, I can see the visuals while listening to the teacher's explanation, so I don't just imagine what the teacher is conveying." This aligns with the findings of (Nabela et al., 2021), which explain that one activity of students with a visual learning style is liking teachers who use PowerPoint or visuals when explaining the material.

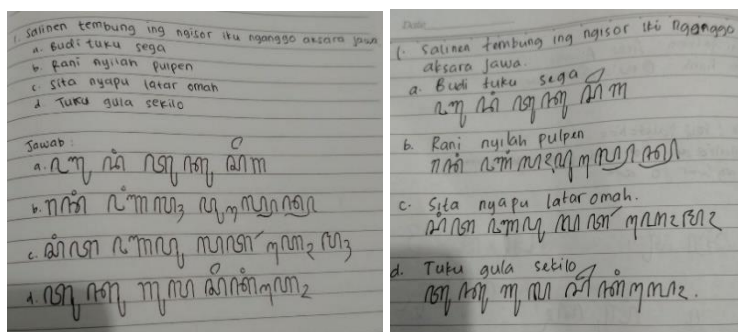
Furthermore, interviews with subject teachers revealed, "Learning to write Javanese script tends to be visual because to achieve the basic competence of writing Javanese script, students need to be introduced to the form of each Javanese script character, and that certainly requires visual media as learning support." Based on the interviews with the teacher, it can be understood that learning to write Javanese script involves visual learning. This is because to introduce each Javanese script character's form, visual representation of the original shape is needed so that students don't just imagine and guess. The use of PowerPoint media is not only for introducing the form of Javanese script characters but also for providing examples of neatly written Javanese script, as students with a visual learning style prefer everything to be neat and organized.

### ***Neat and Organized***

Based on observations, students with a visual learning style express their ideas in a neat and organized manner. During Javanese script writing lessons, these students pay close attention to the form of each written character.

In interviews, when asked about the reasons for paying great attention to neatness in writing, a student responded: "When I write, it needs to be neat so that I don't have difficulty reading it again, and if the writing is messy and disorganized, it also confuses me when I look at it." This aligns with the opinion of (Nabela et al., 2021) that students with a visual learning style generally have good handwriting.

Students with a visual learning style mostly have well-organized notebooks and remain focused during learning activities (Retno et al., 2019). This is consistent with their behavior during Javanese script writing lessons. They write each character according to the examples provided by the teacher or directly observe the form of each Javanese script character from a book, attempting to imitate it as closely and neatly as possible.



**Gambar 1.** Student Handwriting with Visual Learning Style

Furthermore, an interview with a teacher stated, "Students who have neat appearance and handwriting usually also pay attention to how the teacher

behaves in front of the class, so it seems to align with the characteristics of visual learners." In addition to having the characteristic of neat handwriting, students with a visual learning style also always maintain their appearance. One of the distinguishing features of students with a visual learning style is their organization and attention to detail in maintaining their appearance (Agung Rinaldy Malik et al., 2020). An interview with a subject teacher explaining the characteristic appearance of students with a visual learning style: "I usually observe some of my students, and if their handwriting is neat, their appearance is also tidy. For example, their clothing and how they arrange the items they bring." Based on the results of the interview, shows that students with a visual learning style, in addition to having the characteristic of neat and organized handwriting, also always maintain their appearance and the items they bring. This is consistent with the opinion of (Nabela et al., 2021) that students with a visual learning style pay great attention to their appearance, both in terms of clothing and overall appearance.

### ***Likes to Read Alone Rather than Being Read to***

The observation of visual learners shows that some students appear enthusiastic when the teacher asks for a representative to read aloud from the book. An activity that demonstrates their preference for reading by themselves rather than being read to is when the teacher asks for a student representative to read several Javanese words. Some visual learners are seen eagerly raising their hands, ready to read as instructed by the teacher.

When asked, one student explained their reason, saying, "It seems that when I read by myself, I can understand the material better than just listening to my classmates reading. That's why I like it when the teacher asks us to read the content." This is in line with the opinion of (Larasati, 2017) that visual learners enjoy reading by themselves rather than relying on someone else's reading.

### ***Thorough and Detailed***

Students with a visual learning style pay closer attention to details (Ahmad, 2020b). This is because visual learners are accustomed to directly observing things, enabling them to easily find and read with detail.

An activity that demonstrates the meticulousness and attention to detail of visual learners is when the teacher asks other students to write several Javanese letters. Visual learners tend to examine each letter written by their classmates in detail. For example, when student HJ (initials of a visual learner student) comes forward to write the words 'sapu, duku, dituku, sate' on the blackboard, student GH (initials of a visual learner student) corrects that HJ wrote the Javanese letters 'sa ꦱ' and 'da ꦢ' in reverse. GH places the letter 'da ꦢ' where the letter

'sa ꦱ' should be. This error often occurs when writing in Javanese, as the letters 'da ꦢ' and 'sa ꦱ' have similar shapes. However, with their attentiveness, visual learners can easily identify the misplaced letters in their classmates' writing.

Another example is when student HJ writes the word 'sate'. HJ uses the *pepet* (ꦥꦺꦥꦺꦥ) instead of the correct *taling* (ꦠꦭꦶꦁ). Student SL (initials of a visual learner student) corrects HJ's mistake in using the *pepet* and *taling*. This confusion often arises when writing in Javanese, as the use of *pepet* and *taling* can be challenging for some students. They still struggle to differentiate between each character in Javanese script (Pratiwi & Sumilah, 2020b).

### ***A Good Speller***

Students with a visual learning style are good spellers (Ritonga & Rahma, 2021). The activities of visual learners demonstrate their proficiency in spelling, particularly during Javanese script writing lessons. Based on observations during the learning process, when the teacher asks students to read several Javanese sentences, visual learners can spell each Javanese letter accurately, although it may take them a bit longer.

An interview with a teacher explains, "I observed that students with a visual learning style, when asked to read Javanese sentences, are generally able to read them, even though they need to spell them out first. Overall, it can be said that visual learners learn to read Javanese letters by spelling them smoothly, either at a slow pace but consistently."

### ***Likes to Scribble Without Meaning***

Further observation reveals that students, during Javanese script writing lessons, tend to doodle without any meaningful purpose. When asked about the reason behind their doodling activities in their books, they mentioned that they do it to alleviate boredom while simply listening to the teacher's explanations. An interview with student SL revealed, "When I only listen to the teacher explaining, I quickly get sleepy and bored, so sometimes I like to draw and doodle in my book."

This activity aligns with the findings of (Amrianto & Fazlan, 2021) that visual learners understand through rapid eye movements directed downward and often engage in doodling and organized designing.

### ***Not Easily Disturbed by Noise, But Will Be Disturbed if the Visual Display Is Not Visible Clearly***

The researcher's observation during the learning process revealed that some students tend to talk to their classmates, resulting in a slightly noisy classroom environment. This situation leads to some students feeling disturbed and reprimanding their noisy peers, while others choose to ignore it. Visual learners, on the other hand, seem to tolerate their classmates' noise.

An interview with student SL (initials of a visual learner student) explained, "The voices of my classmates don't bother my concentration as long as they don't obstruct my view of the teacher, the blackboard, and the teacher's PowerPoint presentation." Furthermore, when SL feels obstructed from seeing the blackboard, SL immediately notifies the teacher about the obstruction caused by their classmates.

Students can achieve better performance when they are highly focused on the content and learning activities (Lu & Yang, 2018). This viewpoint aligns with the reason why the student asked their classmates to be quiet when obstructing their visual perception. Students who are unable to concentrate fully tend to struggle in absorbing the learning material to its fullest extent.

### ***Underline and Color Mark***

During Javanese script writing lessons, visual learners engage in the activity of underlining important content in their books. In addition to underlining, they also use highlighter pens to mark specific sentences they deem important.

An interview with a student who likes to use a highlighter pen to mark important material explained their reason, saying, "I like to mark important sentences with a highlighter pen so that when I review later, I don't have to read everything again, just the parts I highlighted." This aligns with the viewpoint of (Glazunova et al., 2020) that visual learners perceive information more efficiently when it is represented through underlining or coloring.

### ***Visual Learners Copy Everything the Teacher Writes on the Blackboard***

Visual learners tend to copy everything the teacher writes on the blackboard. This is because visual learners have the characteristic of being neat and organized, especially when it comes to note-taking in their books, so they record learning material in detail (Azis et al., 2020).

An interview with a student who mentioned their reason for writing down all the Javanese script material taught by the teacher on the blackboard is to avoid easily forgetting the acquired knowledge. Even if they do forget, they can refer to the notes they previously wrote in their notebooks. The interview with



student SL goes as follows: "I like to write down everything the teacher writes on the blackboard because when I forget the material, I can reread it from my notebook. Moreover, I am forgetful when it comes to remembering the teacher's explanations, so I try to jog my memory by rereading what I wrote".

### ***Sit Close to the Front of the Class So They Can See It Well***

Visual learners choose to sit in the front row so they can have a clear view, whether it's to see the teacher or to view the blackboard and LCD screen. This activity is one of the characteristics of visual learners. Visual learners need to observe the teacher's body language and facial expressions to understand the topic, so they choose to sit in the front row for a clear view (Azzahrah Putri et al., 2021).

The interview with visual learner students explained their reasons. They feel unsatisfied when they cannot see the teacher's facial expressions and observe the teacher's lips carefully. Student SL expressed their reason, saying, "I like to observe the teacher's expressions during teaching. Moreover, in learning the Javanese language, some sounds seem the same to my ears, such as the use of 'd' and 'dh,' or the use of 't' and 'th' letters. Many Javanese words use those letters, so I like to observe the teacher's lips carefully to differentiate each sound that comes out from the teacher." This aligns with (Sapitri, 2019) opinion that students during the teaching and learning process strive to sit in the front row to observe the teacher's body language and facial expressions in order to understand the lesson material.

### **Conclusion**

This research aims to describe the activities of students with a visual learning style during the Javanese script writing instruction. The research results reveal several activities of students with a visual learning style, including: finding it easier to understand what they see rather than what they hear; paying attention to PowerPoint presentations; being more organized and neat; preferring reading to being read to; being meticulous and detail-oriented; having good spelling skills; doodling without specific meaning; not easily distracted by noise, but they may be disrupted if the visual display is unclear; visual learners copying everything the teacher writes on the chalkboard; and sitting near the front of the classroom to have a clear view.

This study is limited to data sources consisting of eighth-grade students at SMP Darussalam Bergas. Therefore, further research involving students from various educational levels and regions is needed. Additionally, to implement the research findings, in-depth research on visual methods and media and their impact on students with a visual learning style is required.

## References

- Agung Rinaldy Malik, Emzir, & Sri Sumarni. (2020a). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa SMA Negeri 1 Maros. *Visipena Journal*, 11(1), 194-207. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1090>
- Agung Rinaldy Malik, Emzir, & Sri Sumarni. (2020b). Pengaruh Strategi Pembelajaran Mobile Learning Dan Gaya Belajar Visual Terhadap Penguasaan Kosakatabahasa Jerman Siswa Sma Negeri 1 Maros. *Visipena Journal*, 11(1), 194-207. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1090>
- Ahmad. (2020a). *Gaya Belajar Matematika Siswa SMP*. Penerbit Cakra.
- Ahmad, Ph. D. (2020b). *Gaya Belajar Matematika Siswa SMP*. Penerbit Cakra, 70.
- Aisami, R. S. (2015). Learning Styles and Visual Literacy for Learning and Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 176, 538-545. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.508>
- Alfi Khairi Siregar & Dahniar Fitri. (2022). Pemilihan Gaya Belajar SMA N 1 Kota Pinang. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 25-31. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i1.10>
- Amrianto, & Fazlan, M. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Smp Al-Azhar 32 Padang Sebagai Kriteria Penentuan Pemilihan Strategi Pembelajaran. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 70. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8004>
- Azis, F. R. N., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Neegri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 26-31.
- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021a). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Azzahrah Putri, R., Magdalena, I., Fauziah, A., & Nur Azizah, F. (2021b). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 157-163. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.26>
- Glazunova, O., Morze, N., Golub, B., Burov, O., Voloshyna, T., & Parhomenko, O. (2020). Learning Style Identification System: Design and Data Analysis. *CEUR Workshop Proceedings*, 2732, 793-807.
- Icha Putri, Rhomiy Handican, & Rilla Gina Gunawan. (2022). Systematic Literature Review: Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Terhadap Gaya Belajar. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 577-588. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.168>
- Jamal, R. (2016). The Role of Visual Learning in Improving Students' High-Order Thinking Skills. *Journal of Education and Practice*, 7(24).
- Kurniawati, A. I. (2013). *Gaya Belajar Siswa Kelas X dan XI IPA Serta Gaya Mengajar Guru di Kelas Tersebut dalam Pembelajaran Fisika di SMA Bakti Karya Kaloran Kabupaten Temanggung Jawa Tengah* (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Larasati, D. T. (2017). Analisis Gaya Belajar Visual Siswa Dengan Menggunakan Media. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai Islami)*, 1(1), 622-627.
- Lisa Ilina, S., Sutisnawati, A., & Nurasiah, I. (2020). Pengembangan Media Wayang Sukuraga Terhadap Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya

- Imajinatif di Kelas Renda. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(2), 265–273. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i2.133>
- Lu, T., & Yang, X. (2018). Effects of the Visual / Verbal Learning Style on Concentration and Achievement in Mobile Learning. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(5), 1719–1729.
- Miles, M., & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Miyosa, A. S. (2019). Kajian Estetika Visual Aksara Jawa Digital. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Respati Yogyakarta*, 1(2).
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021a). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301>
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021b). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301> ISSN
- Pardede, K., Ahmad, M., & Harahap, M. S. (2021). Analisis Gaya Belajar serta Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Selama Pandemi Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(2), 243–252. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i2.2526>
- Philominraj, A., Jeyabalan, D., & Vidal-Silva, C. (2017). Visual Learning: A Learner Centered Approach to Enhance English Language Teaching. *English Language Teaching*, 10(3), 54. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n3p54>
- Pratiwi, A. D., & Sumilah, S. (2020a). Monopoly Game Of Aksara Jawa As Teaching Tool In Javanese Language Learning. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.27908>
- Pratiwi, A. D., & Sumilah, S. (2020b). Monopoly Game Of Aksara Jawa As Teaching Tool In Javanese Language Learning. *Elementary School Teacher*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/est.v3i1.27908>
- Rahmah, N. L. (2022). Analisis gaya belajar siswa pada pebelajaran IPA kelas IV SD. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 9–14. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.96>
- Retno, R. S., Marlina, D., & Setiyani, R. (2019a). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*.
- Retno, R. S., Marlina, D., & Setiyani, R. (2019b). Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Di SDN 1 Nglurup Kabupaten Ponorogo. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA*, (2008), 336–342.
- Ritonga, N. C., & Rahma, I. F. (2021). Analisis gaya belajar VAK pada pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Analisa*, 7(1), 76–86. <https://doi.org/10.15575/ja.v7i1.11878>
- Sakinah, M., & Avip P, B. (2021). An analysis of students' mathematical literacy skills assessed from students' learning style. *Journal of Physics: Conference Series*, 1882(1), 012075. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1882/1/012075>
- Sapitri, S. A. D. (2019a). *Analisis gaya belajar Bobbi Deporter pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam siswa kelas XI Madrasah Aliyah*

- Raudhatul Jannah Palangka Raya* (Undergraduate thesis). IAIN Palangka Raya.
- Sapitri, S. A. D. (2019b). Analisis Gaya Belajar Bobbi DePorter pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Raudhatul Jannah Palangka Raya. Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya.
- Suryanto, B. T. (2018). Written Grammar Feedback on Students' Writing With Visual Learning Style. *Jurnal Pedagogik*, 5(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.215>
- Thalmann, S. (2014). Adaptation criteria for the personalised delivery of learning materials: A multi-stage empirical investigation. *Australasian Journal of Educational Technology*, 30(1). <https://doi.org/10.14742/ajet.235>
- Truong, H. M. (2016). Integrating learning styles and adaptive e-learning system: Current developments, problems and opportunities. *Computers in Human Behavior*, 55, 1185-1193. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.014>
- Wangsaputra, A. L., Adipranata, R., & Tjondrowiguno, A. N. (2019). Pengenalan Aksara Jawa dengan Menggunakan Metode Area Based Feature Extraction dan Support Vector Machine. *Jurnal Infra*, 7(1).

# Kekerabatan dalam Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi

Nanda Ramadhayani<sup>1</sup>, Dwi Widayati<sup>2</sup>, Dardanila<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence author: [dwiwidayati@usu.ac.id](mailto:dwiwidayati@usu.ac.id)

---

Received: 12 June 2023

Accepted: 12 November 2023

Published: 17 November 2023

---

## Abstract

*By examining the percentage of kinship and the time that has passed since the three languages separated, this study seeks to investigate the relationship between Javanese, Sundanese, and Betawi Malay. The speaking and listening approach (interview), along with note-taking and recording strategies, is the method utilized to collect data. The grouping method combined with lexicostatistics and glotochronology techniques is used in data analysis. Both formal and informal methods are used to present the data analysis results. The study's findings demonstrate that the three languages are related to one another and share a protolanguage. Sundanese and Betawi Malay are related to Javanese by 94%, Javanese and Betawi Malay by 58%, and Javanese and Sundanese by 36%. In light of the study's findings, it was determined that: Sundanese and Betawi Malay have language status, whereas Javanese and Sundanese belong to the same language family, according to research findings on the linguistic relationships between Sundanese, Javanese, and Betawi Malay. As a result, it can be assumed that although Javanese and Sundanese belong to different groups, Betawi Malay and Sundanese belong to the same group.*

**Keyword:** Relationship, Javanese, Sundanese, Betawi Malay

## Abstrak

Dengan mengkaji persentase kekerabatan dan waktu yang telah berlalu sejak ketiga bahasa tersebut terpisah, penelitian ini berupaya menyelidiki hubungan antara bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi. Pendekatan berbicara dan mendengarkan (wawancara), serta strategi mencatat dan mencatat, merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengelompokan yang dipadukan menggunakan metode glotokronologi dan leksikostatistik digunakan dalam analisis data. Metode formal dan informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga bahasa tersebut terkait satu sama lain dan berbagi bahasa utama. Bahasa Sunda dan Melayu Betawi berkerabat dengan bahasa Jawa sebesar 94%, bahasa Jawa dan Melayu Betawi sebesar 58%, serta bahasa Jawa dan Sunda sebesar 36%.

Berdasarkan temuan penelitian, ditentukan bahwa: Bahasa Sunda dan Melayu Betawi mempunyai status bahasa, sedangkan bahasa Jawa dan Sunda termasuk dalam rumpun bahasa yang sama, menurut temuan penelitian tentang hubungan kebahasaan antara bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu Betawi. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa meskipun orang Jawa dan Sunda berasal dari kelompok yang berbeda, namun orang Melayu Betawi dan Sunda termasuk dalam kelompok yang sama.

**KataKunci:** Kekerabatan, Jawa, Sunda, Melayu betawi

## **Pendahuluan**

Setiap orang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dianggap sebagai alat untuk menyebarkan pesan dalam suatu lingkungan. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain melalui bahasa. Manusia tidak mampu bersosialisasi dalam masyarakat saat ini tanpa adanya bahasa. Akibatnya, bahasa memainkan peran penting dalam interaksi manusia serta dalam ekspresi dan komunikasi isi mental. Orang-orang berbicara dalam berbagai bahasa di seluruh dunia, dan bahasa Indonesia adalah salah satunya. Keanekaragaman bahasa dan budaya menempati urutan kedua setelah keberagaman suku bangsa di Indonesia. Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah, dari Sabang hingga Merauke (Dapobas, 2019). Di Pulau Jawa masyarakat Jawa hidup dan berkembang (Surip & Widayati, 2019). Di Pulau Jawa yang terdiri dari beberapa provinsi, terdapat berbagai bahasa daerah yang digunakan di sana, antara lain bahasa Sunda dan Jawa. Bahasa Sunda merupakan bahasa asli yang dituturkan oleh penduduk pendatang di Pulau Jawa, Barat. Dapobas (untuk 2019). Selain itu, bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang jumlah penuturnya dua kali lebih banyak dibandingkan bahasa Jawa. Bahasa Sunda digunakan hampir di seluruh provinsi Jawa Barat, Banten, dan beberapa provinsi Jawa Tengah (Sobarna, Gunardi & Wahyu, 2018). Akibat pergeseran geopolitik yang keduanya sama-sama berada di wilayah kepulauan Jawa, hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kosa kata tersebut menyerupai bentuk, bahkan mungkin cocok dengan bentuk dan wujud bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sebagai contoh, kata besar, darah dan pegang dalam bahasa Sunda ialah gedé, getih dan cekel, dalam bahasa Jawa juga sama yaitu gedhe, getih, dan cekel. Selain karena faktor geografis, subrumpun yang sama juga mempengaruhi terjadinya kemiripan kosakata. Bahasa Sunda dan bahasa Jawa berasal pada rumpun bahasa yang sama yaitu rumpun Austronesia.

Masyarakat Indonesia yang berasal dari Pulau Sumatera merupakan keturunan suku Melayu. Bellwood (Bellwood, 2007, p. 288) menegaskan bahwa Kalimantan atau Berasal dari Pulau Sumatera, masyarakat Indonesia merupakan keturunan suku Melayu. Bellwood (Bellwood, 2007, p. 288)

menegaskan bahwa tanah air Melayu adalah Kalimantan atau Sumatera, sehingga pandangan ini dapat dipercaya. Tadmor (Kozok, 2006, p. 4) menyatakan bahwa teori Bellwood (2007) konsisten dengan gagasan bahwa orang Melayu berasal dari pulau Sumatra bagian selatan. Bahasa Melayu yang digunakan di Pulau Sumatera, seperti Melayu Minangkabau, Kerinci, dan lain sebagainya, menjadi landasan berbagai teori Tadmor. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dyen terhadap 250 bahasa Austronesia (dalam Nothofer, 1985), selain dari sudut pandang Tadmor. Penelitian Dyen membawanya untuk menggabungkan bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Melayu menjadi satu kelompok yang diberi nama Subfamili Malaya. Dengan kata lain, penelitian Dyen mendukung pernyataan Tadmor bahwa diperlukan penelitian tambahan untuk mengetahui hubungan ketiga bahasa tersebut. Oleh karena itu, temuan penelitian ini setidaknya dapat memberikan informasi dan bahan pemikiran bagi para sarjana yang khusus mencari keturunan Melayu.

Selain kesamaan sejarah, geografi, dan ikatan administratif, leksikon bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi juga memiliki kesamaan bentuk dan makna yang memungkinkan penuturnya memahami kosa kata satu sama lain. Penelitian sebelumnya telah dilakukan pada bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi. Misalnya saja dengan memperhatikan hal berikut: Fitrah & Afria (2017) membahas tentang keterkaitan bahasa etnik masyarakat Jawa, Batak, Sunda, dan Melayu di Provinsi Jambi; Oktariza & Sufiyandi (2017) membahas tentang penerjemahan fonem Austronesia dalam bahasa Melayu Jambi; Putri (2017) membahas tentang korespondensi fonemik bahasa Sasak, Ogan, Minangkabau, dan Sumbawa; Protobahasa pada sejumlah bahasa Sumatera dicakup oleh Ermanto (2017), sedangkan Hafizah (2018) menganalisis leksikostatistik bahasa Indonesia menggunakan dialek Minang Bukittinggi. Hubungan bahasa Minangkabau dan Kerinci Sungai Banyak diulas oleh Rina & Mariati (2018); kedekatan fonetik, leksikal, serta persamaan bahasa Karo, Gayo, dan Minangkabau diulas oleh Hutri dan Widayati (2019); rekonstruksi vokal bahasa Minangkabau dibahas oleh Atan dkk. (2021); dan fonologi bahasa Minangkabau Isolek Sikucur diliput oleh Kharisma dkk. (2021).

Pengamatan literatur di atas menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Objek formal yang dibahas, kekerabatan linguistik, adalah letak persamaannya. Selain itu, metode pengelompokan yang menggunakan pendekatan leksikostatistik dan glotokronologi merupakan salah satu cara dan teknik yang memiliki kesamaan dengan pendekatan tersebut. Keterkaitan ketiga bahasa tersebut dikaji baik secara numerik maupun kualitatif dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian yang mengkaji keterkaitan antara suku Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi masih jarang dilakukan. Masih terdapat komponen-komponen penelitian terdahulu yang belum diteliti secara menyeluruh. Tentu saja hal ini memberikan peluang bagi para sarjana untuk menyelidiki hubungan antara bahasa Jawa, Sunda, dan

Melayu Betawi secara lebih mendalam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dengan menggunakan metode kuantitatif hubungan antara bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi dengan mengkaji waktu pisah dan persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut. Temuan penelitian ini dapat mengkonfirmasi atau bahkan bertentangan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui interaksi antara suku Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi berdasarkan permasalahan yang muncul. Untuk mengetahui asal muasal ketiga bahasa tersebut, hasilnya disajikan secara kuantitatif dalam bentuk persentase hubungan (leksikostatistik) dan waktu pisah (glotochronology) ketiga bahasa tersebut. Penelitian ini memanfaatkan teori pengelompokan bahasa dan modifikasi bunyi yang dikemukakan oleh Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010). Bahasa-bahasa dikelompokkan (sub-kelompok) untuk mengetahui derajat kekerabatan dan hubungan antar bahasa. Glotokronologi dan leksikostatistik digunakan sebagai metode pengelompokan. Metode pengelompokan bahasa yang dikenal sebagai leksikostatistik menekankan pada analisis statistik kata, atau leksikon, untuk menetapkan pengelompokan menurut proporsi hubungan antar bahasa yang diteliti. Salah satu metode untuk menentukan umur bahasa-bahasa yang berkerabat disebut glotokronologi (Keraf, 1996:121; Soeparno, 2016:32). Rumus leksikostatistik yang dikemukakan oleh Keraf (1996) digunakan untuk menentukan persentase kata terkait untuk bahasa yang diteliti. Berikut rumusnya.

$$C = \frac{Vt}{Vd} \times 100 \quad (1)$$

*Keterangan:*

*C : persentase tingkat hubungan bahasa*

*Vt : Variabel terikat*

*Vd : Variabel dasar (Keraf, 1996: 30)*

Setelah menentukan persentase kekerabatan, langkah selanjutnya adalah menggunakan rumus gtochronological dari Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010) untuk menentukan waktu pemisahan antar bahasa. Inilah persamaannya.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r} \quad (2)$$

*Keterangan:*

*W : Durasi pemisahan tersebut dinyatakan dalam ribuan (ribuan tahun) tahun*

*C : Persentase kata kerabat*



*r : Logaritma (Crowley, T. & Bower, 2010: 48; Keraf, 1996: 130)  
Retensi didefinisikan sebagai persentase konstan dalam 1000 tahun  
(indeks), dalam hal ini 80,5 persen.*

Penting untuk menetapkan jeda waktu antar bahasa terkait untuk mencegah kesalahan statistik. Rumus berikut digunakan untuk menghitung periode kesalahan, yang menghasilkan periode waktu terpisah.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} \quad (3)$$

*Keterangan :*

*S : Kesalahan standar dalam persentase kerabat*

*C : Persentase kata kerabat*

*N : Jumlah seluruh kosakata (Keraf, 1996, p. 163)*

Selanjutnya, S ditambahkan ke C. Anda bisa mendapatkan Cbaru dengan melakukan ini. Menghitung ulang W dengan rumus W di atas menghasilkan C baru. Klasifikasi persentase hubungan kekerabatan yang dikemukakan oleh Morris Swadesh dibandingkan dengan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan rumus tersebut di atas, seperti terlihat pada Tabel 1. silsilah yang menggambarkan bagaimana suatu bahasa dikelompokkan dengan bahasa lain dan membedakan dirinya dengan kelompok lain yang terbentuk berdasarkan hubungan kekerabatan tersebut.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian linguistik historis komparatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerabatan dan fakta-fakta yang berkaitan erat dengan tingkat kekerabatan linguistik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Afrizal (2016:13), penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan data dan menganalisisnya dalam bentuk kata-kata (lisan dan tulisan) dan tindakan manusia. Jadi metode kualitatif ini menghasilkan gambaran yang akurat dan sistematis berdasarkan fakta dan fenomena empiris yang ada. Sedangkan metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh perbandingan dan jumlah penyajian antar hubungan kebahasaan yang diperoleh dengan menggunakan teknik leksikostatistik.

Data lisan dan tertulis adalah dua bentuk data yang digunakan dalam penelitian ini. Dua ratus kosakata Swadesh Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi yang telah disesuaikan Keraf merupakan data lisan yang digunakan dalam penelitian ini. Informannya adalah penutur asli bahasa yang dibandingkan, dan data dikumpulkan di wilayah observasi yang ditugaskan. Dua ratus kosakata

Swadesh Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi diperoleh untuk penelitian ini dari Laboratorium Keanekaragaman Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penelitian Retnaningtyas (2010), Nadra (1997), dan Gusdi Sastra (1994) memberikan tambahan data tertulis. Wurn & Wilson (1975) memberikan dua ratus kosakata PAN oleh Otto van Dempwolff (1938). Sementara itu, penelitian ini berfokus pada interaksi antara suku Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi.

Teknik-teknik berikut dapat digunakan untuk menganalisis data tersebut: (1) menggunakan PAN untuk mengidentifikasi dan menghitung frekuensi retensi kekerabatan antara suku Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi; (2) menentukan jumlah kata yang berkaitan dengan menghitung frekuensi kata yang berkaitan dalam bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi; dan (3) menggunakan rumus leksikostatistik dan glotokronologi Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010) untuk menghitung persentase hubungan dan waktu pemisahan ketiga bahasa tersebut. Setelah analisis data, metode formal dan informal digunakan untuk menyajikan temuan.

## Hasil dan pembahasan

Dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi, hubungan antara bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi dianalisis berdasarkan identifikasi ketiga bahasa tersebut

### *Leksikostatistik dan Glotokronologi*

Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi merupakan bahasa yang mempunyai kampung halaman di Pulau Jawa. Suku Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi semuanya berada di Provinsi Sumatera Utara yang merupakan satu wilayah administratif. Untuk menjaga kualitas informan, penelitian terhadap bahasa Minangkabau dilakukan di Sumatera Barat, daerah asal bahasa tersebut.

#### a. Bahasa Jawa dan Sunda

Persentase hubungan bahasa Jawa dan Sunda diperoleh dengan mengalikan 100% dengan pembagian jumlah kata serumpun dengan jumlah glos seluruhnya. Persentase kekerabatan suku Jawa dan Sunda dapat diketahui dengan menggunakan rumus persentase kekerabatan.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{65}{182} \times 100\% = 36\% \quad (4)$$

Bahasa Jawa dan Sunda memiliki tingkat hubungan sebesar 36% dan berada pada tataran kebahasaan, sesuai hasil perhitungan (4) di atas. Langkah selanjutnya adalah menggunakan rumus (5) berikut untuk menentukan waktu

pisah antara bahasa Jawa dan Sunda setelah diketahui persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut.

$$W = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0,36}{2 \log.0,81} = \frac{-0.444}{-0.182} = 2.440 (\times 1000) = 2440 \text{ tahun} \quad (5)$$

Setelah waktu pemisahan bahasa Jawa dan Sunda telah ditentukan, gunakan rumus (6) untuk menghitung standar errornya.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.36(1-0.36)}{182}} = \sqrt{\frac{0.36(1-0.36)}{182}} = \sqrt{0.00126} = 0.035 \quad (6)$$

Tindakan selanjutnya adalah menambahkan hasil  $C_{lama}$  ke hasil perhitungan  $C_{baru}$ . standard error setelah mendapatkan standard error seperti pada perhitungan (7) dibawah ini.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.36 + 0.035 = 0.395 \quad (7)$$

Kemudian waktu pisah kedua bahasa tersebut dihitung ulang dengan menggunakan rumus waktu pisah (8)  $C_{baru}$  ditentukan.

$$W_{baru} = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0.395}{2 \log.81} = \frac{-0.403}{-0.182} = 2,21 (\times 1000) = 221 \text{ tahun} \quad (8)$$

Untuk mencari suku kesalahan, kurangi  $W_{lama}$  dari  $W_{baru}$  setelah mendapatkan waktu pemisahan yang baru. Langkah selanjutnya adalah mereduksi  $W_{lama}$  dengan istilah kesalahannya untuk mendapatkan umur atau waktu pemisahan antara kedua bahasa tersebut. Hasilnya, istilah kesalahan yang ditemukan adalah:  $W_{lama} - W_{baru} = 2440 - 221 = 2.219$  untuk menentukan umur atau waktu pemisahan antara orang Jawa dan Sunda, yaitu:  $W_{lama} - 1944 = 2440 - 2,219 = 221$  dan  $W_{lama} + 2,219 = 2440 + 2,219 = 4659$ . Oleh karena itu umur Sunda dan Jawa dapat dinyatakan sebagai berikut setelahnya menentukan istilah kesalahan dalam kesalahan standar.

- (1) *2.219–221 tahun yang lalu, bahasa Jawa dan Sunda adalah satu bahasa.*
- (2) *Antara tahun 1538 dan 1715 M, bahasa Jawa dan Sunda di Jambi memisahkan diri dari bahasa induknya (dihitung pada tahun 2023).*

## b. Bahasa Sunda dan Melayu Betawi

Persentase kemiripan kata antara bahasa Sunda dan Melayu Betawi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah glos dengan jumlah kata serumpun, lalu mengalikan hasilnya dengan 100%. Berikut persentase kekerabatan suku Melayu Betawi dan Sunda jika dihitung dengan rumus persentase kekerabatan.

$$C = \frac{Vt}{Vd} \times 100 = \frac{189}{200} \times 100\% = 94\%$$

Bahasa Sunda dan Melayu Betawi berada pada tingkat kebahasaan dan mempunyai tingkat kekerabatan sebesar 94% berdasarkan hasil perundingan di atas. Langkah selanjutnya adalah menggunakan rumus berikut untuk menentukan waktu pisah antara bahasa Sunda dan Melayu Betawi setelah menentukan persentase kekerabatan kedua bahasa tersebut.

$$W_{lama} = \frac{\log. C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0,94}{2 \log. 0,81} = \frac{-0.026}{-0.182} = 0.142 (x1000) = 142 \text{ tahun}$$

Setelah Anda mengetahui waktu pemisahan Sunda dan Melayu Betawi, gunakan rumus berikut untuk mendapatkan standar errornya.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.94(1-0.94)}{200}} = \sqrt{\frac{0.94(0.06)}{200}} = \sqrt{0.00028} = 0.016$$

Langkah selanjutnya menghitung  $C_{baru}$  dengan menjumlahkan hasil  $C_{lama}$  dengan hasil standard error yang dihitung setelah mendapatkan standard error.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.94 + 0.016 = 0.956$$

Waktu pisah kedua bahasa dihitung ulang menggunakan rumus waktu pisah setelah diperoleh  $C_{baru}$ .

$$W_{baru} = \frac{\log. C}{2 \log. r} = \frac{\log. 0.956}{2 \log. 81} = \frac{-0.019}{-0.182} = 0.104 (x1000) = 104 \text{ tahun}$$

Periode kesalahan diperoleh dengan mengurangkan  $W_{lama}$  dari  $W_{baru}$  setelah waktu pemisahan yang baru telah ditentukan. Langkah selanjutnya adalah mereduksi  $W_{lama}$  dengan periode kesalahannya untuk menentukan umur atau selang waktu antara kedua bahasa tersebut. Untuk menentukan umur atau waktu pisah bahasa Sunda dan Melayu Betawi diperoleh error term  $W_{lama} - W_{baru} = 142 - 104 = 38$ . Artinya:  $W_{lama} + 38 = 142 + 38 = 180$  dan  $W_{lama} - 38 =$

$142 - 38 = 104$  Dengan demikian, umur Sunda dan Melayu Betawi dapat dinyatakan sebagai berikut setelah menghitung suku kesalahan pada standard error.

- (1) *Hanya ada satu bahasa yang digunakan oleh Sunda dan Melayu Betawi antara 142 dan 104 tahun yang lalu.*
- (2) *Antara tahun 1445 hingga 1599 M, bahasa Sunda dan Melayu Betawi menyimpang dari bahasa induknya (diperkirakan pada tahun 2023).*

### c. Bahasa Jawa dan Melayu Betawi

Dengan membagi jumlah kata serumpun dengan jumlah glos yang dihitung, lalu mengalikan hasilnya dengan 100%, maka dapat diketahui persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan Melayu Betawi. Berikut persentase kekerabatan bahasa Jawa dan Melayu Betawi jika dihitung dengan rumus persentase kekerabatan.

$$C = \frac{V_t}{V_d} \times 100 = \frac{117}{200} \times 100\% = 58\%$$

Berdasarkan hasil perjanjian tersebut di atas, terdapat hubungan kekerabatan antara orang Betawi dan Melayu Jawa. Sebesar 58% dan berada pada tataran bahasa (lingual). Rumus berikut ini sebaiknya digunakan untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut setelah persentase kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Melayu Betawi telah ditentukan.

$$W_{lama} = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{\log 0,58}{2 \log 0,81} = \frac{-0.236}{-0.182} = 1,29 (x1000) = 129 \text{ tahun}$$

Setelah Anda mengetahui waktu pemisahan Betawi Jawa dan Melayu, gunakan rumus berikut untuk mendapatkan standar errornya.

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0.58(1-0.58)}{200}} = \sqrt{\frac{0.58(0.42)}{200}} = \sqrt{0.00121} = 0.034$$

Langkah selanjutnya menghitung  $C_{baru}$  dengan menjumlahkan hasil  $C_{lama}$  dengan hasil standard error yang dihitung setelah mendapatkan standard error.

$$C_{baru} = C_{lama} + S = 0.58 + 0.034 = 0.614$$

Waktu pisah kedua bahasa dihitung ulang menggunakan rumus waktu pisah setelah diperoleh C baru.

$$W_{\text{baru}} = \frac{\log.C}{2 \log.r} = \frac{\log.0.614}{2 \log.81} = \frac{-0.211}{-0.182} = 1,160 (\times 1000) = 116 \text{ tahun}$$

Untuk mencari suku kesalahan, kurangi Wlama dari Wbaru setelah mendapatkan waktu pemisahan yang baru. Langkah selanjutnya adalah mereduksi Wlama dengan istilah kesalahannya untuk mendapatkan umur atau waktu pemisahan antara kedua bahasa tersebut. Umur atau waktu pisah suku Jawa dan Melayu Betawi ditentukan sebagai berikut:  $W_{\text{lama}} + 13 = 129 + 13 = 142$  dan  $W_{\text{lama}} - 13 = 129 - 13 = 116$ . Hal ini dikarenakan error term yang diperoleh adalah  $W_{\text{lama}} - W_{\text{baru}} = 129 - 116 = 13$ . Dengan demikian, umur bahasa Jawa dan Melayu Betawi dapat dinyatakan sebagai berikut setelah menentukan suku kesalahan pada baku kesalahannya.

1. *Pada kurun waktu 129 hingga 116 tahun yang lalu, bahasa Jawa dan Melayu Betawi merupakan satu bahasa.*
2. *Antara tahun 1330 hingga 1506 M, bahasa Jawa Betawi dan bahasa Melayu menyimpang dari bahasa induknya (diperkirakan pada tahun 2023).*

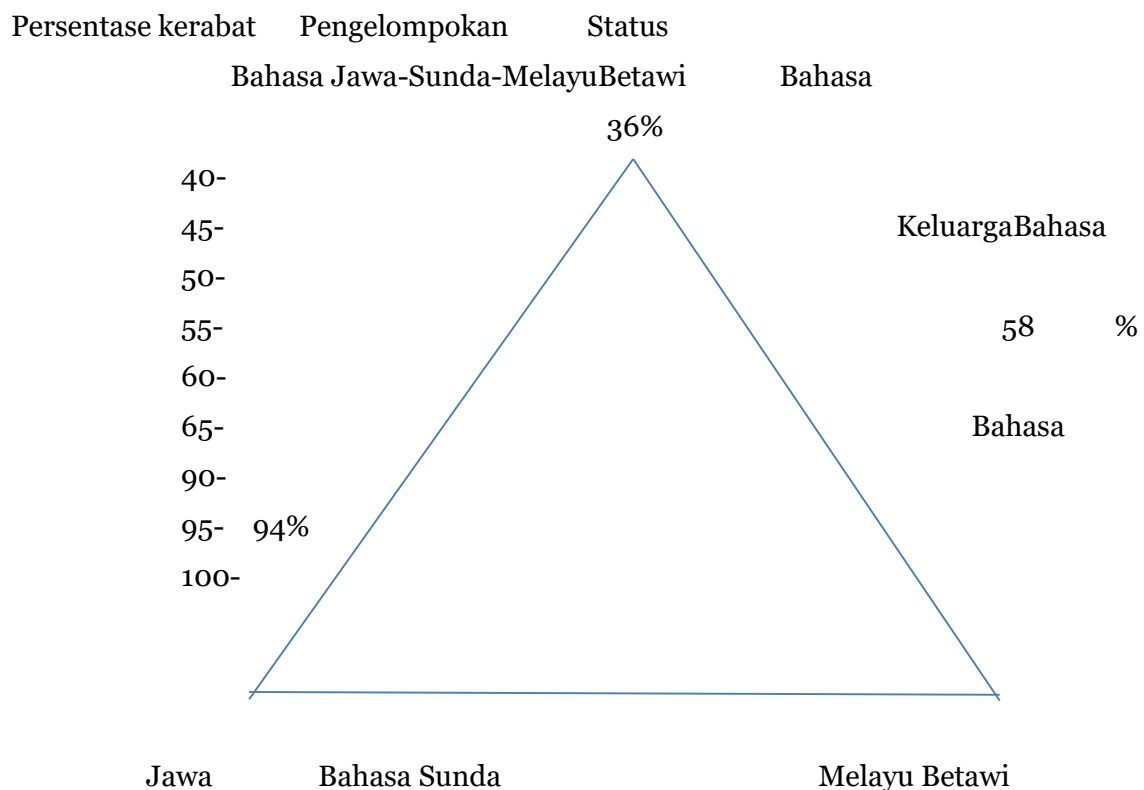
Hasil yang diperoleh dari perhitungan leksikostatistik menunjukkan bahwa persentase kekerabatan ketiga bahasa tersebut berbeda-beda. Kekerabatan antara suku Jawa dan Sunda sebesar 36%, antara suku Sunda dan Melayu Betawi sebesar 94%, dan antara suku Jawa dan Melayu Betawi sebesar 58%. Temuan tersebut menunjukkan adanya tingkat kekerabatan yang lebih besar antara orang Melayu Betawi dan orang Sunda. Hal ini sesuai dengan teori LHK yang menyatakan bahwa semakin dekat suatu bahasa dengan sumbernya, semakin dekat pula dengan lingkungannya. Dari segi geografi, suku Sunda lebih dekat dengan suku Melayu Betawi dibandingkan dengan suku itu sendiri. Akibatnya, hasil perhitungan ini konsisten dan memberikan kepercayaan pada teori kekerabatan linguistik. Tabel berikut menunjukkan persentase keterhubungan antara ketiga bahasa tersebut.

**Tabel 1.** Persentase Kekerabatan Bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi

| Bahasa                  | Persentase |
|-------------------------|------------|
| Jawa dan Sunda          | 36%        |
| Sunda dan Melayu Betawi | 94%        |

| Bahasa                 | Persentase |
|------------------------|------------|
| Jawa dan Melayu Betawi | 58%        |

Menurut Keraf (1996) dan Crowley & Bowern (2010), bahasa Sunda – Melayu Betawi dan bahasa Jawa – Melayu Betawi berada pada tataran bahasa, sedangkan bahasa Jawa – Sunda berada pada tataran kekeluargaan berdasarkan ketentuan tingkat kekerabatan. Akibatnya, garis percabangan bagan berikut (silsilah, Stammbaum) menggambarkan status hubungan ketiga bahasa tersebut:



Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa bahasa Jawa dan Sunda mempunyai status rumpun bahasa, sedangkan bahasa Melayu Betawi dan Sunda mempunyai status rumpun bahasa. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa orang Jawa dan Sunda tergabung dalam kelompok yang berbeda, sedangkan orang Sunda dan Melayu Betawi tergabung dalam kelompok yang sama. 94% penutur bahasa Sunda dan Melayu Betawi diyakini terkait dengan saling meminjaman yang terjadi pada saat bahasa-bahasa tersebut bersentuhan satu sama lain.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) Terdapat hasil data mengenai hubungan bahasa Jawa, Sunda dan Melayu Betawi, 2) Temuan studi ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa dan Sunda berstatus linguistik, bahasa Melayu Betawi dan Sunda tidak. komposisi rumpun bahasa. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa orang Jawa dan Sunda tergabung dalam kelompok yang berbeda, sedangkan orang Sunda dan Melayu Betawi tergabung dalam kelompok yang sama.

Dalam penelitian ini ditemui keterbatasan yaitu: 1) Waktu penelitian yang relatif singkat, dan 2) Kurangnya data penelitian. Sejalan dengan itu, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan melibatkan data yang kompleks.

## Daftar rujukan

- Atan, E., Aman, R., & A.H., S. (2021). Rekonstruksi vokal bahasa Minangkabau: Pengintegrasian merentasi geopolitik. *Malaysian Journal of Society and Space*, 17(2), 17576. <https://doi.org/10.17576/geo-2021-1702-30>
- Ermanto, E. (2017). the Traces of Proto-Languages of Austronesia in Some Modern Languages in Sumatra. *Humanus*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8052>
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa Di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Titian*, 1(2), 204–2018. <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/4228/3012>
- Hafizah, H. (2018). Leksikostatistik Bahasa Indonesia dengan Bahasa Minang Dialek Bukittinggi (Kajian Linguistik Historis Komparatif). *Deiksis*, 10(03), 247. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2757>
- Kharisma, N., Nadra, N., & Reniwati, R. (2021). Fonologi Bahasa Minangkabau Isolek Sikur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 425–440. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.280>
- Oktariza, D., & Sufiyandi. (2017). KOREPONDENSI FONEM AUSTRONESIA DALAM BAHASA MELAYU JAMBI: Telaah Komparatif Terhadap Isolek Melayu Jambi Seberang dan Isolek Melayu Bungo. *Jurnal Linguistik Budaya*, 2(1). <http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/Krinok/index>
- Putri, A. R. (2017). Korespondensi Fonemis Bahasa Sasak, Bahasa Ogan, Bahasa Minangkabau dan Bahasa Sumbawa. *Eprint-Undip*, 1(1), 1–14.
- Surip, M., & Widayati, D. (2019). Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1), 1–26. <https://doi.org/10.21274/lj.2019.11.1.1-26>



# Antara tradisi dan transformasi: Pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah Karangploso Malang

**Fatimatuz Zahro'**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Correspondence author: [fatimatuz644@gmail.com](mailto:fatimatuz644@gmail.com)

---

Received: 29 September 2023

Accepted: 10 November 2023

Published: 17 November 2023

---

## **Abstract**

*The oldest Islamic educational institution in Indonesia is the Islamic Boarding School which is based on tafaqquh fiddin. Islamic boarding schools are positive environments that have their own characteristics. In Islamic boarding schools there are several elements such as kiai, ustadz, santri, education and Islamic boarding school. In this case, the researcher wants to know the views of students regarding the term teacher/ustadz at the Al Hidayah Islamic Boarding School. Using qualitative descriptive methods. This research data was obtained from primary and secondary data. Data obtained from interviews and observations are collected according to topic, then the data is sorted according to the research objectives and then analyzed according to related references. Therefore, the following research results were obtained: first, there was recognition from the students that teachers/clerics are figures who educate both physically and mentally. Second, the differences in terms are influenced by three things, namely the environment, seniors, and the subjects taught. Third, the embodiment of hierarchy in the educational process. Fourth, the use of these terms has the same substance, namely glorifying teachers/ustadz as a form of service and character. Fifth, the dhurriyah side. Sixth, scientific quality, according to the material taught in a lesson. And the implication of this research is that the equality of students' levels of devotion to teachers or ustadz is very different, which is influenced by their profile and background.*

**Keywords:** santri, guru, ustadz

## **Abstrak**

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren yang berlandaskan tafaqquh fiddin. Pondok pesantren merupakan lingkungan positif yang mempunyai ciri khas tersendiri. Di dalam pesantren terdapat beberapa unsur seperti kiai, ustadz, santri, pendidikan dan pesantren. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pandangan santri terhadap istilah guru/ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah.

Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikumpulkan sesuai topic, kemudian data tersebut dipilah yang sesuai tujuan penelitian kemudian di analisis sesuai referensi yang terkait. Oleh karena itu diperoleh hasil penelitian berikut ini : pertama, adanya pengakuan dari para santri bahwa guru/ustadz adalah sosok yang mendidik baik lahir maupun batin. Kedua, perbedaan istilah yang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu lingkungan, senior, dan mata pelajaran yang diajarkan. Ketiga, perwujudan hierarki dalam proses pendidikan. Keempat, penggunaan istilah tersebut mempunyai substansi yang sama yaitu mengagungkan guru/ustadz sebagai wujud pelayanan dan budi pekertinya. Kelima, sisi dhurriyah. keenam, mutu ilmiah sesuai dengan materi yang diajarkan dalam suatu pembelajaran. Dan implikasi dari penelitian ini yaitu kesetaraan tingkat ketaqdiman santri terhadap guru atau ustadz sangat berbeda yang dipengaruhi oleh profil dan latar belakang mereka.

Kata kunci: Santri, Guru, Ustadz

## Introduction

Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kita kenal dengan Pondok Pesantren yang memiliki peran sangat penting bagi Indonesia dalam mendidik masyarakat Indonesia khususnya dalam pendidikan agama (Fitri & Ondeng, 2022). Keberadaan pesantren dalam arus utama masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang menyiarkan agama dan social (Badi'ah et al., 2021). Awal mula keberadaan pesantren menekankan pentingnya moralitas dalam masyarakat dalam memperdalam tafaquh fiddin (pendalaman agama) sebagai pondasi hidup dengan melakukannya (Afni, 2023). Pesantren merupakan bentuk kecil lingkungan masyarakat yang unik dan sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem nilai kehidupan yang positif dengan ciri khasnya sendiri. Dalam pondok pesantren terdapat komunitas mandiri yang terdiri dari Kyai/ Pengasuh, Ustadz, Santri dan pengurus Pesantren yang mana hidup bersama dalam lingkungan yang bernilai agama Islam baik norma dan praktiknya masing-masing(Chandra, 2020).

Menurut Dhofier Pesantren bisa dikatakan pesantren jika terdiri dari lima unsur pokok seperti kiai/ pengasuh, Pondok, Masjid, Santri, Pengkajian Kitab-Kitab Islam Klasik (Kariyanto, 2020) yaitu *pertama*, Pondok atau kita kenal dengan tempat atau asrama bagi santri dalam suatu lembaga sebagai pendidikan tradisional. *Kedua*, Masjid merupakan bagian integral dari dunia Pesantren. Karena masjid memiliki fungsi yang baik dalam sistem pendidikan siswa. *Ketiga*, Mengajarkan buku klasik juga dikenal sebagai kitab kuning (turost). Dalam hal ini mengacu pada kitab-kitab khususnya tulisan atau karangan ulama Salafiyah. *Keempat*, Santri merupakan komponen terpenting di pesantren. Dan terdapat banyak macam santri di pondok pesantren seperti

santri mukim atau santri santri kalong ditinjau dari menetap tidakna santri tersebu (Aliyah, 2018).

Secara etimologis persepsi berasal dari kata *percipio* berarti mengumpulkan mempersepsikan dan menginterpretasikan informasi sensorik untuk menggambarkan dan memahami tentang lingkungan. Persepsi merupakan rangsangan fisik dan organ indera yang dapat menghasilakn sinyal pada sistem saraf. Persepsi dibentuk oleh pembelajaran memori antisipasi dan perhatian daripada dengan menerima isyarat secara pasif. Persepsi terjadi diluar kesadaran sehingga bergantung pada system saraf (Dania & Novziransyah, 2021).

Persepsi adalah kesimpulan informasi dan tafsiran pesan yang dapat diperoleh dari pengalaman yang mencakup objek, peristiwa dan hubungannya. Sehingga dapat memberikan makna stimulus inderawi atau sensory stimulus. Persepsi bisa dari data yang kita peroleh dari lingkungan kemudian diserap oleh indra kita kemudian diolah dalam ingatan kita atau memori pengalaman yang kita miliki menurut William James (Mukarom, 2020). Dan Persepsi manusia sangat penting dalam membentuk cara kita berpikir, merasa, dan bertindak. Ini memungkinkan kita untuk memahami dunia di sekitar kita, beradaptasi dengan perubahan, dan membuat keputusan (Fahmi, 2020). Selain itu, persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor seperti budaya, konteks, dan pengalaman individu, sehingga dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Dan persepsi itu juga bisa terjadi dilingkungan pesantren terutama pada santri.

Santri merupakan istilah untuk peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan pengetahuan, istilah ini hanya ada didalam pesantren menurut Ghazali (ULIN, 2022) Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren istilah santri bisa diartikan sebagaimana berikut: *Pertama*, Santri Murni adalah santri yang waktunya hanya untuk mengaji dipesantren yang tidak dibebani dengan pendidikan fomal, tanggungan jawab pada kiai atau pondok, dan kepengurusan. *Kedua*, Santri Mahasiswa adalah seorang santri yang juga mahasiswa sekaligus sehingga bertempat tinggal di pesantren dan tetapi mengikuti kegiatan diluar sebagai mahasiswa setelah kegiatan diluar selesai kembali kepondok sebagai santri. *Ketiga*, Santri pengabdian atau dikenal dengan khadam adalah santri mengabdikan diri untuk melayani, membantu tanggung jawab kiai di ponpes, melayani santri/ mahasiswa atau pengunjung yang datang ke pesantren. *Keempat*, Santri kalong merupakan santri yang pulang pergi dalam mencari ilmu tidak bertempat di pondok pesantren biasanya dari masyarakat sekitar (Sadali, 2020).

Identitas guru merupakan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang. Identitas dibentuk dan diubah melalui proses sosialisasi dan hubungan dengan orang lain. Identitas disebut juga jati diri dan mencakup semua karakteristik jenis kelamin pengalaman sifat latar belakang budaya dan pendidikan.

Identitas diri yang harus dikembangkan untuk mencapai aktualisasi diri baik dari pengalaman, persepsi, kecenderungan, perilaku, perspektif, perasaan maupun psikologi (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Peran guru sangatlah penting karena dalam proses pembelajaran. Guru merupakan tim sukses dalam proses pembelajaran yang diinginkan. Pendidik ataupun guru harus dihormati dan dikagumi karena merupakan orang tua kedua dari orang tua secara biologis mereka. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Ahmad Muhtadi Ansor Di lembaga pendidikan Guru menggantikan peran orang tua dalam membesarkan anak. Meskipun ini adalah pendidikan umum atau pendidikan agama Islam mempersiapkan siswa untuk beriman memahami menghayati dan mengamalkan Islam melalui pengajaran kelas atau kegiatan pelatihan (Cahyono, 2021).

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa Ideology seorang guru tidak terlepas dari istilah guru yang professional seperti “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Handayani et al., 2021)

Ustadz dalam bahasa arab الأستاذ adalah kata dalam bahasa Indonesia artinya pendidik, guru atau pengajar dan ustadz adalah seseorang yang ditunjuk kyai untuk memberikan pengajaran. Dalam Ilmu pendidikan Islam terdapat Syarat bagi seorang Ustadz yang baik yaitu memenuhi tanggung jawab seperti Takwa kepada Allah SWT, Berilmu tidak hanya ijazah, Sehat jasmani, Berkelakuan baik seperti Bersikap Adil, Sabar dan tenang, Bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah lain, Bekerja sama dengan masyarakat. Dan memiliki beberapa sifat yaitu Zuhud, Kebersihan ustadz, Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran, Suka pemaaf, Seorang ustadz merupakan bapak, Harus mengetahui tabi'at anak didik, Harus menguasai mata pelajaran (Hasan, 2021).

Ideologi seorang ustadz yaitu sebuah ide atau gagasan atau aqidah aqliyyah atau akidah yang sampai melalui proses berpikir sehingga dapat melahirkan aturan- aturan dalam kehidupan menurut Gunawan Setiardjo.. Sedangkan Menurut pendapat Al- Ghozali tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ada tiga bagian. ketiga bagian tersebut yaitu ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. (AKRIM, 2022)

Istilah guru dalam khasanah islam seperti ustadz, muallim, muaddib dan murabbi. Istilah guru terkait pendidikan seperti ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah mu'alim yaitu guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan

(knowledge) dan ilmu (pengetahuan). Sedangkan Istilah muaddib merupakan istilah guru yang menekankan pada pembina moralitas dan akhlak peserta didik melalui keteladanan guru tersebut dan istilah murabbi menekankan pada aspek jasmani dan rohani dalam pengembangan dan pemeliharannya. Sedangkan istilah yang umum guru atau ustadz memiliki cakupan makna yang luas dan netral (Azami et al., 2023)

Pada penelitian ini penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al- Hidayah II yang mana pendirinya Al- Maghfurlah Kyai Ismail Arif Bin Raden Pakunegoro yang merupakan keturunan Pangeran Diponegoro pada tahun 1971 Bangunannya berada di Jl. Masjid Agung Al- Hidayah, Karangan, Donowarih, Karangploso, Malang, Jawa Timur. Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah yaitu Kyai Abdurrohman dan Istrinya Bu Nyai Siti Munifah. Beliau adalah cucu dari Kyai Ismail. Dan sekarang diasuh oleh Gus Muhammad Aqib, S.Pd.I. yang merupakan menantu dari Abdurrohman dan Istrinya Bu Nyai Siti Munifah yang dijodohkan dengan Ning Adibah Azzakiyah. Dalam pondok ini terdapat santri kurang lebih 350 terdiri dari santri putra dan santri putri. Pondok pesantren ini mempunyai program pendidikan yaitu ilmu keagamaan dan pendidikan formal. Para perkembangannya pondok pesantren ini mempunyai Program unggulannya seperti Bahsul kutub (musyawarah kitab-kitab salaf) dan Tahfidul Qur'an. Dan data penelitian ini diperoleh dari beberapa pengurus, Asatidz dan santri-santri Al Hidayah II melalui wawancara dan dilakukan observasi di pondok Pesantren untuk melihat fenomena yang terjadi. (<https://sites.google.com/view/pondokpesantrenalhidayah2/profile>).

Berbagai tulisan tentang pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz/ustadzah memiliki tiga kecenderungan sebagai berikut: *pertama*, artikel yang berkaitan bagaimana guru mendapat tempat di hati santri. Dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dan hasil penelitian santri dekat dengan guru dipengaruhi oleh keramahan, kompetensi dan profesionalisme guru tersebut (Nurjanah et al., 2022). *Kedua*, penelitian ini meneliti sebagaimana guru PAI yang ideal, dan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa dapat membantu menjadikan guru PAI lebih berkompeten dan profesional dalam bidangnya (Faisol, 2023). *Ketiga*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan secara umum bersifat baik dan hasil angket menunjukkan 65% cukup baik. (Rizal, 2020) sehingga dari berdasarkan ketiga kecenderungan tersebut penulis ingin memahami pandangan santri terhadap istilah guru dan ustadz di pondok pesantren al hidayah II yang bertujuan untuk memahami kenapa istilah guru dan ustadz tidak sama walaupun mengajar di satu tempat dan lebih menekankan pada eksistensi istilah tersebut.

## Methods

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif yang mana berdasarkan pada filosofi post-positivis, bahwa penggunaan metode ini dengan cara mempelajari keadaan objek alami bukan eksperimen. Peneliti adalah instrumen kunci dalam pengambilan sampel. Teknik surveinya adalah triangulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pentingnya objek daripada generalisasi (Lexy J.Moleong, 2021). Karakteristik penelitian kualitatif ini sesuai dengan realitas sosial atau fenomena budaya, interaksi proses dan peristiwa di lapangan secara naturalistic, mencari data dengan observasi dan wawancara, Penelitian keteladanan ingin mengetahui persepsi subjek, yaitu untuk mengetahui persepsi subjektif subjek, sehingga tidak berjarak dan tidak lepas dari subjek. Persepsi subjektif tentang apa yang sedang diselidiki selalu terikat pada situasi dan konteks (Abdussamad & SIK, 2021)

Subyek penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang ingin diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian yang sedang berlangsung. Informasi ini dapat berupa konteks dan kondisi penelitian. Penulis merupakan instrument penelitian yang utama penelitian kualitatif ini. Sehingga dapat secara langsung mendapat informasi yang dibutuhkan melalui wawancara dan observasi secara langsung apa yang terjadi di lapangan sesuai kebiasaan mereka tanpa perantara (Fajriah, 2015). Subjek penelitian santri, pengurus dan asatidz dan fenomena yang terjadi secara naluriah. Dan yang berhubungan langsung dengan topic penelitian (Fajriah, 2015).

Jenis data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Data primer disini melalui observasi dan wawancara. Observasi di lokasi langsung yaitu di pondok pesantren Al Hidayah II dan wawancara secara langsung kepada santri, pengurus dan Asatidz adapun wawancara tidak langsung melalui social media whatsapp dikarenakan ada sebagian asatidz ada kepentingan di luar kota. Data sekunder berupa referensi yang berasal dari buku, artikel, jurnal penelitian, dan bacaan lain yang berkaitan dengan penelitian ini. (Abdussamad & SIK, 2021) setelah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti melalui transip data terlebih dahulu kemudian reduksi data sesuai topic yang diteliti kemudian baru di analisis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara dan obserbvasi sehingga membuat hasilnya mudah dipahami dan dibagikan. Analisis data dilakukan melalui prosedur berikut: *pertama*, membuat catatan lapangan yang mengkodekannya sehingga dapat ditelusuri asal usul datanya. *kedua*, mengumpulkan, mengklasifikasikan, mensintesis, meringkas dan mengindeks.

*ketiga*, Berpikir dengan memberi makna pada kategori data, mencari dan menemukan pola, hubungan, dan wawasan umum (Sugiyono, 2019)

## **Results and discussion**

Dalam hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa istilah guru atau ustadz di Pondok Pesantren Al Hidayah sebagai berikut: *Persepsi pertama*, dari ustadz dimas khaidar, ustadz latif dan Iqbal memberi persepsi tentang pengakuan bahwa “*Mau dipanggil guru, ustadz/ah, maupun kyai/ nyai pun sebenarnya punya maksud yang sama, yakni pengakuan status bahwa beliau merupakan sosok yang mendidik kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi di sisi akademik maupun non-akademik, jadi bagi mereka, semuanya sah- sah saja sepanjang pengakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk yang nyata*” sesuai dengan teori bahwa santri harus memiliki etika pada gurunya, bahwa guru merupakan bapak (spiritual father) yang berjasa dalam mendidik jiwa dan raganya sehingga guru dan murid terjadi interaksi yang begitu erat (Hasan, 2021)

*Persepsi kedua*, perbedaan penggunaan istilah guru dan ustadz menurut mayoritas anak kelas 12 MA Al Hidayah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kakak kelas atau senior dan mata pelajaran apa yang diajarkan oleh guru atau ustadz tersebut. Maksudnya pertama, faktor lingkungan seperti santri di dalam pondok pesantren berbeda dengan santri berada di madrasah walaupun tempatnya berdekatan. Faktor kedua, senior maksudnya mereka mengikuti jejak seniornya dalam menggunakan istilah/ panggilan guru atau ustadz pada pendidik tersebut. Faktor ketiga, sesuai mata kuliah yang diajarkan ketika mata pelajaran umum lebih banyak dipanggil pak guru atau bu guru tapi kalau mengajarkan mata pelajaran berbasis agama lebih sering dipanggil ustadz dan ustadzah. Pada tiga faktor tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa semua itu dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yaitu lingkungan yang bisa mendidik dan membimbing siswanya. Dan lingkungan yang bernilai edukatif yang mempengaruhi cara berfikir yang positif, sikap dan perilaku manusia. Agar dapat mencetak kepribadian manusia yang baik (Hasan, 2021);(Djamaluddin & Wardana, 2019) . Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh argument dari kajian terdahulu bahwasanya guru atau ustadz merupakan pendidik yang mengajarkan pendidikan agama islam di madrasah tetapi masih ada istilah yang lebih dihormati dan ditaqdimakan lagi yaitu kiai yang mana kiai mengajarkan kitab-kitab klasik berbahasa arab (Faisol, 2023)

*Persepsi ketiga*, “*suatu perwujudan hierarki dalam suatu proses pendidikan*” Dalam artian gini, Seorang guru hakikatnya juga merupakan seorang santri. Namun yang membedakan ia dengan santri lainnya adalah kemampuannya untuk dapat memahami dan memberikan pemahaman atas

suatu ilmu tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa kasus dimana tolak ukurnya itu senioritasnya, tapi senioritas itu jatuhnyapun juga tidak jauh dari kemampuan yang telah dijelaskan sebelumnya. Tentunya semua itu punya pengaruh, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Namun untuk upaya perwujudan dari rasa menghormati tersebut tetaplah sama, baik kepada ustadz/ ah, pengurus, maupun kyai/ nyai. Sesuai teori bahwa pemimpin bidang pendidikan harus Memiliki kemampuan yang lebih daripada yang dipimpinnya. (Priatna, 2017)

*Persepsi empat*, dari Ustadz Afiful Aziz bahwa panggilan kepada seorang guru dengan sebutan ustadz atau ustadzah itu merupakan hal yg baik. Untuk alasannya karena hal tersebut merupakan sebuah penghormatan bagi seorang santri kepada guru, untuk perbedaan dll saya rasa hanya sebutan saja karena substansinya semua sama seorang murid atau santri yg memuliakan gurunya sebagai bentuk khidmah dan tata krama mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa sebagai pencari ilmu kita tidak hanya menghormati ilmu tersebut saja tetapi juga menghormati pemilik ilmu itu sendiri yaitu guru, keluarga dan teman sesama mencari ilmu. diungkapkan oleh Syekh Zarnuji dalam kutipan berikut:

*“ Ketahuilah, sesungguhnya pencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan kemanfaatannya kecuali dengan memuliakan ilmu, pemilik ilmu, dan dengan memuliakan serta mengagungkan guru”*

*Persepsi kelima*, merupakan Hasil Observasi dari penelitian diatas bahwa mayoritas santri menggunakan istilah guru atau ustadz dengan melihat beberapa factor diantaranya sisi dhuriyyah, seperti seorang guru tersebut merupakan dhurriyah dari Pondok Pesantren mana yang secara sosioal memberikan persepsi dan ketaqdiman yang berbeda. *Persepsi keenam*, kualitas keilmuannya seperti out put dari pesantren salaf atau modern. *Persepsi ke tujuh*, guru mengampu dalam pelajaran apa, maksudnya jika guru tersebut mengajar pelajaran islami contoh baca kitab, nahwu, shorof, sejarah islam, dan sejenisnya maka para santri memanggilnya dengan sebutan Ustadz tapi berbeda jika guru tersebut mengajarkan pelajaran umum seperti di madrasah seperti matematika, biologi, fisika dan sejenisnya maka mayoritas santri memanggil dengan istilah pak guru atau bu guru. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana diagram berikut:





## Conclusion

Pandangan santri terhadap istilah guru atau ustadz dapat disimpulkan dengan beberapa poin seperti berikut *pertama*, secara umum adanya pengakuan dari santri bahwa guru atau ustadz itu merupakan sosok yang mendidik baik rohani atau jasmani. Sehingga penggunaan istilah itu substansinya sama yaitu untuk memuliakan guru atau ustadz sebagai bentuk khidmah dan tata krama. Tetapi di berbagai tempat atau lingkungan ini bisa menjadikan perbedaan secara sosiolinguistik. *Kedua*, istilah itu berbeda dipengaruhi tiga hal yaitu lingkungan seperti ketika berada di lingkungan sekolah formal akan berbeda dengan ketika berada di lingkungan pesantren, kakak kelas atau senior ini secara sengaja maupun tidak mereka akan melihat dan mengamati bagaimana seniornya memanggil seorang pengajar tersebut dan mata pelajaran yang diampu seperti ketika mata pelajaran berbau agamis atau non agamis. *Ketiga*, perwujudan hierarki dalam proses pendidikan. *Keempat*, sisi dhurriyah atau dalam pesantren garis keturunan. *Kelima*, kualitas keilmuan seperti pengajar tersebut outcome dari sekolah atau pesantren mana dan sanad keilmuannya bagaimana. *ketujuh*, sesuai materi yang diampu dalam suatu proses pembelajaran. Dan hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan dalam menggali informasi secara mendalam.

## References

- Abdussamad, H. Z., & SIK, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com.  
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=jenis+penelitian+yang+digunakan+adalah+penelitian+kualitatif+untuk+mengumpulkan+dan+menganalisis+data+yang+bersifat+deskriptif+dan+interpr>

- etatif+berikut+adalah+beberapa+langkah+yang+mungkin+dilakukan+dalam+pendekatan+penelitian+kualitatif&ots=vCKzzT52Uo&sig=VInyr89l1mtKf-\_54upYorHyWqc
- Afni, H. (2023). *Aktualisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Dalam Konstruksi Budaya Religius di Madrasah Aliyah ASHRI Jember*. digilib.uinkhas.ac.id. [http://digilib.uinkhas.ac.id/27077/1/Skripsi Afni Himayati T20191193.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/27077/1/Skripsi%20Afni%20Himayati%20T20191193.pdf)
- AKRIM, A. (2022). Ilmu Pendidikan dalam PERSFEKTI ISLAM. *Aksaqila Jabfung*. <https://www.aksaqilajurnal.com/index.php/aj/article/download/174/223>
- Aliyah, A. (2018). Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 6(1), 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>
- Azami, Y. S., Putri, Y., Nurhuda, A., & Susanti, L. (2023). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/470>
- Badi'ah, S., Salim, L., & ... (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi* .... <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/10244>
- Cahyono, B. E. (2021). *Peran Keteladanan Guru Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Darul Huda Mayak Ponorogo*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17930/>
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/1497>
- Dania, I. A., & Novziransyah, N. (2021). Sensasi, Persepsi, Kognitif. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan* .... <https://www.jurnal.fk.uisu.ac.id/index.php/ibnusina/article/view/59>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Fahmi, D. (2020). *Persepsi: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. [books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1HRHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA180&dq=dan+persepsi+manusia+sangat+penting+dalam+membentuk+cara+kita+berpikir+merasa+dan+bertindak+ini+memungkinkan+kita+untuk+memahami+dunia+di+sekitar+kita+beradaptasi+dengan+perubahan+dan+membuat+keputusan&ots=LXewDaqpR6&sig=jXM7\\_f6nQhrFLHpYVNqDt4wgPSw](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=1HRHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA180&dq=dan+persepsi+manusia+sangat+penting+dalam+membentuk+cara+kita+berpikir+merasa+dan+bertindak+ini+memungkinkan+kita+untuk+memahami+dunia+di+sekitar+kita+beradaptasi+dengan+perubahan+dan+membuat+keputusan&ots=LXewDaqpR6&sig=jXM7_f6nQhrFLHpYVNqDt4wgPSw)
- Faisol, A. (2023). Persepsi siswa-siswi terhadap guru pai yang ideal di SMK Zainul Muin Kalisat Jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/view/1345>
- Fajriah, Z. (2015). PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB (MUFRADAT) MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR (Penelitian Tindakan Pada Siswa kelas I MI Nurul Hakim Kediri Lombok Barat Tahun 2015). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. ... *-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7785>

- Handayani, N. N. L., Muliastri, N. K. E., & ... (2021). Pendidikan Profesi Guru Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Profesionalisme Guru. ... : *Jurnal Profesi Guru*. <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/ppg/article/view/2451>
- Hasan, I. (2021). *Tugas Pendidik Dalam Al-Quran*. repository.uinsu.ac.id. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11143>
- Kariyanto, H. (2020). Peran pondok pesantren dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA* .... <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/multikultura/article/view/4646>
- Lexy J.Moleong, M. (2021). *metode penelitian kualitatif* (revisi). PT remaja rosdakarya.
- Mukarom, Z. (2020). Teori-teori komunikasi. ... *Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN* .... <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM> Book Terori-teori Komunikasi.pdf
- Nurjanah, M., Rahman, A., & Nurjannah, N. (2022). *Persepsi Santri Terhadap Guru TPA (Studi di Musholla Al-Ikhlas Kelurahan Talang Rimbo Baru)*. e-theses.iaincurup.ac.id. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/1433/>
- Priatna, T. (2017). *prfosedur penelitian pendidikan* (Nurhamzah (ed.)). CV insan mandiri.
- Rizal, M. (2020). *Persepsi santri terhadap metode pembelajaran bandongan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karangbesuki Malang*. etheses.uin-malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/25592>
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53–70.
- Sugiyono, prof. dr. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (S. P. . M. Dr. Ir. Sutopo (ed.); kedua). CV ALFABETA.
- Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian* .... <http://sikola.ppj.unp.ac.id/index.php/sikola/article/view/118>
- ULIN, R. (2022). *Etika santri dalam perspektif filsafat pendidikan islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Hikmah, Kedaton, Bandar Lampung)*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/17866/>

# Code-switching and code-mixing in Indonesian learning at SMA YP Unila

Muhammad Fuad<sup>1\*</sup>, Edi Suyanto<sup>2</sup>, Ali Mustofa<sup>3</sup>, Istiqomah Ahsanu Amala<sup>4</sup>, Ulul Azmi Muhammad<sup>5</sup>

<sup>123</sup> Department of Language and Arts Education, Universitas Lampung, Indonesia

<sup>4</sup> Department of Educational Science, Universitas Lampung, Indonesia

<sup>5</sup> Department of Development Economics, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Correspondence author: [abuazisah59@yahoo.co.id](mailto:abuazisah59@yahoo.co.id)\*

---

Received: 29 September 2023

Accepted: 22 November 2023

Published: 23 November 2023

---

## Abstract

*The purpose of this research is to seek information about the factors causing code switching and code mixing in the post-pandemic learning process of the Indonesian language in class XII Social Sciences at SMA YP Unila. This study uses a descriptive approach. The data collected are in the form of words, pictures, and not numbers. This research leads to an in-depth description of the meaning, clarification, and placement of data in their respective contexts and describes them in the form of words from numbers. The total code-switching in learning interactions is one-word data, two phrases, and five sentences; this shows that students' and teachers' interest in code-switching in both classes is shallow. As in code-switching, the form of code mixing in its interaction is divided into internal code-mixing and external code-mixing. In internal code-mixing, the language used is the insertion of Javanese in Indonesian sentences. Meanwhile, in external code-mixing, the language used is the insertion of English and Arabic in the interaction of Indonesian language learning. The implication aims to make it easier for teachers and students to understand word insertion during learning interactions and quickly understand what other people say when communicating.*

**Keywords:** Code-Switching, Code-Mixing, Indonesian Learning

## Introduction

As a means of communication, language cannot be separated from human life. Research conducted by Suwandi, Yunus, and Ethics (2016: 24) states that language, knowledge, and values must be adequately internalized. This internalization includes a person's manners, which will impact the interactions made when communicating. Of course, that statement makes language an essential aspect of communication to facilitate information delivery. Along with technology development, various language activities are easier to do anywhere and anytime; this is evident from the many works in the form of novels, short

stories, poetry, video blogs, and podcasts. While language learning is obtained by accident, it can be obtained because they are accustomed to the environment or according to the first language a person learns. The learning and teaching process will be a provision in forming a more communicative and active person.

Language also contributes to making the development of the times more colorful by creating code-switching and mixing in the interactions. Likewise, Nugraha, Ngalm, and Nsucha (2015: 44) stated that in ancient times Indonesian was only used in typical situations. However, in the current era of globalization, Indonesian is widely known by the public. Malabar (2015: 46) states that the events of the use and selection of language variations in multilingual communities are very diverse. There are at least three incidents of the use of language variations in society, namely; (a) code-switching, (b) code mixing, and (c) interference.

Code-switching and code-mixing have a significant role in facilitating communication and increasing self-confidence; this is to the conclusions of Achmad and Abdullah (Amalia, Waluyo, and Mulyono, 2019: 79) stating that code-switching is the transition or replacement of language codes, also into foreign languages or between foreign languages, and can also be in the form of clauses or complete sentences that have their own grammatical rules, which are done consciously for specific reasons. Code-switching is almost the same as code-mixing in its implementation. Wardani (2017: 75), the research conducted, found that code-switching shows contextual and situational functions that play a reciprocal role in using two or more languages. The occurrence of code-switching depends on who the speaker and the interlocutor are. However, speakers have the potential to do code-switching in a big way; this is relevant to Wardani (2017: 75), who revealed that the occurrence of code-switching depends on the speakers themselves. Someone doing code-switching certainly has a specific purpose.

Learning after the Covid-19 pandemic requires adaptation again after learning is carried out online and returns gradually to offline learning. A competent teacher, of course, must continue to provide new and not dull ideas when post-online learning takes place so that learning can run smoothly and effectively. Post-pandemic learning must be balanced with teacher creativity in studying appropriate learning designs so all students can enjoy learning. Carter, Rich, and Jackson (2020: 322), in ensuring for learners, it is necessary to consider learning design that yields learning opportunities for all students.

The author conducting this research refers to previous research relevant to what will be studied and has never been done by other researchers. One of the relevant studies is the research conducted by Yufianto (2014), "Code Switching and Code Mixing in Indonesian Language Learning Class X SMA YP Unila". These studies have differences in the problems taken in their preparation. In

addition to Yufianto's research, there is a study conducted by Septiana (2012), "Code Switching and Code Mixing in the Use of Indonesian in Discussion Activities of Junior High School Students in Rural Areas (Case Study in Indonesian Language Learning at SMP Negeri 2 Kepil, Wonosobo Regency)". There is also research conducted by Pertiwi (2013) "Code Switching and Code Mixing in Indonesian Language Learning Class VII SMP Negeri 2 Jaten Karanganyar". The difference that can be seen from previous research is the sample and location used by the author; this makes the study of code-switching and code-mixing in post-pandemic learning interactions Indonesian at SMA YP Unila unprecedented and new research.

Code-switching and code-mixing in post-pandemic learning interactions are very likely to occur. Likewise, in the SMA YP Unila environment, code-mixing and code-switching are often found in Indonesian and Javanese. Environmental factors are one of the reasons why the two languages are more dominant in learning interaction. In his research, Talan (2019: 72) states that teachers must interact with students through conversation to achieve the learning objectives that have been set so that learning can take place correctly. Therefore, code-switching and code-mixing are commonplace in teacher and student communication. This communication, of course, also occurs during the post-pandemic learning process. From the main problem, the researcher will conduct further research titled "Code-Switching and Code-Mixing in Indonesian Learning at SMA YP Unila".

## Method

This study uses a descriptive approach. The data collected are in the form of words, pictures, and not numbers (Moeleong, 2013:11). This research leads to an in-depth description of the meaning, clarification, and placement of data in their respective contexts and describes them in the form of words from numbers (Mahsun, 2007: 97). The research report will contain data excerpts to provide an overview of the information. This study attempts to describe the occurrence of code-switching and code-mixing in class interactions of Indonesian subjects at SMA YP Unila. The researcher will examine Indonesian language learning in class XII Social Sciences students of SMA YP Unila. This research will discuss in detail and comprehensively the language in learning Indonesian.

The data in this study is the use of code variations, code-switching, and code-mixing in-class interactions of Indonesian subjects at SMA YP Unila. The object of this research is code-switching and code-mixing in the exchange of Indonesian language classes at SMA YP Unila. Data sources used in this study are the analysis of recorded documents (in the process of learning Indonesian class for class XII Social Sciences students of SMA YP Unila) and the teacher as an informant. The method used is the look method. In this study, data were

collected through direct data collection. For the researcher to be able to analyze the data, the instruments and the data collection stage must first be prepared. The tools used in this study were humans, the researchers themselves as the perpetrators of the fundamental research, and recording devices and field notes.

The sampling technique in this research was carried out using purposive sampling. Purposive sampling, namely sampling based on specific considerations (Sutopo, 2002: 53). Certain considerations means that they are adjusted to the needs or objectives of the research. The sample is a recording of the interaction of Indonesian language subjects in class XII SMA YP Unila, which contains code switching and code mixing. The researcher can represent data that is needed and essential to be analyzed factors causing the occurrence of code-mixing and code-switching at SMA YP Unila. There are three stages carried out in data collection in this study. The researcher observed the use of language in communication in the class interaction of Indonesian subjects at SMA YP Unila. The basic technique used in obtaining data is the tapping technique. The tapping technique is a technique that is realized by tapping; namely, the researcher must tap with all his ingenuity and will (Sudaryanto, 1988: 2).

## **Results and Discussion**

### ***A. The Form of Code Switching in Indonesian Post-Online Learning Interaction at SMA YP Unila***

Code-switching in this study is defined as transitioning from Indonesian to another language or vice versa; this is in line with the opinion of Mustikawati (2015: 23), which states that code-switching is the use of other language variations to adjust to other roles or situations or because of the presence of other participants. The phenomenon of code-switching occurs because of the use of variations of a language to better adapt the interlocutor in interaction.

#### **1. Internal Code Switching in the Form of Words in Class XII Social Sciences**

The code-switching in the data above occurs in the context of learning discussions in class XII Social Sciences when giving assignments by the teacher and students' responses to the assignments given. Students carry out code-switching in the form of word insertion, aiming to highlight politeness to older people further. The word "*Ngapunten*" is code-switching performed by student 1 in Javanese. The word means sorry, which means apologizing for what someone wants to ask to be more polite. The code-switching that occurs in the data above illustrates the occurrence of internal code-switching from Javanese to Indonesian.

Code-switching in data 2 occurs in the form of phrases. The code-switching that occurred was internal code-switching of Indonesian into Javanese. The code-switching carried out by the second student occurred during the discussion process. The teacher asked for clarity from one of the students who said inappropriate during the discussion. The code-switching that occurs is included in the relaxed variety to facilitate the context of the conversation expressed by the speaker. The word "*Udu Kui*" expressed by student 2 has a meaning other than that which indicates an answer to the question given by the speaker or teacher. Code-switching occurs in learning situations in class XII Social Sciences in student 1 with the speech "*nggih Bu*," which means yes, ma'am. Likewise, the speeches of students 2 and 3 have the same meaning. The teacher asks the students to collect the assignments given by the teacher immediately. This response is given so that students respect the teacher more.

2. Internal Code Switching in the Form of Sentences in Class XII Social Sciences Does Code-switching occur at "*Iki gak langsung keluar nilai to?*" which means a question does this not immediately come out in value? This example illustrates the occurrence of internal code-switching from Indonesian to Javanese. This code-switching was followed by student 2, namely "*Prasaku yo udu*" and the third student, "*iyo udu*." This code-switching is internal because the transition occurs in Indonesian and Javanese, domestic languages. The code-switching was carried out by student 1 in the form of "*Wes iso, Cah*," which means you can already be friends. Student 1's speech was responded to by the second student, namely "*Wektune plus ora ki*." This code-switching means a question about whether the time allotted to work on the problem is added or not. The code-switching for student 3 is "*Rasah wae, Mam gek jumatan og*." This code-switching answers student 2's question related to the time allotted. The third student answered that the time given does not need to be increased. The conversation was followed by student 4, "*Lha Tiang Islam nopo mboten?*" which means Are you a Muslim or not. This code-switching means that the given time does not need to be added because it has entered the Friday prayer time.

Code-switching carried out by the teacher as a speaker can be more enjoyable. Unlike the previous one, this code-switching is carried out by the teacher, who is the main speaker during the learning process. The code-switching in the form of "*Ayo cah gek ndang*" means come on, kids. Code-switching occurs in the learning context when the teacher asks students to collect the assigned task immediately. In a phenomenon like this, speakers or teachers can also carry out code-switching to provide an affirmation of what will be conveyed to the interlocutor. Student responses also look more polite and well organized. This code-switching is in the form of "*Sampun jelas, nggeh?*" which means do you understand, "*Yo sopo sing reti?*" which means who knows,



and "*Yo bahas bareng yo*," which means Let us discuss it together. Then, the first student's code-switching is "*Bener mboten, bu?*" which means Is not that right, ma'am? Which aims to ensure further the answer is correct or not. Code-switching in sentences makes learning more fluid and students want to participate actively.

**Table 1.** Code Switching Form

| No | Class    | Code-Switching Form | Data Frequency | Total Code-Switching |
|----|----------|---------------------|----------------|----------------------|
| 2. | XII      | Word                | 1              | 1                    |
|    | Social   | Phrase              | 2              | 4                    |
|    | Sciences | Sentence            | 2              | 7                    |
|    |          | <b>Total</b>        | <b>5</b>       | <b>12</b>            |

### 3. The Form of Code Mixing in Indonesian Language Post-Online Learning Interaction at SMA YP Unila

Code-mixing events occur when two languages are used in one sentence to express something. In contrast to the explanation on code switching points, which can only contain one discussion, namely internal code switching, this code mixing has more discussion. Malabar (2015) argues that the elements of code mixing are divided into two groups, sourced from the original language with symptoms of variations and a foreign language. Internal code mixing can occur when two languages, Indonesian and regional, are combined in one expression. For example, there is a mixture of Indonesian and Javanese in one sentence. Meanwhile, external code mixing is code mixing that occurs between Indonesian and foreign languages. This foreign language can be in English, Arabic, or other languages other than Indonesian and regional languages in Indonesia. The existence of code mixing follows the opinion (Fauziyah, Itaristanti, and Mulyaningsih, 2019), which states that code mixing is the insertion of a form of language that comes from within or outside the language.

### 4. Mix Internal Code

Code mixing in the form of words is often found in post-pandemic learning of Indonesian at SMA YP Unila.

#### a. Mixing Javanese Internal Codes in the Form of Words in Class XII Social Sciences

Based on data in post-pandemic learning for class Social Sciences, the phenomenon of code mixing from Indonesian to Javanese carried out by the teacher is quite simple. Code mixing occurs in the form of "*Ndang*," which means Soon, and "*Wes*," which means Already. This code mixing occurs during learning interactions that lead to the collection of tasks that

must be done by students immediately. As the main speaker, the teacher provides code-mixing to facilitate interaction and seem closer to students, for example, the word "*Ndang*," which means immediately. This code mixing aims to familiarize and emphasize an order given by the speaker. The phenomenon of code mixing performed by students 1, 3, 4, and 8 in the form of *Nggeh*, *Njih*, *Nggih*, and *Nggih* has the same meaning, namely "Good." Meanwhile, the code-switching carried out by student 5 in the form of "*Mboten*" means No and "*Sampun*" means Already. The data describes student responses when communicating with teachers and students reviewing assignments the teacher has given.

The insertion of Javanese in the teacher's speech during post-pandemic learning is carried out following the flow of the discussion. In addition, the teacher also poses questions to students for further responses. It is proven that the teacher only gives questions related to the material provided and students answer according to the teacher's questions. The word "*ngrespon*" which means responding, is used by teachers to facilitate students' understanding of what the speaker means. In the word "*nggih*", the teacher's conversation has an intention adjusted to the context of the speaker's sentence. The data above is an example of internal code mixing in the insertion of Indonesian and Javanese.

#### b. Mixing Javanese Internal Codes in the Form of Repetition of Words in Class XII Social Sciences

The insertion of internal code mixing in the form of word repetition only occurs in one interaction. This insertion occurs when the teacher appreciates students for assignments that have been completed promptly. This insertion occurs in the word "*dioyak-oyak*" which means to be reminded. The teacher uses these words to facilitate communication with students so that the interlocutor readily accepts them. The teacher also adapts to the language students use in daily communication; this makes the above data included in the internal code mixing in the form of word repetition.

### 5. External Code-Mixing

External code-mixing occurs between Indonesian languages, which are inserted by foreign languages. External code mixing can occur because of people's habits toward the use of foreign languages in everyday life.

#### a. English Insert External Code Mix

External code mixing in English occurs a lot in post-pandemic learning. The data below will present the research results related to external code-

mixing from Indonesian to English in Indonesian post-pandemic learning. The data found are in the form of words and phrases in English.

#### b. Mixing English External Codes in the Form of Words in Class XII Social Sciences

Mixing external codes from Indonesian and English occurred in class XII Social Sciences while learning editorial texts. The teacher reviews the assignments that have been given previously. As mentioned above, teachers often mix Indonesian and English when communicating with students, as in the word "deadline," which means a time limit, to make it easier for the interlocutor to understand.

The phenomenon based on the data above is the insertion of English when post-pandemic learning is carried out in class XII Social Sciences during the discussion of questions. Some of the data above show that the teacher inserts the word "good" to give an appreciation to his students. In addition to the word "good," the teacher also provides inserts in the form of "good job," which means good work; this certainly gives the impression of respect and is suitable for what students have done.

The phenomenon of word insertion in external code mixing in data carried out by teachers during post-pandemic learning in Indonesian for class XII Social Sciences is the words "posting" and "plus." The word post means sending or having sent something; it can be an assignment or material. The word plus has a meaning in the form of added. The use of the insertion aims to give the impression that it is easy for the interlocutor to understand what is being conveyed. The main speaker, the teacher, is tasked with understanding the conditions and development of language in the student's environment or the interlocutor. If this can be done well, good communication will occur quickly even though it has to add word insertions that create an external code-mixing phenomenon in Indonesian and English.

In addition to external code mixing in the form of words, the word "copy-paste" is included in the external code-mixing of the phrase. In the data above, interactions occur in Indonesian language learning in class XII Social Sciences when the teacher gives directions about the assigned task. The word "copy-paste" is considered easier to understand. This code-mixing will undoubtedly facilitate more effective interaction between students and teachers.

The insertion of English into Indonesian sentences also occurs in a discussion learning situation related to anecdotal texts. The data above is the word post's insertion with the word send's equivalent. The interlocutor considers the word "posting" more easily recognized than the word send.

In addition, the type of language factor also affects the communication carried out; this makes the data entered into the English external code-mixing.

The phenomenon of insertion in the word "good" above is very often done by the main speaker or teacher when giving appreciation to the interlocutor. The word "good," which has an excellent Indonesian equivalent, is often expressed by speakers; this aims to make the language look more varied and less tedious. So speakers give a different impression with appreciation by inserting English into Indonesian sentences.

The next event in the data is the insertion of English words in the form of "upload" and "copy-paste" in Indonesian sentences. Code mixing in learning interactions occurred when the teacher gave assignments to students and students responded with questions related to the assigned tasks. Both have a much higher prestige when delivered in English than in Indonesian because people are not used to the equivalent of Indonesian words and think of them as strange. Therefore, the speaker or teacher must be able to balance this, so there is no misunderstanding in communication.

Researchers found the words link, share, group, and deadline during learning. The word "link" has a link equivalent. The word "share" has the equivalent of the word share. When combined with the sentence expressed, the words link and share are considered less, providing the correct information: this makes speakers more comfortable and easier to use English in their delivery. The word "group" has the equivalent of the word group. The word "deadline" appears and has an equivalent in the form of a time limit which has its place during distance learning. This word is more popular and easier to understand than its equivalent in Indonesian.

## 6. External Code Mix Arabic Word Insertion

Mixing external codes, including Arabic, also occurs in post-pandemic learning for class XII Social Sciences. This code-mixing is mainly done to greet, answer greetings and give thanks. However, the insertion is also included in the external code-mixing for the insertion of Arabic words into Indonesian sentences.

### a. Mixing Arabic External Codes in the Form of Words in Class XII Social Sciences

Code mixing occurred in post-pandemic learning for class XII Social Sciences in the form of "*Assalamualaikum Wr. Wb.*" which means greeting. The words "*Waalaikumsalam Wr. Wb.*" means replying to the

greeting given. These two words are often used to initiate learning as the first form of interaction before the core learning begins. "*Assalamualaikum Wr. Wb.*" has the meaning of greeting. The words "*Waalaikumsalam Wr. Wb.*" means replying to the greeting given. This code-mixing continues when learning begins to open teaching and learning activities; this is done according to the habits of the speaker and speech partner when starting an interaction.

The code mix used next is "*Alhamdulillah*" and "*Aamiin*." This code-mixing occurs when the teacher appreciates class XII Social Sciences students for their achievements. The word "*Alhamdulillah*," which means an expression of gratitude, is easier to use by students who are Muslim. The word "*Aamiin*" is also more accessible and polite in response to a prayer. Then, when the teacher started asking questions regarding the understanding of the previous learning, the students answered with the word "*Insyallah*," which is an expression of confirmation of the statement given by the speaker.

The code mixing contained in this data occurred in post-pandemic learning interactions. The interaction resulted in code mixing in the form of "*Assalamualaikum Wr. Wb.*" which means an expression of greeting. The word "*Waalaikumsalam*" means replying to the greeting given. While the word "*Aamiin Ya Rabb*" has a meaning in the form of an expression of prayer of hope addressed to Allah SWT. This code-mixing facilitates an expression of greetings and prayers to fellow Muslims.

The following code mix is still related to the previous data. The code-mixing occurs in the form of the word "*Walafiat*," which means an expression of prayer about health and "*Insyallah*," which means an expression of confirmation of what the main speaker said. In this code-mixing is done by students, which aims to provide a confirmation related to the questions given by the speaker. The following is a summary of the results of code mixing obtained by the researchers:

**Table 2.** Code Mixing Results

| No | Class               | Code-Mixing Type  | Language | Code-Mixing Form | Data Frequency | Total Code-Mixing |
|----|---------------------|-------------------|----------|------------------|----------------|-------------------|
| 2. | XII Social Sciences | Mix Internal Code | Java     | Word             | 2              | 9                 |
|    |                     |                   |          | Words            | 1              | 1                 |
|    |                     |                   |          | Reapeting        |                |                   |
|    |                     | Mix External      | English  | Word             | 10             | 35                |
|    |                     |                   | Arabic   | Phrase           | 1              | 3                 |
|    |                     |                   |          | Word             | 9              | 33                |

| No           | Class | Code-Mixing Type | Language | Code-Mixing Form | Data Frequency | Total Code-Mixing |
|--------------|-------|------------------|----------|------------------|----------------|-------------------|
| Code         |       |                  |          |                  |                |                   |
| <b>Total</b> |       |                  |          |                  | <b>23</b>      | <b>81</b>         |

### ***B. Factors Causing Code Switching and Code Mixing in Post-Pandemic Indonesian Language Learning at SMA YP Unila***

The previous discussion has described the form of code-switching and code-mixing in post-pandemic learning interactions of Indonesian. This phenomenon is included in the realm of sociolinguistics that has one. The factors that cause this phenomenon are difficult to distinguish and even tend to be the same.

#### **1. Factors Causing Code Switching**

Several factors cause code-switching to occur in learning interactions. Several factors that cause code-switching include the speaker, the interlocutor, the presence of a third person in the interaction, building intimacy, giving affirmation, and feeling more respect.

##### **a. Speaker**

The first factor causing code-switching is the speaker. Speakers play an active role in the phenomenon of code-switching. Without a speaker, an interaction will never occur. This post-pandemic learning interaction research shows that the main speakers who play a role are Indonesian language teachers in class XII Social Sciences at SMA YP Unila. Speakers have more speech portions than students. Learning interactions are always preceded by the speaker giving greetings, followed by greetings and prayers. The interaction between the speaker and the interlocutor is not far from language transfer.

##### **b. Opposite Speech**

The factor that influences the subsequent code-switching is the interlocutor, or can be called the speech partner. For every good communication, of course, there must be an interlocutor to respond to what is said by the speaker. The interlocutor plays an essential role in the running of communication interaction, especially in the current post-pandemic learning. The interlocutor's response will affect the continuity of learning and the speaker's providing the material. The attitude given by the interlocutor is usually balanced with what the speaker says when interacting.

### c. The Presence of a Third Person in the interaction

Interacting in post-pandemic learning does not rule out the presence of a third person. A third person in the learning interaction can be present to respond to answers from the ongoing discussion. The third person will automatically follow the language expressed by the speaker or interlocutor during the discussion; this makes interactions more diverse and active.

#### 1) *Build Familiarity*

The factor that influences the next code-switching is building intimacy when interacting. When we interact, the element of familiarity is essential so that the interaction occurs without being awkward and rigid. In this study, code-switching affects building intimacy between speakers and interlocutors. The spontaneous reactions of these students aim to build intimacy between friends and teachers so that they are not too severe and seem relaxed. Of course, colleagues using the Java language answered this question with a relaxed reaction; this proves that code-switching creates an impression of intimacy between the speaker and the interlocutor.

#### 2) *Giving Affirmation*

The existence of code-switching in post-pandemic learning interactions also has supporting factors as confirmation of what was said. This element of affirmation is most visible in the code-switching that occurs during learning. Teachers and students are more comfortable using Javanese or switching codes to Javanese to provide confirmation related to what is conveyed. In addition to being done by the teacher, code-switching as a means to give confirmation can be done by students.

#### 3) *Feeling More Respect*

This factor is the core of the ongoing code-switching. Most of the occurrences of code-switching are to be more respectful of the opponent. Like the results of an interview with a student who stated, "*Ya agar lebih menghormati guru. Kalau kita menggunakan bahasa Jawa kan lebih menghargai orang yang lebih tua daripada kita,*" this makes students or interlocutors more confident and feels more respect for the teacher. In addition, code-switching is also carried out by teachers during learning interactions. Code-switching is carried out from younger to older and older to younger ones to appreciate students.

## 2. Factors Causing Code Mixing

In addition to code-switching, some factors cause code-mixing. Code mixing is more common in post-pandemic learning interactions compared to code-switching. As in the data on learning outcomes, code mixing is more common than code-switching.

### a. Speaker Identity

The first factor that causes code-mixing is the identity of the speaker. The speaker's identity has a significant role in the occurrence of code-mixing. Usually, code-mixing occurs because there are multilingual or bilingual people who master more than one language as a means of communicating. Speakers have a massive role in provoking their interlocutors to interact with code-mixing events. This event occurs because of the inducement of the main speaker when communicating or asking questions. According to research data related to code-mixing, the languages used are Indonesian, Javanese, Arabic, and English.

### b. Identity of the interlocutor

The identity of the interlocutor is no less important than the speaker to get good communication. The involvement of the interlocutor will lead to a form of communication. This communication can be in the form of an active or inactive response. The active response is the response given to the speaker related to the discussion. This active response will result in two-way and exciting communication. At the same time, the inactive response is a response that occurs if the interlocutor only replies to one or two questions given by the speaker. This inactive response will not result in effective and good communication because the interlocutor is reluctant to respond by playing a role in each question line.

#### 1) Build Familiarity

Building intimacy in communication is the principal capital in facilitating communication. If the speaker and the interlocutor are familiar, it will provide more readily accepted and open communication. Building intimacy between speakers and interlocutors can be done by recognizing the background of our interlocutors. Of course, this process of building intimacy is not easy. However, from the research, several interactions contain code-mixing and can result in intimacy between the two.

#### 2) Desire to Explain Something

Not a few speakers and interlocutors are confused about what they will say. Something difficult to find an equivalent in Indonesian has resulted in their code-mixing. This code-mixing aims to explain what they are conveying but is still based on the overall context; this follows the results of interviews with students who stated that "*ketika saya sulit menyatakan dengan bahasa Indonesia ya saya menyatakannya dengan bahasa yang saya mengerti.*" Based on the student's explanation, it can be explained that not all words can be understood by their equivalents in Indonesian. Therefore, inevitably mixing languages must be done by students to express what is meant easily.



## **Conclusions and Suggestions**

The code-switching used for research in Indonesian language learning interactions is class XII Social Sciences at SMA YP Unila. Code-switching that occurs in learning interactions is only in internal code-switching, namely the insertion of Javanese in Indonesian sentences. Code-switching in learning interactions has the form of code transfer in words, phrases, and sentences. The code-switching from Indonesian to Javanese words in class XII Social Sciences consists of one data during the learning interaction. In the code-switching carried out in the form of phrases, it was found that two data in learning contained the insertion of phrases in it and two data containing the insertion of sentences.

As in code-switching, the learning interaction used to observe the form of code-mixing is carried out in the class. The languages used in code-mixing are Javanese, English, and Arabic. The form of code mixing in its interaction is divided into internal code-mixing and external code-mixing. In internal code-mixing, the language used is the insertion of Javanese in Indonesian sentences. Meanwhile, in external code-mixing, the language used is the insertion of English and Arabic in the interaction of Indonesian language learning.

The theoretical implications of this research are aimed at students and teachers who take an active role in post-pandemic learning to increase their knowledge related to interactions involving the phenomena of code-switching and code-mixing. Teachers and students must get more tangible implications related to code-switching and code-mixing in post-pandemic learning interactions in Indonesian at SMA YP Unila. This implication aims to make it easier for teachers and students to understand word insertion during learning interactions and quickly understand what other people say when communicating. Through this research, it is hoped that readers will also be able to understand more deeply related to the phenomena in sociolinguistic studies in code-switching and code-mixing.

The advice researchers give is that teachers are expected to understand every situation and condition that occurs during post-pandemic learning. Teachers are also expected to be able to learn from previous mistakes so that they do not repeat themselves and prepare for more mature learning. Students are expected to use excellent and correct Indonesian. In addition to using language, it is hoped that students will be more active in participating in post-pandemic learning. Students are expected to join and participate in learning by responding to questions from the teacher or other students related to the material discussed. If students are more active, the material will be easily conveyed and learning will be more effective. This research is expected to inspire other researchers to conduct research with a more extensive and recent reach. Other researchers are expected to find more and more varied language

deviations. Through this research, it is hoped that it will also increase the knowledge and insight of other researchers to design research with a better design.

## References

- Amalia, D.G., Waluyo, J.H., Mulyono, S. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII F SMP Negeri 2 Brangsong Kabupaten Kendal. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1): 79.
- Carter, A., Rice, M., & Jackson, A. (2020). Self-Regulated Learning In Online Learning Environments: Strategies For Remote Learning. *Information And Learning Science*, 121(5): 322-323.
- Fauziyah, A., Itaristanti., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Angkutan Umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 81.
- Mahsun. (2007). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Moleong, L.J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, D. (2015). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2): 24.
- Nugraha, O., Ngalm, A., & Nsucha, Y. (2015). Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Lisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2): 44.
- Pertiwi, P. S. (2013). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Jaten Karanganyar*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Septiana, H (2012). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Aktivitas Diskusi Siswa SMP Di Kawasan Pedesaan (Studi Kasus Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 2 Kepil Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. UNS Press.
- Suwandi, S., Yunus, A., & Etika, L. (2016). Kecerdasan Ekologis dalam Buku Sekolah Elektronik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Litera*, 15(1): 24.
- Talan, M. (2019). Struktur Percakapan Guru Dengan Siswa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2):79.
- Wardani, O. (2017). Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Transformatika*, 1(1): 75.
- Yufianto, A.P. (2014). Alih kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK N 1 Karanganyar. *Kumpulan abstrak hasil penelitian Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2014*, Hlm. 37.

